BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 242 OKTOBER 2005



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA ARAB
"Muslim Prancis Belajar Bahasa Alquran" 1

BAHASA BELANDA–KAMUS DAN ISTILAH
"Peluncuran Kamus Belanda-Indonesia 2

BAHASA DAN FILM
"Bahasa: EYD Tidak Laku di Film"/SM Ardan 3

BAHASA IBU
"Banyak Guru belum Tahu 4
"Bahasa Indonesia, Bahasa Ibu 5
"Bahasa Indonesia tidak akan Punah"/Djenar Maesa Ayu 6

BAHASA INDONESIA–DIALEKTOLOGI
"Dialek Campur Aduk Jadi Anutan 7

BAHASA INDONESIA–EJAAN
"Bahasa: Di Manakah Di ?" 8

BAHASA INDONESIA–ISTILAH DAN UNGKAPAN
"Bahasa: Safari Ramadhan"/Asvi Warman Adam 10

BAHASA INDONESIA–KOSA KATA
"Mengenang Sosok Poerwadarminta" 12

BAHASA INDONESIA–KRITIK
"Urgensi Merawat Bahasa Lokal"/R Kunjana M. Hum 15

BAHASA INDONESIA–NAMA GEOGRAFI
"Bahasa: Menuliskan Nama Tempat"/Ayatrohaedi 17

BAHASA INDONESIA–PENGAJARAN
"Mengajar Bahasa Indonesia untuk Orang Asing"/Helena RWT 19

BAHASA INDONESIA–PENGARUH BAHASA ASING
"Bahasaku Sayang, Bahasaku Malang"/Tanti Isnirianti 20
"Perlu Fatwa Pusat Bahasa"/Bachrul Hakim 21
"Bahasa Pintu Terbuka"/Pamusuk Eneste 22
"Presiden dan Bahasa Inggris" 23
"Perlu Payung Hukum Tertibkan Istilah Asing" 25

"Ulasan Bahasa: Kendala dan Kontrol Kebahasaan"/R Kunjana Rahardi 27
"Memahami Motif Berbahasa Agar tidak makin Merana"/R Kunjana Rahardi 28
"Bahasa Campur Aduk" 29

BAHASA INDONESIA–SEJARAH
"Satu Nusa, Satu Bangsa dan Beberapa Bahasa"/Arwan Tuti Artha 32
"Tiada Bahasa Hilanglah Bangsa" 34

BAHASA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK
"Sumpah Pemuda dan Kemandirian Bangsa"/Siswono Yudo Husodo 36
"Bahasa Indonesia, Masakan yang Pahit" 39
"Satu Bahasaku, Bahasa Indonenglish"/Dahono Fitrianto 41
"Satu Bahasaku, Bahasa Indonenglish"/Dahono Fitrianto 43

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA–SEJARAH
"Perkembangan Sastra Nasional" 45

BAHASA INDONESIA–SEMANTIK
"Ulasan Bahasa: Marhaban Ya Ramadan"/Abdul Gaffar Ruskhan 46

BAHASA INGGRIS
"Kursus Bahasa Inggris untuk Guru SD" 48

BAHASA KAILI-LARAS
"Lirik Lagu Pop Berbahasa Daerah, Mengapa Tidak?"/Frans Sartono 49

BAHASA DAN SASTRA JAWA
"Optimisme Majalah Jawa" 51

BULAN BAHASA (PB)
"Retno Iswandari Juara Lomba Cerpen" 54
"Ajeng, Juara Naskah Drama Bulan Bahasa" 55
"Pemerintah Alergi Kembangkan Perpustakaan" 56
"Sudah Saatnya Berani Mengatakan Sebenarnya" 57
"Indonesia Krisis Generasi Pelapis" 58
"Penilaian Bahasa di Media Massa" 60

BULAN BAHASA PENGAJARAN
"Bila Guru Bahasa Menulis di KR" 61

BAHASA MELAYU
"Kuasa Kalam" 62

BAHASA MELAYU–DIALEK KUPANG
"Aih!Bahasa Gaul yang Begi Sa"/Rudy Badil 66

ISTILAH DAN UNGKAPAN
"Kosakata" 68
"Glosarium Ekbis" 72

KEBUDAYAAN
"Mendudukan Kesenian dalam Kehidupan Manusia"/Edy Sedyawati 75

PUSAT BAHASA
"Bahasa Indonesia Maju Pesat: Jadi Alat Pemersatu Bangsa"..... 78

PUSAT BAHASA INDONESIA (UU)
"Tanpa UU, Bahasa Indonesia Terancam" 82

PUSAT BAHASA
"Penutur Bahasa Daerah Berkurang" 84

PUSAT BAHASA (UKBI)
"Ikut UKBI Serasa Ikut TOEFL" 85

PUSAT BAHASA (UU)
"Melindungi Bahasa dari Gempuran Globalisasi" 88

PUSAT BAHASA (SAYEMBARA MENGARANG)
"Karya Plagiat di Sayembara Cerpen Remaja" 90

BUKU DAN BACAAN
"Dikucilkan karena Buku"/ Sitok Srengenge..... 91
"Lambat kayak Keong"/ Dorothea Rosa Herliany 92

CERPEN SAYEMBARA
"Lomba Cerpen Nasional" 94

ENSIKLOPEDIA
"Bertambah Lema dan Gambar"..... 95

GEDUNG KESENIAN
"Beberapa Pusat dan Gedung Kesenian di Indonesia"..... 97

HADIAH NOBEL
"Pinter Raih Nobel Sastra"..... 98
"Jejak Sastra dan Jerit Antiperang Harold Pinter"/Dahono Fitrianto 99
"Spekulasi Nobel Sastra 2005" 101
"Nobel Sastra untuk Harold Pinter" 102

HADIAH SASTRA
"Seno Gumira: Bacalah" 104

"Seno Gumira Kembali Menangi Khatulistiwa Award" 105
"Kitab Omong Kosong Seno, Kekasihku Joko" 106
"Puisi untuk Luar Angkasa" 107
"Perceraian Puisi dan Prosa" 108
"Mulailah Membaca Buku dan Jangan Takut Menulis" 110
"Dan Pemenangnya Adalah..." 112
"Yang Kurang Dihargai di Negeri Sendiri" 114

KEPENGARANGAN
"Sukses Besar Sebagai Novelis" 115

KEPENGARANGAN SAYEMBARA
"Siswa SMP Blora Juara Sayembara Cerpen Remaja" 117

KESENIAN KONGRES
"Dua Tuntuan Kongres Kesenian" 118

KESENIAN POLEMIK
"Perlu Direvisi Pembentukan DKI" 119
"Aroma Penolakan DKI, Merebak di Mana-Mana" 120
"Kesenian untuk Menghormati Perbedaan" 122
"Seniman Desak Pembentukan UU Kesenian" 123
"Penolakan Mereka karena Sentimen Pribadi" 124
"Kesenian Jangan Dijadikan Komoditas" 126
"Penolakan Mereka karena Sentimen Pribadi" 129

KESENIAN–TEMU ILMIAH
"Degradasi Polemik Budaya dan Kesenian"/ F Rahardi 131

KOMIK–BACAAN
"Pahlawan Galia di Ranah Maya" 133
"Dalam Bayangan Manga" 135
"Pembikin Tawa yang Jahil" 137
"Asterix" 139
"Novel Grafis, Komik atau Sastra"/ Be Satrio 141
"Mereka Menyebut Novel Grafis" 144
"Dari Hobi Sampai Idealisme" 145
"Anak Muda Bangun Identitas Lewat Komik" 146
"Karya Komik Terpanjang, Raih MURI" 148
"Upaya Meraih Pasar dengan Format Baru" 149
"Paus jadi Superhero" 152

MANUSKRIP
"Sosok: Sri Mulyati dan Perjuangan Susun Naskah Kuno"/Yenti Aprianto ... 153
"Mendesak, Preservasi Naskah Jawa Kuna" 155

MEMBACA
"Minat Baca Masyarakat Yogya Sangat Rendah" 156
"Budaya Gemar Membaca Harus Ditanamkan Sejak Dini" 158

MINAT BACA
"Bentuk Gerakan Minat Baca" 159

PENERJEMAHAAN–KONFERENSI (TEMU ILMIAH)
"Upaya Cari Bentuk Kajian Paling Tepat" 160

PENERJEMAHAN–TEMU ILMIAH
"Konferensi Penerjemah" 161

PERCAKAPAN DALAM SASTRA
"Percakapan Gaul di Novel Remaja" 162

PUSTAKAWAN
"Menjadi Pustakawan" 165
"Dunia Sunyi Penjaga Taman Hati" 166

SAJAK INDONESIA
"Sajak – Sajak Goenawan Mohamad" 168

SASTRA
"Dari Jagat Persilatan" 170

SASTRA–SAYEMBARA
"Festival Penulis dan Pembaca Digelar di Ubud" 171

SASTRA ACEH
"Mencari Warna Setelah Tsunami" 172
"Kisah Negeri yang Bergolak"/T.I. Thamrin 173

SASTRA ACEH–PUISI
"Pembacaan Puisi Rosni Idham" 175
"Suara Perempuan Aceh dalam Puisi di FIB – UI" 176

SASTRA AMERIKA–BIOGRAFI
"Riwayat Novelis Kulit Hitam" 177

SASTRA BUGIS
"Kembalinya I La Galigo" 178

SASTRA BUGIS–DRAMA
"I La Galigo Pentas di Indonesia" 180
"Kembalinya La Galigo" 181

SASTRA DALAM FILM
"Beckett Intermedia" 182

SASTRA INDONESIA
"Melawan Terorisme dengan Kata 185

SASTRA INDONESIA–BIOGRAFI
"Hari Kelahiran AA Navis" 187

SASTRA INDONESIA–DRAMA
"Pelihara Daya Hidup dan Kreasi Panggung" 188
"Gaya tidak Bisa Mengadopsi Aliran Lain" 190

SASTRA INDONESIA–DEIKSIS
"Kembali Antre"/Sudjoko 192

SASTRA INDONESIA–DRAMA
"Dari Teks Sastra Jadi Peristiwa Seni" 193
"Teater yang Terus Bergoyang"/Radhar Panca Dahana 194
"Novel Di Panggung Teater" 197
"Seniman Teater, Gagah dalam Kemiskinan" 199
"Siklus Samsara dalam Rashomon" 202

SASTRA INDONESIA–FIKSI
"Menulis Cerpen" 203
"Regenerasi Pembaca Buku Kita"/Budi Sardjono 204
"Jalan yang Dibangun di Atas Kematian"/Pramoedya Ananta Toer 206
"Dari Narasi ke Rupa"/Putu Wirata Dwikora 208
"Ulasan" 210
"Pameran Karya Korrie Layun Rampan" 212
"Merayakan Pembacaan" 213
"Bacaan – bacaan yang Cewek Banget..."/Putu Fajar Arcana 217
"Menakar Jarak antara Teroris dan Jihadis" 220
"Gatotkaca Mati Muda"/Yanusa Hugroho 222
"Ekspresi Pengidap AIDS dalam Sastra" 224
"Mengobsesikan Dokumen Budaya" 226
"Potret Ganda Nayla"/Djenar Maesa Ayu 229
"Api Asap Awan dari Korrie Layun Rampan" 234
"Perempuan Bertutur tentang Diri Sendiri" 235
"Suara dari yang Terpinggirkan" 237
"Masa Kecil yang Ageless, Timeless, dan Borderless 240

SASTRA INDONESIA–KRITIK
"Raudal, Penyair dan Martir"/Bambang Agung 242
"Tradisi dan Bakat Individu dalam Sastra"/Saut Situmorang 244

SASTRA INDONESIA–PENELITIAN
"Telaah Seluk-beluk Sastra 247
"Sastra dan Kajian Budaya" 248

SASTRA INDONESIA–PORNOGRAFI
"Membongkar Wacana Seks dalam Wilayah Sastra" 249

SASTRA INDONESIA–PUISI
"Peta Sastra dalam Puisi-puisi KRM"/Dhanu Priyo Prabowo 253
"Kehidupan Hancur, Puisi Tidak" 255

SASTRA INDONESIA–SEJARAH
"Menyelami Makna Sumpah Pemuda"/ Abdul Gaffar Ruskhan 257

SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK
"Maut, Es Krim yang Leleh di Terik Hari"/Warih Wisatsana 259
"Etetika Kehidupan; Rumitnya Menentukan Acuan"/Mudji Sutrisno 261
"Eksperimentasi pada Cerpen Kita"/Agus Noor 264
"Dari Pesantren Kok Nulis Ronggeng?" 267
"Cerpen-Cerpen Mutakhir Indonesia" 269
"Sastra, Imajinasi dan Moral"/Salimah 272
"Kritik Sastra yang Membumi"/Shafwan Hadi Umry 274
"Menyongsong Ubud Writers & Readers Festival 2005 276
"Mereka Sudah Jadi Birokrat Seni" 277

SASTRA INDONESIA–TEMU ILMIAH
"Kepenulisan Indonesia Melesat di Era Reformasi 278
"Malam Sastra Perlu Diteruskan" 279
"Forum Dialektika Sastra Lama Tak Muncul" 280
"70 Tahun Rendra dari DKJ" 281
"Sastra Indonesia Lari dari Realitas" 282

SASTRA JAWA
"Gairah Meniti Kembali Centhini dan Sureq Galigo" 283

SASTRA JAWA–PUISI
"Pesta Membaca Serat Jawa" 285
"Merumuskan Perasaan dalam Puisi"/Raudal Tanjung Banua 286
"Sastra Yogya Masih Menggeliat" 287

SASTRA JAWA (BANYUMAS)
"Lihatlah, Sastra Banyumas Tidak Berhenti"/Mas'ut 288

SASTRA KEAGAMAAN
"Antara Imajinasi, Agama dan Kekuasaan"/Chavchay Syaifullah 290
"Khotbah di Usia Senja 293

"Embrio Sastra Pesantren"/Ahmad Muchlish Ar 295

SASTRA LAMPUNG–PUISI 267
"Homo PoeticusLampungensis

SASTRA MELAYU 299
"Sebuah Upaya Menuju Cerdas" 302
"Berkalam dan Bermadah 307
"Menggelar Tradisi Kepenulisan"

SASTRA MELAYU–SEJARAH 312
"Raja Ali Haji" 323
"Persaingan Kuasa Membelah Hikayat" 325
"Salah Wajah Foto Dibedah" 327
"Perkataan Sempurna Tiada Pengikut" 330
"Riau, Negeri Sahibul Kitab"

SASTRA NIGERIA 338
"Negritude"

SASTRA PERANCIS 339
"Heteronim" 341
"Feminisme dalam Wacana" 342
"Generasi yang Hilang"

BAHASA ARAB

MUSLIM PRANCIS

Belajar Bahasa Alquran

PARIS (IslamOnline.net): Sebagian umat muslim di dunia sering merasakan hambatan bahasa ketika melaksanakan ibadah salat. Karena, semua kegiatan keislaman harus menggunakan bahasa Arab, tidak terkecuali kaum muslim di Prancis.

Generasi muda muslim di Prancis menghadapi kendala dalam memahami ayat-ayat Alquran—berbahasa Arab. Mereka berharap salat tarawih menjadi salah satu pembuka untuk menjawab hambatan tersebut.

"Saya salat tarawih selama bulan suci Ramadan dan mencoba memahami ayat Alquran yang dibacakan imam sesuai terjemahan atau tafsir Alquran ke dalam bahasa Prancis. Akan tetapi, hal itu tidak terlaksana," kata Ziad Al Khalifi, 19, kepada *IslamOnline.net*, Rabu (18/10).

"Saya berharap tarawih yang diterjemahkan dalam bahasa Prancis itu akan bisa memberi keuntungan bagi generasi saya," tambah Khalifi yang ayahnya seorang Aljazair.

Masjid di distrik Monterey, sebelah timur Paris, merupakan masjid yang paling ramai dikunjungi kamu muslim muda Prancis yang menggunakan bahasa Prancis dalam komunikasi mereka.

Sebelum salat tarawih, seorang imam berceramah dalam bahasa Prancis kepada umat muslim muda untuk mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat yang berbahasa Arab.

"Kaum muda generasi kedua dan ketiga sungguh menghadapi masalah yang serius," kata Syekh Zuhir Burik, imam Masjid Tarik Ibn Ziad di distrik Evilline, Prancis sebelah barat.

"Kami sedang berusaha memecahkan masalah ini dengan cara memberi penjelasan untuk melatih kaum muslim muda mengartikan atau menerjemahkan ayat-ayat ke dalam bahasa Prancis untuk menjembatani ketimpangan itu."

Mohammet Colin, Direktur Eksekutif *Islamic.saphirnet.info* mengatakan umat muslim Prancis harus mencari pemecahan hambatan bahasa yang dihadapi generasi muda itu. Generasi muda di Prancis merupakan jumlah terbesar kaum minoritas di Prancis, yang jumlahnya diperkirakan sebanyak enam juta orang.

"Ini bukan rahasia, saya sendiri ingin sekali paham Alquran, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh lidah ibu saya. Saya tahu bahwa hal ini merupakan masalah yang rumit, tetapi generasi ini tidak boleh diabaikan," ujarnya.

Sebelum salat tarawih, seorang imam berceramah dalam bahasa Prancis kepada umat muslim muda untuk mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat yang berbahasa Arab.

Akan tetapi, Syekh Ahmad Gaballah, anggota Dewan Fatwa dan Riset yang berbasis di Dublin, mengatakan Alquran tidak dapat diganti dengan terjemahan bahasa lain betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. "Bahasa Arab merupakan bahasa Alquran dan membaca Alquran pun harus dengan bahasa Arab," jelasnya.

Namun, dia setuju menjelaskan arti atau tafsir Alquran dalam bahasa Prancis kepada kaum muda muslim yang tidak bisa atau tidak mengerti bahasa Arab.

"Kondisi serupa juga terjadi di India, Pakistan, dan Iran, tetapi muslim di sana menyukai mendengar Alquran dalam bahasa Arab meskipun tidak dapat memahaminya secara penuh," tambah dia.

Gaballah mengatakan masalah ini dapat menjadi sisi positif sehingga kaum muslim. (Hru/O-2)

Media Indonesia
21 Oktober 2005

BAHASA BELANDA-KAMUS DAN ISTILAH

Peluncuran Kamus Belanda-Indonesia

PT Gramedia Pustaka Utama akan meluncurkan "Kamus Belanda-Indonesia" (KBI) pada saat acara Pembukaan Bulan Bahasa yang diselenggarakan Pusat Bahasa. Acara akan berlangsung pada tanggal 19 September pada pukul 12.30-16.00 di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta. Akan hadir Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Riset dan Teknologi, Menteri Negara Komunikasi dan Informatika, Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Duta Besar RI untuk Belanda, dan Direktur Nederlandse Taalunie dari Belanda.

Kompas, 20 september 2005

BAHASA DAN FILM

BAHASA

EYD Tak Laku di Film

Oleh SM ARDAN

Film cerita pertama Indonesia adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926). Masih bisu. Legenda Jawa Barat itu difilmkan ulang, *Lutung Kasarung* (1952) yang sudah bicara dan *Lutung Kasarung* (1983) yang telah berwarna. Pembicaraan ihwal ketiga film itu harus mencantumkan tahun produksi agar jelas film mana yang dimaksud. Hal serupa bisa dikatakan dengan *Si Pitoeng* (1931) yang sudah bicara dan *Si Pitung* (1970) yang telah berwarna.

Jadi, tak bisa diterapkan anjuran Salomo Simanungkalit di pojok ini dua minggu lalu bahwa "kita tulis sejalan dengan ejaan yang berlaku" dalam kolomnya: *Soeharto atau Suharto?*

Loetoeng Kasaroeng produksi 1926 dan *Lutung Kasarung* keluaran 1952 dan 1983 telah diabadikan dalam buku *Katalog Film Indonesia 1926-1995* terbitan Grafiasri Mukti (1995) maupun *Katalog Film Indonesia 1926-2005* terbitan Nalar (2005). Kedua buku itu karya wartawan *Kompas* JB Kristanto.

Contoh lain adalah film pertama Indonesia yang terpilih sebagai film terbaik internasional. Karya Asrul Sani yang memenangi Festival Film Asia (Pasifik) pada 1970 itu tetap saja ditulis sebagai *Apa Jang Kau Tjari, Palupi?* Jadi, Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan yang berlaku mulai 17 Agustus 1972 itu tak laku di dunia film karena judul film harus ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku saat film itu dibikin. Jadi, bukan *Apa Yang Kau Cari, Palupi?*

Film Indonesia pertama yang laris adalah *Terang Boelan* (1937), yang juga melahirkan pasangan romantis pertama, Roekiah-Rd Mochtar. Biar ceritanya berbeda, film dengan judul yang sama terbit pula pada tahun 1950. Judul itu, *Terang Bulan*, menerapkan Ejaan Suwandi yang antara lain mengubah *oe* jadi *u* mulai tahun 1947. Namun, dalam buku film yang digarap JB Kristanto itu, pendukung *Terang Boelan* adalah Roekiah, bukan Rukiah.

Selain *Loetoeng Kasaroeng/Lutung Kasarung* dan *Si Pitoeng/Si Pitung*, juga bisa dikatakan tentang *Boenga Roos dari Tjikembang* (1931) yang dibikin ulang pada 1974, *Bunga Roos dari Cikembang*. Atau *Airmata Iboe* (1941) yang muncul lagi pada 1957, *Airmata Ibu*. Biar ceritanya tak sama, ada *Si Pintjang* (1951) dan *Si Pincang* (1979).

Saat tulisan Salomo Simanungkalit muncul di *Kompas* pada 30 September lalu sedang berlangsung "Copa Dji Sam Soe Indonesia" yang mengandung istilah bertentangan dengan Ejaan Suwandi (1947) maupun EYD (1972). Namun, merek dagang tak bisa diubah, bukan?

Jalan pikiran semacam itu seakan dipegang oleh Sjuman Djaya (1933-1985), sutradara yang menyadur novel Aman ke film *Si Doel Anak Betawi* (1973) dan kemudian menyambungkannya ke *Si Doel Anak Modern* (1976). Mempertahankan *Si Doel* bukan cuma mengenang saat "lahir" tokoh anak Betawi itu pada 1930-an, tapi sekaligus menjadi merek dagang Betawi "tempo doeloe" maupun ke-Betawi-an secara umum.

Hal terakhir itu dilanjutkan oleh Rano Karno yang naik daun sebagai bintang cilik sejak *Si Doel Anak Betawi* (1973). Dia hampir hilang pada 1990-an, tapi terangkat lagi lewat sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* mulai 1994. *Si Doel* merupakan "harta" bagi Rano yang coba mengangkat diri kembali melalui *Si Doel Anak Gedongan* mulai Oktober 2005 ini.

Kenapa *Si Doel*, bukan *Si Dul*? Rasanya malah kacau bila kita tidak mengikuti keinginan Rano "Si Doel" Karno. Apa pendapat Anda tentang judul-judul film masa lampau? Coba simak: *Rampok Preanger* (1929), kenapa bukan *Priangan*? Juga *Ouw Peh Tjoa* (1934) dengan penjelasan *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item* dan sambungannya, *Anaknja Siloeman Oeler Poeti* (1936).

Boleh saja ada penganjur untuk menulis Suharto, bukan Soeharto. Namun, di dunia film cuma ada Roekiah—bukan Rukiah—yang membikin penonton film di masa sebelum kemerdekaan tergila-gila kepadanya melalui film *Terang Boelan* (1937), *Fatima* (1938), *Gagak Item* (1939), *Roekihati* (1940), *Koeda Sembrani* (1941), dan lain-lain.

Penulis adalah Pengamat Film, Tinggal di Jakarta

Kompas, 14 Oktober 2005

BAHASA IBU

Banyak Guru belum Tahu

MASIH belum banyak guru yang tahu tentang Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa. Hal itu mungkin karena sosialisasinya kurang. Tanggapan saya, yang namanya undang-undang selalu berkaitan dengan adanya aturan dan sanksi bagi yang melanggar. Masalah sanksi ini menjadi berat bagi pendidikan dasar.



■ MEDIA MARKUS

Suwarni

Guru Bahasa Indonesia SDN Pengasinan IX, Bekasi

Untuk pendidikan bahasa di sekolah dasar (SD), guru harus luwes kepada anak-anak. Jadi sulit, apabila anak SD ditekan harus bagaimana. Kasihan nantinya.

Bila lewat sanksi, namanya tidak bisa mendidik, tetapi hanya mengajar. Bila mengajar, artinya sudah ada aturan-aturan yang baku.

Sedangkan bila mendidik, itu adalah bagaimana si anak bisa memahami dan mendalami soal kebahasaan itu. Jadi memang harus pelan-pelan.

Ini perlu pemahaman psikologi anak. Kita harus bisa menjiwai anak yang pemalu, nakal, yang tersinggung dan bagaimana latar belakangnya.

Karena banyak siswa-siswi SD dari berbagai latar belakang. Mereka hidup di tengah bahasa ibunya, bahasa daerahnya. Mereka ini belum mengerti bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Biasanya kita mengikuti bahasa ibunya dulu, lalu kita arahkan ke bahasa Indonesia yang benar. Misalnya di sekolah kami, banyak siswa yang terbiasa dengan bahasa Sunda, jadi kita gunakan dulu bahasa Sunda lalu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. (*/H-1)

Media Indone sia, 8 Oktober 2005

BAHASA IBU

Bahasa Indonesia, Bahasa Ibu

Media Indonesia, 8 Okt '05

DALAM era globalisasi seperti sekarang ini, kita memang harus bisa menguasai bahasa internasional. Seperti bahasa Inggris, Mandarin, Jerman, atau Prancis. Ini kalau kita memang ingin bersaing.



■ MEDIA ADAM

Rieke D Pitaloka
Artis Sinetron

Saya sendiri tidak setuju kalau ada pandangan bahwa bahasa Indonesia akan terlupakan karena orang lebih banyak menggunakan bahasa asing. Biar bagaimanapun, kita pasti punya kebanggaan juga menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia pasti tidak bisa ditinggalkan atau dilupakanlah. Jangan khawatir.

Saya melihat persoalan kebangsaan yang sekarang ini melanda bangsa Indonesia, juga berpengaruh pada kebanggaan kita menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kita sebagai rakyat bangga terhadap bangsanya, kita juga akan bangga menggunakan bahasanya. Artinya, bahasa Indonesia tetap nomor satu, tetapi kita juga menguasai bahasa internasional untuk mampu bergaul di dunia internasional.

Mengenai anak-anak muda yang punya bahasa 'gaul', yang kata banyak orang merusak bahasa Indonesia, saya kira tidak benarlah. Di Amerika, juga banyak anak-anak muda yang pakai bahasa 'slank'. Namanya anak muda, mereka pasti memiliki bahasa gaul yang tentu hanya digunakan untuk kalangan mereka sendiri.

Mereka juga tentu tidak bakal memakai di luar komunitas mereka karena bahasa yang mereka gunakan bakalan tidak dimengerti orang. Saya yakin bahasa Indonesia tidak bakalan punah.

(Eri/H-1)

Media Indonesia, 6 Oktober 2005

BAHASA IBU

GALERI PENDAPAT

Bahasa Indonesia tidak akan Punah

SEBETULNYA sah-sah saja kalau sekarang ini orang Indonesia lebih banyak menggunakan bahasa internasional. Seperti kehidupan yang terus berevolusi, bahasa juga mengalami hal itu. Wajar saja, kalau sekarang lahir bahasa gaul, bahasa *prokem*,. dan bahasa anak muda lainnya. Itu memang harus terjadi dan tidak bisa dihindari.



■ MEDIA/ADAM

Djenar Maesa Ayu
Sastrawati

Bagi saya, bahasa itu fungsinya adalah alat komunikasi. Bahasa mempermudah komunikasi. Jadi, menurut saya, asalkan orang yang kita ajak *ngomong nyambung* dengan bahasa yang kita gunakan, ya tidak ada masalah. Saya misalnya, bicara pakai bahasa gaul, dan orang yang saya ajak *ngomong* paham, ya tidak masalah kan? Kenapa harus dipaksakan pakai bahasa Indonesia?

Kita hidup dalam pergaulan dunia. Era globalisasi sudah menjelang. Kita tentu harus bisa ikut memasuki pergaulan dunia itu. Caranya ya dengan menguasai bahasa internasional. Seperti bahasa Inggris, Prancis, Mandarin, dan sebagainya. Kalau tidak begitu, kita tidak akan maju.

Soal kekhawatiran bahasa Indonesia akan punah, saya kira itu adalah kekhawatiran yang berlebihan.

Sebab, kita hidup kan tetap di Indonesia. Jadi tidak mungkinlah kita akan melupakan bahasa Indonesia. Soal undang-undang untuk melindungi bahasa Indonesia, kayaknya juga tidak perlulah. (Eri/H-1)

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-DIALEKTOLOGI

FENOMENA

Dialek Campur Aduk Jadi Anutan

BAHASA membuka jendela dunia. Dengan bahasa, terutama bahasa asing, informasi dari seluruh belahan dunia bisa terserap dan pergaulan internasional lebih terbuka lebar.

Namun, apabila penggunaan bahasa asing mencederai bahasa nasional, itu harus menjadi keprihatinan. Sebab, sebuah bangsa seharusnya memelihara, bahkan mendorong bahasanya menjadi bahasa global, yang dikenal di berbagai belahan dunia.

Dan fenomena merusak bahasa akar rumput bangsa Indonesia ini, menjadi keprihatinan Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo. Bambang melihat dalam percakapan sehari-hari, bahasa asing acap kali campur aduk dengan bahasa Indonesia.

Dalam kondisi interaksi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, pencederaan bahasa Indonesia sering terjadi. Terutama oleh kalangan selebritas. Gaya dialek campur aduk itu dikhawatirkan menjadi anutan kawula muda kita.

Lalu, apa kata selebritas? Artis Debby Sahertian menyebutkan penggunaan bahasa Inggris sudah lumrah. Bahkan, bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan internasional.

"Jadi, kalau saya atau para selebritas lain berkomunikasi dengan campuran Melayu dan Inggris, itu atas pertimbangan dapat mempermudah komunikasi dan memperluas pergaulan saja, bukan karena gaya."

Mungkin juga pertimbangannya tidak ada padanan kata yang tepat dari kata-kata Inggris dalam kosakata bahasa Indonesia. Kadang dalam berbicara, Debby lebih sreg menggunakan bahasa Inggris karena pengucapannya lebih singkat dan artinya bisa langsung tepat sasaran.

Terkait dengan rencana membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa, dia mengusulkan, daripada menggunakan kata serapan bahasa asing guna memperkaya bahasa Indonesia, lebih baik pemerintah mengambil bahasa pergaulan atau bahasa preman yang sudah ada.

Misalnya, kata *bokap-nyokap* (ayah-ibu) yang sudah lumrah dipakai. "Kalau perlu bisa juga dipakai kata-kata dalam kamus gaul yang saya buat, daripada memakai ungkapan impor," ujarnya.

Senada dengan Debby, artis Peggy Melati Sukma menyebutkan kemampuan berbahasa, selain bahasa Indonesia, di zaman sekarang ini berguna sekali. Apalagi, memasuki persaingan globalisasi, kemampuan berbahasa Inggris sangat perlu. Selain merupakan bahasa yang diperlakukan sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris juga bisa disebut sebagai bahasa kedua, setelah bahasa nasional. Dia mengambil contoh Malaysia, yang sudah lebih dulu menggunakannya.

Saat ini Peggy melihat sebagian elemen masyarakat sudah sering menggunakan bahasa Inggris, terutama anak remaja dan artis. Dan itu sah-sah saja, asalkan jiwanya tetap jiwa Indonesia. "Gunakanlah bahasa Inggris dengan baik dan benar, serta harus bermanfaat bukan sekadar gaya atau mengikuti tren saja."

Sebab, menurutnya, bahasa asing dapat memperluas cakrawala, walau itu bukan berarti bahasa Indonesia tidak dapat memperluas cakrawala dan wawasan. **(Win/CR-50/*/H-1)**

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

bahasa

Di Manakah Di ?

Jakarta adalah sebuah pameran besar salah tulis.

Coba kita memasuki Jalan Diponegoro. Di depan Taman Surapati akan tampak sepetak tanah yang rapat dikelilingi pagar, dengan sekalimat pemberitahuan:

DI SINI AKAN DI BANGUN....

Si penulis pemberitahuan itu pasti tak tahu ada dua macam "di" dalam kalimatnya yang seharusnya berbeda. "Di" yang pertama menunjukkan tempat—yang harus dituliskan *terpisah* dari kata yang menunjukkan tempat itu. "Di" yang kedua merupakan sebuah awalan untuk sebuah kata kerja pasif—yang harus *merapat* pada kata yang diawalinya.

Bedanya? Kita tahu, "*di* langgar" (artinya: di surau) tidak sama dengan "*di*langgar" (artinya: ditabrak).

Tapi benarkah kita tahu? Ketika ejaan diperbarui pada awal 1970-an, umumnya orang ingat ada perubahan menulis secara tertentu, misalnya huruf "tj" ("tjowok") diganti dengan "c" (jadi "cowok"). Tapi umumnya orang lupa, sejak saat itu sebenarnya ada ketentuan agar kita menuliskan secara berbeda kedua macam "di" itu.

Tapi apa lacur: sampai awal abad ke-21, kekacauan masih banyak terjadi. Kalimat di depan Taman Surapati itu adalah contohnya.

Dengan kata lain, ada yang gagal dari niat pembaruan ejaan 30 tahun yang lalu.

Mungkin karena Pusat Bahasa—yang jadi pendorong ikhtiar nasional itu—hanya sibuk dengan perkara cara menulis yang berubah. Atau mungkin para pegawainya hanya repot dengan ide perubahan bersama antara Melayu-Indonesia dan Melayu-Malaysia dalam hal ejaan. Mungkin karena para pakar Pusat Bahasa sendiri tak sadar bahwa mementingkan ejaan sesungguhnya menegaskan perubahan sebuah kebudayaan.

Ejaan adalah perkara huruf. Kini, mau tak mau, kita hidup dalam kebudayaan beraksara. Agaknya Walter Ong, dengan bukunya yang termasyhur itu, *Orality and Literacy*, yang pertama kali dengan bagus menunjukkan apa implikasi "beraksara" itu. Terutama jika dibandingkan dengan kebudayaan yang hampir sepenuhnya mengandalkan komunikasi dan ekspresi lisan.

"Teknologi tulisan", kata Ong, mengubah kesadaran manusia. Berbeda dengan kebudayaan lisan, aksara memberi bentuk linear kepada pikiran kita. Dengan itu terbuka dan terdoronglah kita untuk bersikap analitis. Salah satu contoh terkenal dalam sejarah adalah ketika orang Yunani mulai menghayati alfabet. Dunia pemikirannya pun berubah, tak lagi berdasar kisah lisan Homeros, melainkan bersama Plato, yang mampu mengurai persoalan hidup dan jalan pikiran secara tajam.

Mengurai juga berarti menyadari dalam menggunakan kata, bukan mengigau.

BAHASA

Safari Ramadhan

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Sejak tanggal 14 Oktober 2005 sampai akhir bulan puasa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke beberapa daerah di Indonesia dan bertemu dengan rakyat miskin. Perjalanan itu dimulai dari Cilincing di Jakarta, diteruskan beberapa hari kemudian ke Banten, selanjutnya Banjarmasin di Kalimantan Selatan sambil memperingati Nuzulul Quran, lalu Kendari di Sulawesi Tenggara, dan akhirnya Ampenan di Nusa Tenggara Barat. Kegiatan itu, menurut Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk menghidupkan kembali tradisi safari Ramadhan.

Safari berasal dari bahasa Arab, *safariya,* yang berarti perjalanan. Dalam berbagai bahasa Eropa istilah itu diserap dengan makna 'perjalanan jarak jauh untuk berburu atau melakukan eksplorasi di Afrika'. Itu sebabnya, kebun binatang yang penontonnya datang naik mobil dan "ditonton" oleh hewan di Cisarua disebut Taman Safari.

Istilah *safari* cukup berkembang pada masa Orde Baru. *Baju safari* adalah pakaian resmi semacam jas tanggung yang digunakan oleh pejabat pusat dan daerah berlengan pendek dan banyak kantong. Pegawai rendahan yang kadang kala terpaksa menggunakan pakaian ini sering mendapat sindiran "wah, kantong bajunya lebih banyak daripada isinya". Sementara itu, *mobil safari* adalah mobil merek VW (Volkswagen) yang sering menggunakan kap dari terpal yang bisa dibuka dan digunakan oleh para camat untuk berkeliling di daerahnya.

Selain dikaitkan dengan baju dan mobil, istilah ini berhubungan pula dengan artis. *Artis safari* adalah para penyanyi dan pemain musik yang diminta oleh Golkar menghibur rakyat pada saat kampanye pemilihan umum dari suatu daerah ke daerah lain di seluruh Tanah Air. Kelompok ini juga memiliki program acara tersendiri di layar TVRI yang disiarkan secara tetap. Koordinator artis safari adalah pelawak terkenal almarhum Eddy Sud. Melalui program ini pula Eddy Sud berkenalan dan mempersunting seorang gadis remaja (waktu itu), penyanyi Itje Tresnawati.

Safari Ramadhan adalah acara yang dilakukan oleh Harmoko,

ILUSTRASI: IMAM YUNNI



Atau kita alpa bahwa akar kata "berubah" bukanlah "rubah" (nama sejenis hewan yang dalam bahasa Inggris disebut "*fox*"), melainkan "ubah", sehingga "merubah" sebenarnya berarti "menjelma jadi rubah".

Memang ada yang hilang dalam kebudayaan aksara, tapi bisakah kita mengabaikan betapa pentingnya kini sikap analitis dalam berbahasa dan berpikir? Tak hanya untuk melahirkan seorang Plato. Tapi juga buat soal yang lebih sehari-hari, misalnya ketika kita harus menggugat sebuah perlakuan yang kita anggap secara seenaknya menafsirkan hukum. Kita hanya bisa menggugat secara efektif, jika tak bisa bertanding tafsir atas kata-kata dalam peraturan itu—dan adu tafsir pada dasarnya adu analisis.

Syahdan, ada sebuah teori, berdasarkan pengalaman, bahwa di masyarakat yang terbiasa dengan aksara, orang ramai tak mudah dihasut. Orang akan lebih mampu menyimak kembali dan menguraikan informasi yang didapat.

Kalau tak percaya, coba bayangkan di sebuah pertemuan seseorang berseru, "Tadi siang Quran kita dibiarkan di langgar!" Orang ramai yang mendengar mungkin akan marah besar: mereka menyangka bahwa yang dimaksudkan adalah, "Tadi siang Quran kita dibiarkan dilanggar!"

GOENAWAN MOHAMAD

"Memang ada yang hilang dalam kebudayaan aksara, tapi bisakah kita mengabaikan betapa pentingnya kini sikap analitis dalam berbahasa dan berpikir?"

Tanpa sikap analitis yang memadai, kita pun mudah mencampuradukkan "kontra" dengan "kontrak", sehingga kita memasang pengumuman di depan pintu: "RUMAH INI DIKONTRAKAN" (dengan satu "k").

Tempo, 28 Oktober 2005

menteri penerangan yang juga ketua Partai Golkar (1993-1998). Ia berkunjung ke daerah-daerah di seluruh Indonesia sambil bertemu dengan kader-kader Golkar. Perjalanan itu dibiayai Departemen Penerangan walaupun digunakan pula untuk kepentingan kampanye partai (pemerintah). Beberapa ulama juga dibawa dalam kunjungan dengan tujuan berganda tersebut. Harmoko memang piawai memanfaatkan semaksimal mungkin aspek agama dalam berkampanye meski ia pernah keliru mengucapkan ayat *Al Quran*.

Bahwa sekarang Presiden SBY berkunjung ke berbagai daerah menemui rakyat miskin, tentu itu sesuatu yang sangat bermanfaat. Rakyat yang baru ditimpa kesulitan ekonomi yang memprihatinkan belakangan ini perlu dihibur dan diserukan agar tidak kehilangan semangat. Yang jadi persoalan adalah penggunaan istilah *safari Ramadhan* itu sendiri. Memang sampai sekarang banyak pejabat di daerah-daerah yang memakai istilah untuk berbagai kegiatan mereka semasa bulan Ramadhan. Namun, peristiwa itu hanya diliput secara lokal. Tentu akan lain reaksi dan penerimaan masyarakat bila *safari Ramadhan* dilakukan oleh seorang kepala negara. Acara itu akan mendapat liputan luas dan berskala nasional. Bisa saja komentar sinis akan terlontar, misalnya "SBY mulai meniru-niru Harmoko".

Program yang bagus pada rezim terdahulu tentu dapat diulang atau diteruskan pada masa pemerintahan berikutnya. Seyogianya aspek bahasa juga diperhatikan. Setiap istilah tentu memiliki makna denotasi dan makna konotasi, sedangkan masyarakat punya memori kolektif.

Pada kata *safari* sudah terdapat konotasi "orde baru, golkar, pejabat, kampanye di luar masa kampanye resmi, hari-hari omong kosong". Tentu aspek ini perlu diperhatikan pembantu presiden dalam membuat program yang dilakukan oleh kepala negara supaya aktivitas yang bertujuan luhur tidak ditanggapi secara negatif karena ingatan masyarakat tentang istilah itu memang sudah jelek.

Penulis Pernah Jadi Guru Bahasa Indonesia di Institut National des Langues et Civilisations Orientales, Paris

Kompas, 21 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-KOSA KATA

LEKSIKOGRAFI INDONESIA

Mengenang Sosok Poerwadarminta

Bahasa menunjukkan bangsa. Penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dimulai sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1828. Pada butir ketiga Sumpah Pemuda itu, disebutkan putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Oleh INDIRA PERMANASARI

Pascakemerdekaan, penyebaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tak terhenti. Salah satunya, ialah melalui penerbitan berbagai kamus bahasa Indonesia.

Kekayaan kosa kata bahasa Indonesia itu dalam perkembangannya dapat kita lihat terangkum dalam berbagai kamus bahasa Indonesia. Belakangan yang banyak digunakan ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Namun, dibalik sejarah leksikografi (penyusunan kamus) di Tanah Air, ada nama besar almarhum Wilfridus Jozef Sabarija Poerwadarminta (1904-1968), "Sang Bapak Kamus Indonesia" yang meninggal 28 November 1968 di Yogyakarta karena sakit. Sayangnya, nama tersebut semakin pudar terdengar.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karya Poerwadarminta yang terbit tahun 1952 disebut-sebut sebagai tonggak sejarah dalam pertumbuhan leksikografi Indonesia. Kamus itu merupakan salah satu proyek Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitet Indonesia.

Paling lengkap

Pakar bahasa Indonesia, Anton Moedardo Moeliono berpendapat, pada zamannya kamus dengan butir masukan sekitar 27.000 kata tersebut merupakan kamus bahasa Indonesia paling lengkap. Kamus itu sekaligus merupakan rintisan leksikograf di Indonesia. Kamus itu berlanjut ke edisi selanjutnya pada tahun 1954, 1961, dan edisi keempat keluar tahun 1966.

Anton M Moeliono sendiri pernah merasakan bekerja sama dengan Poerwadarminta atau "nyantrik"—begitu Anton menyebutnya. Saat itu ia berada di Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitet Indonesia (sekarang Pusat Bahasa). Anton Moeliono mempunyai kesan tersendiri terhadap sosok Poerwadarminta.

Dia masih merekam sulitnya menyusun kamus di era 1960-an. "Untuk menyusun sebuah kamus dahulu dan sekarang tantangannya berbeda. Saat itu semua dikerjakan manual tanpa komputer. Selain itu, semua bahan harus dibaca satu per satu, begitu ditemukan kata dalam lima konteks akan dimasukkan ke dalam kamus tersebut," katanya.

Anton mengenang Poerwadarminta sebagai sosok pribadi yang sabar, tidak pernah marah, dan banyak omong. Ketekunan dan kerja keras Poerwadarminta tidak diragukan lagi.

Pengerjaan kamus tersebut mengikuti dan menaati cara-cara kerja ilmiah dengan teliti cermat dan disiplin. J Adisubrata dalam *In Memoriam Leksikograf WJS Poerwadarminta* (*Kompas*, 4 Desember 1968) menuliskan, Poerwadarminta harus bergulat berjam-jam sebelum dapat menemukan terjemahan Indonesia yang tepat. Begitu pula untuk membedakan berbagai arti dari kata serupa serta merumuskannya dalam keterangan singkat, jelas dan tepat.

Pengamat bahasa Indonesia lainnya, Sudjoko berpendapat, sebelum Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta, telah ada kamus-kamus lain. Pada era tersebut ada terbitan sejumlah kamus lain di antaranya *Kamus Indonesia* E St Harahap, (cetakan kesembilan tahun 1951, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Hassan Noel Arifin (1951), dan *Kamus Moderen Bahasa Indonesia* oleh St Mohammad Zain (1954). Akan tetapi, Poerwadarminta yang menciptakan sistem dalam penyusunan kamus.

Bagi Sudjoko, keistimewaan kamus Poerwadarminta antara lain terang dalam pembagian dan penyusunan keterangan. Dia pula yang menyusun sistem dalam kata.



THOMDEAN

Karya lain

Selain karya monumentalnya tersebut, Poerwadarminta juga menulis karya lain seperti *Bausastra Djawa I* (1931), *Bausastra Walanda* (Belanda-Jawa 1934), *Bausastra Djawa II* (1938), *Logat Ketjil Bahasa Indonesia* (1948), dan *Nederlands Woordenboek* (1950-an) dikerjakan bersama Prof A Teeuw.

Karya lain yang disusun Poerwadarminta berdasarkan pengalamannya ke Jepang untuk mengajar Bahasa Melayu dan Jawa ialah *Kamus Nippon-Indonesia* (1942). Dia sempat tinggal di Jepang selama lima tahun.

Setelah perang dunia kedua dia bergabung dengan Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan di Jalan Diponegoro 72 di Jakarta. Saat berpulang, dia masih terdaftar sebagai pengajar di Sanata Dharma Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan, Pusat Bahasa kemudian membuat kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus yang memuat semua kata dalam bahasa Indonesia dengan butir masukan sekitar 72.000.

Sudjoko mengatakan, kamus bahasa Indonesia bagi para sarjana bahasa, sastrawan, dan pengamat bahasa mempunyai arti yang amat besar. Sayangnya, belum demikian bagi masyarakat luas, bahkan untuk para pekerja media yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai senjata dalam bekerja.

Jika memang memanfaatkan kamus, kesalahan-kesalahan berbahasa, baik dalam berbicara atau menulis dapat dikurangi. Demikian juga dengan pekerja pers yang sebetulnya berperan besar dalam menyebarkan bahasa Indonesia yang baik dan

Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta.

69

Wartawan media cetak hanya memakai kata sepuluh persen dari

benar. "Kalau menggunakan kamus, penulisan berita yang cenderung menggunakan bahasa asing dan ucapan-ucapan penyiar di televisi yang salah tentu tidak terjadi," paparnya.

Sedikit yang punya kamus

Selalu ada yang beralasan bahasa Indonesia itu miskin, kenyataannya hanya segelintir yang mempunyai kamus. "Kalaupun memiliki kamus belum tentu dibuka," ujarnya.

Dia memberikan gambaran sekarang ini untuk wartawan media cetak saja, misalnya, jumlah kata yang dipakai hanya sepuluh persen dari Kamus Umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta. Selebihnya, kekayaan bahasa Indonesia tidak dipakai karena tidak dikenal.

Kata-kata tersebut, menurut Sudjoko, tidak dipakai karena masyarakat antara lain lebih menyukai kata serapan. Terutama dari bahasa asing.

Ada kecenderungan di dalam masyarakat bahwa menggunakan bahasa Indonesia dianggap tidak *keren* atau memilih lebih suka ber-*cas cis cus* dengan bahasa Inggris, biar dikira paham globalisasi. Lantas bagaimana nasib bahasa Indonesia yang dulu dengan penuh semangat akan dijunjung tinggi itu?

Kompas, 28 Oktober 2005

❖ Ulasan Bahasa

Urgensi Merawat Bahasa Lokal

R Kunjana MHum
Ahli Bahasa

TIDAK benarkah bilamana dikatatakan, hadirnya bahasa nasional, bahasa negara, memang dimaksudkan untuk mematikan bahasa-bahasa lokal?

Pertanyaan demikian ini menggelitik tajam, terutama dalam kerangka fakta terus merosotnya peran dan fungsi bahasa lokal akhir-akhir ini. Juga pertanyaan ini relevan direfleksikan, utamanya setiap bulan bahasa kembali terjadi berulang.

Bahasa lokal atau bahasa daerah yang terus merosot dinamikanya selama ini, dalam banyak hal, dapat diibaratkan dengan hewan piaraan kesayangan yang sakit. Lazimnya hewan piaraan sakit, dia akan diupayakan pemulihannya oleh si empunya bilamana terpenuhi syarat-syarat berikut.

Pertama, ada keyakinan bahwa binatang piaraan yang sakit itu masih memiliki kontribusi dan manfaat bilamana disembuhkan. Kedua, si empunya hewan piaraan itu merasa yakin bahwa penyembuhan masih mungkin.

Beranalogi dengan itu ialah upaya penghentian arah dinamika bahasa-bahasa lokal yang terus melorot ke bawah. Atau bilamana mungkin, upaya membalikkan arah pergeseran yang merosot itu agar kembali ke atas. Jadi, kata kuncinya ialah kemanfaatan dan keyakinan. Dalam konteks sosiolinguistik, hal demikian itu bertautan erat dengan sikap bahasa, yang pada akhirnya berkontribusi besar terhadap perilaku bahasa penuturnya.

Jika warga masyarakat berkeyakinan kuat bahwa bahasa lokal yang berdinamika mundur itu masih memiliki kemanfaatan, terlebih-lebih jika diyakini bahwa dia merupakan pilar penopang kebudayaan, pastilah dia kembali dipulihkan. Dengan begitu, terjadilah fakta pemertahanan bahasa (*language defence*).

Jadi upaya pembalikan arah dinamika bahasa itu dilakukan, manakala orang masih menganggap bahwa bahasa lokal masih memiliki manfaat.

Hal demikian ini erat berkaitan dengan nosi nasionalisme bahasa. Ada kemungkinan, bahasa lokal tertentu dibiarkan mati oleh si empunya. Fakta ini merupakan manifestasi pengimanan terhadap nosi nasionalisme bahasa yang disampaikan di depan itu.

Kini menjadi kentara kelihatan, saat ini kita berada di tengah persim-

pangan jalan.

Di satu sisi harus mempertahankan bahasa-bahasa lokal karena berjati diri penopang kebudayaan. Pada sisi lain, kita berhadapan dengan nasionalisme bahasa.

Demi kekukuhan bangsa, kewibawaan nasionalisme bahasa, kita harus memelihara dan membina bahasa Indonesia yang berjati diri sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Implikasi fakta pertama ialah bahwa bahasa-bahasa lokal yang ada selayaknya dibiarkan hadir alamiah. Apabila secara alamiah bahasa itu memang harus *melungker* dan mati karena sudah tidak ada pemeliharanya, atau kalaupun ada tinggal sedikit sekali jumlahnya, dan mungkin hanya mereka yang sudah lanjut usia, biarkan saja bahasa lokal itu memasuki alam kuburnya.

Jadi memang harus ada pemisahan peran antara sikap terhadap bahasa lokal dan sikap terhadap bahasa nasional. Ada peran menyatukan (*unifying role*), tetapi ada pula peran memisahkan (*separating role*).

Peran menyatukan mengimplikasikan bahasa-bahasa lokal harus dipertahankan, tidak dibiarkan mati, atau dibiarkan bunuh diri.

Akan tetapi peran memisahkan mengamanatkan bahasa lokal yang memang sudah harus mati dibiarkan saja secara alamiah mati. Jadi dalam peran memisahkan ini, bahasa yang satu harus dianggap terpisah dari bahasa lainnya.

Bahasa-bahasa lokal harus dipisahkan dari bahasa nasionalnya, dari bahasa negaranya. Jika bahasa yang satu berkembang pesat, tidak serta-merta bahasa lainnya yang sepayung dengannya juga harus berkembang.

Fakta kebahasaan ini yang terjadi pada masyarakat bahasa kita sekarang. Mungkin nosi nasionalisme bahasa demikian ini tidak terlampau disadari, tidak sengaja menempatkan sikap dan perilaku kita terhadap bahasa-bahasa lokal yang kita miliki.

Maka jika memang ada kehendak yang tulus untuk merawat dan melestarikan bahasa-bahasa lokal di Indonesia, harus ada upaya kolosal lewat berbagai ranah untuk menghadang laju arah dinamika bahasa-bahasa lokal yang terus mundur melorot itu.

Media Indonesia, 22 Oktober 2005

BAHASA

Menuliskan Nama Tempat

Oleh AYATROHAÉDI

Kata sahibul hikayat, pada mulanya di muara Sungai Amstel (Negara Belanda) itu didirikan bendungan atau *dam*. Dam yang terletak di muara sungai tanpa penghuni itu pun dinamakan *Amstel Dam* "Bendungan Amstel". Dalam perkembangan berikutnya, muara sungai yang dilengkapi bendungan itu mulai dihuni orang. Akhirnya, sekarang ini masyarakat awam penghuni tempat itu tidak ingat lagi akan riwayat kota tercinta mereka. Mereka lebih hafal dengan kota mereka yang bernama *Amsterdam*, lengkap dengan segala macam perdagangan narkobanya.

Riwayat demikian itu juga terjadi dengan sejumlah tempat yang kini dikenal sebagai kota di negara kita, baik yang besar maupun yang kecil. Misalnya saja, di masa lampau di salah satu tanjung yang terletak di teluk (Jakarta) itu banyak ditemukan gerabah, terutama periuk. Karena itu, tempat tersebut pun dikenal sebagai *Tanjung Periuk*. Perkembangan berikutnya, orang mulai menghuni tanjung itu yang kian ramai. Orang pun tidak ingat lagi bahwa di masa lampau di situ hanya ada gerabah, baik yang utuh maupun yang berupa pecahan. Tempat itu pun kemudian dikenal sebagai *Tanjungperiuk*.

Cara menuliskan nama tempat ternyata tidak semudah mengucapkannya. Ada kalangan tertentu yang karena tugasnya kemudian menyiapkan sejumlah kaidah bagaimana menuliskan nama suatu tempat. Jika hanya menjadi urusan tempatan atau nasional, masalahnya tidaklah akan terlalu besar. Namun, ternyata cara penulisan itu melibatkan dunia antarbangsa. Bahkan PBB membentuk lembaga khusus untuk menangani urusan seperti itu: United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN). Sebagai anggota PBB yang dihadapkan pada kenyataan bahwa lebih dari 9.000 pulau yang berada ternyata belum punya nama, negara kita sangat berkepentingan dengan yang dilakukan lembaga tersebut. Demikianlah, sudah sejak tahun 1980-an Indonesia terlibat dalam kegiatan itu, antara lain dengan menyelenggarakan lokakarya yang berkenaan dengan bagaimana cara memberikan nama dan menuliskannya secara baku.

Salah satu yang "diharamkan" dalam penulisan nama tempat adalah memakai angka sebab dapat berbenturan dengan angka dalam peta yang dihasilkan. Lambang berupa angka dalam peta digunakan untuk menunjukkan ketinggian tempat, koordinat, atau hal lainnya. Dengan demikian, betapapun panjang nama sebuah tempat, Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) yang di negara kita merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas pemetaan itu merumuskan bahwa nama tempat harus dituliskan dalam satu kata. Artinya, Tanjung Periuk adalah nama sebuah tanjung, sedangkan Tanjungperiuk adalah nama tempat yang tak lagi disangkutpautkan dengan tanjung itu.

Demikian juga halnya dengan nama umum yang berubah menjadi nama tempat: kata *gunung* pada *Gunung* Pangrango dan *Gunung* Rinjani, misalnya, adalah nama umum yang tidak mengubah nama gunung itu. Namun, jika kata itu dilekatkan misalnya saja pada *Gunungsitoli* dan *Gunungsahari*, penulisannya haruslah disatukan karena tidak ada gunung bernama *sitoli* dan *sahari*. Hal yang sama terjadi pada *Ci Liwung* dan *Ci Ujung*, yang harus berubah menjadi *Cirebon* dan *Cimanggis* karena itu bukan lagi nama sungai. Timbul masalah ketika ternyata tempat bernama *Cimanggis* itu mendapat namanya karena terletak di tepi *Ci Manggis*!

Jika kita ingat bahwa menuliskan sesuatu itu sebenarnya dimaksudkan untuk membantu orang agar lebih mudah membaca dan memahami apa yang dituliskan, penulisan nama tempat berdasarkan kaidah satu kata (betapapun panjangnya) itu memunculkan masalah juga. Mana yang akan lebih mudah dibaca dan dipahami: *purbasinombamandalasena*, *purbasinomba mandalasena*, atau *purba sinomba mandala sena*? Itulah mungkin alasannya mengapa lembaga itu menganjurkan agar kita menggunakan kata yang pendek-pendek saja untuk pemberian nama tempat.

Ingat bagaimana kedua pulau di perbatasan dengan Malaysia akhirnya terlepas dari negara kita? Rupanya kedua pulau itu termasuk dalam ribuan pulau yang belum bernama, sementara pihak Malaysia sudah mencantumkannya dalam peta mereka. Itu juga yang menyebabkan kita sibuk mendata ribuan pulau tanpa nama tersebut dan memberikan nama menjadi tugas nasional yang cukup berat.

Sebagai tambahan, mana yang lebih mudah dibaca, diingat, dan dipahami nama "kota matematika" di Sumatera Barat ini: *2 x 11 6 lingkung*, ataukah *duakalisebelasenamlingkung*?

Penulis adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Tinggal di Depok

Kompas, 7 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Mengajar Bahasa Indonesia untuk Orang Asing

BULAN Oktober identik dengan beberapa peringatan hari-hari besar dan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Dimulai dari 1 Oktober yang diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila sampai 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda. Peringatan tersebut merujuk pada tanggal pelaksanaan Kongres Pemuda pada tahun 1928, yang hasilnya antara lain mencetuskan kebulatan tekad para pemuda Indonesia yang dinamakan Sumpah Pemuda,. Di dalam Sumpah Pemuda inilah terdapat janji untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Itulah juga yang menyebabkan setiap bulan Oktober dijadikan Bulan Bahasa Indonesia.

Bicara soal bahasa itu, bagaimana perkembangan bahasa Indonesia sekarang? Saat ini, Bahasa Indonesia tidak hahya digunakan oleh orang Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi juga digunakan oleh orang asing yang datang ke Indonesia dengan berbagai maksud dan tujuan. Nah, untuk belajar bahasa Indonesia, orang asing memerlukan panduan dan sekaligus pemandunya supaya mereka tidak salah mengeja, mengartikan, dan otomatis menggunakannya dengan tepat dalam tulisan, percakapan formal, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Salah satu pemandu yang bekerja seperti itu adalah Arie Purwatiningsih yang biasa disapa Arie. Dia memang mengabdikan dirinya sebagai pengajar Bahasa Indonesia untuk orang asing. Gadis berusia 28 tahun ini memang hobi mengajar. Sejak di SMA, ia sudah diminta membantu mengajar teman-temannya sendiri.

Ketika dirinya masih kuliah di Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, ia sudah mengajar bahasa Inggris untuk anak kecil. Dari situlah keinginannya mengajar terus bertumbuh. Suatu hari di tahun 2000, ada yang mengajaknya mengajar bahasa Indonesia untuk orang asing. Ia pun mengembangkan kemampuan dan keilmuan yang didapatnya semasa kuliah. Kini bersama teman-temannya, ia mendirikan tempat kursus belajar Bahasa Indonesia untuk orang asing dengan nama Delta Aksara. Bagi yang berminat bisa menghubunginya di delta-aksara@teacher.com.

Motivasinya menjadi guru Bahasa Indonesia untuk orang asing adalah menjadikan bahasa Indonesia dikenal luas, paling tidak di wilayah Asia, melihat posisi Indonesia yang secara politis sangat menguntungkan. Di samping itu, ia juga menginginkan setiap orang asing yang ada di Jakarta misalnya, bisa berbaur dengan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ia paling tidak suka dengan orang asing yang sudah tinggal lama di Indonesia, tapi tidak mau belajar Bahasa Indonesia.

Hampir sama dengan Arie, Amalia Puri Handayani yang cukup dipanggil I saja oleh teman-temannya ini juga sudah berkeinginan menjadi guru sejak dulu Oleh karena itu, ketika ada yang mengajaknya mengajar Bahasa Indonesia untuk orang asing, ia pun memutuskan untuk mencobanya sejak Mei 2005. Gadis berusia 20 tahun ini ingin mencari pengalaman dan mencoba mempraktikkan ilmu yang didapatnya di tempat kuliahnya sekarang, yakni tempat yang sama dengan Arie.

Dalam mengajar Bahasa Indonesia kepada orang yang berbeda bahasanya dengan kita, tentulah ada suka dukanya. Bagi Arie, sukanya adalah ketika kita bisa bertemu dengan banyak orang dengan berbagai karakter dan budaya. Oleh karena itu, ia senang bertukar pikiran dengan murid-muridnya. Hal itu juga bisa menambah wawasan kebudayaan untuknya. Dalam ungkapan yang hampir sama, I juga mengungkapkan kesenangannya mendapatkan pengalaman mengajar sekaligus pengalaman hidup yang sangat berharga yang didapatnya dari murid-muridnya. Di samping itu, keduanya mengaku bahagia ketika mendengar murid-muridnya bisa bercerita menggunakan Bahasa Indonesia. Rasanya tugas mereka sebagai guru telah berhasil.

Namun, ada suka, ada juga dukanya. Bagi I, ia merasa tidak berdaya ketika pengajar yang masih kuliah semester V ini tidak bisa menjawab pertanyaan muridnya. Misalnya ketika mereka menanyakan perbedaan kata "masih" dan "tetap", atau kata "agar" dan "supaya". Selain itu, karena ia juga masih aktif kuliah, terkadang ia juga masih ingin bersenang-senang dengan teman-temannya. Namun sewaktu-waktu ia harus memenuhi tanggung jawabnya untuk mengajar. Alhasil, I yang juga kapten tim futsal putri Sastra FC dan juga sering memperkuat tim basket di kampusnya ini, sering dikira sok sibuk oleh teman-temannya.

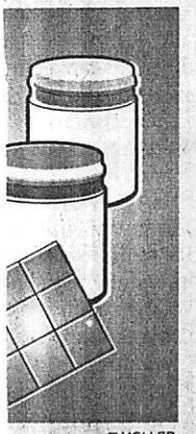
Meskipun begitu, aktivitasnya sebagai pengajar bahasa Indonesia untuk orang asing sangat didukung oleh keluarganya. Kini, meskipun terhitung masih baru sebagai guru, ia sudah mempunyai murid-murid yang berasal dari Sri Lanka, Filipina, dan Korea dengan berbagai latar belakang motivasi belajar.

HELENA RWT

Suara Pembaharuan, 30 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Bahasaku Sayang, Bahasaku Malang



■ MOLLER

SITUASI bahasa kita saat ini memang sangat memprihatinkan. Akhir-akhir ini bahasa Indonesia sudah nyaris hilang ditelan kemajuan zaman. Seolah tak ada lagi yang memedulikannya.

Bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia, tetapi masyarakat Indonesia tidak bangga dengan bahasa Indonesia. Mereka lebih bangga jika menggunakan bahasa Inggris daripada bahasanya sendiri. Bahkan mereka telah mencampuradukkan kedua bahasa tersebut seperti formula agar dipandang lebih modern. Tidak heran jika penggunaan bahasa campuran ini kini laris bak pisang goreng, dari kalangan orang elite sampai anak ingusan.

Sungguh malang bahasaku, keberadaannya pun tak dihiraukan lagi. Seperti kata pepatah, 'mati segan, hidup tak mau' mungkin pepatah itu cocok jika diibaratkan dengan keadaan bahasa Indonesia saat ini. Lalu, apa makna Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928? Apakah harus ada Sumpah Pemuda tahap II untuk lebih mempertegas lagi isi dari Sumpah Pemuda? Ah, saya sendiri bingung dibuatnya.

Tanti Isnirianti
Jl Ciseke Wisma Yasmin Baru,
Jatinangor, Bandung

21

Majalah TEMPO, No. 34/XXXIV/17-23 Okt. 2005

Perlu Fatwa Pusat Bahasa

SEMAKIN banyak kata-kata asing kita masukkan ke dalam Bahasa Indonesia, semakin banyak hal-hal yang harus kita perhatikan dalam penggunaannya.

Berawal dari pemakaian suatu kata asing, yang tidak kita temukan padanannya dalam Bahasa Indonesia, berlanjut pada pengindonesiaan kata asing tersebut, kemudian mencapai puncak kerancuan pada saat kita perlu memberi imbuhan kepada kata asing tersebut, baik awalan, akhiran, maupun sisipan. Hal ini terjadi terutama pada kata asing yang terdiri dari hanya 1 (satu) suku kata, seperti blok, bom, bor, cek, pak, dan rem.

Contoh, selain kata blok, kita juga mengadopsi kata blokir. Bila kedua kata ini dijadikan kata-benda, kita condong mengatakan pengeblokan, dan pemblokiran (bukan pemblokan atau pengeblokiran). Di sini kita melihat inkonsistensi yang berasal dari pengaruh bahasa daerah. Kerancuan ini akan berlanjut bila kita tidak segera kembali pada kaidah-kaidah Bahasa Indonesia yang baku.

Contoh lain, mengapa sekarang kita cenderung mengatakan pengeboman daripada pemboman? Padahal, dulu kita mengenal pesawat pembom B-52, bukannya pesawat pengebom B-52? Kita diajari bahwa di dalam Bahasa Indonesia tidak ada awalan penge? Dan tidak pula ada kata dasar ebom? Anehnya, kita lebih sering menyebut pesawat pembom daripada pesawat pengebom? Mana yang benar: "Amerika membom Nagasaki" atau "Amerika mengebom Nagasaki"? Sebaliknya kita selalu mengatakan "Nagasaki dibom oleh Amerika", bukan "Nagasaki diebom oleh Amerika".

Kenapa kita mengatakan "Pertamina melakukan pengeboran minyak di Cepu", tapi kita mengatakan "papan kayu itu dibor (bukan diebor) oleh Ayah"?

Kata setara cek (*check*) adalah ricek (*recheck*). Tapi kita condong untuk menyebut mengecek, pengecekan, tapi untuk ricek kita menyebut mericek, pericekan, bukannya mengericek dan pengericekan. Begitu pula dengan kata-kata mengepak, pengepakan (*packing*), tapi kita menyebut dipak (*packed*), bukannya diepak? Demikian pula kata rem (menghentikan kendaraan) dan mungkin masih banyak lagi kata-kata yang bisa membuat kita sendiri bingung.

Demi kejelasan dan penegakan disiplin dalam berbahasa Indonesia dengan baik, kita betul-betul memerlukan "fatwa" dari Pusat Bahasa Indonesia tentang hal ini. Kita ingat pepatah yang berbunyi "bahasa menunjukkan bangsa". Jangan sampai ada penafsiran bahwa, bahasa yang tidak konsisten menunjukkan bangsa yang tidak konsisten.

BACHRUL HAKIM
Kalibata, Jakarta Selatan

BAHASA
Pintu Terbuka

Oleh PAMUSUK ENESTE

Pada saat kenaikan kelas atau penerimaan siswa baru, sejumlah sekolah unggulan mengadakan *open house*. Maksudnya, sekolah itu boleh dilihat-lihat dan dikunjungi oleh khalayak ramai. Biasanya kegiatan itu diikuti pameran karya siswa.

Kini *open house* pun telah menulari para penjual rumah, yang lebih suka disebut *broker*. Pada hari Sabtu dan Minggu banyak penjual rumah di Pondok Indah, Bintaro Jaya, Bumi Serpong Damai, Kelapa Gading, Gading Serpong, Lippo Karawaci, Cibubur, dan tempat lain yang melakukan *open house*. Maksudnya, calon pembeli rumah boleh melihat-lihat rumah yang dijual. Boleh masuk ke dalam, memeriksa ruangan-ruangan yang ada: kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan lain-lain.

Para pejabat negara--presiden, menteri, dan lain-lain-- pun tak lupa mengadakan *open house* pada saat Lebaran, Natal, dan Tahun Baru. Mereka membuka pintu rumah lebar-lebar untuk pengunjung: handai taulan, kenalan, dan lain-lain.

Bahwa pengunjung boleh masuk sekolah dan rumah boleh dilihat-lihat itu terjadi di luar Indonesia, pastilah kita tidak risi dengan sebutan *open house*. Andaikata acara itu khusus bagi orang asing, yang berbahasa Inggris, kita pun masih bisa menerima sebutan *open house*. Yang membuat kita geleng-geleng kepala, acara itu ditujukan untuk bangsa *dhewe*, orang Indonesia.

Tidak adakah padanan *open house* dalam bahasa Indonesia? Begitu sulitkah mencari padanan *open house* dalam bahasa lokal yang ratusan jumlahnya di Tanah Air?

Kamus Bahasa Inggris-Indonesia susunan John Echols dan Hassan Shadily (1990) memadankan *open house* dengan 'rumah yang dikunjungi oleh siapa saja'. Pemerian ini memang terasa panjang dibandingkan dengan *open house* yang telanjur jadi istilah. Oleh karena itu, perlu dicari padanan yang lebih pendek dan pas.

Menurut saya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (2001) sudah menyiapkan padanan yang pas untuk *open house*. Pada halaman 878 ada istilah *pintu terbuka* yang antara lain bermakna (1) 'resepsi informal di sebuah rumah dengan tamu yang bebas datang dan pergi' dan (2) 'waktu yang disediakan secara terbuka untuk kunjungan ke sekolah, lembaga, dsb untuk kegiatan seperti inspeksi dan observasi'.

Pengertian (1) cocok untuk para pejabat negara yang mengadakan *open house* pada waktu Lebaran, Natal, dan Tahun Baru. Pengertian (2) pas untuk para penjual rumah dan sekolah unggulan yang mengadakan *open house* pada saat kenaikan kelas atau penerimaan siswa baru.

Mungkin ada orang menyela bahwa sebutan *pintu terbuka* kurang keren. Namun, janganlah kita melupakan sejarah. Sebutan Pondok Indah untuk perumahan di Jakarta Selatan pun terasa tidak keren pada tahun 1970-an. Mengapa disebut *pondok* yang terasa berbau kampung dan beraroma desa untuk perumahan modern? Namun, pengembang perumahan itu tetap bersikukuh menyebutnya Pondok Indah! Sekarang, siapa berani mengatakan sebutan Pondok Indah tidak keren?

Sebagian media cetak Indonesia -dan BBC London edisi Indonesia--patut kita acungi jempol. Media cetak tersebut dan BBC sudah lazim memakai Indonesia Terbuka , Jepang Terbuka, Denmark Terbuka untuk cabang bulu tangkis; juga Perancis Terbuka, Australia Terbuka, Amerika Terbuka untuk cabang tenis. Jangan salah, kita juga sudah memiliki Universitas Terbuka yang diresmikan pada 4 September 1984 dengan Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1984.

Nah, kenapa kita masih ragu menggunakan *pintu terbuka*?

Sekiranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada waktu Lebaran tidak lagi mengadakan *open house*, janganlah kita berkecil hati. Sebaliknya, alangkah elok jika presiden RI dan pejabat negara menyelenggarakan *pintu terbuka*. Bukankah Presiden SBY (sebelum jadi presiden) pernah dinobatkan sebagai salah satu tokoh berbahasa Indonesia terbaik pada Kongres Bahasa Indonesia 2003?

Saya yakin, kalau Presiden SBY dan para pejabat negara tak malu mengadakan *pintu terbuka*, bukan mustahil sekolah-sekolah unggulan (kecuali sekolah asing barangkali), para penjual rumah, dan lain-lain pun akan beramai-ramai menggelar *pintu terbuka* pada masa mendatang.

Penulis Mengajar Penyuntingan Naskah di Politeknik Negeri Jakarta

Kompas, 28 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Presiden dan Bahasa Inggris

KETIKA menjadi Menteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan (Menko Polkam) di Kabinet Gotong Royong, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pernah mendapat penghargaan sebagai tokoh berbahasa Indonesia lisan terbaik. Penghargaan itu datang dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bersama tujuh organisasi media massa, pada 14 Oktober 2003, atau kurang lebih dua tahun lalu.

Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono, ketika itu, ditetapkan sebagai tokoh berbahasa Indonesia bersama lima tokoh lain, yakni Yusril Ihza Mahendra (Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, sekarang Mensesneg), Eep Saefulloh Fatah (pengamat politik), Nurcholish Madjid (cendekiawan Muslim, almarhum), Pradjoto (pengamat hukum perbankan), dan Richard Gozney (Duta Besar Inggris untuk Indonesia).

Pengumuman mereka sebagai tokoh berbahasa Indonesia lisan terbaik dilakukan dalam Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia VII, di Hotel Indonesia (ketika itu), Jakarta, dan penghargaan berupa plakat diserahkan oleh Menteri Koordinator bidang Kesejahteraan Rakyat yang waktu itu dijabat Jusuf Kalla, mewakili Wapres Hamzah Haz.

Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, seperti dikutip beberapa media massa, saat itu, mengatakan kriteria penilaian meliputi pilihan kata atau istilah dan struktur kalimat, penalaran, dan organisasi tuturan. Menko Polkam Susilo Bambang Yudhoyono mewakili penerima penghargaan ketika itu menyatakan, bahasa Indonesia bukan saja harus dilestarikan dan diberdayakan, tetapi juga diletakkan dalam proses kehidupan bangsa yang dinamis.

Itu cerita dua tahun lalu. Saat ini Menko Polkam itu telah menjadi Presiden dan dikenal dengan panggilan Presiden Yudhoyono. Tetap bagus dalam bertutur dalam bahasa Indonesia, apalagi ditambah "gaya" yang memang disiapkan sejak masa kampanye, tentu pas ketika berbicara.

Misalnya kalau memang harus mengangkat tangan atau melihat lawan (lebih enak dengan sebutan "kawan" sebenarnya) bicara. Yang jelas *body language* benar-benar diatur dan harus diakui, melihat, mendengar Presiden Yudhoyono berpidato, mengundang daya tarik tersendiri, setidaknya ingat kampanye menghadapi Pilpres.

Pertemuan Forum Rektor

Kalau pun ada yang berbeda dari Susilo Bambang Yudhoyono, antara Menko Polkam dan Presiden Republik Indonesia, hal itu terlihat dari penggunaan bahasa Inggris yang makin hari makin sering diucapkan. Pada pertemuan dengan Forum Rektor, Rabu (28/9) siang, di Istana Negara, misalnya, dalam pidatonya Presiden –sebelum dialog yang dinyatakan tertutup bagi wartawan – banyak sekali menggunakan bahasa Inggris. Padahal kalau pun diindonesiakan, rasanya tidak sulit-sulit amat.

Di situ Presiden berbicara tentang subsidi BBM yang mau tidak mau harus dikurangi, selain menceritakan perjalanannya ke New York, sekitar dua pekan lalu. Ia, misalnya, mengatakan, "Saya juga banyak menghabiskan waktu untuk *talk direct to the people*." Atau ketika membicarakan tentang harga minyak dunia. Presiden mengatakan, "Soal minyak ini tidak ada yang tidak *headache*."

Lalu soal unjuk rasa, Presiden mengatakan, "*That's democracy*." "*I know* beban rakyat. *I know the step of there economic*." Dan soal pengambilan keputusan menaikkan harga BBM, dikatakannya, "Bukan berani atau tidak berani, terlambat atau tidak terlambat ambil keputusan, *but before I made decision* harus sudah diolah semuanya, *economic factor*-nya, *social security political impact*-nya. *That all the consideration that have to made by me*."

Soal pilihan pengambilan keputusan Presiden mengatakan ada dua pilihan, "*Doing nothing policy* atau *doing something policy*." Presiden menyatakan memilih *doing something policy*, dengan segala konsekuensinya. Namun ia menegaskan, yang dilakukan bukan mencabut subsidi, karena itu "*just impossible*", yang dilakukan hanyalah *to reduce subsidy*.

Ketika berbicara tentang agenda pemerintahan pascareformasi, Presiden Yudhoyono juga banyak menggunakan bahasa Inggris yang langsung digabung dengan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Misal-

nya. "Kita berada di situ, *you are player*, jadi kalau reformasi ini membuahkan hasil, *I have to be thank you to you all*, karena semua ikut berperan, tapi kalau ada kurang-kurang, *we have realize* pada masalah-masalah yang ada pada kita."

Presiden mohon doa restu agar "*Bringing building a good government fighting corruption, building some legal frame work.*"

Tentang perjalanan ke New York, Presiden "melaporkan", "*I good understand* bahwa yang dipikirkan kami semua, *world leader*, di bidang politik itu bagaimana tata dunia baru menjadi lebih adil, *representing* semua kepentingan. *listening to the bond of the people all the world*. Maka ada reformasi PBB. *We are all concern with* yang disebut MDGs."

Dan begitulah, dalam pidato sekitar 30 menit itu, banyak sekali menggunakan bahasa Inggris yang langsung di-*mixing* dengan bahasa Indonesia. Barangkali memang sah-sah saja menggunakan dua bahasa sekaligus. Yang jelas, di antara peserta dialog itu, tentu saja rektor juga, yang duduk di bagian belakang dan dekat dengan wartawan, ada yang *nyeletuk*, "Apa *sih* yang diomongkan ini, kok banyak pakai istilah asingnya."

Namun rektor itu kaget ketika diingatkan rekan di sampingnya, "Ada wartawan lho." Wartawan sendiri yang melihat langsung adegan kecil itu hanya tersenyum dan bilang, "Bahasa Inggris bukan bahasa asing kok Pak, hanya kalau *nggak* pas penggunaannya jadi aneh, bukan asing."

PEMBARUAN/
YW NUGROHO

Suara Pembaharuan, 3 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Dari Seminar Bahasa dan Sastra

Perlu Payung Hukum Tertibkan Istilah Asing

"SAYA banyak melihat nama-nama pusat perbelanjaan, kompleks perumahan, dan perkantoran menggunakan istilah dalam bahasa Inggris. Misalnya yang ada di Kota Palembang, seperti *Palembang Square, Palembang Trade Center, International Plaza*, dan lain sebagainya. Saya tergelitik, apakah nama-nama itu tidak layak untuk ditertibkan," ujar seorang guru bahasa Indonesia di Palembang mempertanyakan fenomena itu kepada Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono.

Dendy datang ke Palembang memenuhi undangan sebagai pembicara dalam seminar bahasa dan kesusastraan yang digelar Balai Bahasa Palembang di Graha Budaya, Jakabaring, Sabtu (1/10). Menanggapi masalah tersebut, Dendy mengatakan bahwa pihaknya sudah berupaya maksimal. "Namun, kami belum memiliki payung hukum untuk menertibkan pemakaian bahasa-bahasa asing itu," katanya.

Menurutnya, jika tidak ada aturan legal formal, tentu saja teguran atau imbauan yang diberikan tidak akan digubris. Sebab, ini menyangkut sebuah nama, dan tentu saja pemiliknya memiliki hak menamai tempat usahanya dengan nama apa saja.

"Namun jangan khawatir, kita sedang menuju ke arah itu," ujar Dendy sembari, menunjukkan sejumlah nama perkantoran, pusat belanja, dan perumahan di Jakarta yang saat ini memakai istilah asing. Ia menambahkan, jalan yang kini ditempuh pihaknya, yaitu mengusulkan agar ada sebuah Undang-undang (UU) yang mengatur masalah pemakaian bahasa Indonesia.

Rancangan Undang-undang (RUU)-nya sekarang sedang digodok di Pusat Bahasa dan Depdiknas. "Mudah-mudahan pada saatnya nanti, RUU itu dapat disahkan menjadi UU oleh DPR RI," katanya.

Tanpa UU pun, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa di sejumlah provinsi telah melakukan sosialisasi, dan imbauan tentang penggunaan bahasa Indonesia pada nama lembaga-lembaga tersebut. Untuk itu, pihaknya berharap agar masyarakat dapat membantu dengan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

"Memang sering alasannya agar perusahaan atau lembaga yang dimaksud dapat *go international* seiring dengan era global saat ini. Tapi, globalisasi *kan* tidak harus melupakan bahasa Indonesia," imbuh Dendy.

Proses Kreatif

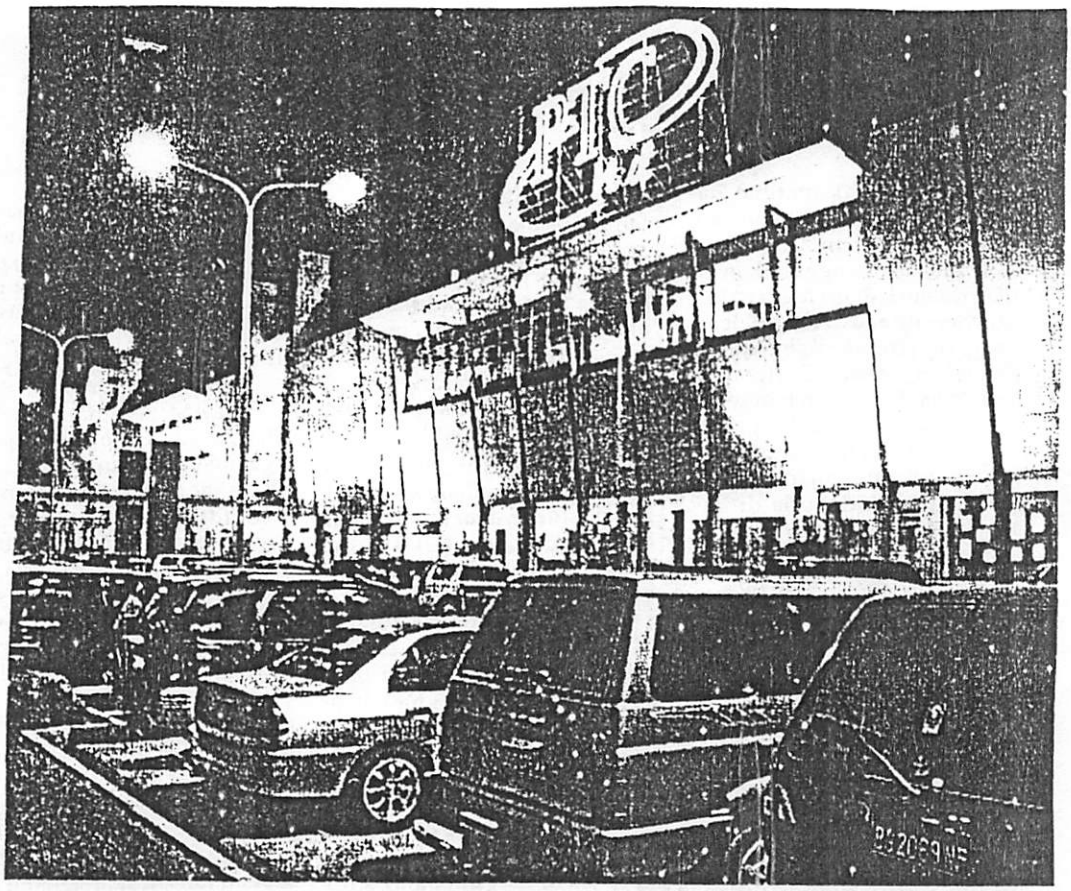
DALAM seminar tersebut, Dendy juga mengharapkan agar ada gairah menulis di masyarakat, terutama kalangan pendidikan. Baginya, proses kreatif harus terus ditumbuhkan dalam bentuk apa saja, seperti menulis karya sastra (cerpen, puisi, novel, kritik sastra, skenario drama, dan lainnya), atau esai-esai dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial budaya, politik, dan lain sebagainya.

Menurutnya, sebuah tulisan bisa menjadi media komunikasi, selain juga media informasi. Sebuah tulisan akan terjalin sebuah komunikasi antara penulisnya dengan pembacanya.

"Untuk itu, proses kreatif harus ditumbuhkan agar bisa juga menumbuhkan proses komunikasi," katanya.

Selain Dendy, seminar yang bertema "Menumbuhkan Gai-

rah Menulis di Kalangan Pendidikan" itu juga menghadirkan Pakar Bahasa Amran Halim. Dalam kesempatan itu, Amran mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan orang, berupa bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa kemudian memiliki bentuk lisan-tulisan, baku-tidak baku, dan bentuk lainnya. Kegiatan yang merupakan rangkaian peringatan Bulan Bahasa di Palembang itu, hadir puluhan peserta yang sebagian besar guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. (nik)



Sripo/jack

PTC MALL — *PTC Mall, salah satu pusat perbelanjaan di Kota Palembang.*

❖ Ulasan Bahasa

Kendala dan Kontrol Kebahasaan

Oleh Dr R Kunjana Rahardi

MENGAPA dalam bertutur-sapa akhir-akhir ini, orang lebih memilih bentuk di-*send* saja alih-alih dikirim saja? Juga bentuk-bentuk seperti di-klik saja, di-SMS, di-*e-mail* saja, di-*bell* saja! Mengapa orang juga cenderung memakai bentuk di *home* alih-alih di *at home*? Juga bentuk sedang di *office* alih-alih sedang di *the office*. Mari kita runut penjelasannya!

Adanya bahasa gado-gado seperti yang disampaikan di depan, merupakan fakta yang tidak tersangkalkan di dalam masyarakat ganda bahasa atau masyarakat multibahasa. Semakin banyak terjadi persentuhan antarbahasa, maka akan semakin besar pula kemungkinan muncul variasi-variasi bahasa.

Semakin jarang warga masyarakat bahasa tertentu berjumpa dengan warga masyarakat bahasa lain, akan semakin sedikitlah kemungkinan munculnya varian-varian bahasa itu. Warga masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil, di daerah pegunungan yang relatif terkungkung, sehingga membentuk enklave bahasa yang tertutup terhadap aneka perubahan, wujud-wujud kebahasaan yang ditemukan biasanya juga akan berciri arkhais dan homogen.

Jadi dalam masyarakat ganda bahasa yang warganya banyak bersentuhan dengan warga masyarakat bahasa lain, dipastikan bakal terjadi pengaruh-pengaruh kebahasaan dari bahasa yang mencampurinya itu.

Selain ditentukan oleh besar-kecilnya intensitas pertemuan antarwarga masyarakat pemakai, varian-varian bahasa yang muncul itu juga ditentukan oleh cara-cara berpikir, kelaziman-kelaziman sosial, tata-cara adat, dan aneka aturan kebahasaan yang berlaku di dalam bahasa target itu.

Jadi hadirnya tuturan-tuturan tertentu dalam kelompok masyarakat bahasa tertentu, sesungguhnya dikendalai, dikontrol, dan dikondisikan baik secara gramatik maupun secara pragmatik oleh sistem struktur dan peranti kultur yang berlaku dalam bahasa target itu.

Itulah pula kenapa dalam masyarakat tersebut kemudian muncul gejala peralihan kode-kode bahasa dan pencampuran kode-kode bahasa, seperti tampak pada bentuk-bentuk di *home* saja, bukan di *at home* saja.

Persoalannya, mengapa orang lebih suka menggunakan bentuk di *home* alih-alih di *at home*? Karena, bentuk-bentuk itu secara struktural dikendalai oleh struktur bahasa pokok atau bahasa matriksnya. Jadi tidak oleh sistem struktur bahasa sematannya.

Struktur bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk di *at home* dan di *at the kitchen*. Bentuk yang ada dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks ialah di rumah, bukan di pada rumah. Jadi tuturan di atas dikendalai secara gramatik oleh struktur bahasa matriksnya, bukan sematannya.

Begitu ketajaman intuisi lingual penutur bahasa matriks itu mensinyalkan dibolehkannya bentuk tertentu dari bahasa asing yang menjadi sematan itu, maka bentuk-bentuk kebahasaan tersebut akan cepat diterima. Tetapi sebaliknya, begitu intuisi penutur bahasa matriks mengatakan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan tertentu tidak dapat diterima, maka akan ditolaklah kehadiran bentuk-bentuk semacam itu di dalam bahasa matriksnya.

Kontrol dan kendala pragmatik yang lazimnya ditentukan oleh aspek kontekstual, aspek sosiokultural, dan rupa-rupa aspek referensial, juga akan menentukan hadir tidaknya wujud-wujud kebahasaan tertentu dari bahasa sematan.

Maka sangatlah sulit bagi kita untuk mengalihbahasakan bentuk fatis, seperti *dear how are you*. Dalam bahasa matriks yang tepat. Tuturan asing tertentu hadir dalam bahasa matriks setelah melalui kontrol pragmatik dan kendala gramatik yang ketat sebagai filternya.

Lalu yang terakhir, di dalam bertutur sapa orang juga cenderung memilih bentuk kebahasaan yang lebih efisien untuk menyampaikan maksud tertentu. Misalnya, di-*call* saja dan di-*bell* saja daripada bentuk ditelepon saja atau dihubungi per telepon saja. Bentuk-bentuk semacam itu hanya terdiri dari dua suku kata, sedangkan bentuk-bentuk lainnya jauh lebih panjang.

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

TEROPONG

Memahami Motif Berbahasa Agar tidak makin Merana

Oleh Dr R Kunjana Rahardi
Dosen dan Pakar Bahasa

Banyaknya kalangan, kiranya wajar dan pantas-pantas saja menyoal dan mempertanyakan kenapa bahasa Indonesia yang disepakati dalam ikrar politik sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, kini belum mantap eksistensi dan identitasnya.

Dalam hal-hal tertentu, bahkan dapat dikatakan eksistensi dan identitas bahasa Indonesia semakin digoyang oleh bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah yang ada di sekelilingnya. Semakin banyaknya leksikon-leksikon asing dalam berbagai wahana berbahasa Indonesia, dan masih relatif bertebarannya leksikon-leksikon bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia, jadi fakta tidak tersangkalkan atas kegalauan kita dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Maka sepertinya wajar jika pihak yang berotoritas, lantas berupaya keras dengan berbagai usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia makin bermartabat, berprestise, dan berwibawa. Juga, dalam kerangka menjadikan bahasa Indonesia semakin berdaya ungkap, sehingga tidak terus tergerogoti oleh bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah yang ada di sekitarnya.

Baiklah, kita mulai saja dari imbauan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berkaitan dengan itu maka upaya-upaya pembinaan dan pengembangan bahasa lantas muncul lewat berbagai media dan dalam aneka wahana, baik yang formal maupun yang tidak formal. Juga kehendak pihak yang berotoritas itu untuk menggunakan nama-nama di dalam bahasa Indonesia bagi semua papan nama yang ada. Dan yang terkini adalah, rencana pemerintah untuk mengegolkan Undang-Undang Bahasa yang [illegible] masih di dalam bentuk rancangan (RUU Bahasa). Dalam hemat penulis, semua upaya yang dilakukan itu sama sekali tidak ada salahnya. Upaya-upaya bermartabat memang sepantasnya dilakukan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa berwibawa, kian kuat dan makin jelas identitasnya.

Terlebih-lebih lagi bilamana kesetujuan dan dukungan dari penulis itu ditempatkan dalam kerangka peletakan varian-varian bahasa Indonesia yang ada di dalam masyarakat bahasa Indonesia itu sesuai dengan peran dan fungsinya. Undang-Undang Bahasa yang nantinya disahkan, semestinya hanya mengatur hal-hal mendasar terutama yang bertautan dengan dimensi-dimensi formal pemakaian bahasa Indonesia. Penulis dengan segala kejujuran dan ketulusan, tidak sepenuhnya sependapat bilamana Undang-Undang Bahasa tersebut pada akhirnya justru akan membatasi pemakaian dan perkembangan varian-varian bahasa di luar dimensi formal bahasa.

Pasalnya, dalam kerangka sosiolinguistik dan sosiopragmatik, hadirnya varian-varian bahasa Indonesia itu merupakan kenyataan kebahasaan yang tidak dapat dihindarkan karena kita ini adalah masyarakat multilingual. Jadi, setiap varian bahasa Indonesia itu semestinya ditempatkan di dalam habitatnya yang secara tepat, dibiarkan tumbuh mekar sesuai dengan wahana hidupnya, tidak justru ditekan dan dimatikan, sehingga pada akhirnya nanti justru akan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap bahasa Indonesia.

Jadi yang terpenting justru bagaimana warga masyarakat bahasa Indonesia dapat secara bijak memilih dan memilah varian-varian bahasa Indonesia yang ada sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tidak justru mencampuradukkannya sehingga menjadi bahasa yang kacau dan gado-gado.

Bukankah di dalam sejarah perkembangannya, bahasa Melayu Riau yang menjadi cikal-bakalnya bahasa Indonesia, akhirnya berkembang menjadi bahasa Indonesia yang sekarang kita gunakan, juga karena mendapatkan kontribusi dari bahasa-bahasa yang ada di sekelilingnya, baik yang berjati diri sebagai bahasa asing maupun bahasa-bahasa daerah.

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

Bahasa Campur Aduk

Gue banget...! Iklan televisi swasta itu sangat mudah diingat. Bukan saja karena penayangannya yang berulang-ulang, tetapi juga karena slogan itu sangat khas dan menarik. Meski terkesan ringkas dan enak didengar, ternyata setelah ditelusuri, terjadi kesalahan kaidah bahasa dalam kalimat tersebut. Seharusnya, kata banget yang merupakan kata keterangan, menjelaskan kata sifat, bukan kata benda. Menurut Pusat Bahasa, bila ingin kalimat itu menjadi benar, maka haruslah berbunyi 'gue suka banget'.

Kesalahan-kesalahan kata yang kemudian populer seperti tadi hanyalah satu contoh dari sekian banyak kata lainnya. Dijelaskan Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, kesalahan menggunakan bahasa Indonesia sekarang ini semakin bertambah di era reformasi. Fenomena ini pernah terjadi pada tahun 1980-an ketika terjadi *booming* ekonomi yang luar biasa.

"Saat itu terjadi perkembangan properti yang sangat pesat baik gedung perkantoran maupun pusat perbelanjaan. Akibatnya, penggunaan nama-nama asing sangat marak," katanya.

Pada tahun 1995, dilakukan pencanangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Nama-nama gedung, perumahan dan pusat perbelanjaan yang berbau asing diganti dengan bahasa Indonesia. Sayangnya hal itu tidak berlangsung lama. Angin reformasi justru membawa perubahan buruk bagi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing kembali marak. Malahan dengan alasan globalisasi, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak. Kata-kata seperti 'new arrival', 'sale', 'discount', terpampang dengan jelas di berbagai toko dan pusat perbelanjaan

Media pun ikut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang salah. Malahan tak sedikit media yang memberikan judul acara dengan kata-kata dalam bahasa asing. Sebagai contoh kecil, ketika stasiun televisi menyiarkan pertandingan langsung, maka kata yang tertera di layar bukanlah 'siaran langsung' melainkan 'live'.

"Penggunaan bahasa Indonesia pun semakin campur aduk. Setelah 60 tahun kita merdeka, ternyata kondisi bahasa Indonesia semakin me-

nyedihkan," keluh Dendy.

Seharusnya orang Indonesia bangga menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan jumlah penutur nomor empat terbanyak di dunia setelah Cina, Inggris dan Spanyol.

Bahasa Indonesia sendiri mempunyai sejarah jauh lebih panjang daripada Republik ini sendiri. Bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa nasional sejak tahun 1928, jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat itu bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa. Saat itu bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antaretnis (*lingua franca*) yang mampu merekatkan suku-suku di Indonesia. Dalam perdagangan dan penyebaran agama pun bahasa Indonesia mempunyai posisi yang penting.

Deklarasi Sumpah Pemuda membuat semangat menggunakan bahasa Indonesia semakin menggelora. Bahasa Indonesia dianjurkan untuk dipakai sebagai bahasa dalam pergaulan, juga bahasa sastra dan media cetak. Semangat nasionalisme yang tinggi membuat perkembangan bahasa Indonesia sangat pesat karena semua orang ingin menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa.

Pada tahun 1930-an muncul polemik apakah bisa bahasa Indonesia yang hanya dipakai sebagai bahasa pergaulan dapat menjadi bahasa di berbagai bidang ilmu. Akhirnya pada tahun 1938, berlangsung Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Solo. Dalam pertemuan tersebut, semangat anti Belanda sangat kental sehingga melahirkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dalam bahasa Indonesia. Istilah belah ketupat, jajaran genjang, merupakan istilah dalam bidang geometri yang lahir dari pertemuan tersebut.

Ketika penjajah Jepang mulai masuk ke Indonesia, mereka semakin mendorong penggunaan bahasa Indonesia. Pada tahun 1953, Poerwodarminta mengeluarkan *Kamus Bahasa Indonesia* yang pertama. Di situ tercatat jumlah lema (kata) dalam bahasa Indonesia mencapai 23.000. Pada tahun 1976, Pusat Bahasa menerbitkan *Kamus Bahasa Indonesia*, dan terdapat 1.000 kata baru. Artinya, dalam waktu 23 tahun hanya terdapat 1.000 penambahan kata baru. Tetapi pada tahun 1988, terjadi loncatan yang luar bisa. Dari 24.000 kata, telah berkembang menjadi 62.000. Selain itu, setelah bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, berhasil dibuat 340.000 istilah di berbagai bidang ilmu. Malahan sampai hari ini, Pusat Bahasa berhasil menambah 250.000 kata baru. Dengan demikian, sudah ada 590.000 kata di berbagai bidang ilmu. Sementara kata umum telah berjumlah 78.000.

Peraturan

Semakin parahnya penggunaan bahasa Indonesia ini membuat perlunya sebuah peraturan khusus yang mengatur masalah penggunaan bahasa. Peraturan itu akan membuat bahasa Indonesia terpelihara dari segi pemakaian.

"Jangan dibayangkan peraturan itu akan menangkap orang yang tidak bicara dengan benar, tetapi lebih luas. Misalnya dalam acara kenegaraan diatur harus menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian dalam penggunaan di ruang publik, televisi, harus menggunakan bahasa Indonesia," jelas Dendy. Apa yang diungkapkan Dendy tampaknya beralasan.

Artikel di harian ini (*Pembaruan, 3/10*) mengulas mengenai bagaimana Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berbahasa. Disebutkan, Presiden Yudhoyono ketika masih menjabat sebagai Menko Polkam, mengatakan, bahasa Indonesia bukan saja harus dilestarikan dan diberdayakan, tetapi juga diletakkan dalam proses kehidupan bangsa yang dinamis. Itu dikatakannya ketika ia bersama Yusril Ihza Mahendra, Eep Saefulloh Fatah, Nurcholish Madjid, Pradjoto, dan Richard Gozney menerima penghargaan sebagai tokoh berbahasa Indonesia lisan terbaik.

Penghargaan itu diberikan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bersama tujuh organisasi media massa, 14 Oktober 2003 lalu. Kriteria penilaian meliputi pilihan kata atau istilah dan struktur kalimat, penalaran, serta organisasi tuturan. Kini Presiden Yudhoyono tetap bagus dalam bertutur dalam bahasa Indonesia meskipun ia kini terkesan lebih banyak mengumbar bahasa asing yang sebenarnya tidak sulit untuk diindonesiakan.

"Pengaturan penggunaan bahasa seperti saya jelaskan tadi ada di negara lain seperti Prancis yang mem-

punyai peraturan semacam itu untuk mempertahankan keteraturan penggunaan bahasa," katanya.

Bahasa sebagai budaya memang terus berkembang. Namun apa yang sudah bisa jadi terkikis karena para punggawanya lupa melestarikan dengan memakainya. Apakah semangat Sumpah Pemuda yang menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antaretnis (*lingua franca*) yang mampu merekatkan suku-suku di Indonesia, semakin tipis? (A-22)



PEMBARUAN/YC KURNIANTORO/LUTHER ULAG

PENGGUNAAN BAHASA – Dengan alasan globalisasi, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing justru semakin marak seperti terlihat pada dua reklame yang terdapat di Jalan Tol TMII (atas) dan di Jalan Gatot Subroto, Pancoran, Jakarta Selatan. Foto diambil Rabu (19/10).

Suara Pembaharuan,
23 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-SEJARAH

Satu Nusa, Satu Bangsa dan Beberapa Bahasa

Arwan Tuti Artha

TAMPAKNYA, telah terjadi pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia, setelah 77 tahun Sumpah Pemuda dikumandangkan. Masyarakat kita tidak lagi menjunjung tinggi pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Masyarakat kita tidak murni lagi dalam berbahasa Indonesia. Mereka bahkan tidak mengingat lagi pada butir-butir Sumpah Pemuda, bahwa selain kita memiliki satu nusa dan satu bangsa, kita pun harus menjunjung tingi bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Mereka bahkan merasa bangga bila bisa memasukkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa asing, tetapi tidak berusaha bagaimana menerjemahkan bahasa asing itu ke dalam bahasa Indonesia.

Mungkin ketetapan sebagai satu nusa dan satu bangsa, masih bisa dipertanggungjawabkan. Sedang ketetapan yang berkaitan dengan bahasa persatuan, tampaknya masyarakat sudah terpengaruh oleh bahasa asing, yang begitu gencar masuk ke dalam ranah komunikasi di negeri kita, sehingga masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih sekaligus dalam berkomunikasi. Lihatlah papan-papan nama di kota, hampir semuanya kemasukan bahasa asing. Nama-nama rubrik di stasiun televisi swasta, kompleks perumahan, lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Tak hanya itu, judul-judul buku dan film pun menggunakan bahasa Inggris tanpa diedit. Di kota-kota besar, munculnya pusat belanja identik dengan sosialisasi bahasa Inggris. Bahkan, orang-orang terpelajar pun menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Inggris untuk memamerkan keterpelajarannya. Dalam banyak hal justru bahasa Inggris berhasil menggilas bahasa Indonesia.

Belum lagi slogan-slogan yang dibuat asal-asalan. Misalnya slogan Yogyakarta *Resik City* atau *Never Ending Asia* yang sulit dipahami dengan jelas. Bahkan akibat dari penciptakan Jogja sebagai *brand* telah merusak cara menuliskan Yogyakarta dengan benar. Sehingga muncul Jogjakarta, Djogjakarta, Jogyakarta, dsb. Kecenderungan tidak memperhatikan ejaan yang benar, benarkah menjadi karakter buruk bangsa kita dalam menulis? Mengapa kita tidak belajar pada bahasa asing, yang membedakan bagaimana sebuah kata ditulis dan diucapkan?

Barangkali kita tidak siap untuk digilas. Tetapi itulah yang terjadi. Dulu, kita juga merasakan betapa bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, tak kuasa menolak hadirnya bahasa Indonesia. Karena semua komunikasi lebih mudah disampaikan dalam bahasa Indonesia. Komunikasi dalam bahasa Indonesia secara teoritik akan dipahami oleh masyarakat lintas etnik tanpa harus bertanya-tanya apa maknanya. Anak-anak tidak lagi fasih bicara dalam bahasa Jawa

yang santun dan cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia secara tak langsung menggilas pemakaian bahasa Jawa. Kini giliran bahasa asing yang menggilas penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi.

Apa perlu kita tangisi? Kiranya inilah perkembangan zaman yang terjadi, yang pada gilirannya tak menciptakan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Upaya-upaya menciptakan Indonesianisasi, yang dulu pernah dipelopori Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, seakan meninggalkan bekas.

Tak mengherankan jika Remy Sylado geram ketika membaca tulisan seorang menteri yang mengurusi media pers, dalam buku kesan-kesan yang disediakan sebuah hotel berbintang, tidak menulis kesannya dalam bahasa Indonesia. Melainkan dengan bahasa Inggris bercampur Indonesia.

Tentu saja apabila bangsa kita tidak lagi bangga menggunakan bahasa Indonesia, akan lebih mudah kiranya bagi bahasa asing untuk masuk secara bulat. Apalagi jika pemakaian dua bahasa atau lebih itu dilakukan oleh para tokoh, yang kemudian dikutip oleh pers, seakan-akan menjadi bahasa Indonesia yang bagus. Tradisi untuk mempertahankan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi hilang.

Upaya mematikan kenadiran bahasa Inggris dengan cara menyesuaikan dengan lafaz yang lazim dalam bahasa tutur, sebagaimana digagas Remy Sylado, dengan contoh negara Malaysia, Arab dan Jepang, tak banyak dilakukan di Indonesia. Bahkan Pusat Bahasa cenderung kurang kreatif.

Di Malaysia ada kata 'beg' yang diserap dari bahasa Inggris *bag* yang disesuaikan dengan lafaznya. Begitu pula kata 'saiz' dari *size*, 'ekar' dari *acre*, atau 'basikal' dari *bicycle*, dsb. Di Arab juga terdapat kata 'al tualit' dari bahasa Inggris *toilet* yang disesuaikan lafaznya, 'sukar' dari *sugar*, 'bisiklit' dari *bicycle*, 'sijara' dari *cigarette*, 'buftek' dari *beefsteak*, dsb. Sedang di Jepang, kita mendengar 'depato' dari bahasa Inggris *department store* yang disesuaikan lafaznya. Juga kata 'furutsu jusu' dari *fruit juice*, 'aisukurimu' dari *ice cream*, dsb.

Agar kita tetap menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, kiranya gagasan menyesuaikan kata-kata asing yang hendak menggilas bahasa kita dengan lafaznya menjadi pilihan bijak. Bukankah kita sudah menggunakan kata 'eksis' dari *exist*, 'motif' dari *motive*, 'seks' dari *sex*? Apakah di tengah-tengah memasuki era global akan kita biarkan saja bahasa Indonesia digilas bahasa asing? ❑ - c

*) ***Arwan Tuti Artiip**, Pemerhati Bahasa dan Wartawan SKH Kedaulatan Rakyat.*

Kedaulatan Rakyat, 28 Oktober 2005

HUMANIORA

77 TAHUN SUMPAH PEMUDA

"Tiada Bahasa, Hilanglah Bangsa"

Adalah Muhammad Yamin yang dengan tegas mengucapkan kalimat itu. Bagi Yamin, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan jati diri bangsa dan awal nasionalisme.

Karena itu, ia dengan gigih mengupayakan perlunya bahasa persatuan, yang kemudian lahir dalam "Sumpah Pemuda" di Kongres Pemuda Kedua, 28 Oktober 1928, di Jakarta. Seluruh kenangan akan Yamin dan Sumpah Pemuda, 77 tahun lalu, tertuang dalam pameran "Muhammad Yamin, Sosok Seorang Nasionalis" di Museum Sumpah Pemuda, Jakarta, 22-29 Oktober 2005.

"Masalah bahasa Indonesia sangat dekat di hati saya," kata Yamin dalam pidato di Kongres Pemuda Pertama, Minggu, 26 Mei 1926. Menurut Yamin, bahasa berkaitan sangat erat dengan kesadaran akan kemampuan diri suatu bangsa yang mulai sadar akan nilai-nilai nasional mereka. Karena itu, bahasa bisa dikatakan sebagai awal kebangkitan nasionalisme bangsa.

Sesungguhnya, kata Yamin, ketika orang Indonesia mulai mengutamakan bahasanya sendiri sebagai sarana yang menunjang pemikiran lebih mendalam dan bukan memilih bahasa asing untuk menasionalisasi kehidupan kebangsaan kita, itu sudah merupakan satu pertanda jelas bahwa ada gejolak dalam sanubari orang Indonesia. Bahwa, sedang berlangsung suatu kenyataan sejarah yang sulit dilihat tetapi dapat dirasakan.

"Karena itulah hendaknya bahasa-bahasa kita jangan pernah diabaikan, tetap dijunjung tinggi, karena dalam bahasamu terletak jiwa bangsamu," tegas Yamin, pemuda kelahiran Talawi, Sawahlunto, 23 Agustus 1903.

Kongres pemuda

Kecintaan Yamin pada bahasa telah tumbuh sejak kanak-kanak. Termasuk kesadaran akan pentingnya bahasa bagi kehidupan suatu bangsa. Karena itu, di saat usianya baru menginjak 18 tahun, ia mengajukan gagasan tentang perlunya satu bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Gagasan sangat berani itu ia sampaikan dalam Kongres Kedua Jong Sumatranen Bond, tahun 1921.

Bisa dipastikan, gagasan itu cukup banyak ditentang. Tidak hanya dari para pengguna bahasa Jawa yang merupakan bahasa terbanyak digunakan waktu itu, tetapi juga dari para pelajar yang sehari-hari menggunakan pengantar bahasa Belanda.

Walau begitu, Yamin tidak mundur. Tahun 1923, dalam Lustrum I Jong Sumatranen Bond, ia sekali lagi mengajukan gagasan tersebut. Waktu itu, Yamin mengajukan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Namun, sekali lagi, gagasan Yamin mendapat tanggapan bermacam-macam.

Walau begitu, semangat Yamin tidak pernah luntur. Ia kembali menekankan pentingnya bahasa persatuan dalam Kerapatan Besar Pemuda atau *Eerste Indonesisch Jeugdcongres* yang kemudian dikenal sebagai Kongres Pemuda Pertama, 30 April-2 Mei 1926, di Jakarta.

Dalam pidato berjudul *De Toekomst Mongelijkbeden van Indonesische Tallen en Latterkunde* (Kemungkinan Perkembangan Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Masa Datang), Yamin mengatakan, hanya ada dua bahasa yang berpeluang untuk dijadikan bahasa persatuan Indonesia, yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Dengan alasan, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan, sedang bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki penutur terbanyak.

Usulan itu kembali ditentang. Khususnya usulan penggunaan

bahasa Jawa. Karena, untuk dipakai sebagai bahasa persatuan, bahasa Jawa terikat pada bentuk dan tingkatan, seperti *ngoko, kromo madya,* dan *kromo inggil.* Kondisi itu dikhawatirkan akan sulit dipahami oleh mereka yang bukan berasal dari Jawa.

Nama Indonesia

Prof Dr R Ng Poerbatjaraka menyarankan untuk menggunakan bahasa Melayu Riau yang masih berkembang seperti halnya bahasa Inggris.

Pendapat Poerbatjaraka itu kemudian dijadikan dasar putusan Kongres Pemuda Kedua, 27-28 Oktober 1928. Dan, tepat pada tanggal 28 Oktober 1928, dikumandangkan Sumpah Pemuda yang tidak lagi menggunakan rumusan *"...menjunjung bahasa persatuan, bahasa Melayu"*, melainkan sudah menggunakan rumusan, *"Kami, putera dan puteri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia. Kami putera dan puteri Indonesia mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."*

Sejak itu, nama bahasa Indonesia secara resmi digunakan. Bahkan, media cetak yang sebelumnya lebih banyak terbit dalam bahasa daerah, khususnya Jawa dan Sunda, pun beralih ke bahasa Indonesia. Beberapa pihak mulai berpendapat penggunaan bahasa daerah untuk media cetak tidak efektif.

Muhammad Yamin, putra Usman Baginda Khatib, seorang *koffiepakhuismeester* atau mantri kopi itu, sangat bersungguh-sungguh dalam mengembangkan bahasa Indonesia.

Tahun 1938, Muhammad Yamin menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia di Solo. Selain mengembangkan tata bahasa, waktu itu diputuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa hukum dan alat bertukar pikiran di dewan perwakilan. (RIEN KUNTARI)

Kompas, 29 Oktober 2005

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Sumpah Pemuda dan Kemandirian Bangsa

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dikenang sebagai lahirnya kesepakatan unsur-unsur bangsa yang sangat heterogen untuk menjadi bangsa yang satu.

Oleh SISWONO YUDO HUSODO

Itulah saat resmi lahirnya bangsa Indonesia, yang sebelumnya nomenklatur Indonesia belum digunakan untuk menamai suatu bangsa, suatu bahasa, dan suatu tanah air.

Meskipun serupa dalam semangatnya untuk menyatukan Nusantara, Sumpah Pemuda berbeda dengan Sumpah Palapa yang diucapkan Mahapatih Gajah Mada. Sumpah Palapa menempatkan Kerajaan Majapahit sebagai pusat; Sumpah Pemuda ingin menyatu, membangun persatuan dalam napas kebebasan, persaudaraan dan kesetaraan; bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, Indonesia. Negara kebangsaan Indonesia yang menaungi bangsa baru itu lahir 17 tahun kemudian, melalui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Selayaknyalah peristiwa bersejarah yang demikian penting itu diperingati dengan mendalami semangat yang terkandung dalam peristiwa itu.

Secara umum, perjuangan bangsa kita untuk mencapai kemerdekaan bercorak amat lengkap. Ada upaya politik, sosial, dan budaya di mana Sumpah Pemuda adalah salah satu tonggak pentingnya. Ada upaya dalam dimensi intelektual dengan banyak buah pikir ideologis yang amat bermutu karya para pendiri Republik yang sangat intelektual dan banyak membaca buku-buku bermutu. Juga ada perjuangan bersenjata.

Tak banyak bangsa terjajah yang memiliki kemampuan untuk mengorganisir perjuangan kemerdekaannya dalam arena politik, sosial, budaya, intelektual ideologis, dan perjuangan bersenjata secara simultan seperti bangsa kita. Untuk mencapai kemerdekaan itu juga ada pilihan jalan yang lebih tenang dan perlahan, dengan patuh pada skenario masa depan bangsa yang dirancang penjajah, yang juga ditempuh oleh beberapa negara jajahan.

Pendiri bangsa

Generasi pendiri bangsa dan negara ini memperlihatkan karakter bangsa pejuang yang ulet dan hebat, yang menolak didikte dan merancang sendiri skenario masa depan bangsanya.

Banyak yang menyatakan bahwa generasi pendiri bangsa kita adalah *"the golden generation"*, karena mereka bukan saja terdidik tetapi juga tercerahkan dan memiliki semangat perjuangan yang amat besar, dengan percaya diri merebut kemerdekaan dan membangun kemandirian bangsanya.

Melihat Indonesia hari ini, sepatutnya kita malu kepada generasi terdahulu tersebut.

Esensi penting Sumpah Pemuda yang berupa semangat persatuan di antara unsur-unsur bangsa yang bhinneka dan tekad untuk membangun bangsa yang mandiri telah dirusak oleh berbagai peristiwa belakangan ini.

Sekelompok kecil fundamentalis "membajak" agama Islam, melakukan tindakan anarkis seperti penutupan dan perusakan sarana ibadah agama lain di berbagai tempat, perusakan toko yang menjual minuman beralkohol untuk warga non-Muslim atau orang-orang asing di Kemang, hingga aksi bom bunuh diri dan lain-lain tindakan radikalisme yang memusuhi kemanusiaan dan merusak upaya membangun persaudaraan kebangsaan.

Di sisi lain, kita juga patut prihatin bahwa sebagai suatu bangsa, tekad kita untuk menjadi bangsa yang mandiri kian merosot dan ketergantungan kita semakin meningkat. Manifestasinya terlihat dari orientasi solusi yang diambil setiap kita menghadapi peningkatan kebutuhan yang bisa kita produksi sendiri.

Kekurangan beras, solusinya impor beras, hingga kita pernah menjadi negara importir beras terbesar di dunia. Kekurangan gula solusinya juga impor, hingga sekarang kita mengimpor gula 40 persen dari kebutuhan nasional. Pada waktu kekurangan daging sapi, solusinya impor dan sekarang setiap tahun kita mengimpor sekitar 550.000 ekor sapi.

Padahal untuk semua itu, de-

ngan biaya yang lebih rendah, serta menghemat devisa, kita bisa membuat solusi dengan meningkatkan produksi. Sewaktu ditemukan deposit tembaga dan emas yang amat besar di Papua, kita menyerahkannya kepada Freeport.

Sewaktu ditemukan cadangan minyak yang besar di Cepu, kita menyerahkannya kepada Exxon. Padahal, dengan dukungan tenaga-tenaga ahli dan permodalan yang tersedia di dunia ini, kita juga mampu mengerjakannya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Arifin Panigoro dengan Medco-nya.

Indonesia perlu melahirkan puluhan Arifin Panigoro, juga puluhan Rusdi Kirana yang mampu mengembangkan Lion Air yang berdaya saing tinggi dan puluhan Ir SL Tobing yang membangun air minum kota Batam yang efisien. Itu semua hanya bisa berlangsung manakala mereka memperoleh kesempatan dari negara. Kita akan bisa kalau kita yakin kita bisa.

Bukti-bukti empirik semua negara bangsa di bumi ini meyakinkan saya bahwa kemandirian adalah kebutuhan yang esensial bagi suatu bangsa yang ingin tetap merdeka.

Utang luar negeri negara kita setiap tahun juga terus meningkat. Di akhir 21 tahun pemerintahan Bung Karno pada tahun 1966, utang LN negara kita hanya 2,5 miliar dollar AS; 53 tahun setelah merdeka, di akhir pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1998 utang LN kita menjadi 54 miliar dollar AS.

Hanya dalam waktu empat tahun, antara tahun 1998-2002, utang LN kita bertambah 23 miliar dollar AS menjadi 77 miliar dollar AS.

Berdirinya negara

Sejak awal berdirinya negara kita sampai dengan tahun 2002, cicilan pokok dan bunga utang LN Pemerintah RI yang telah kita bayar berjumlah 127 miliar dollar AS, dan kita masih mempunyai utang ke luar negeri 77 miliar dollar AS.

Banyaknya devisa yang kita gunakan untuk membayar bunga dan cicilan pokok utang luar negeri telah mengurangi kemampuan negara untuk melakukan pembangunan bagi kesejahteraan rakyat dan menekan nilai rupiah.

Utang LN Indonesia, yang terlalu banyak, telah menjadi beban bagi negara.

Sebagai suatu entitas ekonomi, negara memang wajar berutang ke luar negeri. Berbagai pembangunan yang telah kita lakukan, antara lain bandara dan pelabuhan; irigasi dan PLTA seperti Jatiluhur, Asahan; persenjataan perang untuk membebaskan Irian Barat; fasilitas telekomunikasi Satelit Palapa dan lain-lain sebagian juga dibiayai dari utang luar negeri. Jepang yang sekarang sangat sejahtera dan modern juga pernah berutang keluar negeri pasca-Perang Dunia II untuk rekonstruksi dan membayar pampasan perang.

Setiap tahun perlu diupayakan agar utang baru selalu lebih kecil daripada angsuran utang lama.

Tentu harus ada batas, kapan kita mulai mengurangi utang dan melunasinya. Jepang berhenti berutang tahun 1960, mulai mengangsur tahun 1961 dan melunasi seluruh utang luar negerinya tahun 1975. Tahun 1977 Jepang mulai menjadi negara donor, dan sekarang telah menjadi negara donor terbesar untuk banyak negara, termasuk Indonesia.

Semangat Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah pernyataan politik untuk menjadi bangsa yang merdeka dan mandiri.

Bung Karno menegaskannya dalam Pidato Trisakti tahun 1963; Berdaulat secara politik, Berdikari secara ekonomi, dan Berkepribadian secara sosial budaya.

Negara yang berhasil membangun kemandiriannya akan menumbuhkan kebanggaan pada warganya dan mendorong mereka berprestasi maksimal bagi kemajuan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Dengan kemandirian itulah eksistensi suatu bangsa dan standar kesejahteraan yang tinggi bagi setiap warganya akan terjamin. Membangun kemandirian bangsa di era sekarang juga berarti meningkatkan integritas dan kapabilitas bangsa untuk dapat secara cerdas menentukan pilihan dan mewujudkan cita-cita membangun negara modern yang bertumpu pada kemampuannya sendiri, dengan memanfaatkan dinamika dunia yang sean kemampuan ekonomi bangsa selalu kurang dari peningkatan harapan dan keinginan warganya.

Peningkatan harapan dan keinginan adalah hal yang positif yang akan mendorong kemajuan. Meningkatnya harapan dan keinginan itu janganlah dipenuhi dengan berutang, tetapi dipenuhi dengan meningkatkan kemandirian dan kemampuan bangsa yang akan semakin memperbesar kekuatan bangsa dan kedaulatan negara.

Pilihan ke arah berutang semakin mendorong ketergantungan bangsa. Diperlukan keputusan politik untuk mulai mengurangi utang ke luar negeri sesegera mungkin, dan akhirnya melunasi seluruh utang LN kita, paling tidak dalam waktu 30 tahun; sebagai wujud tekad kemandirian ekonomi bangsa.

Tekad berhenti berutang dan melunasi seluruh utang LN itu bukanlah masalah bisa atau tidak bisa, tapi mau atau tidak mau, berani atau tidak berani.



TAUFAN

Upaya memperbesar PDB untuk membuat utang LN relatif mengecil harus semakin ditumpukan pada kegiatan ekonomi masyarakat dan porsi APBN dengan utang LN di dalamnya harus semakin berkurang. NPV (*Nett Present Value*) utang LN juga bisa diturunkan dengan meminta diskon bunga dan perpanjangan jangka waktu pelunasan. Indonesia juga berpeluang meningkatkan program *debt-swap* (konversi utang) yang telah kita lakukan, di antaranya untuk memajukan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

Kegiatan lobi internasional perlu ditekankan pada isu beban utang yang terlalu berat dan keberlanjutan utang Indonesia (*Indonesia's debt sustainability*), dikaitkan dengan *Millenium Development Goal's* (MDG), dan mengupayakan tambahan fasilitas perdagangan internasional, guna memupuk devisa, yang amat positif bagi kemajuan ekonomi kita di tengah semakin ketatnya persaingan dipasar global saat ini. Setiap tahun perlu diupayakan agar utang baru selalu lebih kecil daripada angsuran utang lama.

Kita perlu kerja keras yang cerdas dan kembali pada karakter bangsa pejuang yang ulet dan intelektual, yang akan mengantarkan kita pada kemandirian bangsa dan kemerdekaan yang sejati.

SISWONO YUDO HUSODO,
Ketua Yayasan Pendidikan dan Pembinaan Universitas Pancasila

Kompas, 27 Oktober 2005

Bahasa Indonesia, Masakan yang Pahit

Sastrawan Remy Sylado punya istilah menarik untuk menggambarkan keadaan bahasa Indonesia kontemporer. Bahasa Indonesia, katanya, seperti masakan yang pahit karena terlalu banyak bumbu masak dan juga menor celemong seperti perempuan genit yang kebanyakan gincu.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Predikat ini ingin memperlihatkan kecenderungan penutur yang hampir selalu melintas-lintaskan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Keinginan menunjukkan diri terpelajar, elite, dan modern, justru membuat bahasa Indonesia terperosok ke jurang kekacauan.

Ahli bahasa Indonesia Anton Moedardo Moeliono mengidentifikasi, ini tidak semata persoalan bahasa, tetapi lebih merupakan masalah budaya. Masih banyak penutur kita, kata Anton, yang memandang rendah bahasa Indonesia. Mereka berpikir bahasa Inggris lebih bermartabat. Orientasi pemakai menunjukkan di dunia kaum urban bahasa Indonesia sedang terpinggirkan.

Anton melihat orientasi kaum urban Indonesia menunjuk budaya Singapura. Memang tidak aneh, karena Singapura memberi kesan bersih, tertib, dan disiplin. "Namun terjadi kegagapan karena yang diadopsi cuma bahasa Inggris-nya, tanpa menyertakan kehidupan di Singapura," kata Anton.

Bahasa Inggris di Singapura menjadi bahasa persatuan karena mereka terdiri dari etnis China, Melayu, dan India. "Kita kan sudah punya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan..." kata Anton.

Menurut pemikir kebudayaan Ignas Kleden, karut-marutnya penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini karena di mata orang kita bahasa Indonesia dipandang sekadar alat komunikasi.

Bahasa belum dianggap sebagai identitas yang memberi kebanggaan. "Bahasa Indonesia tidak dipandang sebagai bagian dari sebuah martabat dan kebanggaan bangsa, tetapi sekadar alat komunikasi," kata Ignas. Anggapan itu membuat bahasa menjadi semrawut. "Orang beranggapan yang penting *ngerti*," tambah Ignas Kleden.

Salah satu yang memiliki anggapan seperti itu adalah presenter dan guru bahasa Inggris Susan Bachtiar. Menurut dia, penggunaan istilah-istilah asing dalam bahasa Indonesia, terutama dalam percakapan, tidak menjadi masalah sepanjang kedua pihak saling memahami. Susan memberi contoh sepasang kekasih berkebangsaan Indonesia-Inggris. "Mereka pasti mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, tidak apa-apa kan?" kata dia.

Pengelola *mailing list* (milis) Bahtera yang terdiri dari para penggemar bahasa Indonesia, Wiwit Margawiati, menyatakan, sikap para anggotanya mengenai bahasa terbelah dalam dua kubu. Ada kubu yang kukuh ingin selalu mengindonesiakan segala sesuatunya, sedangkan kubu lainnya lebih berkompromi dengan memasukkan istilah-istilah asing.

Milis yang anggotanya mencapai 400 orang itu sampai kini tidak mampu menyelesaikan "perseteruan" dua kubu itu. "Karena toh memang tidak ada otoritas yang bisa menentukan bahasa ini baik atau benar dan bahasa itu salah," kata Wiwit.

Harus diperbaiki

Persoalan ini menjadi kian pelik, karena menurut Remy Sylado, penyakit bahasa Indonesia saat ini justru terletak pada pemakaian bahasa yang centang-perenang. Gejala ini sebenarnya bukan hal baru. Kekacauan ini adalah warisan dari tradisi masyarakat Indo-Belanda, masyarakat hasil perkawinan orang Belanda dengan kaum pribumi.

Di hadapan rakyat jelata, masyarakat ini merasa lebih terpelajar, kaum elite, karena mereka lebih dulu melek huruf Latin. Tetapi di hadapan masyarakat Belanda asli, mereka dianggap sebagai warga kelas dua. Salah satu ciri khas dari masyarakat Indo-Belanda, kata Remy, pemakaian bahasa yang campur aduk, ramuan bahasa Belanda yang rusak dengan bahasa Melayu dan kata-kata Inggris yang dipungut dari lagu-lagu populer Amerika.



KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

Di beberapa buku atau video, kata-kata asing yang dipakai mengacu pada kata-kata yang biasa dipakai dalam pergaulan remaja.

Kenyataan ini memperlihatkan kebingungan sebuah masyarakat yang bertumpu di dua budaya. "Masyarakat ini sebenarnya bingung mengidentifikasi diri," kata Remy Sylado.

Celakanya, penyakit berbahasa akibat kegamangan kultural itu kini justru diwarisi oleh orang-orang Indonesia yang merasa elite, modern, dan terpelajar. Salah satu gelanggang gejala ini dengan sangat mudah bisa ditemukan dalam dunia budaya populer, yang salah satunya termin di dunia hiburan. Orang Indonesia sangat senang jika dilentikkan dengan orang Barat.

Pada era tahun 1940-an pe-

[illegible] Tan Tjeng Bok dijuluki Douglas Fairbanks of Hindia, tahun 1950-an Bing Slamet disebut-sebut sebagai Bing Crosby of Indonesia, Bob Tutupoly sering dipanggil Harry Belafonte of Indonesia.

"Lalu setelah itu semua kegilaan melintas-lintaskan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia," kata Remy.

Menurut dia, penyakit berbahasa ini harus segera diperbaiki karena berhubungan erat dengan rasa kebanggaan sebagai bangsa. Namun, apresiasi terhadap bahasa tidak perlu menggunakan cara-cara represif di masa lalu. "Pakai saja kegiatan rekreatif seperti menyanyikan puisi. Patut diingat, sekarang ini hanya penyair saja yang tertib berbahasa Indonesia," tambah Remy Sylado.

Sebenarnya, menurut Ignas Kleden, dari sisi kelengkapan dan perangkat bahasa, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi kosa kata, struktur, dan tata bahasa. "Orang Malaysia itu kagum dan iri melihat kita yang bisa menggunakan bahasa Indonesia, tidak saja sebatas percakapan sehari-hari tetapi juga digunakan dalam diskusi ilmiah untuk cabang ilmu yang spesifik seperti ilmu alam dan filsafat," ujar Ignas.

Masyarakat Malaysia hanya menggunakan bahasa Melayu sebatas dalam percakapan sehari-hari. "Begitu mereka diskusi ilmiah terpaksa menggunakan bahasa Inggris," kata Ignas Kleden.

Karena itu, harusnya kita berterima kasih kepada Komisi Istilah Bahasa Indonesia yang dibentuk menjelang kemerdekaan, 60 tahun silam. Atas jasa komisi inilah sekarang kita kenal istilah-istilah seperti "akar serabut" dalam biologi dan "berat jenis" dalam fisika. Harusnya sekarang ini pengembangan bahasa Indonesia tidak saja jadi tanggung jawab para penekun ilmu linguistik, tetapi juga para ahli bidang ilmu spesifik seperti biologi dan fisika.

Mengambil pikiran Ignas Kleden, sikap orang Indonesia terhadap bahasa Indonesia sebenarnya cerminan ketergantungan kita terhadap kapitalisme internasional. Ketergantungan itu membuat kita tergantung segalanya kepada yang berbau asing. Inilah yang kemudian melahirkan kesan seolah-olah segala sesuatu yang berbau asing itu identik dengan kemodernan, kemajuan, dan bahkan kehebatan. Di situ bahasa Indonesia diberi cap kuno, "primitif", miskin, kurang terpelajar, dan karena itu pula makin hari makin terpinggirkan dari penutur aslinya sendiri.

Kalau ibarat masakan, bahasa kita sudah diberi banyak bumbu dan ketika dimasak pun kegosongan sehingga rasanya pahit. Makanan jenis ini tidak enak dimakan, tetapi tetap perlu karena ia sebagian dari rasa persamaan dan kebersamaan, yang berhasil mengatasi fanatisme kesukuan dan perbedaan bahasa di negeri ini. Tetapi ketika cita-cita itu sudah terwujudkan, mengapa justru kita berbalik menjadi gamang sebagai bangsa? Itulah salah satu persoalan yang harus dijawab oleh semua penutur bahasa Indonesia. (DHF/EDN/ARN)

Kompas, 2 Oktober 2005

Satu Bahasaku, Bahasa Indonenglish!

Apa yang salah dengan bahasa Indonesia? Mengapa segenap orang yang mengaku berbangsa dan bernegara Indonesia tidak pernah bangga terhadap bahasa bangsa yang telah disepakati bersama sejak 28 Oktober 1928 itu?

OLEH DAHONO FITRIANTO

Terus terang saja, masalah pemakaian bahasa Indonesia yang tidak pernah baik dan benar (sehingga pemerintah perlu menggembar-gemborkan anjuran untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar) itu bukan hal baru lagi. Sudah tak terhitung lagi artikel, makalah, berita, seminar, dan karikatur yang dibuat untuk menyentil pemakaian bahasa Indonesia yang centang perenang atau karut marut.

Salah satu gejala paling nyata pemakaian bahasa kita yang tak pernah beres itu adalah lebih sukanya orang-orang Indonesia menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk mengungkapkan idenya. Dari percakapan sehari-hari sampai nama kompleks perumahan, orang Indonesia banyak memakai bahasa Inggris.

Saking parahnya gejala ini, pada masa 1980-1990-an pemerintah otoriter Orde Baru menerapkan keotoriterannya untuk menertibkan pemakaian bahasa. Gubernur Jawa Tengah H Ismail pada tahun 1983 pernah melarang pemberian nama toko dan perusahaan yang ke-inggris-inggris-an di Semarang dan kota-kota lain di Jawa Tengah.

Pada pertengahan tahun 1990, pemerintah pusat mulai gatal terhadap maraknya penamaan kompleks perumahan mewah, toko, supermarket, mal, dan gedung perkantoran dengan bahasa Inggris. Pemerintah kemudian menganjurkan untuk mengganti nama-nama itu menjadi nama Indonesia, atau paling tidak, dalam ejaan Indonesia.

Anjuran pemerintah pada waktu itu sama artinya dengan perintah yang tidak bisa ditawar lagi. Maka, masa itu ditandai dengan berubahnya nama kompleks perumahan Green Garden menjadi Gren Gaden, Citra Grand menjadi Citra Gren, toko swalayan Indomart menjadi Indomaret (pakai "e"), dan Citraland Mall menjadi Mal Ciputra, yang semuanya berbau-bau "maksa". Di Semarang, saking maksanya, sebuah penginapan bernama Hotel Queen harus ganti nama jadi Hotel Quirin.

Namun, cara-cara represi semacam itu selalu tidak pernah menyelesaikan masalah secara tuntas. Buktinya, begitu pemerintah Orba tumbang pada tahun 1998, "hobi" orang Indonesia untuk ber-Inggris ria kembali kambuh, bahkan bertambah parah.

Sekarang ini, hampir setiap pusat perbelanjaan, apartemen, kompleks perumahan, kafe, restoran, pusat perkantoran, hingga toko buku yang baru buka, semuanya berlomba-lomba memakai bahasa Inggris.

Di antara yang paling terkenal di Jakarta ini, kita pasti tahu nama Cilandak Town Square yang suka disingkat Citos, Dharmawangsa City Square, The Pakubuwono Residence, Setiabudi One, QB World Books, dan yang terbaru ada Cibubur Junction.

Bahkan, salah satu pusat pertokoan baru di pusat kota Jakarta yang namanya mengikuti kaidah "diterangkan-menerangkan" (DM) yang digunakan bahasa Indonesia, yakni Plaza Semanggi, masih sempat-sempatnya ditambahi kata "the" di depannya, jadi lengkapnya The Plaza Semanggi.

Belakangan, "virus" bahasa Inggris itu turut menjangkiti para penulis buku dan pembuat film. Buku populer yang umumnya berisi cerita fiksi remaja banyak yang judulnya memakai bahasa Inggris. Padahal dikarang oleh penulis asli Indonesia dan seluruh isinya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Beberapa judul buku ini antara lain *Jakarta Undercover* karangan Moammar Emka yang laris bak pisang goreng. Ada juga *Me Vs High Heels* karya Maria Ardelia dan *Eiffel, I'm In Love* karangan Rachmania Arunita yang dua-duanya sudah dibuat

film layar lebar berjudul sama.

Judul film Indonesia juga bertaburan kata bahasa Inggris, sebut saja *Virgin, Seventeen, The Soul, Cinta Silver,* dan masih banyak lagi. Acara televisi pun tak mau kalah. Di TransTV setiap Minggu siang ditayangkan *Streetball,* yang menampilkan modifikasi olahraga bola basket. Acara itu dibawakan sebagian besar dalam bahasa Inggris oleh pembawa acara maupun komentator pertandingannya.

Sementara MetroTV sudah lebih dulu memberi nama acaranya dengan bahasa Inggris, seperti *Headline News, Breaking News, Famous to Famous,* dan *Market Review.* Di sebuah stasiun TV lokal JakTV, ada acara yang judulnya *My City, My TV.*

Jauh lebih parah lagi, pejabat pemerintah, yang dulu getol memerangi gejala ke-inggris-inggris-an, sekarang justru menjadi tokoh utama pemakaian bahasa Indonesia campur Inggris itu. Sampai belakangan ini pun, ada seorang pejabat tinggi negara yang setiap kali dikritik suka sekali menjawab dengan kalimat pendek, *"I don't care!".*

Alasan dagang

Sebagian besar pemakai bahasa Inggris itu mengaku alasannya untuk memenuhi tuntutan pasar.

Chand Parwez Servia, Presiden Direktur PT Kharisma Starvision Plus, menjadi produser beberapa film dengan judul bahasa Inggris, seperti *The Soul, Seventeen, Virgin,* sampai *Me Vs High Heels.* Alasan membuat judul dalam bahasa Inggris diakui untuk mempermudah pemasaran di tingkat internasional.

Demi mempersiapkan diri menghadapi pasar internasional, Chand Parwez pun membuat judul dalam bahasa Inggris. "Misalnya film saya yang berjudul *Kafir.* Orang di luar negeri enggak *ngerti* apa itu kafir, kalau *Satanic,* mereka baru mengerti," kata Chand.

Bahasa Inggris sebagai judul juga dianggap memberikan nilai eksklusif bagi para penonton kelas menengah atas yang telah mengeluarkan uang untuk menonton. Ia mencontohkan, dua filmnya terbaru akan diberi judul *Missing* dan *Get Married.* "Kalau orang *nanya,* eh, mau *nonton* apa? Terus jawabnya *Kawin Yuk!* kan enggak keren. Beda kalau *Get Married,* kan ada sesuatu yang membuat mereka merasa *worth it* mengeluarkan uang," kata Chand.

Berbeda dengan Chand, Raam Soraya, Direktur Soraya Intercine Film yang memproduksi *Eiffel, I'm In Love,* mengatakan, judul bahasa Inggris tersebut memang diambil dari novel dengan judul sama. "Kalau judul filmnya beda, *ntar* enggak dikenal dong," kata Raam.

Ia mengatakan, film-film Soraya Intercine selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia. Karena, menurut dia, tidak ada alasan untuk komersial atau pangsa pasar anak muda lebih menyukai atau lebih akrab dengan bahasa Inggris.

Sementara itu, Kepala Departemen News Magazine MetroTV Retno Shanti mengatakan, salah satu alasan pemakaian bahasa Inggris adalah idealisme MetroTV untuk turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. "Selain itu, kami berkeinginan suatu saat MetroTV tidak hanya siaran di Indonesia saja. tetapi juga di luar negeri. Bahkan, beberapa acara produksi kami sudah dibeli TV luar negeri," ujar Shanti sambil menyebut beberapa nama acara, yakni *Expedition, Oasis, Archipelago,* dan *Periscope,* yang dibeli sebuah stasiun TV di Belanda.

Manajer Humas Lippo Karawaci Jeanny Wullur juga mengaku sulit untuk mengubah sebuah kompleks restoran dan kafe Benton Junction menjadi Persimpangan Benton atau Perempatan Benton. Salah satu alasannya karena nama Benton sendiri memang nama asing.

"Nama itu kami buat sebagai dedikasi untuk Roger Benton, Senior Advisor Lippo Karawaci yang merancang tata kota Lippo Karawaci. Lagian, ini zaman global, repot juga kalau kita tetep *keukeuh* menggunakan bahasa Indonesia 100 persen," ujarnya menjelaskan.

Sementara itu, menurut Direktur Toko Buku Quality Buyers World (biasa disingkat QB World) Indonesia Richard Oh, penggunaan kata-kata bahasa Inggris untuk menamai tokonya bukanlah sekadar keren-kerenan atau pamer kata-kata asing.

"Namanya juga merek dagang, tak bisa disamakan dengan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Kami biasa menyingkat Quality Buyers World menjadi QB karena enak didengar dan mudah diucapkan," papar Richard menjelaskan.

Penulis beberapa buku berjudul bahasa Inggris, seperti *Jakarta Undercover, Sex 'n The City,* dan *Red Diary,* Moammar Emka mengakui, judul bahasa Inggris lebih *"simple* tetapi dapet" dibandingkan dengan judul bahasa Indonesia. Sejak awal, pemilihan bahasa Inggris dalam beberapa judul bukunya memang dilakukan untuk memancing keakraban di telinga pembaca.

Gejala ini tidak hanya terjadi di Jakarta saja, tetapi juga di daerah. Wiwien Wintarto, pengarang novel remaja asal Semarang, mengaku memakai bahasa Inggris lebih *simple* dan tepat untuk menyampaikan isi buku. Itulah sebabnya pada novel terakhirnya yang diterbitkan akhir Agustus lalu, ia memberi judul *The Rain Within.*

Apabila yang dikatakan orang-orang ini benar, berarti memang ada sesuatu yang kurang dari bahasa Indonesia menyangkut kesederhanaan dan ketepatannya dalam menyampaikan suatu gagasan.

Ataukah kita akan meniru mentah-mentah negara tetangga kita yang memiliki bahasa Singlish dengan menemukan bahasa baru: Indonenglish?

EDNA C PATTISINA
PUTU FAJAR ARCANA
SUSI IVVATY

Kompas, 2 Oktober 2005

Satu Bahasaku, Bahasa Indonenglish!

Apa yang salah dengan bahasa Indonesia? Mengapa segenap orang yang mengaku berbangsa dan bernegara Indonesia tidak pernah bangga terhadap bahasa bangsa yang telah disepakati bersama sejak 28 Oktober 1928 itu?

OLEH DAHONO FITRIANTO

Terus terang saja, masalah pemakaian bahasa Indonesia yang tidak pernah baik dan benar (sehingga pemerintah perlu menggembar-gemborkan anjuran untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar) itu bukan hal baru lagi. Sudah tak terhitung lagi artikel, makalah, berita, seminar, dan karikatur yang dibuat untuk menyentil pemakaian bahasa Indonesia yang centang perenang atau karut marut.

Salah satu gejala paling nyata pemakaian bahasa kita yang tak pernah beres itu adalah lebih sukanya orang-orang Indonesia menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk mengungkapkan idenya. Dari percakapan sehari-hari sampai nama kompleks perumahan, orang Indonesia banyak memakai bahasa Inggris.

Saking parahnya gejala ini, pada masa 1980-1990-an pemerintah otoriter Orde Baru menerapkan keotoriterannya untuk menertibkan pemakaian bahasa. Gubernur Jawa Tengah H Ismail pada tahun 1983 pernah melarang pemberian nama toko dan perusahaan yang ke-inggris-inggris-an di Semarang dan kota-kota lain di Jawa Tengah.

Pada pertengahan tahun 1990, pemerintah pusat mulai gatal terhadap maraknya penamaan kompleks perumahan mewah, toko, supermarket, mal, dan gedung perkantoran dengan bahasa Inggris. Pemerintah kemudian menganjurkan untuk mengganti nama-nama itu menjadi nama Indonesia, atau paling tidak, dalam ejaan Indonesia.

Anjuran pemerintah pada waktu itu sama artinya dengan perintah yang tidak bisa ditawar lagi. Maka, masa itu ditandai dengan berubahnya nama kompleks perumahan Green Garden menjadi Gren Gaden, Citra Grand menjadi Citra Gren, toko swalayan Indomart menjadi Indomaret (pakai "e"), dan Citraland Mall menjadi Mal Ciputra, yang semuanya berbau-bau "maksa". Di Semarang, saking maksanya, sebuah penginapan bernama Hotel Queen harus ganti nama jadi Hotel Quirin.

Namun, cara-cara represi semacam itu selalu tidak pernah menyelesaikan masalah secara tuntas. Buktinya, begitu pemerintah Orba tumbang pada tahun 1998, "hobi" orang Indonesia untuk ber-Inggris ria kembali kambuh, bahkan bertambah parah.

Sekarang ini, hampir setiap pusat perbelanjaan, apartemen, kompleks perumahan, kafe, restoran, pusat perkantoran, hingga toko buku yang baru buka, semuanya berlomba-lomba memakai bahasa Inggris.

Di antara yang paling terkenal di Jakarta ini, kita pasti tahu nama Cilandak Town Square yang suka disingkat Citos, Dharmawangsa City Square, The Pakubuwono Residence, Setiabudi One, QB World Books, dan yang terbaru ada Cibubur Junction.

Bahkan, salah satu pusat pertokoan baru di pusat kota Jakarta yang namanya mengikuti kaidah "diterangkan-menerangkan" (DM) yang digunakan bahasa Indonesia, yakni Plaza Semanggi, masih sempat-sempatnya ditambahi kata "the" di depannya, jadi lengkapnya The Plaza Semanggi.

Belakangan, "virus" bahasa Inggris itu turut menjangkiti para penulis buku dan pembuat film. Buku populer yang umumnya berisi cerita fiksi remaja banyak yang judulnya memakai bahasa Inggris. Padahal dikarang oleh penulis asli Indonesia dan seluruh isinya ditulis dalam bahasa Indonesia.

Beberapa judul buku ini antara lain *Jakarta Undercover* karangan Moammar Emka yang laris bak pisang goreng. Ada juga *Me Vs High Heels* karya Maria Ardelia dan *Eiffel, I'm In Love* karangan Rachmania Arunita yang dua-duanya sudah dibuat film layar lebar berjudul sama.

Judul film Indonesia juga bertaburan kata bahasa Inggris, sebut saja *Virgin, Seventeen, The Soul, Cinta Silver*, dan masih banyak lagi. Acara televisi pun tak mau kalah. Di TransTV setiap Minggu siang ditayangkan *Streetball*, yang menampilkan modifikasi olahraga bola basket. Acara itu dibawakan sebagian besar dalam bahasa Inggris oleh pembawa acara maupun komentator pertandingannya.

Sementara MetroTV sudah lebih dulu memberi nama acaranya dengan bahasa Inggris, seperti *Headline News, Breaking News, Famous to Famous*, dan *Market Review*. Di sebuah stasiun TV lokal JakTV, ada acara yang judulnya *My City, My TV*.

Jauh lebih parah lagi, pejabat pemerintah, yang dulu getol memerangi gejala ke-inggris-inggris-an, sekarang justru menjadi tokoh utama pemakaian bahasa Indonesia campur Inggris itu. Sampai belakangan ini pun, ada seorang pejabat tinggi negara yang setiap kali dikritik suka sekali menjawab dengan kalimat pendek, *"I don't care!"*.

Alasan dagang

Sebagian besar pemakai bahasa Inggris itu mengaku alasannya untuk memenuhi tuntutan pasar.

Chand Parwez Servia, Presiden Direktur PT Kharisma Starvision Plus, menjadi produser beberapa film dengan judul bahasa Inggris, seperti *The Soul, Seventeen, Virgin,* sampai *Me Vs High Heels.* Alasan membuat judul dalam bahasa Inggris diakui untuk mempermudah pemasaran di tingkat internasional.

Demi mempersiapkan diri menghadapi pasar internasional, Chand Parwez pun membuat judul dalam bahasa Inggris. "Misalnya film saya yang berjudul *Kafir*. Orang di luar negeri enggak *ngerti* apa itu kafir, kalau *Satanic*, mereka baru mengerti," kata Chand.

Bahasa Inggris sebagai judul juga dianggap memberikan nilai eksklusif bagi para penonton kelas menengah atas yang telah mengeluarkan uang untuk menonton. Ia mencontohkan, dua filmnya terbaru akan diberi judul *Missing* dan *Get Married.* "Kalau orang *nanya*, eh, mau *nonton* apa? Terus jawabnya *Kawin Yuk!* kan enggak keren. Beda kalau *Get Married*, kan ada sesuatu yang membuat mereka merasa *worth it* mengeluarkan uang," kata Chand.

Berbeda dengan Chand, Raam Soraya, Direktur Soraya Intercine Film yang memproduksi *Eiffel, I'm In Love*, mengatakan, judul bahasa Inggris tersebut memang diambil dari novel dengan judul sama. "Kalau judul filmnya beda, *ntar* enggak dikenal dong," kata Raam.

Ia mengatakan, film-film Soraya Intercine selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia. Karena, menurut dia, tidak ada alasan untuk komersial atau pangsa pasar anak muda lebih menyukai atau lebih akrab dengan bahasa Inggris.

Sementara itu, Kepala Departemen News Magazine MetroTV Retno Shanti mengatakan, salah satu alasan pemakaian bahasa Inggris adalah idealisme MetroTV untuk turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. "Selain itu, kami berkeinginan suatu saat MetroTV tidak hanya siaran di Indonesia saja, tetapi juga di luar negeri. Bahkan, beberapa acara produksi kami sudah dibeli TV luar negeri," ujar Shanti sambil menyebut beberapa nama acara, yakni *Expedition, Oasis, Archipelago*, dan *Periscope*, yang dibeli sebuah stasiun TV di Belanda.

Manajer Humas Lippo Karawaci Jeanny Wullur juga mengaku sulit untuk mengubah sebuah kompleks restoran dan kafe Benton Junction menjadi Persimpangan Benton atau Perempatan Benton. Salah satu alasannya karena nama Benton sendiri memang nama asing.

"Nama itu kami buat sebagai dedikasi untuk Roger Benton, Senior Advisor Lippo Karawaci yang merancang tata kota Lippo Karawaci. Lagian, ini zaman global, repot juga kalau kita tetep *keukeuh* menggunakan bahasa Indonesia 100 persen," ujarnya menjelaskan.

Sementara itu, menurut Direktur Toko Buku Quality Buyers World (biasa disingkat QB World) Indonesia Richard Oh, penggunaan kata-kata bahasa Inggris untuk menamai tokonya bukanlah sekadar keren-kerenan atau pamer kata-kata asing.

"Namanya juga merek dagang, tak bisa disamakan dengan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Kami biasa menyingkat Quality Buyers World menjadi QB karena enak didengar dan mudah diucapkan," papar Richard menjelaskan.

Penulis beberapa buku berjudul bahasa Inggris, seperti *Jakarta Undercover, Sex 'n The City*, dan *Red Diary*, Moammar Emka mengakui, judul bahasa Inggris lebih "*simple* tetapi dapet" dibandingkan dengan judul bahasa Indonesia. Sejak awal, pemilihan bahasa Inggris dalam beberapa judul bukunya memang dilakukan untuk memancing keakraban di telinga pembaca.

Gejala ini tidak hanya terjadi di Jakarta saja, tetapi juga di daerah. Wiwien Wintarto, pengarang novel remaja asal Semarang, mengaku memakai bahasa Inggris lebih *simple* dan tepat untuk menyampaikan isi buku. Itulah sebabnya pada novel terakhirnya yang diterbitkan akhir Agustus lalu, ia memberi judul *The Rain Within.*

Apabila yang dikatakan orang-orang ini benar, berarti memang ada sesuatu yang kurang dari bahasa Indonesia menyangkut kesederhanaan dan ketepatannya dalam menyampaikan suatu gagasan.

Ataukah kita akan meniru mentah-mentah negara tetangga kita yang memiliki bahasa Singlish dengan menemukan bahasa baru: Indonenglish?

EDNA C PATTISINA
PUTU FAJAR ARCANA
SUSI IVVATY

Kompas, 2 Oktober 2005

BUKU

Perkembangan Sastra Nasional



Judul Buku: Rekayasa Bahasa dan Sastra Nasional
Penulis: Herudjati Purwoko dan IM Hendrarti
Penerbit: Masscom Media
Tahun terbit: 2004
Tebal: xii + 248 halaman

BAB demi bab bagian pertama dari buku ini memperlihatkan kronologi dari argumentasi dan fakta historis tentang status bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi nasional. Status itu tidak diberikan begitu saja oleh pemerintah kolonial yang berkuasa pada waktu itu, melainkan diperoleh lewat perjuangan dan kerja sama nonsectarian yang dilakukan para perintis bangsa.

Sebagai medium komunikasi nasional, bahasa Indonesia juga bisa berfungsi sebagai alat perekat kesatuan bagi semua penduduk Nusantara yang plural dan tercerai berai. Ibarat tali, bahasa Indonesia mampu berfungsi sebagai pengikat jutaan lidi yang menciptakan sapu raksasa sehingga bisa membersihkan konflik antargolongan, suku, ras, dan agama untuk menghadapi tekanan-tekanan politis oleh pemerintah kolonial yang represif.

Karena itulah, rekayasa terpaksa dibuat untuk mengembangkan corpus-nya agar bahasa terpilih itu pantas digunakan sebagai bahasa persatuan nasional. Dari bagian kedua buku ini, kita bisa mempelajari bagaimana aneka institusi, kelompok, atau individu saling bergulat untuk membangun dunia literer bernama sastra Indonesia modern.

Banyak orang berpendapat bahwa bahasa adalah warisan leluhur. Fakta ini memang benar. Kemudian banyak orang menganggap bahwa para ahli waris dengan mudah menerima bahasa (seperti warisan lain, misalnya tanah, harta, atau benda lain) dari para leluhur dan menggunakannya tanpa susah payah mempelajari terlebih dahulu. Fakta ini jelas keliru.

Bahasa tidak bisa ditransfer oleh generasi tua ke generasi muda secara otomatis. Karena, bahasa apa pun harus dipelajari generasi muda lewat ajaran dan bimbingan dari generasi tua. Meski, proses pengajarannya tidak harus dilaksanakan secara formal.

Di negeri mana pun, rekayasa bahasa dirancang sekelompok individu yang bekerja di institusi yang dilegitimasi oleh pemerintah yang sah. Demikian pula rekayasa bahasa di negeri ini, khususnya setelah Indonesia merdeka. Pada masa sebelum perang kemerdekaan, secara *de facto* rekayasa pernah dilakukan orang tetapi secara *de jure* belum bisa dilegitimasi karena situasi sosial politik belum memungkinkan.

Dalam bagian pertama buku ini disuguhkan bukti rekayasa *de facto* pada masa sebelum perang kemerdekaan dan rekayasa resmi yang didukung pemerintah Republik Indonesia sejak hari kemerdekaan sampai kini. Sedangkan bagian kedua buku ini mengupas sejarah perkembangan sastra nasional (S-27)

Suara Pembaruan, 2 Oktober 2005

❖Ulasan Bahasa

Marhaban Ya Ramadan

Abdul Gaffar Ruskhan
Pusat Bahasa

Kata marhaban bermakna 'selamat datang'. Sementara itu, ya bermakna yang sama dengan kata ya dalam bahasa Indonesia.

MENJELANG bulan Ramadan, lazim digunakan sistem maklumat singkat (SMS) dari seorang sahabat ke sahabat yang lain untuk menyampaikan ucapan selamat memasuki bulan suci itu. Di samping itu, permohonan maaf merupakan hal utama yang disampaikan melalui sarana canggih itu. Di antara ucapan yang biasa digunakan adalah Marhaban Ya Ramadan.

Dalam kaitan itu, seorang teman bertanya kepada penulis, apa makna ungkapan itu? Apakah ungkapan itu sudah menjadi bahasa Indonesia?

Ungkapan Marhaban Ya Ramadan berasal dari bahasa Arab. Ungkapan itu terdiri atas tiga unsur kata, yakni marhaban, ya, dan Ramadan. Kata marhaban bermakna 'selamat datang'. Sementara itu, ya memiliki makna yang sama dengan kata ya dalam bahasa Indonesia. Maknanya adalah 'wahai'. Misalnya, Ya Budi! Wahai Budi'. Begitu pula kata Ramadan sudah merupakan kosakata serapan dari bahasa Arab yang bermakna 'salah satu bulan dalam tahun Hijriah yang disediakan khusus untuk pelaksanaan ibadah puasa bagi umat Islam'. Dengan demikian, ungkapan itu bermakna 'Selamat datang wahai Ramadan'.

Makna yang lebih jauh dari ungkapan itu adalah perasaan gembira umat Islam atas kedatangan bulan suci Ramadan yang mereka tunggu. Bulan itu merupakan bulan pelatihan bagi mereka dengan melakukan puasa dan ibadah yang lain. Melalui ungkapan

itu, tergambar keinginan yang kuat untuk segera memasukinya. Umat Islam yakin akan keutamaannya, yakni bulan rahmat, magfirah, dan pembebasan dari neraka.

Adanya ungkapan Marhaban Ya Ramadan dalam konteks bahasa Indonesia merupakan bentuk perkembangan bahasa Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh bahasa Arab. Pengaruh itu dapat terlihat dari banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, baik kata umum maupun istilah dalam agama Islam. Serapan yang tergolong kata umum, misalnya, kata alam, debat, hasil, miskin, dan rakyat. Kata-kata itu diserap dari *'alam, daibat, hasil, miskin,* dan *rakyat*.

Sementara itu, kata khusus, disebut juga istilah, terutama dalam agama Islam, antara lain, istilah akidah, baiat, ibadah, rukyat, saleh, dan zikir. Istilah itu diserap dari *'aqidah, bai'at, ibadah, ru'yah, salih,* dan *zikir*.

Penyerapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan ke dalam tiga macam. Pertama, penyerapan dengan penyesuaian huruf. Kata-kata umum dan istilah di atas merupakan contoh penyerapan ini. Penyerapannya dilakukan dengan menyesuaikan huruf dan/atau lafalnya dengan huruf dan/atau lafal bahasa Indonesia. Huruf-huruf yang berdekatan, seperti huruf sad, sa, dan sin diserap menjadi huruf s. Misalnya, mis(ts)al, has(sh)il, dan musafir diserap menjadi misal, hasil, dan musafir.

Kedua, penyerapan dilakukan melalui penerjemahan konsep dalam bahasa Arabnya. Penyerapan dengan cara ini, misalnya, kata sembahyang, puasa, dan bersuci di samping penyerapan melalui penyesuaian, yakni salat, saum, dan taharah. Huruf *dal* dan *dad* diserap menjadi d, seperti 'adat dan hadir menjadi adat dan hadir.

Ketiga, gabungan antara penyesuaian dan penerjemahan. Misalnya, air najis, sembahyang subuh, dan puasa Ramadan yang terserap dari *ma' an-najs, salat as-subh,* dan *saum Ramadan*.

Ungkapan yang lazim dipakai, seperti Marhaban Ya Ramadan, subhanallah, alhamdulillah, astagfirullah, assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, termasuk istilah 'tamu'. Ungkapan itu dipandang sebagai ungkapan asing. Namun, penggunaannya terdapat bahasa Indonesia ragam agama. Ungkapan atau istilah kelompok ini sama halnya dengan *de jure* dan *de facto* dalam ragam hukum. Jika diperlukan penyesuaian huruf, hal itu dilakukan seperlunya.

Media Indonesia, 15 Oktober 2005

BAHASA INGGRIS

Kursus Bahasa Inggris untuk Guru SD

KEMAMPUAN guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten Tangerang dalam menguasai bahasa Inggris dan komputer masih minim. Untuk itu mereka harus belajar menguasainya, mengingat kebutuhan pengetahuan bahasa Inggris sekarang ini sangat diperlukan. Bupati Tangerang Ismet Iskandar mengemukakan pendapatnya di sela-sela acara penyerahan sertifikat kepada 52 guru SD yang mendapat pelatihan komputer dan bahasa Inggris, kemarin di Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten.

Herawati, salah seorang guru SD yang mengikuti pelatihan tersebut, mengaku dirinya sangat antusias menerima bantuan kursus yang diselenggarakan oleh PT Nestle Indonesia itu. Pasalnya, pengetahuan itu dapat meningkatkan kualitas guru untuk disalurkan kepada para anak didiknya. "Kami menyambut positif program ini," kata guru SDN Budi Mulia, Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang itu. (SM/H-1)

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

MUSIK

Lirik Lagu Pop Berbahasa Daerah, Mengapa Tidak?

Lirik lagu berbahasa daerah bermunculan di belantika musik Indonesia. Zarro lewat album "Ananta" terbitan C-Pro Record bernyanyi dalam bahasa Kaili, bahasa ibu etnis Kaili yang merupakan kelompok terbesar masyarakat Sulawesi Tengah.

OLEH FRANS SARTONO

Sebelumnya, grup Nera lewat vokalis Ivan Nestorman bernyanyi dengan bahasa Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Bahasa Kaili dan Manggarai selama ini belum pernah muncul di belantika musik pop.

Pada lagu-lagu ciptaan Zarro, lirik bukan sekadar menjadi penyampai makna verbal. Ada semacam kesadaran estetis untuk memperlakukan kata-kata dalam bahasa Kaili itu sebagai bagian dari musik.

"Bahasa daerah saya terdengar musikal. Pengucapannya enak dan kalau dibuat komposisi terasa enak," kata Zarro (36), pria kelahiran Palu, Sulawesi Tengah, yang bernama lahir Mohammad Nizar.

Zarro tidak berpretensi untuk meramu unsur etnis. Musiknya tetap berbasis pada pop meski ada beberapa sentuhan unsur jazz sebagai pemanis dan penyaman komposisi. Maklum, Zarro adalah vokalis grup Cloropyl yang biasa membawakan jazz. Pendukung musik album Zarro kebanyakan juga personel Cloropyl.

Kalaupun ada elemen etnis, itu hanya bersifat tempelan dan tidak mengubah rasa popnya. Zarro, misalnya, menggunakan la love, instrumen tiup tradisional Palu, yang biasa digunakan dalam ritual pemanggilan roh. La love yang berupa seruling dari bambu itu digunakan dalam lagu *Mangge*. Pada lagu yang sama digunakan pula perkusi lokal serupa gendang yang disebut gimba.

"Kalau kita gunakan gaya campursari, bahasa yang saya gunakan tidak akan dilirik pasar," katanya beralasan.

Musik Zarro malah lebih dekat dengan gaya Antonius Carlos Jobim, salah seorang eksponen bossa nova Brasil itu. Ia memang mengaku banyak terpengaruh oleh musik Jobim yang cenderung lirih-lirih lembut, tetapi pada komposisi tertentu cukup bertenaga untuk memancing impuls goyang.

Ia banyak menggunakan instrumen akustik, terutama gitar. Efeknya, musik Zarro terkesan dekat dengan musik kamar. Penggunaan *keyboard* elektrik ia pilih cita suara yang *mellow*. Misalnya pada komposisi *Dade'ka Komiu* yang dipasang pada urutan pertama album.

Zarro memilih bahasa Kaili dengan niat memperkenalkan bahasa daerahnya yang nyaris tak terdengar dalam pergaulan bahasa nasional. Selain itu, bahasa Kaili di telinga Zarro terdengar mirip-mirip bahasa yang digunakan Jobim, bahasa Portugal. "Saya ingin mengangkat bahasa daerah saya," katanya.

Bahasa Kaili didukung sekitar 12 dialek. Ada kecenderungan generasi muda Sulawesi Tengah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Kaili dalam percakapan sehari-hari. Jika pun digunakan, itu bercampur dengan pengaruh bahasa lain.

"Ketika datang ke Jawa, saya iri mendengar orang bercakap-cakap dengan bahasa Jawa. Adat Jawa sangat kental dan mereka tak malu menggunakan bahasa daerah," kata Zarro.

Revivalisme bahasa lokal

Munculnya Zarro dan Nera dengan lirik lagu berbahasa daerah belum bisa dijadikan sebagai



*KOMPAS/FRANS SARTONO

Zarro bernyanyi dalam bahasa Kaili yang digunakan masyarakat Sulawesi Tengah.

penanda bangkitnya kembali bahasa daerah dalam khazanah musik pop di Indonesia. Namun, setidaknya ini awal untuk memberi kebaruan belantika musik.

Pada era 1950-1960-an, pembatasan pemutaran musik pop Barat di radio berimbas pada kreativitas seniman lokal untuk berbicara dengan bahasa daerah dalam lirik lagu. Orkes Gumarang yang personelnya adalah *Urang Awak* memopulerkan lagu berbahasa Minang, seperti *Ayam Den Lapeh* sampai *Laruik Sanjo*. Mereka mengakomodasikan unsur musik Latin yang saat itu banyak digemari di negeri ini. Oslan Husein, dengan bahasa Minang pula, memopulerkan lagu seperti *Kampuang nan Jauh di Mato*, dan Elly Kasim dikenal lewat *Bareh Solok*.

Lagu-lagu dengan lirik berbahasa Minang digemari di luar masyarakat penutur bahasa Minang. Makna verbal dalam lirik tak masalah bagi pendengarnya. Malah ada efek tak terduga, bertambahnya pengetahuan publik akan bahasa Minang. Bahkan, Bing Slamet yang berasal dari luar masyarakat pengguna bahasa Minang menulis lagu berbahasa Minang, *Sansaro*.

Dari bahasa Sunda terkenal lagu seperti *Neng Geulis, Es Lilin, Teungteuingeun* sampai *Pileuleuyan*, yang dengan enaknya dinyanyikan orang Jawa meski dengan lafal medok. Namun, intinya, lagu itu komunikatif. Begitu juga *Paris Barantai dan Ampar-Ampar Pisang* dari Kalimantan serta lagu berlirik bahasa daerah lain yang dikonsumsi publik sebagai lagu pop.

Dalam musik pop, makna verbal dalam lirik lagu dianggap sebagai daya jual. Akan tetapi, musik mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan publiknya. *Ayam Den Lapeh* sampai *Neng Geulis* telah membuktikannya.

Zarro, Nera, dan lainnya kini mencobanya lagi. Mereka seperti mengais wajah lokal yang belakangan tertimbun produk industri musik global. Imbasnya, banyak orang nyanyi dalam bahasa Inggris—mungkin, supaya mirip dengan artis di MTV. Zarro percaya diri bernyanyi bahasa sendiri dan ternyata komunikatif.

Kompas, 30 Oktober 2005

BAHASA DAN SASTRA JAWA

OPTIMISME MAJALAH JAWA

Berburu reporter ke seluruh daerah di Jawa.


Kalawarti Umum Basa Jawa

Damar Jati

No. 01 — O SEPELING PAMRIH RAME ING GAWE — Taun Kang I

Sapa "Satriya Piningit" Kraton Surakarta?

SURAKARTA (Damar Jati) - Sasuhunan Sri Susuhunan Paku Buwono XII, Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sowjang, ganjing, Dinane iki wewengkon Kraton dinasti Mataram kuwi siro "sayangenge kembar", KGPH Hangabehi utawa dene KGPH Tedjowulan rumangsa padha dene sah ndarangka Sri Susuhunan Paku Buwono XIII. Sakarone rumangsa ndarbeni hak ngleyangahi dhampar kraton Surakarta. Para abdi dalem lan pejabat Kraton Surakarta wusanane dadi pating, ngeblat menyang endi. Bonjor saya saterusne Satriya Piningit kang bisa ngayomi kawulane saant.

(Waos kaca 6-10)

Yen Eyang Ended Ngajak Pasiene "Munggah Swarga"

BANTEN (Damar Jati) - E ang Ended aska Banten iki pancen nggegas tenan. Kanggo kamarenning sabwale, ora kurang wanita 20 cacahe dijak lara kanthi pawadan kareben munggah swarga. Malah dheweke nga yeani wara-wara, yen sadhela maneh bakal kiyamat. Jarene, mung ngungsi bakal baya.

wong-wong sing menyang omahe kalis saka be-

(Waos kaca 16)

Sri Sultan HB X Mangayubagya Metune Damar Jati

YOGYAKARTA (Damar Jati) - Sri Sultan Hamengku Buwono X kang uga Gubernur DI Yogyakarta, kapareng mangayubagya terbite kalan arta Damar Jati. Ngendikane, sapadha para mudha emboten saya ibuh saking sumbering budaya bangsanipun. (Waos kaca 5)

Anik Sunyahni Milih Pacaran Tinimbang Duwe Bojo Manah

YOGYAKARTA (Damar Jati) - Sawise pisahan karo garwane, presidhen lan penyanyi campursari Sandhang yuhe Sragen, Anik Sunyahni, saiki rumangsa bebas ngrembakakake jiwa seniman. Mergane wis ora ana maneh sing ngendhalèni. Nadyan bojo mantri pindha, jare anane kahak mung nglarakake ati. Saiki luwih becik ngyakake pangan kanggo putra-p trane. "Kapoh aku saiki pdhare kaja, luwih becik pacaran wae," kandhane marang Damar Jati.

(Waos kaca 12)

Kethis Lega, 28 Juli 2005

Rega Rp 5.000,-

Sang dalang yang menuai tepuk tangan meriah dari penonton bukanlah dalang yang asli. Siapa sangka, Harmoko—mantan Menteri Penerangan rezim Orde Baru—yang mengantarkan lakon tersebut. Penampilannya tadi khusus dilakukan pada peluncuran majalah berbahasa Jawa bertajuk *Damar Jati* pada 1 Oktober lalu.

Majalah ini merupakan satu dari lima majalah berbahasa Jawa di Indonesia. Bersama *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang terbit di Surabaya serta *Djaka Lodang* dan *Mekar Sari* dari Yogyakarta, *Damar Jati* berusaha membidik komunitas Jawa di Jakarta. "Setidaknya terdapat sekitar 3 juta orang Jawa. Yang kami bidik paling tidak lima persen dari angka itu," ujar Gunarso Tjokrosutikno, Pemimpin Redaksi Majalah *Damar Jati*.

Terbit dua minggu sekali, Gunarso cukup optimistis dengan keberlangsungan kehidupan majalah bahasa Jawa di Tanah Air. Berdasarkan beberapa simulasi yang dilakukan pihaknya, menurut Gunarso, komunitas Jawa di Jakarta sangat

antusias membeli majalah ini. "Sebanyak 10 ribu eksemplar habis terjual," ujarnya gembira.

Meski hanya didukung tiga reporter dan beberapa staf redaksi, majalah ini berusaha menawarkan sesuatu yang berbeda dibanding majalah Jawa lainnya, yakni laporan utama seperti majalah umum berbahasa Indonesia lainnya dengan tajuk Laporan Wigati. "Rubrik ini tidak akan Anda temukan pada majalah Jawa lain," ungkap pria yang juga menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi *Pos Kota* itu.

Menemukan reporter pun menjadi sebuah kisah tersendiri. Ketiga reporter tersebut direkrut *Damar Jati* hasil perburuan dari berbagai daerah di Jawa. "Lebih mudah menemukan reporter bertutur dalam bahasa Inggris ketimbang berbahasa Jawa di Jakarta," ujarnya mengeluhkan situasi tersebut.

Untuk menarik pembaca, *Damar Jati* berusaha mengadopsi beberapa rubrik yang pernah hidup di majalah Jawa lainnya, terutama rubrik-rubrik beraroma seks. Rubrik tersebut layak untuk dihidupkan kembali karena, menurut Gunarso, mereka memiliki banyak penggemar setia. Rubrik Blakotang dalam majalah tersebut sebagai contoh, merupakan adopsi dari rubrik Jula Juli di majalah *Panjebar Semangat*. Setelah kematian sang penulisnya, Max Fuadi, rubrik ini tak lagi dimuat di *Panjebar Semangat*.

Sebagai majalah umum berbahasa Jawa, tentunya majalah ini tak sekadar menulis mengenai kebudayaan Jawa belaka. Segmen pembaca usia muda pun akan menemukan rubrik yang sesuai dengan selera mereka, seperti rubrik Babag IPTEK ataupun rubrik Campursari. Sementara itu, rubrik khas yang jamak ditemukan dalam majalah Jawa antara lain cerita rakyat, *cerkak* (*crita cekak* atau cerita pendek), *primbon*, ramalan nasib, cerita wayang, dan cerita misteri pun bisa ditemukan pembaca dalam tuturan bahasa Jawa ngoko.

Satu obsesi besar yang hingga kini ingin dilaksanakan pihak *Damar Jati* adalah mengadakan penghargaan untuk literatur bahasa Jawa, seperti halnya Rancage untuk literatur Sunda. "Selama ini sastra Jawa malah diangkat oleh orang Sunda. Kami malu," ujarnya. Gunarso menuturkan, nantinya tidak hanya karya sastra yang akan masuk, tapi juga kebudayaan Jawa yang lebih luas.

● SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 11 Oktober 2005

BULAN BAHASA (BB)



JUARA. *Redaktur Bahasa* Koran Tempo *Uu Suhardi kemarin menerima penghargaan peringkat pertama bahasa koran pada acara penutupan Bulan Bahasa dan Satra 2005 di gedung Pusat Bahasa, Jakarta.* Koran Tempo *menjadi juara pertama dalam penggunaan bahasa di surat kabar.*

PERINGATAN BULAN BAHASA 2005

Retno Iswandari Juara Lomba Cerpen

YOGYA (KR) - Retno Iswandari siswi SMAN 1 Yogyakarta ditetapkan sebagai juara I Lomba Penulisan Cerita Pendek (Cerpen) bagi Remaja se-DIY dalam rangka Bulan Bahasa 2005, yang diselenggarakan Balai Bahasa Yogyakarta. Retno dengan Cerpen berjudul *Sajak Bergulat* meraih total nilai 490, mengungguli 10 nominasi lainnya dalam presentasi yang diselenggarakan di Balai Bahasa Jl Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta, Selasa (4/10).

Menurut Ketua Panitia Lomba, Drs Tirto Suwondo MHum, lomba diikuti 192 peserta remaja dari Yogyakarta dan sekitarnya Dari 192 peserta lomba, dewan juri memilih 10 karya nominasi. Selanjutnya untuk menentukan para juara, masing-masing peserta harus mempresentasikan proses penciptaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya masing-masing.

Dewan juri yang terdiri Drs Dhanu Priyo Prabowo MHum (ketua), Mustofa W Hasim dan Joko Budhiarto, juga menetapkan juara II-V. Masing-masing Brilianing Pratiwi (dengan karya *Indonesia: Samasekali Tak Tampak Seperti Penjara*, nilai 467), Andina Yudiarti (*Sauh*, 452), R Risbika Nasarani Putri (*Cerita Cinta untuk Gabriel*, 444), dan Laxmiprita Pusparani Raharjo (*Embun Merah di Langit Biru*, 438). Sedangkan nominasi VI-X, masing-masing Rr Desi Kumala Isnani (*Burung-burung Kertas*), Lisa Dwi Ana (*110473*), Eggie Sekarsari (*Kisahku Malam Sebelum Ulang Tahun Pernikahanku*), Cahyo Waskito Pur Antomo (*Antara Aku, Coklat dan Lelaki*), dan Deni Anggi Saputra (*Lelaki Bertato Belati*). **(Job)-n**

Bulan Bahasa SULTAN TINJAU TAMAN PINTAR

Kedaulatan Rakyat,5 Oktober 2005

Ajeng, Juara Naskah Drama Bulan Bahasa

YOGYA (KR) - Ajeng Budi Astuty siswi SMA Stella Duce 2 yang menulis naskah drama berjudul "Atas Nama Ibu", keluar sebagai juara I Lomba Penulisan Naskah Drama bagi Remaja se DIY, dalam rangka kegiatan bulan bahasa 2005. Ada 10 naskah masuk nominasi, dan bagi penulisnya diharuskan melakukan presentasi pada hari Kamis (20/10) di Balai Bahasa Yogyakarta.

Menurut panitia Siti Ajar Ismiati SPd, juara II diraih oleh Abizar Purnama dari Jl Masjid Kuncen 254 Yogya yang menulis dengan judul "Ratna". Juara III Titis Kurnia Putri siswi SMAN 1 Bantul menulis dengan judul "Kawin Gantung". Juara IV Harsono siswa SMAN 1 Pundong Bantul dengan naskah berjudul "Ada Asap Ada Api", dan juara V Florentina Dicha K siswi SMA Stella Duce 2 dengan naskah berjudul "Sang Guru".

Penilain naskah menurut Siti Ajar Ismiati meliputi orisinalitas, bahasa dan daya ungkap. Sedang saat presentasi untuk menentukan pemenang, penilaian meliputi ide/gagasan, proses kreatif menulis, dan lain-lain.

Awalnya ada 68 naskah yang masuk, diseleksi oleh dewan juri yang terdiri dari Drs Agus Leyloor (ISI), Drs Lephen Purwaraharja SSn (ISI) dan Dra Sri Widati peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, terpilih 10 naskah masuk nominasi. Setelah presentasi, lima naskah sebagai juara dan lima naskah lainnya juara harapan. **(War)-s**

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 2005

BULAN BAHASA UI

Pemerintah Alergi Kembangkan Perpustakaan

JAKARTA (Media): Pemerintah Indonesia harus memperbanyak perpustakaan untuk menumbuhkembangkan minat baca masyarakat. Sayangnya, lebih dari 60 tahun Indonesia merdeka, kesadaran pemerintah untuk itu tidak pernah ada.

"Pemerintah memang belakangan ini sering mengungkapkan keinginan agar masyarakat kita gemar membaca. Tetapi, karena tidak ada upaya menyediakan perpustakaan bagi masyarakat, maka keinginan tersebut hanya sekadar menjadi slogan belaka. Atau jangan-jangan pemerintah tidak ingin rakyatnya cerdas karena banyak baca buku," kata Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Sapardi Djoko Damono dalam perbincangan dengan *Media* di sela acara Bulan Bahasa bertajuk *Silaturahmi sastrawan dan alumni Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI* di auditorium Gedung IX FIB UI, Depok, kemarin.

Sapardi mengungkapkan, saat ini jangankan perpustakaan umum, perpustakaan di sekolah-sekolah saja sangat minim. "Jarang pengelola sekolah saat membuka atau mendirikan sekolah memikirkan adanya perpustakaan yang berisi buku-buku yang lengkap. Kalaupun ada, sekadarnya saja. Bukunya juga cuma beberapa judul saja. Lah, bagaimana mau melahirkan masyarakat yang gemar membaca," sesal Sapardi.

Sementara itu, Guru Besar FIB lainnya, Ayat Rohaedi senada mengatakan bahwa otonomi daerah yang sekarang sedang dijalankan seharusnya mampu membuat perpustakaan yang lebih banyak. "Sekarang kan tidak perlu menunggu dari pusat. Kalau sebuah daerah ingin masyarakatnya gemar membaca, ya tinggal bangun perpustakaan," ujarnya.

Menurut mereka, minimnya perpustakaan menyebabkan kemampuan mengenal karya sastra juga tidak maju. "Bagaimana anak-anak bisa mengetahui karya sastra kalau mereka tidak bisa mendapatkan buku-buku tentang karya sastra. Gurunya bisa menerangkan tetapi tidak mendalam." **(Eri/H-2)**

Media Indonesia, 20 Oktober 2005

SARASEHAN BAHASA DAN SASTRA BULAN BAHASA

Sudah Saatnya Berani Mengatakan Sebenarnya

YOGYA (KR) - Sudah berlalu zaman mendengarkan pengarahan atau menunggu petunjuk dari pimpinan. Sudah lewat saatnya tidak berani mengatakan apa yang sebenarnya sehingga tidak ada lagi pernyataan "pemerintah menaikkan harga BBM" diganti dengan "pemerintah menyesuaikan harga BBM" pernyataan "rakyat menderita kelaparan" tidak lagi diganti dengan "rakyat mengalami kekurangan gizi". Hidup di alam demokrasi menuntut anggota masyarakat untuk terbuka dan berani menyatakan pendapat, serta berani mempertanyakan pendapat. Bukan asal "melempar suara" atau "melempar pendapat", tetapi ditunjang dengan fakta atau alasan pendukung, begitu Prof Dr Bambang Kaswanti Purwo staf pengajar pada Unika Atmajaya Jakarta dalam Sarasehan Kebahasaan dan Kesastraan di Balai Bahasa Yogyakarta Selasa (25/10).

Dalam sarasehan yang berkaitan dengan Bulan Bahasa 2005, Prof Dr Bambang Kaswanti Purwo menyatakan, bahasa diperlukan karena manusia adalah mahluk sosial. Salah satu tuntutan sosial dalam berkomunikasi adalah rasa empati dari pembicara pada lawan bicara, sebagaimana tercermin dari pemilihan dan penyusunan kata dalam pernyataan yang dibuat.

Bahasa dipakai untuk menggambarkan keadaan nyata yang berlangsung atau terjadi. Kalau anak saya mengatakan kepada saya, "Pak, saya lapar", maka asumsi saya adalah bahwa ia memang lapar dan saya akan memberi dia makan begitu Prof Dr Bambang Kaswanti Purwo.

Sementara Dr Wahyudi Siswanto dari Universitas Negeri Malang menyebutkan secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam Kurikulum 2004, adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan itu menurut Dr Wahyudi Siswanto dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra , serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekpresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk karya tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Sarasehan dibuka oleh Kepala Balai Bahasa Yogyakarta Drs Syamsul Arifin, MHum, yang mengingatkan kepada segenap hadirin akan bulan Oktober saat para pemuda mengucapkan sumpah pemuda. (War)-m

Media Indonesia,20 Oktober 2005

BULAN BAHASA (PB)

BAHASA DAN SASTRA

Indonesia Krisis Generasi Pelapis

JAKARTA, KOMPAS — Bangsa Indonesia mengalami krisis generasi pelapis di bidang bahasa dan sastra. Sementara tantangan yang dihadapi, sebagai dampak globalisasi maupun keterbukaan, dikhawatirkan dapat menggerus jati diri bangsa.

Karena itu, menurut Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, Bulan Bahasa dan Sastra 2005 diisi kegiatan-kegiatan yang lebih ditujukan kepada pelajar, mahasiswa, atau generasi muda sebagai generasi pelapis bangsa.

"Melalui berbagai lomba dan sayembara, Pusat Bahasa memotivasi agar muncul generasi baru penulis puisi, cerpen, serta kritikus sastra," kata Dendy pada penutupan Bulan Bahasa dan Sastra 2005, di Pusat Bahasa Jakarta, Kamis (20/10).

Menurut Dendy, kini hampir tidak lahir lagi generasi sastrawan yang menghasilkan karya-karya monumental seperti Khairil Anwar. Kalaupun ada, seperti Sapardi Djoko Damono atau Rendra, sudah menjadi generasi tua yang belum ada penerusnya.

Era yang didominasi budaya lisan, terutama melalui siaran televisi, kata Dendy, merupakan salah satu penyebab mandeknya regenerasi sastrawan dibanding pada masa-masa sebelumnya.

Motivasi melalui Bulan Bahasa dan Sastra, terbukti sangat diminati kalangan generasi muda, yang ditandai dengan banyaknya peserta yang ikut lomba dan sayembara.

Bahasa media massa

Pada kesempatan itu, Pusat Bahasa menyerahkan piagam penghargaan kepada lima surat kabar yang menempati peringkat tertinggi hasil penilaian penggunaan bahasa pada 21 media massa cetak. Peringkat pertama diraih oleh *Koran Tempo*, disusul *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, lalu *Investor Daily*.

Pada tingkat nasional, sayembara penulisan ulasan/kritik sastra untuk SLTA dimenangi oleh Yasmine Sani Pawitra (SMA I Pemali, Bangka), Retno Iswandari (SMA Negeri I Yogyakarta), dan Satrio Adi Wicaksono (MAN Insan Cendekia, Tangerang).

Untuk mahasiswa dewan juri menetapkan tidak ada juara pertama, melainkan juara kedua Ernies Tunggal Yudiantoro (Universitas Gadjah Mada) dan ketiga Alfawzia Nur Rahmi (Universitas Airlangga).

Sayembara penulisan cerita rakyat dimenangi oleh Zuhriah (Giwangan, Yogyakarta), M Hasbi Salim (Amuntai, Kalsel), dan Alpansyah (Ilir Barat, Palembang).

Adapun sayembara penulisan proposal, untuk penelitian bahasa dimenangi Rahayu Nur Istiana (Universitas Negeri Surakarta), Moh Arsyad Arrafii (IKIP Mataram), dan Purwanti (Universitas Negeri Surakarta).

Era yang didominasi budaya lisan, terutama siaran televisi, merupakan salah satu penyebab mandeknya regenerasi para sastrawan ini

Penelitian sastra diraih oleh Dhaniar Retno Wulandari (Universitas Negeri Surakarta), Bandung Mawardi (Universitas Muhammadiyah Surakarta), dan Azwar (Universitas Andalas). Kemudian pemenang proposal pengajaran bahasa dan sastra, Devi Misnawati (Universitas Abulyatama, Aceh), Marlina (Universitas Negeri Jakarta), dan Utami Dewi Pramesti (Universitas Negeri Jakarta).

Dendy menambahkan, pada tahun mendatang lomba penulisan puisi akan diadakan secara nasional, serta kegiatan lainnya untuk menanamkan kecintaan terhadap bahasa dan sastra Indonesia. (LAM)

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 2005



Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra Ke-60

Penilaian Bahasa di Media Massa

Rawamangun, Warta Kota

Warta Kota menduduki peringkat kedelapan dari 20 koran di Jakarta yang dinilai penggunaan bahasa Indonesia-nya. Hasil penilaian itu diumumkan pada Kamis (20/10) di Gedung Samudera, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, di Rawamangun, Jakarta Timur.

Acara ini merupakan bagian dari serangkaian acara yang diadakan Pusat Bahasa dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra yang ke-60. Selain mengadakan penilaian terhadap bahasa Indonesia di media massa, Pusat Bahasa juga mengadakan lomba dan sayembara yang diperuntukkan siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan.

Tujuan digelarnya acara yang dilakukan tiap tahun sejak 1945 ini, kata ketua penyelenggaranya, Mustakim, untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

PERINGKAT KORAN DENGAN BAHASA INDONESIA TERBAIK

1. Koran Tempo
2. Kompas
3. Republika
4. Media Indonesia
5. Investor Daily
6. Bisnis Indonesia
7. Suara Pembaruan
8. **Warta Kota**
9. Sinar Harapan
10. Seputar Indonesia
11. Berita Kota
12. Top Skor
13. Indopos
14. Rakyat Merdeka
15. Pos Kota
16. Sentana
17. Harian Terbit
18. Lampu Merah
19. Pos Metro
20. Terminal.

"Sementara tema dari acara ini sendiri adalah kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra, serta meningkatkan daya saing dalam menyikapi tantangan baru," kata Mustakim saat menutup Bulan Bahasa tahun ini. (m7)

Warta Kota,25 Oktober 2005

BULAN BAHASA PENGAJARAN

Sambungrasa

Bila Guru Bahasa Menulis di KR

SETELAH melihat proses pembuatan surat kabar dan mendapat penjelasan redaksi bagaimana mengirimkan tulisan ke surat kabar, guru-guru bahasa dan sastra Indonesia Madrasah Aliyah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa dan Sastra Indonesia Madrasah Aliyah se Propinsi DIY, kepingin belajar menulis di *Kedaulatan Rakyat.*

"Kami menjadwalkan kunjungan ke KR sekitar lima bulan lalu, untuk mengetahui seluk-beluk kewartawanan dan keredaksionalan," jelas Ketuanya, Drs H Bahrun, ketika bersama guru-guru lainnya berkunjung ke Redaksi *KR,* Selasa (25/10).



KR-YUWONO

Guru-guru MGMP Bahasa dan Sastra Indonesia Madrasah Aliyah se-DIY saat berada di KR.

Di sekolah, mereka menganjurkan siswa dan guru-guru untuk menulis. Untuk siswa, ada dua sasaran, yakni dimasukkan daftar nilai dan untuk mengisi buletin sekolah bila tulisan tersebut layak. Oleh sebab itu, kunjungan ke *KR* ini juga untuk menimba ilmu tulis-menulis. "Hasil kunjungan ke *KR* ini akan kami terapkan di sekolah dan kami tularkan pada siswa," imbuh Bahrun. MGMP ini baru terbentuk empat tahun lalu, menampung sekitar 25 orang guru bahasa dan sastra Indonesia dari sekitar 42 sekolah Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta di Propinsi DIY.

Tulisan di koran, sebaiknya tidak terlalu panjang. Sebab ruangannya sangat terbatas. Menulis di koran artinya belajar mengungkap secara tuntas dalam format pendek. **(Ata)-g**

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 2005

BAHASA MELAYU



Kuasa Kalam

Al-Azhar *)

"HAMBA dengar ada hikayat Melayu dibawa orang dari Goa; barang kita perbaiki kiranya dengan istiadatnya supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian daripada kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faedah ia daripadanya."

MUKADDIMAH *Sulalatus Salatin* (Sejarah Melayu) di atas dengan ringkas menjelaskan bagian penting dari proses kelahiran teks, khususnya historiografi dalam tradisi istana Melayu. Teks yang ada, dibawa memasuki ruang pengarangan-kembali, yang membabitkan kegiatan pembacaan korektif pengawal tradisi, berlandaskan perkembangan pengalaman dan ideologi istana semasa. Melampaui tujuannya "supaya diketahui segala anak-cucu", menjadi ingatan bagi mereka, dan diambil faedahnya, teks "yang baru" itu menjadi alat untuk membangkitkan keagungan raja-raja, dan pengabsah kewibawaan kedudukannya di antara raja-raja terdahulu dan yang sezaman dengannya.

Tetapi mungkin lebih dari yang lainnya, Alam Melayu adalah ruang yang memang ditahbiskan untuk terbuka. Istana-istananya berpindah-randah. Alih-alih menjadi kawasan terpencil penuh pesona gaib, ia malah didirikan di pesisir yang semudah mungkin berhubungan dengan pusaran arus kegiatan ekonomi antara bangsa dan budaya kacukan, yaitu Selat Melaka. Maka, sebagaimana dibayangkan oleh riwayat Kerajaan Melaka, kejayaan suatu kerajaan bukanlah semata-mata berpaksi pada keunggulan darah raja-rajanya dalam silsilah, tapi juga diukur dari kemampuannya meramaikan negeri dengan lalulalang dagang dan santeri.

Dagang dan santeri, dalam pengertian Melayu yang asal, adalah para pengembara, manusia-manusia yang sebati dengan perubahan, lasak mencari dan menghasut kebaruan-kebaruan. Di dalam hakikat keterbukaan itu, semua menjadi cair. Apa yang diingat menjadi nisbi; faedah yang diwarisi bisa bukan hal yang diharapkan lingkungan istana yang mewariskannya. Bergantung pada cepat-lambatnya perubahan, teks-teks rujukan dikarang-ulang, latar ideologis yang disiratkannya bergeser.

Kini, dari keadaan yang hampir seluruhnya berbeda dengan ruang dan waktu teks-teks itu dikarang, kita seperti menyaksikan pawai aneka teks, sebuah *carnival*, bersumber dari aneka pembacaan, yang antara satu dan lainnya setengah memaksa kita untuk melihatnya dalam hubungan kontestasi dialogis yang rancak. Di barisan pawai itu tersebutlah *Tuhfat al-Nafis* (Hadiah Berharga).

Dibandingkan dengan lainnya, teks ini tampil dengan semangat memperbaiki yang gegap-gempita. Teks-teks "sejarah" yang ada waktu itu (termasuk *Hikayat Siak*) digugat, terutama karena mengabaikan apa yang kita kenal sebagai parameter tulisan sejarah, yakni kejelasan waktu dan tempat. Tradisi dan manusia perorangan, bersama ideologi, perilaku, dan peranannya dalam peristiwa-peristiwa, tak cukup hanya diki-

sahkan sebagaimana adanya, tapi mustahak ditimbang dengan neraca nilai, dan hasilnya dibentangkan sebagai kenyataan tekstual.

Dengan itu *Tuhfat al-Nafis* menganjungkan jatidiri dan watak modernnya, yang ditegaskan pula oleh pembubuhan nama sang pengarang. Kebiasaan peniadaan nama diri, sebagai salah satu ciri kepengarangan bersama dalam tradisi tulis Melayu sebelumnya, menjelang tamat, digantikan oleh kepengarangan individual. *Tuhfat al-Nafis* dikarang oleh Raja Ali Haji (sebagian bersama ayahandanya, Raja Haji Ahmad) di tengah meluas dan merasuknya kuasa kolonial, Inggris dan Belanda, di Selat Melaka.

Riau abad ke-19, tempat pengarang ini bermastautin, adalah pewaris kuasa politik Melayu tradisional yang reput. Sebagaimana digemakan oleh hampir semua teks yang dikarangnya, termasuk surat-surat pribadinya yang dihimpun dalam buku *Di dalam Berkekalan Persahabatan 'In Everlasting Friendship* (Leiden 1995: Semaian 13), kemerosotan Melayu tidaklah semata-mata karena rempuhan kolonial, tapi juga disumbangkan oleh keterpesonaan pemimpin pada delau masa lampau; posisi mental yang memalapkan pelita akal dalam menafsir tanda-tanda perubahan yang melekat pada hakikat keterbukaan kawasan ini. Dan dari simakan atas tulisan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, kita dapat dengan jelas melihat Raja Ali Haji dalam bayangan menyerupai seorang yang obsesif menarik manusia-manusia Melayu dari pelantar nafsu-nafsi dan pukau-pesona masa lampau, kepada kesadaran dan keunggulan akal, dan memelopori hubungan interogatif dengan kelainan-kelainan masa kini perkitarannya, serta keluasan jagat yang dapat dijangkau.

Untuk menjayakan "gerakan"-nya itu, Raja Ali Haji memilih kuasa kalam—atau menulis. "Bahwa segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam; adapun pekerjaan kalam itu tiada boleh dibuat dengan pedang; dan beberapa ribu laksa pedang yang sudah terhunus, dengan segores kalam jadi tersarung," tulisnya dalam mukadimah buku pelajaran bahasa yang berjudul *Bustan al Katibin* (Taman Para Penulis). (Lihat Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru, 1988: Universitas Islam Riau Press, halaman 12.)

Ia menghasut kaum-kerabatnya mendidik diri dengan membaca, dan menanggapi perkitaran melalui tulisan-tulisan di jalur akal. "Lingkaran Penyengat" inilah—mengambil nama pulau kecil tempat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga dikendalikan sejak awal abad ke-19—yang kelak mewariskan beraneka teks, dalam nada-nada yang membumi, bahkan sebagian sangat sehari-hari. Keyakinan pada kuasa kalam itu mestinya berkait-kelindan pula dengan perubahan penting lainnya yang sedang melanda budaya Melayu di Selat Melaka abad ke-19, yaitu keterdedahan peluang membaca teks-teks, bersamaan dengan berkembangnya industri percetakan Di masa lalu, di Riau sendiri setidak-tidaknya ada tiga tempat percetakan, masing-masing di Lingga, di Penyengat, dan di Siak Sri Inderapura. Namun, teks-teks "lingkaran Penyengat" lebih banyak dicetak di Singapura (terutama oleh Al-Ahmadiyah Press, perusahaan percetakan yang didirikan keluarga Raja Ali Haji juga), selain di Belanda dan di Batavia. Teks-teks dari percetakan di Singapura itu pula yang banyak dibaca oleh komunitas terdidik yang titik-titiknya terdapat di serata Riau.

Dalam hal penyebaran gagasan melalui percetakan ini, Raja Ali Haji dan lingkarannya memang tidak seberuntung Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Ini tak begitu mengherankan. Abdullah secara khusus mempelajari teknik pencetakan, sedangkan Raja Ali Haji tidak, meski ia aktif berupaya agar di lingkungannya juga tersedia alat cetak yang baik. (Lihat esai Jan van der Putten, "daripada pekerjaan hendak mencetak", dalam buku *Kandil Akal di Pelantar Budi* [Pekanbaru 2001: Yayasan Kata] halaman 133-161.)

Abdullah dinaungi (dan bekerja untuk) Tuan-tuan Misionaris yang dalam tugas-tugasnya memang mengandalkan percetakan (baca Amin Sweeney, *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi* [Jakarta 2005: KPG & EFEO] jilid 1), sedangkan Raja Ali Haji, nun di sana, kukuh mempertahankan hubungan kesetaraan dengan penguasa dan pegawai bahasa Hindia Belanda, serta teguh mempertahankan prinsip berjarak dengan orang dan atau kegiatan-kegiatan yang bisa mengusik akidahnya. Ia sendiri adalah seorang ulama terpandang.

Pada 1913, Kerajaan Riau-Lingga, yang berpusat di Penyengat, dibubarkan Belanda. Intelektual-intelektual dari lingkaran Raja Ali Haji sebagian besar hijrah ke seberang, Singapura dan Tanah Semenanjung, diingat sebagai wira-wira gerakan kebangsaan di sana. Titik-titik lain di Riau juga dilanda represi kolonial. Pewarisan kuasa kalam terjejas, dan pasokan bacaan-bacaan orang terdidik serta untuk *muzakarah* (pembacaan bersama) di kampung-kampung berkurang. Penulis generasi "huruf Latin" lahir dari sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda, menggantikan penulis-penulis "huruf Jawi". Tulisan orang-orang seperti Soeman Hs dan Sariamin Ismail (*Selasih Seleguri*) terbit di Batavia, disebarkan melalui sekolah-sekolah yang bukan main langka didirikan di Riau.

....Riau juga dilanda represi kolonial. Pewarisan kuasa kalam terjejas, dan pasokan bacaan-bacaan orang terdidik serta untuk muzakarah (pembacaan bersama) di kampung-kampung berkurang.

Pada 1945, Indonesia mengambil-alih kekuasaan politik, dan sebagai bagian dari wilayah Hindia Belanda, Riau dimasukkan ke dalam negara yang baru diproklamasikan ini, menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Tengah (bersama Jambi dan Sumatera Barat sekarang), yang berpusat di Bukittinggi. Riau memang "tak penting" dalam setiap perkembangan provinsi baru ini; bisa jadi karena alasan bentangan geografisnya yang tak terdaya ditangani oleh kemampuan terbatas pemerintah, mungkin karena "kelainan" orientasinya yang condong menghala ke dinamika Selat Melaka, boleh jadi pula karena Riau adalah tapak negeri beraja-raja, identik dengan feodalistik yang ditakrifkan penganjur paham kebangsaan di Indonesia semata-mata berdasarkan bacaan atas kerajaan-kerajaan berorientasi daratan.

Dapatlah dimaklumi bila kemudian sekitar seperempat abad lamanya, dunia tulis-menulis yang hidup di sarang kecendekiawanan, memasuki ruang dan waktu yang paling suram dalam sejarah Riau. Kehidupannya semata-mata bergantung pada anak-anak Riau yang sekolahnya putus karena kepapaan ekonomis dalam riuh-rendah retorika nasionalisme. Kalau dari periode ini lahir penulis-penulis yang bertahan tetap tinggal di Riau, dan kemudian dianggap sebagai penulis "lokal" yang berwibawa, seperti Hasan Junus, Tenas Effendy, Idrus Tintin, B.M. Syamsuddin, Ibrahim Sattah, Ediruslan Pe Amanriza, Rida K. Liamsi, dan lain-lain, maka kewibawaan mereka itu lebih ditentukan oleh gabungan anasir-anasir bakat yang unggul, resa atau motivasi memburu bacaan-bacaan yang sangat sukar didapat, serta perasaan memikul beban sejarah.

Pada 1970-an, bersamaan dengan mulai tersedianya berbagai jenjang pendidikan sampai ke perguruan tinggi, dan pulihnya kesadaran akan kegunaan belajar, generasi penulis "huruf Latin" yang dirintis oleh Soeman Hs berkembang dalam pola lingkaran Raja Ali Haji: menelisik keadaan dengan akal budi, meyakini kuasa kalam untuk menampilkan diri menanggapi perkitaran, dan menyebarkannya kepada khala-

yak. Dalam hubungannya dengan penyebaran ini, pencetakan hampir sama pentingnya dengan pelisanan kembali di hadapan khalayak. Artinya, apa yang paling dipentingkan adalah ketersebaran muatan tulisan kepada khalayak, bukan cara bagaimana ia disebarkan.

Gejala ini berkait-kelindan dengan kelambanan pemodal memastikan buku sebagai komoditas yang bisa membawa keuntungan-keuntungan ekonomis juga. Lalu, apa yang terjadi? Sebagian dari penulis-penulis itu menceburkan dirinya pula ke dalam berbagai kegiatan penerbitan. Lihatlah keterangan penerbit dan helai kolofon ratusan buku dari Riau, susuri siapa di belakangnya, maka Anda akan bertemu dengan Tenas Effendy juga, Hasan Junus juga, Ibrahim Sattah juga, U.U. Hamidy juga, dan kini Taufik Ikram Jamil, Elmustian Rahman, Syaukani Al-Karim, dan seterusnya. Mereka penulis-penulis yang unggul, dan ingin membuktikan keyakinannya pada kuasa-kalam.

*) Budayawan, Ketua Harian Forum Komunikasi Pemuka Masyarakat Riau.

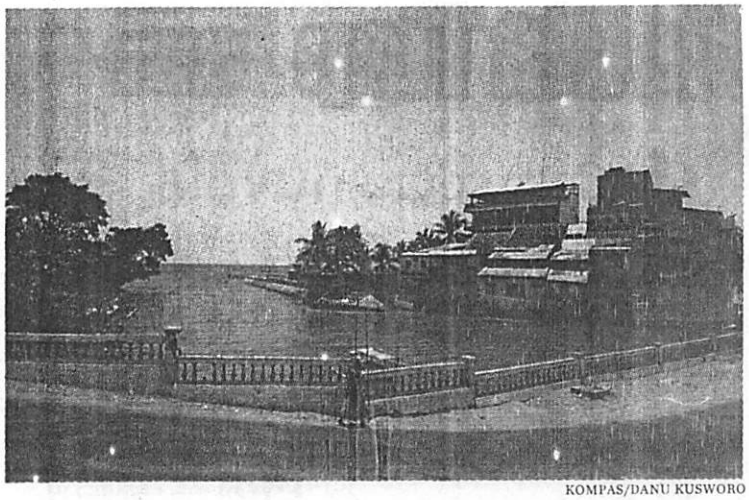
Tempo, 16 Oktober 2005

DIALEK KUPANG

Aih! Bahasa Gaul yang "Begi Sa"

Masa keemasan kota Kupang di Timor Barat, menjadi sorotan tulisan musafir asing. Misalnya, Kapten Amasa Delano dari kapal layar Massachusetts, saat singgah di Kupang pada sekitaran *tahun 1790, dia menulis kalau Kupang itu mirip tetangganya surgawi.*

Oleh RUDY BADIL



KOMPAS/DANU KUSWORO

Kawasan kota tua Kupang menghadap Laut Sawu. Sejak berabad lalu, Kupang menjadi tempat pertemuan beragam budaya, yaitu Bugis, Makassar, Buton, Sawu, Rote, hingga Portugal dan Belanda.

"... Sungai indah itu memotong tengah kota ... sore-sore hari, kami biasanya duduk-duduk setelah mandi sore hari. Pelayan lelaki dan perempuan menyiapkan teh, peralatan isap tembakau, botol dan gelas minuman, dan juga baju mandi... sementara itu mereka memainkan musik sambil bernyanyi... Belanda itu sungguh jamak mendapatkan semuanya itu di Hindia Timur."

Namun, kemewahan hidup Belanda di Kupang berubah total sejak runtuhnya VOC. Tahun 1811 Inggris berhasil mencekal penuh pemerintahan di Kupang, hingga tahun 1815. Setelah itu Kupang mulai meredup dan suram. Gaya hidup ala VOC dan kompeni Belanda yang penuh hura-hura dan foya-foya mulai ditinggalkan dan bukan pemandangan umum lagi.

Saat kedatangan Kapten Stokes dari kapal Beagle tahun 1840, pelaut andal itu terkejut menyaksikan Fort Concordia. Sebab benteng kebanggaan Belanda di tepi pantai di atas bukit berkarang itu ternyata sebagian sudah roboh dirontokkan oleh guncangan gempa.

Sejak Belanda meraup kekuasaan di Kupang tahun 1653, desa kecil di tepi pantai kemudian melebar dan kian ramai. Belanda membuka pintu bagi pendatang luar pulau, bahkan sampai pendatang dari jauh sekalipun. Orang Bugis, Makassar, dan Buton menempati tanah pesisiran Orang Rote, Sabu, dan Solor diizinkan menetap dan disediakan lokasi perkampungan khusus.

Begitupun orang mereka alias *mardijkers* yang bekas *soldadu* Benteng Concordia, berikut barisan pedagang China, menjadi isi catatan sejarah Kupang. Belum lagi ditambah kaum Indo peranakan Belanda, menjadi populasi kota kecil yang terus membesar luas.

Antara kaum pendatang yang semuanya mencari dan membuat kehidupannya, mereka memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Bahasa gaul zaman kuno itu tentunya memantapkan dialek khas Kupang. Baik kosakata dan susunan kalimat dalam percakapan "bahasa pasar" itu, terasa sekali ada campur baurnya aneka dialek bahasa Melayu gaya timur.

Bahasa Kupang dasarnya dari dialek bahasa Melayu, begitu ulasan umum James J Fox (1982). Gaya dialek itu merupakan pemenggalan kata-kata Indonesia hingga menjadi suku kata singkat dan bisa menjadi satu bunyi saja. Lama-kelamaan tercipta sendiri gaya bahasa, sebagai suatu kesepakatan sesama pemakainya.

Bahasa Kupang

Bahasa yang diucapkan cepat dan terpenggal-penggal memang disebut bahasa Kupang. Kata dan kalimat bahasa itu sungguh menarik dan enak, meski aneh didengar bagi orang luaran.

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata

baptis: penggunaan air untuk penyucian keagamaan atau penyucian
dibaptis disucikan
nama kudus: nama suci
Contoh: Seseorang yang *dibaptis* di dalam gereja pun dituntut untuk mengambil nama baru atau *nama kudus* (dalam artikel St Istoto Raharjo Pr, halaman 12) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 2005

Kosakata

representatif: dapat mewakili, sesuai dengan fungsinya
Contoh: Hadist di atas sangat *representatif* untuk menggambarkan ... (dalam artikel Iip Wijayanto, halaman 10)
utopis: bersifat khayal atau mimpi
realisasi: kenyataan, hal yang sesungguhnya
Contoh: Mereka menjanjikan perubahan-perubahan *utopis*, yang hanya sekadar janji tanpa pernah menyentuh wilayah *realisasi* (dalam artikel Iip Wijayanto, halaman 10) **(KR)-o**

Istilah dan ungkapan

Kedaulatan Rakyat, 5 Oktober 2005

Kosakata

padusan: tempat untuk mandi, adus (dari bahasa Jawa)
Contoh: Yakni *padusan*, dengan tujuan membersihkan badan, jiwa dan hati (dalam tajuk rencana, halaman 12)
menu acara: sajian acara yang tersedia
Contoh: Termasuk berbagai *menu acara* tayangan televisi (dalam tajuk rencana, halaman 12)
keprihatinan: suasana yang belum menggembirakan
subsidi: bantuan atau sumbangan dari pemerintah
Contoh: ramadan di Yordania tahun ini diwarnai dengan *keprihatinan*. Maklumlah pemerintah Yordania akan menghapus *subsidi* minyak bagi rakyat dalam ... (dalam berita Mancanegara, halaman 17) **(KR)-x**

Istilah dan ungkapan

Kedaulatan Rakyat, 6 Oktober 2005

Kosakata

adaptasi: penyesuaian, penyelarasan (naskah)
Contoh: Andi Mahatma, Pimpinan Produksi mengatakan, Teater Randai sebuah pertunjukan teater tradisional Sumatera Barat dengan judul Rosalina merupakan *adaptasi* dari... (berita dalam Panggung, halaman 14).
kompleksitas: kerumitan, keruwetan
Contoh: Selain itu, *kompleksitas* lakon itu diharapkan bisa menjadi proses pendewasaan selaku sutradara (berita dalam Panggung, halaman 14). **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 8 Oktober 2005

Skarang ni kotong hars hati-hati. Tiap jam, tiap *manit kotong musti slalu* waspada *jang sampe kena* bom (sekarang ini kita orang harus hati-hati. Tiap jam, tiap menit mesti selalu waspada jangan sampai kena bom). ... *Kalo* ada orang muka baru, *trus* dong *sonde* lapor ... *jang* segan-segan lapor polisi *sa* (kalau ada orang muka baru, terus mereka tidak lapor ... jangan segan-segan lapor polisi saja—**Red**).

Kalimat pendek itu hanya kutipan singkat kalimat dalam rubrik *"Tapaleuk"* di halaman dua Harian *Pos Kupang,* koran terbesar di Kupang dan Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terbit sejak 1 Desember 1992. *"Tapaleuk* itu arti harfiahnya pelesir atau jalan-jalan tanpa tujuan jelas. Kami memakai nama itu sebagai sentilan. Kalau profesi wartawan yang suka keliling cari berita, sebetulnya jalan-jalan juga namun bermakna atau punya tujuan," kata Dion DB Putra, Pemred *Pos Kupang.*

Tanpa sadar, rubrik yang ditulis bergiliran itu menjadi salah satu andalan berciri khas bahasa Kupang. Selain itu, kolom jenaka dengan kisah keseharian warga Kupang sebetulnya ikut mendokumentasikan salah satu sisi kebudayaan di NTT. Sebab, bahasa itu sungguh bahasa gaul kian menyebar di NTT.

Hampir semua orang paham bahasa gaul ibu kota NTT itu. Semua pemakai bahasa ini paham, kalau *be* atau *bet,* aslinya berarti beta alias aku atau saya. *Sonde* alias *son* itu artinya tidak atau tanpa.

Kata *jang* artinya jangan. Anehnya kamu disebut 'lu' yang sama artinya dengan 'lu' versi Jakarta. Kalau *deng dong* artinya dengan dorang atau dengan mereka. Kalau *bu dong* artinya bung dorang, sementara 'kalian' disebut *bosong,* tanpa kejelasan asal muasal kata *bosong* yang bukan busung!

Selebihnya bahasa gaul Kupang itu enak didengar meski bingung disimak. Kalau mau mencongak dan mempelajari bahasa itu, perlu waktu juga dan terutama perlu saraf pendengaran yang baik, termasuk mental menebak dan menerka makna kata yang dikorting-korting itu.

Biarpun belum diteliti secara tuntas, hubungannya antara sejarah pertumbuhan Kupang dan perkembangan bahasanya, rasa-rasanya, peranan rubrik *"Tapaleuk"* harus diacungi jempol juga karena bisa dipakai sebagai acuan. Bahasa Kupang, rasanya memang asyik. *Bu dong, beta su mo brenti ... begi sa,* begitu saja!

Kompas, 14 Oktober 2005

Kosakata

kontes: perlombaan
Contoh: *Kontes* Papburi Minggu 28 Oktober 2005, Dua Gelar Buat si Pitung (judul berita Kandha Raharja, halaman 13)

bursa: tempat jual beli (saham), dsb
Bursa Tanaman Sebulan Penuh di Alfa (judul berita Kandha Raharja, halaman 13)

(KR)-g

Istilah dan maknanya

Kedaulatan Rakyat, 28 Oktober 2005

Kosakata

koleksi: barang-barang yang dikumpulkan atas dasar kesenangan
Contoh: *Koleksi* Unik Batik Kayu Krebet (judul berita dalam Joglo, halaman 15)

alumni: lulusan sebuah lembaga pendidikan
Contoh: Salah seorang *alumni* Yaketunis Asmiun STHL, menjadi sarjana berkat ketekunannya sebagai juru pijat (berita dalam Joglo, halaman 15) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2005

Kosakata

digital: berhubungan dengan angka-angka, penomoran
Contoh: Trend Kantor *Digital*, Tak Sulit (judul berita Sains, Teknologi, Otomotif, halaman 13)

orisinil: asli, tulen
Contoh: Sedang untuk memeriksa apakah warna mobil tersebut masih *orisinil*, tinggal lihat bagian pinggir karet pintu atau kaca (dalam tulisan Sains, Teknologi, Otomotif, halaman 13) (KR)-x

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2005

Kosakata

optimal: terbaik, tertinggi, paling menguntungkan
Contoh: Untuk pencapaian *optimal* tersebut, sekolah harus memiliki Peraturan Menteri... (berita dalam Pendidikan, halaman 13)

klasikal: secara bersama-sama dalam kelas
Contoh: Menurut Sugito, sistem pembelajaran menggunakan sistem *klasikal*, guru ..... (berita dalam Pendidikan, halaman 13) (KR)-m

Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 2005

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kosakata

investasi: penanaman modal
Contoh: Pendidikan adalah *investasi* jangka panjang (dalam artikel Johannes Sumardianta, halaman 12)
konfrontasi: permusuhan, pertentangan
Contoh: Sama sekali tidak ada *konfrontasi* dengan kehidupan nyata yang ... (dalam artikel J Sumardianta, halaman 12) **(KR)-o**

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2005

Kosakata

kepahitan: rasa pahit, kesukaran dan kesusahan yang dialami
Contoh: Itulah *kepahitan* masa kecil saya yang tak pernah bisa saya lupakan (dalam tulisan Drs M Suyanto MM, halaman 11)

mandiri: dalam keadaan dapat berdiri sendiri
Contoh: nenek saya menggantikan ayah dan ibu saya, mendidik saya untuk *mandiri* (dalam tulisan Drs M Suyanto MM, halaman 11)
(KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2005

Kosakata

diinventarisasi: didaftar, dicatat
cagar budaya: daerah (budaya) yang kelestariannya dilindungi
Contoh: Kiranya akan dapat *diinventarisasi* benda, bangunan dan lingkungan kehidupan *cagar budaya* yang dimaksud oleh Peraturan Daerah DIY yang sedang dirancang ini (dalam artikel PJ Suwarno, halaman 10) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2005

Kosakata

enjoy: menikmati, dari bahasa Inggris
Contoh: Masyarakat sudah *enjoy*, karena sudah berlangsung mendekati ..... (dalam rajuk rencana, halaman 12)
fenomenal: dapat dilihat sebagai gejala, suatu keajaiban
mudik: melakukan perjalanan pulang ke kampung halaman
Contoh: Masyarakat Gunungkidul yang *fenomenal*, pasti akan beramai-ramai *mudik* dari ..... (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-m**

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 2005

Kosakata

ranah: wilayah, bidang disiplin
Contoh: Drama panggung dalam *ranah* teater di Indonesia ... (dalam berita Panggung, halaman 12)
eksplorasi: penjelajahan lapangan untuk mendapatkan hasil
Contoh: Dari *eksplorasi*, imajinasi, serta pengamatan tema pergaulan (dalam berita Panggung, halaman 12) **(KR)-o**

Istilah dan ungkapan

Kedaulatan Rakyat, 7 Oktober 2005

Kosakata

paradigma: cara berpikir, pola
Contoh: *Paradigma* baru dalam dunia pendidikan telah dicanangkan Direktorat Tinggi.... (dalam berita Pendidikan, halaman 11)
eksotik: istimewa, aneh, luar biasa
Contoh: *Eksotik* dengan Nuansa Warna Terang (judul rubrik Trend, halaman 13)
parsel: bingkisan, paket
Contoh: Pejabat Dilarang Terima *Parsel* (judul berita Kedu Plus, halaman 8) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2005

Kosakata

konsorsium: himpunan, kumpulan
wacana: yang sedang jadi pembicaraan
investasi: penanaman modal
Contoh: *Konsorsium* sejumlah LSM (NGO) dari berbagai daerah di Jawa Tengah menggulirkan *wacana* menolak proyek pembangunan jalan tol Semarang-Solo yang akan menelan *investasi* Rp 6 triliun (berita dalam Solo & Klaten Plus, halaman 9) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 2005

Kosakata

subsidi: sumbangan yang berasal dari pemerintah
kompensasi: ganti rugi, pencarian kepuasan
Contoh: Bila ada pemberian jatah untuk orang miskin, seperti program *subsidi* langsung tunai sebagai *kompensasi* atas kenaikan bahan bakar minyak, mengapa orang yang tidak tergolong miskin mengaku-aku miskin? (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 20 Oktober 2005

Kosakata

kemasan: bungkus pelindung barang dagangan
kedaluwarsa: sudah tidak baru lagi
Contoh: Selain itu, Dinkes juga menyita sejumlah makanan dalam *kemasan* dan obat-obatan *kedaluwarsa* (berita dalam Solo & Kedu Plus, halaman 11
glonggongan: dalam bentuk utuh
Contoh: Menjelang lebaran ini, biasanya dijualbelikan daging *glonggongan* oleh karenanya masyarakat diimbau agar berhati-hati dan waspada (berita dalam Solo & Kedu Plus, halaman 11) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 2005

Kosakata

sinis: bersifat mengejek atau memandang rendah
investigator: orang yang melakukan penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta, dsb
Contoh: Sementara itu di Damaskus, pemerintah Suriah menanggapi dengan *sinis* laporan tim *investigator* PBB pimpinan Detlev Mehlis (dalam berita Mancanegara, halaman 17) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Government Monopoly** = Monopoli pemerintah. Tindakan menguasai dan mengendalikan sesuatu produk, dll yang perlu dilakukan oleh pemerintah guna melindungi kepentingan rakyat banyak.
- **Government Securities** = Sekuritas pemerintah. Sekuritas yang diterbitkan oleh pemerintah, seperti obligasi, saham, dll.

Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Invested Capital** = Modal yang diinvestasi, terkait dengan struktur modal atau capital structure.
- **Invested Fund** = Dana yang diinvestasikan. Dana-dana yang difungsikan untuk menggerakkan suatu usaha atau ditanam dalam surat-surat berharga.

Kedaulatan Rakyat, 18 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Date Book** = Buku catatan yang memuat tentang perjanjian-perjanjian yang dibuat perusahaan.
- **Date Discount** = Tanggal mendiskontokan. Tanggal yang tertera dan telah disetujui oleh pihak pembuat wesel untuk pelunasannya. jika tidak dilunasi pada tanggal jatuh tempo tersebut, maka pihak pendiskonto wajib melunasinya.

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Machine Nour Cost** = Biaya per jam mesin. Biaya yang harus dikeluarkan untuk tiap jam kerja mesin, yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tak langsung.
- **Made Bill** = Surat dagang yang ditarik dan dinegosiasi serta diendos di dalam negeri, namun pembayarannya dilakukan di luar negeri.

Kedaulatan Rakyat,1 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Inventory Control Aplication** = Aplikasi pengendalian persediaan. Sebuah catatan yang bersumber dari faktur pembelian, pembelian yang dikembalikan dan penyesuaiannya, yang digunakan untuk pengembalian persediaan serta sebagai bahan pertimbangan untuk pengembalian keputusan pembelian barang.
- **Inventory of Finished Goods** = Persediaan barang-barang jadi. Persediaan barang yang sama sekali telah selesai diproses atau dikerjakan dan siap untuk dijual.

Kedaulatan Rakyat,3 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Deposit Currency** = Uang deposit. Sejumlah kredit bank yang beredar dalam bentuk cek.
- **Deposit Intransit** = Deposito dalam perjalanan. Sejumlah setoran deposito yang telah diterima pihak bank, namun belum dikredit pada prakiraan nasabah bersangkutan.

Kedaulatan Rakyat,4 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Comparative statement** = Laporan perbandingan. Suatu daftar/ laporan keuangan untuk dua periode atau lebih yang dibuat berdampingan dengan maksud untuk membuat perbandingan nilai untuk devaluasi.
- **Compensatory Duty** = Suatu penetapan tarif bea masuk yang tinggi terhadap barang-barang impor yang juga diproduksi di dalam negeri negara yang bersangkutan, namun dengan biaya produksi yang tinggi. Oleh karena itu perlu diseimbangkan.

Kedaulatan Rakyat,5 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Grade Labeling** = Etiket mutu barang. Pencantuman tingkat mutu barang pada bungkusan barang tersebut.
- **Frants In Ad** = Bantuan dana dari negara-negara maju khususnya untuk negara-negara berkembang secara cuma-cuma. Sedangkan pihak yang memberikan bantuan disebut grantor, dan pihak penerima bantuan disebut grantel.

Kedaulatan Rakyat,6 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Negotiable Note** = Surat utang dapat dijual. Surat pengakuan utang (surat promes atau wesel) yang segera dapat dijual sebelum hari jatuhnya.
- **Negotiated Market** = Pasar murni. Suatu tempat berlangsungnya transaksi jual beli sekuritas atau barang, yang terjadi secara langsung antara pihak penjual dan pembeli sehingga tercapai kesepakatan harga.

Kedaulatan Rakyat,1 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Economic Harmony** = Keselarasan ekonomi. Berbagai kekuatan yang menimbulkan kemakmuran masyarakat serta menyeluruh.
- **Economi Goods** = Barang-barang ekonomi. Kelompok barang/jasa yang terbatas jumlahnya dan memerlukan pengorbanan untuk memperolehnya.

Kedaulatan Rakyat,12 Oktober 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Company Town** = Suatu kota yang timbul sebagai akibat didirikannya sebuah perusahaan yang berskala besar di sekitar kota tersebut.
- **Company Union** = Serikat pekerja perusahaan yang masih bersifat tak resmi.

Kedaulatan Rakyat,10 Oktober 2005

Kosakata

ikrar: perjanjian, kesepakatan, janji sungguh-sungguh

inisiatif: prakarsa, usaha yang mula-mula

disosialisasikan: dimasyarakatkan, dikenalkan lebih luas

Contoh: Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh menyatakan, *ikrar* tersebut merupakan *inisiatif* yang terdapat dalam Inpres 5/2004 mengenai rencana aksi nasional percepatan pemberantasan korupsi yang telah *disosialisasikan* melalui surat ... (dalam tajuk, halaman 12)

(KR)-k

Kedaulatan Rakyat,10 Oktober 2005

KEBUDAYAAN

Konsep Pengembangan Kebudayaan

Mendudukkan Kesenian dalam Kehidupan Manusia

ADA banyak profesi yang dapat dikembangkan sebagai fokus hidup seseorang. Ada orang yang memilih jadi petani, nelayan, dokter, penata busana, sejarawan, arkeolog, arsitek, dan lain-lain, termasuk jadi seniman. Setiap profesi didasari keahlian khusus.

Profesi seniman agak istimewa karena pekerjaan memproduksi karya-karya seni itu tidak hanya perlu didukung oleh kemahiran teknik-teknik khusus, tetapi juga memerlukan gerak jiwa, hati, dan naluri dalam menanggapi segala yang dijumpai dalam kehidupan.

Seniman tidak hanya diharapkan mempunyai kepekaan yang tinggi untuk mengamati dan merasakan segala yang ada di sekitarnya, tetapi juga harus terkembang daya imajinasinya, sehingga kemudian ia dapat melontarkan tafsiran-tafsirannya yang khas, dalam bungkus tema apa pun.

Maka, suburnya kehidupan seni memerlukan suatu suasana sosial-politik yang memungkinkan setiap warga masyarakat merasakan adanya kelonggaran tertentu untuk mengembangkan pemikiran dan konstruksi-konstruksi imajinernya.

Dalam konteks modern maupun tradisional 'kelonggaran berekspresi seni' itu diperlukan, meski dalam format yang berbeda.

Dalam konteks modern maupun tradisional 'kelonggaran berekspresi seni' itu diperlukan, meski dalam format yang berbeda. Indonesia masa kini pun mengasuh kedua format dan ranah berolah seni itu secara bersama, sebagai kontinum maupun

dalam jalur masing-masing.

Dalam ranah seni tradisional pun kelonggaran senantiasa diperlukan. Perkembangan seni tradisi dalam rentang waktu yang panjang telah memperlihatkan kemunculan karya-karya yang sama sekali baru meski tetap berpegang pada suatu perangkat kaidah pokok sesuai tradisi. Dalam tradisi seni dapat terjadi perluasan khazanah di dalam satu genre, perluasan khazanah berupa munculnya genre baru, maupun pembuatan sanggit (interpretasi struktural).

Beda dengan itu, dalam ranah berkarya seni modern atau kontemporer orang bertolak dari sikap untuk mendapatkan kebebasan mutlak, tanpa ikatan dengan tradisi seni apa pun; namun dapat juga dalam kebebasan itu seorang seniman menggunakan unsur-unsur estetik dan ekspresif dari sumber-sumber tradisi.

Saling mengambil antarbudaya adalah sesuatu peluang yang harus selalu dibuka. Dalam interaksi dan proses interkultural itu bagaimanapun tetap diperlukan pengenalan dasar terhadap kebudayaan yang diacu atau diambil elemennya. Tidak jarang terjadi bahwa simbol-simbol visual ataupun auditif dan kinetik yang diambil alih tidak dipahami betul asosiasinya dengan konsep kesucian dalam konteks aslinya, sehingga penempatan yang salah dalam suatu karya baru dapat akibatnya bukan menimbulkan kejutan artistik seperti dimaksudkan, melainkan justru rasa tersinggung atau terhina pada pemilik budaya aslinya. Di sinilah sensitivitas kultural diperlukan pada pihak seniman.

Sosok budaya Indonesia sedang dibangun secara multiformat: ada format 'kebudayaan nasional' yang menjadi 'penanda' bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa membedakan asal usul budaya etniknya, dan di samping itu ada pula format budaya etnik yang meneruskan warisan masa lalunya dan sekaligus juga dapat berkembang terus di masa kini dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan perubahan dan masukan-masukan baru.

Kedua 'kawasan' budaya itu masing-masing dapat menghasilkan bentuk-bentuk seninya. Perlu pula diperhatikan bahwa ada juga seniman yang berada di dalam trayek ulang-alik antara kebudayaan nasional dan kebudayaan suku bangsa, dan berkarya seni di kedua arena itu.

Dengan latar itu semua, maka dari segi institusional pun kita bersama perlu memahami keanekaragaman yang ada. Ada lembaga-lembaga tradisional yang masih hidup berfungsi sebagai pendukung kehidupan kesenian. Ini perlu identifikasi tersendiri, termasuk identifikasi mengenai transformasi apa yang telah terjadi atasnya, serta kekuatan nyata apa yang (masih) dimilikinya, sehubungan dengan perubahan-perubahan sosial yang telah terjadi. Namun terus terang, wacana 'arus utama' (*mainstream*, artinya yang dianggap penting dan relevan, dan karena itu banyak dicuatkan di media massa) adalah kesenian yang berada di jalur yang lain, yaitu jalur modern dan kontemporer.

Secara institusional pun terdapat banyak perkembangan yang memungkinkan terwadahinya kegiatan-kegiatan kesenian arus utama itu. Perguruan-perguruan tinggi kesenian memberikan alokasi yang besar kepada pelatihan pengembangan kreativitas, yang memang terarah ke dua sisi, yaitu untuk memperluas khasanah seni tradisi maupun untuk mengembangkan kesenian melalui kreativitas bebas yang tak terikat tradisi.

Di luar pusat-pusat kekuasaan dan budaya tradisi masa lalu bangsa Indonesia telah membangun pusat-pusat baru yang (salah satu) tugasnya adalah pengembangan kesenian. Yang paling awal muncul adalah perhimpunan-perhimpunan olah seni, dari yang tetap berpegang pada tradisi seperti Kridha Beksa Wirama, hingga yang sama sekali mengasuh jenis kesenian baru, seperti organisasi sandiwara Dardanella dan Miss Tjitjih, atau organisasi seniman seni rupa macam Persagi yang bertolak dari pengalaman seni rupa Eropa, hingga ke perhimpunan-perhimpunan musik, teater, dan tari yang lebih mutakhir, seperti Twilite Orchestra, Teater Mandiri, Teater Koma, Sumber Cipta, Namarina, dan Gumarang Sakti.

Di samping perhimpunan-perhimpunan seperti itu terdapat pula institusi-institusi publik yang memberikan pelayanan pendidikan seperti perguruan-perguruan kesenian (pada jenjang 'konservatori', akademi, dan sekolah tinggi atau institut). Kemudian dapat pula disebutkan lembaga-lembaga penyaji seperti panggung-panggung seni tradisional maupun gedung-gedung kesenian, serta *venues* dengan prasarana terpadu seperti sejumlah taman budaya di berbagai provinsi, dan Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

Maka keanekaragaman institusional itu pun memerlukan kerja manajemen masing-masing. Ada yang bergaya modern dalam arti yang diupayakan adalah akuntabilitas, dan ada pula yang bergaya tradisional yang berlandaskan hubungan saling percaya. Berbagai jenis institusi itu

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

mempunyai prinsip-prinsip rekrutmen yang bervariasi pula: ada yang berdasar tes terbuka, ada pula yang didasarkan pada hubungan baik dan saling kenal kekeluargaan. Mosaik kehidupan kesenian di Indonesia memang warna-warni, dari ragam dan gaya ungkapnya, maupun dari tipe manajemennya.

Di atas bentangan situasi dan landasan yang aneka warna seperti itulah dari waktu ke waktu dapat muncul ungkapan subjektivitas yang mencuat dari seorang atau sekelompok seniman, yang tiba-tiba menghendaki perhatian penuh dari publik. Tiba-tiba seorang seniman bisa menggebu-gebu untuk ke sana-kemari menyatakan bahwa dirinyalah yang paling benar dalam adu argumen yang sedang dipertandingkan ulang-alik.

Setiap orang memang berhak untuk menyatakan diri, menyatakan pendapat, dan membela pendapat itu sekuat tenaga. Tetapi akan sangat tidak enak untuk didengar jika dalam rangka membela pendapat itu ia melontarkan umpatan atau serangan-serangan kasar, bahkan fitnah, terhadap pihak lawannya. Adapun dasar dari adu argumen itu bisa beraneka macam pula. Dapat itu argumen untuk memenangkan suatu sikap atau pendekatan dalam berkesenian; dapat pula argumen itu berpusat pada pilihan gaya ungkap sehingga ini lebih bersifat dialog estetik; dan yang paling buruk darinya adalah bahwa argumen yang dilontarkan itu mempunyai tujuan politik untuk menguasai pemihakan massa.

Hal ini dapat dibandingkan dengan kenyataan bahwa dalam arena global industri budaya telah memastikan dominasi gaya dan selera tertentu melalui penguasaan pasar.

Masalah yang akhir-akhir ini muncul hangat dalam kehidupan kesenian Indonesia adalah berkenaan dengan penyelenggaraan pertemuan dewan-dewan kesenian di Papua dan menelurkan gagasan pembentukan Dewan Kesenian Indonesia, yang dianggap oleh sebagian orang sebagai konsep yang abortif karena belum dipikirkan betul implikasi administratif dan arus kebijakannya.

Di samping itu ada pula masalah Kongres Kesenian Indonesia II yang dianggap hanya membuang-buang uang negara, sementara orang-orang yang diundang untuk berbicara dianggap tidak semuanya tepat.

Keduanya dibingkai oleh situasi-situasi miskomunikasi: persiapan dan gagasan dasar yang kurang awal disosialisasikan sebelum acaranya digelar. Namun, di samping itu rupanya juga ada hawa panas bertiup kencang di banyak hati orang, yang membuatnya selalu berburuk sangka, yang membuatnya selalu ingin menerkam dan memangsa orang lain, dan melihat dirinya sendiri sebagai pemenang.

Mengapa energi dibuang-buang?! Mengapa tidak digunakan untuk membangun jembatan pengertian melalui rundingan yang sabar? Padahal semua kita menginginkan kukuhnya persatuan Republik Indonesia, termasuk dalam kemampuan mengelola keanekaragaman seninya dalam kegairahan kerja.

● **Edi Sedyawati,**
pengamat/peneliti kebudayaan

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

PUSAT BAHASA

Bahasa Indonesia Maju Pesat

Jadi Alat Pemersatu Bangsa

SUMPAH Pemuda sudah berlalu 77 tahun. Keinginan pada pencetusnya sangatlah luhur. Mereka menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu butir Sumpah Pemuda, yakni 'Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia'.

Kesepakatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagaimana terkandung dalam Sumpah Pemuda dikukuhkan lagi dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945) Bab XV, Pasal 36, yakni 'bahasa negara adalah bahasa Indonesia'. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di samping berkedudukan sebagai bahasa nasional juga sebagai bahasa negara. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa asing dan bahasa daerah.

Pertanyaan yang timbul, apakah bahasa Indonesia sudah menjadi jati diri bangsa Indonesia dewasa ini? Apakah keinginan luhur pencetus Sumpah Pemuda dan perancang UUD 1945 sudah terwujud?

Tolok ukur

Jika kita berbicara tentang bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, tolok ukurnya, antara lain, adalah sikap positif, mutu, dan disiplin berbahasa. Sikap bahasa akan tumbuh dari adanya kesadaran berbahasa yang diwujudkan dengan kesetiaan terhadap adanya bahasa kebangsaan, yakni bahasa Indonesia. Kesetiaan berbahasa dapat dilihat dari kemauan menggunakan bahasa nasional. Dengan demikian, sebagai bangsa yang memiliki bahasa nasional, seseorang lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa yang lain. Ada kesadaran untuk memelihara bahasa Indonesia yang dapat merusak bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Untuk mengembalikan jati diri bangsa melalui bahasa nasional, diperlukan kesamaan pandangan untuk memaknai Sumpah Pemuda.

Segi lain yang menunjukkan sikap positif adalah kebanggaan bahasa. Hal ini terlihat dari kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa lain. Mungkin orang akan beralasan bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa asing utama dalam pergaulan global. Kenyataan itu tidak dapat dibantah. Tuntutan terhadap penguasaan bahasa itu makin terasa. Siapa yang menguasai bahasa asing itu akan mudah berkomunikasi antarbangsa dan tidak akan sulit menyerap informasi, ilmu, teknologi. Walaupun begitu, bahasa Inggris atau bahasa-bahasa internasional yang lain masih termasuk bahasa asing. Kedudukan bahasa asing tidak dapat menggantikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Ada orang yang mempertanyakan kemampuan bahasa Indonesia, baik kuantitas maupun kualitasnya. Dari segi kuantitas, perkembangan kosakata bahasa Indonesia dapat dilihat dari kosakata yang termuat dalam kamus. Misalnya, perbandingan kosakata bahasa Indonesia antara Kamus Umum Bahasa Indonesia/KUBI (Purwadarminta,,1984) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI edisi 1, 2, 3 (Tabel 1)

Ada pula upaya penyusunan istilah bidang ilmu yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (Indonesia) dan Dewan Bahasa dan Pustaka (Brunei Darussalam dan Malaysia) yang tergabung dalam Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Sejak 1984, organisasi ini bekerja untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia. Sekitar 340.000 istilah asing telah dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dalam berbagai bidang ilmu. Dengan kata lain, ketersediaan istilah untuk mengungkapkan berbagai konsep ilmu, teknologi, dan budaya tidak diragukan lagi.

Dari segi kualitas, bahasa Indonesia sudah mampu menjadi sarana untuk mengungkap konsep yang begitu rumit, bahkan mampu menjadi wahana untuk menyatakan perasaan yang halus. Hal itu didukung oleh tersedianya kosakata, baik yang berasal dari bahasa sendiri maupun serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Di samping itu, ketersediaan istilah berbagai bidang ilmu itu telah memperkuat bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan ilmu dan teknologi.

Ada yang memperfanyakan bahasa Indonesia terlalu banyak dipengaruhi oleh bahasa asing dengan banyaknya kata serapan. Pertanyaan itu sebetulnya tidaklah beralasan karena tidak ada satu pun bahasa yang bebas dari pengaruh bahasa lain. Sebagai bahasa yang berkembang, pengaruh bahasa asing itu tidak dapat dihindari. Tolok ukur lain untuk mengukur sikap positif berbahasa adalah mutu dan disiplin berbahasa. Peningkatan mutu bahasa akan terlihat dari makin meningkatnya penguasaan bahasa dalam berbagai bidang kegiatan. Hal itu dilakukan dergan adanya kesadaran untuk memahami kaidah bahasa secara berkesinambungan.

Pascareformasi

Ketika penertiban papan nama badan usaha awal tahun 1990-an gencar dilakukan, banyak orang yang menyatakan dukungan. Di dalam berbagai seminar dan kongres kebahasaan, ungkapan keberhasilan pemerintah (dalam hal ini Pemda DKI dan Pusat Bahasa) diulas oleh peserta. Kita masih ingat adanya penurunan papan nama yang berbahasa asing oleh Pemda DKI. Hal itu dilakukan karena ada kesadaran dan kemauan politik Pemda DKI atas upaya Pusat Bahasa untuk menertibkan penggunaan bahasa asing di tempat-tempat umum.

Upaya Pusat Bahasa ternyata disambut oleh Pemda DKI dengan adanya peraturan daerah tentang keharusan menggunakan bahasa Indonesia dalam badan usaha dan papan nama. Pusat Bahasa secara khusus menyediakan layanan kebahasaan untuk mengganti nama dan istilah asing, seperti nama gedung, badan usaha, dan perumahan (realestat). Nama atau istilah seperti BRI Tower, Kelapa Gading Mall, Legend City, Kelapa Gading Boulevard, Maruya Garden, East Jakarta Industrial Park diindonesiakan menjadi Menara BRI, Mal Kelapa Gading, Kota Legenda, Adimarga/Bulevar Kelapa Gading, Taman Maruya, dan Taman Industri Jakarta Timur.

Namun, langkah-langkah yang dilakukan Pusat Bahasa dan Pemda DKI tersebut tampak mulai suram sejak bergulirnya reformasi dan demokratisasi. Semangat reformasi dan demokratisasi yang semula terfokus pada pengembalian kebebasan rakyat untuk menentukan pemerintahan yang demokratis tampaknya berdampak terhadap hasil penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum.

Badan usaha dan papan nama yang menggunakan bahasa asing mulai lagi seperti semula. Plaza, mal, perumahan, restoran dengan bebasnya menggunakan bahasa asing. Apalagi banyak bermunculan pusat perniagaan yang berbahasa asing. Misalnya, ITC Mangga Dua, WTC Mangga Dua, Mangga Dua Square, ITC Cempaka Mas, Executive Hotel, Ace Home

Perkembangan Jumlah Kosakata Bahasa Indonesia

No	Sumber	Jumlah
1	Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) - 1984	29.000
2	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 1 - 1988	62.100
3	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2 - 1991	72.000
4	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 3 - 2002	78.000

Sumber: KUBI dan KBBI

Undang - undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Pasal 22

Dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban:

a. masyarakat, menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan nasional, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
b. meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat;
c. mengembangkan kehidupan demokrasi;
d. mewujudkan keadilan dan pemerataan;
e. meningkatkan pelayanan dasar pendidikan;
f. menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan;
g. menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak;
h. mengembangkan sistem jaminan sosial;
i. menyusun perencanaan dan tata ruang daerah;
j. mengembangkan sumber daya produktif di daerah;
k. melestarikan lingkungan hidup;
l. mengelola administrasi kependudukan;
m. melestarikan nilai sosial budaya;
n. membentuk dan menerapkan peraturan perundang-undangan sesuai dengan kewenangannya; dan
o. kewajiban lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

■ GRAFIS: CAKSONO

Center, dan The Semanggi Plaza.

Semangat lebih senang menggunakan bahasa asing memperlihatkan mulai pudarnya rasa kebangsaan sebagian masyarakat, khususnya pengusaha. Rasanya jika kita berkeliling di seputar Jakarta dan luar Jakarta kita disuguhi dengan maraknya penggunaan bahasa asing di tempat-tempat umum.

Otonomi daerah

Terbitnya Undang-Undang No 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan perubahan menjadi Undang-Undang No 32/2004 telah mengatur hak dan kewajiban setiap daerah untuk menjalankan pemerintahannya. Dalam Pasal 22 UU ini, pemerintah daerah diwajibkan untuk melestarikan nilai sosial budaya. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur budaya. Maka, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa daerah. Sebelumnya, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah menjadi tanggung jawab pusat dan daerah.

Sebagai konsekuensinya, bahasa daerah menjadi muatan lokal. Hal ini sebenarnya bersifat positif. Namun kadang melampaui batas. Bahasa daerah yang merupakan kebanggaan daerah digunakan bukan hanya sebagai bahasa komunikasi daerah tidak formal, melainkan juga digunakan secara formal di daerah tertentu. Belum lagi penggunaannya di tempat umum, misalnya, kain rentang "*Nyok, same-same kite bangun dan kite jage kote* Jakarta Timur".

Memang disadari bahwa bahasa daerah adalah lambang dan identitas daerah.

Namun, lambang dan jati diri daerah di sini bukan berarti bahasa daerah digunakan dalam berbagai lapisan dan bidang kegiatan. Peran bahasa daerah tidak serta-merta menggantikan peran bahasa Indonesia. Dalam konteks keresmian, komunikasi akan berlangsung melalui bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam konteks tidak resmi, komunikasi dapat saja menggunakan bahasa daerah.

Mengapa dikatakan bahwa peran bahasa Indonesia telah digantikan oleh bahasa daerah? Ada beberapa daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai komunikasi formal pada hari tertentu. Bahkan, ada pula aksara daerah digunakan di daerah tertentu pada papan nama lembaga dan kantor. Akibatnya, tulisan Latin sebagai tulisan resmi dalam bahasa Indonesia menempati urutan berikutnya. Jika bahasa/aksara daerah digunakan setelah pencantuman bahasa Indonesia, hal itu tidak ada persoalan.

Gejala demikian memperlihatkan adanya kebanggaan yang berlebihan bagi daerah untuk menempatkan bahasa daerah di daerah tertentu sebagai sarana komunikasi formal. Hal itu akan berdampak bagi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Padahal, bahasa daerah memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi bagi daerah, dalam hal ini komunikasi sosial. Sementara itu, dalam komunikasi kenegaraan atau pemerintahan, peran itu diemban oleh bahasa Indonesia.

Perangkat hukum

Untuk mengembalikan jati diri bangsa melalui bahasa nasional, diperlukan kesamaan pandangan untuk memaknai Sumpah Pemuda. Semangat kebangsaan dalam konteks bahasa persatuan yang ternukil di dalamnya harus dimaknai oleh masyarakat Indonesia secara nasional, tanpa membatasi diri dalam kerangka kesejagatan atau kedaerahan. Kerangka kesejagatan yang dimaksudkan adalah pandangan bahwa adanya arus globalisasi menghalalkan penggunaan bahasa asing di dalam berbagai aspek kehidupan. Kerangka kedaerahan beranggapan bahwa adanya otonomi daerah mendorong daerah untuk mengutamakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia.

Untuk penertiban penggunaan baik bahasa asing dan bahasa daerah, diperlukan perangkat hukum agar ada kekuatan hukum bagi lembaga pelaksana dan pengambil kebijakan bahasa. Kerja sama antara Pusat Bahasa dan pemerintah daerah selama ini memang sudah dilakukan. Peraturan daerah yang mengatur penggunaan bahasa asingótidak termasuk bahasa daerahóselama ini belum memadai. Pasalnya, peraturan daerah hanya berlaku pada daerah yang mengikat kerja sama. Sementara itu, daerah lain yang belum melakukan kerja sama penertiban tidak akan tersentuh. ● **Abdul Gaffar Ruskhan/Pusat Bahasa, Jakarta.**

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

PUSAT BAHASA INDONESIA(UU)

Tanpa UU, Bahasa Indonesia Terancam

BAHASA dikatakan sebagai salah satu identitas bangsa. Karena itu, keberadaan suatu bahasa nasional menjadi hal mutlak. Tetapi, untuk mempertahankannya bukan persoalan mudah, terutama di era globalisasi. Serbuan budaya asing yang masuk ke Indonesia turut pula mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Bahkan, kini bahasa Indonesia mulai tergeser dengan gencarnya penggunaan bahasa Inggris terutama di kota-kota besar.

Masyarakat yang peduli terhadap kelangsungan bahasa Indonesia mengusulkan agar ada landasan hukum yang jelas bagi bahasa Indonesia, berupa undang-undang. Kini, sosialisasi rancangan undang-undang bahasa Indonesia mulai digulirkan.

Untuk lebih jelas memahami persoalan ini, Rabu (4/10) *Media* mewawancarai Kepala Pusat Bahasa, Dr Dendy Sugono. Berikut petikannya:

Apakah sudah saatnya dibuat undang-undang yang khusus mengatur penggunaan bahasa Indonesia?

Ini sebenarnya realisasi tuntutan masyarakat Kongres Bahasa Indonesia beberapa waktu lalu. Dengan adanya undang-undang, kita akan memiliki landasan yang kuat untuk mengatur penggunaan bahasa Indonesia.

Kenapa ide membentuk undang-undang bahasa Indonesia ini harus muncul dari Kongres Bahasa Indonesia?

Karena kongres bahasa merupakan wakil dari suara masyarakat bahasa yang disampaikan melalui kongres. Dari kongres itu muncul ide tentang perlunya peraturan mengenai mekanisasi dari kedudukan dan fungsi ketiga jenis bahasa. Bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing berdasarkan landasan hukum dan undang-undangnya.

Kita tahu bahwa pasal 36 UUD 1945 mengatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga dinyatakan bahwa bahasa pengantar pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan sebagai pengantar pada awal pendidikan, dan bahasa asing digunakan untuk keperluan tertentu pada jenis dan bidang pendidikan tertentu. Itu perlu dipertegas kembali.

Mengapa diperlukan undang-undang?

Karena kita ingin agar bangsa Indonesia mempunyai kedudukan yang kuat di negerinya sendiri. Prancis memiliki undang-undang bahasa Prancis. Kalau tidak memiliki undang-undang bahasa Indonesia, kita tidak memiliki landasan hukum menerbitkan penggunaan bahasa Indonesia.

Misalnya, penggunaan bahasa di tempat umum atau badan usaha. Sebetulnya bahasa Indonesia lahir dari orang Indonesia dan digunakan oleh



MEDIA/USMAN

orang Indonesia.

Kecuali kalau itu merupakan merek dagang yang memang memiliki waralaba atau *franchise*, misalnya City Bank. Itu hak mereka dan tidak menjadi masalah. Tetapi kalau orang Indonesia membuat badan usaha dengan menggunakan bahasa asing, itu perlu landasan hukum untuk menertibkannya.

Tetapi sekarang penggunaan bahasa dan istilah asing sudah dengan mudah ditemukan di mana-mana, terutama di kota-kota besar. Bagaimana Anda melihat hal ini?

Ini yang perlu kita tertibkan kembali. Tidak berarti kalau globalisasi itu harus bahasa asing. Mestinya, digunakan dalam dua bahasa. Yang di atas diterangkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana komitmen sumpah pemuda yang menyatakan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Artinya mengutamakan bahasa Indonesia.

Apakah ada contoh yang baik, perusahaan yang menggunakan bahasa Indonesia?

Seperti perusahaan penerbangan Garuda yang menggunakan bahasa Indonesia, baru di bawahnya dijelaskan dalam bahasa Inggris. Begitu juga perusahaan Carrefour. Itu di dalamnya bahasa Indonesia semua. Kenapa justru orang kita sendiri menggunakan bahasa asing?

Undang-undang bahasa ini nantinya merupakan landasan penting ketiga jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia, daerah, dan asing.

Apakah dalam undang-undang bahasa Indonesia ini terkandung aturan mengenai sanksi?

Ada. Misalnya, papan nama badan usaha harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Papan nama milik perusahaan orang Indonesia dan dibuat di Indonesia. Jadi kalau dia menggunakan bahasa asing, itu adalah perusahaan asing.

Tetapi kalau orang mengucapkan bahasa asing atau mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lalu mendapat sanksi, jelas tidak. Yang dapat dikenai sanksi hanya secara kelembagaan dan institusi.

Bagaimana dengan penggunaan bahasa Indonesia untuk iklan?

Iklan kita cenderung mencampuradukkan bahasa. Mencampuradukkan bahasa Inggris, bahasa Jakarta, dan bahasa Indonesia. Misalnya, kalimat *enjoy aja, 'Kalau tau jalannya lurus jangan mau dibelok-belokin'*. Ini mencampuradukkan masalah pemakaian bahasa. Sudah itu dipasang di mana-mana dengan papan nama yang besar.

Itu yang menjadikan bahasa kita berantakan. Padahal bahasa besar dunia di mana pun terdapat aturan mainnya dan kaidahnya.

Apakah jika undang-undang bahasa Indonesia tidak diterbitkan akan menggangu kelangsungan bahasa Indonesia dan bergeser menjadi bahasa kedua di era mendatang?

Betul. Kalau tidak ada landasan hukum. Kita sudah tidak bisa lagi melakukan pembelaan dan pemeliharaan terhadap bahasa Indonesia. Hak dan kewajiban bangsa Indonesia terhadap bahasanya sendiri tidak terlindungi. Sekarang saja bahasa Indonesia sudah mulai terpinggirkan. **(Drd/H-3)**

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

PUSAT BAHASA

HASIL PENELITIAN

Penutur Bahasa Daerah Berkurang

JAKARTA (Media): Lebih dari 5% penduduk Indonesia kini tak lagi mengenal bahasa daerahnya. Kondisi itu dikhawatirkan akan mengancam eksistensi bahasa daerah di Indonesia.

Bahkan, sebagian di antara bahasa etnis di Indonesia diindikasikan telah punah.

Demikian terungkap dalam naskah akademik Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebahasaan yang diperoleh *Media* dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) di Jakarta, kemarin.

Dalam naskah tersebut diungkapkan, hasil sensus 1990 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang berusia lebih dari lima tahun mencapai 174,3 juta jiwa.

Sebanyak 14,8% dari jumlah tersebut, atau 25,7 juta jiwa di antaranya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, dan 18,7% atau 32,6 juta jiwa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Itu berarti ada 7 juta jiwa yang sebenarnya bahasa ibunya adalah bahasa daerah, tidak menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Soal kepunahan bahasa daerah itu juga diindikasikan dari semakin bertambahnya jumlah penduduk yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Hal itu, antara lain dipicu oleh semakin meningkatnya angka pernikahan antaretnis dan semakin banyaknya orang tua yang mengajarkan bahasa Indonesia pada anaknya karena menganggap bahasa Indonesia lebih bergengsi dan praktis.

Sebelumnya, dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung Achmad Saelan dalam penelitiannya soal sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda pada 2002, menunjukkan hanya 35,4% keluarga Sunda yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama sehari-hari.

Sisanya, 47% berbahasa campuran Sunda-Indonesia, 64% berbahasa Indonesia, dan 1,6% berbahasa campuran Sunda-Jawa-Indonesia, dan 8,8% berbahasa campuran Sunda-Indonesia-Inggris. (Zat/H-1)

Media Indonesia, 11 Oktober 2005

PUSAT BAHASA (UKBI)

Ikut UKBI Serasa Ikut TOEFL

"SAYA *pengin* tahu saja. Kalau murid saya tahu tapi saya *nggak* tahu kan malu," kata Neni, guru bahasa Indonesia sebuah SMU di Cengkareng sambil tersenyum, ketika diajak *ngobrol* sebelum dimulai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

NENI tercatat sebagai mahasiswa semester III Program S2 Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Bersama beberapa guru SMA bidang bahasa Indonesia lain, Rabu (28/9), ia mengikuti UKBI di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur. Peserta lainnya adalah siswa-siswi SMA dan wartawan.

Dalam UKBI hari itu, guru dan murid diuji dengan materi soal-soal bahasa Indonesia yang sama dan dalam waktu yang sama pula. Tetapi tidak ada jaminan bahwa hasil ujian para guru akan lebih baik dari para murid. Belum tentu juga si wartawan, yang sudah terbiasa dengan urusan tulis-menulis, akan lebih unggul hasilnya daripada peserta lainnya. .

Suasananya mirip dengan suasana TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*/Uji Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) atau IELTS (*International English Language Testing System*/Sistem Uji Bahasa Inggris Internasional) untuk mengukur kemahiran bahasa Inggris seseorang.

Dalam UKBI ada kaset yang diperdengarkan, lengkap dengan musik latarnya, pengerjaan soal pilihan berganda, mengarang, dan berbicara. Ada pula buku panduan agar peserta tahu strategi yang efektif untuk mengerjakan soal, memakai pensil 2B, dan sebagainya.

Artinya, kemahiran berbahasa tidak cukup hanya diukur dari satu aspek, misalnya penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga kemampuan mendengarkan atau menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Dengan kata lain, UKBI bisa dikatakan sebagai alat untuk mengukur kemahiran (*pro-*

ficiency) berbahasa Indonesia secara menyeluruh (komprehensif).

Itu juga berarti, UKBI sebagai alat fleksibel fungsinya. Maksudnya, UKBI bisa digunakan sesuai kebutuhan. "Orang yang bekerja di bidang kehumasan/PR atau marketing, misalnya, lebih perlu diukur kemampuan berbicara dan menulisnya," kata Atikah Solchah S Pd, staf penguji UKBI, kepada *Warta Kota*.

Tapi seorang penyunting bahasa di media cetak, tambah Atikah, harus cukup kuat kemampuannya di bidang kaidah dan struktur/pola kalimat atau frasa (sintaksis).

Pemahaman dan keterampilan

Aspek-aspek kemampuan berbahasa yang diuji dalam UKBI dapat digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu pemahaman (kemampuan reseptif) dan keterampilan (kemampuan produktif).

Dalam uji kemampuan reseptif, peserta diukur sejauh mana pemahamannya atas materi lisan dan materi tulisan. Sedang dalam uji kemampuan produktif, peserta diukur kemahirannya dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan.

Pelaksanaan uji kemahiran berbahasa berikut alokasi waktunya dari dua bagian pokok tersebut, seperti terdapat dalam *Buklet Panduan UKBI*, adalah seperi ditabelkan berikut ini:

A. UJI KEMAMPUAN RESEPTIF		
Seksi I	Mendengarkan	25 menit
Seksi II	Merespons kaidah	20 menit
Seksi III	Membaca	45 menit
B. UJI KEMAMPUAN PRODUKTIF		
Seksi IV	Menulis	30 menit
Seksi V	Berbicara	15 menit

Skor dan penafsiran

Sebagaimana TOEFL, UKBI juga menggunakan skor dalam mengukur kemahiran berbahasa Indonesia peserta. Dari hasil skor, bisa diprediksi kemahiran yang bersangkutan akan lebih cocok untuk keperlua apa. *Buklet UKBI* menyajikan tabel berikut (diambil sebagian):

Rentang Skor	Peringkat	Predikat
816-900	I	Istimewa
717-815	II	Sangat Unggul
593-716	III	Unggul
466-592	IV	Madya
346-465	V	Semenjana (Sedang)
247-345	VI	Marginal
162-246	VII	Terbatas

Masing-masing peringkat tersebut kemudian diberi tafsiran. Orang yang kemahiran berbahasanya masuk di peringkat I, misalnya, sangat tepat untuk bidang akademis. Sebaliknya, mereka yang kemahirannya masuk dalam peringkat marginal masih akan mengalami kendala dalam menerjuni bidang pekerjaan, apalagi bidang akademik. Sebagai contoh, sangat berisiko menempatkan orang dengan peringkat marginal pada pekerjaan penyelaras bahasa.

Hasil UKBI akan disampaikan kepada peserta dua minggu setelah pelaksanaannya. Sertifikat akan diberikan jika peserta mencapai skor 162 ke atas.

Menurut Atikah, Pusat Bahasa tidak secara khusus menyediakan jasa bagaimana meningkatkan kemahiran berbahasa peserta setelah mengikuti UKBI. "Terserah di mana pun mereka bisa meningkatkan kemampuanya," katanya.

Yang penting, imbuh perempuan berjilbab itu, Pusat Bahasa menyediakan alat untuk mengukur kemahiran berbahasa. Lembaga apa pun di luar Pusat Bahasa, kalau ada, juga boleh menyelenggarakan uji kemahiran berbahasa. "Cuma, kami punya SK menteri," imbuhnya.

Biaya

Biaya untuk mengikuti UKBI bervariasi sesuai dengan paket materi dan tempat pelaksanaan. Apabila UKBI dilaksanakan di Pusat Bahasa, Balai Bahasa, atau Kantor Bahasa, peserta dikenai biaya sebagai berikut:

Biaya UKBI

Paket A: Rp 225.000 untuk Seksi I, II, III, IV, dan V
Paket B: Rp 175.000 untuk Seksi I, II, III, dan IV
Paket C: Rp 200.000 untuk Seksi I, II, III, dan V
Paket D: Rp 150.000 untuk Seksi I, II, dan III

Di luar tempat-tempat yang disebut tadi, biaya berbeda. Namun setiap tahun, menjelang Bulan Bahasa (Oktober), Pusat Bahasa menyelenggarakan UKBI gratis. "Ini bentuk pelayanan Pusat Bahasa kepada masyarakat," jelas Atikah. Katanya, tahun ini peserta UKBI *gratisan* itu 100 orang. Pelaksanaannya 27-29 September 2005.

Siapa pun, asal mau bayar, boleh ikut. "Satu orang juga kami layani, *kok*, asal mau datang ke Pusat Bahasa," tambah Atikah. Pendaftaran bisa dilakukan di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, Telp 021-4750406, ext 116.

Pusat Bahasa sudah berkali-kali menerapkan UKBI sejak pengembangannya tahun 1998. Namun rasanya promosi terus perlu dilakukan. Produk semacam ini membuat Pusat Bahasa terasa lebih punya bobot dan wibawa ketimbang hanya merisaukan penggunaan kata "kritikan" dan bukan "kritik". **(sul)**



KEPERLUAN AKADEMIK — Para mahasiswa ini tengah mengikuti UKBI di Pusat Bahasa.

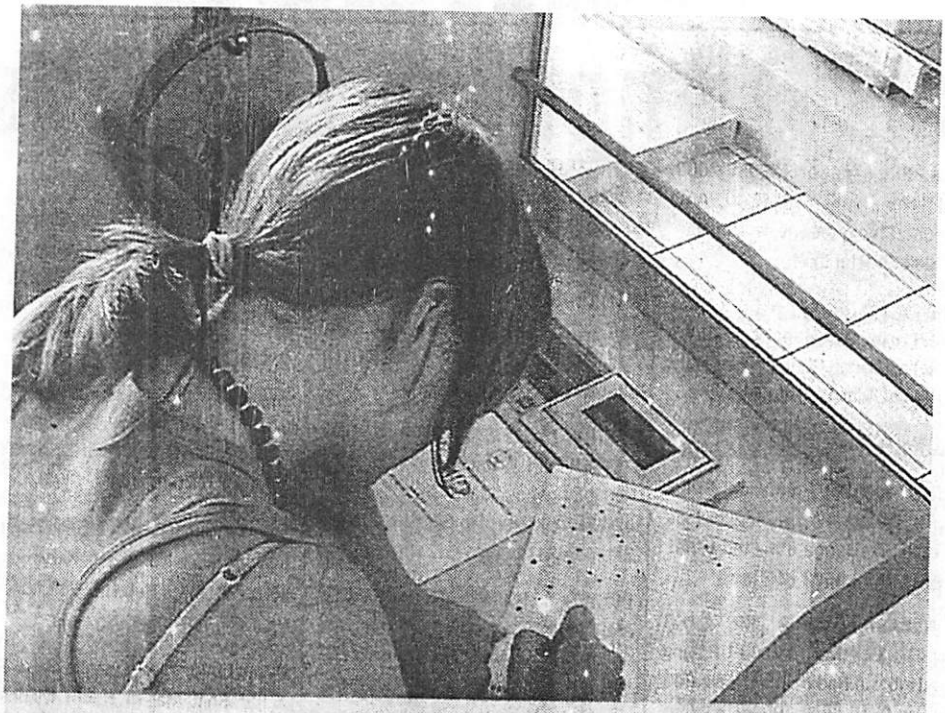


Foto-foto: Pusat Bahasa

UNTUK SIAPA SAJA — Aurell, perempuan muda asal Swiss ini, tengah mengerjakan soal-soal UKBI di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, Selasa (27/9). UKBI terbuka untuk siapa saja, termasuk mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia.

Warta Kota, 1 Oktober 2005

PUSAT BAHASA (UU)

Melindungi Bahasa dari Gempuran Globalisasi

LOKASI sekolah itu berada di Bekasi. Nama yang terpampang di depan gerbang bangunan SD itu pun jelas-jelas berbau Indonesia, SDN Pengasinan IX. Namun, satu pekan sekali, anak-anak berseragam merah putih di sekolah itu mendapat pelajaran muatan lokal yang justru sangat tidal lokal, yaitu bahasa Inggris.

Berbekal pemahaman, yang nyaris setiap orang di Indonesia pun meyakininya, pihak sekolah memutuskan mengajarkan keterampilan ber-*yes-no* untuk menambah posisi tawar anak didiknya di era global. Suka tidak suka, sebagai bagian dari komunitas dunia yang tergulung arus globalisasi, negeri ini memang dibombardir dengan segala sesuatu berbau asing. Termasuk di sektor budaya dan bahasa.

Bahasa Inggris sebagai bahasa global pun merangsek masuk di segala sektor kehidupan, mulai dari pertemuan ilmiah, bahasa iklan, hingga bahasa pergaulan.

Tepat 28 Oktober mendatang, bahasa Indonesia memasuki usianya ke-77. Pada usia yang tergolong sepuh untuk ukuran manusia itu, bahasa yang konon di mata para *bule* sangat mudah dipelajari ini, memang tak bisa berdiri sendirian di negeri ini. Selain bahasa Inggris, istilah-istilah *slank* bahasa gaul pun dikhawatirkan banyak pihak makin merusak eksistensi bahasa Indonesia.

Bagaimana kita menyikapi hal ini, apakah bahasa Indonesia memang benar-benar tengah berada dalam krisis, atau ini sekadar konsekuensi logis peradaban modern yang mustahil terelakkan?

Masalah ini tampaknya menjadi wacana yang menarik, terlebih jika dikaitkan dengan rencana pembahasan RUU Bahasa yang akan masuk ke Komisi X DPR tahun depan. Mungkinkah RUU yang mengemuka pada kongres bahasa ini akan menorehkan sejarah baru dalam penggunaan bahasa Indonesia di Tanah Air?

Seniman Putu Wijaya menyambut positif rencana tersebut. Dalam pandangannya, RUU Bahasa akan merefleksikan upaya konkret yang dilakukan bangsa ini untuk melindungi eksistensi bahasanya.

Kendati untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan dukungan kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah. Jika tidak, aturan itu akan jadi imbauan tanpa makna.

Indonesia, kata Putu, dapat menapaki jejak Jepang yang sukses mengukuhkan bahasa ibunya, namun tetap eksis di percaturan dunia.

"Seharusnya ada sistem yang berpihak pada bahasa Indonesia di sekolah, dunia bisnis, hingga hiburan. Yang saya maksud bukan cuma kita menggunakan bahasa Indonesia, tapi bagaimana kita mengapresiasinya, menghargai, mengembangkan kosakata baru dan tentu saja berani menampilkan eksistensi bahasa Indonesia di mata publik."

Persoalan yang paling mendasar, kata Putu, justru metode pengajaran bahasa di sekolah. Selama ini, anak didik lebih sering dijejali teori dan aturan tata bahasa. Nyaris tak pernah ada stimulan yang diberikan agar mereka mau berkreasi dengan bahasa. Akibatnya, mereka tak sempat mencicipi keindahan bahasa Indonesia. Bisa diduga, saat beranjak dewasa apresiasi mereka pada bahasa Indonesia pun setipis kulit bawang, terlebih ketika bahasa Inggris menjadi bagian dari budaya pop.

"Saya tidak bilang kalau bahasa Inggris itu tidak perlu. Bahasa Inggris adalah bahasa global. Tapi, secara persuasif perlu dilakukan langkah sistemik agar publik berpihak pada bahasa kita. Misalnya, lewat *contoh* dari pejabat, penertiban bahasa di sinetron, hingga dukungan kuat pada karya sastra."

Hal senada diungkapkan penyair Sapardi Djoko Damono. Ia mengingatkan, bahasa sebagai salah satu simbol budaya, tak akan pernah

statis. Bahasa akan selalu berkembang seiring perubahan budaya.

Perlu aturan main

Konsekuensinya, pengaturan tentang bahasa tak bisa disamakan dengan regulasi yang sarat sanksi. Pasalnya, apa yang terjadi pada bahasa telah menjadi bagian dari denyut napas masyarakat.

Sikap pemerintah sendiri sudah jelas. Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan UU itu disusun untuk melindungi bahasa Indonesia dari pencederaan bahasa yang kini kian marak.

Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono berpendapat tanpa sandaran hukum yang kuat, bahasa Indonesia akan makin terjepit. Sebagai salah satu pihak yang dipastikan nantinya akan terlibat dalam pembahasan RUU tersebut, Pusat Bahasa memandang perlu adanya aturan main penggunaan bahasa.

Nantinya, aturan itu juga dapat menjadi nuara dari gerakan apresiasi bahasa Indonesia. Kendati begitu, aturan itu diharapkan tak lagi terkesan dipaksakan dan nyaris absurd, seperti yang dibelakukan pada masa Orde Baru di dekade 90-an dulu.

Untungnya, gayung pun bersambut. Meski setahun terakhir disibukkan dengan berbagai RUU yang harus dibidani, Komisi X berjanji akan menindaklanjuti serius RUU Bahasa ini.

Wakil Ketua Komisi X Anwar Arifin mengaku jengah dengan makin kacaunya penggunaan bahasa Indonesia yang kini mulai merasuki kalangan birokrat. Istilah *block grant* dengan mudah meluncur dari mulut pejabat Depdiknas, institusi yang seharusnya menjadi simbol penghargaan terhadap bahasa Indonesia.

"Hal-hal seperti ini yang perlu dinaungi dalam aturan. Supaya ada aturan baku dan jelas bagi semua pihak," kata Anwar.

Tarik-menarik kepentingan antara budaya global dan kepentingan lokal dalam persoalan bahasa ini, memang tampaknya akan berujung pada satu kesimpulan: Bahasa Inggris atau bahasa gaul adalah fenomena kultur yang tak bisa terelakkan.

Namun, apresiasi pada bahasa Indonesia tetap dapat dipupuk dengan berbagai jurus, mulai dari perubahan metode belajar di sekolah, memperluas kosakata dengan menyerap istilah-istilah baru yang memang sudah sangat populer, hingga mendisiplinkan institusi resmi dalam berucap.

Tak kalah pentingnya, menggulirkan budaya cinta bahasa Indonesia.

(Zat/Win/Drd/Nda/CR-50/*/H-3)

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

PUSAT B AHASA (SAYEMBARA MENGARANG)

LANGKAN

Karya Plagiat di Sayembara Cerpen Remaja



MYE

Hamsad Rangkuti

Minat dan antusiasme kalangan remaja dalam berekspresi lewat penulisan cerita pendek (cerpen) tergolong luar biasa. Paling tidak hal itu terlihat dari peserta Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005 yang diadakan oleh Pusat Bahasa. Setelah melewati seleksi secara berjenjang di masing-masing Balai Bahasa yang tersebar di sejumlah provinsi, panitia pusat masih harus menyeleksi 1.139 naskah cerpen yang disertakan dalam sayembara ini. Hanya saja, patut disayangkan, di antara naskah cerpen yang diseleksi oleh dewan juri yang terdiri atas Hamsad Rangkuti, Yanusa Nugroho, Kenedi Nurhan, Abdul Rozak Zaidan, dan Saksono Prijanto (dua nama terakhir dari unsur Pusat Bahasa) dicurigai sejumlah naskah yang diragukan orisinalitasnya sebagai karya remaja. Bahkan, satu di antaranya dipastikan merupakan karya plagiat. Naskah dimaksud adalah cerpen berjudul "Pagar", dikirim oleh seorang pelajar dari Bandar Lampung. Cerpen ini sama persis dengan karya Hamsad Rangkuti (yang kebetulan adalah juri dalam sayembara ini) yang pernah dimuat di majalah sastra *Horison* Vol XVII Nomor 4 Tahun 1983. "Sejak semula *awak* sedikit ragu, rasa-rasanya *awak* pernah bikin cerpen seperti ini. Tolong dicek itu," kata Hamsad Rangkuti seraya menyodorkan buku *Managerie 1* terbitan Lontar yang memuat cerpen "Pagar" dalam terjemahan bahasa Inggris berjudul *The Fence*. (KEN)

Kompas, 19 Oktober 2005

BUKU DAN BACAAN

SITOK SRENGENGE

Dikucilkan karena Buku

Meski banyak orang percaya bahwa buku itu mampu memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya, rupa-rupanya tidak sepenuhnya demikian bagi Sitok Srengenge. Penyair kelahiran 22 Agustus 1965 ini justru memiliki pengalaman tidak menyenangkan akibat kedekatan dengan buku. "Hobi membaca membuat saya terasing dari teman-teman," katanya mengenang.

Setelah keranjingan membaca buku yang ditularkan oleh guru mengaji di masa kanak-kanak, laki-laki bernama asli Sito Sunarto ini mengaku merasa tidak mampu lagi menikmati berbagai permainan sehari-hari dengan teman-temannya. Ia seakan menemukan teman baru yang tak lain adalah buku-buku yang dibaca. Tanpa disadari, semakin hari ia semakin jauh dari teman-temannya.

Jika di hari-hari sebelum mengenal bacaan Sitok sering bermain kelereng ataupun layangan bersama teman-temannya, semua kesukaan tersebut hilang karena kehadiran buku. Buku-buku yang ia baca telah menggantikan teman-teman dan permainan-permainan di masa kecil. Tak ada lagi minat dalam diri Sitok kecil untuk bermain keluar bersama teman-teman lagi. Semua ia gantikan dengan membaca. Sebagai akibatnya, Sitok pun terkadang merasa terasing dan sendiri.

Namun, keterasingan dan kesendirian akibat keranjingan baru ini tak membuat dirinya berhenti membaca. Penyair yang juga aktif di Komunitas Utan Kayu, Jakarta, ini malah menjadikan buku sebagai teman yang sangat setia. Hingga kini, justru ketika ia merasa sangat sendiri dan membutuhkan seseorang untuk berdialog, bukulah yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan itu.



UMI KULSUM

Bagi Sitok, kehadiran seseorang belum tentu dapat diartikan sebagai kehadiran teman berdialog yang lengkap. "Kebutuhan akan kehadiran orang seperti tersebut belum tentu dapat terpenuhi," ujar Sitok menjelaskan. Sementara dalam buku, ia merasa mampu mengembangkan dialog bahkan imajinasi.

Bagi Sitok Srengenge, buku itu kemudian mampu menjadi seorang teman setia. Buku mampu menemani dirinya kapan saja, ke mana saja. "Dia juga sangat menurut, selain menyediakan banyak sekali informasi yang sering kali lebih baik daripada teman-teman yang ada," demikian kiat Sitok menghibur diri ketika harus terasing akibat kegilaannya membaca.

(NCA/UMI)

Kompas, 15 Oktober 2005

Tokoh & Buku

DOROTHEA ROSA HERLIANY

Lambat kayak Keong

Setiap orang biasanya memiliki satu bidang yang paling disukai dan dikuasai, demikian pula dengan Dorothea Rosa Herliany, atau biasa dipanggil Rosa. Rosa memilih dunia penulisan sebagai satu bidang yang digelutinya sejak mahasiswa hingga kini. Bahkan, untuk meneguhkan dunia penulisan ke masyarakat, Rosa mendirikan penerbit Indonesia Tera, dan dia duduk sebagai direkturnya.



Bagi dia, penerbitan hanyalah salah satu media untuk mendukung orang dalam kegiatan tulis-menulis. Bentuk lain yang sudah dirintisnya Dunia Tera yang bertempat di Yogyakarta. Di sana dibangun perpustakaan dan tempat untuk berkumpul dan berdiskusi. Dengan itu diharapkan komunitas penulisan yang sudah berjalan akan terus hidup demi visi yang mereka jalankan.

Jaringan penulisan yang dibangunnya tidak hanya di tingkat lokal, kini baru saja terbentuk jaringan penulisan di tingkat Asia Pasifik, yang merupakan ajang untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Bahkan, saat ini jaringan tersebut sudah mampu memberikan penghargaan, yaitu berupa tunjangan dan fasilitas

penulis dalam berkarya. Penulis yang berhasil meraih penghargaan tersebut dapat memperoleh biaya hidup dan tempat tinggal, baik di dalam maupun luar negeri untuk menulis.

Dengan buku dan menulis, Rosa berharap visi yang dijalankan Indonesia Tera akan terwujud. Visi itu adalah evolusi dalam diri setiap orang, baik yang membaca maupun yang bersentuhan langsung dengan Indonesia Tera. "Ini penting agar seseorang tidak mandek," ujar penulis yang telah menghasilkan 16 judul buku tersebut. Buku itu—dapat berupa puisi, cerpen, atau novel—dapat memberikan sesuatu pencerahan atau penyegaran rohani bagi pembacanya.

Mewujudkan visinya ini Indonesia Tera harus rela mengedepankan pengetahuan daripada keuntungan. Untuk itu, penerbitan yang dijalankannya tidak menjual setiap bukunya dengan harga standar. Jika kebanyakan penerbit menjual buku lima kali lipat dari harga cetak, maka Indonesia Tera hanya menjual dengan harga tiga kali lipat ongkos cetak. "Saya ingin buku Indonesia Tera dibaca sebanyak mungkin pembaca," ujar direktur penerbit tersebut. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika dari segi bisnis Rosa mengaku "kami jalannya tersendat-sendat, lambat kayak keong".

Bahkan, untuk menutupi biaya penerbitan tersebut, Rosa mengaku harus menjual asetnya, seperti tanah dan mobil, yang bagi Rosa dan suami hal itu tidak menjadi masalah. "Tapi karena senang, jadi *enjoy aja*. Yang penting kami menjalani apa yang kami sukai. Segala risiko kami tanggung."

(UMI/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 15 Oktober 2005

CERPEN SAYEMBARA

senarai

Lomba Cerpen Nasional

JAKARTA — Akademi Kebudayaan Yogyakarta bekerja sama dengan Insist Press mengadakan Sayembara Penulisan Cerpen Nasional 2005. Sayembara ini diharapkan dapat memunculkan berbagai bentuk eksplorasi dan gagasan baru pada penulisan cerpen. Panitia membebaskan peserta dalam mengangkat tema cerpen yang disayembarakan.

Panjang naskah maksimal 3.000 kata. Naskah dikirim ke panitia rangkap tiga disertai dengan *file* dalam bentuk disket atau CD. Umur peserta maksimal 40 tahun. Panitia tidak menerima naskah dengan pengiriman lewat *e-mail*. Pengiriman naskah paling lambat 30 Oktober 2005 (cap pos) dengan disertai tulisan Sayembara Penulisan Cerpen Nasional 2005 di pojok atas amplop.

Cerpen yang dikirim harus disertai biodata lengkap dan dilampiri fotokopi KTP/kartu pelajar/kartu mahasiswa/SIM atau tanda pengenal lainnya. Naskah dikirimkan ke Akademi Kebudayaan Yogyakarta di Perum Sawitsari, Jalan Kemuning B7, Yogyakarta.

Total hadiah senilai Rp 6.600.000 untuk juara I, II, dan III. Sementara itu, tujuh cerpen yang masuk nominasi akan diikutkan dalam buku antologi bersama dan mendapatkan honorarium yang layak. Pemenang sayembara akan diumumkan pada minggu kedua November 2005, melalui *mailing list* Bumi Manusia. ●

Koran Tempo, 6 Oktober 2005

■ Ensiklopedi Islam

Bertambah Lema dan Gambar

Edisi revisi terbitan 1993, dengan lema dan gambar makin kaya. Tidak memihak.

DARI rencana semula dua halaman, bahasan tentang Megawati Soekarnoputri akhirnya menciut menjadi hanya dua alinea dalam *Ensiklopedi Islam 2005*. Itu pun cuma di bawah lema "Indonesia". Tercantum pada jilid tiga, halaman 188: "... terpilihnya Megawati sebagai presiden wanita pertama di Indonesia tidak terlepas dari pro dan kontra.... 17 Desember 2002 Megawati datang ke Banda Aceh... melaksanakan salat magrib dan sujud syukur dengan berjamaah."

"Nasib" itu rupanya hanya menimpa Mega, karena para mantan orang nomor satu Indonesia lainnya, yaitu Soekarno, Soeharto, B.J. Habibie, dan Abdurrahman Wahid, dinukilkan dalam lema nama mereka masing-masing. Apakah *Ensiklopedi Islam 2005*, yang terdiri dari delapan jilid ini, mengandung bias gender? Penerbit menyangkal. Menurut Victor Pane, Asisten Direktur PT Ichtiar Baru van Hoeve, batalnya nama Mega masuk di antara 100-an lema baru dari total 1.324 lema adalah karena kiprah keislamannya sangat kecil.

Diskusi di antara dewan redaksi memang tak mudah. Pemimpin dewan, Azyumardi Azra, termasuk yang menentang penghapusan nama Mega. "Tapi kebijakan kami adalah menerbitkan buku rujukan, bukan berdasarkan faktor suka atau tidak," kata Victor.

Pertimbangan "kiprah keislaman" itu pula yang membuat nama Frithjof Schuon, tokoh filsafat perenial asal Basel, Swiss, menjadi satu lema dalam ensiklopedi ini. Schuon (1907-1998) seorang Katolik yang skeptis terhadap teologi resmi gereja. Dia menjadi Islam pada awal 1960-an dengan nama Muhammad Isa Nuruddin.

Azyumardi pun "merelakan" Mega, asal data perkembangan dan dinamika Islam baru masuk. Tapi, kemudian masih ada pertanyaan: mengapa terorisme, Jamaah Islamiyah, dan Al-Qaidah tidak ada? Menurut Achmad Zaenudin, editor bahasa ensiklopedi ini, istilah-istilah seperti itu lebih merupakan sebutan "orang luar" terhadap fenomena tertentu. "Ensiklopedi ini sendiri tidak memihak," katanya.

Lalu, bagaimana dengan beberapa lema baru yang tidak "berbau" Islam, seperti penjelasan tentang "isme-isme", masyarakat madani? "Memang tak ada hubungannya dengan Islam, tapi ini selalu jadi perdebatan di kalangan Islam," kata Idris Thaha, redaktur pelaksana ensiklopedi ini.

Terlepas dari berbagai kekurangan, *Ensiklopedi Islam 2005* bisa disebut sebagai revisi berguna atas edisi 1993,

yang digagas (alm.) Hafidz Basuki, mantan pejabat Departemen Agama. Selain banyak lema baru, edisi 2005 ini lebih banyak gambar tiga kali lipat, juga mengandung rujukan lebih lengkap, yaitu dari sisi klasik dan kontemporer.

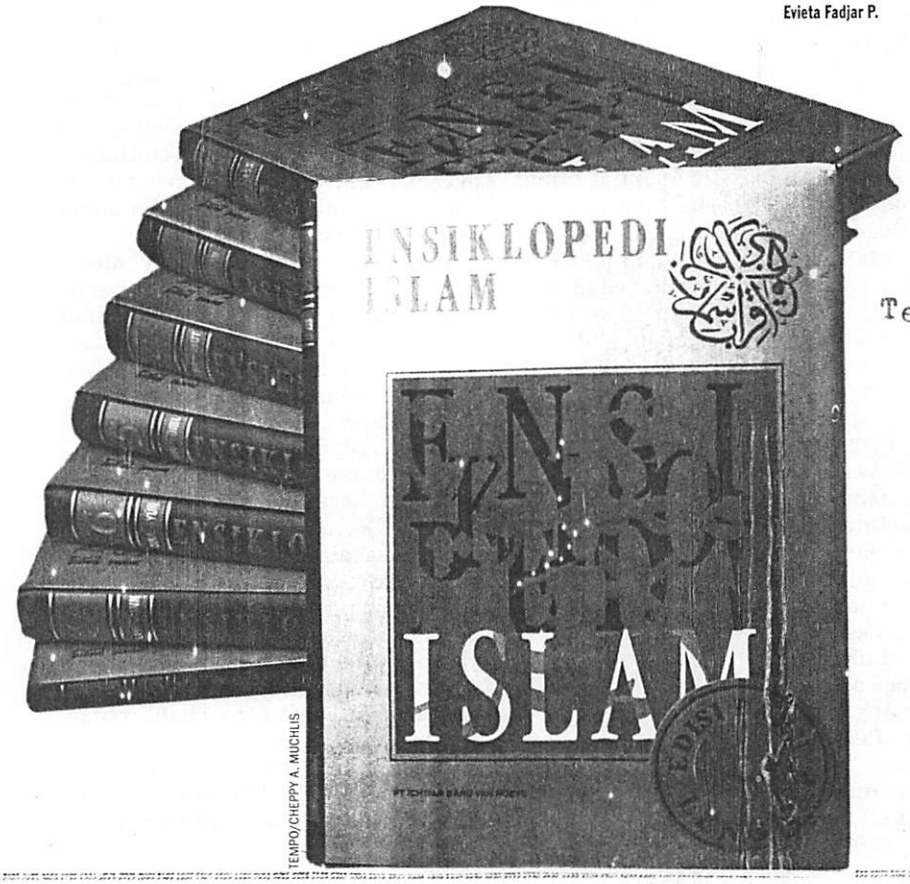
Dalam edisi 2005 ini masuk nama-nama penulis, daftar pustaka, dan bonus *CD rom* yang memuat informasi gambar dan suara, seperti azan dan cara berwudu. "Selain itu, semua penulisnya asli Indonesia," kata Idris, dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

...CD rom yang memuat informasi gambar dan suara, seperti azan dan cara berwudu.

Keberadaan *Ensiklopedi Islam 2005* bisa menjadi alternatif rujukan bergengsi lain seperti yang diterbitkan Brill Academic Publisher. Penerbit spesialis referensi yang berada di Leiden, Belanda, ini adalah penerbit pertama ensiklopedi Islam. Perusahaan yang biasa disebut EJ Brill itu mengeluarkan *Dictionary of Islam* dan edisi singkatnya, *Shorter Encyclopedia of Islam* (1960).

Brill juga menerbitkan *Encyclopedia of Islam* dalam bahasa Jerman, Prancis, dan Inggris, pada 1913, dan terakhir 1987. "Edisi Indonesia ini lebih bagus dibandingkan dengan ensiklopedi Timur Tengah, meskipun masih kalah dengan terbitan Brill," kata Azyumardi Azra, guru besar sejarah dan kebudayaan Islam di UIN Syarif Hidayatullah.

Evieta Fadjar P.



TEMPO/CHEPPY A. MUCHLIS

Tempo, 16 Oktober 2005

GEDUNG KESENIAN

Beberapa Pusat dan Gedung Kesenian di Indonesia

Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta
Jl Sriwedari

Taman Budaya Yogyakarta awalnya mulai dibangun di daerah Bulaksumur pada tanggal 11 Maret 1977 sebagai sebuah kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peresmian pembangunan kompleks seni budaya tersebut dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX sebagai Wakil Presiden RI saat itu

Yayasan Seni Cemeti
Jl Patehan Tengah

Yayasan Seni Cemeti didirikan pada tanggal 1 April 1995 sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) seni yang bergerak dalam bidang riset dan kajian dokumentasi seni visual, merangsang pendidikan alternatif yang menggunakan pendekatan berbagai sudut pandang serta memberdayakan infra struktur seni visual yang dinamis

Dirix Art Gallery
Jl Adi Sucipto

Dirix Art Gallery didirikan pada tahun 1991 atas prakarsa Helfi Dirix dengan visi sebagai fasilitator dan mediator pengembangan seni rupa, modern, kontemporer; melestarikan karya Affandi dan memasyarakatkan reproduksi karya Affandi.

Awalnya adalah sebagai tanda mata bagi kakeknya, Affandi. Dalam perkembangannya, galeri ini tidak saja mengkoleksi karya-karya Affandi, tetapi juga karya seniman lainnya. Hal ini didorong oleh keprihatinannya terhadap terbatasnya ruang dan kesempatan bagi seniman muda untuk berpameran

Rumah Budaya Tembi
Parangtritis

Rumah Budaya ini dikelola oleh orang-orang yang ingin melakukan perkelanaan sejarah kebudayaan sekaligus membuka ruang publik bagi kegiatan kebudayaan. Kebudayaan dalam dimengerti melalui dimensi kebudayaan sebagai sistem warisan, artinya bahwa produk-produk kebudayaan telah ada dan diproduksi oleh satu zaman lampau, misalnya Borobudur, naskah-naskah kuno dan seterusnya. Dimesi kedua adalah kebudayaan sebagai sistem produksi, artinya setiap generasi atau setiap zaman mempunyai hak dan atau kewajiban memproduksi kebudayaan yang sesuai dengan ruang lingkup hidupnya

Surabaya

Galeri Surabaya (GS)

Kompleks Balai Pemuda Surabaya Di Kompleks Balai Pemuda Surabaya terdapat tiga ruang galeri-Galeri Surabaya, Galeri 66, dan Galeri Merah Putih-Gedung Bioskop Mitra, dan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kota Surabaya

Wajah Balai Pemuda Surabaya bagaikan sebuah etalase antara aktivitas bisnis seperti pameran produk industri/perdagangan dan aktivitas berkesenian. Kegairahan pameran seni rupa di ruang GS tak pernah sepi karena hampir setiap bulan terdapat dua-tiga pameran lukisan

DKI Jakarta

Pusat Kesenian Jakarta (PKJ) Taman Ismail Marzuki
Jl Cikini Raya

Pusat kesenian ini diresmikan pada November 1968. dalam pedoman dasarnya disebutkan sebagai wadah pembinaan kreativitas dan kegiatan kesenian di Jakarta. Fungsi ini dijabarkan dalam bentuk menampung kreativitas, meneliti (talent scouting) dan menampilkan karya seni yang kreatif dan inovatif. Lembaga yang ada di dalam nya adalah Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

Gedung Kesenian Jakarta
Jl Gedung Kesenian Jakarta Pusat

Pada awalnya gedung ini bernama Municipal Theatre, Schouwburg, atau dengan lebih populer disebut "Gedung Komidi". Di jaman Jepang disebut dengan Kiritsu Gekitzyoo, lalu berubah menjadi bioskop Dana, dan City Theatre. Kemudian pada tahun 1984 bangunan ini dipugar dan dikembalikan kepada fungsi semula sebagai pentas

Museum Lukisan Universitas Pelita Harapan
Lippo Karawaci

Museum yang dibuka resmi di Menara Matahari sejak 24 April 2000 (bertepatan dengan pembukaan Olimpiade Fisika Asia) ini tak sekadar memamerkan koleksi lukisan, tapi juga menyimpan koleksi buku-buku perpustakaan literatur asing tentang seni rupa, arsitektur, permuseuman, dan sejarah, serta katalog pameran lukisan di dalam dan luar negeri. Museum ini juga menyimpan database tentang perupa yang pernah dikenal di Indonesia

Bali

Taman Werdi Budaya

Pusat pameran kesenian Bali. Mulai dari kerajinan, ukiran, lukisan, kain-kain dan perhiasan. Pagelaran budaya seperti kecak, tari-tarian Bali dan sendratari yang digelar setiap malam

Museum Gunarsa
Klungkung Bali

Museum Nyoman Gunarsa merupakan museum memamerkan kesenian tradisional dan modern. Museum ini di buka pertama kali pada tanggal 16 Januari 1994, berlokasi di daerah yang sakral antara Kuburan (Setra) Banda dengan Kuburan (Setra) Umesalakan di Gelgel Klungkung yang bekas area keemasan kerajaan Dalem Waturenggong dimana waktu itu lukisan tradisional Bali berkembang dengan pesat. Oleh pemiliknya museum ini didedikasikan untuk Pengembangan Kesenian Bali

Solo

Taman Sriwedari
Jl Slamet Riyadi

Taman ini dibuat oleh Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1902. Dalam perkembangannya, taman ini kemudian dilengkapi dengan berbagai sarana hiburan untuk rakyat. Bagi para penggemar wayang orang, disediakan gedung wayang orang yang bisa menampung ratusan pengunjung. Dari gedung ini pada tahun 1970-an muncul seniman-seniman yang amat legendaris, tentunya di dunia wayang orang

Semarang

Taman Budaya Raden Saleh
Jl Sriwijaya Semarang

Tempat yang semula merupakan Taman Hiburan Rakyat sebagai kebun binatang yang dimiliki kota Semarang, kini setelah kebun binatang dipindah ke daerah Tinjomoyo, menjadi Taman Budaya Raden Saleh. Dengan fasilitas berupa gedung berkapasitas 1000 orang

Bandung

Gedung Kesenian Rumentang Siang
Jl. Baranang Siang No. 1 Bandung

Di gedung yang berlokasi di kawasan Kosambi ini, pertunjukan acara pergelaran drama, longser, atau kabaret biasa disuguhkan.

YPK (Yayasan Pusat Kesenian)
Jl. Naripan

Sebagai pusat kesenian Bandung, yang mengkhususkan diri mempertunjukan karya-karya seni tradisional

Gedung Sunan Ambu STSI (ASTI)
Buahbatu

Merupakan gedung yang disediakan oleh kampus Sekolah Tinggi Seni Bandung untuk ekspresi seni an kebudayaan. Kapasitas gedung adalah 500 penonton

Padang

Taman Budaya Padang

Dikenal sebagai salah satu pusat pembinaan dan pusat pertunjukan kesenian daerah seperti seni tari, seni tulis, drama dan sebagainya Sering menjadi tempat pagelaran budaya minangkabau seperti pekan budaya minangkabau, festival minangkabau.

Gedung Abdullah Kamil lebih dikenal sebagai **Yayasan Genta Budaya**

Sebuah tempat yang biasa untuk menggelar acara-acara seni dan budaya di Padang

■ MOLLER

HADIAH NOBEL

Pinter Raih Nobel Sastra

DRAMAWAN terkemuka Inggris Harold Pinter akhirnya meraih Hadiah Nobel bidang sastra 2005. Demikian keterangan resmi dari badan yang mengurusi penyerahan Hadiah Nobel The Swedish Academy sebagaimana dikutip *AFP*, kemarin.

Drama-drama karya Pinter dinilai berhasil menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Padahal gaya bahasa percakapan sebelumnya dianggap tabu dan tertutup dalam naskah drama, ujar para anggota dewan juri.

Para anggota juri tersebut juga berpendapat, karya-karya Pinter merupakan karya drama yang dianggap paling pas atau layak dijadikan ikon untuk mewakili berbagai hasil karya drama pascaperang Inggris.(CR-50/H-4)

Media Indonesia,14 Oktober 2005

HADIAH NOBEL

Jejak Sastra dan Jerit Antiperang Harold Pinter

Hadiah Nobel terakhir yang diumumkan tahun ini adalah Nobel untuk sastra. Pemenangnya adalah penulis naskah drama asal Inggris, Harold Pinter (75), yang membuatnya menjadi orang Inggris kedelapan yang memperoleh penghargaan tertinggi ini.

Oleh DAHONO FITRIANTO

Pinter yang lahir di London, 10 Oktober 1930, saat ini dianggap sebagai penulis drama terbesar di Inggris yang masih hidup. Sebelum mendapatkan Nobel, Pinter telah mengoleksi beberapa penghargaan prestisius di bidang sastra, antara lain Shakespeare Prize, The European Prize for Literature, Pirandello Prize, David Cohen British Literature Prize, Laurence Olivier Award, dan Moliere D'Honneur.

Pinter menciptakan sebuah gaya khas dalam dunia drama dan teater. Pentas-pentas teater karyanya banyak menampilkan adegan diam dan sunyi yang menjadi kekuatan utama untuk menampilkan atmosfer artistik.

Begitu melekatnya Pinter dengan gaya khas tersebut, sampai ada istilah dalam bahasa Inggris untuknya, yakni *"pinteresque"*. Itu kata sifat untuk menggambarkan suasana teater yang penuh keheningan dan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung.

Drama-drama karya Pinter biasanya bernuansa suram dan sedih, berisi karakter-karakter yang penuh teka-teki. Ceritanya mengangkat hal-hal tentang hubungan antarmanusia yang berisi dominasi dan kepasrahan, ancaman dan ketidakadilan, dibumbui berbagai fantasi dan obsesi seksual yang aneh dan menyiksa. Para kritikus menyebut beberapa mahakarya Pinter sebagai sebuah pertunjukan kegelisahan (*the theatre of insecurity*).

Para juri dari Akademi Swedia (Swedish Academy) yang menentukan pemenang Nobel sastra menyebut karya-karya Pinter "membuka jurang dan tebing-tebing terjal yang ada di balik kehidupan sehari-hari dan membawa kita ke dalam ruangan tertutup sebuah penindasan".

"Pinter telah mengembalikan unsur-unsur dasar dalam teater: sebuah ruangan tertutup dan dialog yang tak bisa ditebak, di mana orang saling mengasihani dan tidak ada kepura-puraan lagi," ujar juru bicara Akademi Swedia, Horace Engdahl, di Stockholm.

Pengakuan ini disertai prestasi dan kiprah nyatanya di dunia teater dan sastra Inggris selama 50 tahun terakhir diharapkan tidak akan mengulang munculnya kontroversi penganugerahan Nobel dalam bidang sastra. Terpilihnya pemenang tahun lalu, penulis dan tokoh feminis asal Austria, Elfriede Jelinek, memunculkan kontroversi.

Antiperang

Harold Pinter lahir dari pasangan Portugis-Yahudi. Ayahnya seorang penjahit yang tinggal di kawasan kumuh di Distrik Hackney, East End, London. Selain dikenal sebagai seorang penulis naskah drama yang hebat. Pinter juga seorang aktivis antiperang sejati.

Dalam biografinya, Pinter mengakui mengalami masa kecil yang sulit. Perlakuan rasialis anti-Semit terhadap warga keturunan Yahudi dan hidup di tengah Kota London yang dihujani bom-bom Jerman pada masa Perang Dunia II turut membentuk pribadinya yang sangat antiperang dan berpandangan politik sayap kiri serta berpengaruh besar terhadap keputusannya menjadi penulis drama.

Sempat mencicipi pendidikan di Royal Academy of Dramatic Art (Rada), tetapi tidak selesai, Pinter mengawali kehidupan sastranya dengan menulis puisi pada tahun 1950. Dua tahun setelah itu, ia menjadi aktor dalam kelompok teater Andrew McMaster dan melakukan pertunjukan keliling Irlandia, memainkan beberapa lakon karya Shakespeare.

Debut naskah dramanya berjudul *The Room* yang dipentaskan pertama kali di Bristol, Inggris, tahun 1957. Hanya dalam waktu tiga tahun, gaya dan istilah "*pinteresque*" telah dikenal luas di seluruh Inggris bersamaan dengan tampilnya beberapa mahakarya Pinter, yakni *The Birthday Party, The Caretaker, The Homecoming*, dan *The Bretayal.*

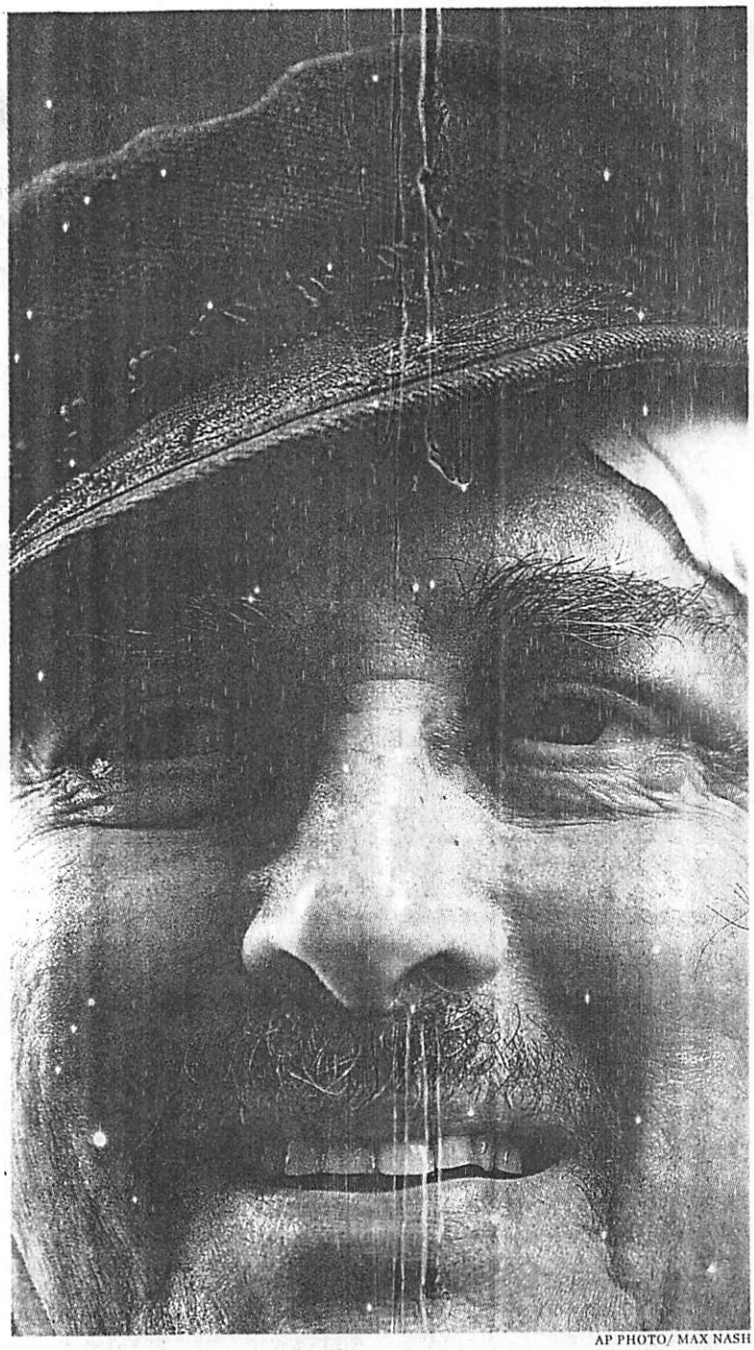
Sejak saat itu, Pinter telah menulis 29 naskah drama, menyutradarai 27 pentas teater, dan menulis beberapa skenario film layar lebar dan film televisi.

Pada saat Inggris membantu AS menginvasi Irak tahun 2003, Pinter secara terbuka dan terang-terangan menyatakan penentangannya. "Kita telah membawa penyiksaan, bom, uranium, pembunuhan acak yang tak terhitung, penderitaan, dan degradasi kepada warga Irak dan menyebutnya 'membawa kebebasan dan demokrasi ke Timur Tengah'," tuturnya dalam sebuah pidato antiperang Maret lalu.

Tahun 2002, Pinter mengumumkan dia terkena kanker tenggorokan. Namun, itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berjuang menentang perang dan tindakan ketidakadilan di dunia.

Bahkan, bulan Maret lalu, Pinter mengumumkan pengunduran dirinya dari dunia teater dan drama untuk lebih berkonsentrasi pada dunia puisi dan politik. "Energiku sekarang kupakai untuk urusan lain, salah satunya (menulis) puisi. Aku sekarang menggunakan sebagian besar energi untuk urusan politik yang semakin hari makin mengkhawatirkan," tuturnya.

(BBC NEWS/AP/AFP/REUTERS)



AP PHOTO/ MAX NASH

Harold Pinter

Kompas, 15 Oktober 2005

Spekulasi Nobel Sastra 2005

STOCKHOLM — Hari ini merupakan hari yang mendebarkan bagi dunia sastra. Sebab, peraih penghargaan Nobel Sastra akan diumumkan hari ini. Desas-desus yang beredar, beberapa penulis yang akan mendapat kurang-lebih US$ 1,2 juta adalah Philop Roth dan Joyce Carol dari Amerika, Margareth Atwood dari Kanada, dan Nurdin Farah dari Somalia. Tapi ada juga yang berspekulasi bahwa penghargaan akan direbut oleh novelis Turki, Orhan Pamuk, Thomas Transtromer dari Swedia, atau beberapa nama penyair asal Suriah.

Di luar itu, beberapa pihak di Swedia malah percaya bahwa pemberian penghargaan kali ini akan dimenangi kategori penulis nonfiksi, seperti yang pernah diraih oleh dua penulis asal Inggris, Winston Churchill pada 1953 dan Bertrand Russell (1950).

Di tengah bermunculannya sejumlah calon kuat itu, seorang penulis kenamaan Swedia, Knut Ahnlund, justru mengundurkan diri. Ahnlund mundur dari perhelatan akbar itu setelah melakukan protes pada 2004 atas kemenangan Nobel yang diraih oleh Elfriede Jelinek.

Penghargaan yang berlangsung sejak 1901 ini sering kali mengangkat penulis garis keras yang antikemapanan, seperti Gabriel Garcia Marquez dan Rudyard Kipling. Mereka kerap melontarkan kritik atau sebuah pengadilan tersendiri terhadap pemerintah. Kendati apa yang diangkat dalam tulisan memang kerap menimbulkan kontroversi sehingga membuat orang tertarik atau sebaliknya mengecam, seperti penghargaan kepada Boris Pasternak, pengarang *Dr Zhivago*, yang pernah dipaksa Kremlin pada 1959 untuk menolak Nobel. Pemberian penghargaan ini dianggap pemerintah Soviet memberi motivasi dan memunculkan keberadaan anti-Soviet.

Kritik dan masukan menjadi hal yang biasa dalam penghargaan Nobel Sastra. Horace Engdahl, sekretaris panitia, mengatakan, kritik terhadap penghargaan ini datang secara luas dari Inggris dan juga negara lain. "Pembaca Prancis atau Jerman, penulis atau pengkritik, memiliki akses lebih luas dalam dialog literatur," ucapnya.

● AKDI | BERBAGAI SUMBER

Koran Tempo, 13 Oktober 2005

Nobel Sastra untuk Harold Pinter

Gaya penulisannya memunculkan idiom *Pinteresque*.


MARTYN HAYHOW (AFP)

STOCKHOLM — Penulis drama dan penyair Inggris, Harold Pinter, yang terkenal dengan gaya penulisan yang brutal dan banal di beberapa drama, seperti *The Room* dan *The Birthday Party*, meraih hadiah Nobel 2005 dalam kategori sastra, Kamis (13/10).

Sekretaris Permanen Akademi Swedia--panitia Nobel Sastra—Horace Engdahl menyatakan bahwa Pinter cukup cepat reaksinya ketika ditelepon tentang penghargaan yang akan diterimanya. "Ia tidak banyak berkata-kata, tapi dia sangat gembira," kata Engdahl.

Kemenangannya ini menepis spekulasi yang dimunculkan media-media di Swedia. Antara lain penyair Suriah, Ali Ahmad Sair, penyair Korea Ko Un, unggulan abadi Margaret Atwood dari Kanada, Philip Roth dan Joyce Carol Oates dari Amerika, dan penulis Turki, Orhan Pamuk. Sebuah situs berita setempat, Landbrokes, juga memunculkan nama Milan Kundera dari Ceko, penyair Belgia, Hugo Claus, Claudio Magris dari Italia, dan novelis Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

Dalam surat penghargaan Nobel, pihak akademi menyebutkan bahwa penulis *The Dumb Waiter* dan karya terobosannya, *The Caretaker*, adalah penulis yang mengembalikan teater ke bentuk kesederhanaan.

Pinter, yang berusia 75 tahun pada 10 Oktober lalu, adalah penulis Inggris pertama yang meraih penghargaan sastra sejak V.S. Naipaul mendapatkannya pada 2001 dan penulis drama kesebelas yang mendapatkan Nobel sejak penghargaan itu diberikan pertama kali pada 1901.

Putra dari penjahit keturunan Yahudi ini lahir di London. Menurut dia, pengalaman menghadapi anti-Semit di masa mudanya mempengaruhi dirinya menjadi seorang dramatis. Pengeboman di London pada masa perang juga mempengaruhi dirinya.

Pengumuman dari pihak akademi ini datang pada saat Yom Kippur, suatu hari libur paling penting di kalangan Yahudi. Dijuluki sebagai penulis drama Inggris yang paling berpengaruh di generasinya, beberapa tahun belakangan ini Pinter mengalihkan kritiknya kepada Amerika Serikat dengan invasinya ke Irak pada 2003. Pada 1999, ia berbicara mengecam pengeboman NATO di Serbia.

Pinter juga mengkritik pedas Perdana Menteri Inggris Tony Blair dan dengan suara keras menentang keterlibatan Inggris di perang Irak. Dalam sebuah wa-

wancara di *BBC*, Februari lalu, ia menyatakan akan melanjutkan menulis puisi dan berniat beristirahat dulu dari penulisan drama.

"Energiku tengah berpindah ke arah lain, terutama puisi. Tapi, selama beberapa tahun ini, aku telah membuat sejumlah pidato politik di beragam lokasi dan acara. Aku menggunakan banyak energi secara khusus pada masalah politik negara ini yang kurasa semakin mengkhawatirkan," ujarnya.

Pada 2003, Pinter menerbitkan satu kumpulan puisi antiperang tentang konflik Irak dan pada 2004 dia bergabung dengan sekelompok kampanye selebritas yang mendesak Blair untuk mempertanggungjawabkan tindakannya.

Sebagai penulis, nama Pinter begitu terkenal pada 1957 dan 1965. Pada saat itu, Pinter banyak mengeksplorasi hal-hal brutal dan banal. Ia berhasil menjadikan jeda dalam sebuah percakapan menjadi saat-saat emosional bagi pembaca dan penonton dramanya. Sangat terlihat bahwa penulis ini melibatkan gaya eksistensialis tokoh-tokoh gerakan Teater Absurd, seperti Samuel Beckett dan Eugene Ionesco. Kecenderungannya untuk menulis tentang kegelapan dan orang-orang yang tak beruntung membuat idiom-idiomnya menjadi sangat khusus sehingga memunculkan kata sifat *Pinteresque*.

Engdahl berpendapat bahwa tulisan Pinter mewujudkan apa yang disebut Inggris sebagai *comedy of menace*. "Komedi jenis ini memunculkan ketakutan yang tersembunyi yang mulai terlihat secara perlahan-lahan ketika plot mulai bergulir. Tapi di situlah letak komedinya yang membuat penonton akan terhibur. Pinter betul-betul tahu bagaimana mempertahankan perhatian penonton," ujar Engdahl. Karena itulah, ia menyatakan Pinter layak mendapat Nobel. Sebab, dalam teater, Pinter adalah salah satu dari dua atau tiga penulis paling penting selama separuh kedua abad ke-20.

Selain teater, Pinter menulis untuk sinema, antara lain skenario *The French Lieutenant's Woman*, *The Accident*, *The Servant*, dan *The Go-Between*.

Kemenangan Pinter diharapkan tidak akan memunculkan kontroversi seperti tahun lalu ketika feminis Austria, Elfriede Jelinek, memenangi Nobel Sastra. Karena kasus itu, Knut Ahnlund, 82 tahun, yang tidak lagi memegang peran penting di akademi sejak 1996, mengundurkan diri pada Kamis (13/10) setelah ia menulis bahwa pemilihan Jelinek telah merusak reputasi akademi.

Akademi Nobel didirikan oleh King Gustav III pada 1786 untuk memajukan bahasa dan sastra Swedia dan baru memberikan penghargaan sastra pada 1901. Terhitung sudah 102 pria dan wanita yang menerima penghargaan ini, termasuk sastrawan Jean-Paul Sartre yang menolak menerimanya. ● F DEWI RIA UTARI | AP | DARI BERBAGAI SUMBER

Koran Tempo, 15 Oktober 2005

HADIAH SASTRA

Seno Gumira: Bacalah

BUKAN Seno Gumira Ajidarma kalau tidak mampu memilih kata yang mampu menohok pembaca pada pandangan pertama. Penulis, budayawan, dan segudang julukan itu, juga piawai mempesona lawan bicaranya. Jadi ketika didaulat untuk berkomentar atas kemenangannya meraih Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2004-2005, ia hanya berkata, "Bacalah".

Atrium Plaza Senayan Jakarta, akhir September 2005. Hujan masih turun di luar. Jakarta seolah "berteriak" tak tahan lagi menahan jumlah kendaraan. Tapi di Atrium tak ada teriakan berlebihan. Baru setelah Seno mengucapkan satu kata itu, tepuk tangan terdengar. Juga tidak terlalu meriah.

Ucapan yang sama dikatakan Seno tahun lalu saat ia menerima penghargaan serupa. Ia menang lewat bukunya yang berjudul *Negeri Senja*. Pekan lalu, buku *Kitab Omong Kosong* karyanya dinyatakan sebagai pemenang KLA kategori prosa.

Tidak banyak orang mau datang dan duduk tertib menyaksikan pada acara penting itu. Padahal, mengutip ucapan Remy Sylado, makin jauh manusia dari buku, manusia makin mendekati derajat binatang.

Apa pun, saat Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Riris Toha Sarumpaet mengumumkan pemenang KLA, rasanya dunia tulis dan baca seperti berdenyut kembali. Koordinator Tim Juri KLA itu mengumumkan Seno Gumira Ajidarma sebagai pemenang lomba tulis itu lewat karya terbarunya yang berjudul *Kitab Omong Kosong*. Hadiah Rp 100 juta ia terima.

Karya Seno dinilai mengungguli karya N. Riantiarno (*Cermin Merah*), Djenar Maesa Ayu (*Nayla*), Raudal Tanjung Banua (*Perang Tak Berulu*) dan Intan Paramaditha (*Sihir Perempuan*). Untuk kategori puisi, Joko Pinurbo lewat kumpulan puisinya yang berjudul *Kekasihku*, keluar sebagai pemenang.

Karya Joko mengalahkan karya Raudal Tanjung Banua (*Gugusan Air Mata*), Remy Sylado (*Kerygma dan Martyria*), Hamid Jabbar (*Indonesiaku*) dan Iman Budhi Santosa (*Matahari-Matahari Kecil*). Joko menerima penghargaan sebesar Rp 50 juta.

"Ini uang terbesar yang pernah saya terima," katanya singkat.

Seno dan Joko terpilih lewat sistem penjurian yang ketat dan unik. Tim juri tahap pertama hingga ketiga atau terakhir tidak pernah sama. Penilaian mereka kemudian dihitung dengan metode tabulasi oleh konsultan independen dari Ernst and Young. Nama-nama anggota tim juri dirahasiakan oleh panitia. Uniknya, panitia penyelenggara memberlakukan peraturan ketat untuk semua anggota tim juri. Para anggota tim juri yang mengungkapkan keikutsertaanya dalam KLA diminta langsung mengundurkan diri.

Dalam kaitan KLA, menarik untuk menyimak catatan Richard Oh, salah satu penggagas adanya KLA. Dalam catatannya, sejak lima tahun penyelenggaraan KLA, ia menyaksikan bahwa dua tahun terakhir terjadi perkembangan yang menarik dalam dunia tulis dan baca.

"Peningkatan penerbitan buku-buku sastra belakangan ini merupakan sinyal yang membesarkan hati. Topik-topik tentang buku dan penulisan sekarang menjadi pembahasan yang hangat di antara anak muda," tambahnya.

(A-14)

Suara Pembaharuan, 4 Oktober 2005

● berita buku

Seno Gumira Kembali Menangi Khatulistiwa Award



Seno Gumira Ajidarma kembali memenangi Khatulistiwa Literary Award untuk kategori prosa yang diumumkan di Atrium Plaza Senayan, Jumat (28/9) malam. Seno mendapat hadiah Rp 100 juta.

Tahun ini Seno menang lewat novel *Kitab Omong Kosong* (penerbit Bentang Pustaka). Tahun lalu, Seno, lewat *Negeri Senja*, berbagi hadiah dengan Linda Christanty (*Kuda Terbang Maria Pinto*) dengan masing-masing mendapat hadiah Rp 50 juta.

Sastrawan dan sekaligus doktor komik itu menyisihkan empat unggulan lain, novel *Cermin Merah* karya N. Riantiarno (Grasindo), novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu (Gramedia Pustaka Utama), kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua (Gramedia Pustaka Utama), dan kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha (Katakita).

Juri menilai, novel Seno piawai mengolah gagasan dengan bahasa-bahasa baru yang transparan, mengawinkan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai batin, dan mengusung kearifan lokal.

Untuk kategori puisi, Khatulistiwa Award jatuh kepada Joko Pinurbo lewat *Kekasihku* (Kepustakaan Populer Gramedia). Joko memperoleh hadiah Rp 50 juta.

Kekasihku menyisihkan *Gugusan Mata Ibu* karya Raudal Tanjung Banua (terbitan Bentang Pustaka), *Indonesiaku* karya Hamid Jabbar (Yayasan Indonesia), *Kerygma dan Martyria* karya Remy Sylado (Gramedia Pustaka Utama), dan *Matahari-matahari Kecil* karya Imam Budhi Santosa (Grasindo). ● INDRA DARMAWAN



Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2005

Khatulistiwa Literary Award 2005

Kitab Omong Kosong Seno, *Kekasihku* Joko

Prosa *Kitab Omong Kosong*, karya Dr Seno Gumira Ajidarma (47), akhirnya dinobatkan sebagai *novel of the year* versi Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2005. Sementara untuk kategori puisi dimenangkan *Kekasihku*, karya Joko Pinurbo (43).

Pengemuman pemenang dan penyerahan penghargaan dilakukan di Atrium Plasa Senayan, Jumat (30/9) malam. Karya Seno, menurut Koordinator Dewan Juri Riris Toha Sarumpaet, mengungguli empat finalis lainnya, yaitu *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, *Cermin Merah* (Nano Riantiarno), *Parang tak Berulu* (Raudal Tanjung Banua), dan *Sihir Perempuan* Intan Paramadhita.

DOKREP



Sedangkan karya Joko, penyair kelahiran Sukabumi (JawaBarat), 19 Mei 1962, menyisihkan *Gugusan Mata Ibu* karya Raudal Tanjung Banua, *Indonesiaku* (Hamid Jabbar), *Kerygma dan Martyria* (Remy Silado), dan *Matahari-matahari Kecil* (Imam Budi Santosa).

Bagi Seno, kemenangan ini merupakan kali kedua berturut-turut. Sebelumnya, Novel *Negeri Senja* karya sastrawan gondrong dan brewokan berdarah Jawa kelahiran Boston (AS), 19 Juni 1958, ini mendapat anugerah KLA 2004.

Sebagai pemenang KLA 2005, Seno mendapat uang tunai senilai Rp 100 juta. dan Joko Pinurbo Rp 50 juta. Selain itu, karya mereka juga akan diikutsertakan dalam *International Writers Festival* di Ubud, Bali, pada 8-11 Oktober mendatang.

KLA merupakan ajang pemberian penghargaan tahunan bagi karya sastra Indonesia dan sudah terselenggara lima kali. Bertema *Mengangkat Citra Sastra Indonesia dan Mendorong Budaya Cinta Baca*, KLA 2005 menghadirkan 10 finalis untuk dua kategori sastra, yaitu prosa dan puisi yang rilis pada periode Juni 2004-Mei 2005.

Versi lain Ramayana

Kitab Omong Kosong diterbitkan Bentang Pustaka pada 2004. Merupakan versi lain tentang kisah *Ramayana* dengan masih berlatar belakang perseteruan antara kebaikan dan kejahatan.

Diksahkan akibat dikalahkan Rama, Rahwana tidak bisa musnah. Raksasa jahat ini lantas menebar angkara di muka bumi dalam bentuk kedengkian dan keserakahan melalui gelembung-gelembung kejahatan.

Semua menjadi korban, tak terkecuali Rama yang dikenal bijaksana. Ia juga menuduh Sinta. Sang permaisuri yang tengah hamil muda ini dianggap tidak setia dan telah berselingkuh dengan sang raksasa. Sinta akhirnya lari dari Ayodya.

Rama lantas mengerahkan kekuatannya untuk menghancurkan "pengkhianat". Ia tidak hanya membunuh manusia, namun menghancurkan perpustakaan, kebudayaan, dan menghapus semua ilmu pengetahuan. Dua orang anak Sinta, Lawa dan Kusa lalu berhasil menghentikan kekejaman pasukan Ayodya.

Dua korban kebengisan pasukan Ayodya, Satya dan Maneka, kemudian muncul. Berusaha untuk menemukan kembali kitab omong kosong yang berisi dasar-dasar pengetahuan. Keduanya berangkat ke Gunung Kendalisada untuk mendapatkan kitab tersebut.

Selain mereka, kitab ini juga dicari oleh yang ingin manusia terus hidup dalam kegelapan. ■ uli

Kekasihku

untuk Naeni
Pacar kecil duduk manis di jendela,
menemani senja. Senja, katanya, seperti ibu
yang cantik dan capek setelah seharian di-
kerjain kerja.
Ia bersiul ke senja seksi yang tinggal
tampak kerdipnya: Selamat tidur, kekasihku.
Esok pagi kau tentu akan datang dengan
rambut baru.
Kupetik pipinya yang ranum,
kuminum dukanya yang belum: Kekasihku,
senja dan sendu telah diawetkan dalam
kristal matamu.

Joko Pinurbo (2003)

Republika, 3 Oktober 2005

Puisi untuk Luar Angkasa

Masih dipikirkan kendaraan yang akan membawanya ke "negeri atas awan".

Sebuah puisi berjudul *Human Beings*, bertemakan toleransi kebudayaan, baru saja terpilih sebagai pemenang dalam Hari Puisi Nasional yang diselenggarakan di Leicester, Inggris. Istimewanya, puisi karya seorang penyair yang juga wartawan, Adrian Mitchell, ini akan dikirim ke luar angkasa dan baru dibaca satu abad mendatang jika ada astonot mendarat di bulan.

Namun hingga kini, panitia belum tahu bagaimana caranya mengirimkan puisi tersebut ke 'negeri di atas awan" itu. Tapi, sambil menunggu adanya kendaraan yang bisa meluncurkannya ke luar bumi, panitia akan menggelarnya dalam sebuah display di *National Space Society*, Leicester.

Human Beings merupakan satu dari delapan puisi yang dinominasikan komunitas puisi atau *poetry society* yang paling banyak dipilih oleh peserta. Tak kurang dari seribu orang pecinta puisi ikut berpartisipasi dalam acara tahunan yang sudah digelar sejak 1994 itu.

Acara *National Poetry Day* atau Hari Puisi Nasional digelar untuk menumbuhkan antusiasme nasional di kalangan masyarakat Inggris dalam menciptakan puisi. Termasuk memberikan landasan yang jelas bagi perkembangan dunia perpuisian.

Anggota *National Space Centre* yang menggagas kegiatan ini, Steve Vesse, menyatakan bahwa pesan yang dibawa Mitchell dalam puisinya sangatlah dalam. "Pemenang puisi ini mencoba mengingatkan manusia bahwa kita semua sama dan kita mampu untuk belajar lebih banyak lagi tentang alam semesta," ujarnya.

Steve menyatakan bahwa saat ini bersama panitia yang lain tengah memikirkan di mana akan meletakkan puisi tersebut di kawasan *National Space Center*. Sebab, ia berharap, keberadaan puisi tersebut bisa memberikan semangat bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri mereka dalam puisi dan belajar banyak hal tentang alam semesta.

Pria yang puisinya akan dikirim ke angkasa luar, Andrian Mitchell, mengaku sangat senang dan gembira karena banyak orang yang menyukai dan memilih puisinya sehingga jadi pemenang. Ia mengaku gemar menciptakan puisi di sela-sela pekerjaannya sebagai penggubah naskah drama dan wartawan.

Menurut Mitchell, puisi yang ia ciptakan merupakan sebuah pesan perdamaian. "Ini tentang kebahagiaan menjadi seorang manusia, tapi itu juga bukan berarti kita berhak menindas hewan atau menjadi alien bagi sesama," ujarnya. ■ bbc/uli

Human Beings
(Bait I)

look at your hands
your beautiful useful hands
you're not an ape
you're not a parrot
you're not a slow loris
or a smart missile
you're human

Karya: **Adrian Mitchell**

Republika, 8 Oktober 2005

PERCERAIAN PUISI DAN PROSA

Tahun ini, Khatulistiwa Literary Award memisahkan kategori puisi dan prosa.

JAKARTA — Seno Gumira Ajidarma tengah berbahagia. Pasalnya, seperti tahun lalu, ia meraih penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award 2005 pada Jumat (30/9). Seno menyabet 100 juta rupiah lewat novel karyanya, *Kitab Omong Kosong*, sebagai karya prosa terbaik.

Sementara itu, penghargaan utama untuk kategori puisi jatuh ke tangan penyair Joko Pinurbo. Jokpin—sapaan akrabnya—akhirnya meraih penghargaan itu setelah beberapa kali hanya menjadi nomine. Kali ini, ia sukses meraih hadiah uang 50 juta rupiah lewat buku kumpulan puisinya, *Kekasihku*.

Kitab Omong Kosong menyisihkan empat nomine lainnya, dua di antaranya novel, yaitu *Cermin Merah* karya N. Riantiarno dan *Nayla* karangan Djenar Maesa Ayu. Sementara itu, dua lainnya berbentuk antologi cerpen: *Parang Tak Berulu* ciptaan Raudal Tanjung Banua dan *Sihir Perempuan* milik Intan Paramaditha.

Novel *Kitab Omong Kosong* pernah dimuat sebagai cerita bersambung di *Koran Tempo* pada 2001 dengan judul *Rama-Sinta*. Novel terbitan Bentang itu bercerita tentang pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan serta kehadiran tokoh Rama dan Sinta. Namun, dalam novel setebal 624 halaman itu, tokoh Rahwana tak mampu dimusnahkan oleh Rama.

Menurut ketua dewan juri Riris K. Toha Sarumpaet, novel karya Seno itu piawai mengolah gagasan dengan bobot yang matang. Novel itu juga mengusung kearifan lokal dan mengawinkan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai-nilai kebatinan manusia. Kendati mengobrak-abrik mitos baku, kata Riris, "Tulisan Seno yang gesit bisa membuat pembaca bertahan (membaca hingga selesai)."

Sementara itu, *Kekasihku* karya Jokpin menyingkirkan kumpulan puisi *Gugusan Mata Ibu* karya Raudal Tanjung Banua, *Kerygma dan Martyria* karya Remy Sylado, *Indonesiaku* karya Hamid Jabbar, dan *Matahari-matahari Kecil* karya Iman Budhi Santoso.

Keunggulan karya Jokpin, menurut juri, terletak pada kesederhanaannya. Puisi-puisi Jokpin kadang membahas hal-hal remeh yang jarang singgah dalam pikiran orang biasa. Selain itu "Puisinya ringan, diselingi humor, dan penuh dengan metafora yang segar," kata Riris.

Metafora itu, misalnya, hadir dalam puisinya berjudul *Pacar Senja*. Di situ, Jokpin melakukan personifikasi atas senja. Senja digambarkan hidup dan bercinta dengan pantai. Jokpin mengakui, puisi-puisi di *Kekasihku* lebih sederhana dan tidak seliar puisi-puisi terdahulu. "*Kekasihku* adalah muara dari pencapaian estetika saya yang selama ini menggumpal," kata Jokpin.

Penghargaan Khatulistiwa tahun ini memang sedikit berbeda dengan tahun lalu. Kategori puisi dan prosa, yang tahun lalu berada dalam kategori yang sama, yakni fiksi, sekarang dipisahkan. Hal itu, menurut ketua penyelenggara penghargaan Richard Oh, sengaja dilakukan setelah mendengar aspirasi yang berkembang.

Sementara itu, kategori nonfiksi tahun ini ditiadakan karena dirasakan pesertanya kurang. Tahun lalu, dalam kategori fiksi, muncul dua pemenang, yaitu Seno Gumira Ajidarma dengan novel *Negeri Senja* dan Linda Christanty dengan kumpulan cerpennya *Kuda Terbang Maria Pinto*. Atas prestasinya itu, Seno dan

Koran Tempo, 6 Oktober 2005

Linda menyabet hadiah masing-masing 50 juta rupiah.

Adapun untuk kategori nonfiksi, Sapardi Djoko Damono meraih penghargaan atas karyanya, *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Sastrawan-sastrawan yang pernah meraih penghargaan Khatulistiwa lainnya adalah Hamsad Rangkuti (2003) atas kumpulan cerpennya *Bibir dalam Pispot*, Remy Sylado (2002) atas novelnya *Kerudung Merah Kirmizi*, dan Goenawan Mohamad (2001) atas kumpulan puisi *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001*. ● INDRA DARMAWAN

GUNAWAN WICAKSONO (TEMPO)



Koran Tempo,6 Oktober 2005

Mulailah Membaca Buku, dan Jangan Takut Menulis

ARIUN 7 OKTOBER

LAIN Seno Gumira Ajidarma, lain pula Stanley Timotous Kurnia, Murad Aidit ,dan Alberthiene Endah. Seno yang kembali terpilih sebagai pemenang Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2004-2005 dengan tegas berkata, "Bacalah". Seno serius mengatakan hal itu. Tahun lalu, saat menerima penghargaan serupa, ia juga mengucapkan kata yang sama,"Bacalah."

Penulis novel *Kitab Omong Kosong* ini, tentu saja tidak hanya mengajak pembaca untuk menikmati karyanya. Ia yakin benar, membaca adalah kegiatan sehat bagi bangsa ini. Dan mencerdaskan, tentunya. Siapa pula yang tidak tahu kreativitas Seno menggali berbagai isu di sekelilingnya.

Nama Alberthiene Endah jelas punya penggemar sendiri. Novel dan biografi beberapa tokoh di Indonesia, telah menempatkan dirinya dalam jajaran penulis ternama. AE, demikian Alberthiene sering disapa belum lama ini meluncurkan novel berjudul *Dicintai Jo.* Ada asmara di antara lesbian.

Tapi uniknya, AE juga dengan jeli menggambarkan suasana kehidupan perkantoran yang ia kenali dengan baik dengan baik. Ruang redaksi di media massa. Ia memang bekerja di sebuah majalah ternama di negeri ini. "Dunia lesbian tidak jauh dari kehidupanku. Mengapa tidak aku tulis? Setidak-tidaknya aku bisa menjadi jembatan antara para lesbian dengan masyarakat yang selama ini selalu mengecam para lesbian," katanya di Jakarta belum lama ini.

Siswa SMA

Lalu siapa Stanley? Namanya memang belum dikenal pembaca novel di Indonesia. Ia siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang baru saja meluncurkan buku pertamanya. Lalu apa istimewanya ? Ia mengikuti jejak pendahulunya yang lebih gemar menulis daripada berbicara.

Ia menulis novel dalam bahasa Inggris. Judulnya bagus dibaca pejabat di negeri ini yang diam-diam memperkaya dirinya sendiri dengan cara kurang ajar, korupsi. *Ya,* novelnya berjudul, *Corruption.* Stanley memang fasih berbahasa Inggris. Membaca adalah hobi utamanya. Charles Dickens, JRR Tolkiens. Harry Potter dan Shakespeare adalah penulis favoritnya.

Saat duduk di bangku. kelas satu Sekolah Dasar di Northern Hills Elementary. Oklahoma, Amerika Serikat, ia malah mendapat penghargaan karena membaca 100 buku selama setahun. Meskipun buku atau bacaan yang dibacanya masih berupa kisah anak-anak. ketekunan membacanya jelas patut dicontoh.

Kebiasaan membaca, memicunya untuk menulis. Maka lahirlah novel *Corruption* setebal 341 halaman yang ditulis saat Stanley berusia 15 tahun. "Novel itu awalnya hanya tugas sekolah yang harus diselesaikan selama setahun saat saya kelas 10 (setara dengan kelas I SMA-Red.)," katanya di Jakarta belum lama ini. Stanley adalah siswa Sekolah Pelita Harapan Karawaci.

Membaca novelnya, pembaca seolah diajak memahami jarak antara harapan warga negara dengan kenyataan mengenai pemimpin negerinya. Penulis novel itu tidak patah semangat melihat "omong kosong" pemimpin negerinya dan politisi di perlemennya. Stanley ingin mengatakan bahwa salah satu jalan keluar dari keruwetan di negeri ini, *ya* menulis. Ia seolah berkata, "Ayo menulis."

Lalu apa yang luar biasa dengan buku itu? Ide ceritanya. Sebagai remaja ia tidak menulis soal percintaan, persahabatan dan dunia remaja. Ia memang menyentuh wilayah cinta dalam tulisannya itu. Tapi tema utamanya adalah soal politik dan moral. Tentu saja, daya imajinasinya terlihat kuat dalam novel itu.

Ada tokoh Elaine. gadis remaja lugu yang mendambakan hidup bahagia dan damai di negerinya. Fai Faria. Negeri yang selintas terlihat aman itu ternyata menyimpan potensi konflik antar daerah dan golongan. Inspirasi novel *Corruption* tampaknya tidak jauh-jauh dari persoalan di Indonesia. Korupsi dan konflik di Indonesia.

Menyandang Nama

Lalu siapa Murad Aidit? Dari nama belakangnya kita bisa menduga relasi Murad dengan Dipo Nusantara Aidit, tokoh bangsa Indonesia yang namanya pasti disebut ketika ada pembicaraan mengenai kemunculan Orde Baru. Murad adalah adik kandung DN Aidit.

Murad jelas bukan penulis handal. Tapi derita yang dialaminya hanya karena menyandang nama Aidit dan kesamaan visinya tentang arah republik ini mendorongnya menulis. Penerbit Panta Rei jeli menangkap isi catatan Murad. Akhir pekan lalu di Teater Utan Kayu Jakarta mereka meluncurkan buku *DN Aidit, Sang Legenda* karya Murad Aidit. Buku yang sudah pasti subjektif itu banyak

menguak sisi lain kehidupan Aidit yang tentu tidak akan kita temukan dalam buku-buku sejarah nasional.

Seno dan AE sudah lama menulis. Stanley dan Murad baru meluncurkan buku pertamanya. Penulis-penulis ternama seperti Remy Sylado, Djenar Maesa Ayu, dan N Riantiarno juga tetap produktif. Angin segar untuk dunia penulisan dan bacaan.

Kabar baik dunia itu juga dihembuskan Richard Oh, penggagas kegiatan KLA. Topik-topik tentang buku dan penulisan sudah menjadi pembahasan hangat para remaja. Remaja yang bisa jadi sudah muak mendengar dan membaca komentar para pejabat pemerintah yang tidak becus memerintah. Apa pun, di toko-toko buku sekarang tersaji demikian beragam buku baru. Kumpulan puisi Joko Pinurbo yang juga memenangkan KLA untuk kategori puisi juga sudah beredar di pasaran.

Jadi, jika sudah mulai bosan mendengar dan membaca komentar orang yang merasa dirinya pengamat politik dan hukum dan lain sebagainya, mulailah membaca buku. Dan jangan takut untuk menulis buku.

PEMBARUAN/
AA SUDIRMAN



ISTIMEWA

DICINTAI JO – Sampul buku "Dicintai Jo" karya Alberthiene Endah yang terbit di Jakarta, baru-baru ini.

Suara Pembaharuan, 7 Oktober 2005

Dan Pemenangnya Adalah...

Pengumuman Nobel Sastra mundur dari jadwal. Nama Pramoedya kembali masuk nominasi.

Pengumuman penerima Nobel Sastra tahun ini boleh jadi merupakan yang paling istimewa. Setelah semua kategori diumumkan hingga akhir pekan silam—termasuk si penutup perhelatan: Nobel Perdamaian—dunia dibiarkan berdebar-debar menunggu siapa yang berhak menerima penghargaan untuk kategori sastra.

Berbeda dengan perkiraan awal yang menyebut pengumuman akan berlangsung pada 6 Oktober silam, hingga akhir pekan siapa gerangan yang meraih penghargaan uang senilai 10 juta krona Swedia itu (setara dengan US$ 1,3 juta) masih menjadi tanda tanya.

Selain jadwal pengumuman yang masih simpang-siur itu, siapa calon penerimanya masih menjadi pembicaraan khalayak. Di antara nama yang disebut-sebut bakal menerima penghargaan bergengsi itu, terselip nama Pramoedya Ananta Toer. Ia berada di deretan keempat dari daftar unggulan yang disebut-sebut paling berpeluang menang. Di atas Pram, ada nama sastrawan Suriah Adonis, Ko Un dari Korea Selatan, dan Thomas Transtromer dari Swedia. Sementara itu, dalam urutan delapan besar ada nama sastrawan Amerika Joyce Carol Oates dan Milan Kundera dari Ceko.

Pencalonan ini merupakan yang kesekian kalinya bagi Pram, meski namanya tidak pernah disebut sebagai pemenang. Bagi Pram, ini juga bukan nominasi penghargaan internasional pertama. Sastrawan kelahiran 1925 ini pernah menerima berbagai penghargaan dari sejumlah negara dan lembaga, di antaranya, penghargaan UNESCO pada 1996 dan penghargaan dari Yayasan Magsaysay, Filipina, pada 1995.

Secara teknis, pencalonan Pram dimungkinkan oleh ketentuan yang ditetapkan oleh panitia Nobel di Stockholm, Swedia. Calon penerima harus diajukan setidaknya satu dari tiga badan, yaitu anggota Akademi Swedia dan akademi serta institusi lainnya yang sederajat. Selain itu, nama calon penerima penghargaan harus diajukan oleh profesor sastra dan linguistik dari universitas dan kampus terkemuka di negara yang bersangkutan.

Nama calon penerima juga bisa diajukan oleh mantan penerima Nobel Sastra. Selain itu, para ketua asosiasi dan kelompok sastrawan dan penulis pilihan di negara bersangkutan boleh mengajukan nama yang mereka calonkan.

Berbeda dengan penghargaan lain di dunia, panitia Nobel tidak mengumumkan secara resmi nama para unggulan. Bahkan tanggal pasti pengumuman pun diputuskan hanya berselang tiga hari sebelumnya. Hal ini sudah berlangsung sejak 50 tahun belakangan.

Selain sulitnya menebak siapa yang bakal menang, standar pemenang sangat sulit untuk dirumuskan. Para pengamat Nobel Sastra yang kebanyakan kalangan akademi dan wartawan dari seluruh dunia mengatakan, dalam beberapa tahun belakangan, panitia Nobel kerap mencomot penulis-penulis aneh sebagai pemenang.

Ada pula yang menyebut bahwa para unggulan dan pemenang yang terpilih cenderung kekiri-kirian dan tidak disukai rezim di negara asalnya. Namun, hal itu dibantah oleh Ketua Akademi Horace Engdahl. "Nama para pemenang dipilih lewat sebuah saringan kualifikasi yang sangat ketat," katanya.

Penyaringan nama berlangsung sejak September tahun silam hingga Februari tahun ini. Di antara nama-nama calon penerima, sebagian besar bahkan sudah diajukan pada tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini, juri di Swedia menyaring sekitar 20 nama dari sekitar 200 nama yang masuk. Dari 20 nama itu diciutkan lagi menjadi 5 nama. Untuk dapat memenangi penghargaan, calon penerima setidaknya harus mengumpulkan suara lebih dari separuh anggota dewan juri.

Meski demikian, banyak yang mengakui faktor politik dan sosial di negara asal unggulan ikut menjadi penentu pertimbangan dewan juri. Kondisi konflik Timur Tengah dan perang Irak belakangan memunculkan makin banyak nama sastrawan dari wilayah ini.

Sebelumnya, sejumlah pemenang

Nobel Sastra berasal dari Cina, Polandia, dan Hungaria. Tidak jarang para penerima penghargaan bukan siapa-siapa di negaranya. Penulis Cina Gao Xingjian yang memenangi Nobel Sastra pada tahun 2000 bahkan tidak dikenal di negaranya.

Meski demikian, di antara nama-nama penerima penghargaan, sebagian besar adalah mereka yang sudah dikenal di negaranya. Penulis Kolombia terkemuka Gabriel Garcia Marquez, V.S. Naipaul, J.M. Coetzee, Toni Morrison, dan Nadine Gordimer termasuk di antara mereka yang pernah menerima penghargaan ini.

Sepanjang sejarahnya, penghargaan ini juga pernah diwarnai kontroversi. Penerima Nobel pada 1958, Boris Pasternak, terpaksa menolak penghargaan ini karena rezim yang berkuasa di negaranya melarang pengarang Rusia ini menerimanya. Selain itu, penulis Jean Paul Sartre yang menjadi pemenang pada 1964 menolak hadiahnya.

Penghargaan Nobel Sastra tahun ini merupakan yang ke-104 kalinya. Pemenang Nobel Sastra pertama pada 1901 adalah Sully Prudhomme, pujangga dan filsuf yang dikenal dengan karyanya, *Stances et Poemes* (1865).

Dalam perjalanannya, pengumuman Nobel Sastra pernah dihentikan beberapa kali karena kondisi politik dunia yang tidak memungkinkan. Tercatat pada 1935 dan 1940-an, penghargaan terpaksa ditiadakan karena dunia tengah menghadapi perang dunia. Hadiah yang sudah disiapkan dilimpahkan kembali ke badan dana penghargaan Nobel dan badan dana khusus yang menangani penyerahan hadiah.

Pemenang Nobel biasanya akan dihubungi oleh panitia sebelum mereka menggelar konferensi pers. Sementara itu, pemberian hadiah berlangsung di Stockholm pada 10 Desember mendatang, bertepatan dengan peringatan kelahiran Alfred Nobel, ilmuwan yang menjadi penggagas penghargaan ini.

● ANGELA | PELBAGAI SUMBER

Koran Tempo, 9 Oktober 2005

Yang Kurang Dihargai di Negeri Sendiri

LONDON — Nobel yang didapatkan sastrawan asal Inggris, Harold Pinter, 75 tahun, pekan lalu, bisa dibilang puncak pencapaian dalam sejarah hidup dan kekaryaannya. Harold Pinter, penulis drama, penyair, sekaligus penulis prosa, berhasil menyisihkan kandidat-kandidat lain yang sempat dimunculkan beberapa media, termasuk sastrawan gaek Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

Namun, sepertinya memang ada jurang yang lebar antara penghargaan atas Pinter dari masyarakat internasional dan publik negerinya sendiri. Hal itu bisa dilihat, misalnya, bagaimana ketika penonton di Gate Theatre Dublin serentak berdiri memberi hormat seusai pementasan karyanya, *The Betrayal*. Sayangnya, penghormatan ini justru tak terjadi di Inggris, negara tempat ia hidup selama ini.

Banyak yang mengasosiasikan hal itu pada sikap politik Pinter.

MARTYN HATHORN (AFP)



Pasalnya, karya-karya terakhir Pinter memang jelas menyentuh masalah politik. Misalnya *For the Road, Mountain Language, Party Time,* dan *Ashes to Ashes*. Di luar karyanya, Pinter menyuarakan protes keras atas penahanan Mordechai Vanunu oleh pemerintah Israel. Pinter pula yang menyerang habis-habisan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, terutama kebijakan untuk berperang di Irak.

Tak mengherankan bila kemudian ia banyak dipandang sebagai tokoh yang membela kaum tertindas. Karya-karya Pinter awalnya banyak mengeksplorasi masalah-masalah politik gender, domestik, dan perkawinan. Belakangan ia banyak mengeksplorasi konsekuensi pribadi dari sikap politik tertentu. Sikap politik Pinter memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan karya-karyanya. Sebab, baginya, wilayah politik dan pribadi tak mungkin dipisahkan.

Hal itu pula yang mungkin dipahami oleh komite Nobel dan membuat mereka menjatuhkan pilihan kepada Pinter. Tapi bagaimana Pinter menyikapi hadiah yang jatuh padanya? Ia sendiri menghargai pilihan komite Nobel dan menyambut baik hadiah uang seharga US$ 1,3 juta.

Bahkan Pinter sendiri mengaku sedikit "kelebihan" dengan hadiah itu. "Saya tak tahu kenapa mereka memberi saya penghargaan ini. Saya menghormati penilaian mereka. Dan saya sangat bersyukur," kata Pinter. Tapi agaknya Pinter akan tetap setia mengusung kampanye oposisi moralnya melawan penindasan terhadap hak asasi manusia, yang selama ini telah ia kerjakan.

Dan, boleh jadi, setelah energinya tersita melawan kanker kerongkongan, penghargaan ini menjadi darah segar bagi Pinter untuk tetap dapat menyuarakan sikap politiknya melawan penindasan. Yang jelas, penerbitnya, Groove/Atlantic (Amerika Serikat), telah menyiapkan 25 ribu cetak kopi tambahan dari koleksi tulisan politik terbaru Pinter, *Death Etc.*, yang penjualannya kian menanjak dengan cepat di *Amazon.com*. ● GUARDIAN | AP | INDRA DARMAWAN

Koran Tempo, 17 Oktober 2005

KEPENGARANGAN

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Sukses Besar Sebagai Novelis



SEBENARNYA Jackie Collins pun punya 'darah seni' atau 'darah film' seperti halnya kakaknya. Soalnya, ayah mereka, Joe, adalah agen teater di London. Sementara ibunya, Elsa, seorang aktris.

Mungkin karena itulah, Joan yang memburu karir di Hollywood, cepat menanjak namanya. Benar-benar jadi bintang yang diperhitungkan. Sementara Jackie yang menyusul kemudian, meski cantik, tapi hanya laku untuk film-film 'klas dua' atau bahkan film-film 'B'.

Jackie lantas ingat masa-masa kecilnya di London. Dulu dia sering menulis cerita fiksi. Bahkan karena yakin fiksinya baik, teman-teman sekolahnya harus membayar kalau ingin membacanya. Tapi sejauh itu, Jackie hanya menulis 'untuk kesenangan'. Tidak pernah mengirimkannya ke majalah atau media massa.

Jackie juga dikenal sebagai 'anak liar' atau 'murid badung'. Dia suka merokok, kongkou-kongkou mengganggu orang lewat. Puncaknya, keliaran Jackie membuatnya menulis 'cerita berbau sex'. Fiksi ini sampai ke tangan guru, sehingga Jackie pun dikeluarkan dari sekolah. Padahal usianya belum genap 16 tahun.

Putus asa, orangtuanya kemudian mengirim Jackie ke Amerika. Orangtuanya sadar, Joan telah mencapai apa yang dulu sangat diinginkan ibunya: jadi bintang film. Jadi, siapa tahu Jackie pun bisa menyusul kakaknya itu. Daripada jadi 'anak liar' di Inggeris, akan lebih bermanfaat kalau jadi bintang seperti Joan.

Tapi yang diperoleh Jackie adalah 'kehidupan liar' para selebritis Hollywood. Jackie mengalaminya sendiri. Mengamatinya. Dan bahkan juga jadi... korbannya. Jackie kemudian bertekad mengungkapkan keliaran para selebritis Hollywood itu dalam novel.

'Kenakalannya' di masa remaja, kembali menguasai Jackie. Dan benar, novel-novel Hollywood-nya, meledak. Menimbulkan sensasi *Para suami Hollywood, Para Isteri Hollywood* (The Hollywood Husbands, The Hollywood Wives) meledak menjadi bestseller.

Novel-novel itu digarap berdasar pengamatan Jackie selama masa-masa miskin di Hollywood. Atau masa-masa kegagalannya menjadi bintang film. Jadi benar-benar dari 'tangan pertama'. Dan inilah yang membuat novel itu menjadi sensasi tersendiri bagi publik Amerika.

Novel-novel lain Jackie pun, tidak jauh dari seputar itu. *The Bitch, The Stud* dan lainnya, banyak bercerita mengenai skandal sex para orang terkenal Amerika dan Hollywood. Dari sini pula, Jackie kemudian mendapat julukan sebagai 'Ratu Novel Novel Vulgar'. Ada pula yang menyebut sebagai 'Harold Robin Wanita'.

Jackie menolak tuduhan itu. "Mereka yang mengatakan novel-novelku hanya bicara soal sex, keliru! Mereka pasti belum

membaca novelku!" katanya. "Yang aku tulis sebenarnya mengenai wanita kuat. *Very strong woman*, yang melakukan apa saja yang dia inginkan. Tidak tergantung lelaki. Memang mereka punya kehidupan sex yang luar biasa, tapi tidak berbeda dengan lelaki!"

Ada yang menuduh: cerita tentang sex muncul dalam setiap lima halaman novel-novel Jackie. Ini pun ditolak. "Tapi aku memang menulis kata-kata (kotor) yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu nyata. Kalau penulis lelaki sering mengungkapkan hal-hal seperti itu, kenapa wanita penulis tidak boleh?"

Seri novel mengenai tokoh Lucky Santangelo, juga menggemparkan. Yaitu *Chance, Lucky, Lady Boss* dan *Lucky's Revenge*. Serial ini sangat disukai pembaca wanita, sehingga mereka banyak menulis surat kepada Jackie mengenai komentar mereka terhadap novel-novel itu.

Dari puluhan novel bestsellernya yang terjual laris manis di 40 negara, Jackie mengeduk tidak kurang dari Rp 4 triliunan – satu jumlah yang sungguh fantastis. Tapi Jackie tidak bisa menikmati popularitas sebagaimana Agatha Christie, misalnya. Sebab semua buku Agatha juga menjadi bestseller, tapi namanya pun harum dan bahkan dicatat pula sebagai 'sastrawan'. Dan masuk dalam Ensiklopedi Sastra Dunia.

Sebaliknya, nama Jackie tidak masuk dalam Ensi tersebut. Bahkan banyak sastrawan yang mengatakan novel-novel Jackie sebagai 'sampah' atau 'junk novel'. Tapi Jackie tidak peduli. Yang pasti: ketenarannya tidak kalah dibanding kakaknya, Joan Collins. Atau bahkan melebihi. Sebab Joan pun kemudian juga... menulis novel. Tapi tidak sukses seperti dirinya!

Jackie menikah dengan Oscar Lerman dan menghasilkan tiga anak, Tracy, Tiffany dan Rosy. Sayang suaminya meninggal karena kanker, sebelum bisa menikmati istana megah yang dibangunnya! – **(had)**

KEPENGARANGA SAYEMBARA

Siswa SMP Blora Juara Sayembara Cerpen Remaja

Lewat cerpen berjudul "Ribuan Gagak Masuk Kota", Punto Aditya Wardana—siswa SMP Negeri 1 Blora, Jawa Tengah—terpilih sebagai pemenang pertama Sayembara Penulisan Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005. Dewan Juri yang diketuai cerpenis Hamsad Rangkuti juga menetapkan cerpen "Karena Saya Ingin Berlari" karya Kadek Sonia Piscayanti dari Singaraja, Bali, sebagai juara kedua. Sementara I Komang Widana Putra dari Amlampura, Bali, lewat cerpen "Belati Lempad" dinobatkan sebagai juara ketiga. Dari 1.139 naskah yang masuk, dewan juri juga memilih tiga pemenang harapan I, II, dan III, serta empat cerpen yang masuk kategori pemenang hiburan. (KEN)

Kompas, 21 Oktober 2005

KESENIAN KONGRES

Dua Tuntutan Kongres Kesenian

JAKARTA — Menteri Kebudayaan Jero Wacik sempat menghentikan pidato sejenak. Maklum, terdengar teriakan protes dari hadirin. Sekian detik kemudian pidato pembukaan itu berlanjut hingga selesai. Toh, lontaran kata-kata dari hadirin tetap bermunculan. Inilah "keramaian" yang mewarnai pembukaan Kongres Kesenian Indonesia II 2005 di Padepokan Pencak Silat, 26-30 September.

Kendati sempat diwarnai protes, kongres yang memakan biaya Rp 2,4 miliar ini tetap berlangsung. Soal protes ini ditanggapi Budi Dharma selaku *steering committee* dengan tenang. Menurut dia, adanya perbedaan di antara seniman itu biasa. Karena itu, ia menyarankan untuk tidak melihatnya dari sisi negatifnya. Toh, akhirnya segala polemik seputar kongres telah menghasilkan 11 rekomendasi dan dua tuntutan.

Dari sebelas rekomendasi itu, poin satu hingga empat lebih ditekankan pada penguatan kesenian daerah, termasuk rekomendasi tentang dukungan pendanaan APBN, APBD, dukungan perusahaan BUMN, dan perusahaan swasta. Juga memberikan prioritas perkembangan pendidikan dan penguatan seni di Indonesia Timur. Sementara itu, yang lain lebih menekankan pada persoalan kesenian secara keseluruhan, termasuk pembentukan balai penelitian, kantong budaya, dan persoalan perlindungan hukum.

Dua tuntutan hasil kongres ini adalah realisasi Undang-Undang Kesenian dan pembentukan Departemen Kebudayaan. Tentang perundangan kesenian ini, pihak panitia masih menggodoknya lebih jauh. Panitia kongres yang sekarang ini diharapkan tetap melanjutkan tugasnya untuk menghimpun berbagai masukan tentang bagaimana dan apa perundangan kesenian ini. "Saat ini, Pak Sri Hastanto (Direktur Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata) tengah mempersiapkan sekretariat lanjutan," ujar Yusuf S. Hartono, staf Humas Kongres Kesenian Indonesia II.

Sementara itu, tuntutan kedua tentang Departemen Kebudayaan bukanlah tuntutan baru. Jauh hari sebelumnya, tuntutan ini telah berdengung, antara lain pada Musyawarah Kebudayaan di Sukabumi pada 31 Desember 1945; Kongres Kebudayaan di Magelang pada 1948; kongres serupa di Solo pada 1954, Denpasar pada 1957, Bandung pada 1990, dan di Bukittinggi pada 2003. Pada akhirnya, para seniman memang harus dekat dengan partai politik untuk mewujudkan tuntutan itu. Pasalnya, selama ini, agenda seperti itu memang tidak tersentuh dalam sidang-sidang mereka. ● ANDI DEWANTO

Koran Tempo, 6 Oktober 2005

KESENIAN POLEMIK

TEROPONG

Perlu Direvisi Pembentukan DKI

KONTROVERSI pembentukan Dewan Kesenian Indonesia (DKI), yang mengemuka pada beberapa pekan terakhir, telah menyedot perhatian, bukan saja di kalangan seniman, juga merambah masyarakat luas. DKI yang diproyeksikan menjadi institusi penghasil rekomendasi di bidang seni dan kebudayaan pada birokrat, dicurigai akan menjadi alat penangguk kekuasaan dan uang. Suara sumbang bernada sinis pun mengemuka, seniman kok mau dekat dengan kekuasaan dan berebut anggaran.

Pembentukan DKI, yang sejatinya ditujukan sebagai lembaga koordinatif yang menyatukan gerak dewan kesenian di daerah, sebenarnya dapat dipahami. Terlebih lagi, institusi ini juga diproyeksikan menjadi lembaga resmi yang memberikan konsultasi seni dan budaya pada presiden, termasuk dalam menakar alokasi APBN dan APBD untuk sektor seni dan budaya.

Kondisi seni dan budaya Indonesia yang kini masih lesu darah, minimnya aktivitas seni yang murah dan mudah diapresiasi publik, memang membutuhkan suntikan dana dan dukungan dari pemegang otoritas kekuasaan. Namun, jika tak pandai menjaga kehormatan dan nilai tawar, lembaga ini justru akan menjadi alat kontrol penguasa pada ruang seni yang mestinya tanpa sekat dan batasan.

Sehingga, manakala proses pembentukan DKI yang digagas Ketua Dewan Kesenian Jakarta Ratna Sarumpaet, pada Kongres Dewan Kesenian se-Indonesia di Papua 22 Agustus lalu, ditengarai berjalan tak sehat, maka sudah barang tentu publik berhak mengg gat agar pembentukan lembaga itu perlu dievaluasi kembali. Terlebih ketika sebagian dewan kesenian daerah pun, menyatakan tak setuju. Bahkan mereka menolak mentah-mentah, jika nama lembaganya diperalat Ratna cs untuk memperkuat legitimasi DKI.

Suara protes dan kecaman pada rencana pembentukan DKI, jelas tak akan berujung pada penyelesaian, jika semua pil me

Seluruh isu DKI, UU kesenian serta Departemen Budaya, harus kembali dilempar ke wacana publik.

yang paling adil adalah pewacanaan kembali pembentukan DKI. Penguasa DKJ, Ratna Sarumpaet, diharapkan berbesar hati untuk mau melangkah mundur, melemparkan wacana pembentukan DKI pada publik dan menampung semua respons. Terlebih, suara dewan kesenian daerah, tidak menampung seluruh penggiat seni. Tak terhitung seniman-seniman Indonesia, tak masuk kepengurusan apa pun, namun suaranya jelas layak didengar.

Rekomendasi yang dikeluarkan Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II, yang mengamanatkan pembentukan UU Kesenian serta Departemen Kebudayaan, juga harus menjadi catatan penting. UU Kesenian, selain dapat menjadi penengah antarbeberapa pihak yang berseberangan dalam wacana DKI, juga dapat di solusi bagi sejumlah an di bidang seni dan budaya yang hingga kini masih menggantung.

Di antaranya, pengabaian sektor seni dan budaya oleh birokrat, yang berujung pada minimnya dana APBN dan APBD untuk bidang yang kerap dianggap imperior ini.

Wacana pembentukan Departemen Budaya juga menjadi wacana publik yang patut dipertimbangkan. Aktivitas berkesenian di Indonesia yang jelas makin sulit mengejar kualitas dan kuantitas negara-negara tetangga diharapkan dapat diaktifkan oleh departemen ini. Seni tak lagi menjadi urusan seniman, namun dapat menjadi potensi penggerak kekuatan bangsa. Menjadi sumber ekonomi, pemacu kemajuan peradaban bangsa serta motivator kedewasaan berdemokrasi.

Namun, tentunya seluruh isu DKI, UU kesenian serta Departemen Budaya, harus kembali dilempar ke wacana publik. Publik akan menakar seluruh manfaatnya. Publik pun berhak mengontrol seluruh prosesnya, mengawasi siapa yang paling berhak terlibat dalam proses pembentukannya serta ikut mengevaluasi kinerjanya. ● **Iis Zatnika/H-3**

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

KESENIAN POLEMIK

Aroma Penolakan DKI, Merebak di Mana-Mana

RENCANA pembentukan Dewan Kesenian Indonesia (DKI), menyimpan banyak gejolak. Setelah tim formatur yang diketuai Ratna Sarumpaet dibentuk, reaksi pro dan kontra, tumbuh di mana-mana. Reaksi bukan hanya di antara seniman Jakarta, juga merambat ke seniman daerah.

Sejujurnya, DKI berawal dari Kongres Dewan Kesenian (KDK) se-Indonesia pada 22-25 Agustus di Papua. Salah satu hasil rekomendasi kongres, dibentuknya Dewan Kesenian Indonesia sebagai mitra pemerintah di tingkat pusat. Diharapkan dengan dibentuknya DKI ini, akan memacu pengembangan kesenian Indonesia secara nasional. Sekaligus memungkinkan dialog kesenian di antara dewan-dewan kesenian di Indonesia.

Menindaklanjuti hasil kongres, dibentuklah tim formatur yang akan merumuskan format dan anggaran dasar DKI. Di antaranya Ratna Sarumpaet sebagai ketua, wakil ketua Septianus Rumaseb, sekretaris Sumaryadi, wakil sekretaris Teuku Kamal. Selain itu ada 12 anggota tim formatur. 10 orang dari wakil dewan kesenian daerah dan dua dari *steering committee* KDK.

Suara menentang pun bermunculan sejak tim formatur ini bekerja. Berbagai tudingan dari rekayasa sampai tuduhan permainan politik dilontarkan.

Agung Hima, salah satu pekerja kesenian dari Semarang, yang mengikuti kongres di Papua, melihat secara tegas dan jelas, ada rekayasa pembentukan DKI.

"Kalau soal Dewan Kesenian Indonesia, saya kira tidak perlu. Sebenarnya sesuatu hal yang tidak perlu dilahirkan. Cukup sekarang ini adalah pembinaan dewan-dewan kesenian daerah. Karena landasan hukumnya sudah ada, yakni Kepmendagri di masa Rudini. Sekarang apa sebenarnya dasar pembentukan dari DKI? Mengurusi seniman itu kan kadang punya keunikan tersendiri. Nah, yang saya lihat, selama ini dewan kesenian daerah saja, sering kali tidak berfungsi. Bagaimana lagi mau mengurusi seniman seluruh Indonesia," tegas sastrawan terkemuka, Budi Darma.

Penolakan Budi Darma, juga merebak ke seniman-seniman lain di berbagai daerah. "Seniman yang mengikuti KDK di Papua, hanya dijadikan sumber legitimasi bagi kelompok yang pro-DKI," ujar Agung kepada *Media* di sela-sela mengikuti Kongres Kesenian Indonesia II di Taman Mini Indonesia Indah, Rabu, (28/9). Agung mencontohkan, proses KDK yang telah menggiring peserta kepada rekomendasi pembentukan DKI.

"Saat diskusi kelompok, para peserta menyimpulkan perlu dibentuk kementerian kesenian nondepartemen, yang mengurus kesenian. Anehnya, di sidang pleno hasil kelompok ini, diubah menjadi perlunya dibentuk Dewan Kesenian Indonesia," tegas Agung.

Selain itu, menurut Agung, pemilihan tim formatur juga mengandung 'cacat'. Saat itu

beberapa peserta meminta kriteria anggota tim formatur, mencakup seniman yang tidak mengikuti KDK.

"Karena situasi saat itu *deadlock*, dan seniman Papua memaksakan harus ada hasil, terpaksa disetujui tim formatur hanya dari peserta kongres. Padahal belum tentu itu mewakili aspirasi daerah," tukas Agung.

Selain cacat pembentukan tim formatur, masalah sentralisasi kesenian juga disampaikan oleh pelukis asal Jakarta, Syahnagra Ismail.

Menurutnya, pembinaan dan perkembangan kesenian akan terpusat di kota besar seperti Jakarta. Sedangkan pengembangan kesenian di daerah akan dilupakan.

Bagi Syahnagra, pemusatan kesenian hanya akan melahirkan diktator-diktator kesenian, dan akan mengubur kreativitas. Penolakan DKI, lanjut Syahnagra, memang bermuara dari upaya pemusatan kesenian ini. Jika terjadi pemusatan, yang akan dikebiri adalah para seniman daerah.

Pikiran senada juga digulirkan pekerja seni Sutanto Mendut, Magelang. Bagi Sutanto, pembentukan DKI sudah menyalahi substansi hidup seniman. Kesenian tidak perlu diatur dan dilembagakan dalam satu traktat kesenian yang verbal.

"Semua seniman sudah sewajarnya menolak. Penolakan itu mau tak mau, konsekuensi dari kerja kreatif seniman. Dan kawan-kawan, jangan terjebak pada upaya rekayasa segelintir orang," tegas Sutanto kepada *Media*.

Koordinatif dan informatif

Sementara itu, Tim Formatur DKI, Agus R Sardjono, melihat badan ini adalah jalan keluar bagi masalah pengembangan kesenian yang dihadapi dewan kesenian di daerah.

Dalam konsep tim formatur, hubungan DKI dengan dewan kesenian daerah bersifat koordinatif dan informatif. Artinya DKI menjadi semacam lembaga konsultatif untuk pemberdayaan pengembangan kesenian daerah.

"Dewan kesenian di daerah kita anggap otonom. DKI tidak akan mengurung pelaksanaan kesenian di daerah. Yang mengurus tetap dewan daerah masing-masing," papar Agus R Sardjono, ketika jumpa pers soal DKI, beberapa hari silam di Jakarta.

Pemusatan kesenian hanya akan melahirkan diktator-diktator kesenian, dan akan mengubur kreativitas.

Agus juga menyatakan, dewan-dewan daerah masih memiliki kontrol atas gerak DKI. Menurutnya, DKI akan memiliki Tim Pengarah yang secara struktural berada di atas ketua umum.

Yang menjadi anggota Tim Pengarah ini, berasal dari dewan-dewan kesenian di daerah.

Syaiful Irba Tanpaka, anggota formatur dan Ketua Dewan Kesenian Lampung, meminta kepercayaan para seniman terhadap pembentukan DKI.

"Saya sendiri menolak bila DKI hanya melibatkan orang-orang Jakarta. Jadi harus ada orang daerah," ungkap Syaiful.

Tapi Isbedy Stiawan ZS, Ketua Bidang Program Dewan Kesenian Lampung, menolak ide pembentukan DKI. Menurut Isbedy, yang juga seorang penyair itu, esensi penolakan yang mengemuka dari kawan-kawan seniman berbagai daerah, lebih pada ketidaksukaan pada sepak terjang Ratna Sarumpaet dan pendukungnya.

"Tadinya, jika tidak ada penolakan keras, kongres di Papua bakal diarahkan pada pendeklarasian DKI. Itu kan tidak benar, karena ada agenda tersembunyi (*hidden agenda*) dari kelompok Ratna," ucap Isbedy saat ditemui *Media* di Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II, di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah.

Sementara itu, Sapta Nirwandar dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, menyatakan, tidak ada agenda politik pemerintah dalam pembentukan DKI.

Menurut Sapta, pro kontra DKI adalah masalah masyarakat seni, yang harus diselesaikan oleh masyarakat seni juga.

"Yang pasti, pemerintah mengharapkan sebuah forum kreativitas. Bukan forum kelembagaan semata.

Soal KDK di Papua, pmerintah menginginkan usulan-usulan kebijakan dari seniman. Usulan ini untuk membuat kebijakan yang mengembangkan apresiasi masyarakat akan kesenian. Karena pemerintah mengharapkan terbangunnya persatuan dan kesatuan bangsa lewat seni dan budaya," tegas Sapta.

Hanya saja, jika sebuah forum kesenian dibentuk untuk memfasilitasi kreativitas seniman, sejatinya harus dilempar ke ruang publik, ruang kesenian secara lebih luas, lugas dan tegas. Karena jutaan seniman masih saja bergerak di luar kandang dewan kesenian daerah.

Sementara kongres di Papua, adalah kongres para anggota dewan kesenian daerah. Terus mau diapakan seniman di luar kandang dewan kesenian. inilah salah satu problem yang tidak ditengok sebagian seniman.

(*/H-3)

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

OPINI

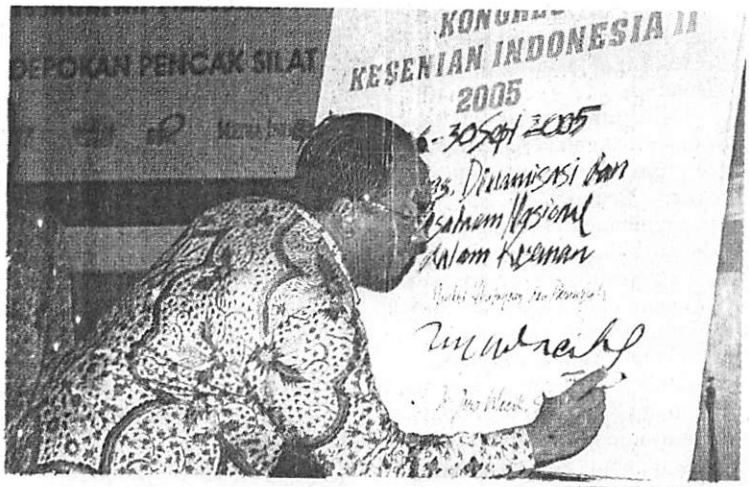
Kesenian untuk Menghormati Perbedaan

Oleh Isbedy Stiawan ZS

PERSOALAN mengapa kesenian seperti tidak 'berfungsi di masyarakat' sehingga nasibnya selalu asing dan 'tidak membumi', karena kekuasaan yang represif-sentralistis selama 32 tahun lebih dijadikan manajemen rezim Orde Baru (Orba).

Ini sulit sekali terbantahkan. Selama 32 tahun lebih Orba berkuasa dengan 'dalangnya' Soeharto, kesenianódan juga kebudayaan—masih pula diurus untuk 'diwaspadai' perkembangannya. Data-data dan 'basis kesenian' di masyarakat yang dimiliki pemerintah bukan untuk memajukan, tetapi sebagai upaya 'pengawasan' dan 'pewaspadaan' demi menjaga keutuhan kekuasaan.

Akibatnya, selama rezim Orba tidak membuka diri bagi seluasnya kesenian kontemporer—terutama yang menyuarakan kritik terhadap pemerintahanóbahkan dengan menggunakan atas nama stabilitas nasional, kesenian sejenis ini diburu dan dicekal. Sedangkan kesenian yang telah hidup dan dimanjakan sejak zaman raja-raja seperti seni tari, selama Orba dan hingga kini pun masih mendapat tempat. Tengoklah program-program yang mendapat anggaran dari pemerintah sejak dari pusat sampai ke daerah-daerah tidak berubah dari tahun ke tahun.



■ MEDIA/ADAM DWIPUTRA

KONGRES KESENIAN: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik meresmikan Kongres Kesenian II 2005 di Jakarta, Senin (26/9).

Seni tari masih tetap menjadi 'primadona' program dari Deparsenibud, hingga Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan kegiatan-kegiatan Taman Budaya yang kini berfungsi sebagai UPT Dinas Pendidikan ataupun instansi Pariwisata dan Kebudayaan.

Festival-festival kebudayaan dan kesenian yang diprakarsai pemerintah, tidak lebih cuma menjalankan program sekaligus 'mendata' potensi keberpihakan kesenian kepada pemerintah, dan bukan kepada masyarakat. Sehingga karya-karya kesenian/kebudayaan yang ditampilkan melulu merepresentasikan keberhasilan pemerintah dan pemujaan terhadap yang berkuasa. Sedangkan kritik, sejatinya demikian kesenian, sebagai upaya kontrol kesenian bagi pemerintah tidak mendapat ruang dan waktu dalam etalase kesenian tersebut.

Adalah juga salah besar jika individu penguasa menjadi pengayom bagi suatu lembaga kesenian/kebudayaan dan adat, untuk mendapatkan legitimasi kelanggengan kekuasaannya. Varian seperti ini kerap terjadi di daerah, dan bukan tak mungkin keinginan Presiden SBY 'menerima' panitia Kongres Dewan Kesenian seindonesia di Jayapura dan formatur Dewan Kesenian Indonesia untuk mengesahkan kepengurusan periode awal sebagai 'campur tangan' lebih dalam daripada pemerintah untuk mengurusi kesenian dan seniman. Atas dasar itulah, DKI dibanjiri penolakan dari seniman.

**Penulis adalah Ketua Bidang Program Dewan Kesenian Lampung.*

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

Seniman Desak Pembentukan UU Kesenian

JAKARTA – Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II di Padepokan Pencak Silat Taman Mini Indonesia Indah (TMII) berakhir Kamis (29/9) malam. Dalam salah satu pernyataannya, peserta KKI II mendesak DPR dan pemerintah untuk membentuk UU Kesenian. Peserta KKI II juga mengingatkan arti penting adanya Departemen Kebudayaan yang sudah diusulkan para seniman sejak 31 Desember 1945.

Hari terakhir KKI terlihat sepi dan kurang menarik perhatian para peserta seniman. Sejumlah peserta dari berbagai daerah sudah kembali ke daerahnya masing-masing, sebagian lainnya terlihat sibuk berdiskusi di pinggir padepokan. Beberapa seniman malah terlihat sedang dipijat refleksi.

Penutupan kongres juga diwarnai aksi protes seniman atas ide pembentukan Dewan Kesenian Indonesia (DKI). Dalang wayang kulit Ki Entus Suswono malah mempersilakan peserta kongres untuk menuliskan protesnya terhadap rencana pembentukan DKI.

KKI II yang menurut KKI I seharusnya berlangsung pada 1995 ternyata tidak memberikan banyak kejutan. Hadirnya sejumlah tokoh seni sebagai pembicara dan peserta kongres tidak mendorong munculnya keputusan-keputusan yang segar. Munculnya desakan UU Kesenian sejak lama sudah menjadi perdebatan para seniman. Dalam kongres arti penting UU Kesenian sebenarnya sudah dipinggirkan saat terjadi dialog bebas yang menghadirkan Purwacaraka, Yudi Ahmad Tadjudin dan Rizaldi Siagian.

Ketiganya secara tidak langsung mengingatkan kalangan seniman untuk memiliki kemampuan menajerial. Kemampuan menajerial yang dipadu dengan disiplin diri untuk mengetahui selera seni di masyarakat akan meningkatkan nama dan penghasilan seniman. "Saya melakukan kajian atas selera masyarakat bersama rekan-rekan. Hasilnya terbukti *Kontes Dangdut TPI* yang melibatkan kami, diterima oleh masyarakat," kata Purwacaraka ketika menjelaskan kisah suksesnya.

Penjelasan ketiga seniman itu seakan menyindir para seniman lainmua yang selalu menuntut perhatian pemerintah. Namun sentilan ketiga seniman itu tampaknya tidak mampu membendung arus keinginan seniman lainnya untuk menghasilkan rekomendasi yang terus menuntut keterlibatan negara.

Hasil kongres itu dibacakan bergilir oleh Ratna Riantiarno, Soeparwan G Parikesit, dan Benny Johannes. Semula keputusan kongres akan diserahkan langsung kepada presiden. Rencana itu gagal dilaksanakan karena jadwal Susilo Bambang Yudhoyono pekan ini sangat padat.

Dalam bagian lain keputusannya, KKI II mengingatkan, kehidupan kesenian di Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan industrialisasi yang berdampak pada penyeragaman dan komersialisasi produk budaya. Perkembangan itu mengancam tujuan dari kesenian yakni memperkuat nilai-nilai kebudayaan.

Keputusan lain yang menarik untuk dicermati ialah munculnya rekomendasi agar para seniman dilibatkan secara aktif dalam perencanaan pembangunan tata kota dan ruang publik. (A-14)

Suara Pembaharuan,
1 Oktober 2005

'Penolakan Mereka karena Sentimen Pribadi'

KONGRES Dewan Kesenian se-Indonesia di Jayapura, Papua, 22-25 Agustus 2005, menuai sengketa. Sengketa berangkat dari gagasan membentuk Dewan Kesenian Indonesia (DKI), yang diprogram sebagai mitra pemerintah. Oleh para penggagas DKI, pembentukan DKI dianggap sebagai jalan keluar dari persoalan kesenian di wilayah dewan kesenian di berbagai daerah.

Tapi sebagian besar seniman di luar arena kongres, bahkan yang terlibat kongres, mencium bau tak sedap dari gelagat pembentukan DKI. Dan muara dari bau tak sedap itu, berujung pada Ratna Sarumpaet, salah satu Ketua Dewan Kesenian Jakarta.

Ratna dituduh sebagian seniman, akan memperalat DKI sebagai kendaraan politik dan menangguk dana kesenian lewat jalur APBN. Pembentukan DKI, dituduh jadi alat propaganda pribadi dan segelintir orang. Dijadikan alat propaganda, karena DKI, sejatinya, bukan dijadikan mitra, melainkan lebih pada kepentingan sesaat.

Tapi benarkah semua tuduhan itu. Wartawan *Media*, Oki Baren, melakukan wawancara dengan Ratna Sarumpaet, di seputar isu DKI. Berikut petikannya.

Apa ide awal pembentukan DKI?

Gagasan pembentukan DKI karena fungsi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai Badan Kontak Antardewan Kesenian se-Indonesia dirasakan sangat kurang. Fungsi badan kontak itu guna mengoordinasi seluruh dewan kesenian di daerah-daerah. Minimnya tanggung jawab koordinasi dewan kesenian di daerah, terutama terjadi saat kepengurusan saya di DKJ. Tidak berfungsinya badan kontak itu akibat kami kerepotan menjalankan program kerja di Jakarta. Apalagi, kalau mesti bertanggung jawab sebagai penolong dewan kesenian dari daerah lain.



■ Ratna Sarumpaet

■ M. EDIA/M IRFAN

Lantas, apa perbedaan DKI dengan Badan Kontak?

Jadi kalau kita ditanya, apa itu DKI, sebetulnya itu bukan sesuatu yang baru. DKI hanya melegalkan institusi yang sudah ada, tapi tidak berfungsi. Lembaga itu nanti akan memiliki struktur dan formatnya, serta anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) layaknya institusi resmi lain. Tanggung jawab kepengurusannya juga tidak hanya dipegang oleh Jakarta saja, tapi diwakili seluruh seniman di Indonesia.

Kalau begitu, apa fungsi utama DKI?

Jangan dulu beranggapan bahwa DKI nantinya secara langsung akan mengurusi seniman. Tanggung jawabnya adalah menghidupkan lembaga kesenian di Indonesia sehingga membuka peluang seniman berkarya dengan baik. Patut dicamkan, DKI bukan institusi untuk membagi-bagikan dana segar.

Tugas utama DKI adalah menghidupkan kegiatan di taman-taman budaya dan lembaga kesenian sehingga konkretnya, kami ingin menjadikan DKI sebagai payung bagi seluruh dewan kesenian di daerah, serta berposisi sebagai mitra pemerintah. Jika fungsi lembaga itu sudah berjalan, paling tidak ketika seniman menghadapi masalah dengan program kegiatannya, maka DKI bisa melakukan advokasi.

Yang terjadi saat ini, jika

pengurus dewan kesenian di daerah cukup kredibel dan didukung penuh oleh pemerintah daerah tentunya kesenian di daerah itu akan maju. Tapi sebaliknya kalau dewan kesenian daerah *memble*, dan gubernurnya tidak menyukai dunia seni, bagaimana nasib seniman di daerah tersebut.

Keterpurukan dunia seni di daerah-daerah karena tidak ada lembaga kredibel yang memayunginya. Salah satu tujuan dibentuknya DKI adalah mengakomodasi terbentuknya berbagai produk hukum, dan memperjuangkannya di tingkat nasional.

Jika sudah ada aturan main melalui kepastian hukum yang menjadi pegangan, dunia seni di daerah lambat laun pasti bakal maju.

Ada anggapan DKI bakal menjadi upaya sentralistik. Bagaimana tanggapan Anda?

Saya *ogah* menanggapi euforia otonomi daerah (otda). Produk hukum otda bukan berarti kita ini tidak lagi berada dalam negara kesatuan Republik Indonesia bukan?

Otda itu mengakomodir hak setiap daerah untuk mengatur anggarannya. Tapi pemerintah pusat tetap memiliki tanggung jawab sebagai kontrol apakah pengaturannya sudah benar atau belum. Misalnya, apakah bidang kesenian tidak mendapat dana dari APBD sedangkan bidang olahraga menerimanya. Upaya kontrol itulah yang mesti harus dipegang oleh tingkat pusat. Perlu ada benang merah berupa aturan main untuk mengatur sinergi antara upaya kontrol pusat dan kewenangan otda.

Sebagian kalangan menuding gagasan itu hanya ambisi Anda untuk memperoleh jabatan di DKI?

Kalau benar itu ambisi saya, lalu apa salahnya? Kalau dengan ambisi itu bisa dipakai sebagai alat untuk menyejahterakan insan seni di Indonesia.

Saya tidak memedulikan tudingan seperti itu karena tidak beralasan. Saya tidak menggagas DKI untuk mendapat jabatan. Saya melakukan ini murni demi memajukan kesenian Indonesia. Kalau kemudian ada jabatan, saya bisa saja mengambil atau menolaknya. Bisa kan?

Menurut Anda pantaskah saya menanggapi tudingan itu? Ketika ada usulan intelektual guna menyelesaikan persoalan kesenian, saya rasa kita mesti menanggapinya dengan cara yang juga intelek. Jangan cuma memunculkan egoisme sekelompok orang saja.

Artinya, Anda tidak menolak jika ditawari sebagai Ketua DKI?

Ya kenapa tidak. Tapi kursi itu bukan suatu keharusan. Jangan Anda memelintir pertanyaan. Tadi Anda bertanya ada tudingan kalau saya hanya mengejar jabatan.

Kita mesti sadari ada persoalan serta tanggung jawab mencarikan solusi yang begitu besar di depan mata. Lantas saya menggagas solusi yang dituding cuma karena ingin dapat kursi. Itu sangat absurd.

Apakah Anda meyakini kalau nama-nama seperti Radhar Panca Dahana serta Arie F Batubara merupakan representasi dari DKJ? Kan tidak. Penolakan kelompok mereka karena sentimen pribadi saja.

Kalau ada ide lain yang lebih baik guna memajukan dunia kesenian, silakan saja. **(H-4)**

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

S O S O K

'Kesenian Jangan Dijadikan Komoditas'

KONGRES Kesenian Indonesia (KKI) II, yang digelar di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 26-30 September 2005, cukup mengundang perhatian di kalangan seniman. Kongres yang bertajuk Realitas, Dinamisasi, dan Kesadaran Nasional, memang digelar sebagai satu cara untuk melihat problem kesenian Indonesia. Dalam hiruk-pikuk KKI II itulah, wartawan *Media*, **Eri Anugerah** mewawancarai sastrawan **Budi Darma**, yang dalam KKI II, bertindak sebagai saksi atas 11 rekomendasi yang dilahirkan KKI II.

Sosok Budi Darma lahir di Rembang, Jawa Tengah, 25 April 1937. Lulus dari SMA di Semarang pada 1957, ia memasuki Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

Lulus dari UGM, ia bekerja sebagai dosen pada jurusan bahasa Inggris—kini Universitas Negeri Surabaya—sampai kini. Budi Darma memperoleh gelar *master of arts* dari English Department, Indiana University, Amerika Serikat pada 1975. Dari universitas yang sama ia meraih *doctor of philosophy* dengan disertasi berjudul *Character and Moral Judgment in Jane Austen's Novel* pada 1980. Di kota inilah ia menggarap dan merampungkan delapan cerita pendek dalam *Orang-orang Bloomington* (terbit 1980) dan novel *Olenka* (terbit 1983). Untuk mengetahui seluk beluk KKI II, berikut petikan wawancaranya.

Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II sudah berakhir. Apa yang bisa dipetik dari KKI II ini?

Persiapan pelaksanaan kongres ini sebenarnya mepet sekali. Dibandingkan dengan Kongres Kesenian Indonesia I, yang sekarang ini memang mendesak sekali. Sebab, berkejaran dengan bulan puasa. Tadinya, ada pilihan September atau Desember. Tetapi, Desember dikhawatirkan banyak kegiatan lain.

Tetapi, Anda melihat apakah waktu persiapan yang pendek berpengaruh pada pelaksanaan kongres?

Berpengaruh hanya pada persoalan teknis. Misalnya, banyak calon peserta atau nara sumber yang tidak jadi datang. Tetapi, kalau dari segi materinya tidak berpengaruh. Hanya yang sangat kita sesalkan, adalah ketidakhadirar. Dirjen (Direktur Jenderal) Pajak yang seharusnya amat ditunggu-tunggu para peserta kongres. Sebab, kita ingir memberikan masukan kepada beliau, agar memberikan fasilitas keringanan pajak, baik untuk tontonan, royalti, dan sebagainya. Kita memang amat menyayangkan itu. Pasalnya, masalah pajak memang memberatkan seniman. Cuma itu saja yang disayangkan.

Persiapan yang mepet juga tidak berpengaruh pada hasil-hasil dari kongres ini. Semuanya berjalan lancar saja.

Bagaimana dengan partisipasi peserta?

Saya senang melihat para peserta hampir keseluruhan aktif. Pada pembacaan rumusan kelompok dan rumusan final atau pleno, tampaknya peserta-peserta tidak ramai. Itu bukan karena mereka sudah capek, tetapi karena apa yang mereka harapkan tampaknya sebagian besar terpenuhi. Dan, sebagian peserta tampaknya sadar kalau hasil rekomendasi tersebut, tidak bisa dilaksanakan begitu saja. Antara lain, tentang undang-undang kesenian. Tampaknya mereka sudah paham kalau undang-undang itu tidak akan dapat keluar dalam waktu singkat. Mereka tahu undang-undang lain pun juga begitu. Tetapi, intinya adalah sudah direkomendasikan



■ MEDIA/ADAM

Budi Darma

perlunya undang-undang kesenian.

Masalah lainnya dalam kesenian kita sekarang adalah perhatian kita, sekarang pada seni lokal. Mereka sadar kalau kita memasuki era industrialisasi sehingga kesenian pun harus juga bersentuhan dengan industrialisasi, tidak bisa dihindari. Dan, itu juga berkaitan dengan banyaknya kesenian lokal yang melakukan kolaborasi dengan kesenian dari luar negeri. Sekarang ini, hal tersebut sudah tidak masalah lagi. Tetapi, ingat kita tetap harus menjaga kesenian lokal agar tidak hilang. Jadi, boleh saja kita melakukan kolaborasi dengan kesenian dari luar, tetapi identitas lokal kita harus tetap ada.

Soal segara dibentuknya Departemen Kebudayaan. Ini kan sudah direkomendasikan sejak 1945. Komentar Anda?

Bukan hanya di kongres kebudayaan, tetapi sudah diusulkan sejak 31 Desember 1945 pada Musyawarah Kebudayaan di Sukabumi, Kongres kebudayaan tahun 1948 di Magelang, sampai Kongres Kesenian I pada 1995, juga kongres kebudayaan 2003. Tetapi, sampai sekarang memang belum pernah diperhatikan oleh pemerintah. Dan, ini memang penting terus didesak.

Lahirnya kementerian dan kebudayaan pariwisata ini, terjadi pada jaman pemerintahan Soeharto pada 1997. Saat itu, keadaan ekonomi sedang sulit. Nah untuk mengatasi kesulitan tersebut, perlu dipikirkan agar kesenian bisa dijual. Sehingga diharapkan dapat memberikan masukan melalui devisa. Karenanya kebudayaan dan pariwisata diintegrasikan. Nah, ketika Soeharto lengser pada 1998, diganti Habibie, departemen budaya dan pariwisata tetap ada, eranya Gus Dur tetap ada, sampai Megawati juga ada. Sekarang, jadi Kementerian. Orientasinya adalah bahwa segala kesenian dijual melalui pariwisata.

Paradigma pemikirannya salah, karena kesenian dijadikan komoditi. Memang benar, kalau kesenian perlu industrialisasi. Tetapi, jangan jadi komoditas semata. Sebab, kesenian juga berperan sebagai alat ketahanan nasional dan identitas bangsa. Peran inilah yang perlu dinaungi oleh sebuah institusi, yakni departemen kebudayaan.

Bagaimana Anda menilai hasil KKI II ini? Apa bakal direspons atau ditindaklanjuti pemerintah?

Kita memang tidak tahu. Tetapi dalam acara penutupan KKI II, Dirjen Nilai Budaya, Seni, dan Film, kan sudah berjanji akan segera mendirikan sekretariat, yang akan difungsikan sebagai wadah para seniman, untuk terus mendorong pemerintah agar menindaklanjuti rekomendasi dari KKI II ini. Itu bagus.

Kompas, 2 Oktober 2005

'Penolakan Mereka karena Sentimen Pribadi'

KONGRES Dewan Kesenian se-Indonesia di Jayapura, Papua, 22-25 Agustus 2005, menuai sengketa. Sengketa berangkat dari gagasan membentuk Dewan Kesenian Indonesia (DKI), yang diprogram sebagai mitra pemerintah. Oleh para penggagas DKI, pembentukan DKI dianggap sebagai jalan keluar dari persoalan kesenian di wilayah dewan kesenian di berbagai daerah.

Tapi sebagian besar seniman di luar arena kongres, bahkan yang terlibat kongres, mencium bau tak sedap dari gelagat pembentukan DKI. Dan muara dari bau tak sedap itu, berujung pada Ratna Sarumpaet, salah satu Ketua Dewan Kesenian Jakarta.

Ratna dituduh sebagian seniman, akan memperalat DKI sebagai kendaraan politik dan menangguk dana kesenian lewat jalur APBN. Pembentukan DKI, dituduh jadi alat propaganda pribadi dan segelintir orang. Dijadikan alat propaganda, karena DKI, sejatinya, bukan dijadikan mitra, melainkan lebih pada kepentingan sesaat.

Tapi benarkah semua tuduhan itu. Wartawan *Media*, Oki Baren, melakukan wawancara dengan Ratna Sarumpaet, di seputar isu DKI. Berikut petikannya.

Apa ide awal pembentukan DKI?

Gagasan pembentukan DKI karena fungsi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai Badan Kontak Antardewan Kesenian se-Indonesia dirasakan sangat kurang. Fungsi badan kontak itu guna mengoordinasi seluruh dewan kesenian di daerah-daerah. Minimnya tanggung jawab koordinasi dewan kesenian di daerah, terutama terjadi saat kepengurusan saya di DKJ. Tidak berfungsinya badan kontak itu akibat kami kerepotan menjalankan program kerja di Jakarta. Apalagi, kalau mesti bertanggung jawab sebagai penolong dewan kesenian dari daerah lain.



Ratna Sarumpaet ■ M EDIA/M JREAN

Lantas, apa perbedaan DKI dengan Badan Kontak?

Jadi kalau kita ditanya, apa itu DKI, sebetulnya itu bukan sesuatu yang baru. DKI hanya melegalkan institusi yang sudah ada, tapi tidak berfungsi. Lembaga itu nanti akan memiliki struktur dan formatnya, serta anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) layaknya institusi resmi lain. Tanggung jawab kepengurusannya juga tidak hanya dipegang oleh Jakarta saja, tapi diwakili seluruh seniman di Indonesia.

Kalau begitu, apa fungsi utama DKI?

Jangan dulu beranggapan bahwa DKI nantinya secara langsung akan mengurusi seniman. Tanggung jawabnya adalah menghidupkan lembaga kesenian di Indonesia sehingga membuka peluang seniman berkarya dengan baik. Patut dicamkan, DKI bukan institusi untuk membagi-bagikan dana segar.

Tugas utama DKI adalah menghidupkan kegiatan di taman-taman budaya dan lembaga kesenian sehingga konkretnya, kami ingin menjadikan DKI sebagai payung bagi seluruh dewan kesenian di daerah, serta berposisi sebagai mitra pemerintah. Jika fungsi lembaga itu sudah berjalan, paling tidak ketika seniman menghadapi masalah dengan program kegiatannya, maka DKI bisa melakukan advokasi.

Yang terjadi saat ini, jika

pengurus dewan kesenian di daerah cukup kredibel dan didukung penuh oleh pemerintah daerah tentunya kesenian di daerah itu akan maju. Tapi sebaliknya kalau dewan kesenian daerah *mumble*, dan gubernurnya tidak menyukai dunia seni, bagaimana nasib seniman di daerah tersebut.

Keterpurukan dunia seni di daerah-daerah karena tidak ada lembaga kredibel yang memayunginya. Salah satu tujuan dibentuknya DKI adalah mengakomodasi terbentuknya berbagai produk hukum, dan memperjuangkannya di tingkat nasional.

Jika sudah ada aturan main melalui kepastian hukum yang menjadi pegangan, dunia seni di daerah lambat laun pasti bakal maju.

Ada anggapan DKI bakal menjadi upaya sentralistik. Bagaimana tanggapan Anda?

Saya *ogah* menanggapi euforia otonomi daerah (otda). Produk hukum otda bukan berarti kita ini tidak lagi berada dalam negara kesatuan Republik Indonesia bukan?

Otda itu mengakomodir hak setiap daerah untuk mengatur anggarannya. Tapi pemerintah pusat tetap memiliki tanggung jawab sebagai kontrol apakah pengaturannya sudah benar atau belum. Misalnya, apakah bidang kesenian tidak mendapat dana dari APBD sedangkan bidang olahraga menerimanya. Upaya kontrol itulah yang mesti harus dipegang oleh tingkat pusat. Perlu ada benang merah berupa aturan main untuk mengatur sinergi antara upaya kontrol pusat dan kewenangan otda.

Sebagian kalangan menuding gagasan itu hanya ambisi Anda untuk memperoleh jabatan di DKI?

Kalau benar itu ambisi saya, lalu apa salahnya? Kalau dengan ambisi itu bisa dipakai sebagai alat untuk menyejahterakan insan seni di Indonesia.

Saya tidak memedulikan tudingan seperti itu karena tidak berdasar. Saya tidak menggagas DKI untuk mendapat jabatan. Saya melakukan ini murni demi memajukan kesenian Indonesia. Kalau kemudian ada jabatan, saya bisa saja mengambil atau menolaknya. Bisa kan?

Menurut Anda pantaskah saya menanggapi tudingan itu? Ketika ada usulan intelektual guna menyelesaikan persoalan kesenian, saya rasa kita mesti menanggapinya dengan cara yang juga intelek. Jangan cuma memunculkan egoisme sekelompok orang saja.

Artinya, Anda tidak menolak jika ditawari sebagai Ketua DKI?

Ya kenapa tidak. Tapi kursi itu bukan suatu keharusan. Jangan Anda memelintir pertanyaan. Tadi Anda bertanya ada tudingan kalau saya hanya mengejar jabatan.

Kita mesti sadari ada persoalan serta tanggung jawab mencarikan solusi yang begitu besar di depan mata. Lantas saya menggagas solusi yang dituding cuma karena ingin dapat kursi. Itu sangat absurd.

Apakah Anda meyakini kalau nama-nama seperti Radhar Panca Dahana serta Arie F Batubara merupakan representasi dari DKJ? Kan tidak. Penolakan kelompok mereka karena sentimen pribadi saja.

Kalau ada ide lain yang lebih baik guna memajukan dunia kesenian, silakan saja. **(H-4)**

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

GUGATAN

Degradasi Polemik Budaya dan Kesenian

OLEH F RAHARDI

Polemik tentang Dewan Kesenian Indonesia belakangan ini, terasa sangat memprihatinkan. Sebab dalam konteks pergulatan pikiran tentang kesenian dan kebudayaan, hal tersebut sangat tidak produktif. Kongres Kebudayaan dan Kesenian pun, hanya menghasilkan rèngèkan kepada penguasa. Bukan kritik dan koreksi terhadap berbagai ketidakadilan, dan kinerja pengelola negara yang tidak profesional.

Majalah *Pujangga Baru*, 2 Agustus 1935, memuat tulisan Sutan Takdir Alisyahbana berjudul "Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru: Indonesia-Prae-Indonesia." Tulisan Takdir ini kemudian ditanggapi oleh Sanusi Pane dan Poerbatjaraka. Inilah awal dari sebuah polemik, yang terkenal dengan sebutan Polemik Kebudayaan. Polemik yang menjadi klasik ini, kemudian melibatkan banyak nama seperti Sutomo, Adinegoro, dan Ki Hajar Dewantara. Padahal, ketika itu Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Membaca kembali polemik mereka yang kemudian dibukukan ini, akan tampak betapa pikiran para tokoh budaya kita saat itu sangat melampaui zamannya.

Tahun 1950, ketika republik muda ini masih belum sembuh dari carut-marut perang kemerdekaan dan penjajahan Jepang, kita dikejutkan oleh Surat Kepercayaan Gelanggang. Surat pernyataan ini berasal dari para seniman dan budayawan "Gelanggang Seniman Merdeka", sebuah kelompok seniman yang didirikan Chairil Anwar. Kemudian, suasana politik yang mulai memanas tahun 1960-an pun, juga melahirkan Manifes Kebudayaan. Latar belakang manifes ini bukan soal politik, melainkan konsep berkesenian, yang berbeda dengan konsep berkeseniannya para seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Para tokoh yang melahirkan Polemik Kebudayaan, Surat Kepercayaan Gelanggang dan Manifes Kebudayaan, adalah sosok yang memiliki integritas tinggi terhadap kebudayaan dan kesenian. Hingga kalau media massa menyediakan ruang untuk polemik tersebut, para pembaca bahkan masyarakat Indonesia saat ini pun, sangat diuntungkan. Itulah yang kemudian juga terjadi ketika terjadi polemik tentang ada tidaknya seni lukis Indonesia, kritik sastra Metode Ganzheit dan kritik sastra Aliran Rawamangun, sastra kontekstual, sastra pinggiran, Senirupa Baru dan lain-lain.

Konsep berkesenian

Polemik tentang "Pengadilan Puisi" pada tahun 1974, meskipun bernada gurauan dan main-main, yang menjadi pokok soal juga tetap sebuah konsep berkesenian. Ketika itu *genre* lirik gaya Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Moehamad, sangat *ngetrend* di kalangan penyair muda di Majalah *Horison*. Trend inilah yang ditentang oleh Darmanto Yatman, Soetardji Calzoun Bahcri, dan Remy Silado, yang lebih condong ke *genre* Puisi Mbeling yang dilansir majalah *Aktuil*. Pergulatan pikiran yang disampaikan dengan gaya main-main ini, sama sekali tidak mempermasalahkan dana dari APBD/APBN, keberadaan Dewan Kesenian, atau SK Presiden. Lokasi sidangnya pun di Bandung dan Rawamangun. Bukan di Pusat Kesenian Jakarta (TIM).

Beda dengan Kongres Kebudayaan tahun lalu dan Kongres Kesenian tahun ini, yang rumusan pernyataannya hanya berkutat di sekitar rengekan kepada penguasa. Sebab mereka yang ikut kongres, kebanyakan juga seniman plat merah. Dana yang digunakan pun, mereka anggap berasal dari penguasa. Dalam kondisi demikian, akal sehat menjadi tumpul. Para seniman plat merah ini sulit untuk bersikap kritis, karena mereka lupa bahwa dana yang digunakan untuk kongres itu jelas bukan uang bupati, gubernur atau

Pendangkalan pola pikir kongres-kongres demikian, menjadi semakin kontras dengan kegiatan berkesenian era tahun 1970 dan 1980-an.

presiden. Mereka ini tidak akan mudah menerima kenyataan, bahwa kongres itu didanai uang rakyat yang berasal dari pajak, cukai retribusi, dan lain-lain. Sebab yang bekerja menghasilkan uang adalah rakyat dan pengusaha. Bukan penguasa.

Sebenarnya, ada banyak hal yang lebih urgen untuk dipermasalahkan oleh seniman dewasa ini, selain merengek soal dana APBD dan APBN untuk kegiatan berkesenian. Sebab kegiatan berkesenian di Indonesia akhir-akhir ini justru sangat sehat. Para calon penyanyi, sekarang bisa secara fair beradu kebolehan dalam AFI, KDI, dan Indonesian Idol. Penulis *teenlit* dan *chicklit,* meski usia baru belasan, bisa memperoleh puluhan juta rupiah hanya dalam jangka waktu beberapa bulan. Sebab jenis buku yang dicetak 10.000 eksemplar ini, bisa habis hanya dalam jangka waktu dua bulan. Sementara novel tahun 1990-an yang dicetak 3.000 eksemplar, belum tentu habis dalam jangka waktu satu tahun. Fenomena sehatnya berkesenian demikian, pasti luput dari pengamatan para seniman plat merah yang ikut berkongres.

Para pegiat senirupa, grafis, teater, tari, monolog, dan lain-lain sekarang banyak yang bisa eksis, hidup makmur dari berkesenian dan mendanai kegiatan kesenian mereka. Sebab mereka dibutuhkan masyarakat. Masyarakatlah yang mendanai kegiatan berkesenian para seniman sejati ini. Yang menjadi masalah adalah, banyak kesenian eksperimental yang penting, tetapi tidak akan laku dijual ke pasar bebas. Kegiatan inilah yang harus didanai oleh pemerintah. Tetapi batas antara kesenian eksperimental dan kesenian busuk, bisa dengan mudah dimanipulasi oleh para "pejabat kesenian". Lalu dana APBD dan APBN, lebih banyak digunakan untuk mendanai kegiatan kesenian berselera rendah, yang sebenarnya tidak layak tampil di depan publik.

Bukan seniman papan atas

Masih agak menggembirakan juga, bahwa mereka yang terlibat dalam perdebatan seru tentang pro dan kontra Dewan Kesenian Indonesia, atau ikut kongres, bukan seniman papan atas Indonesia. Namun yang menyedihkan, polemik tentang hal itu telah mengotori halaman koran akhir-akhir ini. Kita tidak sadar, ternyata telah terjadi degradasi pemikiran tentang kebudayaan dan kesenian di Indonesia. Dibandingkan dengan era Polemik Kebudayaan, Surat Kepercayaan Gelanggang, Manifes Kebudayaan, Pengadilan Puisi, Senirupa Baru, dan lain-lain telah terjadi pendangkalan cara berpikir yang luar biasa. Nalar seniman seakan terjun bebas dari ubun-ubun ke jempol kaki.

Pergulatan pikiran berkesenian yang berpengaruh terhadap kemanusiaan, kehidupan berbangsa dan bernegara itu; telah berubah menjadi perdebatan tentang kekuasaan dan fulus secara fulgar. Chairil Anwar memang pernah menyebut nama penguasa (Bung Karno dan Syahrir) dalam salah satu puisinya. Namun penyebutan nama dalam puisi itu sangat jujur, spontan dan telah mengabadikan kebesaran nama si penyair maupun nama yang disebut dalam puisi tersebut. Beda ketika sebuah kongres kesenian menyebut-nyebut nama sang penguasa, guna memohon agar nasib berkesenian mereka diperhatikan (dan diberi SK serta fulus).

Pendangkalan pola pikir kongres-kongres demikian, menjadi semakin kontras dengan kegiatan berkesenian era tahun 1970 dan 1980-an yang justru banyak berbenturan dengan penguasa. Tahun-tahun itu Pramoedya Ananta Toer ditahan di Pulau Buru dan Rendra di Guntur tanpa proses pengadilan. Banyak kegiatan berkesenian yang pada era itu harus main kucing-kucingan dengan penguasa. Larangan berkesenian dengan sangat mudah meluncur dari tangan aparat keamanan. Tetapi ketika itulah seniman bisa berdiri tegak dan tidak loyo ketika berhadapan dengan penguasa. Sementara seniman kongres dan pemohon SK, kepalanya akan menunduk, dan kedua tangan mengatup ke depan.

F RAHARDI
Penyair, Wartawan

Kompas, 9 Oktober 2005

KOMIK, BACAAN

Pahlawan Galia... di Ranah ...Maya

Penggemar Asterix di Indonesia belum memiliki komunitas seperti penggemar Tintin.

Senja baru saja tiba. Di sebuah restoran di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, beberapa waktu lalu, belasan penggemar komik terlibat percakapan seru. Usia mereka bervariasi, dari awal 20-an hingga lebih dari setengah abad. Sambil mengunyah makan malam, obrolan ringan tentang tokoh-tokoh kartun pun mengalir tak terbendung. Mereka sangat fasih membahas berbagai karakter kartun, terutama yang berasal dari Benua Eropa.

Fasih? Tentu saja. Ini lantaran obrolan seputar dunia komik bukan hal yang baru lagi, tapi sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Lewat forum *mailing list*, info tentang tokoh kartun pujaan mudah didapat, dari buku terbaru, kualitas cetakan gambar, sampai jalannya cerita versi asli dan terjemahan. Selain berdiskusi di dunia maya tersebut, sesekali mereka melakukan kopi darat.

Surjorimba Suroto adalah salah satu yang terpikat oleh komik Eropa. Profesional di sebuah perusahaan ternama di Jakarta ini sudah sejak kecil jatuh cinta pada goresan tinta kartunis Eropa dan rajin mengumpulkan bermacam serial komik. Kini koleksinya lebih dari 1.700 judul buku. Salah satu koleksi favoritnya adalah serial Asterix. Tak mengherankan bila dia rajin berburu Asterix hingga ke berbagai toko buku. Untuk serial yang belum dialihbahasakan, ia bahkan memesannya langsung dari luar negeri lewat Internet.

Untuk urusan berburu, Surjo tak sendiri. Karibnya di Komik Alternatif, Rieza Fitramuliawan, punya kegandrungan serupa terhadap komik Eropa, termasuk Asterix. Untuk edisi terbaru Asterix nanti, Rieza bahkan sudah memesannya sejak jauh hari langsung melalui situs resmi Asterix.

Untuk melengkapi koleksi, tak sedikit dana yang mereka anggarkan. Surjo, misalnya, rajin menyisihkan sekitar Rp 300 ribu setiap bulan untuk pengeluaran rutin belanja komik. Itu belum termasuk bila mereka harus memesan langsung dari luar negeri, yang biayanya sekitar Rp 100 ribu untuk satu judul komik.

Isi cerita dan gambar yang lucu adalah alasan utama Surjo dan Rieza menyukai Asterix. Alih bahasa ke dalam versi Indonesia ternyata tak mengurangi kejenakaan Asterix. Ia tetap bisa membuat orang terkikik.

Di mata penggemarnya di Indonesia, Asterix memang sudah melegenda sebagai salah satu ikon komik Eropa, selain Tintin. Rieza pernah melakukan riset tentang ini. Ternyata sebagian besar respondennya langsung menjawab, Asterix dan Tintin adalah komik Eropa yang paling digemari. "Jadi, agar komik Eropa lainnya bisa sukses di pasar Indonesia, sebaiknya kualitasnya tak jauh berbeda dengan dua komik tersebut," ucap Rieza mewanti-wanti.

Meski komik Asterix lucu dan banyak diminati, penggemarnya di Indonesia belum terwadahi dalam sebuah komunitas. Mereka kebanyakan bergabung dalam wadah penggemar komik alternatif atau komik Eropa. Itu berbeda dengan penggemar Tintin. Para pengagum wartawan berjambul ini dipersatukan dalam Komunitas Tintin Indonesia, yang dikomandani Surjo. Anggota *mailing list* (milis) yang jumlahnya sekitar 100 orang ini sebagian besar lahir pada 1970-an. Sebab, Asterix dan Tintin memang baru diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia pada 1980-an

Penggemar Tintin juga kerap bertemu untuk berdiskusi, seperti pernah dilakukan pada akhir tahun lalu di toko buku Kinokuniya, Jakarta. Kala itu, Surjo dan kawan-kawan membahas "Pengaruh Tintin terhadap Komik Dunia". Tak jarang acara ini berlanjut hingga masalah pekerjaan. "Kami sempat terlibat dalam beberapa proyek, seperti penggarapan komik *Rampokan Jawa*, yang memang banyak mengadop-


NIGKMATULHUDA (TEMPO)

Rieza (kiri) dan Surjorimba, penggemar komik Asterix dan Tintin.

si gambar-gambar Herge dalam serial Tintin," ucap Surjo.

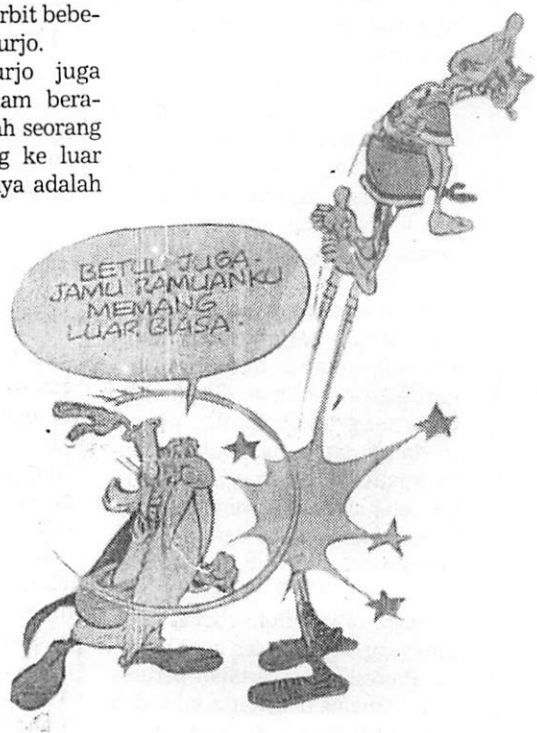
Walau penggemarnya belum terwadahi, Asterix tak sepi dari perhatian. Selama ini, sebagian besar penggemar Asterix adalah penggemar Tintin juga. Tak mengherankan bila obrolan tentang Asterix umumnya masih menumpang lewat milis Tintin.

Surjo mengatakan bahwa kemunculan buku baru Asterix selalu menarik untuk dibahas dalam milis. Percakapan memang tak jauh dari seputar plot cerita, seperti saat Asterix seri ke-31 yang berjudul *Asterix and the Actress* terbit pada 2001. Buku ini adalah serial pertama yang tidak diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Namun, mereka yang mengaku sebagai penggemar berat Asterix wajib memiliknya.

Asterix seri selanjutnya, yang berjudul *Asterix and the Class Act*, juga tak luput menjadi bahan obrolan seru di milis. Mereka berdiskusi tentang kompilasi 14 cerita komik strip Asterix dari tahun 1962. Begitu pula dengan seri terbaru yang terbit pekan ini, *The Sky Falls on His Head*. "Kami sudah ramai membahasnya di milis sejak ada kabar bakal terbit beberapa bulan lalu," kata Surjo.

Beberapa rekan Surjo juga mengoleksi Asterix dalam beragam bahasa. Ketika salah seorang peserta milis melancong ke luar negeri, oleh-oleh wajibnya adalah komik Asterix dalam bahasa selain Inggris. Dalam sebuah kopi darat, komik tersebut dibaca beramai-ramai setelah diartikan oleh mereka yang mengerti bahasa tersebut.

Kehebohan penggemar Asterix di Indonesia memang belum sedahsyat di luar negeri. Di berbagai negara, *mailing list* dan situs *web* resmi Asterix bertebaran di ranah maya dalam berbagai bahasa. Indonesia memang masih ketinggalan. Dalam sebuah situs Internet, sempat tercatat alamat komunitas penggemar Asterix Indonesia di *asterix-indonesia@yahoogroups.com*. Namun, meski berkali-kali milis itu dicoba dimasuki, tak pernah ada jawaban. ● DEWI RINA CAHYANI



Koran Tempo, 16 Oktober 2005

KOMIK

Dalam Bayangan Manga

Benarkah komik Indonesia tidak ada lagi sekarang? Masalahnya, apakah yang disebut komik Indonesia itu? Jika yang dimaksud adalah komik yang dibuat oleh orang Indonesia, maka sebetulnya banyak juga komik Indonesia itu: bahkan termasuk yang sangat berkepribadian, dan karena itu mempunyai identitas yang mandiri.

OLEH SENO GUMIRA AJIDARMA

Dalam hal ini bisa saya sebut misalnya dua buku seri *Tomat* ("Perang" dan "Sakit") karya Libra, nama samaran Rachmat Riyadi. Namun, saya justru tertarik dengan fenomena komik Indonesia yang "tidak berkepribadian" dan "tidak mempunyai identitas mandiri", yang dibuat para seniman komik yang tidak merasa bikin komik jika komiknya belum mirip sekali dengan komik-komik Jepang alias *manga*.

Kemampuan teknis para penganut gaya *manga* ini tinggi, artinya mereka mampu mewujudkan gambar-gambar yang canggih dan tampak sulit dibuat—tetapi dengan kemampuan setinggi itu, mereka dengan sadar justru meniru, adalah suatu fenomena ajaib. Disebut fenomenal karena kesadarannya begitu tinggi: di banyak tempat di Jakarta sudah terdapat kursus-kursus menggambar gaya *manga*, tentu bagi anak-anak dan remaja, yang mengingatkan pada pertumbuhan kursus merangkai bunga gaya *ikebana* juga dari Jepang, untuk ibu-ibu, sekitar 40 tahun lalu. Selain kursus-kursus di berbagai kompleks perumahan, juga terdapat semacam "gerakan" untuk memasarkan komik-komik karya mereka ini dalam berbagai bentuk pameran dan pasar buku—tetapi tidak seperti gerakan komik *underground* yang antikemapanan, gerakan ini justru mengukuhkan kemapanan itu.

Dengan begitu, jika para aktivis komik-komik *underground* Djokdja menggelar tikar dan mengeluarkan buku-buku fotokopi dari kardus, sebagai peredaran alternatif karena ditolak masuk toko buku Gramedia se-Indonesia, maka buku-buku *manga* fotokopi ini justru memperluas hegemoni komik dominan, memanfaatkan momentum kelarisan *manga* di pasar yang panas membara. Ternyata, fenomena ini juga terdapat di Jepang: terdapat komunitas komik yang berada di luar jalur penerbit-seniman-pasar, tetapi yang mempunyai jalur penerbit-seniman-pasar-nya sendiri, itulah komunitas para *fans*, yang begitu besar jumlahnya, sehingga cukup untuk membangun dunianya sendiri secara mandiri. Itulah komik-komik *dojinshi* (*"fanziness"*) yang dibuat oleh *fans* untuk dibeli *fans* sendiri—saya jadi ingat tahun 1970-an banyak juga anak-anak SMA meniru-niru gambar ala Jan Mintaraga atau Teguh Santosa, dan memang kedua macan komik Indonesia ini tak sedikit epigonnya.

Ketika hujan lebat

Sekadar lebih rinci, seperti pernah diteliti Frederik L Schodt dalam *Dreamland Japan* (2002), lingkaran komunitas ini disebut *saakuru*, yang dalam setiap konvensi tahunan saling menawarkan, antara lain, *orijinaru* (karya asli), *aniparo* (parodi atas karya-karya populer), *ya-o-i* (dari *yama-nashi, ochi-nasi, imi-nashi*, yang berarti tanpa klimaks, tanpa kalimat menohok, tanpa makna; karena mencomot tokoh komik populer untuk konteks lain semaunya, misalnya berhubungan sesama jenis). *Dojinshi* ini bisa bergaung karena merupakan sebuah "pasar amatir" yang melibatkan sampai 50.000 eksemplar komik. Dengan begitu, bagi komunitasnya sendiri, yakni para *otaku* atawa *fans* berat *manga*, maka *dojinshi* ini

sudah merupakan industri bagi dirinya sendiri. Setiap komikus amatir bisa memproduksi *manga*-nya sendiri, antara 100 sampai 6.000 eksemplar, dan memasarkannya di konvensi tahunan itu. Di antara ribuan manusia yang memadati "pasar amatir" ini, tentu terselip para pemandu bakat yang mencari barang jualan baru sebagai suntikan darah segar di pasar *manga* yang *beneran*, yang memang begitu tinggi frekuensi penerbitannya, dan karena itu selalu terancam kejenuhan.

Saya kira, meski "*dojinshi* Indonesia" teracukan sebagai fenomena sejenis, sama sekali belum mempunyai dampak ekonomi seperti di Jepang; tapi dampak budayanya tentu sangat menarik. Bisakah Anda bayangkan misalnya, bahwa telah terbit, buku *How to Draw & Create Manga* (sic!) misalnya, yang isinya sangat berguna untuk mempelajari teknik menggambar *manga* yang dengan mudah akan kita sangka sebagai buku terjemahan dari Jepang karena nama penulisnya "sangat Jepang", tapi biodatanya menunjukkan bahwa Tatsu Maki lahir 6 Maret 1975 jam sepuluh pagi ketika hujan sedang lebat-lebatnya, bukan di Tokyo melainkan di Bandung *tea*?

Dengan kemampuan setinggi itu, mereka dengan sadar justru meniru.

Dalam berbagai diskusi, hegemoni komik Jepang dalam pertumbuhan masa kanak-kanak orang Indonesia sering dipertanyakan: tapi apakah anak-anak Indonesia hanya boleh melihat relief Borobudur? Bagi saya, lebih baik anak-anak ini tenggelam dalam *manga* yang imajinatif, bahkan data hasil risetnya tak main-main, seperti *Eroica* karya Riyoko Ikeda yang berkisah tentang kehidupan cinta Napoleon Bonaparte, daripada mulut mereka ternganga di depan iklan TV. Dunia ini dan diri kita memang merupakan situs pergulatan antarwacana: biarlah *manga* Jepang, film Hollywood, buku-buku sufi Mizan, dan wayang kulit di TV memperjuangkan ideologi mereka dalam pertumbuhan cakrawala setiap orang Indonesia, karena toh setiap orang dalam dirinya, tak terhindar untuk menjadi apa yang dikatakan Roland Barthes, *"a plurality of other texts, of codes which are infinite or, more precisely, lost (whose origin is lost)."*

Komik Indonesia, sejak zaman Nasroen AS, R A Kosasih, Siauw Tik Wie, Kwik Ing Hoo, Abdul Salam, Ardisoma, Ratmoyo, sampai Hans Jaladara yang masih menggambar ulang *Walet Merah* (pertama kali terbit tahun 1969), dalam gaya *manga* tahun 2005 ini tumbuh dalam silang sengkarut macam itu, silang sengkarut yang tidak usah dianggap membingungkan tapi memperkaya—dengan segala risikonya: kecuali kalau ingin hidup dalam tempurung. Bahwa kini *manga* dihayati kanak-kanak dan remaja sebagai "bagian dari Indonesia", tak jauh berbeda dengan huruf Latin ini yang sudah pasti bukan asli Indonesia, tapi apakah masih penting asalnya dari mana? Yang penting adalah bagaimana menggunakannya—untuk *ngibul* atau untuk mencerahkan dunia.

SENO GUMIRA AJIDARMA,
wartawan

Kompas, 30 Oktober 2005

PEMBIKIN TAWA YANG JAHIL

Albert Uderzo pernah bermimpi menjadi mekanik pesawat terbang.

Wajah Albert Uderzo tampak semringah saat meluncurkan edisi terbaru buku komik Asterix di Paris, Prancis, pekan silam. Tak henti-henti dia menebarkan senyum. Maklum, setelah empat tahun beristirahat, komikus jenius itu meluncurkan seri ke-33 Asterix, berjudul *The Sky Falls on His Head.*

Seperti buku Asterix sebelumnya, buku terbaru ini menyajikan petualangan tokoh Asterix dan kawan-kawan yang mengundang tawa pembacanya. Uderzo memang memiliki kekuatan untuk memancing tawa seperti semboyan "*Goscinnyrix Uderzorix Vis Comica*" (kekuatan untuk membuat tertawa) yang ada dalam seri *Asterix dan Puteri Rahazade.*

Pada edisi itu, bukan wajah para pahlawan Galia yang muncul di halaman perkenalan, melainkan wajah Uderzo berbadan Obelix lengkap dengan menhir di punggung dan wajah Goscinny bertubuh Asterix lengkap dengan topi tanduk bulunya. Semboyan itu—berasal dari epigram zaman Romawi tentang Terence, seorang pujangga Latin—mengelilingi gambar Uderzo dan Goscinny yang tersenyum. Gambar serupa muncul pada edisi *Obelix yang Malang* (*La Galere d'Obelix*, 1996).

Ini mungkin kejahilan tukang gambar Uderzo. Tapi, bagi Rahartati Bambang Haryo, penerjemah yang ikut andil mempopulerkan Asterix di Indonesia—kejahilan ini punya arti lain. "Uderzo sangat menghormati Goscinny," kata Rahartati.

Asterix dan Puteri Rahazade terbit pada 1987, sepuluh tahun setelah kematian Goscinny pada 2 November 1977. Karena itu, Rahartati menduga, gambar karikatur yang menggantikan wajah Asterix dan Obelix itu merupakan cara Uderzo menghargai sahabatnya.

Terlahir dengan nama asli Alberto, Aleandro Uderzo (dengan koma di belakang Alberto), Uderzo lahir di Normandia, Prancis, pada 25 April 1927. Namanya berasal dari sebuah desa bernama Oderzo (biasa disebut Uderzo) di Italia. Orang tua Uderzo, Silvio Uderzo dan Irla Christina Uderzo, memang imigran Italia yang menyeberang ke Prancis pada 1922.

Uderzo lahir dengan "kelebihan": dua jari tambahan di ruas kelingking jarinya. Mungkin kelebihan inilah yang membuat Uderzo mahir menggambar Mickey Mouse, pujaannya semasa kecil. Kelak, jari tambahan ini dioperasi atas permintaan ibunya. Gambar Mickey ini sempat dimuat sebuah jurnal di Paris, *Le Petit Parisien.* Pada 1940, saat berusia 13 tahun, Uderzo bekerja di Paris Publishing Society, tempat dia belajar tentang dasar profesinya kelak, seperti desain teks dan gambar.

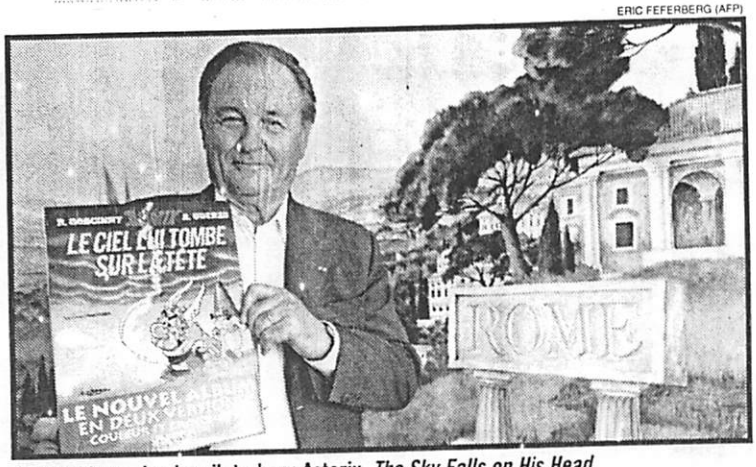
Meski pandai menggambar, Uderzo kecil bermimpi menjadi mekanik pesawat terbang. Kebetulan Uderzo buta warna. Selain itu, tukang gambar bukan pilihan menarik bagi kedua orang tuanya.

Ketika Perang Dunia II pecah, Uderzo sempat tinggal di Brittany (Bretagne dalam bahasa Prancis), provinsi tua di bagian barat Prancis. Pada 56 sebelum Masehi, provinsi ini dikuasai oleh bangsa Romawi di bawah kekuasaan Julius Caesar. Orang Romawi menyebut daerah ini Armorik, yang berarti distrik berpantai. Konon, bangsa Galia, nenek moyang bangsa Prancis, pernah tinggal di daerah ini.

Saat awal berkolaborasi menciptakan Asterix, Goscinny pasrah sepenuhnya kepada Uderzo untuk menentukan latar belakang cerita. Akhirnya, Uderzo memilih Brittany dan kehidupan bangsa Galia.

Di Brittany, Uderzo bekerja di pertanian dan membantu bisnis perabotan milik ayahnya. Kegiatan ini sempat membuatnya mandul menggambar hingga dia mengikuti sebuah kompetisi gambar strip yang diadakan penerbit Editions du Chene, yang kemudian menerbitkan gambar kartun Uderzo berjudul *Les Aventures de Clopinard.* Penerbit ini juga su-

ERIC FEFERBERG (AFP)



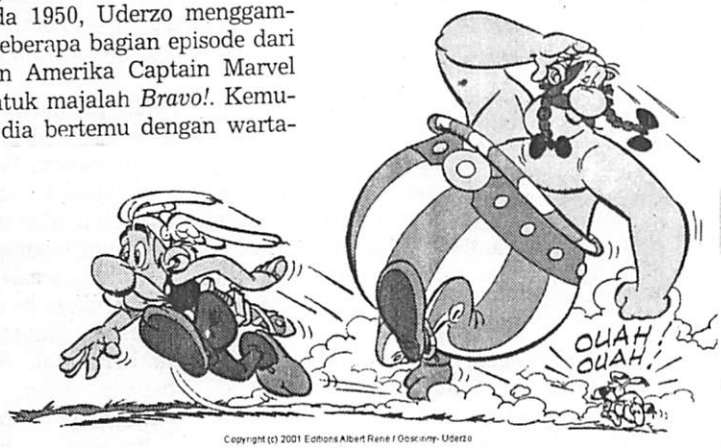
Albert Uderzo dan komik terbaru Asterix, *The Sky Falls on His Head.*

dah menerbitkan kartun Flamberge karya Uderzo setahun sebelumnya.

Pada 1950, Uderzo menggambar beberapa bagian episode dari jagoan Amerika Captain Marvel Jr. untuk majalah *Bravo!*. Kemudian dia bertemu dengan wartawan Belgia yang memperkenalkannya dengan komikus kondang dari Brussel, semacam Victor Hubinon, Eddy Paape, dan Mitacq, juga penulis Jean-Michel Charlier.

Pada masa-masa ini, Uderzo juga bertemu dengan Goscinny, pria berdarah campuran Polandia dan Ukraina yang lama tinggal di Argentina. Goscinny lahir di Paris pada 14 Agustus 1946. Pria bermuka bulat ini bermimpi menjadi tukang gambar dan pelawak. Ia pandai merangkai kata humor dan dianugerahi senyum dan lirikan mata yang terkesan jahil.

Pada akhir 1951, lahirlah *Oumpah-Pah*, karya kolaborasi pertama mereka. Ini adalah kisah tentang pahlawan Indian yang mampu bergerak secepat angin. Ide serupa muncul pada Lucky Luke—cerita koboi yang bisa menembak lebih cepat dari bayangannya sendiri—karya Goscinny bareng komikus Morris dari Belgia yang muncul pada 1955.



Copyright (c) 2001 Editions Albert René / Goscinny- Uderzo

Lalu, pada 1959, majalah *Pilote* lahir. Di sini, Uderzo mengawali serial *Petualangan Tanguy*, yang teksnya diisi oleh Charlier. Pada tahun yang sama, lahirlah Asterix, yang naskahnya digarap oleh Goscinny. Gambar Uderzo mampu menghidupkan humor cerdas Goscinny, membuat cerita perlawanan bangsa Galia menentang invasi bangsa Romawi ini segera populer di Prancis.

Uderzo dan Goscinny bersahabat dan keduanya jahil. Persahabatan itu dibawa ke dalam karya mereka. Uderzo sering menggambar wajah mereka dalam beberapa petualangan Asterix. Dalam seri *Asterix di Olimpiade*, wajah mereka muncul dengan kostum ala Yunani kuno pada sebuah pahatan marmer. Ada sebutan "raja lalim" dan "tiran" di bawah pahatan wajah mereka.

Wajah mereka sering muncul dengan tawa menyeringai seperti dalam *Asterix dan Panci Sup Bawang* (*Asterix et le Chaudron*, 1969) atau pada seri *Perjalanan ke Mesopotamia* (*L'Odyssee d'Asterix*, 1980).

Biasanya Uderzo muncul dengan hidung panjang, sedangkan Goscinny muncul dengan hidung tomat plus senyum jahilnya. Namun, kadang mereka juga muncul dengan wajah buruk dan sengsara, seperti saat menggotong tentara mabuk dalam *Obelix dan Kawan-kawan* (*Obelix et Compagnie*, 1976).

Uderzo juga menuangkan perasaan dalam simbol gambar. Pada bagian akhir cerita *Asterix di Belgia*, muncul gambar kelinci murung yang meninggalkan riuhnya penghuni kampung Galia menikmati celeng panggang—masakan favorit Obelix. Menurut situs resmi Asterix, ini perlambang kesedihan Uderzo atas kematian Goscinny yang tak terduga. Kelinci itu menggambarkan peliharaan Gilberte, istri Goscinny.

Biarpun ditinggalkan Goscinny, Uderzo masih menghidupkan Asterix. Ada sembilan judul yang terbit tanpa Goscinny, termasuk seri teranyar *The Sky Falls on His Head*, yang beredar mulai 14 Oktober 2005. Uderzo juga masih menulis nama Goscinny pada halaman depan komik Asterix.

● MULTAZAM

Koran Tempo, 16 Oktober 2005

ASTERIX

Komik Asterix seri terbaru diluncurkan pekan lalu. Bukan akhir episode pahlawan Galia.

Kita kembali ke tahun 50 SM. Zaman itu seluruh Galia dijajah oleh Kekaisaran Romawi.... Seluruhnya? Tidak...!

Penggemar komik Asterix tentu tak asing lagi dengan kalimat di atas. Itu adalah kalimat pembuka dalam setiap seri petualangan Asterix, pahlawan Galia ciptaan Alberto, Aleandro Uderzo (dengan koma di belakang Alberto) dan Rene Goscinny, yang tak gentar melawan tentara Romawi.

Asterix dan sahabat karibnya, Obelix, serta segenap penduduk Galia kini kembali hadir di tengah penggemarnya. Setelah sempat beristirahat empat tahun, Uderzo akan memberikan kejutan istimewa bagi penggemar Asterix, tepat saat komik tersebut berulang tahun yang ke-46. Karya terbaru Uderzo telah beredar di Eropa sejak Jumat (14/10). Episode ke-33 itu berjudul *The Sky Falls on His Head* (*Le Ciel Lui Tombe Sur la Tete*).

Buku ini diterbitkan sebanyak 8 juta eksemplar dan diedarkan ke 27 negara. Peluncuran perdana buku ini mendapat sambutan hangat dari penggemarnya. Di Paris, Prancis, ratusan orang rela antre di toko buku untuk mendapatkan komik kegemarannya.

Uderzo ingin mengajak penggemarnya bernostalgia. Dalam sampul bukunya, dia memasang kisah petualangan Asterix dari album pertama. Dengan kembali ke 1960-



an, ada ketakutan dari penggemarnya bahwa ini akan menjadi karya terakhir Uderzo.

"Saya selalu bilang akan memperbaiki buku pertama. Tapi banyak yang bilang, perubahan itu akan mengecewakan pembaca. Mereka lebih senang menyimpan kesan pertama mereka," kata Uderzo saat meluncurkan buku terbarunya di The Grand Place, Brussel, Belgia, dua pekan silam.

Ceritanya secara tak kentara menyindir Amerika Serikat. Uderzo mengenalkan makhluk dari luar angkasa yang mengunjungi pantai Desa Brittany—di kehidupan nyata ini nama provinsi di bagian barat Prancis—untuk mencari ramuan obat penambah kekuatan. Makhluk itu berasal dari Planet Tadsylwine, anagram dari Walt Disney. Pemimpin mereka bernama Hubs, anagram dari Bush.

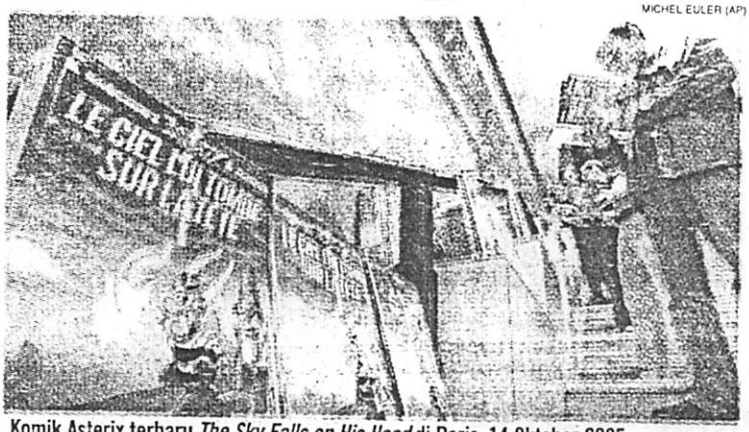
Inilah pertama kalinya Uderzo memasukkan unsur politik dalam bukunya. "Saya juga merasa heran karena baik saya maupun Goscinny belum pernah terlibat dalam politik," kata Uderzo. "Kejadian di Amerika dengan (Presiden George W.) Bush mempengaruhi saya," katanya.

Makhluk dari Tadsylwine itu mendapat perlawanan dari sekelompok makhluk lain yang disebut Nagmas, anagram dari *mangas*, komik strip Jepang yang populer di Prancis. Kedua kelompok makhluk itu bertekad mendapatkan ramuan obat perkasa dengan menculik dukun Panoramix. Pada akhirnya, kedua makhluk asing itu bisa dikalahkan dan Galia kembali tenteram.

Ada pesan moral yang disisipkan Uderzo dalam buku terbarunya ini. Kisah ini membidik suara-suara pesimistis di Prancis saat ini dalam menghadapi arus globalisasi.

Kisah Asterix telah memikat hati jutaan orang di seluruh dunia. Asterix bukan hanya milik Prancis, tempat tokoh ini dilahirkan. Ia adalah milik semua bangsa. Setiap edisi terbit dalam seratus bahasa. Angka penjualannya juga fantastis: 320 juta lebih buku dari 32 judul komik laris manis di pasar.

Di Indonesia, sesungguhnya Asterix juga pernah mencetak sukses. Saat pertama kali dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, menurut Manajer Pemasaran PT


MICHEL EULER (AP)

Komik Asterix terbaru *The Sky Falls on His Head* di Paris, 14 Oktober 2005.

Pustaka Sinar Harapan Tigor Naibaho, angka penjualan komik ini bisa mencapai 10 ribu eksemplar setahun. Itu terjadi pada 1990-an.

Sayangnya, kesaktian Asterix-Obelix tak mampu menahan serangan kartur. Jepang. Perlahan tapi pasti, jumlah penjualan komik Asterix terus menurun. "Sekarang paling hanya tinggal 2.000 komik yang laku terjual," ucap Tigor.

Kesaktian Asterix menembus pasar dunia sesungguhnya jauh dari perkiraan Uderzo ketika pertama kali melahirkan prajurit bertubuh mungil ini. Awalnya, dia hanya ingin menciptakan seorang jagoan yang tidak terlalu super. Ide awal bersumber pada tokoh kartun ciptaannya yang lain, yaitu Oumpah-Pah, yaitu seorang pemuda Indian dengan kekuatan dahsyat. Namun, Asterix berbeda dengan Oumpah-Pah. Dia tidak tampan, bertubuh kecil, dan yang penting, tanpa ramuan ajaib dukun Panoramix, Asterix cuma manusia biasa. Meski tak terlalu istimewa, Goscinny ingin tokoh ini lebih cerdik daripada Oumpah-Pah.

Selain olok-olok tentang prajurit Romawi yang memancing tawa, keunikannya terletak pada nama-nama tokohnya yang berakhiran "-ix". Tokoh utama, Asterix, diambil dari dua kata, yaitu Aster (bintang) dan Rix (raja dalam bahasa Keltik). Begitu pula tokoh-tokoh lain, seperti Obelix, yang diilhami dari kata Obelisque (tugu runcing pemujaan dewa matahari Mesir kuno). Dan *a bras raccourcis* (berarti lingkar pinggang) diadopsi menjadi Abraracoucix, sang kepala suku.

Latar belakang cerita yang kaya akan latar belakang sejarah juga menjadi daya tarik komik ini. Asterix kerap kali dikisahkan bertualang ke negeri-negeri jauh, seperti Inggris, Skandinavia, Belgia, Jerman, Korsika, Mesir, India, Yunani, dan Persia, untuk membantu sekutunya berperang melawan prajurit Romawi.

Perbedaan budaya tersebut diangkat dengan humor yang segar dan ringan oleh Uderzo. Dalam edisi *Perjalanan ke Mesopotamia*, misalnya, dikisahkan bagaimana tersiksanya Obelix lantaran tidak bisa memakan babi panggang kegemarannya. Sebab, babi di daerah itu diharamkan, sedangkan Obelix adalah penggemar berat hewan bermoncong panjang ini.

Kelucuan Asterix sempat diramalkan akan tenggelam ketika Goscinny meninggal pada 1977. Uderzo, yang selama ini hanya bertugas menggambar, harus turun tangan pula untuk mengisi peran Goscinny dalam menulis naskah. Saat itu sempat terbetik kabar bahwa kisah Asterix akan terkubur bersama jasad penulisnya. Namun, semua anggapan tersebut keliru. Uderzo berhasil meneruskan kerja keras Goscinny dan membuat ketenaran Asterix makin melambung.

Menurut Rahartati Bambang, penerjemah komik ini ke dalam bahasa Indonesia, Asterix versi Uderzo tetap lucu dan menarik. "Saya bahkan merasa tidak ada perbedaan yang berarti antara Asterix yang ditulis Goscinny dan Asterix tulisan Uderzo," katanya. Rahartati menilai, ini lantaran Uderzo telah amat memahami gaya bercerita Goscinny.

Kemampuan Uderzo untuk tetap memberikan napas bagi Asterix tidak hanya sekadar lewat cerita yang menarik. Dalam soal pemasaran, dia juga turun tangan langsung. Hubungannya yang kian memburuk dengan penerbit Dargaud, yang kala itu menerbitkan Asterix, membuat Uderzo harus mengambil keputusan drastis. Ia menghentikan kerja sama dengan penerbit tersebut.

Di bawah bendera Albert-Rene, Uderzo akhirnya memutuskan untuk menerbitkan sendiri karya-karyanya. *Desa Belah Tengah* adalah komik Asterix pertama yang diterbitkan. Meski Goscinny telah tiada, Uderzo tetap menyertakan namanya, untuk menghormati rekannya tersebut, dalam setiap buku komiknya.

Selain berbentuk buku, kisah Asterix-Obelix pernah difilmkan dan menangguk sukses pula. *Asterix et Obelix Contre Caesar* dan *Asterix et Obelix: Mission Cleopatra* adalah dua judul film Asterix yang sempat diputar di Indonesia dan dibanjiri penonton.

Asterix bukan hanya sekadar tokoh kartun dalam buku komik. Uderzo dan Goscinny telah berhasil mengembuskan "napas" bagi pahlawan bertubuh mungil ini sehingga membuatnya begitu dirindukan oleh penggemar Asterix di seluruh dunia.

Semoga *The Sky Falls on His Head* bukan karya terakhir Uderzo. Sebab, lelaki yang telah memasuki usia 78 tahun ini tak ingin mewariskan Asterix kepada komikus lain. Dia akan membawa Asterix, Obelix, dan seluruh keceriaan di Galia menemani kuburnya kelak. ● DEWI RINA CAHYANI

Novel Grafis, Komik atau Sastra?

"Saya duduk dan coba membuat sebuah buku yang akan tampak sebagaimana lazimnya sebuah buku, dan sekaligus ingin mengerjakan komik dengan tema yang sebelumnya tidak pernah dibuat," ungkap komikus Will Eisner dua tahun silam dalam sebuah wawancara dengan Time. *Wawancara itu dilakukan dalam rangkaian peringatan 25 tahun lahirnya novel grafis di Amerika Serikat.*

Oleh BE SATRIO

Ketika akhirnya karya itu selesai dan coba ditawarkannya ke beberapa penerbit, Eisner yang khawatir hasil kerjanya itu akan ditolak sebagai sebuah komik, mengatakan bahwa apa yang ia kerjakan itu adalah sebuah "novel grafis". Penerbit yang didatangi kontan menolaknya lantaran tetap menganggap karya Eisner itu sebuah komik. Sekian waktu mencari, beruntung sebuah penerbit kecil akhirnya bersedia menerbitkannya. Saat diterbitkan, dalam sampul dibubuhkan keterangan "Sebuah Novel Grafis".

Itulah sekelumit kisah terbakukannya istilah novel grafis. Peristiwa itu terjadi tahun 1978, dan karya Eisner itu berjudul *A Contract With God* yang dianggap menjadi pionir novel grafis dalam konteks industri komik di Amerika Serikat dalam kurun dua dekade ini.

Istilah novel grafis itu sendiri sebetulnya cukup membingungkan. Istilah "novel" sebelumnya telah memiliki pemahaman sendiri. Demikian pula halnya istilah dan pemahaman masyarakat tentang grafis. Oleh karena itu, istilah novel grafis ini memiliki arti ganda. Bahkan, dalam kesempatan lain, Eisner sendiri akhirnya malah merasa dibatasi dengan istilah itu. Ia lebih memilih istilah "sastra grafis" atau "cerita grafis".

Lepas dari persoalan istilah, sebenarnya secara fisik sekilas, para pembaca pun tidak melihat adanya perbedaan antara apa yang sudah dikenal dengan komik, dan apa yang diistilahkan dengan novel grafis. Dalam hal kualitas gambar atau kualitas grafis, misalnya, tidaklah terlalu tampak perbedaan yang signifikan dengan komik-komik biasa. Demikian pula dalam teknik penggambarannya maupun gaya atau alirannya. Sama-sama menggunakan panel yang berurut menampilkan adegan demi adegan, dan penggunaan balon teks untuk mengungkapkan dialog di antara para tokohnya.

Sulit dibedakan

Perbedaan mulai terasa ketika alur cerita yang tertuang dalam rupa bahasa kata dalam balon teks atau dalam rupa bahasa visual lewat tarikan garis ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun sekuen gerak-gerak gambar yang berurutan itu mulai dinikmati. Suasana ringan yang biasanya didapat ketika menikmati komik-komik biasa akan sulit didapatkan pada karya novel grafis. Sebaliknya, cara penyampaian yang tidak biasa, baik dalam penyampaian teks maupun dalam penyampaian adegan-adegan visual yang begitu kreatif memakai aneka teknik perspektif, dengan segera akan membawa pembaca pada keunikan gaya bertutur sang pencerita yang punya ciri khasnya masing-masing, sama halnya seperti ketika sedang menikmati sebuah karya sastra. Hingga di sini langsung terasa perbedaan dengan komik atau novel dalam pengertian konvensional. Novel grafis tidak hanya bertumpu pada kekuatan gambar seperti pada komik biasa, juga tidak pada kekuatan teks seperti layaknya karya novel. Kedua aspek visual dan bahasa lalu jadi unsur penting bersama-sama.

Di mata Rahayu Hidayat, seorang pengamat komik, sekilas juga tidak melihat adanya perbedaan tampilan visual yang menyolok antara komik biasa dan novel grafis. Menurutnya, bayangan yang timbul jika mendengar kata komik adalah pada suatu karya grafis yang ringan, ceritanya lucu, ada unsur humor atau ada tokoh superhero yang ditampilkan. Namun begitu menikmati suatu karya novel grafis,

langsung terasa bahwa ini adalah suatu karya yang lebih serius.

Tampaknya sebagai suatu kerja serius dari pembuatnya, wajar jika karya-karya novel grafis ini praktis tidak bisa begitu saja menjadi sekadar bacaan ringan bagi pembaca. Karena itu, ciri dan gaya yang bersifat populer sengaja dijauhi oleh para pembuat novel grafis. Salah satunya adalah dalam hal pewarnaan. Tidak seperti pada komik-komik populer, terutama yang bergaya Amerika, dalam novel grafis pemakaian warna yang penuh tampaknya tidak menjadi persoalan.

Novel grafis *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen yang berhasil meraih perhatian publik pencinta komik di Indonesia baru-baru ini sanggup tampil dramatis dalam jalinan adegannya, hanya dengan teknik pewarnaan dua warna atau sephia. Menurut Peter sendiri, pemakaian warna-warni dalam karyanya malah akan membuat novel grafisnya ini berkesan kekanak-kanakan.

Di sisi lain, bagi Seno Gumira Ajidarma, yang melahirkan novel grafis *Jakarta 2039,* letak keseriusan sebuah novel grafis adalah adanya semangat pembobotan yang setara dengan sastra. Namun, sebagai suatu karya seni grafis menurutnya novel grafis juga punya prestis tersendiri. Sehingga sebagai karya yang punya bobot sastra dan punya prestis sebagai karya seni, novel grafis berbeda dari komik kebanyakan dalam hal tujuannya, serta ideologi di baliknya.

Sebetulnya jika ditelusuri, sebelum Eisner membuat novel grafisnya yang pertama pada era 1960-an, bentuk-bentuk komik yang mengambil konsep novel grafis ini sudah mulai lahir di Amerika Serikat. Bahkan lebih jauh dari itu, sebagian pengamat komik menganggap *Tintin* karya Hergé yang berasal dari Belgia juga sebuah karya novel grafis. Meskipun *Tintin* memang dibuat Hergé pada awal era 1930-an sebagai *comic strip* di halaman anak-anak pada surat kabar *Le Vingtième Siècle,* namun plot cerita yang sarat dengan kaitan konteks sosial politik disertai dengan riset-riset yang mendalam dilakukan Hergé, akhirnya membuat *Tintin* menjadi karya yang juga bisa dinikmati oleh orang dewasa. Bahkan di berbagai negara, termasuk di Indonesia kini muncul kelompok-kelompok yang serius menjadikan komik *Tintin* ini sebagai bahan kajian. Tampaknya Hergé tidak hanya menjadi inspirasi bagi pembaca dewasanya. Dalam format album, dan dengan kekuatan grafis beraliran naturalis yang sangat kuat pada detail, gaya Hergé ini juga menjadi inspirasi dan memengaruhi sejumlah pembuat novel grafis era sekarang.

Ambisi sastrawi

Tema yang ditujukan untuk pembaca dewasa memang juga menjadi salah satu ciri novel grafis yang membedakannya dengan komik biasa. Selain itu, biasanya novel grafis memiliki garis cerita yang panjang dan kompleks, meski definisi-definisi ini bukanlah suatu batasan yang kaku. Hikmat Darmawan, seorang pengamat komik di Indonesia, malah ingin memberi ciri lebih pada novel grafis sebagai karya komik yang memiliki "ambisi sastrawi". Menurut Hikmat, pengertian ini jadi tolok ukur yang akan mensyaratkan bobot kualitas sastra dari karya yang disebut sebagai novel grafis dan membedakannya dengan komik-komik biasa. Dengan pengertian ini, dari segi format dan aspek sastrawinya, Hikmat beranggapan bahwa sebetulnya komik wayang *Mahabarata* karya RA Kosasih yang tidak pernah kekurangan penggemar sejak era 1960-an itu merupakan juga salah satu bentuk novel grafis di Indonesia. Hanya saja, alur ceritanya bukan merupakan karya otentik RA Kosasih karena merupakan interpretasi grafis terhadap kisah klasik *Mahabarata* ke dalam bentuk komik.

Menurut Hikmat, berkat komik *Mahabarata* ini, sesungguhnya masyarakat Indonesia sudah lebih terbiasa dengan format novel grafis. Sementara di Amerika Serikat sendiri masyarakatnya lebih terbiasa dengan format komik superhero dengan jumlah halaman yang relatif tipis. "Ambisi sastrawi" memang mau tidak mau mendobrak tradisi industri komik biasa yang terbiasa memasung komikusnya dengan jumlah halaman yang dibatasi demi efisiensi biaya pencetakan. Bahkan kini penikmat novel grafis di Amerika Serikat sudah biasa dengan karya-karya yang melampaui jumlah 500 halaman.

Tebalnya novel grafis dibandingkan komik biasa ternyata tidaklah menyiratkan tebalnya dompet di saku para pembuatnya dari penghasilan yang mereka peroleh. Beng Rahardian, yang melahirkan novel grafis *Selamat Pagi Urbaz,* mengaku, proyek novel grafisnya ini adalah kerja yang sekadar impas. Untung tidak rugi tidak. Bagi Beng, mendapatkan nama dan lebih dikenal karena hasil karyanya itu lebih penting. Alasannya, karena dengan demikian bisa menaikkan posisi tawarnya sebagai seorang komikus. Sehari-hari Beng mengandalkan penghasilannya pada membuat ilustrasi untuk buku dan menulis ulasan mengenai komik.

Hal yang tidak jauh berbeda ternyata dialami oleh Peter van Dongen juga. Komikus keturunan Indonesia yang tinggal di Negeri Belanda ini mengaku, menjadi komikus atau membuat novel grafis memang tidaklah menjanjikan sebagai suatu profesi. Peter sendiri lebih mengandalkan penghasilan dari honornya sebagai ilustrator di sebuah media yang diterima lebih teratur daripada penghasilannya membuat novel grafis. Apalagi jika untuk merampungkan satu judul saja ia membutuhkan waktu empat tahun!

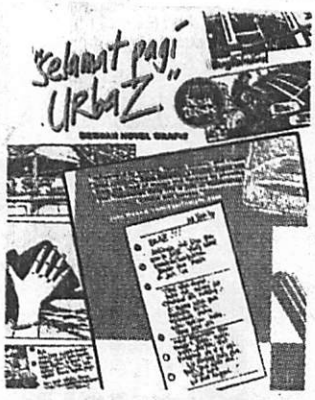
Waktu kerja yang lama dan tidak terpaku oleh penerbitan berkala seperti halnya pada komik-komik populer memang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah novel grafis yang serius. Apalagi Peter dengan karakter menggambarnya sangat dipenga-

ruhi oleh Hergé, demikian kuat pada pengungkapan detail gambar, membuat dia harus melakukan riset serius agar menghasilkan detail-detail gambar yang sedapat mungkin sesuai kenyataan dan akurat.

Idealisme melebihi pertimbangan untung rugi dalam berkarya tampaknya memang menjadi motivator pembuat novel grafis ini. Sama halnya seperti di Indonesia, Peter mengungkapkan bahwa di negaranya sendiri karya-karya novel grafis masih belum terlalu mendapatkan tempat. Menurutnya, hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, negara tempat novel grafis tumbuh subur dan berbagai pemberian penghargaan dianugerahkan untuk karya-karya novel grafis terbaik.

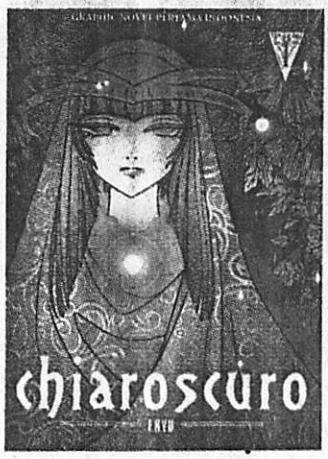
Sementara untuk di Indonesia, tampaknya format novel grafis masih merupakan suatu genre baru yang harus lebih memperkenalkan diri pada publik pembaca. Menanggapi secara optimistis, Pandu Ganesa, pimpinan Pustaka Primatama yang menerbitkan *Rampokan Jawa* itu berpendapat, format novel grafis ini bisa jadi terobosan agar lebih banyak orang muda mengenali kembali karya sastra. Menurutnya, karya-karya sastra yang dianggap momok oleh orang muda ini perlu diterbitkan kembali dalam bentuk novel-novel grafis. Inilah peluang bagi genre yang sesungguhnya tidak lagi baru di antero khazanah perbukuan dunia. Menurut Pandu, yang perlu digugah tidak hanya pembuat dan penerbitnya, namun toko buku dan konsumennya juga perlu dibina.

(UMI/BIP/WEN/
LITBANG KOMPAS)









Mereka Menyebut Novel Grafis

Apabila dulu dikenal istilah cerita bergambar (cergam), kini beberapa kalangan menyatakan tentang gambar yang bercerita. Setelah kemunculan sebuah buku "A Contract With God" karya Will Eisner, dalam dunia gambar yang bercerita seolah muncul sebuah genre baru, novel grafis (lihat "Novel Grafis, Komik atau Sastra?"). Belakangan di Indonesia pun bermunculan karya-karya grafis yang dinyatakan maupun digolongkan sebagai novel grafis.

Selamat Pagi Urbaz. Digambar dalam format tak berwarna, karya Beng Rahadian yang diterbitkan oleh Terrant Comics pada tahun 2004 ini muncul dengan mencantumkan label "Sebuah Novel Grafis" pada halaman depan. Menurut Hikmat Darmawan dalam buku "Dari Gatotkaca Hingga Batman", pencantuman label oleh sang kreator Beng Rahadian ditujukan untuk mencuri perhatian para calon pembaca. Cerita dalam buku menggambarkan catatan perjalanan seorang remaja perempuan bernama Kirin ke Yogyakarta. Urbaz sendiri adalah nama buku catatan harian milik sang tokoh utama, Kirin.

Jakarta 2039. Seno Gumira Ajidarma telah demikian dikenal sebagai penulis cerita pendek. Ia juga diketahui memiliki perhatian dan minat yang besar terhadap dunia komik atau cerita bergambar di Indonesia. Karya-karyanya juga dituangkan dalam gambar seperti "Jakarta 2039", "Sukab Intel Melayu", dan lainnya. Alhasil, cerita-cerita karyanya yang dituangkan dalam gambar pun dapat digolongkan sebagai novel grafis. "Jakarta 2039" yang mengambil latar belakang peristiwa kerusuhan 13-14 Mei 1998 itu menggali satu persoalan yang serius dalam catatan sejarah negeri ini.

Rampokan Jawa. Sebagaimana lazimnya novel yang menggunakan pembabakan, karya Peter van Dongen, keturunan Indonesia yang lahir, besar, dan menetap di Belanda, ini terdiri dari tiga bab. Meski kualitas gambarnya yang naturalis dan kaya detail ini dinilai sangat baik oleh kalangan pengamat komik, namun gaya penyampaian cerita dan bahasa visualnyanya agak sulit dipahami. "Rampokan Jawa" mengisahkan pergulatan batin serdadu Belanda yang dikirim ke Hindia Belanda (Indonesia) di tahun tiga puluhan. Riset sejarah mendalam membuat novel grafis ini jadi menarik sebagai karya yang mengungkap masa kolonial di Indonesia dari sisi yang sama sekali berbeda.

Chiaroscuro 1 dan 2. Pertama diterbitkan oleh Megindo Tunggal Sejahtera pada bulan Juni 2005, buku ini tampil dengan mencantumkan label "Graphic Novel Pertama Indonesia". Isi bercerita tentang sebuah permainan rumit kenyataan/imaji yang harus dilewati oleh para tokoh. Permainan ini dapat dibaca sebagai pembongkaran oposisi gelap/terang, awal/akhir, hidup/mati sesuai arti judul buku. Kata "Chiaroscuro" adalah sebuah istilah dari bahasa Italia ("chiaro" berarti terang dan "scuro" berarti gelap) yang merupakan teknik penempatan komposisi sangat terang dan sangat gelap sebagai sebuah oposisi. Teknik ini dikenal pertama kali dalam lukisan-lukisan karya Rembrandt. (nca/sat/Litbang Kompas)

Kompas 15 Oktober 2005

Dari Hobi Sampai Idealisme

FANATISME sekelompok anak muda tidak selamanya berujung negatif. Sejumlah mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Jurusan Seni Rupa, saking fanatiknya terhadap komik, sepakat mendirikan komunitas pecinta komik pada 1992 yang dinamakan Sekte Komik.

Di sini menjadi wadah bagi para mahasiswa berbagi ilmu membuat komik. Selain itu juga berfungsi sebagai penyedia jaringan pemasaran bagi anggotanya yang ingin menyebarluaskan karyanya.

Kalau RA Kosasih kondang dengan komik pewayangan yang mengajarkan nilai-nilai luhur manusia, atau Jan Mintaraga yang *ngetop* dengan cerita silat, maka komunitas komik itu justru menggambarkan pemberontakan terhadap situasi terkini.

Soal isi yang tanpa sensor, suka-suka, menentang pemerintah, sampai berbau porno, tidak haram dilakukan. Bahkan menjadi kebanggaan ketika laku dijual walau cuma dalam bentuk foto kopi. "Maklum mahasiswa," kata Ketua Sekte Komik Helmi Himawar, di Jakarta, Selasa (11/10).

Kalau punya bakat gambar dan suka berimajinasi, klop benar bila ingin masuk dalam komunitas komik. Simak saja bagaimana dua mahasiswa Itenas, Bandung, Nicholas Rahardja, 23, dan Perbowo Wicaksono, 21, yang mengapresiasikan imajinasi dan khayalannya ke dalam alur ilustrasi komik.

Nicholas, mahasiswa jurusan arsitektur semester akhir, mengaku lebih tertarik menekuni dunia komik daripada ilmu arsiteknya. Atau Wicaksono (jurusan desain komunikasi visual), justru memilih bergabung dalam komunitas Komik IMADJI (KODJI). Mereka mendirikan sebuah studio komik untuk menyalurkan inspirasi ke dalam gambar. Dari situlah bermula komik-komik indie yang kini *ngetop* di Bumi Parahyangan.

Bahkan ada komunitas yang mulai mencoba menjadi sebuah organisasi resmi, memiliki anggaran dasar/anggaran rumah tangga, dan punya payung hukum. Masyarakat Komik Indonesia (MKI) misalnya.

Dalam pandangan pendirinya, Adrian dan Wahyu Sugianto, itu adalah salah satu upaya untuk menjadikan komik Indonesia jadi tuan rumah di negeri sendiri.

Tapi kayaknya impian itu bakal menemui batu sandungan. Sebab menurut Wicaksono, bangsa ini masih kurang peduli dengan karya lokal.(*/*/*/CR-53/M-4)

Media Indonesia, 16 Oktober 2005

ANAK MUDA

Bangun Identitas Lewat Komik

SEBUAH roket mendarat di wilayah Smallville. Dari dalamnya keluar sosok bayi pria yang *ngganteng*. Ternyata dia merupakan cikal bakal dari superhero dunia, Superman. Karena berasal dari planet Krypton, maka di bumi dia tak tertandingi.

Siapa sih yang enggak kenal tokoh ini? Atau aksi sekelompok mutan (Wolverine, Cyclops, Storm, Jean Grey, dan Gambit) yang tergabung dalam X-Men. Tidak ketinggalan Tin-tin dan detektif Conan yang piawai memecahkan kasus kejahatan.

Semua tokoh itu adalah produk impor yang sudah membanjiri berbagai rak toko buku di Indonesia.

Padahal, sejujurnya, tokoh komik Indonesia seperti Si Buta dari Gua Hantu, Gundala Putra Petir atau yang terbaru Caroeg, tak kalah menariknya. Ironisnya, semua itu hanya jadi pemain pinggiran saja.

Kayaknya, masa-masa kejayaan RA Kosasih, Ganes Th, Hasmi, dan Jan Mintaraga tinggal cerita saja. Meskipun begitu, setidaknya masih ada pihak yang peduli dengan produk lokal.

Sekte Komik milik mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan Seni Rupa, Komik IMADJI (KODJI) yang diusung mahasiswa Itenas, Bandung, atau Masyarakat Komik Indonesia (MKI) adalah contoh bagaimana pedulinya mereka. Tekadnya , menjadikan Indonesia punya superhero sendiri.

"Di sini kami bebas menumpahkan ekspresi dan mengutamakan idealisme. Tidak tergantung dengan sensor. Maka jangan heran kalau ada komik kami yang menentang pemerintah, bahkan berbau porno. Maklumlah, mahasiswa," ujar ketua Sekte Komik Helmi Himawan saat ditemui di IKJ, Selasa (11/10).

Komik setebal 20 halaman itu ternyata cukup diminati. Kendati harus ditebus Rp10 ribu, toh Helmi mengaku karya mereka tetap dinantikan seperti Circlehead volume 2.

"Saat ini aku lebih aktif di Voltus Komik, komunitas komik di kampus. Biasanya komik yang dibuat bisa mencapai 72 halaman," ujar Nicholas, 23, mahasiswa jurusan

Media Indonesia, 16 Oktober 2005

Arsitektur Itenas ini.

Bahkan dia sudah menghasilkan tiga buku komik. Sebagian besar komik yang dihasilkannya berupa cerita fantasi, yang umumnya terpengaruh oleh anime ataupun manga (komik Jepang).

Sedangkan MKI, kata Andrian, salah satu pendiri, lebih seperti sebuah asosiasi yang juga mewadahi komunikasi antar studio komik baik melalui milis ataupun melalui koordinator wilayah. Namun yang menggembirakan ketika ada *workshop* soal komik, ternyata banyak anak muda cukup responsif.

"Kelas Komik ini sangat murah. Setiap pertemuan biayanya cuma Rp25 ribu hingga Rp30 ribu. Pertemuan selama dua jam, dua kali seminggu selama dua sampai tiga bulan," tambah Wahyu Sugiantoro, pendiri MKI.

Memang, bukan perkara mudah menjadi raja di negeri sendiri. Apalagi menciptakan jagoan lokal sekaliber Superman. Kendati mendapat sambutan meriah, toh itu baru dari kalangan terdekat mereka saja. **(*/*/*/CR-53/M-4)**





Media Indonesia,16 Oktober 2005

MANGA CHARACTER DRAWING COMPETITION

Karya Komik Terpanjang, Raih MURI

KR, 16-10-05

BEBERAPA tahun belakangan ini, komik telah menjadi fenomena baru tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia. Seluruh umur maupun kalangan sangat menggemarinya. Bahkan, penggemar komik di Indonesia kini telah memiliki komunitasnya sendiri. Jumlah penggemarnya pun sangat banyak dan komik Jepang adalah salah satu komik yang paling banyak memiliki penggemar.

Manga adalah komik Jepang yang mempunyai karakter yang berbeda dengan komik Eropa seperti Spiderman atau Superman. Ciri-ciri manga adalah karakternya mempunyai mata yang besar, ekspresi wajah yang berlebihan, rambutnya pun bisa beraneka warna seperti hijau dan biru.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, Datascrip sebagai distributor tunggal produk stabilo di Indonesia bekerjasama dengan Animonster dan Digital Studio menyelenggarakan rangkaian acara 'Manga Competition' pada *X-Tion Festival*, di La Piazza Mal Kelapa Gading, Jakarta, belum lama ini.

'Manga Character Drawing Competition' diikuti 500 pecinta komik maupun mereka yang tergabung di dalam komunitas manga. Setiap peserta dibekali kertas Paper One untuk menggambar dengan ukuran panjang sampai 100 m dengan alat menggambar Stabilo Point 68 dan Stabilo 88 yang tersedia dalam berbagai pilihan warna.

Seluruh karya komik yang dihasilkan peserta dipamerkan dan dijejerkan menjadi pameran manga sepanjang 146,5 meter. Untuk itulah maka MURI (Musium Rekor Indonesia) memasukkan dalam catatan rekor Indonesia sebagai gambar karakter manga yang terpanjang di Indonesia. "Komik atau manga adalah salah satu sarana dalam mengekspresikan diri. Kami berharap dengan diadakannya acara ini, maka para pecinta seni khususnya pecinta manga dapat terus menggali kreativitasnya. Selain itu, dengan adanya pencatatan pada rekor MURI, tentunya hal ini akan semakin membanggakan pecinta manga, terutama para peserta yang ikut pada Manga Character Drawing Competition ini. Kami yakin bahwa acara ini akan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat luas dan juga para penggemar komik pada khususnya. Stabilo tidak ragu-ragu untuk mendukung acara ini dan membantu para penggemar komik untuk menyalurkan minatnya," ujar Sylvia Lionggosari, *Stationary and Office Automation Division Manager PT Datascrip*.

Stabilo sendiri juga pernah mengadakan acara serupa yaitu X-press Your Colors in Manga di tahun 2004 yang juga mendapat sambutan baik dari masyarakat. Dalam lomba ini, para peserta menggunakan Point 88 dalam menghasilkan karya manga. Dilanjutkan dengan X-press Your Idol in Colors 2005 dengan menggunakan Point 88 & Pen 68. Hasil gambar peserta lomba sangat mengagumkan, kreativitas mereka dapat diekpresikan dengan Stabilo Pen 68 yang menyediakan 46 pilihan warna. Untuk memberikan detail gambar yang sempurna seperti arsiran, digunakan Stabilo Point 88 yang tersedia dalam 25 pilihan warna.

Dalam kesempatan lomba menggambar Manga kali ini, para peserta menggunakan Stabilo Pen 68 dan Stabilo Point 88 untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Belakangan ini Indonesia menjadi pasar manga terbesar setelah Jepang. Fakta mengatakan bahwa 60% dari total produksi komik di Jepang adalah dalam bentuk Manga (komik) & Anime (animasi). Di Indonesia sendiri satu juta manga dapat diproduksi setiap bulannya. Saat ini manga telah menjadi tren dunia. Buktinya, Marvel & DC Comics sebagai market leader komik di Amerika, kini pun mengikuti tren ini. Pasar terbesar untuk manga, anime dan game adalah remaja (kalangan anak muda seperti anak SD, SMP, SMU dan Mahasiswa) - namun tidak sedikit juga kalangan dewasa yang menggandrungi tren ini.

(Rsv)-m

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2005

NOVEL GRAFIS

Upaya Meraih Pasar dengan Format Baru

"Di komputer tertulis stoknya masih ada, kenapa saya dan Anda tidak bisa menemukan buku itu?" tanya seorang pembeli di sebuah toko buku besar di Jakarta dengan nada meninggi. Wajah si penjaga toko tampak bingung dan hanya bisa menjawab, "Maaf, kami sedang membereskan stok buku."

Oleh BI PURWANTARI

Setengah putus asa si pembeli menghampiri tumpukan ratusan komik, membola'k-balik komik-komik tersebut. Karena yang dicari belum ditemukannya, ia beralih menuju rak bertuliskan cerita remaja. Satu persatu dibacanya judul tiap buku. Sekitar lima belas menit kemudian terdengar seruannya, "Ah..ini dia..ketemu juga akhirnya!" Rupanya buku yang dicari tersebut terletak agak tersembunyi sehingga tidak mudah dilihat pembeli.

Buku yang dicari itu berjudul *Selamat Pagi Urbaz, Sebuah Novel Grafis* karya Beng Rahadian. Meskipun disebut novel grafis, tetapi formatnya tidak jauh berbeda dengan komik: menggunakan panel-panel gambar dengan balon untuk dialognya.

Di toko buku ini kita dapat menyaksikan tumpukan menggunung komik seperti Kung Fu Boy, Detektif Conan, Kapten Tsubasa, Yugi Oh, dan lainnya di antara rak-rak buku. Masih ditambah lagi komik-komik beraliran manga lainnya dipajang di rak dengan posisi yang mempermudah pembeli mencarinya. Sementara itu, karya Beng Rahadian tadi maupun buku novel grafis lainnya berjudul *Split* karya Bayu Indie hampir-hampir tak tampak di deretan rak buku yang ada.

Novel grafis, sebuah istilah yang dipopulerkan pertama kali oleh Will Eisner di Amerika Serikat pada paruh terakhir tahun 1970-an, merujuk pada sebuah bentuk komik yang mengambil tema-tema lebih serius dengan panjang cerita seperti halnya sebuah novel dan ditujukan bagi pembaca bukan anak-anak. Istilah ini sebenarnya dipakai oleh Eisner lebih untuk mencuri perhatian perusahaan penerbit tempat ia menyerahkan naskah komiknya di tengah-tengah dominasi pengertian komik sebagai bacaan murahan dan penguasaan pasar pada era itu.

Di Indonesia sendiri, istilah ini belum lama dipakai oleh komikus lokal yang melahirkan karya komik dengan alur cerita seperti halnya sebuah novel, seperti karya Beng Rahadian berjudul *Selamat Pagi Urbaz* ataupun *Split* hasil goresan Bayu Indie. Kedua komikus ini bersama-sama dengan penerbitnya, Terrant Comics, secara eksplisit menyebut di sampul depan bukunya sebagai karya novel grafis. Karya lain yang belum lama ini diluncurkan adalah *Rampokan Jawa*, versi terjemahan bahasa Indonesia dari Rampokan Java, buah karya Peter van Dongen, komikus keturunan Indonesia berkewarganegaraan Belanda.

Dari segi bentuk, kedua karya ini tidak jauh berbeda dengan bentuk komik umumnya. Bahkan dari aspek cerita pun sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar dengan karya yang tidak disebut novel grafis. Di kedua karya ini elemen-elemen humor dan kekerasan juga tampil seperti halnya di dalam komik-komik umum. Selain itu, karya komik pada umumnya sebenarnya juga bukan konsumsi anak-anak saja. Banyak pembaca remaja hingga orang dewasa yang juga gandrung membaca komik.

Namun demikian, pihak penerbit memiliki alasan tersendiri untuk menyebutnya sebagai novel grafis. Pandu Ganesa dari Pustaka Primatama yang menerbitkan *Rampokan Jawa* menyebut, "Gambarnya sangat indah dan ekspresif. Dari segi cerita juga mampu membuka mata pembaca tentang hal-hal yang selama ini tidak diketahui masyarakat." Sedangkan Oktavia, General Manager Terrant Comics, menyatakan, "Masih jarang komikus lokal membuat karya berbentuk cerita yang panjang seperti novel. Selama

ini pasar dibanjiri oleh bentuk komik-komik Jepang."

Apa pun alasan penerbit, karya novel grafis yang beredar di Indonesia mempunyai perbedaan dengan komik-komik yang saat ini mendominasi pasar: komik terjemahan, terutama dari Jepang. Meskipun harga jual novel grafis tidak jauh berbeda dengan komik terjemahan, yaitu sekitar Rp 12.000 hingga Rp 15.000, tetap ada perbedaan perlakuan pasar terhadap kedua produk tersebut. Ilustrasi di awal tulisan cukup memberi gambaran tentang hal ini. Perbedaan keduanya semakin jelas bila kita bandingkan jumlah *copy* yang dicetak untuk sebuah judul. Kedua karya Terrant Comics yang diterbitkan tahun 2004 dicetak sebanyak 3.000 eksemplar. Hingga Oktober 2005 jumlah yang terjual baru separuhnya. Demikian pula dengan *Rampokan Jawa,* hanya dicetak 3.000 eksemplar. Tahun 2001 Galang Press pernah menerbitkan karya Seno Gumira berjudul *Jakarta 2039,* yang oleh Hikmat Darmawan, pengamat komik, juga dikategorikan sebagai novel grafis, hingga kini hanya terjual 700 eksemplar dari 2.000 eksemplar yang dicetak.

Situasi yang sangat berbeda terjadi pada komik-komik terjemahan. Serial Detektif Conan misalnya, setiap judul seri komik terbitan Elex Media Komputindo ini diproduksi hingga 90.000 eksemplar. Sementara judul komik terjemahan lainnya bisa mencapai 10.000 eksemplar.

Situasi pasar yang tidak terlalu menyambut ini agaknya tidak membuat jeri para penerbit novel grafis. Seperti dinyatakan Oktavia, "ini semacam proyek idealis kami, menerbitkan karya yang betul-betul karya orang Indonesia sendiri. Toh, kami juga punya lini lain di Terrant Books yang menerbitkan novel-novel remaja karya para penulis remaja Indonesia dan cukup diterima pasar." Memang, Terrant Books yang memajang slogan Pelopor Kebangkitan Penulis Muda Indonesia di *website*-nya pernah meraup sukses cukup besar dari novel *Eiffel I'm in Love,* yang berhasil terjual 70.000 eksemplar dalam waktu enam bulan dan kemudian diangkat ke layar lebar serta menjadi film *box office* kedua setelah *Ada Apa Dengan Cinta?.*

Sementara itu, Pandu Ganesa mengakui bahwa kerja memasarkan *Rampokan Jawa* adalah kerja yang sangat berat. Selain karena harganya cukup mahal bagi kantong pribumi yaitu Rp 75.000, juga karena, "Toko-toko buku di sini menganggap komik adalah produk untuk anak-anak dan sesuatu yang 'ringan'. Jadi dengan bentuk seperti ini tidak semua toko buku mau menerima." Hal senada diungkap Hikmat Darmawan. Menurutnya, "Yang jelas novel grafis karya komiku lokal 'ditaruh' di rak novel oleh toko-toko buku di sini dan bukan di rak komik. Jadi, penerimaan terhadap novel grafis masih berada di tahap awal."

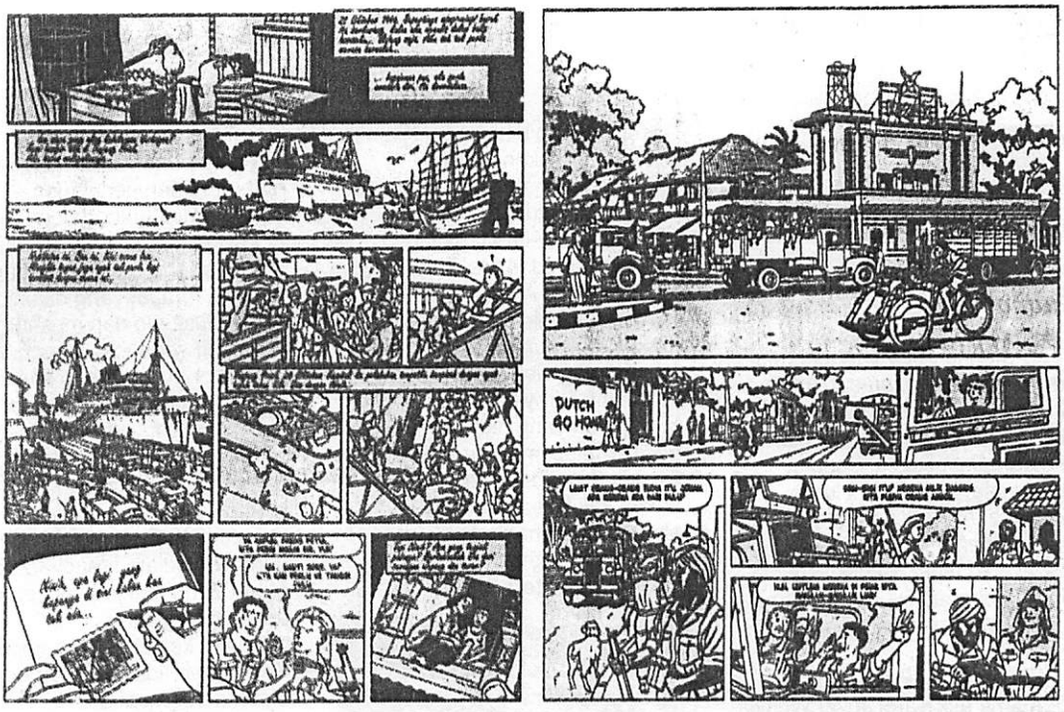
Berbeda dengan novel grafis karya penulis lokal yang belum mendapat tempat di pasar dalam negeri, novel grafis karya komikus asing, terutama Amerika Serikat, yang didistribusikan ke Indonesia membentuk pasar sendiri di sini. Salah satu tempat para penggemar novel grafis asing bisa memuaskan hobi membacanya adalah toko buku Kinokuniya. Di Kinokuniya Plasa Senayan, novel grafis diberi rak khusus, terpisah dari rak komik, dengan jumlah rak yang cukup banyak.

Penempatan secara khusus seperti ini selain karena permintaan dari kantor pusat di Singapura, menurut Amanda Ayusya dari Kinokuniya, "Karena *turn over* buku-buku novel grafis sangat tinggi yang menunjukkan peminatnya cukup banyak. Sering kali satu judul tertentu habis dalam waktu hanya sebulan." Selain permintaan yang cukup tinggi, berdasarkan pengamatan, penempatan secara khusus ini disebabkan melimpahnya jumlah judul yang tersedia.

Pangsa pasar novel grafis karya komikus asing ini bukan hanya orang-orang asing yang tinggal di Indonesia, tetapi juga orang-orang Indonesia sendiri. Meskipun harganya relatif mahal, rata-rata di atas Rp 100.000, toh pembeli lokal tidak ragu membelanjakan uangnya untuk sebuah karya novel grafis berbahasa Inggris. Menurut Hikmat Darmawan, "Mereka adalah orang-orang yang memang mengerti tentang novel grafis dan mencari format yang betul-betul novel grafis: karya tematik, alur cerita bukan sebatas tentang superhero, artinya yang tidak *mainstream*-lah." Tema-tema di luar tema komik umumnya, seperti tentang persoalan masyarakat urban, psikologi, atau bahkan sosialisme, inilah yang, menurut Hikmat, disukai oleh pembeli yang sering menyambangi Kinokuniya.

Lantas, apakah format baru seperti novel grafis ini dapat membuka peluang baru juga untuk pasar novel grafis di dalam negeri? Beberapa pihak memberi indikasi terbukanya peluang tersebut. Peluang itu terbagi menjadi dua kutub, kutub karya terjemahan seperti *Rampokan Jawa* dan kutub karya asli komikus lokal. Di kutub pertama, menurut Hikmat, "Bagus kalau memang ada yang mau menerbitkan terjemahan novel grafis asing. Ini akan mendidik komikus lokal untuk menghasilkan karya serupa. Contohnya komik *Tintin* yang diterjemahkan ke berbagai bahasa itu memberi inspirasi kepada Peter van Dongen untuk menghasilkan *Rampokan Java.*"

Di kutub kedua, Pandu Ganesa melihat bahwa "Format novel grafis ini bisa menjadi jembatan bagi generasi muda Indonesia untuk mengenal kembali karya sastra yang lebih serius." Dengan kata lain, contoh yang diberikan kutub pertama dapat mendorong komikus lokal menciptakan karya novel grafis untuk karya-karya sastra Indonesia. Nada optimistis serupa



Novel grafis sekilas tidak tampak berbeda dengan komik biasa. Pada novel grafis perbedaan mulai terasa ketika alur cerita mulai dinikmati, ada semangat pembobotan yang setara dengan sastra. Cuplikan diambil dari *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen.

dilontarkan Rahayu Hidayat, pengamat komik. "Format komik sebetulnya merupakan jembatan antarbudaya. Ia memberi peluang bagi karya-karya serius atau klasik untuk dipopulerkan dalam bentuk komik sehingga menjangkau lebih banyak pembaca," ujar Wakil Dekan I, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia ini.

Karya-karya klasik yang dikomikkan pernah diterbitkan Gramedia Pustaka Utama (GPU) dalam seri Album Cerita Ternama (ACT) pada era 1970-an sampai 1980-an. Menurut Listiana dari GPU, ACT dulu cukup laris dan bahkan permintaan pasar saat ini untuk menerbitkan kembali ACT cukup besar. Ini berarti, optimisme yang dilontarkan Pandu dan Rahayu bukan isapan jempol belaka. Namun demikian, peluang ini mesti dibarengi dengan kerja keras di kalangan komikus dan penerbit dalam negeri selain strategi distribusi yang tepat. Seperti dilontarkan Pandu Ganesa, "Promosinya tidak boleh lagi model konvensional. Klub-klub pembaca atau buku harus aktif bergerak dan lebih banyak lagi membentuk klub-klub semacam ini." Kalau memang komunitas komik tidak ingin didominasi terus-menerus oleh manga, tentunya optimisme ini tidak seharusnya berhenti sebagai lontaran ide saja.

(UMI/SAT/WEN/ LITBANG KOMPAS)

Kompas, 15 Oktober 2005

TREN

Paus jadi Superhero

BIASANYA, komikus menggambarkan tokoh-tokoh dunia sebagai sebuah bentuk kritik atas kondisi sosial terkini. Namun, apa yang dibuat oleh seorang komikus di Bogota, Kolombia, sungguh di luar kebiasaan. Rodolfo Leon Valencia justru 'menghidupkan' lagi pemimpin umat Katolik sedunia Paus Yohanes Paulus II (Karol Jozef Wojtyla) dalam bentuk komik.

Namun, aksi Paus yang bernama asli Karol Jozef Wojtyla itu berbeda dengan aktivitas semasa hidupnya dulu. Valencia justru menjadikan almarhum sebagai tokoh superhero bernama *Incredible Popeman*.

Layaknya superhero, *Incredible Popeman* ini memerangi setan dengan kostum khusus, yakni jubah kuning, celana hijau dan baju merah sambil membawa salib, air suci dan anggur komuni.

Komik yang dirilis April silam itu, rencananya akan dijual di Polandia—tanah kelahiran Paus Yohanes Paulus II. Ternyata peminatnya cukup tinggi, dan berdatangan dari Meksiko, Kanada serta Amerika Serikat.

Awalnya Valencia mengaku khawatir bila umat Katolik akan tersinggung oleh pembuatan komik ini. Ternyata sejauh ini tanggapan yang diterimanya positif. Masuknya Paus Yohanes Paulus II ke komik sebenarnya bukan kali ini saja. Pada 1983, almarhum pernah masuk ke dalam komik terbitan Marvel Comics. **(Reuters/*/M-4)**

Museum Khusus Animasi di Jepang

NAMANYA saja pengusaha, ketika melihat ada momentum berupa minat besar di kalangan masyarakat terhadap *manga* (bahasa Jepang untuk komik) dan 'Japanimation', mereka pun mulai beraksi. Kini sebuah agen perjalanan menangguk untung dengan cara menyiapkan paket tur khusus bagi para penggemar manga dan anime. Tempat yang dikunjungi meliputi studio dan museum animasi, serta toko *merchandise*.

Pemerintah Jepang sendiri amat menyokong industri anime. Secara khusus sebuah daerah di Tokyo yaitu Suginami, disiapkan untuk memusatkan studio-studio animasi. Mereka juga mendirikan museum animasi pada 2002, yang kemudian direnovasi pada Maret 2005 menjadi museum animasi Suginami.

Dalam kegiatan ini, pemerintah Kota Tokyo tidak mau ketinggalan. Mereka berencana mengembangkan daerah JR Chuo Line sebagai rute untuk melihat-lihat animasi. Kemudian masih ada, daerah Nerima, di mana program revitalisasi bernama Anime no Furusato Nerima (Desa Animasi Nerima) tengah dijalankan.

Turisme anime dan *manga* tidak berhenti di Tokyo. Masih terdapat museum Gundam di Matsudo, Chiba Prefecture, sebagai dedikasi untuk serial Gundam. Lalu Museum Tezuka Osamu Manga di Kota Takarazuka, Hyogo Prefecture yang memperlihatkan karya Tezuka, pencipta Tetsuwan Atomu (Astro Boy). **(www.japan.org/*/M-4)**

Media Indonesia, 16 Oktober 2005

MANUSKRIP

SOSOK
Sri Mulyati dan Perjuangan Susun Naskah Kuno

Menerjemahkan naskah kuno tidak hanya mengharuskan penerjemah memiliki perbendaharaan kata dalam berbagai bahasa yang nyaris tidak lagi dikenal masyarakat. Tetapi, juga wajib menghafal bentuk dari berbagai jenis aksara sekaligus mengenali ciri tulisan tangan penulis.

Oleh YENTI APRIANTI

"Jangankan naskah kuno, tulisan tangan sendiri dengan aksara Latin saja kadang sulit dibaca", kata Sri Mulyati (45) yang sering dipanggil Ati ini.

Kesulitan terbesar jika naskah tersebut ditulis oleh orang-orang awam. Biasanya susunan kalimatnya tidak keruan. Begitu juga dengan tanda-tanda baca dan bentuk hurufnya. Sementara naskah yang ditulis bangsawan lebih teratur.

Namun, seluruh kesulitan itu tidak membuat Ati kecil hati. Ati yang kini merupakan satu-satunya penerjemah naskah kuno di Museum Sri Baduga, Kota Bandung, ini sering membawa pulang naskah-naskah kuno untuk diterjemahkan, hingga larut malam. Dalam setahun Ati biasanya menyelesaikan satu naskah kuno.

"Mengalihbahasakan bukan hal yang sulit. Yang sulit adalah mengalihaksarakan sebuah naskah," ujar Ati yang mampu membedakan aksara jawa kuno, jawa pertengahan, jawa modern, sunda kuno, sunda modern, arab melayu, arab pegon, dan arab asli.

Belum lagi, sering juga Ati yang telah menjadi penerjemah selama 13 tahun ini menemukan naskah yang halamannya hilang beberapa lembar. Untuk melengkapinya, ia harus mencari dan mempelajari naskah yang sama versi lain atau menganalisis bab per bab naskah untuk menemukan benang merah yang hilang.

Dulu lebih beretika

Banyak pengetahuan yang bisa Ati petik dalam naskah-naskah kuno, terutama pengetahuan-pengetahuan tentang sosiologi, etika, hingga obat-obatan tradisional. "Ternyata orang zaman dulu lebih beretika daripada orang zaman sekarang," kata Ati.

Ucapannya ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya yang amat berkesan saat menerjemahkan naskah kuno berbahasa Cirebon dengan aksara-aksara campuran jawa kuno dengan Sunda cacarakan—aksara Sunda yang dipengaruhi aksara jawa kuno—berjudul *Nitisastra Parwa-Parwa Gambaran* yang ditulis pada abad ke-17.

Naskah tersebut berisi tentang etika yang berlaku dalam sebuah pemerintahan. "Meskipun kita mengenal bahwa raja amat berkuasa, ternyata etika pemerintahan mereka tidak demikian. Di antara aturan bernegara, jika raja melakukan kesalahan, ia patut ditegur dan bisa juga sampai dihukum," tutur Ati.

Sementara dalam naskah lainnya berjudul *Nitisruti* dinyatakan bahwa pegawai kerajaan diterima bukan berdasarkan keturunan, melainkan karena berkemampuan baik.

Sayangnya, tidak banyak orang muda yang tertarik mempelajari penerjemahan naskah kuno. "Mahasiswa sekarang sebagian besar lebih tertarik mempelajari sastranya. Padahal, jika kita mempelajari ilmu menerjemahkan naskah kuno, tidak hanya sastra yang bisa dipelajari, tapi linguistik, serta bisa memahami berbagai bahasa kuno seperti sansekerta dan huruf-huruf kuno seperti palawa," tutur Ati, alumnus Sastra Nusantara Uni-

versitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1988.

Benturan birokrasi

Ibu dari dua anak, Putu Ayu Sri Ratna Juwita Bumi Banten (20) dan Gede Putra Yogi Swara Jenana Walkiam, ini memperlihatkan kecintaannya pada naskah kuno dengan memberi nama anak-anaknya dengan bahasa-bahasa kuno.

Sementara suaminya adalah seorang seniman patung, yaitu Made Cangker (48), yang sering bepergian ke berbagai provinsi di Indonesia dan mancanegara, suka memberinya hadiah cerita-cerita lokal berbagai etnis dan buku-buku yang berguna untuk upayanya menganalisis dan mengkaji naskah kuno.

Kecintaan Ati terhadap naskah kuno muncul lewat perjuangan keras dan keteguhan. Ati yang berdarah Jawa dan Pontianak ini dibesarkan di Pontianak, Kalimantan Barat. Ia tidak pernah mengenal aksara lain selain aksara Latin. Sehari-hari ia pun berbahasa Indonesia.

Selulus sekolah menengah atas pada tahun 1981, ia memilih Jurusan Psikologi UGM Yogyakarta dan iseng-iseng memilih jurusan lain, Sastra Nusantara. Ternyata ia diterima di pilihan keduanya.

Semester awal perkuliahan Ati sempat putus asa dan memutuskan untuk berhenti kuliah lantaran ia sama sekali tidak mengerti semua mata kuliah yang diajarkan, terutama soal aksara dan bahasa.

Ia berubah setelah melihat ketekunan tiga mahasiswa asing seangkatannya. Saat itu di Jurusan Sastra Nusantara UGM terdapat tiga mahasiswa dari Australia, India, dan Jepang. "Mereka saja mau belajar mempelajari naskah yang menjadi akar Indonesia, kenapa saya tidak?" ujar Ati.

Ati pun kemudian mencoba memahami berbagai mata kuliah di Jurusan Sastra Nusantara, dengan mempelajari pelajaran bahasa dan aksara-aksara dari berbagai etnis di Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar di wilayah lokal sebuah daerah.

Sayangnya, kini belasan naskah kuno yang telah diterjemahkannya lebih sering teronggok di mejanya karena benturan birokrasi yang mengakibatkan naskah tersebut tidak bisa diperbanyak untuk masyarakat dalam bentuk buku.

"Untuk menyebarkan isinya, dengan modal sendiri saya ringkas naskah itu untuk dimuat di koran, diseminarkan, atau dihadirkan dalam berbagai kongres," ujar Ati. Hingga kini Ati terus menerjemahkan naskah kuno dengan hati khawatir. Ia khawatir tidak ada yang meneruskan profesinya jika ia pensiun kelak karena lambatnya regenerasi penerjemah naskah kuno.

Kompas, 21 Oktober 2005



Sri Mulyati (45)

KOMPAS/YENTI APRIANTI (YNT)

Mendesak, 'Preservasi' Naskah Jawa Kuna

SLEMAN (KR) - Perlindungan, penyelamatan dan pelestarian aset bangsa khususnya naskah yang rata-rata berumur lanjut, mendesak untuk ditangani namun tak sebatas fisiknya saja. Untuk lebih bermanfaat perlu dilakukan preservasi karena langkah ini di samping menyelamatkan naskah secara fisik, juga mampu menyelamatkan isi naskah sebelum kehilangan dokumen budaya bangsa masa lalu yang sangat berharga.

Drs Supardjo MHum dan John Paterson, dari Yayasan Sastra Surakarta mengemukakan hal itu dalam Seminar Nasional *Demokrasi Salebeting Basa, Sastra, Tuwin Budaya Dhaerah*, Senin (26/9), di Ruang Sidang Rektorat UNY, Karangmalang, Depok, Sleman. Seminar juga menghadirkan pembicara pakar budaya Jawa Prof Dr Damarjati Supadjar, GBPH H Prabukusumo SPsi, Dr Fathur Rochman MHum, Drs Imam Sutardjo MHum, Endang Nurhayati dan lain-lain.

Dikatakan, untuk dapat lebih memanfaatkan isi karya sastra, termasuk demokrasi bahasa, sastra dan budaya, perlu dilakukan penyebarluasan. Langkah itu tak sebatas pada penerbitan berupa buku-buku, tetapi akan lebih luas jangkauannya bila mampu memanfaatkan teknologi modern. Pengembangan digitalisasi merupakan salah satu pilihan dan upaya efektif untuk pelestarian, penyebarluasan dan penelitian naskah.

"Terlebih lagi bila menggunakan media internet, akan lebih mudah diakses dari segala penjuru dunia tanpa batas ruang dan waktu," papar Supardjo dan Paterson.

Sedangkan Drs Imam Sutardjo MHum, mengatakan peribahasa Jawa merupakan kalimat pendek yang disarikan atau kristalisasi pengalaman panjang. Dalam *paribasan* mengandung filsafat atau kebijaksanaan (kearifan) hidup yang melekat pada lingkungan timbulnya *paribasan* tersebut. Sehingga, *paribasan* dapat difungsikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah di masyarakat. Nilai demokrasi yang tersirat dalam peribahasa Jawa sangat banyak dan beragam. Berbagai nilai tersebut sekarang relatif masih berperan di masyarakat untuk menanggapi berbagai masalah dalam pengawasan atau kontrol sosial. "Terbukti sebagian pemuka masyarakat kadangkala masih menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional peribahasa Jawa, dalam memotivasi semangat rakyat demi suksesnya pembangunan nasional yang demokratis," ujarnya.

Ditambahkan, isi ungkapan tradisional peribahasa Jawa merupakan wejangan atau petuah pemberian bekal moral tentang tingkah laku dalam hidup masyarakat kepada seseorang. Juga merupakan pesan kepada anggota masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan atau mencapai cita-cita bersama atau kepentingan sosial yang demokratis. **(Ben)-c**

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2005

MEMBACA

KAMIS PON 17 NOVEMBER 2005 (15 SAWAL 1938)

SEBAGAI KOTA PENDIDIKAN

Minat Baca Masyarakat Yogya Sangat Rendah

YOGYA (KR) - Meski menyandang predikat sebagai kota pendidikan namun minat baca masyarakat Yogyakarta masih dianggap sangat rendah. Dari permasalahan ini perlu kiranya dilakukan upaya bersama untuk menggairahkan kembali minat baca di masyarakat. Dengan membaca, masyarakat akan semakin dewasa dalam melihat suatu permasalahan yang berkembang sehingga tidak minim informasi dan pengetahuan.

Demikian disampaikan pengamat pendidikan Drs Hajar Pamadhi MA kepada wartawan kemarin, usai beraudiensi dengan Walikota Yogya menyangkut upaya dan strategi mengatasi permasalahan semakin rendahnya minat baca di masyarakat.

Menurut Hajar, banyak faktor penyebab makin rendahnya minat baca masyarakat. Diantaranya karena harga buku dianggap terlalu mahal dan kecenderungan adanya tradisi lisan sehingga masyarakat enggan membaca, termasuk media televisi yang menyiarkan acara wawancara secara langsung sehingga mengurangi minat baca.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan minat baca, kata Hajar, harus dilakukan secara menyeluruh, artinya harus didukung semua pihak baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakatnya sendiri.

"Perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan minat baca, yaitu kegiatan yang sifatnya mengajak masyarakat untuk menam-

bah referensi dengan membaca buku," ungkapnya.

Dipaparkan Hajar, bahwa sistem pendidikan di negara ini masih sangat memprihatinkan. "Seperti yang terjadi pada para pelajar kita saat ini, banyak dari mereka yang enggan untuk belajar atau paling banyak hanya mempelajari hal-hal yang terkait dengan materi ujian saja. Padahal, belajar disini bukan sebatas mempelajari apa yang diberikan di sekolah, tetapi lebih banyak menambah referensi dengan membaca buku-buku baru," terangnya.

Sekarang ini, tandas Hajar, sebagian besar masyarakat sudah terjebak kepada hal-hal yang mengarah pada budaya konsumtif yang tergolong sangat tinggi. Jika budaya ini dibiarkan terus menerus, pada akhirnya bisa semakin menghancurkan kualitas pendidikan di negara ini.

Menyangkut peran orang tua, tambah Hajar, sangat penting yaitu sebagai orang terdekat yang memiliki peluang terbesar untuk mendukung dan meningkatkan minat baca anak-anaknya.

"Tentunya orang tua juga tidak hanya menyuruh, tetapi juga mau memberi contoh dengan ikut membaca," ujarnya.

(*-9)-z

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2005

Budaya Gemar Membaca Harus Ditanamkan Sejak Dini

YOGYA (KR) - Budaya gemar membaca harus ditanamkan sejak dini. Sebab jika hal itu tidak dilakukan selain kualitas lulusan menjadi rendah, kebudayaan Indonesia lambat laun akan tergeser oleh kebudayaan asing. Banyaknya anak-anak yang lebih mengenal film Shincan daripada cerita kepahlawanan bisa dijadikan salah satu indikator mulai bergeserrya nilai-nilai kebudayaan daerah. Untuk mengatasi persoalan itu kerja sama yang sinergis dari berbagai pihak mutlak diperlukan.

Hal itu dikemukakan oleh sekretaris Badan Perpustakaan Daerah , Saptadi di sela-sela acara pembukaan pameran dalam rangka hari kunjungan perpustakaan dan bulan gemar membaca di *Jogja Study Center*, belum lama ini.

Menurutnya dengan adanya kebiasaan membaca, selain menjadi cerdas masyarakat akan terlatih untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada. Sebab di era globalisasi, sarana dan prasarana belajar yang memadai saja tidak cukup . Tapi harus diimbangi dengan kemampuan akademik. Untuk mewujudkan hal itu selain meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan, bulan September sengaja dijadikan bulan gemar membaca.

"Sesuatu yang berharga tidak akan pernah diberikan oleh bangsa lain tapi harus diperjuangkan. Dan hal itu akan bisa terwujud jika masyarakat mempunyai kebiasaan gemar membaca. Dengan adanya kebiasaan membaca selain wawasan menjadi bertambah, potensi yang ada dalam diri seseorang akan bisa berkembang secara maksimal. Jika hal itu bisa terwujud selain prestasi di tingkat nasional, kami berharap generasi muda mampu berprestasi di tingkat regional dan internasional," katanya.

Selain pembukaan pameran dan pencanangan bulan gemar membaca dalam kesempatan itu juga diadakan pembagian hadiah untuk lomba membaca cerita bagi siswa sekolah dasar tingkat propinsi DIY tahun 2005.

Untuk kategori puteri juara I diraih oleh Hanum Masayu dari SD 3 Wojo, Sewon Bantul, juara II Sekar Hayati Lakshinta Rukmi dari SD Muh Condongcatur dan juara III diraih oleh Rizki Ayu Avilla dari SD Muh Sukonandi. Sedangkan untuk kategori Putra juara I diraih Bramantyo Danang Guntoro dari SD Muh Sapen II, juara II Krisna Dewantara dari SD Krapyak Wetan dan juara III Aditya Adinata dari SD Ungaran I. Selain mendapatkan tropi dan piagam penghargaan para peserta juga mendapat uang pembinaan. (*-8)-k

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2005

MINAT BACA

PERPUSDA PROPINSI DIY

Bentuk Gerakan Minat Baca

YOGYA (KR) - Kepala Bdan Perpustakaan Daerah (Perpusda) Propinsi DIY Drs H Much Wardi Setyabudi MM mengatakan, dalam waktu dekat di DIY terbentuk Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB). Gerakan ini sebagai tindak lanjut dari pencanangan Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan oleh Presiden RI, 14 September 1995 dan pembentukan GPMB tingkat nasional tahun 2001 di Jakarta.

"Sebetulnya perintisan GPMB ini sudah dilakukan tahun 2003, sehingga sudah saatnya GPMB di Propinsi DIY segera terbentuk. Kalau tidak ada aral melintang, 3 Desember mendatang kepengurusan GPMB ini sudah diresmikan," kata Drs H Wardi Setyabudi MM, Rabu (16/11) usai membuka bedah buku 'Dengan Bedah Buku Kita Tingkatkan Minat Baca Masyarakat untuk Mewujudkan Sumberdaya Manusia yang Berkualitas'.

Menurutnya, saat ini sedang disusun draft kepengurusan GPMB Propinsi DIY periode 2005-2008 dan peresmian kepengurusan akan dilakukan dalam sebuah seminar di Kantor Perpusda Propinsi DIY Jl Tentara Rakyat Mataram 29 Yogyakarta. GPMB ini merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang independen, non-profit, tidak berafiliasi dengan salah satu partai.

Pihak-pihak yang terlibat dalam GPMB antara lain praktisi dan pemerhati pendidikan, penulis, wartawan, pustakawan, guru, anggota PKK, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan propinsi, sekolah, perguruan tinggi dan sejumlah instansi pemerintah dan swasta dan sebagai Pembina Badan Perpusda Propinsi DIY. Saat ini juga sedang dirancang kegiatan GPMB yang akan dilaksanakan di perpustakaan-perpustakaan.

"Di antaranya bedah buku, pelatihan penulisan cerita pendek, pelatihan jurnalistik, lomba mendongeng, workshop dan pelatihan atau lomba yang terkait dengan penulisan dan membaca," ujar Drs H Much Wardi Setyabudi MM sambil menambahkan, draft kepengurusan GPMB Propinsi DIY sedang disusun oleh sebuah presidium.

Salah satu anggota Presidium Dra M Yuni Praptiwi MSi menyebutkan, sasaran GPMB ini masyarakat semua usia. GPMB akan banyak terjun ke masyarakat melalui perpustakaan.

(Asp)-z

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2005

PENERJEMAHAN-KONFERENSI (TEMU ILMIAH)

KONFERENSI INTERNASIONAL PENERJEMAHAN

Upaya Cari Bentuk Kajian Paling Tepat

YOGYA (KR) - Sebagai upaya menjawab permasalahan dalam bidang penerjemahan yang selama ini dipandang hanya sekadar proses transformasi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta, akan menyelenggarakan Konferensi Internasional mengenai kajian penerjemahan dengan mengusung tema *Current Trends in Translation and Interpreting Studies in Indonesia*, pada 28-29 November 2005 mendatang.

Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Jakarta, Siti Wachidah PhD menjelaskan, konferensi ini juga untuk menjembatani berbagai pandangan dan pemahaman tentang proses penerjemahan itu sendiri. "Kami ingin mencari bentuk kajian yang paling tepat dalam hal penerjemahan dan pengalihbahasaan, karena dengan adanya globalisasi, bidang ini kini menjadi salah satu bidang yang sangat dibutuhkan," katanya.

Konferensi ini bertujuan mencari area kajian yang akan mengatasi masalah perbedaan pandangan dalam proses penerjemahan dan mendiskusikan isu mutakhir mengenai kajian penerjemahan dengan para pakar, cendekiawan, praktisi dan pengguna untuk menemukan format kajian penerjemahan yang tepat sebagai disiplin ilmu mandiri. Akan tampil sebagai pembicara, Prof Dr John Gibbons dari Sydney University, Australia, Dr John McGlynn dari Yayasan Lontar, Garin Nugroho, salah satu sineas Indonesia yang memiliki reputasi internasional. **(Rsv)-o**

Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 2005

PENERJEMAHAN -TEMU ILMIAH

▶ **Dinamika**

Konferensi Penerjemah

Untuk menjembatani perbedaan pandangan dan pemahaman serta mencari jawaban permasalahan dalam proses penerjemahan, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) akan mengadakan Konferensi Internasional mengenai kajian penerjemahan. Konferensi yang akan dilangsungkan pada 28-29 November 2005 tersebut mengusung tema *Current Trends in Translation and Interpreting Studies in Indonesia.*

Turut hadir sebagai pembicara dalam konferensi ini antara lain Prof. Dr. John Goibbons dari Sydney University, Australia, Dr. John McGlynn dari Yayasan Lontar, serta sinicas Indonesia yang sudah mendunia, Garin Nugroho.

Menurut Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNJ, Siti Wachidah, konferensi ini akan membahas seputar isu mutakhir mengenai kajian penerjemahan dengan para pakar, praktisi, akademisi dan pengguna. Salah satunya adalah kebutuhan akan tenaga penerjemah yang semakin menurun.

"Kebutuhan akan penerjemah dan pengalihbahasaan semakin meningkat. Sementara jumlah penerjemah khususnya pengalihbahasaan atau yang lebih dikenal dengan *interpreter* belum dapat dikatakan memadai. Diperlukan upaya-upaya khusus untuk menciptakan penerjemah yang handal agar dapat memenuhi permintaan yang ada," ungkap Siti. ■ **

Republika,17 Oktober 2005

PERCAKAPAN DALAM SASTRA

ULASAN KASUS

Percakapan Gaul di Novel Remaja

Beberapa Proses Morfologi Bahasa Remaja

1. **Penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku**
   - tahu → tau
   - habis → abis
   - hati → ati
2. **Penggantian huruf 'a' dengan 'e'**
   - teman → temen
   - tangkap → tangkep
   - cakap → cakep
3. **Pemendekan kata dari dua kata yang berbeda**
   - bagaimana → gimana
   - kurang pergaulan → kuper
   - terima kasin → makasih
4. **Penghilangan huruf awal**
   - sudah → udah
   - saja → aja
   - sama → ama
5. **Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris)**
   - swear → suer
   - sorry → sori
   - top → ngetop

Sumber: Litbang Media Group, diolah

SETAHUN terakhir ada fenomena baru dalam dunia penerbitan buku di Tanah Air: *teenlit*. *Teenlit* yang kepanjangan dari *teenager literatur* adalah novel dengan tema pernak-pernik kehidupan remaja belasan tahun mulai dari sekolah, persahabatan dan pacaran. Menariknya, dari belasan judul *teenlit* ini ada satu persamaan yaitu ditulis dengan bahasa yang santai atau dalam istilah sekarang adalah bahasa gaul.

Tidak diketahui pasti siapa yang menjadi pelopor dari *teenlit* ini. Bisa jadi karena mengekor kesuksesan novel-novel yang disebut *chicklit* (*chick literatur*) dengan segmen pembaca perempuan yang lebih dewasa. Dengan moto sebagai bacaan perempuan mandiri yang tidak takut hidup sendiri (baca: membujang) ini membuat *chicklit* kemudian menjadi fenomena di Amerika Serikat dan juga di Inggris. Belakangan, sekitar tahun 2003, novel-novel jenis ini akhirnya juga merambah Indonesia.

Sukses secara komersial menjadikan tidak lama kemudian muncul pula penulis lokal yang mengambil tema hampir mirip dengan *chicklit*. Tentu saja dengan tokoh dan permasalahan setempat. Ternyata *chicklit* versi Indonesia ini diikuti generasi 'adiknya' yang populer disebut *teenlit*. Penulis novel remaja ini sebagian besar adalah kalangan remaja yang masih duduk di sekolah menengah umum (SMU). Nah, *teenlit* inilah yang kemudian memberi warna baru dalam khasanah bahasa Indonesia dalam literatur.

Coba simak petikan novel ini, "*Sorry, Say*. Tita *ngga* bisa besok! Mungkin lain kali kita bisa jalan-jalan," jelas Tita kepada Ergi di telepon.

"Lain kali tapi kapan? Kita *udah* 2 tahun pacaran tapi *ngga* pernah pergi berdua. Apa Ergi yang harus minta izin sama

nyokap?"

"Jangan. Nanti bisa kacau. Tita kan *ngga* boleh pacaran sama Bunda." *Eiffel...I'm in Love*, (halaman 2)

Atau yang ini, "*Yeee, daripade kagak ade*, Rish. *Cirlider emerjensi. Ape* mau *dikate*."

Irish terdiam. Boleh juga sih sebenarnya. Tapi *nggak* ah! Gila!

"*Tapinye elo* jangan bilang *sape-sape dulu ye*. Takut *ntar* Metha *tau*, terus *gue diboikot juge*." *Fairish*, (halaman 86)

Petikan di atas diambil dari novel berjudul *Eiffel I'm Love* karya Rachmania Arunita dan novel *Fairish* karya Esti Kinasih. Dua judul ini merupakan dua dari puluhan judul novel remaja yang 'meledak' luar biasa. Dua novel ini laris manis bahkan harus dicetak ulang berkali-kali. Bahkan *Eiffel...Iím in Love* diangkat menjadi film, yang juga meledak, dan *Fairish* dijadikan sinetron yang ditayangkan di sebuah stasiun televisi swasta baru-baru ini.

Jika diperhatikan dari dua petikan novel ini ada kesamaannya yaitu pemakaian bahasa yang sehari-hari khas remaja Jakarta. Dalam *Eiffel...I'm Love* petikan di atas adalah percakapan lewat telepon antara Tita sang tokoh utama dengan Ergi, pacarnya. Sedangkan dalam *Fairish* adalah percakapan antara tokoh utama novel yaitu Fairish dan Udin, teman sekolahnya.

Dalam dialog itu terlihat penulis novel menggunakan kata-kata tidak baku dan diselingi kosakata bahasa Inggris. Di novel *Fairish*, tokoh Udin (yang memang anak Betawi asli) selalu menggunakan dialek-dialek Betawi seperti *kagak ade, ape, dikate* dan lain sebagainya. Selain itu Esti Kinasih juga menuliskan kosakata bahasa Inggris dengan dieja seperti dalam bahasa Indonesia seperti *cheerleader* atau pemadu sorak menjadi *chirlider* atau *emergency* menjadi *emerjensi*. Selain itu dalam kedua novel ini juga terdapat istilah-istilah khas Jakarta yaitu *gue* (aku, saya) atau *nyokap* (ibu).

***

Menurut Moeliono ed, 1991, salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku. Atau pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Dari definisi ini terlihat bahwa pemakaian bahasa para remaja itu amat jauh dari bahasa yang baik dan benar.

Dua novel di atas hanya contoh penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak remaja atau lebih dikenal dengan istilah Anak Baru Gede (ABG). Penulis novelnya pun juga masih berusia remaja. Arunita sewaktu menulis novel ini masih duduk di bangku sekolah menengah. Sedangkan Esti Kinasih, meskipun kini sudah bukan remaja lagi, namun menghabiskan masa remaja dengan bahasa para ABG ini. Sehingga tidak heran jika kemudian sewaktu menulis novel pun, kedua pengarang ini memakai kosakata yang biasa mereka gunakan.

Bahasa yang digunakan para remaja ini umumnya adalah bahasa sehari-hari. Menurut Lumintaintang 2000, bahasa ABG cenderung memilih ragam santai sehingga tidak terlalu baku. Ketidakbakuan itu tecermin dalam kosakata, struktur kalimat dan intonasi yang digunakan. Dalam pilihan kata misalnya, dalam bahasa sehari-hari para remaja lebih suka menggunakan kata bilang daripada berkata atau nggak untuk kata tidak.

Ragam bahasa para remaja ini pada umumnya memiliki ciri khusus yaitu singkat, lincah dan juga kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek-pendek. Bahkan kata yang agak panjang cenderung dipendekkan. Misalnya untuk kata pekerjaan dipendekkan menjadi kerjaan atau kata permainan dipendekkan menjadi mainan.

Dalam struktur kalimatnya, bahasa remaja kebanyakan kalimat yang tidak lengkap. Perhatikan ucapan Tita dalam *Eiffel...i'm Love*: "Jangan. Nanti bisa kacau." struktur kalimat ini tidak ada subjeknya. Bahkan satu kalimat hanya ada satu kata saja: Jangan. Tentunya kalimat ini jauh sekali dari kaidah bahasa Indonesia baku seperti definisi Moeliono, 1991.

Selain itu dalam kosakata bahasa remaja banyak sekali diwarnai bahasa prokem, bahasa gaul, dan istilah-istilah yang dipakai kelompok tertentu. Kelompok tertentu ini misalnya kalangan waria yang menciptakan bahasa 'untuk kalangan sendiri' yang menunjukkan eksistensi kelompok mereka. Istilah yang biasa digunakan para pemakai narkotika, obat-obatan dan zat adiktif lainnya (narkoba) seperti 'sakaw' sudah menjadi istilah sehari-hari para remaja. Mungkin ini juga dikarenakan penetrasi besar-be-

saran narkoba di kalangan remaja yang menjadi penyebabnya.

Tahun 1999 lalu, aktris Debby Sahertian juga memperkenalkan ragam bahasa gaul dengan diterbitkannya *Kamus Bahasa Gaul*. Bahasa gaul yang biasanya digunakan oleh kalangan waria Jakarta ini secara perlahan kemudian dipakai kalangan remaja Jakarta. Kata 'ember' (singkatan dari 'emang benar') misalnya, tidak hanya dipakai oleh waria, tetapi juga sering digunakan oleh kalangan non waria, terutama para remaja.

Yang menarik juga disimak adalah bahasa remaja ini pada umumnya khas Jakarta.

Karena itu kosakata khas Betawi sering kali muncul dalam bahasa remaja. Dengan perantaraan media televisi, di mana

'Persoalan gaya berbahasa itulah yang harus dicermati, agar bangsa ini tidak terjebak dalam formalitas bahasa.'

sebagian besar programnya berlatar belakang Jakarta, maka tidak heran jika ragam bahasa remaja ini dapat dijumpai di berbagai daerah. Di banyak daerah misalnya di Bandung bahkan Banjarmasin, mudah ditemui para remaja yang memakai kata seperti *lu* atau *gue* layaknya remaja Jakarta untuk percakapan sehari-hari. Dengan kenyataan ini tidak heran jika novel-novel remaja yang sarat bahasa 'gaul' ala remaja Jakarta ini juga laris manis di berbagai daerah. Karena remaja yang berdomisili di luar Jakarta pun juga sudah akrab dengan ragam bahasa ini.

Bahasa gaul itu memang bisa saja dianggap sebagai perusak bahasa Indonesia yang telah dibakukan, namun harus dipahami adalah dengan cara itulah anak-anak remaja kita berbahasa, dan mengeluarkan selera bahasanya. Jika dilihat secara sepintas, kreativitas anak muda itu memang bisa menyesatkan perkembangan bahasa Indonesia, karena bisa campur aduk antara bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, bahasa daerah dan lain sebagainya.

Persoalan gaya berbahasa itulah yang harus dicermati, agar bangsa ini tidak terjebak dalam formalitas bahasa, tetapi tidak harus bersikap longgar dengan pencampuradukan berbahasa. Artinya, kearifan dan kedewasaan menjadi tuntutan dasar bagi bangsa ini sehingga bisa meladeni anak-anak muda kita dalam memenuhi selera berbahasanya. Hal ini penting agar anak-anak muda Indonesia tidak terlalu asing dengan bahasa Indonesia, tetapi juga tidak ketinggalan jaman. Konsep inkulturasi bahasa semacam itulah, nantinya akan dapat digunakan sebagai penyelamat bahasa dari kepunahan karena dimakan unsur tradisionalisme. ● **Yoseptin Pratiwi, Litbang Media Group**

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

1643

PERPUSTAKAAN



TEMPO/AMARZAN LOEBIS

Ahmadsyah Harrofie

Jumlah perpustakaan di ranah pendidikan di Riau pun sesungguhnya belum menggembirakan. Hanya ada 15 perpustakaan di perguruan tinggi negeri dan swasta di provinsi itu, dan sekitar 3.000 perpustakaan sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas.

Jumlah pustakawan di Riau pun, menurut data terakhir, tak lebih dari 30 orang."Kita sedang melatih sekitar tiga ratus pustakawan saat ini," kata Ahmadsyah. "Dari jumlah itu, paling tidak kita bisa berharap akan mendapat seratus pustakawan yang betul-betul bagus."

Akan halnya "kebangkitan" Perpustakaan Umum Provinsi Riau bisa dikaji ulang dari konsep "Visi Riau 2020", yang berambisi menjadikan kawasan itu "pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu di Asia Tenggara". Konsep ini bergulir di masa pemerintahan Gubernur Saleh Djasit. Ketika Rusli Zainal menggantikan posisi Saleh Djasit, tahun ini, konsep itu diteruskan, lengkap dengan janji mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan infrastruktur (K2I).

Konsep ini kemudian dijabarkan oleh pengelola Perpustakaan Umum Riau, termasuk Ahmadsyah. Di antara puluhan konsep yang dirancang, paling menonjol adalah Penyusunan *Master Plan* Perpustakaan Umum Riau, Gerakan Riau Membaca, dan Bilik Melayu. Sebagai *master plan*, ini disebut-sebut konsep pertama perpustakaan umum di Indonesia.

Garis besarnya adalah membangun semacam jaringan perpustakaan umum, mulai dari tingkat provinsi, kabupaten, sampai kota, juga perpustakaan umum sekolah dan perguruan tinggi. "Kecuali dalam pengelolaan, semua pihak diharapkan terlibat dalam pengadaan koleksi, dengan segala aspeknya," ujar Ahmadsyah. Sejauh ini, menurut dia, "Sejumlah kabupaten dan kota, serta dunia pendidikan di Riau, sudah menyatakan persetujuannya."

Jupernalis Samosir (Pekanbaru)

Tempo, 16 Oktober 2005

PUSATAKAWAN

Menjadi Pustakawan

Idealnya menjadi pustakawan harus dibekali ilmu tentang bidang ini. Beberapa perguruan tinggi di negeri ini memiliki jurusan seperti itu. Meski peminatnya sedikit, jumlah tempat duduk di perguruan tinggi itu juga terbatas.

Nah, bila Anda ingin menekuni bidang ini lantas tidak berhasil menerobos masuk untuk kuliah di jurusan ini, tidak perlu khawatir. Masih banyak jalan. "Seorang pustakawan lebih baik bila dia memiliki ilmu di bidang khusus," kata Endo Senggono, Kepala Perpustakaan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

Maksud Endo, untuk bekerja di bidang ilmu ekonomi atau bisnis, alangkah baiknya jika dia mempunyai latar belakang ilmu itu. Seperti yang dialaminya, menuntut ilmu sastra Indonesia di Universitas Indonesia membuat dia paham dan lebih menjiwai pekerjaan di perpustakaan yang mengkhususkan diri pada bidang sastra. "Kalau tidak memiliki basis ilmu khusus, biasanya dia hanya mengkategorikan tapi tidak membaca kliping atau buku-buku yang berkaitan dengan bidang tersebut," ujar Endo.

Tentu saja hal itu, selain akan menyulitkan pekerjaan mereka kelak, akan membuat pencari dokumen kesulitan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun, tentu saja yang paling ideal memiliki kedua bidang itu.

Seorang lulusan ilmu perpustakaan mau menambah ilmu lainnya lebih dalam, sebaliknya mereka yang sudah memiliki ilmu khusus sebaiknya juga menambah ilmu praktek perpustakaan. "Dia bisa mengklasifikasi buku atau dokumen dengan benar dan teratur," kata Endo. ● IRFAN

Koran Tempo, 9 Oktober 2005

Pustakawan
Dunia Sunyi Peniaga Taman Hati

Cinta yang membuat mereka tetap setia menekuni pekerjaan ini.

Harapan membawa kakinya melangkah menuju sebuah ruangan yang terselip di dalam kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Di antara rak-rak buku yang tersimpan di dalam gedung itu, dia berharap terselip sebuah buku yang dicarinya. "Apakah di sini masih menyimpan buku itu?" tanya pria itu.

Di jagat sastra nasional, pria yang bertanya itu bukanlah orang sembarangan. Dialah Motinggo Busye. Kedatangannya ke Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin siang itu untuk mencari salah satu karyanya yang akan diangkat menjadi sebuah skenario. Motinggo ketika itu mengaku sudah tidak memiliki buku yang ditulisnya sendiri itu.

Pria berkacamata yang diajaknya berbicara kontan menjawab, "Ada". Dia pun segera menghilang tenggelam di antara rak-rak buku mencari buku yang dimaksud. Tak lama kemudian dia membawa buku itu. Kegembiraan pun merangkul si pengarang. Dia senang bukan kepalang saat menimang kembali karyanya yang masih terawat dengan baik.

Endo Senggono, 45 tahun, petugas perpustakaan yang kini menjadi Kepala PDS H.B. Jassin, masih ingat betul peristiwa yang terjadi beberapa tahun sebelum pengarang itu wafat. Hatinya berbunga-bunga saat dia menemukan kembali buku yang dicari penulisnya itu.

Kebahagiaan orang seperti Endo sederhana saja. Mereka merasa senang bila pekerjaan yang ditekuninya berguna bagi orang lain. Bukan untuk pengarang terkenal atau peneliti sastra dari luar negeri, tapi juga untuk murid-murid SMA yang datang ke tempatnya karena mendapatkan tugas dari sekolah mereka. "Atau juga mereka yang datang untuk mengetahui apakah karya-karyanya dimuat di sebuah majalah atau surat kabar," katanya dengan wajah semringah.

Mereka adalah penulis cerita pendek atau sajak, yang lebih memilih datang ke perpustakaan peninggalan H.B. Jassin, sang Paus Sastra Indonesia, ketimbang mengunjungi kantor redaksi majalah atau koran yang memuat karya mereka. Selain biasanya waktu penerbitannya telanjur jauh sehingga sulit untuk mencarinya lagi, di sini mereka bisa lebih mudah mencarinya.

Kalau sudah begitu, tak pelak harapan mereka bersandar pada ketekunan Endo dan rekan-rekannya. Sehari-hari para pustakawan itu membaca semua koran atau majalah yang terbit. Mereka mengumpulkan karya sastra di berbagai media massa atau yang diterbitkan dalam bentuk buku. Isinya beragam, mulai puisi yang pendek, cerita pendek, tulisan kritik sastra, hingga cerita serial yang setiap hari muncul di surat kabar.

Nah, hasil guntingan koran atau majalah itulah yang kemudian disimpan di dalam map berdasarkan nama pengarangnya. "Seperti itulah pekerjaan seorang pustakawan atau pendokumentasi," kata Endo.

Keseharian mereka lebih banyak dihabiskan bersama buku, koran, atau majalah. "Dunia ini memang sunyi. Dan hanya orang yang mencintai pekerjaan ini yang sanggup bertahan," ujar pria

yang bekerja di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin sejak 18 tahun silam itu.

Endo tergolong yang sanggup bertahan dalam waktu yang lama. Hanya kecintaannya pada sastra yang mampu menahan langkah kakinya. Di saat teman-teman sekerjanya mulai melompat ke berbagai pekerjaan lain, dia tetap berkantor di Cikini, Jakarta Pusat, meski sebenarnya gajinya tidaklah besar. "Namanya juga pegawai negeri," katanya sambil tersenyum.

Hingga kini lembaga yang diresmikan Gubernur Ali Sadikin pada 1977 itu mendapat subsidi dari pemerintah DKI Jakarta. Pemeliharaan koleksi di perpustakaan ini membutuhkan biaya tidak murah, seperti proses fumigasi untuk membunuh bakteri dan jamur. Semestinya ruangan itu pun diembusi udara dari mesin pendingin.

Biaya banyak tersedot pada perawatan seperti itu. Adapun pendapatan dari kantor tidak banyak, yakni dari biaya penggantian fotokopi naskah yang diminta pengunjung. Jumlahnya pun tidak besar. "Untuk anak sekolah rasanya tak mungkin kami menetapkan harga yang tinggi," katanya. Kini, kalaulah ada penghasilan lain, biasanya didapat dari sewa tempat untuk acara peluncuran buku yang kerap dilakukan di tempat itu.

Apakah pekerjaan seorang pustakawan selalu minim penghasilan? Tidak juga. Endo menunjuk pustakawan atau dokumentator di bidang lain, misalnya bidang bisnis. "Karena data yang mereka kumpulkan dipakai orang untuk kepentingan bisnis. Artinya, ada kegiatan ekonomi," ujarnya. Dengan begitu, data itu harganya juga tidaklah murah.

Toh, Endo dan teman-temannya tetap memiliki kesetiaan untuk menekuni pekerjaan ini. Pekerjaan ini untuk kebanyakan orang lain kelihatannya tidak berfaedah, tapi justru di tempatnya bekerja inilah catatan perjalanan kebudayaan bangsa tersimpan dengan rapi.

Endo memilih jalan yang tidak keliru. Saat ini, paling tidak, pusat dokumentasi H.B. Jassin memiliki sekitar 50 ribu judul karya sastra. Koleksi ini tak ubahnya sebuah taman hati dari perjalanan bangsa ini. Memang hanya orang yang mencintai dunia sastra yang mampu bertahan di tempat ini.

● IRFAN BUDIMAN

Koran Tempo, 9 Oktober 2005

Sajak-sajak Goenawan Mohamad

Di Assisi

Tuhan dengan suara yang aneh
melepaskan sayap malaikat
yang ingin terbang
dan tak kembali ke mural ini.
Berkah akan jadi tua,
juga batu-merah sepanjang hujan,
dan yang suci akan jadi hijau.
dan di langit El Greco,
yang tak-fana
mungkin tak mengerti
kenapa cinta adalah sedih
yang tersisa
seperti remah pada meja
pagi hari.

2005

Sebelum Bom

Sebelum bom itu meledak
ia lihat pantai:
laut (yang belum selesai menghapal ombak)
melepaskan teja
yang nampir padam.

Hijau tak diacuhkan hujan, agaknya,
juga burung yang bertebar
di ladang garam.

Dan ia ingin tidur.

Tapi di kamar ini Tia, seekor kucing,
mencakari kaca akuarium,
dan ikan-ikan tua
mengatupkan insang
ketika jam bundar itu
melepaskan tak-tik-toknya
ke cuaca, dan ia tak ingat benar
adakah bunga dalam vas itu
ia namai "krisantemum"
sebelum mati.

Sebelum bom itu meledak

2005

Di Museum Lukisan

Kudekap basahmu
dalam hangat museum

Gurat magenta pada kanvas
meraba kulitmu
dan lidahku tak siaga
menindihkan kuasnya.

Kudekap basahmu

Tak lama kemudian
ada desah
pada lekuk ini
dan aku bertanya: kenapa?

Kau diam.
Kemudian berkata:
"Ini sebuah bentuk
yang seperti dosa"

2005

Tentang Optimisme

Coba katakan, pak tua, apa optimisme.

Dan pak tua itu pun menjawab: Ada panji
sehabis perang, di Merapi, seputih mori,
ketika Maut melemparkan sabitnya
ke danau, dan padang perburuan pun menunggu
sampai seorang anak menemukan sabit itu
dan meletakkannya di atas pasir,

dan tak seorang pun peduli.

Kemudian di tebing matahari memanggil,
meski sebenarnya hanya sinar,
seperti ribuan benang jernih
yang merembes, merembes, ke tengah jeram

2005

Di Jalan ke Arah Biara

Di jalan ke arah biara
bulan seperti suasa.
Langit lembab
tuhan tak tertanda

Tapi lereng itu rimbun
ke arah dusun. Tebing menahan dingin, dan angin
seperti surat bahagia, dengan kata Latin
yang tak berarti apa-apa

2005

Aubade

Di halte pertama
seorang masinis menyanyi
karena tak terasa lagi dinihari. Pukul 5,
orang-orang tetap tak melihatnya.
Tapi kota itu terbangun
oleh rel riuh, suara subuh,
sisa gerimis, tembilang ayam jantan
yang lama mengais.
Seorang pelacur pun pulang
ke arah anak di kelas yang jauh,
"Telah kusiapkan sabak itu, Ibu,
telah kutuliskan namaku."

2005

Seperti Ajal

Seperti ajal yang sederhana
bayang menara jam
memanjang pelan
ke plasa dusun.

Tapi lelaki berdiang
separuh siang
menanti burung
kembali ke bukit

menahan senja di jendela
sebelum cacat langit
sebelum musim
jadi masam

dan sorga, dalam warna lokal,
terbentang tua
dan persegi, melingkari
yang tak kekal.

2005

Goenawan Mohamad lahir di Batang, Jawa Tengah, 29 Juli 1941. Buku puisinya antara lain *Pariksit* (1971), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004). Pada tahun 1999-2000 ia menulis libreto berbahasa Inggris untuk opera *The King's Witch* dan *Kali*, keduanya telah dipentaskan di Amerika Serikat.

Kompas, 23 Oktober 2005

SASTRA

SURAT DARI VELBAK

Dari Jagat Persilatan

Pembaca budiman,

Ada banyak gagasan yang berseliweran ketika kami mencari tema Cerita Sampul *Ruang Baca* edisi Oktober 2005. Yang terpilih justru bukan yang berseliweran itu, melainkan yang datang dari dunia persilatan. Terbayanglah nama Asmaraman Kho Ping Hoo, dan kakak-beradik Gan K.L. (Gan Kok Liang) dan Gan K.H. (Gan Kok Hwie).

Cerita silat adalah sebuah rimba tersendiri, yang berbeda dengan novel-novel yang berulang kali dibahas dan diresensi di suplemen *Koran Tempo* ini. Bagi penggemar cerita silat ada keasyikan tersendiri bila sudah tenggelam dalam bacaan yang panjang ceritanya bisa berbuku-buku.

Karya Kho Ping Hoo sanggup menyedot perhatian pembacanya hingga titik terakhir. Sebelum cerita tuntas, pembaca akan terus membuka lembar demi lembar karya itu. Berjilid-jilid buku, yang ukurannya lebih kecil dari buku *paperback*, akan dilahap dalam waktu singkat oleh pembaca yang tergila-gila.

Penggemar S.H. Mintardja, penulis cerita silat lokal, dengan sabar menanti munculnya tulisan Mintardja di harian Kedaulatan Rakyat. Sebelum dibukukan, karya Mintardja memang diturunkan sebagai cerita bersambung di koran Yogyakarta itu. Karya terkenalnya antara lain *Nagasasra Sabuk Inten* dan *Api di Bukit Menoreh*.

Kedua nama besar itu sudah almarhum. Lantas bagaimana nasib cerita silat dengan berlalunya zaman mereka? Inilah yang kita laporkan melalui Cerita Sampul edisi Oktober ini. Tentu saja, karya kedua penulis masyhur itu masih tetap dicetak, diedarkan, dan dibaca orang sampai sekarang. Tapi, adakah penerusnya? Adakah cerita-cerita baru yang dahsyat? Jika pun ada, siapa pembaca cerita-cerita itu?

Sidang pembaca,

Pekan lalu Komunitas Ruang Baca Tempo kembali menggelar diskusi dengan tema "Jiwa Kelam, Jiwa yang Retak"—yang menjadi cerita sampul *Ruang Baca* edisi September 2005. Diskusi berlangsung seru di tengah waktu menanti buka puasa. Ibarat mesin, kegiatan komunitas ini memang masih belum mulus putarannya, sehingga kegiatan seperti *workshop* yang kita angankan belum dapat berjalan. Selepas Lebaran nanti semoga saja angan itu terwujud.

Sebelum lupa, Lebaran sebentar lagi tiba. Kami, tim kerja *Ruang Baca*, memohon maaf atas segala khilaf. Dan, Selamat Berlebaran.

Salam,
Tim Kerja *Ruang Baca*

Koran Tempo, Oktober 2005

SASTRA-SAYEMBARA

Festival Penulis dan Pembaca Digelar di Ubud

SOSIOLOG dan juga penulis terkenal Arief Budiman, Sabtu (8/10) membuka secara resmi kegiatan Festival Penulis dan Pembaca atau juga disebut "Ubud Writers and Readers Festival/UWRF" tahun 2005 di Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.

Festival yang akan berlangsung hingga 11 Oktober mendatang diikuti lebih kurang 100 penulis, pengarang, penyair, dan budayawan, dari dalam dan luar negeri, khususnya dari kawasan Asia-Pasifik. Mereka akan terlibat dalam berbagai acara diskusi panel, lokakarya, dialog, pembacaan dan pementasan karya tulis, termasuk peluncuran buku.

UWRF kali ini bertema "Antar-Bhuwana (Between Worlds)".

Tema tersebut muncul dari berbagai diskusi yang terjadi pada malam inaugurasi tahun 2004, yang terkait isu tentang identitas lintas budaya, pengalaman lintas kepercayaan, dan dinamika lokal-global dalam hal bahasa serta kesastraan.

Menurut panitia UWRF 2005 Janet De Neefe, para pengarang yang hadir dalam festival tersebut, antara lain Kristy Sword Gusmao (istri Presiden Timor Leste Xanana Gusmao), Amitav Gosh, Randhir Khare (India), Janet Steele (Amerika Serikat), Linda Spalding, Michael Ondaatje (Kanada), Janet De Neefe (Australia), dan Nury Vittachi (Hong Kong).

Sementara dari Indonesia akan hadir antara lain, Putu Oka Sukanta yang selain dikenal sebagai penulis, juga ahli akunpunktur dan aktivis yang bergerak di bidang penanggulangan AIDS, serta penulis muda berbakat asal Nanggroe Aceh Darussalam Azhari.

Azhari yang kini tinggal di Yogyakarta adalah penulis cerpen dan penyair. Kumpulan cerpennya yang pertama, yaitu *Perempuan Pala* diterbitkan tahun 2004. Baru-baru ini dia memenangkan penghargaan "Free World" dari Yayasan Poets of All Nations, Belanda.

Festival yang berlangsung hingga 11 Oktober mendatang juga akan dihadiri para penyair wanita, di antaranya Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Laire Siwi Mentari, dan Dewi "Dee" Lestari. (Ant/A-16)

Suara Pembaharuan, 10 Oktober 2005

SASTRA ACEH

Mencari Warna Setelah Tsunami

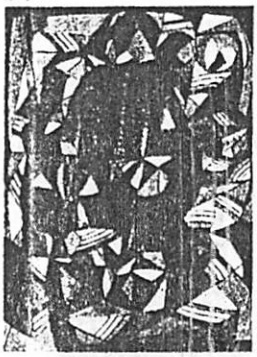
"Tanah Aceh, nyeri kami
nyeri daging dan tulang kami
nyeri darah dan tangis kami
nyeri gigil
nyeri perih..."

INILAH sepenggal puisi Fikar W. Eda, penyair dan wartawan koran Serambi Indonesia di Jakarta, yang dimuat dalam buku Maha Duka Aceh. Antologi puisi dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta, ini terbit pada Januari 2005, hanya sebulan setelah bencana.

Buku ini memang bukan satu-satunya madah duka nestapa selepas bencana dahsyat itu. Belasan buku bertema serupa—bukan hanya buku-buku puisi—terbit sepanjang tahun ini. Namun, buku khusus kumpulan puisi punya keistimewaan, yaitu mampu menjadi wadah beragam ungkapan hati para penyair.

Dalam Maha Duka Aceh, misalnya, 193 penyair mengungkapkan "belasungkawa" mereka kepada korban bencana tsunami dan dampak susulannya. "Secara kuantitas, kegalauan, kesedihan, dan tanda duka sastrawan Indonesia tampaknya cukup terwakili dalam kumpulan puisi ini," kata Mustafa Ismail, yang puisinya tercantum di buku ini.

Buku sejenis adalah antologi puisi Ziarah Ombak yang terbit pada 15 September lalu di Universiti Kebangsaan, Malaysia, dilanjutkan di Banda Aceh, akhir bulan ini, kemudian di Jakarta, Yogyakarta, Bali, Lampung, Padang, dan Pekanbaru. Tujuan lain buku berisi 110 sajak dari 41 penyair ini ialah ingin melihat warna sastrawan Aceh.



MAHA DUKA ACEH

Sayangnya, upaya itu gagal. "Akhirnya, dengan mendengar saran beberapa teman, kami masukkan juga beberapa karya penyair seperti Taufik Ismail, Rendra, dan Siti Zainon Ismail dari Malaysia," kata Sulaiman Tripa, sastrawan yang tinggal di Aceh, editor antologi ini.

Mengangkat karya-karya penyair Aceh untuk menemukan kembali warna sastrawan Tanah Rencong mungkin memang penting. Warna asli syair Aceh yang terbuka dan blak-blakan belum tampak dalam beberapa kumpulan puisi. Mati surinya warna itu tak lepas dari suasana represif akibat bertahun-tahun menjadi daerah operasi militer.

Tak jarang, karya para penyair asli Aceh tak dapat diterbitkan di tanah mereka sendiri. Kumpulan puisi Fikar W. Eda, Rencong, bisa dijadikan contoh. Setelah tsunami, kesempatan para penyair Aceh untuk kembali muncul dan menunjukkan gaya mereka sebenarnya besar.

Utami Widowati

Tempo, 16 Oktober 2005

BUKU

Kisah Negeri yang Bergolak

Buku kumpulan cerpen yang melukiskan derita keluarga Aceh akibat konflik berkepanjangan. Lugas dan blak-blakan.

MEUTIA baru lima tahun umurnya. Gadis cilik periang itu kehilangan keceriaannya. Bocah yang selalu berkicau dengan aneka pertanyaan itu berubah menjadi pendiam. Perubahan sikapnya itu terjadi sejak ayahnya, yang dituduh simpatisan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), ditangkap dan dipulangkan setelah menjadi mayat.

Dan pada sebuah malam yang getir, Meutia akhirnya benar-benar berhenti bertanya. Ia diserang demam yang menggila dan dini hari menyusul ayahnya. Malam itu, Meutia benar-benar berhenti bertanya.

Dengan gaya cukup memikat, T.I. Thamrin melukiskan kegetiran sebuah keluarga Aceh di masa konflik itu dalam kumpulan cerpennya: Meutia Sudah Henti Bertanya. Dan kisah bocah malang Meutia itu merupakan satu di antara 17 cerpen dalam buku yang diluncurkan awal September lalu.

Meutia sarat simbol Aceh. Jika kita membaca nama itu, ada beberapa kemungkinan tafsir. Pertama, nama itu adalah nama orang Aceh. Kemungkinan kedua, ada orang yang terkesan dengan Aceh, lantas menabalkan nama Meutia pada anaknya. Dan kemungkinan ketiga, nama itu melayangkan imajinasi pada keheroikan Cut Meutia--satu di antara pahlawan Tanah Rencong.

Meutia Sudah Henti Bertanya lahir dari kemenakan penulis sendiri, Cut Azizah, yang meninggal karena harus menanggung beban derita berkepanjangan: ayah yang sangat dicintainya meninggal mendadak.

Secara keseluruhan, ada dua tema utama yang diangkat dalam buku itu: Aceh dan penjara. Tapi penulis tampaknya lebih mengedepankan tema Aceh sebagai tanah kelahirannya. "Saya amat prihatin dengan kesengsaraan rakyat setempat," kata penulis kelahiran Langsa, Aceh Timur, 12 Agustus 1936, yang akrab disapa Pak Is itu menjelaskan.

Rangkaian fragmen sosial memilukan itu tergelar dalam sebuah negeri yang bergolak. Sejarah kepedihan Aceh modern dimulai dengan kekecewaan terhadap pemerintah pusat. Aceh, yang ingin menjadi provinsi tersendiri, ternyata dimasukkan bersama Sumatera Timur dan Tapanuli menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Dan kekecewaan itu kian memuncak ketika pusat menguras kekayaan Aceh, tapi tak setetes pun hasilnya mengalir ke Aceh.

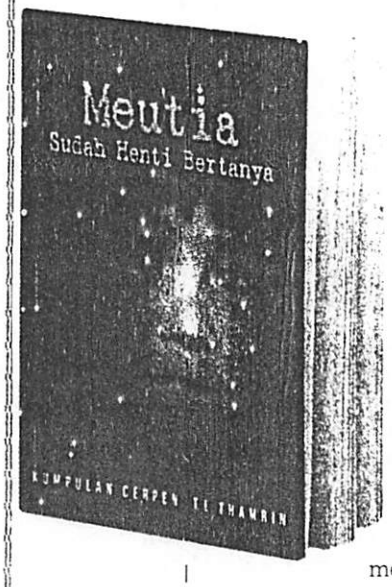
Rakyat Aceh terluka. Mereka kemudian berontak. Dan pusat berupaya menumpasnya dengan membabi-buta.

Meutia Sudah Henti Bertanya
Penulis: T.I. Thamrin
Penerbit: Imparsial, Jakarta, 2005
Jumlah Halaman: xiv+155 halaman

Gagal operasi intelijen "Siwah", Jakarta kemudian memilih jalan pintas lewat "Operasi Jaring Merah", dengan mendatangkan pasukan-pasukan "Marsose" versi Orde Baru. Lalu diteruskan lewat "Operasi Bakar Lumbung", yang ingin membasmi "tikus-tikus" Gerakan Aceh Merdeka (GAM)—tapi yang hangus seluruh Aceh.

Ribuan warga Aceh tewas, hilang, cedera karena disiksa. Dan wanita-wanita Aceh, yang begitu mengutamakan kesucian, diperkosa dengan keji.

Realisme sosial itu menjadi fondasi kumpulan cerpen itu. Dalam kata pengantarnya, sosiolog Aceh Otto Syamsuddin Ishak menulis, fragmen sosial di Aceh terkonstruksi dalam buku itu. Misalnya, cerita bertajuk Cut Nyak Maneh sangat kuat memberikan pemahaman siapa orang Aceh. Lalu, Agam kental menyuguhkan siasat keluarga Aceh dalam mempertahankan keturunan yang terancam peperangan. Karena itu, sepanjang konflik muncul kantong-kantong permukiman orang Aceh di luar Aceh hingga ke Negeri Atas Angin (negara asing). Sedangkan Meutia menyajikan politik gan-



ja serdadu dan kompleksitas kemiskinan.

Selain realisme sosial, menurut T.I. Thamrin, cerpen-cerpennya juga terilhami Hikayat Perang Sabil (Perang Sabee) karya Haji Muhammad Pantekulu alias Cik Pantekulu. Hikayat yang terbit pada 1881 itu berisi syair-syair pembangkit semangat perang melawan penjajah kaphe (kafir). Sejak kecil, anak-anak Aceh telah diperkenalkan menjadi kesatria yang siap berlaga di medan perang. "Syair-syair dalam hikayat itu, yang kerap dituturkan orang tua dan para troubadour, begitu menarik saya," kata pria bernama asli Teuku Iskandar Ali bin Sabil itu.

T.I. Thamrin sebenarnya sudah menulis cerpen sejak 1970-an. Tapi Meutia Sudah Henti Bertanya merupakan kumpulan cerpen pertama yang secara khusus mengangkat sisi kelam kehidupan Aceh akibat konflik berkepanjangan. Ia menggali cerita-ceritanya dari kesaksian: dari teman, kerabat, dan orang-orang yang menjadi korban.

T.I. Thamrin bukan penulis pertama yang membahas konflik Aceh. Sebelum ini, ada beberapa cerpen, antara lain Dua Tengkorak Kepala karya almarhum Motinggo Busye (terbit Oktober 1999), yang bercerita mengenai topik yang sama. Namun, T.I. Thamrin-lah yang menulis cerpen dari berbagai kesaksian dan setting yang sangat dikenalnya. Ia blak-blakan, juga sensitif. Simaklah betapa fotografisnya ia melukiskan suasana kelam yang menyelimuti Aceh di dalam buku itu.

Nurdin Kalim

Tempo, 16 Oktober 2005

SASTRA ACEH-PUISI

Sekilas

Pembacaan Puisi Rosni Idham

JAKARTA — Penyair dari Aceh, Rosni Idham, akan membacakan puisi-puisinya di depan lebih dari 100 mahasiswa mata kuliah sosiologi sastra dan mata kuliah masyarakat dan kesenian Indonesia di ruang auditorium 4101 kampus FIB UI, Depok, Kamis (13/10), pukul 13.00-14.30. Rosni Idham lahir di Desa Sawang Manee, Kabupaten Aceh Barat, pada 1953. Ia menerbitkan antologi puisi *Sawang* Melalui acara ini, mahasiswa diajak untuk melihat bagaimana sastrawan menyikapi berbagai persoalan zamannya. ●

Koran Tempo,13 Oktober 2005

SASTRA ACEH PUISI

LANGKAN

Suara Perempuan Aceh dalam Puisi di FIB-UI

Rosni Idham, penyair dan aktivis sosial dari Aceh, akan membacakan puisi-puisinya di Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) Depok, Kamis (13/10) pukul 13.00-14.30 WIB. Di depan lebih dari 100 mahasiswa FIB-UI peserta mata kuliah Sosiologi Sastra dan mata kuliah Masyarakat dan Kesenian Indonesia, Rosni akan berinteraksi dengan audiensnya. Di sana, perempuan kelahiran 1953 di Desa Sawang Manee, Aceh Barat, ini akan mendedahkan puisi-puisi hasil renungannya atas berbagai persoalan yang menimpa tanah kelahirannya itu. Selain dalam *Sawang Manee Erat Sekejap* (1988), puisi-puisi Rosni tersebar di berbagai antologi, antara lain kumpulan puisi wanita se-Sumatera, *Musim Bermula* (2001). Bagi FIB-UI, acara ini selain bentuk dari interaksi dengan penyair dan aktivis sosial dari daerah yang sedang memulihkan diri dari guncangan kekerasan dan bencana alam, juga mengajak mahasiswa untuk melihat bagaimana sastrawan menyikapi berbagai persoalan zamannya. Acara yang bersifat terbuka untuk umum itu akan dipandu oleh Sunu Wasono, dosen Sosiologi Sastra di FIB-UI. (*/KEN)

Kompas, 12 Oktober 2005

SASTRA AMERIKA-BIOGRAFI

KALENDER PERISTIWA

Riwayat Novelis Kulit Hitam

NOVELIS *best seller* berkulit hitam, Terry McMillan, lahir di Port Huron, Michigan, Amerika Serikat. Fiksi karyanya menggambarkan potret kehidupan pribadinya sebagai perempuan dan hitam kelas menengah. Ibunya membesarkan McMillan keempat saudaranya sendirian, setelah ayahnya yang seorang alkoholik meninggal saat McMillan berusia 16 tahun.

Perjuangan keras ibunya dalam membesarkan lima orang anak menjadi inspirasi dalam novel pertama McMillan yang diberi judul *Mama* (1987). Sekitar 5 ribu kopi cetakan pertama dari buku tersebut langsung habis terjual.

Buku kedua Terry, *Dissappearing Acts*, pada 1989 juga diterima dengan baik oleh pembaca. Tapi, dewi fortuna mendatanginya ketika pada 1992 dia merilis buku berjudul *Waiting to Exhale*. Buku ini bercerita tentang 4 perempuan kulit hitam dari level menengah, yang mencari cinta di tengah kegalauan konflik kehidupan seputar keluarga masing-masing.

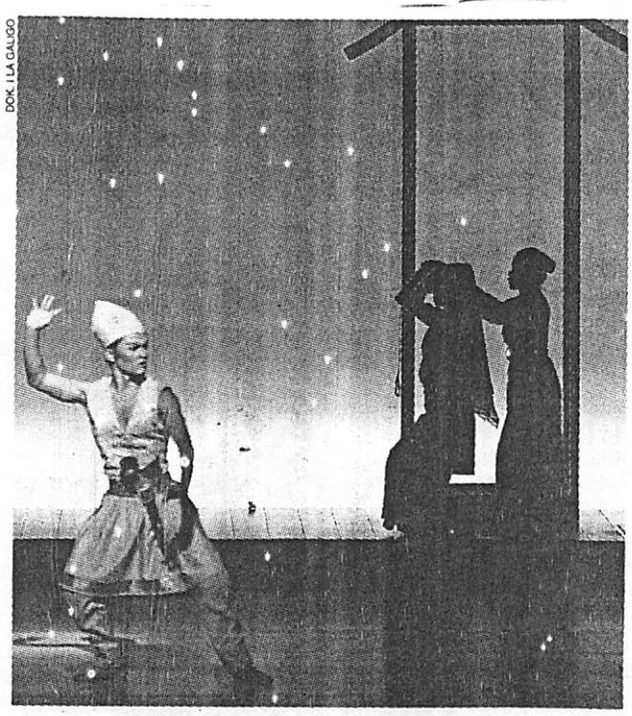


Terry McMillan ■ AP

Media Indonesia,18 Oktober 2005

SASTRA BUGIS

Kembalinya I La Galigo



DOK. I LA GALIGO

JAKARTA — Masih hangat di benak kita, gencarnya pemberitaan dan perbincangan di kalangan seni seputar pementasan *I La Galigo* karya sutradara tenar dari Amerika Serikat, Robert Wilson, yang berlangsung di Esplanade Theatre di Singapura pada 12 Maret tahun lalu. Setelah itu, kisah yang digali dari karya sastra dari negara kita itu justru malah melanglang ke negara lain. Sejak Mei hingga Juli 2004, *I La Galigo manggung* di Belanda, Spanyol, Prancis, dan Italia. Setelah dari Eropa, lakon ini mampir di Lincoln Center Festival di New York pada Juli tahun ini.

Rasanya tak adil memang ketika karya yang berangkat dari naskah sastra kita justru tampil di luar negeri tanpa sempat dipertunjukkan bagi penonton Indonesia. Melihat kondisi ini, akhirnya dengan bantuan dana dari PT HM Sampoerna, produksi yang berangkat dari naskah *Sureq Galigo* dari Sulawesi Selatan ini akan tampil di Teater Tanah Airku Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada 10-12 Desember.

Selain di Jakarta, lakon ini direncanakan tampil di tempat asalnya, Makassar. "Hanya, tempatnya belum ditentukan pasti," kata Restu Imansari Kusumaningrum di sebuah konferensi pers yang berlangsung di restoran Loro Jonggrang di Jakarta pekan lalu. Restu juga membenarkan kabar bahwa Wakil Presiden RI Jusuf Kalla akan mendukung biaya pementasan di Makassar nantinya.

Ditulis dalam aksara Bugis Kuno, naskah yang panjangnya melebihi *Mahabharata* ini ditampilkan dalam 12 babak yang memadukan teater, tari, musik, dan puisi. Dalam penggarapan, Wilson melibatkan sejumlah seniman Indonesia. Totalnya ada 60 orang, yang di antaranya Rama Soeprapto sebagai asisten sutradara, Rahayu Supanggah sebagai penata musik, Iskandar Kama Loedin (asisten penata cahaya), Sri Qadariatin (pemeran I We Cudaiq), dan Ilenk (pemeran La Galigo).

Terlambatnya lakon ini tampil di negeri sendiri ketika itu banyak memunculkan asumsi bahwa tidak ada tempat pertunjukan di Indonesia yang sesuai dengan kriteria seorang Robert Wilson. Bahkan disebabkan juga oleh mahalnya biaya produksi. Tak mengherankan jika kemudian muncul dugaan bahwa akan ada yang berkurang atau "dikorbankan" dalam pementasan di Indonesia ini.

Namun, pihak panitia menjamin tidak akan ada pengurangan bobot cerita atau kualitas pemanggungan. Lagi pula, menurut Rama Soeprapto, lakon ini bersifat berkembang mengikuti panggung yang tersedia. Toh, bagaimanapun, penyesuaian ini tak mengurangi harga tiket pertunjukan yang cukup mahal. Jauh-jauh hari, panitia sudah mematok harga Rp 750 ribu untuk kelas VIP, Rp 500 ribu untuk kelas I, dan Rp 250 ribu untuk kelas II. Ada potongan harga 50 persen untuk pelajar.

Mengingat tingginya harga tiket, panitia menjanjikan tiket khusus dan gratis bagi sekelompok masyarakat yang saat ditanyakan wartawan belum bisa dije-

laskan mekanismenya oleh panitia. Selain pertunjukan, acara ini juga menggelar pameran foto, *workshop*, dan seminar nasional tentang naskah *Sureq Galigo* dan karya-karya sastra Tanah Air. ● F DEWI RIA UTARI

Media Indonesia, 18 Oktober 2005

SASTRA BUGIS-DRAMA

I La Galigo Pentas di Indonesia

SETELAH tampil di negeri orang sejak 2004, dan tahun ini di Lincoln Center Festival (LCF) di Manhattan, Amerika Serikat, *I La Galigo* akan dipentaskan di Teater Tanah Airku Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 10-12 Desember 2005.

I La Galigo adalah pertunjukan sendratari yang naskahnya berasal dari karya sastra Sulawesi Selatan, *Sureq Galigo*. *Sureg* bercerita tentang penciptaan dunia, peperangan, kisah cinta dan petualangan dari tujuh generasi pertama manusia di dunia.

Menurut Restu Imansari, koordinator artisitik, pementasan di LCF berjalan sukses. *I La Galigo* tampil sebagai tontonan utama. Kesuksesan di LCF mengikuti kesuksesan sebelumnya. "Di Singapura tiket sebanyak 1.200 lembar untuk tiap pertunjukan selalu *sold-out* (terjual). Waktu tur Eropa, pentas kita juga mengumpulkan 25 ribu penonton untuk 26 kali pementasan," ujar Restu, pada jumpa pers di Jakarta, kemarin. (*/H-1)

Media Indonesia,1 Oktober 2005

Kembalinya *La Galigo*

Epik Bugis kuno yang setara dengan *Odyssey* dan melebihi *Mahabarata*.

La Galigo akhirnya kembali ke Tanah Air. Setelah selama dua tahun melanglang buana ke berbagai negara, pementasan *La Galigo* yang diangkat dari kisah epik Bugis kuno ini, sekarang saatnya untuk pentas di Indonesia.

Dalam rangkaian pertunjukkannya di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, pujian mengalir dari para kritikus seni. Beberapa surat kabar menyamakan kisah kepahlawanan dengan tokoh utama Sawerigading dan I La Galigo ini seperti lakon *Odyssey* karya Homerus yang melegenda.

Pada 10 dan 12 Desember mendatang, sastra klasik *La Galigo* ini akan hadir di Teater Tanah Airku, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). "Dengan bangga, kami persembahkan sekaligus mengembalikan kisah *La Galigo* kepada Ibu Pertiwi," kata Restu Imansari Kusumaningrum, penata artistik *La Galigo* saat jumpa pers, Kamis (29/9).

Namun Restu menyatakan bahwa pementasan *La Galigo* di Indonesia tidak akan sama dengan pementasan di negara-negara lain. "Pementasan *La Galigo* di manapun akan berbeda, mengikuti panggung yang tersedia," lanjutnya.

Usai mentas di Jakarta, jika memungkinkan, *La Galigo* juga akan hadir di Bali dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Kisah Abad ke-14-17

La Galigo dengan durasi tiga jam ini mengangkat kisah epik klasik dari Bugis yang dibuat oleh *Sureq Galigo*. Kisahnya ditulis dalam naskah Bugis kuno dan diperkirakan dibuat pada abad ke-14 sampai ke-17. Saking panjangnya, kisah *La Galigo* ini dianggap melebihi epik masyhur *Mahabaratta*.



Pementasan *La Galigo* dirintis sejak tahun 2000. Lakon yang terdiri atas 12 babak ini memuat kisah penciptaan dunia, peperangan, kisah cinta, dan petualangan dari tujuh generasi manusia pertama di dunia.

Sejak ditemukan dan digarap melalui berbagai *workshop*, pementasan perdana *La Galigo* dilakukan bukan di Indonesia. Tetapi, di gedung *Esplanade Theaters on the Bay*, Singapura, pada 2004.

Selanjutnya, *La Galigo* yang disutradarai Robert Wilson dari Amerika ini melakukan tur keliling Eropa, mulai di Amsterdam (Belanda), Barcelona dan Madrid (Spanyol), Lyon (Perancis), serta Ravenna (Italia). Pentas terakhir dilakukan di *Lincoln Center Festival*, New York, Amerika Serikat.

Di negara-negara tersebut, pementasan *La Galigo* yang melibatkan lebih dari 50 seniman Indonesia ini mendapat respons luar biasa. Dari 26 pertunjukkan yang digelar, *La Galigo* yang merupakan kombinasi dari musik, teater, tari dan puisi ini berhasil menyedot 25 ribu penonton.

■ uli

Republika, 1 Oktober 2005

BUDAYA

Beckett Intermedia

Samuel Beckett (1906-1989) penulis naskah drama legendaris Menunggu Godot (Waiting for Godot) disebut-sebut sebagai penulis terpenting abad XX karena penggambarannya atas kehidupan manusia sebagai representasi zaman. Mengawali ulasannya tentang keberadaan media kontemporer, pakar media James Monaco menunjuk karya-karya analitik Beckett yang ditulis tahun '60-an sebagai representasi terbaik keberbedaan antarmedia. Monaco merujuk kepada Sandiwara (Play), Film, Eh Joe, Cascando, dan Kata-Kata dan Musik (Words and Music) untuk menjelaskan perbincangannya, seperti bisa dirujuk dalam How to Read a Film edisi ketiga (2000).

OLEH SENO GUMIRA AJIDARMA

Sandiwara menampilkan tiga tokoh yang bicara berputar-putar di panggung. Perbincangan berlangsung sebagai suatu arus-kesadaran (*stream-of-consciousness*, ciri dialognya adalah ketidakterikatan kepada struktur bahasa) yang *ngalor-ngidul*, sementara cahaya lampu *spotlight* yang tajam mengikuti setiap gerakan. Rancangan abstrak Beckett atas panggung mengarahkan perhatian penonton kepada elemen pilihan, yang menekankan bahwa laku fisik hanyalah minor dalam seni panggung. Bagi Beckett, meminjam istilah film, panggung sandiwara tergarap sebagai pemanggungan berfokus-dalam (*deep-focus mise-en-scene*) di mana pengamat bisa memilih apa yang ingin dilihatnya, tidak harus terpaku kepada laku pemeran saja. Panggung teater tidak terkontrol oleh suatu montase.

Dalam *Film*, sebaliknya, berkembang dialektik antara pembuat film dan subyek yang dilihat Beckett sebagai esensial atau lebih tepatnya merupakan ciri idiomatik media film. Seperti yang tampak dalam penyutradaraan Alan Schneider atas Buster Keaton, *Film* menjadi representasi abstrak yang bisu atas drama yang berlangsung, bukan antarkarakter melainkan antara pembuat film dan aktor. Tampak sendirian sepanjang film, Keaton bukannya tak bisa disebut sendirian dalam naratif, karena adalah kamera yang muncul sebagai kehadiran yang sangat nyata; perjuangan Keaton untuk menolak mata-yang-melihat-semuanya adalah tema rancangan dramatiknya. Ia tak bisa menghindar untuk dikontrol oleh kamera dan montase.

Dengan begitu, *Play* menegaskan interaksi antara dan di antara karakter, serta kebebasan relatif pengamat untuk membentuk pengalaman itu. *Film*, di sisi lain, menegaskan kesendirian subyek, drama antara subyek dan pembuat film, dan kegagalan relatif pengamat untuk terlibat di dalam proses.

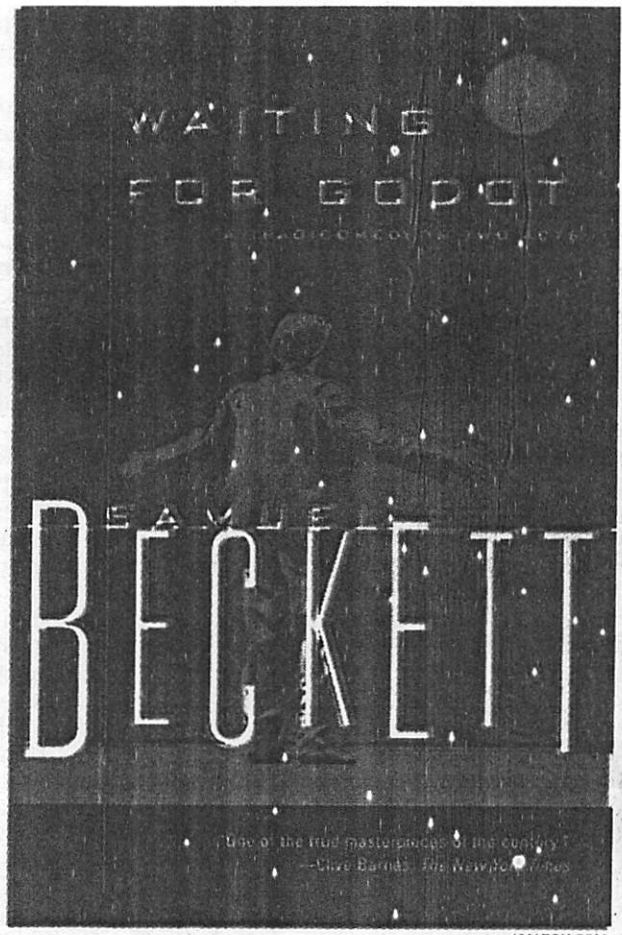
Sementara itu, *Eh Joe* adalah sebuah sandiwara untuk televisi (*teleplay*) yang menjelaskan ciri-ciri idiomatik (untuk menghindari istilah elemen esensial dari Monaco) media televisi. Selama 45 menit, diperlihatkan kontras antara komponen audio dan video. Joe, subyek sandiwara itu, terlihat di layar dalam satu *shot* panjang (*single sequence shot*) yang berlangsung sepanjang pertunjukan, sejak *long shot* yang memperlihatkan seluruh ruangan sampai *full shot*, ke *mid-shot* dan akhirnya ke suatu pendekatan *close up* yang sangat lambat (*slow tracking close up*) berdurasi panjang yang memperlihatkan kepala utuh Joe (*full head shot*) kemudian akan tinggal mata, hidung, dan mulutnya (*extreme close up*). Pada *soundtrack* terdengar suara perempuan, bicara kepada Joe, memperdengarkan suatu monolog arus-kesadaran.

Rancangan *Eh Joe* secara rinci menegaskan terdapatnya dua ciri idiomatik televisi yang masing-masing memisahkannya dari film dan sandiwara panggung. Monolog paralel terpisah yang menciptakan atmosfer dan nada karya ini menekankan keterarahan indera kepada makna suara dalam televisi, sementara sekuen intens dari *shot* kepala Joe tadi menegaskan ketidak-biasaan psikologis yang intim dari medium ini.

Adapun *Cascando* dan *Kata-Kata dan Musik*, keduanya adalah sandiwara radio. Struktur

bentuk dramatik ini lebih sederhana ketimbang struktur sandiwara panggung, film, dan televisi. Beckett mengisolasi ciri-ciri idiomatik seni radio, "kata-kata dan musik", yang boleh dianggap sebagai latar belakang ingar-bingar peradaban. Produk dari dinamika hubungan keduanya adalah representasi "keterjatuhan dan ketergulingan", suatu "cascando" (tersifatkan dari *cascade*, "pancaran air ke bawah") dari pengalaman radio. Dalam setiap karya analitik ini, Beckett membangun suatu tegangan dramatik, bukan antara karakter melainkan antara elemen-elemen dari struktur berbagai "seni" media ini: untuk panggung, antara pilihan penonton dan aliran dialog; untuk film, kontrol sutradara dan integritas subyek; untuk televisi, kebiasaan radio berhadapan dengan keakraban psikologis gambar; dan untuk radio, lebih sederhana, kata-kata dan musik, informasi dan latar belakang.

Disebutkan, seri karya-karya analitik Beckett merupakan suatu kesimpulan anggun atas estetika keberbedaan antara dan di antara media.



AMAZON.COM

Monolog interior

Dalam catatan atas *Bara* (*Embers*), Mel Gussow dalam *Conversations With and About Beckett* (1996) menyebutkan sandiwara radio yang pertama kali disiarkan BBC pada tahun 1959 tersebut sebagai monolog interior yang sangat kompleks, tentang seseorang yang omongan batinnya kita dengar di tepi pantai. Melalui kenangan dan imajinasinya, Henry seperti bercakap dengan istri dan ayahnya yang pernah bunuh diri di pantai itu juga. Maka, di antara gumam Henry terdengar pula suara kuku kuda menggeser tanah dan tentu suara laut, yang ditanggapi Henry bagai suatu karakter, sama seperti menghadapi lagu-lagu lama. Segala suara menjadi penting justru untuk menegaskan kesendirian Henry. Seperti semua karya Beckett lain, *Bara* berurusan dengan proses matinya kehidupan, kekosongan hidup tanpa cinta atau teman, dengan tawa menghadapi kenestapaan. Kesendirian seseorang yang mengalami tindakan kekerasan ayahnya, dan akhirnya mengerasi anak dan istrinya sendiri, tergambarkan oleh suara-suara—dan agaknya perhatian atas proses rekaman suara-suara itu menjadikan Beckett sebelumnya membuat karya monolog yang merupakan analisis terhadap *tape recorder*, yakni *Rekaman Terakhir Krapp* (*Krapp's Last Tape*).

Karya analitik ini merupakan monolog karena karakter di panggung hanya satu orang, tetapi satu orang yang berdialog dengan dirinya sendiri seperti yang tersuarakan oleh *tape recorder* sebagai hasil rekaman 30 tahun sebelumnya. Situasi menjadi ajaib dan puitika produk-produk teknologi ini terbongkar: adalah Beckett yang mampu memberi nyawa alat seperti *tape recorder*, yang akan dimainkan oleh tokoh Krapp di atas panggung, menghidupkan dan mematikan ("menceklak-ceklik") merekam dan menyuarakan kembali suaranya sendiri sembari dikomentari, sekali lagi untuk menunjukkan betapa sendirinya Krapp di dunia yang fana ini. Sendiri, kosong, dan sepi—bukan sebagai tragedi, melainkan pandangan tragikomik terhadap kehidupan.

Apakah Beckett mengutak-atik manusia, ataukah Beckett mengutak-atik media? Kata media sendiri sebetulnya berarti teknik komunikasi dan bagi Beckett itu berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini Krapp tua menghadapi dirinya

sendiri yang masih muda, yakni pengakuan kepada dirinya sendiri 30 tahun berselang—apakah ia mengakuinya, ataukah melihat diri sendiri sebagai orang lain? Beckett sendiri berniat menulis *Rekaman Terakhir Krapp*, seperti dicatat Gussow, setelah mendengar warna suara aktor Patrick Magee, sekali-kalinya ia menulis naskah untuk seseorang, yang menjelaskan kepentingan estetiknya, yakni bermain dengan suara—bukan sekadar sebagai substansi, melainkan maknanya dalam konteks teknologi rekaman suara. Begitu pentingnya sehingga karakter yang dimainkan tidak bisa dibawakan aktor perempuan. Kalau tidak, menurut Beckett, "Akan seperti penyanyi soprano membawakan peran bariton." Monolog itu dibuka dengan keterangan: *Larut malam di masa depan.* Maksudnya, karena pada masa Beckett menuliskannya pada tahun 1958, *tape recorder* masih merupakan penemuan baru sehingga tidak mungkin terdapat suatu rekaman 30 tahun sebelumnya—dan segera terkuak betapa Beckett berimajinasi dengan makna penemuan media tersebut.

Orientasi hanya kepada "seni teater" telah mengenyampingkan gagasan utamanya sebagai karya analitik (media). Pakar tentang Beckett, seperti Richard W Seaver dalam *A Samuel Beckett Reader: I Can't Go On, I Will Go On* (1976), misalnya, hanya menghubungkan *tape recorder* itu dengan gagasan tentang kontinuitas, bahwa tokohnya sejak lama memang ketagihan seks, alkohol, dan buah pisang. Bahwa akhirnya terdapat tiga Krapp di sana; yang muda dalam bayangan Krapp di dalam rekaman, yang lebih dewasa, yang sudah tua, tidak mengembangkan wacana media yang telah mengadakan tiga tokoh dari orang yang sama dalam naratif suatu monolog—yang meskipun dimainkan satu orang, telah berdialog dengan diri sendiri. Teknologi ditanggapi Beckett sebagai makna, bukan fungsi.

Memahami media

Tekanan kepada faktor suara dalam sandiwara radio *Bara* dan kepada faktor rekaman suara dalam *Rekaman Terakhir Krapp* adalah puitika yang dilahirkan dari usaha keras memahami media, dalam jejak yang juga telah ditunjukkan oleh *Sandiwara, Film, Eh Joe, Cascando,* serta *Kata-Kata dan Musik.* Menghubungkan karya-karya analitik ini dengan medianya, yakni panggung, layar bioskop, televisi, radio, dan pita perekam membuatnya terklasifikasi di samping buku klasik *Understanding Media* karya pemerhati media Marshall McLuhan—terbukti adalah James Monaco, seorang pakar media, bukan kritisi teater, yang "menemukan" peranan Beckett dalam perbincangan antarmedia. Tentu adalah kepada Beckett para penulis drama kontemporer mulai dari Edward Albee sampai David Mamet berutang, tetapi bahkan para penulis berbakat itu tak pernah tersentuh ataupun menyentuh perhatian Beckett kepada ciri-ciri idiomatik antarmedia.

Menempatkan karya-karya analitik Beckett dalam konteks kekinian bukanlah memperlihatkan betapa kehidupan telah menjadi absurd, melainkan betapa media telah membuat kehidupan manusia semakin absurd—meski ternyata betapapun manusia bisa hidup bersama segala absurditas itu.

SENO GUMIRA AJIDARMA,
Wartawan

Kompas, 9 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA

Melawan Terorisme dengan Kata

PENULIS, penyair, dan budayawan dunia hadir di Bali untuk mengikuti Ubud Writers and Readers Festival, festival budaya dan sastra yang mempertemukan nilai-nilai humanisme sastra yang universal. Nilai-nilai itu terasa ketika sejumlah penulis dunia menyatakan solidaritas mereka pada korban bom Bali, yang mengguncang untuk kali kedua di Pulau Dewata, 2 Oktober lalu.

Mereka di antaranya Janet Steele, penulis dan ajun profesor di School of Media and Public Affairs George Washington University, Amerika Serikat, Amitav Gosh penulis terkenal India, Putu Oka Sukanta, penulis asal Bali, Linda Spalding penulis novel dari Kanada, Azhari penulis dari Aceh, dan Kirsty Sword Gusmao, penulis yang juga istri Presiden Timor Leste Xanana Gusmao yang hadir pada temu pers, Jumat (7/10) kemarin sore di Ubud, Bali.

Festival penulis dan pembaca yang kedua ini diadakan sejumlah penulis dan ekspatriat di Bali untuk memupuk solidaritas dan kebangkitan pascabom Bali pertama di Kuta. Dan beberapa hari jelang penyelenggaraannya yang kedua, kembali terjadi insiden pengeboman di Kuta dan Jimbaran yang mengakibatkan sedikitnya 22 orang tewas dan lebih dari 100 orang luka-luka.

Penulis dan budayawan internasional itu kemudian mengurai kembali ingatan tentang kekerasan dan antisolidaritas yang dialami mereka masing-masing. Amitav Gosh, misalnya, yang tiba di Bali sehari sebelum bom meledak di kawasan Kuta Square dan dua kafe di Jimbaran. Malamnya ia datang ke lokasi ledakan dan melihat kembali kekerasan terjadi di depan matanya. "Saya menyaksikan pembunuhan terhadap Indira Gandhi di India dan pengeboman



■ LUH DE SURIYANI

PERTEMUAN PENULIS: Sejumlah penulis internasional dan nasional berkumpul di Ubud, Bali, untuk meneguhkan semangat menentang terorisme lewat karangan yang mereka hasilkan.

di New York pada 11 September. Banyak warga kemudian bertanya dalam hati, apa makna ini semua," ujar Amitav. Pertanyaan itu juga dilihatnya dari kemurungan wajah-wajah warga di Kuta yang menyaksikan reruntuhan dan korban-korban yang terluka akibat bom.

Walaupun demikian, penulis sejumlah novel laris seperti *The Glass Palace* dan *The Shadow Lines* ini mengatakan orang-orang Bali terlihat lebih sabar dan tenang. Hal ini, menurutnya, cukup positif menghadapi kekerasan dan terorisme yang antikemanusiaan ini. "Apa yang salah dari kita? Bangsa Indonesia dan masyarakat Bali harus menghadapi terorisme ini," ujarnya.

Sedangkan menurut *first lady* negara termuda dunia Timor Leste, Kristy Sword Gusmao, solidaritas dan empati akan ditunjukkan masyarakat internasional pada Indonesia dan Bali pada khususnya akibat terorisme ini. Karena itu, ia secara khusus datang ke Bali selain memenuhi undangan panitia festival ini juga bagian dari dukungan kemanusiaan untuk korban bom dan masyarakat Bali. Kirsty baru saja menulis memoarnya yang terkenal, *A Women of Independence.*

Xanana Gusmao yang mengaku bukan penulis mengajak seluruh politikus untuk menunjukkan solidaritas kemanusiaan dengan datang ke Bali. "Jangan sampai kita kehilangan persepsi kalau kita bisa hidup bersama. Penulis dan politikus bisa memengaruhi rasa benci atau kedamaian," ujar pria berjambang ini dengan tenang. Xanana kemudian mengusulkan seluruh penulis yang mengikuti festival ini menyumbangkan sejumlah tulisan yang membangkitkan solidaritas bagi korban bom Bali.

Penulis-penulis itu agaknya bersepakat bahwa terorisme adalah kekerasan yang muncul dalam beraneka bentuk dan karenanya harus dilawan. Sekitar 100 penulis internasional berkumpul di Bali, menunjukkan perlawanan gaya mereka dengan tetap melakukan kegiatan kesusastraan dan dialog budaya.

"Festival ini merupakan upaya membangkitkan kembali semangat hidup masyarakat Ubud yang redup, dengan menggunakan kekuatan dari kata-kata tertulis untuk menyembuhkan dan menguatkan semangat kita," ujar Janet de Neefe, direktur festival yang dilaksanakan pada 8-11 Oktober ini.

Di sejumlah restoran, hotel, dan tempat wisata di Ubud, para penulis dan pembaca itu akan mengadakan rangkaian diskusi. pertunjukan seni, pembacaan karya sastra, dan lainnya. Misalnya, Michael Ondaatje penulis Kanada yang menghasilkan buku terkenal *The English Patient* dan Nury Vittachi akan berkisah tentang kehidupan keluarga dan masa kanak-kanak mereka di Sri Lanka saat sesi *literary lunch*. Pertunjukan *Serat Centhini* oleh Elizabeth D Inandiak, penerjemah sastra suluk dari Jawa Tengah ke bahasa Prancis itu.

Penulis, penyair, dan budayawan Indonesia dan Bali yang juga berkontribusi penting pada festival ini antara lain Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Nia Dinata, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Joko Pinurbo, Maliana, Mas Ruscita Dewi, Made Sanggra, dan Oka Rusmini. Fotografer Rama Surya dan kartunis Jango Paramartha juga masuk daftar partisipan festival ini.

● **Luh De Suriyani, jurnalis tinggal di Bali**

Media Indonesia, 8 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

1924 Hari Kelahiran AA Navis

ALI Akbar Navis, atau dikenal dengan nama AA Navis, salah seorang sastrawan dan budayawan terkemuka di Indonesia. Di kalangan sastrawan digelari sebagai kepala pencemooh. Gelar yang lebih menggambarkan kekuatan satiris tidak mau dikalahkan sistem dari luar dirinya. Sang Pencemooh kelahiran Kampung Jawa, Padangpanjang, ini adalah salah seorang tokoh yang ceplas-ceplos, apa adanya. Sosoknya menjadi simbol energi sastrawan yang menjadikan menulis sebagai alat dalam kehidupannya. Penulis 'Robohnya Surau Kami' dan menguasai



Media Indonesia,17 Oktober 2005

188

SASTRA INDONESIA-DRAMA

TANTANGAN TEATER PEREMPUAN

Pelihara Daya Hidup dan Kreasi

PANGGUNG

YOGYA (KR) - Setelah sukses di Auditorium ISI Yogya (1/8) dan Graha Bhakti Taman Ismail Marzuki-Jakarta (4/8) lalu, lakon 'Konde yang Terburai' karya Dwi Raha-yuningsih, sutradara Dra Yudiaryani MA akan dipentaskan keliling. Pentas tersebut diselenggarakan Lembaga Teater Perempuan (LTP), Jurusan Teater ISI Yogyakarta didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*.

Meski sukses, tantangan LTP, atau sutradara perempuan untuk terus melakukan eksplorasi panggung, "Tantangan yang terbesar teater perempuan yakni memelihara daya hidup, daya kreasi untuk terus berkarya secara dinamis," kata Dra Yudiaryani MA, sutradara sekaligus Direktur Artistik LTP.

Menurut Yudiaryani, setelah pentas di Yogya dan Jakarta ada keinginan materi 'Konde yang Terburai' dipentaskan keliling. "Kami masih melakukan survei, keinginan terbesar selain pentas di Yogya, Jakarta dibawa ke Bandung dan Padang," ucapnya, Sabtu (13-8).

Dikatakan Yudiaryani, pentas di dua kota tersebut memberi semangat tersendiri. Pentas di Yogya dan Jakarta sukses, penonton penuh. "Apresiasi penonton terhadap pementasan bagus," kata dosen Teater ISI Yogya. Dari evaluasi dan pengamatan, ternyata kombinasi pentas dengan dramaturgi Barat dan warna lokal membuat pementasan tertib, dinamis dan terasa intelek," ucapnya mengutip komentar beberapa pandangan penonton dan pengamat.

Tentu, lanjut Yudiaryani, selama ini Lembaga Teater Perempuan lebih banyak mengangkat naskah Barat, atau pun adaptasi naskah Barat, bisa jadi akan kembali mengangkat tema-tema lokal. "Sebagaimana dulu, Lembaga Teater Perempuan pada awalnya berdirinya pernah mementaskan *Babon Merdika* di Purna Budaya," katanya.

Setahu Yudiaryani, persoalan dunia teater perempuan di Indonesia, bentuk pertunjukan masih berkutat sekitar pemikiran idiologis, estetika yang mendasarinya. Manifestasi perspektif jender dan konsep patriarki dalam pilihan-pilihan materi artistik pun masih terus diuji coba.

Penguasaan *acting, dancing, singing* pemain menjadi pilihan kreatif pertunjukan, seperti dalam 'Konde yang Terburai'. Naskah itu sendiri merupakan naskah hasil Lokakarya Perempuan Penulis Naskah Drama tahun 2005 diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta dengan Jurusan Teater ISI Yogyakarta. **(Jay)-g**



KR-ISTIMEWA

Pentas 'Konde yang Terburai' Lembaga Teater Perempuan.

Kedaulatan Rakyat,15 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-DRAMA

T E A T E R

'Gaya tidak Bisa Mengadopsi Aliran Lain'

PUTU Wijaya, 61, kembali meraih prestasi di tingkat internasional. Kali ini dalam pementasan lakon *Zero* dalam Cairo Festival For Experimental Theatre (CIFET) ke-17, yang berlangsung di ibu kota Mesir itu, 26-27 September. Putu bersama Teater Mandiri mendapat penghargaan Best Essemble Work untuk karya "Zero", yang diikuti 42 negara. "Kami dua belas orang berangkat ke Kairo. Sebenarnya, Teater Mandiri mendapat kesempatan ke Mesir, untuk mengikuti sebuah festival kompetisi, tetapi maksudnya bukan untuk ikut lomba," kata Putu Wijaya.

Putu yang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944, bukan dari keluarga seniman. Ia bungsu dari lima bersaudara seayah maupun dari tiga bersaudara seibu. Ia tinggal di kompleks perumahan besar, yang dihuni sekitar 200 orang, yang semua anggota keluarganya dekat dan jauh, dan punya kebiasaan membaca. Ayahnya, I Gusti Ngurah Raka, seorang pensiunan punggawa yang keras dalam mendidik anak. Semula, ayahnya mengharapkan Putu jadi dokter. Namun, Putu lemah dalam ilmu pasti. Ia akrab dengan sejarah, bahasa, dan ilmu bumi.

Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta. Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di



Putu Wijaya ■ ANTARA

Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan meningkatkan kegiatannya bersastra. Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi.

Ia aktif menulis cerita pendek, esai dan naskah drama. Di antara naskah-naskah drama Putu, dapat ditengok seperti, *Dalam Cahaya Bulan (1966), Lautan Bernyanyi (1967), Bila Malam Bertambah Malam (1970), Invalid (1974), Tak Sampai Tiga Bulan (1974), Anu (1974), Aduh (1975), Dag-Dig-Dug (1976), Gerr (1986)*, dan lain-lain.

Untuk melihat seluk beluk penghargaan tersebut dan persoalan kesenian, wartawan *Media*, **Oki Baren**, melakukan perbincangan dengan Putu Wijaya, Kamis (6/10) lalu di Jakarta.

Bagaimana perasaan Anda setelah berhasil meraih salah satu kategori penghargaan itu?

Ini kali pertama kami mengikuti ajang festival atau pertandingan berskala internasional, seperti CIFET. Terus terang, persiapan kami menjelang keberangkatan ke pergelaran itu sangat minim. Bisa dibilang kita, di Teater Mandiri tidak siap untuk bertanding sehingga ketika di sana, tidak ada

ekspektasi apa pun.

Tapi kami bahagia ketika ternyata terpilih menjadi salah satu peraih penghargaan itu. Siapa yang tidak senang ketika mendapat penghargaan?

Apakah penghargaan itu bisa meningkatkan kreativitas Anda secara pribadi?

Itu pasti karena di antara komunitas teater eksperimental kaliber dunia dari 42 negara, kami bisa meraih salah satu penghargaannya. Padahal, persiapan menjelang keberangkatan bisa dibilang hampir tidak ada. Ini semua berkat kekompakan dan dukungan rekan-rekan di Teater Mandiri.

Bisakah penghargaan itu, minimal bisa dijadikan pendorong kebangkitan teater eksperimental di Indonesia?

Aliran eksperimental di bidang teatrikal tidak bisa dipelajari secara instan. Eksperimentasi tidak bisa dibuat-buat. Sama halnya, pekerja kesenian tidak bisa dengan sengaja membuat pementasan teatrikal beraliran realis.

Kalau saya mencoba untuk membuat skenario teater beraliran realis, ternyata hasilnya tidak bisa bagus. Setiap aliran di dunia teater memiliki *style* masing-masing. Gaya itu tidak bisa mengadopsi aliran lain.

Tidak ada perbedaan kualitas dari masing-masing aliran teater. Sama seperti atlet, yang memenangkan pertandingan lari maraton. Tapi kalau si atlet yang sama mengikuti pertandingan lari sprint jarak 100 meter, belum tentu bintangnya bakal secemerlang seperti di ajang lari maraton. Tidak juga bisa dikatakan bidang mana yang lebih bagus. Yang terbaik di bidangnya, itulah yang harus ditumbuhkembangkan.

Bagi Anda pribadi, bisakah kemenangan Teater Mandiri, paling tidak memotivasi gairah dunia kesenian khususnya bidang teater?

Saya rasa tidak, yah. Soalnya teater beraliran eksperimental seperti yang kami tekuni, ternyata tidak terlalu menyedot perhatian publik.

Dan bagi kancah teatrikal di Indonesia, aliran eksperimental yang kami geluti, juga kurang begitu diminati. Berbeda halnya dibandingkan teater realis. Tidak begitu banyak dampaknya bagi teater secara umum.

Presiden tidak peduli pada dunia kesenian Indonesia. Buktinya, SBY tidak jadi membuka Kongres Dewan Kesenian se-Indonesia di Papua pada Agustus lalu, dan di Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II di Jakarta September silam. Apa komentar Anda?

Tidak bisa kita menyimpulkan bahwa Presiden tidak memedulikan dunia kesenian Indonesia. Dalam Kongres Dewan Kesenian se-Indonesia tahun 2003 lalu juga mengundang Presiden Megawati Soekarnoputri. Tapi waktu itu presiden juga berhalangan dan digantikan oleh menterinya saja.

Setahu saya, kecintaan SBY terhadap kesenian juga tinggi karena dia hobi menyanyi.

Jangan menilai sempit pada persoalan ketidakhadiran SBY dalam kedua pertemuan insan kesenian se-Indonesia itu.

Bisa jadi, absennya Presiden karena keterbatasan waktu. Kita mesti menyadari bahwa jadwal presiden pasti sangat padat.

Selama ini pemerintah secara umum masih sangat kurang memperhatikan dunia kesenian di Indonesia. Seni masih dianggap sebatas alat pemenuhan kebutuhan masyarakat akan hiburan. Pemerintah belum melihat esensi dari kesenian sebagai suatu aset negara yang mesti dikembangkan.

Seluruh insan kesenian masih memperjuangkan nasib dunia kesenian. Kalau kesenian dan kebudayaan tidak diposisikan pada tempatnya, bisa dibilang negara akan keropos di dalamnya. (H-2)

Media Indonesia, 9 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-DIEKSIS

Kembali Antre

Oleh SUDJOKO

Kawan saya berkata, Oktober 2005 ialah "bulan *ngantri*". Tiap hari, dari pagi hingga malam, semua saluran televisi pasti menayangkan bangsa kita yang lagi antre. Antre? Atau. antri?

Jika dulu kita biasa menulis *antri*. Belakangan ini rupanya menjadi *antre*. Dalam ucapan, *antri* maupun *antre* berlaku. Ini sudah biasa dalam bahasa kita. Dalam bahasa asing juga begitu. Ada *night*, ada *nite*. Ada *color*, ada *colour*. Dan seterusnya.

Asal-usul

Asal-usul *antre* ialah kata Belanda dan Perancis *entrée*. Lucunya, kalau kita gampang bilang *ngantri*, atau *ngantre*, orang Belanda tidak bisa menurunkan kata kerja tunggal dari *entrée*. Mereka bilang, *in de rij staan*.

Waduh, harus empat kata! Bahasa kita juga enak saja membentuk *antrian*. Orang Belanda harus berkata *rij*. Cuma, makna *rij* banyak. Makna *antrian* cuma satu. Jadi, menurunkan kata dari *entrée* tidak bisa. Inilah teka-teki menarik.

Membaca koran tiap hari, mendengar penyiar TV tiap hari, tidak pernah kita dengar *ngantuy*. Dan inilah yang saya herankan sebab semua orang Sunda tahu artinya, yaitu 'antre', atau *'ngantre'*. *Ngantay* ini sudah ada sebelum Belanda datang. Malah masih ada kata-kata lain dalam bahasa Sunda: *ngabuyut, ngaleut, leugeudeut, ngaleugeudeut*, yang artinya sama: 'antri' atau 'antre'!

Dengan begitu, kita tidak bisa berkata bahwa kita terpaksa meminjam dari *entrée* sebab bahasa pribumi tidak punya kata-kata semakna. Kita cuma tidak tahu saja bahwa bahasa pribumi punya. Atau, kita cuma malu saja memakai ungkapan pribumi. Ya, malu, sebab takut disangka bodoh, atau kolot, atau apalah.

Bagaimana dengan *oplosan*? Bulan Oktober juga sarat dengan berita tentang "minyak oplosan" yang bertimbun-timbun. Apakah itu juga karena kita tidak punya kata sendiri? Sebab, *oplosan* itu diambil dari kata-kata Belanda *opgelost, oplossen, oplossing*.

Arti *oplossing* itu apa? Larutan. Ini bukan kata kuno atau aneh. Ini kata biasa saja yang sudah merakyat, dan masih hidup. Jadi, minyak *oplosan* itu minyak larutan. *Gitu lho*!

Di Desa Selapajang, Tangerang, kemarin ini khalayak ribut menuntut sambil mengacungkan tulisan besar, "Berikan Kompesasi!" Tulisan *kompesasi* yang kekurangan huruf *n* ini tentu bukan karena salah ketik gara-gara menulis cepat.

Dugaan saya, jutaan orang sekarang menulis dan berteriak "kompesasi" tanpa sadar bahwa ini salah. Habis, ini kata baru sama sekali, yang sebelum Oktober tidak ada dalam bahasa umum.

Lain halnya seandainya semua petinggi dan juragan bilang *pampas*. Selain singkat, juga mudah dihafal, dan tidak mungkin bisa salah tulis. Pinjam dari bahasa asing juga tidak perlu.

Bahkan, pemerintah Soekarno dulu meresmikan *pampas* dalam sebutan *pampasan perang*. Semua wartawan dan semua koran juga menulis *pampasan perang*. Pampasan itu apa? Ya itulah: kompensasi. Jadi, kalau ingin membentuk istilah *dana pampas*, silakan.

Bertahun-tahun

Karangan ini berjudul *Kembali Antre* sebab dulu kita juga pernah hidup antre. Tidak hanya sebulan-dua bulan, tetapi bertahun-tahun, di zaman Soekarno. Maklum, itu zaman Revolusi Indonesia, zaman melarat, zaman serba kekurangan, yang diterima dan ditanggung seluruh bangsa dengan ikhlas. Tanpa ribut-ribut, teriak-teriak, tuduh-menuduh, tipu-menipu, kecam-mengecam, peras-memeras, dan rusak-merusak. Yang antre pun bukan cuma rakyat miskin, tetapi seluruh rakyat, termasuk semua yang mampu di kota-kota besar. Mau beli garam, harus antre. Beli gula, antre. Beli minyak goreng, antre. Beli selonjor sabun cuci yang kuning itu, antre. Tidak pernah kita berdesak-desakan. Asal sabar saja, semua dapat, dan dalam tempo kurang dari satu jam. Yang bisa mengherankan orang sekarang: kita tidak perlu membawa surat macam-macam dari ketua RT atau lurah.

Bagaimana dengan mereka yang sudah uzur yang harus berimpit-impitan sepuluh jam lebih, kelelahan, pingsan, malah mati gara-gara antre? Nah, ini baru ada di tahun 2005. Di zaman Soekarno tidak ada.

SUDJOKO
Pensiunan Guru Besar
Fakultas Seni Rupa
dan Desain ITB

Kompas, 28 Oktober 2005

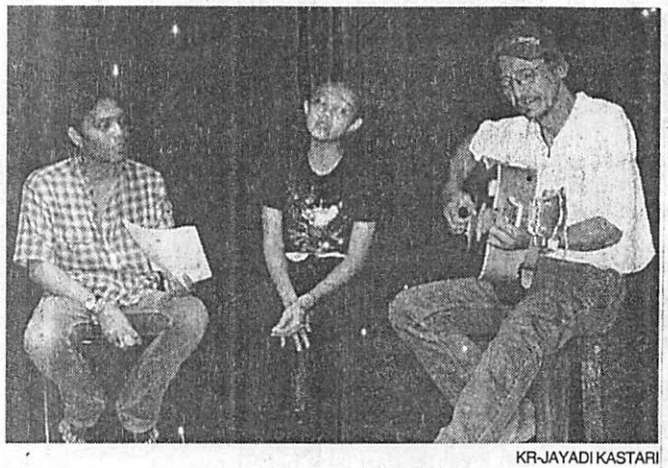
SASTRA INDONESIA-DRAMA

MENCARI FORMAT SAJIAN MONOLOG DI TEATER GARASI

Dari Teks Sastra Jadi Peristiwa Seni

TEATER Garasi menggelar 'Monolog dan Pentas Musik' di Pendapa Teater Garasi, Tegal Kenongo, Bugisan Selatan Bantul, Kamis (27/10) malam. Malam itu, ditampilkan monolog berjudul 'Balada Sumarah' karya Tentrem Lestari dibawakan Jenny, serta musik oleh Untung Basuki dari Kelompok Sabu. Yang menarik, Jeny usai bermonolog juga bernyanyi bersama Untung Basuki membawakan lagu 'Mahakam' dan 'Elegi'. Usai acara tersebut diselenggarakan diskusi atau tepatnya ngobrol bebas tentang format dan sajian monolog.

Monolog, mulai eksis ke permukaan saat tampilnya



KR-JAYADI KASTARI

Jeny bernyanyi bersama Untung Basuki

Butet Kartaredjasa dengan 'Lidah Pingsan' dan 'Lidah (Masih) Pingsan' menjelang tumbangya rezim Orde Baru. Sebelum itu, tentu punya aktor dan sutradara yang sangat kuat bermonolog, seperti Arifien C Noer dan Putu Wijaya. Arifien C Noer sebagai pimpinan Teater Ketjil dan Putu Wijaya dengan Teater Mandiri. "Kedua aktor tersebut sebagai penulis naskah, aktor, sutradara tentu memiliki kemampuan melakukan eksplorasi dengan segala kemungkinan. Kemungkinan tersebut melakukan eksplorasi berbagai hal, baik pemanggungan, penjelajahan naskah, setting, keaktoran," komentar Untung Basuki.

Whani Darmawan, aktor Teater Gandrik yang berulangkali pentas monolog berpandangan, pentas monolog merujuk ke siapa, agaknya di Indonesia masih terus mencari format. "Hanya saja yang selalu saya ingat, setiap kali mau pentas monolog itu butuh energi besar," katanya. Energi itu sejak persiapan awal, sampai pentas di panggung. Betapa tidak, bermonolog itu merujuk sesuatu yang bersifat tunggal. Maksudnya membawakan berbagai karakter secara tunggal. "Selain energi besar juga konsentrasi tinggi," kata aktor yang belum lama bermonolog tentang kematian tokoh HAM Munir.

Tak jauh berbeda, Yudi Ahmad Tajudin dari Garasi berpandangan, monolog itu selalu merujuk pada pentas tunggal. Meski ada hal setara tentang monolog seperti sebutan 'monoplay'. Bagaimana bermain dan membawakan memang membutuhkan persiapan panjang agar sesuatu yang dibawakan menjadi sempurna di atas pentas,

Sedangkan Gunawan 'Cindhil' Maryanto, mengungkapkan sumber materi monolog bisa apa saja. Malam itu memang sempat muncul pandangan yang berbeda, bagaimana idealnya materi monolog itu. Apakah sejak awal dibuatkan naskah monolog, atau dari cerpen bisa saja dijadikan materi monolog.

"Padahal setahu saya, materi monolog bisa saja diambil dari mana saja, seperti dari cerpen dengan pendekatan aku lirik," kata Gunawan yang merekomendasikan 'Balada Sumarah' dalam pentas di Teater Garasi. Gunawan mengambil contoh 'Balada Sumarah' itu ketika tampil di Jakarta 'Aktor Monolog Berbicara' dibawakan dengan pendekatan lokal daerah Sulawesi. Padahal naskah aslinya 'Balada Sumarah' berkarakter Jawa. "Meski ditransfer dengan karakter bukan Jawa, menarik juga karena mereka nyakin dengan karakter itu, seperti pelafalan serta setting cerita yang dekat pada lokalitas daerah," ucapnya.

Gunawan menegaskan, sebenarnya materi monolog itu bisa dari mana saja. Materi monolog itu sebenarnya sebuah teks sastra menjadi sebuah peristiwa seni. "Kalau aktor atau aktris sekadar menghafalkan materi teks, belum mampu masuk dalam, itu peristiwa seni di atas pentas belum sepenuhnya hadir," ucapnya.

Ngobrol bebas malam itu, semua yang hadir bebas berbicara sesuai apresiasi yang dimiliki. Dari lontaran pertanyaan, pernyataan tidak ada berkeinginan menjadi yang paling benar. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktobre 2005

Teater yang Terus Bergoyang

Radhar Panca Dahana

Sastrawan, tinggal di Jakarta

ADA satu 'kegagahan yang cengeng', dalam dunia teater di negeri ini. Paradoks kecil yang kerap kali luput dari perhatian pemerhati seni, bahkan boleh jadi di kalangan pekerja teater sendiri. Padahal sesungguhnya dari situlah keberlangsungan seni ini masih bisa dijaga. Lantaran di beberapa kota ia seakan menjadi benteng terakhir dari eksistensi teater yang perlahan ditinggalkan awaknya.

Dalam benteng yang cukup eksklusif inilah, berkumpul segerombolan anak muda, dengan daya kerja, vitalitas, dan kemungkinan-kemungkinan yang besar bahkan tak tepermanai. Kita mengenal benteng itu dalam istilah: kampus. Dan tak lain, mahasiswa adalah identitas dari gerombolan di atas. Sebuah komunitas artistik amatir, yang ternyata memiliki daya tahan atau daya hidup yang tinggi.

Kota-kota besar, seperti Surabaya, Padang, Malang, bahkan Yogya atau Semarang belakangan menjadi medan tempur teater yang mulai sepi peserta profesional atau independennya. Dan di medan-medan itu teater kampus serta mahasiswa mengambil posisi dan perannya.

Beberapa kali saya diundang dalam pesta-pesta teater mahasiswa, dan menyaksikan gairah yang kuat namun alasan yang lemah. Seperti pesta teater di Universitas Andalas, atau kegiatan-kegiatan teatrikal di Jakarta. Begitu pun ajang Festival Teater Mahasiswa Nasional yang penyelenggaraan ketiganya dilakukan dengan sukses oleh Teater UGM beberapa waktu lalu.

Tak ada alasan untuk mengakui kesungguhan kerja para mahasiswa yang tergabung dalam teater kampus. Tapi tak ada alasan cukup kuat untuk menghentikan rintihan yang masih saja muncul di kalangan mereka. Sebuah keluhan bahwa teater, sebagai salah satu anak kandung sah kesenian, merasa hidup, keberlangsungan dan masa depannya tidak cukup diperhatikan. Oleh masyarakat yang jadi ibunya, oleh negara yang menjadi ayahnya.

Kenyataan yang membuat para pelaku, pekerja atau seniman teater di dalamnya, hidup susah payah. Bukan hanya untuk mempertahankan hidup pribadinya saja. Tapi juga hidup teater itu sendiri. Jika posisi teater saja sudah begitu minornya, apalagi teater kampus? Anak tiri. Bukan hanya oleh masyarakat dan negara, bahkan oleh dunia teater negeri ini sendiri.

Minimnya dukungan, moril maupun materiil, dari lingkungan teater sendiri, apalagi lingkungan luarnya, lembaga pemerintah maupun swasta. Minim pula fasilitas atau infrastruktur yang mendukung penyelenggaraan acara semacam. Mulai dari gedung, peralatan panggung, penginapan, hingga bahan-bahan latihan/*workshop*. Belum lagi keanggotaan teater kampus yang labil, selalu berubah, karena teater sulit mengharapkan loyalitas dari para pekerjanya. Begitu sedikit mampu, atau ada tawaran luar yang sedikit menarik, segera mereka pergi.

Namun imbauan Yudi mesti dijadikan *loudspeaker* dari gerak diam beberapa grup teater lainnya yang lebih dulu darinya, seperti Teater Kubur, Teater Koma, Teater Mandiri, Gapit, STB, Payung Hitam, dan lainnya.

Menyubsidi Negara

Sutradara muda lain, yang terbaik dalam Festamasio lalu, Bambang Prihadi dari Teater Syahid UIN Jakarta, menawarkan satu kesimpulan, tepatnya mungkin sebuah tekad: "apa pun halangan yang ada, pada akhirnya kerja seniman diukur dari hasil akhirnya!" Artinya, tugas seniman utama: berkarya. Karya yang bagus. Bravo! Tak ada yang tak setuju.

Hanya coba dihitung satu pertimbangan ini. Asumsikan semua seniman bertekad dan bertindak demikian: berkarya terus berkarya (yang sebenarnya memang sudah demikian kejadiannya). Siapa yang akan menerima fungsi dan profitnya? Masyarakat, tentu saja. Lain hal? Negara. Mengapa? Lantaran seni, teater dalam hal ini, sudah membantu bahkan mengambil alih tugas 'pembangunan' negara di bidang mental dan spiritualnya.

Disebut 'ambil alih' lantaran negara memang tidak mendukung atau menjalankan fungsi itu sebagaimana semestinya. Apa pun nilai yang dapat dikenakan pada teater, cabang seni ini—bersama kerja-kerja artistik lainnya—telah memberi kontribusi yang tidak kecil. Untuk, setidaknya, mengisi lubuk hati, nurani, atau jiwa bangsa ini sehingga mereka masih cukup basah di tengah deru topan hidup yang kian materialistis dan hedonis.

Dan negara mesti berterima kasih untuk itu. Untuk tanggung jawab yang harusnya ia laksanakan. Untuk kelalaian karena ia tak menopang kerja-kerja



■ MOLLER

artistik itu. Bagaimana tidak? Apa yang telah dilakukan negara bagi ratusan grup teater, ribuan anggotanya, jutaan penggemar, penonton atau simpatisannya? Jika ternyata, dalam kenyataan, mereka mengongkosi hidup mereka sendiri. Menyisihkan penghasilan, waktu, energi, akal, duka dan suka 'bahkan kadang seluruhnya' bagi keberlangsungan hidup teater.

Logika negara apa, jika sebuah grup, dengan latihan tiga bulan, belasan atau puluhan pendukungnya mengerahkan seluruh kemampuan pribadinya, hingga biaya transpor, makan-minum, kostum, alat rias hingga properti, ketika ia menang dalam sebuah lomba hanya mendapat reward Rp75 ribu. Tujuh puluh lima ribu perah, untuk satu ajang di ibukota, di megapolitan seperti ini? Beberapa grup lainnya, diminta pentas di sebuah tempat, TIM misalnya, dengan kompensasi Rp3 juta, kadang cukup sejuta perak saja.

Jadi, jangankan pekerja teater dihargai kerjanya, dengan honor atau bayaran yang pantas. Ongkos produksi pun 70 sd 90% pun harus mereka tanggung sendiri. Demi citra bangsa yang beradab, negara dan pemerintahan yang berbudaya, demi prestise para pejabatnya. Tidakkah mengherankan, jika situasi ini justru membalikkan kewajiban konstitusional kita: masyarakat teaterlah yang menyubsidi negara.

Jembatan goyang

Karena itu, tampaknya sikap atau tekad kerja di atas tak cukup untuk mengembangkan hidup teater di negeri ini. Sikap terpuji itu masih harus ditambah perjuangan untuk menciptakan keadaan yang lebih *fair*. Negara dan masyarakat menerima kebaikan-kebaikan atau moral profit dari kerja teater, dan untuk itu mereka harus juga mengorbankan sesuatu. Membayar keuntungan moral itu.

Jika masyarakat belum mengerti, negara mestinya, dan wajib, mengerti. Jika negara bebal, baiklah, ia mengajak masyarakat untuk mengerti. Jika negara masih juga idiot dalam hal ini, enyahkan dia. Teater harus berhubungan langsung dengan masyarakat. Di titik inilah teater kampus dapat berperan banyak. Kenapa?

Lima hal jadi perhitungan utama. Pertama, kampus adalah wilayah intelektual tempat semua produk budaya mendapat penjelasan yang *clear* dan membumi. Kedua, kampus adalah sebuah jaringan kerja dan fasilitas yang luar biasa, yang membuatnya selalu menjadi kekuatan sosial yang selalu diperhitungkan. Ketiga, kampus adalah semangat yang kerja kemasyarakatannya menjadi hal utama, sebagaimana

tridarma perguruan tinggi.

Dan keempat, kampus adalah area tempat energi dan dinamika tertinggi satu bangsa berada, karena hanya jiwa dan anak muda di dalamnya. Dan terakhir, bagaimana pun kampus adalah kekuatan politik yang memiliki daya tawar yang tinggi, ke atas, samping, maupun ke bawah. Dengan lima hal itulah, sesungguhnya teater kampus dapat menjadi 'penyambung lidah' antara seni (teater) dan publiknya. ***

Media Indonesia, 6 Oktober 2005

NOVEL DI PANGGUNG TEATER

Kisah perempuan dan pelecehan seksual hadir penuh simbol.

SOLO — Dua sosok perempuan bersimpuh di tengah panggung. Tampak gubuk dengan atap berayun-ayun menjadi latarnya. Dari dalam, keluar tiga lelaki berbaju putih. Ketiganya melompati dua perempuan itu dan berebut sebuah tong yang ada di depannya sambil tertawa terpingkal-pingkal. Saat mereka sudah memperolehnya, tong itu didorong mengelilingi dua perempuan tadi.

Dengan gerakan pelan, satu dari perempuan yang bersimpuh itu berdiri sembari mengelus tubuh temannya. Wajahnya dibelai, rambutnya diusap. Sampai di sini, apa yang hendak disampaikan oleh Kelompok Tonil Klosed masih susah dimengerti. Sampai ketika satu dari perempuan itu berbicara dan menggambarkan kalau tubuhnya terdampar di Benua Afrika.

Absurditas itu ditampilkan Kelompok Tonik Klosed di Gedung Teater Arena Taman Budaya Surakarta, Selasa (27/9). Mereka mementaskan sebuah lakon berjudul *Waiah Sebuah Vagina*, yang sejatinya merupakan novel karya Naning Pranoto. Penggiat sastra Wijang Wharek mengalihkan teks itu menjadi sebuah naskah teater. Namun, toh yang terasa tetaplah sebuah pembacaan novel yang diikuti olah tubuh si pembacanya.

Di bawah arahan sutradara Sosiawan Leak, tujuh aktor sesungguhnya hanya memainkan satu karakter, yakni Sumirah alias Mira, tokoh utama dalam novel itu. Memang tidak semua pemain melulu menjadi Mira. Kadang ada juga pemain yang menjadi simbol-simbol dari suasana atau lokasi si tokoh utama berada. Juga ada tokoh lain, yang meski tidak dominan, muncul sebagai Miller, Onto, ataupun Emak.

Para aktor ini lebih banyak bercerita mengenai tragedi yang dialami Mira, perempuan dusun asal Mijil yang terdampar di Benua Afrika. Lakon yang penuh dengan kekerasan dan dramatis ini menampilkan alur linier sehingga membuat penonton lebih merasa mendengarkan ketimbang menyaksikan pertunjukan. "Novel itu bagus, tapi tidak menyediakan daya kejut untuk suatu pemanggungan," kata Leak.

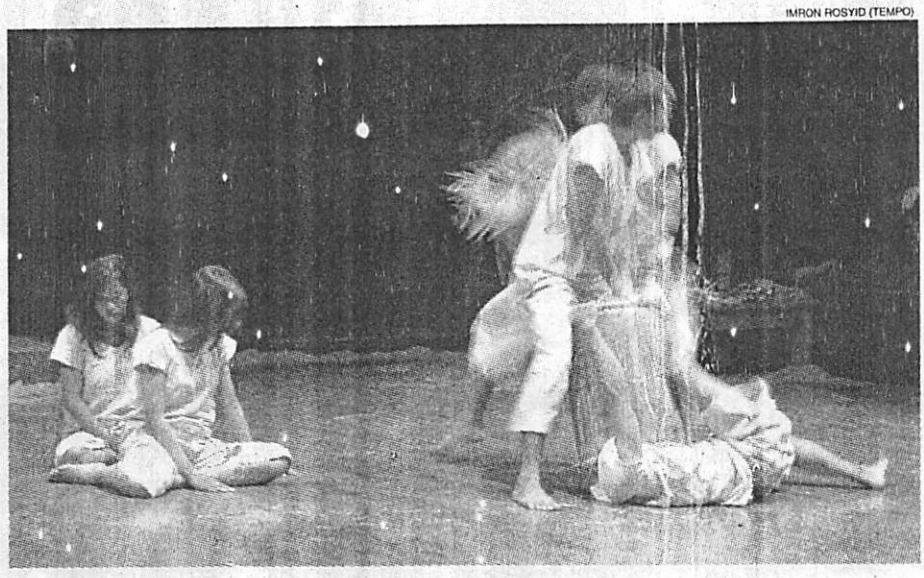
Properti berupa rumah gubuk juga tidak berbunyi apa pun alias hambar. Seolah tidak berhubungan dengan substansi dari lakon yang mengisahkan kekerasan terhadap perempuan dan perdagangan wanita. Tragedi pemerkosaan yang dialami Mira saat kecil hingga diusir oleh kepala desa yang memerkosanya, dengan tuduhan sebagai anak PKI hanya sebatas pada lisan.

Menjadikan novel sebagai naskah pertunjukan teater memang tidak mudah, meski teksnya sudah diubah. Imaji-imaji yang ditemui saat membaca novel menjadi tidak serta-merta tergambar di atas panggung. Apalagi ketika si penggubah naskah teater terlalu kaku dengan alur novel. "Alurnya justru sudah diubah agar tidak liner, tapi memang hasilnya ya seperti itu," Leak menambahkan.

Novel ini berkisah tentang penderitaan perempuan korban eksploitasi seksual bernama Sumirah yang terpikat bujuk rayu Mulder, seorang laki-laki Barat yang menjanjikan mengangkat harkat martabatnya sebagai Nyonya Mulder. Padahal, kala itu, Sumirah—yang kemudian mengubah namanya menjadi Mira—masih berstatus sebagai istri Suha.

Suha, sopir taksi langganan Mulder, adalah laki-laki yang mengangkat Sumirah

IMRON ROSYID (TEMPO)



dari jeratan muncikari di sebuah lokalisasi. Keputusan menjadi pelacur dilakukannya karena merasa tak memiliki lagi harga diri, setelah pada haid pertama ia diperkosa oleh penguasa desanya. Di tangan Mulder, keperempuanan Mira kembali menjadi barang dagangan.

Sebagai kelompok yang sudah 50 kali melakukan pementasan dengan 10 naskah yang berbeda, pertunjukan *Wajah Sebuah Vagina* oleh Klosed mengundang tanda tanya. Klosed, yang selama ini menyatakan tidak ingin terjebak dalam kerumitan simbol teater, justru tampil absurd dengan kerumitan masalah. "Lakon ini memang masih membutuhkan proses panjang lagi. Tidak cukup dengan 30 pertemuan seperti pada pementasan kali ini," kata Leak.

● IMRON ROSYID

Koran Tempo, 1 Oktober 2005

ULASAN KASUS

Seniman Teater, Gagah dalam Kemiskinan

DUA puluh dua tahun yang lalu, almarhum Arifin C Noer pernah menulis bahwa semua lembaga pendidikan teater di Indonesia yang berkiblat ke Barat 'sedang mempersiapkan kekecewaan mereka untuk suatu ketika mereka akan asing dengan masyarakat yang melingkupi mereka, dan sebagai seniman mereka akan kesepian lantaran tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat, dan dari segi bisnis mereka akan rugi terus-terusan'.

Hal ini, sebagaimana terlihat beberapa tahun terakhir, sudah menjadi kenyataan, bahkan lebih parah daripada perkiraan Arifin.

Bukan hanya lembaga pendidikan teater yang terpuruk, melainkan juga hampir semua kelompok teater yang oleh Goenawan Mohamad (1973) digolongkan sebagai 'teater Indonesia mutakhir' atau 'teater modern', untuk membedakannya dengan 'teater tradisional' atau 'teater rakyat'. Kelompok-kelompok teater yang dimotori oleh 'dewa-dewa teater' seperti Rendra (Bengkel Teater), Arifin C Noer (Teater Kecil), Teguh Karya (Teater Populer), dan Suyatna Anirun (STB) sudah kurang atau bahkan tidak lagi produktif. Tinggal Putu Wijaya (Teater Mandiri) dan Nano Riantiarno (Teater Koma) yang masih bertahan.

Pendapat bahwa seniman teater Indonesia harus gagah dalam kemiskinan yang dilontarkan Rendra dua puluh lima tahun yang lalu agaknya telah disalahtafsirkan.

Sementara itu, sekolah-sekolah kesenian yang mempunyai jurusan teater tidak mampu menghasilkan kelompok teater yang frekuensi pentasnya jelas dan di sisi lain kelompok-kelompok teater lulusan Festival Teater Jakarta cenderung 'lolos' begitu menyandang gelar 'senior', meskipun sebenarnya mempunyai potensi untuk berkembang. Singkatnya, tidak satu pun dari kelompok-kelompok teater tersebut yang mampu atau berniat menjadi teater profesional.

Dalam sebuah diskusi teater di Kendari, seorang sutradara lokal mengeluhkan kebanyakan penonton di sana 'bodoh' karena tidak mengerti apa yang ingin ia sampaikan. Sutradara lain di Padang pernah mengakui kelompoknya harus menjemputi kenalan-kenalan mereka dari rumah ke rumah agar pementasannya tidak sepi.

Jika penonton sulit untuk menikmati, apakah itu berarti mereka 'bodoh'? Yang pasti, mereka akan enggan menonton teater karena menganggap teater sebagai kesenian 'intelek', yang aneh-aneh, sulit dimengerti, apalagi dinikmati. Pendapat bahwa seniman teater Indonesia harus ga-

gah dalam kemiskinan yang dilontarkan Rendra dua puluh lima tahun yang lalu agaknya telah disalahtafsirkan.

Rendra tentu tidak berpendapat bahwa agar tetap gagah seniman teater harus miskin terus, baik miskin kemampuan, wawasan, dana, maupun fasilitas. Yang dimaksud adalah seniman teater dapat memanfaatkan sumber daya yang serbaterbatas untuk berkreasi. Pun, pendapat ini harus disambung dengan usaha untuk meningkatkan segala sumber daya agar tidak menjadi semakin miskin tapi tetap gagah-gagahan.

Penonton tak pernah salah. Kalau pertunjukan teater kurang diminati, berarti ada yang salah pada pertunjukan tersebut. Karena selera penonton tidak sama, harus ada sesuatu di dalam pertunjukan teater yang dapat mengundang selera penonton. Beberapa kelompok telah mencoba untuk menyikapi kondisi ini dengan memasang artis sinetron sebagai bintang tamu.

Nama-nama seperti Tamara Blezinsky, Ria Irawan, Ine Febrianti, dan Cornelia Agatha pernah menghiasi panggung teater. Meski mengundang cibiran, cara ini sangat praktis, mengingat para artis tersebut mampu mendatangkan penonton awam, mendongkrak sponsor dan membuat berita. Cara lain yang juga praktis adalah dengan membiarkan teater menjadi alat propaganda lembaga-lembaga sosial masyarakat yang bersedia memberi dana dan mempunyai massa penonton.

Teater Koma yang fenomenal menyikapi masalah ini dengan cara berbeda: mengemas pertunjukannya dengan menambah unsur hiburan seperti tarian dan nyanyian, serta membungkus isu-isu sosial menjadi lelucon. Apa pun yang dilakukan, keberadaan penonton adalah salah satu hakikat teater.

Kondisi ini sangat kontras dengan kelompok seperti Ketoprak Humor yang dulu mampu berpentas sedikitnya seminggu sekali, menguasai televisi, mempunyai banyak penonton, dan memberikan penghidupan yang sangat layak bagi para personelnya. Padahal, kelompok ini boleh dibilang tidak pernah dianggap sebagai 'teater modern' atau 'teater mutakhir'. Dalam buku *Teater Indonesia* terbitan Dewan Kesenian Jakarta (1999) bahkan tidak terdapat satu tulisan pun yang membahas fenomena kelompok teater yang sudah pasti secara manajemen sangat profesional ini. Sungguh ironis. Kalau bukan arogansi kesenimanan, tentunya ini kekurangpahaman.

Ketoprak Humor bukanlah kelompok tradisional, bukan juga 'teater rakyat' dalam konteks masyarakat Jawa Tengah ke hulu. Ia sudah 'modern dan mutakhir' dan dikelola dengan manajemen yang baik. Seperti kelompok-kelompok 'teater mutakhir' yang disebut sebelumnya, kelompok ini juga hasil perkawinan budaya Barat dan Timur sehingga lebih tepat disebut sebagai teater Indonesia daripada teater tradisional Jawa. Namun, pentaspentasnya yang sederhana mempunyai akar tradisi yang lebih kuat dan lebih panjang sehingga lebih mudah diserap oleh masyarakat awam dan populer, terlepas dari nilai estetika yang relatif sifatnya.

Pola pembinaan

Selama ini, pembinaan teater lebih berfokus pada pembinaan kelompok. Menurut catatan Radhar Panca Dahana, di wilayah Jabotabek terdapat lebih dari 250 kelompok teater. Jika ditambah kelompok teater yang belum terdaftar yang ada di sekolah-sekolah dan kampus-kampus, jumlah itu akan menjadi dua kali lipat. Seharusnya, jika setiap kelompok berpentas sekali setahun, ada lima ratus produksi pementasan di Jabotabek dalam setahun.

Pada kenyataannya, jumlah pementasan yang tercatat di TIM, GKJ, dan kantong-kantong kebudayaan di Jabotabek tidak mencapai angka lima puluh. Ke mana kelompok-kelompok yang lain? Boleh jadi mereka berpentas di lingkungan masing-masing karena tidak mampu membayar sewa gedung yang mahal, atau mereka berpentas tapi tidak dipedulikan oleh media massa yang asyik dengan selebritas dan nama-nama besar, atau mungkin mereka memang tidak lagi berkegiatan tapi ingin tetap menyandang label seniman.

Dua hal yang sering luput dari pembinaan adalah penonton dan tempat pertunjukan. Tidak banyak kelompok teater yang membina dan memelihara hubungan dengan penontonnya, meskipun penonton adalah salah satu faktor yang diperhitungkan oleh calon sponsor.

Masyarakat awam tidak bisa tiba-tiba menjelma menjadi penggemar teater yang berbondong-bondong memadati gedung pertunjukan, harus ada proses pembinaan yang semestinya sudah dimulai sejak kita mengajukan klaim sebagai 'ahli waris kebudayaan dunia'. Tempat pertunjukan pun selayaknya tidak luput dari pembinaan.

Dulu, Pemprov DKI membina pusat-pusat kesenian wilayah dan gelanggang-gelanggang remaja. Sekarang tempat itu cenderung terabaikan dan terbengkalai. Bukankah seharusnya kita berjalan maju? Andai saja tiap-tiap mal dan pusat

perbelanjaan diwajibkan untuk juga membangun tempat pertunjukan.

Dewan Kesenian

Sebagai penentu kebijakan dan anggaran, pemerintah, baik Depbudpar, Depdiknas, maupun pemerintah daerah, sebenarnya dapat berbuat banyak. Depbudpar dapat memacu pertambahan jumlah tempat pertunjukan dan meningkatkan fasilitas.

Dan pemda dapat menjaga kelangsungan program-program di atas lewat berbagai dinas yang dimilikinya. Dalam Kongres Kesenian Indonesia II yang diselenggarakan Depbudpar baru-baru ini, sayangnya perihal pengadaan fasilitas dan tempat pertunjukan tidak masuk lima agenda utama. Bahkan, pembahasan mengenai wacana keringanan pajak bagi perusahaan yang mendanai kesenian, yang telah diterapkan oleh negara-negara maju, tidak dihadiri oleh narasumber yang direncanakan dari Komisi XI DPR dan Dirjen Pajak. Apakah ini menunjukkan tingkat urgensi kesenian bagi para penentu kebijakan tersebut?

Bagaimana dengan Dewan Kesenian? Banyak rekan seniman berpendapat bahwa dampak keberadaan dewan-dewan kesenian nyaris tidak ada.

Dalam memahami pendapat seperti ini, apakah tidak lebih bijaksana untuk mengevaluasi dulu apa peran dewan kesenian bagi pembangunan kegiatan kesenian di tanah air sebelum meloncat menuju pembentukan Dewan Kesenian Indonesia yang lebih tampak sebagai loncatan politis? Dalam hal teater, bukankah akan lebih konstruktif jika dewan-dewan kesenian memfasilitasi kelompok-kelompok teater untuk membina dan memberdayakan penonton, atau memprakarsai dibangunnya tempat-tempat pertunjukan baru? ● **I Yudhi Soenarto, Sutradara teater, pengajar FIB-UI**

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

Siklus Samsara dalam Rashomon

Teater Kober menyajikan lakon *Rashomon* dalam aroma lokal.

Alunan seruling Melayu merambat pelan. Bebunyian itu mengingatkan kita pada nuansa pedesaan. Empat orang muncul berhadapan, membentuk formasi bujur sangkar. Tangan kanan mereka menggenggam erat empat sapu lidi.

"Kehormatan? Kata siapa? Kata saya? Kata kita? Kata Anda? Tidak... Tidak... Lalu siapa yang benar?" Kata-kata itu mereka teriakkan perlahan, tak begitu serempak, menyisakan efek gema yang tipis. Lalu, craakkk! Secara serempak sapu lidi tadi dipukulkan ke tanah. Memukul sesuatu yang kosong.

Adegan yang dilakukan berulang-ulang itu menjadi pembuka bagi pementasan drama teater *Rashomon*, yang dimainkan oleh Komunitas Berkat Yakin (Kober) di Teater Utan Kayu, Jakarta, Sabtu (15/10) dan Minggu (16/10) pekan lalu. *Rashomon* adalah sebuah cerita pendek yang ditulis sastrawan terkemuka Jepang, Ryunosuke Akutagawa, pada 1915.

Cerita ini lalu mengilhami sutradara kenamaan Jepang, Akira Kurosawa, untuk memfilmkannya pada 1950. Alur cerita melingkar dalam film ini bukan alur yang wajar saat itu. Maka tak mengherankan bila film ini meraih unggulan Oscar untuk film asing terbaik dan meraih penghargaan Singa Emas dan penghargaan Kritik Film Italia, di Festival Film Venesia 1951.

Dalam pementasan, teater Kober membuat berbagai penyesuaian tokoh ataupun latar. Tokoh penjahat Tajomaru diganti menjadi Mat Tholibin, Takehiro menjadi Rustam bin Sapi'i, Masako menjadi Maisaroh, dan Pendeta menjadi Pak Haji. Tempat-tempat, seperti Kotabumi dan Kota Agung, yang terletak di Lampung (tempat teater Kober berada), muncul menggantikan tempat-tempat di Jepang yang tentu terdengar agak asing.

Namun, tak ada yang berubah dalam alur cerita, yaitu tentang kisah pemerkosaan yang disertai pembunuhan. Kisah pemerkosaan dan pembunuhan tersebut diceritakan dalam empat versi yang berbeda oleh masing-masing tokoh tadi. Tentu saja, tak ada satu pun yang tahu persis kisah mana yang paling benar. Soalnya, semua versi diceritakan sesuai dengan kepentingan pribadi masing-masing tokohnya.

Walau penonton yang hadir tak begitu banyak, teater Kober mampu menghidupkan pergelaran pada Sabtu malam itu. Dengan iringan musik, instalasi, dan tata lampu yang sangat minimalis, para pemain mampu menghadirkan suasana kengerian, kesedihan, atau ketegangan saat terjadi pertarungan.

Ilustrasi musik dilakukan dengan alat-alat yang sederhana. Hanya ada gitar akustik yang dipetik dengan cara khas Lampung, kendang tradisional dakdung, seruling, atau bahkan cangkir plastik yang mampu menghadirkan bebunyian rintik hujan dan binatang hutan. Sementara itu, para pemain silih berganti saling mengisi. Ketika beberapa dari mereka melakukan dialog, pemain lainnya mengisi dengan memberikan berbagai latar bunyi atau gerak yang acak.

Menurut sutradara Ari Pahala Hutabarat, pesan yang hendak ia sampaikan melalui pergelaran *Rashomon* ini adalah tiadanya kebenaran absolut di dunia ini. Manusia hanya dapat berusaha memaknai kebenaran itu melalui persepsi pribadi yang kadang bercampur dengan kepentingannya untuk terus bertahan hidup. Karena itu, kata Ari, "Seumur hidupnya, manusia selalu menjalani siklus samsara, ketika mereka saling merebutkan apa yang mereka anggap benar." Ya, itu terjadi ketika empat orang membentuk formasi bujur sangkar dan memukulkan sapu lidi pada sesuatu yang kosong.

● INDRA DARMAWAN

Tempo, 18 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

MAUDY AYUNDA

Menulis Cerpen

ANAK yang beranjak remaja ini bernama Maudy Ayunda (11). Dia adalah pemeran Rena di film terbaru Miles Production berjudul *Untuk Rena*. Cewek hitam manis ini kini duduk di kelas enam SD Mentari, sebuah sekolah bertaraf internasional di kawasan Haji Jian, Cipete. Dia *multi talent*: pemain teater, anggota paduan suara, *jago* pidato dan *ngemsi*, serta hobi membaca dan mengarang cerita. Selain sibuk mempromosikan film perdananya, Maudy tengah mempersiapkan buku antalogi cerpen pertamanya.

"Maunya, ada tiga cerpen di buku itu, tapi baru dua yang siap," ujarnya saat ditemui di sela *premiere Untuk Rena* di Planet Hollywood, Rabu (5/9). Dua cerpennya berjudul *Losing My Friend* dan *Pet Day*. Cerita pertama berdasarkan pengalaman pribadinya, dan cerita kedua terinspirasi dari kegiatan *Show & Tell* di sekolah. "Sekolah punya hari binatang peliharaan. Tapi, ada teman yang enggak punya, lalu kebetulan ia *nemu* kucing dan dipeliharanya. Dia jadi punya cerita," paparnya. Satu cerita dibuat satu minggu. "Itu sudah diedit mamaku dan saudaraku yang di Australia," katanya.

Dua cerita itu ditulis dalam bahasa Inggris. Alasan Maudy,"Saya lebih *comfortable* bicara dan menulis dalam bahasa Inggris." Putri sulung dari dua bersaudara, anak pasangan Didit dan Maureen D Jasmedi, ini akan menerbitkan bukunya lewat Jakarta Book Publisher. Targetnya, buku ini akan dirilis akhir tahun 2005 atau awal tahun 2006.

Cewek kelahiran Jakarta, 19 Desember 1994, ini tadinya pemalu, begitu kata mamanya, Maureen. "Kecilnya, dia pemalu *loh, tukang* baca buku, sampai *ngumpet* di kamar. Belakangan *kok* berubah, dia punya ambisi. Mungkin, ini hasil kegiatan *creative writing* dan latihan aktingnya," kata Maureen.

Maureen mengaku, awalnya dia tak percaya Maudy lolos *casting*. Miles mencari pemeran Rena dengan menggelar *casting* di 30 sekolah dan di mal. "Aku tidak persiapkan Maudy ke situ. Jadi, ini *luck*-nya Maudy," papar Maureen.

(yus)



Maudy Ayunda

Warta Kota/yustina mw

WARTA KOTA, 6 oktober 2005

Catatan Budaya

Regenerasi Pembaca Buku Kita

Oleh Budi Sardjono

BAGI Anda yang pada tahun 60-an sudah duduk di bangku SD (dulu SR-Sekolah Rakyat) mudah-mudahan masih ingat 'tabloid' bernama Si Kuncung. Tampilannya masih sangat sederhana. Maklum, belum ada cetak warna. Desain grafis dan tata letaknya pun boleh dibilang 'kampungan' bila dibanding tabloid zaman sekarang. Tetapi bagi para murid SR waktu itu, kehadiran Si Kuncung sangat ditunggu-tunggu. Karena merupakan bacaan favorit. Murah. Cerita-ceritanya sangat menarik. Maklumlah, yang duduk di meja redaksi antara lain Soekanto SA, penulis cerita anak-anak yang cukup berbobot.

Meski begitu, tidak semua anak berminat membelinya. Pertama-tama bukan disebabkan harganya, yang kalau tidak salah ingat Rp 1.500, tetapi karena memang tidak punya minat baca. Bagi seorang anak yang uang sakunya pas-pasan, untuk memperoleh 1 eksemplar Si Kuncung, mau tidak mau ia harus puasa jajan sehari atau dua hari. Namun itulah 'investasi' yang ditanam. Sebab mulai dari Si Kuncung, banyak anak usia belasan tahun lalu punya tradisi gemar membaca. Setelah nanti mereka duduk di bangku SMP, banyak di antara mereka yang jadi pelanggan tempat penyewaan buku. Jadi jangan heran jika anak-anak SR di tahun 60-an itu setelah dewasa mereka jadi kutu buku. Mereka bisa tahu cerita wayang secara lengkap karena ada komiknya, ada buku ceritanya. Juga mereka bisa jadi pecandu buku-buku silat karangan Khoo Ping Hoo, SD Liong, Ganes TH, dll.

Kurang majunya industri perbukuan di negeri ini seringkali tidak dicari akar permasalahannya, tetapi justru sibuk diburu kambing hitamnya. Dan kambing hitam itu sering bernama 'tradiri lisan' yang begitu kuat mengakar pada bangsa kita. Memang, banyak anak yang suka diberi dongeng menjelang tidur. Itu bukan salah mereka. Karena kepada mereka memang tidak disodorkan buku-buku yang berisi cerita-cerita dongeng, legenda atau kisah-kisah sejarah lokal.

Kambing hitam lain biasanya hasil sebuah survey atau penelitian bahwa di negeri ini buku atau bahan bacaan belum menjadi kebutuhan pokok. Buku, majalah, koran, dan bahan bacaan lain mungkin menduduki ranking 10 atau 15 dari daftar kebutuhan hidup mayoritas bangsa ini. Penelitian semacam itu memang tidak keliru. Karena bisa menjadi bahan introspeksi berbagai pihak yang terkait dengan industri buku dan media cetak lain.

Harga kertas, pajak, tinta, ongkos kirim, dan biaya berbagai komponen lain juga sering dijadikan kambing hitam oleh kalangan penerbit. Semua itu dianggap sebagai biang kerok harga buku mahal, lalu tidak terjangkau oleh kantong konsumen!

Begitukah? Mungkin saja benar, tetapi bisa juga sinyalemen semacam itu perlu dikoreksi. Yang terjadi sesungguhnya, menurut hemat penulis, para penerbit tidak pernah mendidik masyarakat agar mencintai buku! Boleh dikata, mereka hanya mau ambil enaknya saja.

Masyarakat jadi melek huruf karena mereka di bangku sekolah memang diajari membaca dan menulis. Setelah mereka dianggap cukup umur, kemampuan bacanya lumayan, penerbit tinggal memetik hasil dengan menawarkan berbagai macam buku kepada mereka! Kapan penerbit-penerbit buku non-pendidikan itu mengajari mereka agar mencintai buku yang diterbitkan dengan beragam tema dan jenis itu? Buku-buku filsafat, politik, ekonomi, sastra, agama, pertanian, bukankah semua itu dikonsumsi oleh mereka yang kebetulan meminati bidang tersebut? Dan sebagian besar di antara mereka memang sedang menekuni bidang itu di lembaga pendidikan? Lalu bagaimana dengan buku-buku umum (hiburan, pengetahuan) yang memang ditujukan bagi mereka yang sudah berada di luar lembaga pendidikan? Pernahkan para penerbit mendidik atau menyiapkan mereka agar mencintai buku?

Pameran buku, iklan buku, resensi buku, itu semua sebenarnya bukan bagian dari proses pendidikan masyarakat oleh penerbit agar mereka mencintai buku. Upaya tadi dilakukan oleh para penerbit semata-mata agar produknya laku dijual dengan iming-iming diskon dan berbagai hadiah. Mestinya ada upaya konkret dari setiap penerbit (syukur digalang bersama), bagaimana mereka menyiapkan calon konsumen buku dengan cara-cara khusus dan terarah. Teknis pelaksanaannya bisa dipikirkan bersama. Namun yang lebih penting dari persoalan teknis adalah niat baik dari semua penerbit yang ada. Misalnya setiap tahun mereka menyisihkan sekitar 5% dari keuntungan untuk dianggarkan mengadakan berbagai acara yang intinya adalah menyiapkan generasi pencinta buku di kelak kemudian hari.

Dengan cara seperti itulah para penerbit yang sungguh-sungguh punya komitmen mencerdaskan bangsa lewat buku menanam investasinya. Jangan punya kekhawatiran bahwa kelak penerbit lain yang akan memetik hasilnya, karena loyal dan tidaknya mereka itu tergantung bagaimana para penerbit menyapa dan terus-menerus menjalin komunikasi dengan calon konsumennya itu.

Buku-buku sastra yang sering dianggap sebagai 'beban' penerbit atau proyek rugi, sesungguhnya malah memiliki cara tersendiri dalam hal regenerasi pembacanya. Dimulai dari buku cerita anak-anak, buku-buku karya fiksi remaja, dan akhirnya buku sastra yang masuk kate-

Dalam hal regenerasi pembaca, kalangan penerbit bisa meniru apa yang selama ini telah dilakukan oleh KR. Yakni, menerima kunjungan (calon) pembaca, mulai pelajar SMP sampai mahasiswa Perguruan Tinggi dari berbagai kota.

gori serius atau dewasa. Bandingkan dengan jenis buku lain yang tidak ada jenjang pembacanya.

Dalam hal regenerasi pembaca, kalangan penerbit bisa meniru apa yang selama ini telah dilakukan oleh KR. Yakni, menerima kunjungan (calon) pembaca, mulai pelajar SMP sampai mahasiswa Perguruan Tinggi dari berbagai kota. Sekilas kunjungan semacam itu tampak merepotkan, membuang-buang waktu dan energi bagi tuan rumah. Karena setiap kali ada rombongan berkunjung KR mesti menyediakan tenaga pemandu, merelakan divisi-divisi kerja yang ada pun ikut terganggu. Namun itulah investasi yang ditanam harian tertua ini untuk waktu mendatang. Jika kelak mereka sudah 'jadi orang', punya penghasilan, bolehlah diharap 70-80% dari merka akan jadi pembaca setia KR!

Investasi Sumber Daya Manusia (calon pembaca) memang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Namun belajar dari falsafah hidup kaum tani: menanam dulu dan memanen di kemudian hari - begitulah yang mestinya dilakukan oleh kalangan penerbit. Harga kertas, pajak, BBM, dan komponen lain penunjang industri perbukuan yang selama ini jadi kambing hitam, rasanya semua itu bisa teratasi manakala masyarakat sudah menjadikan buku merupakan bagian dari kebutuhan pokok hidup setelah sandang, pangan dan papan terpenuhi. Kapan hal itu bisa terwujud? Jika hari ini para penerbit mulai menanam investasi sebagaimana terpapar di atas, bolehlah dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka akan memanen dengan hati gembira.

Majunya industri perbukuan negeri ini akan berdampak luas. Masyarakat menjadi semakin pintar, kearifan dan kebijaksanaan hidup mudah ditularkan, semakin terbukanya lapangan kerja, dan tentu saja merangsang kaum intelektual dan mereka yang berminat untuk membuat buku sebanyak-banyaknya. ❑-k

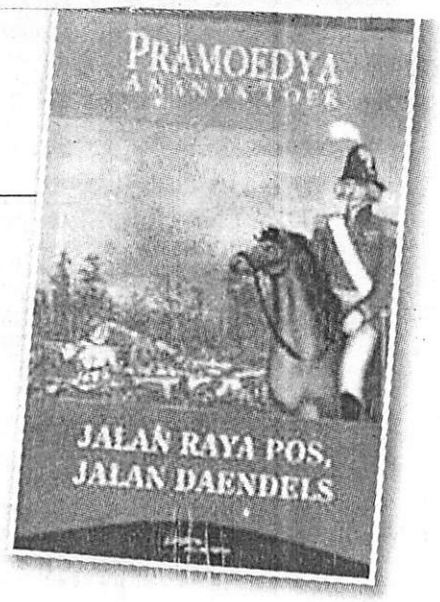
*) ***Budi Sardjono,*** *pengarang dan pencinta buku tinggal di Yogya*

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2005

Ulasan

Jalan yang Dibangun di Atas Kematian

Judul:
Jalan Raya Pos, Jalan Daendels
Penulis : Pramoedya Ananta Toer
Penerbit : Lentera Dipantara
Cetakan : I, Oktober 2005
Tebal : 145 halaman



Ketika baru saja menginjakkan kakinya di Pulau Jawa, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels (1762-1818) berangan membangun jalur transportasi sepanjang pulau Jawa. Tujuannya: mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Angan-angan untuk membangun jalan yang membentang antara Pantai Anyer hingga Panarukan itu ia wujudkan dengan mewajibkan setiap penguasa pribumi lokal memobilisasi rakyat.

Para penguasa lokal itu diberi target membuat jalan sekian kilometer. Yang gagal, termasuk para pekerjanya, dibunuh. Kepala mereka digantung di pucuk-pucuk pepohonan di kiri-kanan ruas jalan. Daendels tak kenal ampun. Dengan tangan besinya, jalan sepanjang 1.000 km itu selesai dibangun hanya dalam setahun (1808). Luar biasa! Sebab itu, nama Daendels dan Jalan Raya Pos (*De Groote Postweg*) dikenal dan mendunia hingga kini.

Anak-anak Indonesia juga mengenal nama Daendels lewat bangku sekolah. Tapi buku-buku yang mereka baca tak pernah mengungkap sisi kelam pembuatan jalan itu. Kekosongan itulah yang diisi oleh karya Pramoedya Ananta Toer ini. Walau bukan buku sejarah resmi, buku yang ditulis Pram di masa tuanya itu (1995) mengungkap dan memberi kesaksian tentang peristiwa kemanusiaan yang mengerikan di balik pembangunan Jalan Raya Pos.

Buku ini ditulis dengan mengalir, tanpa pembagian bab. Di halaman-halaman awal Pram mengurai awal ketertarikannya pada Jalan Raya Pos yang memakan banyak korban jiwa para pekerja paksa. Pram menggolongkannya sebagai genosida, pembunuhan besar-besaran. Dalam buku ini ia juga menyinggung genosida yang dilakukan oleh pendahulu Daendels, Jan Pietersz Coen (1621) di Bandaneira, serta genosida yang dilakukan oleh Westerling (1947) dan di awal-awal pemerintahan Orde Baru.

Pram berkisah berdasarkan kota-kota yang dilewati dan berada di sepanjang Jalan Raya Pos. Ia mencatat dan menguraikan setiap cerita di 39 kota, baik kota besar seperti Batavia,Bandung, Semarang, Surabaya, maupun kota-kota kecil yang namanya jarang terdengar bagi

masyarakat umum seperti Juwana, Porong, Bangil.

Ketika pembangunan Jalan Raya sampai wilayah Sumedang, di daerah Ciherang yang kini lebih dikenal sebagai Cadas Pangeran, dan harus menembus daerah yang sangat berat, para pekerja harus bekerja keras memetak gunung dengan peralatan sederhana seperti kapak. Medan yang demikian berat memakan korban yang luar biasa banyak, 5.000 orang tewas.

Saat mencoba menghubungkan Semarang dan Demak, kembali medan yang sukara menghadang. Bukan hanya lantaran tanahnya tertutup oleh rawa-rawa, tapi juga karena sebagian wilayah itu adalah teluk-teluk dangkal. Walau angka-angka korban di daerah ini tak pernah dilaporkan, mudah diduga betapa banyaknya pekerja paksa yang kelelahan dan lapar menjadi makanan empuk nyamuk malaria yang ganas (hlm. 94). Sumber Inggris melaporkan seluruh korban yang tewas akibat pembangunan Jalan raya Pos sebanyak 12.000 orang! Itu yang tercatat. Diyakini, jumlah korban lebih dari itu. Tak pernah ada komisi resmi yang menyelidiki peristiwa ini.

Selain mengungkap sisi-sisi kelam di balik pembangunan Jalan Raya Pos, Pram senantiasa menyelipkan penggalan kenangan-kenangan masa muda dirinya di kota-kota sepanjang Jalan Raya Pos yang pernah ia singgahi. Ada kenangan yang pahit, mengesankan, dan lucu. Suatu ketika Pram muda sedang dalam tugas ketentaraan di daerah Cirebon. Dalam kegelapan malam ia secara tak sengaja membuang hajat di sebuah tungku dapur yang disangkanya kaku. Padahal, tungku itu masih berisi sisa singkong untuk rangsum laskar rakyat (hlm. 79).

Buku ini ditutup dengan bab "Dan Siapa Daendels" yang ditulis oleh Koesalah Soebagyo Toer. Daftar pustakanya yang panjang, mencakup terbitan pertengahan abad ke-19 hingga akhir abad ke-20, memungkinkan pembaca merujuk hal-hal yang detail mengenai sejarah kota yang dilalui Jalan Raya Pos.

Yang patut disayangan pada buku ini adalah tidak adanya peta yang secara jelas menggambarkan rute-rute Jalan Raya Pos. Buku ini hanya menyajikan reproduksi peta kuno yang diambil dari Rijks Museum, Amsterdam (hlm. 129). Peta yang tak menggambarkan Pulau Jawa secara utuh dan huruf yang tak terlihat pada peta tersebut tentu saja menyulitkan pembaca untuk memperoleh gambaran tentang sebuah jalan yang dibuat Daendels sepanjang Anyer hingga Panarukan ini.

Jalan Raya Pos, Jalan Daendels diselesaikan oleh Pramoedya pada 1995. Entah apa yang membuat buku ini harus menunggu sepuluh tahun untuk diterbitkan. Tak ada penjelasan dari penerbit, maupun penulis, mengapa baru sekarang buku ini diterbitkan. Padahal, beberapa tahun setelah karya ini diselesaikan, era reformasi memungkinkan diterbitkannya karya-karya Pram secara bebas.

Betapapun, buku ini masih sangat relevan untuk dibaca oleh siapa saja, sebab buku ini merupakan sebuah kesaksian tentang peristiwa genosida kemanusiaan paling mengerikan di balik pembangunan sebuah jalan sepanjang 1000 km. Itulah Jalan Raya Pos atau Jalan Daendels yang dibangun beraspalkan darah dan air mata manusia-manusia pribumi, moyang kita. ● hemadi tanzil

Koran Tempo, 20 Oktober 2005

DISKURSUS

Dari Narasi ke Rupa

Catatan Seputar Ilustrasi Pilihan Kompas 2004

OLEH PUTU WIRATA DWIKORA

Tanpa pretensi yang canggih-canggih, untuk ke sekian kalinya, *Kompas* memamerkan sejumlah ilustrasi cerita pendek yang sudah dimuat di salah satu koran besar di Indonesia tersebut. Tanpa deklarasi dan manifesto, lewat ilustrasi-ilustrasi cerpen ini, *Kompas* mendemitologisasi atribut bahwa kreativitas sedemikian sakral, mengajak mereka masuk dalam ruang dialogis, mengapresiasi karya-karya sastra, kemudian meresponsnya dengan bahasa visual. Andaikan masih ada lapisan yang berpandangan bahwa tawaran berkarya secara tematik adalah intervensi dan mendikte perupa, ilustrasi cerpen *Kompas* ini menunjukkan sisi lain: bahwa tawaran tematik dalam karya-karya sastra pendek ini adalah "tantangan" untuk menyingkap tabir imajinasi si sastrawan, untuk kemudian di-reimajinasi menurut tafsir si perupa.

Barangkali ada kesadaran seperti itu, hingga perupa-perupa senior semacam Ivan Sagito, FX Harsono, Nyoman Erawan, Marintan Sirait, GM Sudarta, Chusin Setyadikara, Yuswantoro Adi, Melodia, Hanafi, Samuel Indratma, dan lain-lainnya—sejumlah nama yang karyanya dipamerkan dalam Pameran Ilustrasi Cerpen *Kompas* 2004—dengan sukacita memenuhi permintaan redaktur *Kompas* untuk membuat ilustrasi, merespons cerpen-cerpen yang ditawarkan.

Dan yang sangat menarik dari fenomena hubungan sastrawan dengan perupa dalam ilustrasi cerpen *Kompas* ini, kecenderungan pilihan cerpen-cerpen *Kompas* yang bernada *realis*—meminjam terminologi Jean Couteau dan Budi Darma, masing-masing dalam prolog dan epilog kumpulan cerpen tersebut—tidak terjadi hal demikian di kalangan perupa. Kecenderungan "sastra koran" tidak menjelma jadi "seni rupa koran".

Dari cita rasa sebagai apresian, dari beberapa cerpen pilihan *Kompas* yang cukup menarik dan menyenangkan dalam penikmatan saya—dari narasi, cara membangun struktur cerita, maupun kedalaman dari isi ceritanyaadalah karya Kuntowijoyo (*Jl. Belimbing atau Jl. Asmarandana*), karya Gus TF (*Belatung*), karya Kurnia Effendi (*Roti Tawar*), karya Ratna Indraswari Ibrahim (*Baju*).

Kuntowijoyo bercerita tentang keluarga beda etnik—satunya suku Jawa, satunya lagi Ambon—hidup bertetangga di Perumnas yang sesak. Mereka mendapat masalah, terlibat konflik diam-diam, dan ketua RT yang doktor tamatan luar negeri gagal menengahi masalah keluarga bertetangga itu. Sekalipun cukup menyenangkan dan cukup menarik, cerpen ini tidak memberikan kejutan. Ivan Sagito—ia dikenal sebagai perupa yang menggubah tema-tema budaya Jawa dengan pendekatan surealistik—yang kebagian menggubah ilustrasi untuk cerpen ini melukis dua kepala, satu berwarna ungu, satunya hijau, mulut dan kuping warna coklat tua, sepasang telapak tangan berwarna abu-abu. Ikonografi visual Ivan Sagito tidaklah luar biasa. Boleh jadi akan menarik kalau misalnya Ivan berimajinasi tentang perilaku Dwiyatmo, tokoh aneh dalam cerpen itu, yang diceritakan sering bekerja *tak-tek-tok* malam hari, sejak kematian istrinya. *Tak-tek-tok* Dwiyatmo mengganggu tetangganya, Said, suami-istri yang sedang dalam bulan madu, sampai-sampai mereka "mengungsi" ke hotel, menghindar dari kebisingan sang tetangga, Dwiyatmo. Memang, satu tema yang amat biasa, tapi Kuntowijoyo sanggup mengangkatnya jadi menarik dan reflektif. Perupa tentu ditantang untuk memilih bagian yang bisa menjadi kejutan, bagian yang misteri.

Gus TF Sakai, yang juga penyair yang cukup punya nama, dalam *Belatung* bercerita tentang derita perempuan miskin yang bekerja sebagai pelacur, dialog dengan putrinya, Suci, yang lugu. Gus TF bermain metafor, mengandalkan kekuatannya sebagai penyair: kupu-kupu, ulat, malam; secara multi-makna. Kupu-kupu kadang digunakan untuk menyatakan keindahan (kepaknya indah, berkelebat dalam ruang), atau menyatakan sesuatu yang kelam dalam kupu-kupu malam, misalnya. Ilustrasi Marintan Sirait untuk cerpen ini adalah sosok wajah yang multirepresentasi, entah mata, entah hidung, entah apa. Marintan menampilkan sesuatu yang secara visual mewakili rasa putus asa dan tragedi yang hampa.

Cerpen *Bulan Terbingkai Jendela* Indra Tranggono—yang mengandung pesan moral tentang sisi manusiawi dari tokoh-tokohnya, padahal mereka bermusuhan secara politik—dalam ilustrasi di tangan Ong Hary Wahyu memperlihatkan satu ungkapan visual yang jauh lebih kuat dari cerpennya sendiri. Bila

cerpennya bertele-tele, konflik batin tokoh-tokohnya tidaklah mencekam, di tangan Ong justru memberi getar misteri yang cukup kuat. Ada sosok tubuh telanjang dada, mata dibalut kain putih, berhadapan dengan perempuan dalam busana Jawa yang lengkap. Misteri muncul dari kepala yang ditutup kain merah, kain yang menjuntai melilit pinggang sampai ke lantai. Di belakang dua sosok itu adalah jeruji penjara, tembok dengan coretan "tanda rumput", simbol dari jumlah orang yang telah masuk di balik jeruji itu.

Cerpen yang terasa biasa, di tangan perupa yang piawai menafsir dan merekonstruksi simbol-simbol, bisa menghasilkan ilustrasi yang mengejutkan. Sebaliknya, karya sastra yang cukup kuat, yang konfliknya mengejutkan dan mengharukan, di tangan perupa yang dikenal hebat tapi sedang tak mendapat inspirasi, bisa jadi hanya menghasilkan karya yang biasa-biasa saja. Model ilustrasi cerpen yang digagas redaktur *Kompas* sebetulnya bisa diperluas sendiri oleh para perupa. Misalnya, merespons *features* di media cetak ataupun media elektronik, mengendapkan sesuatu yang kontekstual dari berbagai peristiwa sosial- politik yang ada, lalu berkarya.

Bila *Guernica,* salah satu *masterpiece* Pablo Picasso, konon terilhami oleh perang yang memorakporandakan Spanyol—satu peristiwa yang menghasilkan guncangan sosio-psikologis bagi siapa pun di sekitar sana—peristiwa riil yang diendapkan dalam *features,* atau karya-karya fiksi yang terilhami oleh peristiwa nyata yang mengguncang—seperti tsunami di Aceh atau peledakan bom di Bali—akan mendorong perupa tertentu menghasilkan *masterpiece* dari pengendapan berbagai peristiwa tersebut. Jadi, perupa tak hanya "ditantang" oleh tawaran membuat ilustrasi cerpen di *Kompas,* tetapi terus-menerus mendapat "tawaran" dari peristiwa sehari-hari.

PUTU WIRATA DWIKORA,
pengamat dan pencinta seni,
tinggal di Bali

Kompas, 16 Oktober 2005

ULASAN

kan secara intelektual. Deskripsi yang sangat filmis ihwal *nature* maupun *culture* dalam *Laskar Pelangi* tidak saja mampu menarikan imajinasi membentuk *theater of mind* di dalam benak. Lebih dari itu, kekayaan referensi lewat kajian literatur yang diolah menjadi bagian-bagian menarik dalam novel ini—mengejutkan—layak pula dijadikan setidaknya sebagai awal dari suatu rujukan ilmiah. Dalam glosarium, tercantum lebih dari seratus entri untuk pelbagai hal, meliputi tetumbuhan (lais—*tandarus furcatus*, anggrek azalea—*tainia shimada*?), hewan (kupu-kupu kuning—*papilio blumei*, cinenen kelabu—sejenis burung), mineral (siderit, zirkonium, topas), makanan (*caesar salad, chicken cordon bleu*, gangan, jadam), sampai istilah ekonomi dan budaya (*trickle down effects, trade off*, buntat, agnostik). Agaknya, karya ini mulai mencerminkan apa yang belakangan ini marak disebut-sebut sebagai "sastra riset"—karya sastra berbasis riset, yang antara lain dipopulerkan (bukan dipelopori!) oleh novelis-novelis kontemporer Dewi Lestari dan Ayu Utami.

Ageless, Timeless, Borderless

Sebagaimana Totto-chan, *Laskar Pelangi* berkualitas *ageless, timeless*, dan *borderless*—biarpun dituturkan dengan latar budaya Melayu Belitung yang sangat kental. Setiap potongan dan perabotan dunia yang hadir di masanya juga merupakan sebuah deskripsi realisme magis-kritis, yang di beberapa bagian mungkin membuat kita merinding karena beraroma Gogol, atau bahkan Marquez (simak: bab 10 "Bodenga"). Dalam *Laskar Pelangi*, Andrea menempatkan masa kecilnya dalam konteks yang tak lepas dari pergolakan sosial budaya, tanpa berlarut-larut atau mengasyikkan diri dalam persoalan itu. Sehingga, novel ini bisa dibaca dari berbagai perspektif: eksotisme dan romantisme masa kecil, ilustrasi kritis-sosiologis terhadap eksploitasi Belitung, atau sekalian saja perdebatan ilmiah tingkat tinggi antara jenius-jenius yang memahami dasar-dasar *Principia* Newton.

Maka, kalau pun ada sesuatu yang rasanya tidak logis bagi nalar kita, mungkin itu disebabkan pengalaman kita begitu terbatas pada dunia persekolahan dalam bingkai kurikulum pendidikan yang tak pernah baku dan konsisten. Sehingga, terasa tak masuk akal jika seorang Lintang yang berpendidikan SD dari pedalaman Belitung, dan miskin pula, dalam novel ini menantang seorang master fisika jebolan perguruan tinggi terkenal dalam diskusi seputar prinsip-prinsip optik Descartes, Newton, sampai Hooke. Sama pula tak masuk akal—rasanya—anak-anak papa yang sehari-harinya bergulat dengan nasib menjadi buruh pemarut kelapa atau penangkap ikan ini ternyata begitu fasih menyebut-nyebut "Tennessee Waltz" dan Jim Morrison dalam percakapan mereka! Tapi, sekali lagi, walau dibayang-bayangi masa kecil penulisnya, karya ini diluncurkan sebagai novel. Sebuah novel tetaplah novel—batas fakta dan fiksi imajinatif rekaan penulisnya tentu tak perlu diperdebatkan lagi. Memperdebatkan kualitas isi dan penuturannya jelas lebih relevan.

Di tengah *booming* novel-novel *chick-lit* dan "sastra *sexist*" (bukan pengertian *sexist* dalam wacana gender, melainkan karena mengekspos seksualitas dan sensualitas!), karya Andrea menjadi alternatif yang mencerahkan sekaligus melegakan. Novel ini berpotensi menjadi satu di antara sedikit karya yang bakal membuat kita tergugah untuk menjenguk kembali sisa-sisa kenangan masa kecil yang mungkin masih kita miliki, serta menghormati sekolah dasar kita, guru-guru kita, lingkungan kecil kita, teman-teman bandel yang kerap menggoda dan dulu begitu menjengkelkan.

Mungkin, itulah satu-satunya yang tersisa dari jatidiri kita yang masih memperlihatkan serpih kejujuran, setelah hasrat duniawi menopengi kita dengan beragam citra artifisial untuk meraih semua keinginan dalam kerakusan ambisi kita...

● Santi Indra Astuti, Pecinta Buku

Koran Tempo,20 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Pameran Karya Korrie Layun Rampan

KARYA-KARYA sastrawan serbabisa Korrie Layun Rampan, 52, dipamerkan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki pada 29-30 September. Acara bertajuk Korrie Layun Rampan dalam Sastra Indonesia tersebut menampilkan diskusi, dan pembacaan karya seniman kelahiran Samarinda itu. Pameran dibuka dengan tampilan tari *Awan, Asap, Air* karya koreografet Dedy Lutan. Tarian tersebut juga diambil dari novel Korrie berjudul *Awan Asap Air*. Bagi penggemar sastra Indonesia, karya Korrie bisa ditemukan dalam novel, cerpen, puisi, esai, cerita anak hingga naskah drama. Novel pertamanya, *Upacara* (1978), serta novel *Api Awan Asap* (1999) memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta.

Hal paling menakjubkan dari anggota DPRD Kutai Barat tersebut adalah produktivitasnya dalam berkarya. Selama 34 tahun kariernya dalam bidang penulisan Korrie telah menghasilkan 52 manuskrip novel, tujuh di antaranya telah diterbitkan. Korrie juga menghasilkan 24 kumpulan cerpen ditambah 38 manuskrip, tujuh kumpulan puisi, 11 esai dan kritik sastra. (*/H-1)

Media Indonesia,1 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Merayakan Pembacaan

"Aku menemukanmu dalam pelarian," tulis Intan Paramaditha dalam pembukaan cerita pendek Mak Ipah dan Bunga-Bunga, (Sihir Perempuan, *Kata Kita, 2005). Perhatikan dengan saksama kalimat pembuka itu. Siapa yang sedang dalam pelarian? Aku atau kamu, atau keduanya? Kalimat yang tak memberi kepastian apa pun seperti itu dengan mudah kita temukan dalam hampir setiap buku kumpulan cerpen atau novel yang datang dari para penulis generasi paling mutakhir.*

EKA KURNIAWAN

Perhatikan pula satu cuplikan kalimat dari cerpen *Cakra Punarbhawa* Wayan Sunarta (*Cakra Punarbhawa,* Gramedia Pustaka Utama, 2005) ini: "Suka bercengkerama dengan ikan, ombak, rasi biduk dan perahu." Siapa yang suka bercengkerama dengan ikan, ombak, rasi biduk dan perahu? Guru bahasa kita yang baik di sekolah pasti akan mencoret kalimat seperti itu, sebagaimana mungkin akan dilakukan oleh editor-editor terbaik kita. Kalimat tanpa subyek dianggap bukan kalimat yang baik. Tapi, benarkah kalimat-kalimat tak lengkap seperti itu tak termaafkan sama sekali?

Izinkan saya menambah dua contoh lagi. Puthut EA dalam *Kitab Salah Paham* (*Dua Tangisan pada Satu Malam,* Penerbit Kompas, 2003) menulis: "Puntung rokoknya yang masih menyala jatuh di kaus oblong yang lusuh dan membuat beberapa lubang." Meski kita bisa menebak dengan tepat maksud kalimat itu, paling tidak sebuah pertanyaan masih bisa diajukan kepadanya: siapa yang membuat beberapa lubang? Jawabannya bisa rokoknya yang masih menyala atau kaus oblong yang lusuh. Dengan kata lain, kalimat tersebut bahkan masih bisa menyesatkan.

Dan, ini sebaris kalimat yang dicuplik dari cerita pendek *Lubang Hitam* Linda Christanty (*Kuda Terbang Maria Pinto,* Kata Kita, 2004): "Dia kenakan mantel berkerah bulu cerpelai, baju obral, empat dollar." Sejenak kita akan mengira ini merupakan kalimat majemuk, gabungan dari tiga kalimat: dia kenakan mantel berkerah bulu cerpelai; dia kenakan baju obral; dan dia kenakan empat dollar. Tapi, apa maksudnya "dia kenakan empat dollar"? *Aha,* ternyata yang dimaksud Linda adalah "dia kenakan mantel berkerah bulu cerpelai, yang adalah baju obral, dan harganya empat dollar". Lagi-lagi kalimat menyesatkan, tapi dengan mudah kita segera tahu maksudnya, dan segalanya (dibuat) terang-benderang kembali. Mengapa?

Kalimat-kalimat tak lengkap, atau kalimat gelap (dengan asumsi kalimat-kalimat tersebut tidak bersifat terang dan jernih), sangat mudah kita jumpai dalam ragam bahasa lisan. Dalam lisanan, semua masalah tata bahasa semacam itu termaafkan disebabkan munculnya satu anasir: konteks. Konteks inilah yang biasanya mengisi ruang kosong dalam kalimat tak lengkap dan memberi cahaya bagi kalimat yang gelap. Sepotong kalimat, "Sepi," misalnya, barangkali tak memberi penjelasan apa pun disebabkan kalimat tersebut tak menampilkan subyek. Namun, jika kalimat itu dikatakan sambil melihat rumah tanpa penghuni dan tanpa cahaya, pendengarnya bisa segera mengisi ruang kosong dalam kalimat tak lengkap tersebut dengan sebuah konteks: "*Rumah itu* sepi." *Rumah itu* menjadi subyek yang tak terucapkan. Apakah dalam ragam bahasa tulis juga ada konteks?

Konteks dalam bahasa tulis muncul dalam bentuk yang lain. Kutipan cerpen Wayan Sunarta di atas, jika dilengkapi dengan kalimat sebelumnya, akan menjadi begini: "Ayahku nelayan tua bermata ungu. Suka bercengkerama dengan ikan, ombak, rasi biduk dan perahu." Dalam kalimat pertama kita menemukan *ayahku* sebagai subyek. Di sini penulis seperti meminta kita agar menyimpan informasi itu untuk sesekali dipergunakan kembali sebagai pengisi ruang kosong. Maka, ketika kita menghadapi kalimat kedua, pembacaannya akan menjadi: "*Ayahku* suka becengkerama dengan ikan, ombak, rasi biduk dan perahu." Wayan bermain dengan ruang kosong yang meminta kita menebak dan kemudian mengisinya.

Operasi yang berbeda dilakukan oleh Intan Paramaditha. Ketika kita menghadapi kalimat "aku menemukanmu dalam pelarian," kita tak dibekali apa pun sebagai penerang untuk membuat kalimat tersebut benderang. Sebaliknya, justru kita diminta menyimpan kalimat gelap itu dan di sepanjang cerita Intan perlahan-lahan menerangi kalimat tersebut. Demikianlah akhirnya kita tahu, atau mencoba tahu, bahwa yang dalam pelarian adalah si aku. Aku adalah pengantin baru yang melarikan diri dari tetek-bengek pestanya.

Permainan bahasa ini—tentu dalam pengertian yang agak berbeda dengan *language games* Wittgenstein—sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Bahkan, bisa kita temukan dalam tradisi sastra yang jauh lebih lama. Ini serupa dengan ruang kosong dalam lukisan: kanvas yang dibiarkan tak tersentuh cat. Atau seperti jeda di dalam musik. Namun, dalam tradisi prosa mutakhir kita, saya menemukan pemanfaatannya dalam cakupan yang mencengangkan. Penulis-penulis ini tak khawatir dengan ketersesatan. Mereka barangkali bahkan menganggap ketersesatan, karena ruang kosong yang gelap, sebagai strategi yang penuh kesadaran. Ia menjelma menjadi sejenis misteri dalam cerita detektif atau hantu dalam cerita horor yang kita tunggu kemunculannya.

Dalam kutipan kalimat Linda Christanty, kita diminta bermain tebak-tebakan hubungan tiga frasa "mantel berkerah bulu cerpelai", "baju obral", dan "empat dollar". Sejak awal kita seperti diingatkan bahwa kalimat tersebut meminta untuk tidak dibaca sebagaimana biasanya, apa yang dimaksudnya tidak sebagaimana apa yang tertulis di sana. Prosa-prosa ini jelas tidak ditujukan kepada para pembaca yang malas, pembaca yang tak ingin diajak bermain tebak-tebakan, sebab jebakan tak hanya ada di tingkat cerita, tapi bahkan di tingkat kalimat, klausa, frasa, atau mungkin kata.

Kita seolah menghadapi titik tiga di antara frasa-frasa tersebut dan, seperti dalam kalimat Intan, akan diisi sementara kita melanjutkan pembacaan kalimat berikutnya: "Menurut penjualnya, milik artis terkenal Carole Lombard. Hah? Yang benar saja! Lombard sudah lama mati. Baju ini sempat mampir di mana sebelum masuk toko loak?" Rentetan kalimat itu mengisi ruang kosong dan akan terbaca ringkas menjadi *mantel berkerah bulu cerpelai itu baju obral.* Dan, kalimat selanjutnya: "Dia kirim mantel tersebut ke penatu, bjar karbon tertraklorida mematikan kuman-kuman yang bersembunyi di situ", semakin memperkuat kesan loak dan ujung-ujungnya murah. Ia merujuk ke frasa *empat dollar.*

Dan bagaimana dengan kalimat "Puntung rokoknya yang masih menyala jatuh di kaus oblong yang lusuh dan membuat beberapa lubang"? Kita tahu bisa membuat frasa "[puntung rokoknya yang masih menyala] *jatuh* [...] *dan membuat* [...]" sebagai frasa predikat/kata kerja, dan tampaknya inilah yang dimaksud. Namun, kata *membuat* barangkali bisa juga diberikan kepada frasa yang lain: "[kaus oblong yang] *lusuh dan membuat* [...]". Puthut tidak memberi penjelasan apa pun untuk menerangnya di kalimat berikut (atau sebelumnya): "Aku ingin menolongnya, tapi kepala ini berat rasanya, dan ia sendiri tidak merasa kepanasan."

Kata *kepanasan* mungkin membawa kita ke asumsi bahwa puntung rokok itulah yang membuat lubang meski kita dihadang masalah lain: kita tak tahu di mana puntung rokok membuat lubang, dan seandainya menebak lubang itu di kaus oblong, kita tak tahu itu kaus oblong siapa sehingga bisa jadi tak berhubungan dengan potongan kalimat *ia sendiri tak merasa kepanasan.* Dalam kalimat Puthut, kita menemukan pemanfaatan kalimat "misterius" yang begitu maksimal, permainan tebak-tebakan yang nyaris tanpa akhir, dan ia tak merasa perlu memiliki nafsu untuk memberinya penerang yang benderang.

Pengarang sudah mati dan pembacalah yang harus membawa obor di kegelapan kuburan. Bagi saya, ini adalah daya tarik luar biasa dari prosa kita belakangan hari ini, membuat saya ingin mengulang tak hanya pembacaan sebuah cerita pendek atau novel, tapi bahkan sebaris kalimat, sambil bertanya-tanya apa yang bisa saya temukan di sana.

Kegiatan Intelek

"Membaca merupakan aktivitas yang lebih intelek daripada menulis," kata cerpenis Jorge Luis Borges.

Barangkali dalam rangka menghormati peran pembaca sebagai pemegang kuasa mutlak pemaknaan, penulis-penulis prosa kita ini tak merasa perlu membuat segalanya benderang. Usaha membuat makna yang seterang-terangnya bisa dikatakan sia-sia sebab pada akhirnya akan selalu ada pembacaan yang berbeda. Ada persepsi yang lain. Dan, bahwa tak ada sesuatu pun yang tanpa makna. Demikianlah saya pikir bagaimana ruang-ruang kosong dan gelap dalam prosa merupakan suatu perayaan atas pembacaan dan pemaknaan. Di sini tak hanya pembaca, tapi juga penulis mencoba menemukan kemungkinan-kemungkinan persepsi dan, pada akhirnya, makna. Dengan kata lain, ini merupakan usaha para penulis mengambil kembali peran inteleknya tanpa harus merebutnya dari pembaca.

Saya ingin memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan ini dalam penggunaan mereka atas metafora, misalnya, jika apa yang mereka lakukan masih bisa kita anggap sebagai metafora.

Djenar Maesa Ayu dalam *Waktu Nayla (Mereka Bilang, Saya Monyet!,* Gramedia Pustaka Utama, 2002) membayangkan akhir waktu dengan kalimat: "...

jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu." Bagian *dirinya berubah jadi abu* relatif mudah dibayangkan sebagai momen kematian, barangkali kematian di panggung kremasi, atau Djenar membayangkan mayat di kuburan yang hancur menjadi tanah juga sebagai *abu*. Namun, bagaimana dengan jam tangan yang jadi sapu dan sedan yang jadi labu? Itu bukan gambaran yang umum mengenai kematian, paling tidak bagi saya. Djenar seolah menantang kita untuk menciptakan suatu persepsi lain mengenai kematian dari kalimat tersebut. Saya membayangkan, misalnya, barangkali di akhir waktu perempuan seperti Nayla akan berakhir serupa penyihir. Sapu mengingatkan saya kepada sapu terbang nenek sihir dan labu mengingatkan saya kepada malam Halloween. Dan, abu adalah mayat penyihir yang dibakar. Ingat, Nayla telah divonis hidupnya tak lama lagi. Itu serupa *kutukan*.

Zen Hae dalam *Taman Pemulung* (*Rumah Kawin*, Kata Kita, 2004) menulis sebaris metafora mencengangkan: "Sembari menikmati suara azan zuhur [...]. Suara azan itu seperti air liur. Meleleh. Bersekutu dengan hujan." Mencengangkan sebab, pertama, saya harus bersusah-payah membayangkan *suara azan* (yang) *meleleh*. Barangkali suara yang berleret-leret, mengalir pelan dan panjang. Kedua, saya juga harus bersusah-payah membayangkan *menikmati suara azan* (yang) *seperti air liur*. Sangat sulit membayangkan saya bisa menikmati air liur. Air liur bagi saya cenderung menjijikkan untuk dinikmati. Namun, saya mencoba membacanya kembali dan membacanya dengan cara lain. Saya mencoba membayangkan azan sebagai waktu dan meleleh membuat saya teringat kepada jam-jam Salvador Dali yang meleleh. Saya tak yakin apakah itu yang dimaksud Zen Hae, tapi membacanya dengan cara seperti itu memberi kesenangan tertentu, membayangkan dunia "Taman Pemulung" menjadi semakin surealis.

Bandingkan contoh-contoh tersebut dengan pandangan umum tentang metafora. Saya akan mencomot satu dari *Cassel's Dictionary*: "*... a word is transferred in application from one object to another, so as to imply comparison.*" Atau dari yang versi Indonesia, *Kamus Istilah Sastra* karya Abdul Rozak Zaidin dkk terbitan Balai Pustaka ini: *majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain*. Kata kuncinya: perbandingan. Kata ini menyiratkan akan adanya satu keparalelan. Dan, biasanya, metafora dipergunakan untuk memperoleh kesan lebih terpahami, atau lebih memperkuat efek yang dimaksud.

Harimau dan kucing besar adalah perbandingan yang bersifat paralel. Mata hari (matahari) adalah perbandingan untuk bintang kate kita yang sebelumnya dikenal sebagai surya. Kemudian lihat kembali suara azan yang seperti liur atau jam tangan yang jadi abu untuk menggantikan akhir waktu. Metafora di sini tak serupa dengan perbandingan yang paralel, tidak pula untuk memperjelas maupun memperkuat efek. Bagi saya, metafora-metafora ini lebih tampak sebagai penciptaan persepsi lain yang telanjur kita kenal mengenai azan maupun akhir waktu. Sebenarnya Aristoteles sudah mengatakannya jauh-jauh hari dalan *Poetics*: *metafora adalah tranferensi term dari satu hal ke hal lainnya: genus ke spesies, spesies ke genus, atau spesies ke spesies, atas dasar analogi*.

Definisi ini jauh lebih longgar. Perhatikan kembali kata ini: analogi. Analogi tak hanya menyiratkan perbandingan, tapi juga kias, bahkan persepsi. Analogi tak hanya melulu menuntut perbandingan yang paralel, tapi bahkan hal-hal yang sangat tidak serupa. Kita sedang menghadapi pergeseran penciptaan metafora (atau kembali ke wataknya yang lebih kuno). Surya bukan lagi sekadar mata hari, mungkin bisa pula sebagai komputer rusak. Dan harimau boleh jadi malam keparat.

Kita, penulis dan pembaca, bersekutu dalam mereka ulang bayangan mengenai azan dan akhir waktu. Dengan kata lain, mencari kembali, dan terus kembali sebab memang dibiarkan menjadi begitu labil, apa yang kita sebut sebagai realitas. Dan, pada akhirnya: makna.

Pernatikan pula cerpen yang tampak profetis ini: *Air Raya* (*Perempuan Pala*, Aky Press, 2004) karya Azhari. Ditulis beberapa saat sebelum tragedi "air raya" sungguhan di Aceh, cerpen ini tak sekadar suatu simbolisme semata. Ia adalah persekutuan ajaib antara banjir besar, kapal yang terus tumbuh, Nuh, bapak yang pergi, anak dan ibu yang menunggu di rumah, yang satu sama lain tampak tak memiliki hubungan apa pun. Senyatanya memang begitu. Dua kisah berbeda, tentang pelayaran Nuh dan tentang keluarga yang terimpit perang saudara, berkelindan menciptakan makna fiksi yang hanya bisa diketahui pembacanya seorang demi seorang. Demikianlah, alih-alih membuat cerita pendek menjadi segepok pesan yang centang-perenang, karya-karya ini membiarkan dirinya jadi *puzzle* yang pembaca sendiri tahu maknanya.

Dengan cara yang agak berbeda mengenai pemaknaan ini, Raudal Tanjung Banua memilih menyodorkan peristiwa biasa: *tentang rumah-rumah menghadap jalan, yang telah membuka pintu-pintunya untuk kepergian, tapi belum tentu menerima kepulangan* (*Rumah-Rumah Menghadap Jalan*, dalam *Parang tak Berulu*, Gramedia Pustaka Utama, 2005). Peristiwa umum yang disodorkan untuk dimaknai ulang.

Rasional dan positivistik

Zaman modern dihiasi oleh tradisi ilmu pengetahuan yang rasional dan positivistik. Apa yang tersisa dalam tradisi itu di



CP BIENNALE

Judul: Rumah Bordil, (2003-2005, Height each 150 cm, Wood, Cloth, etc)
Karya: Abdi Setiawan

dunia sastra? Realisme mungkin sudah banyak ditinggalkan. Omong-omong tentang orisinalitas mungkin sudah sangat membosankan. Meskipun banyak penulis masih mempergunakannya, mereka membicarakannya dengan penuh kecemasan, atau dilihat orang dengan penuh kecurigaan. Namun, realisme dan orisinalitas bukan satu-satunya hal yang masih tertinggal dari tradisi rasional dan positivistik ini. Tuntutan akan suatu kalimat yang terang dan jernih jelas merupakan bawaan tradisi serupa itu. "*Clear and distinct*," kata Descartes.

Sifat-sifat "terang", "jernih", dan "tepat" jelas menyiratkan adanya suatu makna yang tunggal. Siapa pun pembaca yang menuntut hal semacam itu merupakan pembaca yang gagap menanggung beban otonominya sendiri. Pembaca seperti ini juga merupakan pembaca yang cenderung sinis terhadap kelisanan dan terutama terhadap kelisanan dalam keberaksaraan, serta mengagungkan yang sebaliknya.

Sikap-sikap seperti itu tampak semakin luntur dalam kepenulisan para penulis generasi terkini. Tanpa beban dan bahkan cenderung bersikap enteng, Dina Octaviani mereka ulang cerpen William Faulkner *Setangkai Mawar untuk Emily* dalam cerpennya sendiri yang berjudul *Setangkai Mawar dari Emily* (*Como un Sueno*, Orakel, 2005). Demikian pula Gunawan Maryanto (*Bon Suwung*, Insist Press, 2005), misalnya, menulis ulang mitologi Jawa lama dalam "Jangan Bilang-bilang Kala" (dari *Centhini*), "Serat Padi" (*Serat Cariyos Dewi Sri*), atau cerita orang lain dalam *Lantana* (dari *Simfoni Pastoral*, Andre Gide).

Saya pikir antara kalimat-kalimat yang tak taat tata bahasa sebagaimana contoh-contoh di awal hingga reka ulang cerita di contoh-contoh akhir, semuanya menyiratkan hal yang sama: merayakan pembacaan, dan akhirnya sekali lagi, makna. Atau dengan kata lain: merayakan ketersesatan.

EKA KURNIAWAN
Penulis Novel dan Cerita Pendek, Menyelesaikan Studi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Kompas, 1 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Bacaan-bacaan yang Cewek Banget...

Ingin jadi pengarang? Kalau Anda termasuk orang yang cukup rajin menulis catatan harian atau apa pun namanya, dalam waktu singkat Anda bisa jadi pengarang tenar. Bahkan kalau cukup beruntung, novel karya Anda bisa diangkat ke layar perak. Jadi, untuk meraih "predikat" pengarang Anda tak membutuhkan catatan genetik sebagai keturunan seniman atau kursus-kursusan segala.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Barangkali inilah watak paling gres penerbitan buku-buku fiksi di Tanah Air. Ia telah benar-benar menjelma menjadi industri, lebih khusus lagi memasuki ceruk-ceruk industri hiburan. Secara sangat sadar penerbit besar seperti Gramedia Pustaka Utama (GPU) menyamakan penerbitan fiksi dengan tren di dalam dunia mode.

"Kalau di dunia mode misalnya ada tren warna, mengapa di dunia buku tidak bisa. Padahal kan celah pasarnya ada," kata Editor Fiksi GPU Siska Yuanita.

GPU lalu mulai membuktikan analisis pasar itu dengan menerbitkan empat buku fiksi terjemahan tahun 2003, masing-masing berjudul *Buku Harian Bridget Jones* (Helen Fielding), *Buku Harian Sang Calon Pengantin* (Laura Wolf), *Pengakuan Si Gila Belanja* (Sophie Kinsella), dan *Jemima J* (Jane Green). Buku-buku ini sesungguhnya mulai membanjiri pasar buku dunia pada pertengahan tahun 1990-an. Para pengamat sastra di Inggris menyebutnya sebagai chicklit (*chick literature*), yang kira-kira dimaknai sebagai bacaan para perempuan muda dinamis, tetapi kurang serius.

Di Indonesia, chicklit ditegaskan sebagai bacaan cewek, yang ditujukan "khusus" kepada perempuan karier, muda, dinamis, kosmopolitan, konyol, dan yang terpenting masih *single*. Pembaca chicklit seperti Friska Depa (23), seorang sekretaris sebuah konsultan hukum di Jakarta, menyebutnya sebagai "kita banget". "Seolah-olah terwakili setelah baca chicklit," kata dia.

Begitu juga bagi karyawati konsultan manajemen asing seperti Hesti Kurniasari (29) dan sekretaris sebuah jaringan hotel berbintang seperti Wiwik (30). "Cerita-ceritanya tuh cewek banget," kata Hesty.

Hal yang mengagumkan, buku-buku ini mendapatkan sambutan luar biasa di Indonesia. Rata-rata fiksi terjemahan itu, menurut Marketing Fiksi GPU Dewi Yuliani, dicetak pertama dengan 10.000 kopi. "Dalam tiga-empat bulan sudah cetak ulang. Sekarang mungkin sudah sampai cetakan keempat," kata dia.

Menurut Siska, sesungguhnya sejak lama terjadi kekosongan bacaan pada pasar yang ia sebut sebagai perempuan karier lajang metropolis, sudah pasti punya duit. Tadinya mereka ini sebagian besar pembaca buku-buku Sydney Sheldon. Masalahnya, pengarang ini secara stereotip senantiasa menampilkan perempuan-perempuan perkasa. "Mereka ada jarak dengan bacaan," kata Siska.

Dengan begitu, ada kerinduan untuk semacam "mengidentifikasi" diri dalam bacaan, di mana proses semacam itu telah menjadi "kebiasaan" yang menghibur bagi kaum kota yang supersibuk. Chicklit seolah-olah memenuhi kehausan itu. Buku seperti *Pengakuan Si Gila Belanja* menampilkan sosok perempuan yang tidak langsing, pemboros, selalu bingung karena tagihan kartu kreditnya bertumpuk-tumpuk, serta sedang berusaha keras mencari pasangan hidup.

Tokoh-tokoh seperti ini, yang kemudian menjadi semacam model di dalam penulisan chicklit, sangat mudah memperoleh simpati. Karena ia mendekatkan pembacanya pada realitas sesungguhnya. Si pembaca tak perlu susah berpikir untuk mengerti maksudnya.

Remaja gaul

Pada kenyataannya, chicklit tak hanya dibaca oleh perem-

puan dewasa, ia juga digemari oleh kaum remaja. Tren inilah yang dibaca oleh GPU sebagai perkembangan menarik. Mereka kemudian menerbitkan fiksi-fiksi yang diberi label teenlit (*teen literature*). Fenomena ini bahkan jauh melebihi apa yang sudah dicapai oleh chicklit.

Teenlit oleh para penerbit yang kemudian seperti terjun bebas menggarap lahan ini dianggap sebagai bacaan, "dari remaja untuk remaja". "Ini fenomena khas Indonesia," ujar sastrawan Sitok Srengenge, yang juga menerbitkan teenlit.

Sebagai gambaran betapa teenlit ini benar-benar ada di hati remaja (kota), lebih populer disebut remaja gaul, pada periode 2004 GPU tak kurang menerima 400 karya. "Bahkan pada periode Januari-September 2005 kita sudah terima sekitar 500 karya," kata editor fiksi GPU Hetih Rusli. Penerbit ini sejak 2004 telah menerbitkan sekitar 50 judul teenlit.

Penerbit kecil seperti Kata Kita milik Sitok, setidaknya menerbitkan 25 judul teenlit. Bahkan, rata-rata bukunya mencapai kategori *best seller*. Buku seperti *Nothing But Love* yang ditulis Laire Siwi Mentari—sekadar tahu ini anaknya Sitok—yang ditulis pada usia 15 tahun, kini sudah mencapai cetakan kedelapan. "Rata-rata sekali cetak kita naik 6.000 kopi," kata dia.

Mungkin yang lebih fenomenal teenlit berjudul *Dealova* yang ditulis Dyan Nuranindya (20) semasa kelas II SMA, dalam waktu dua minggu telah mengalami cetak ulang. "Kopi pertama teenlit selalu 10.000. *Dealova* sudah mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali," kata Dewi Yuliani. Belakangan buku ini bahkan sudah difilmkan.

Sukses teenlit sampai-sampai menarik minat penerbit-penerbit seperti Gagas Media, Grasindo, dan juga Elex Media Komputindo. Bahkan menurut catatan sastrawan dan pengamat dunia hiburan Arswendo Atmowiloto, kini setidaknya terdapat 30 penerbit yang turut meramaikan pasar teenlit. Diperkirakan, ada ratusan buku berkategori teenlit terbit dalam sebulan.

Menurut Arswendo, fenomena teenlit lebih menarik ketimbang dunia sinetron kita yang comot sana comot sini. Generasi teenlit benar-benar merupakan potret kehidupan remaja kota dewasa ini. "Ini fenomena yang luar biasa, di mana problem sehari-hari diungkapkan secara rileks oleh mereka sendiri," kata dia.

Keluarbiasaan itu antara lain, tambah Arswendo, sebagai pengarang mungkin ia membutuhkan waktu lebih dari 90 tahun untuk menyamai jumlah kopi buku-buku teenlit. "Saya atau Pramoedya, mungkin butuh waktu 96 tahun untuk mencapai jumlah kopi sebagaimana dicapai para pengarang teenlit itu, ha-ha-ha," ujar dia.

Promosi dan mengalami

Kunci meledaknya pasar buku-buku jenis ini, terutama teenlit, pertama-tama secara tematik sangat dekat dengan keseharian para remaja perkotaan dan karena itu mereka seolah sedang membicarakan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah rata-rata karya yang sukses di pasar, buku-buku yang ditulis oleh para remaja. Di luar itu, sebagaimana berlaku dalam hukum dagang, maka promosi memegang peran penting sebagai media "propaganda".

Pemilik penerbitan dan penulis buku Moammar Emka pada awalnya menduga sukses *Jakarta Under Cover* (JUC) akibat eksploitasi unsur seks di dalamnya. "Laku dan tidaknya sebuah buku bukan sekadar bergantung pada isi, tetapi lebih pada promosi," kata dia. JUC telah mengalami *road show* ke berbagai kota seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Semarang, Solo, Yogyakarta, Pekanbaru, dan Kupang, serta *talk show* di beberapa radio.

Lantaran alasan itulah buku-buku jenis chicklit dan teenlit yang ia terbitkan kini disebar ke minimarket. Hal ini, kata dia, mengambil pelajaran dari buku-buku *paperback* di luar negeri yang juga dipajang di supermarket.

Penerbit GPU bahkan memadukan unsur promosi dan isi buku. Resepnya adalah berbagi pengalaman, sebagaimana materi yang dicatat dalam teenlit. *Launching* buku teenlit *Cewek!!!* karya Esti Kinasih misalnya, dilakukan di pedalaman Badui, hanya karena ingin para pesertanya mendapatkan pengalaman sama sebagaimana dikisahkan dalam buku.

Apa pun caranya, semuanya bermuara pada upaya menjadikan buku, khususnya fiksi, sebagai bagian dari produk gaya hidup. Hal-hal yang dilukiskan dalam teenlit sangat jelas berangkat dari gaya hidup gaul remaja kota yang merembes sejak merebaknya MTV di Tanah Air. Pergi ke mal, naksir-naksiran, menyontek, berbahasa gaul, terkadang protes terhadap kekangan orangtua, telah menjadi semacam subkultur yang dengan cepat menyebar ke berbagai kota.

Maka itu, ketika buku-buku teenlit menyerbu pasar, dengan cepat remaja-remaja itu seperti mendapatkan atribut baru, sebagai katalisasi dalam pola pergaulan mereka. "Kalau enggak baca teenlit sering dianggap enggak gaul," tutur Siska Yuanita menirukan ungkapan para remaja itu.

Karena itu, fiksi jenis chicklit, teenlit, dan belakangan ada yang disebut metropop, lebih bisa dianggap sebagai fenomena sosial ketimbang gejala sastra. Walaupun menurut peneliti chicklit dan teenlit dari Univesrsitas Petra Surabaya Jenny Mochtar, karya jenis ini dimasukkan sebagai genre baru dalam sastra. Namun, Jenny tetap tidak berani memasukkannya ke dalam jajaran sastra pop lantaran merasa tidak memiliki otoritas apa pun di dalam dunia sastra.

Arswendo barangkali berpan-

dangan agak lain. Ia melihat karya-karya ini justru hadir sebagai pembebasan terhadap pengotak-ngotakkan dunia sastra. "Ini benar-benar karya yang mewakili zamannya," kata dia. Karenanya, chicklit dan teenlit tidak bisa dilihat secara sempit hanya dari kacamata sastra. Senyatanya, ia telah membentuk satu pola baru di dalam cara-cara kita mengonsumsi buku, di mana kita lebih termakan karena desakan-desakan seperti kata-kata dalam *tagline* buku yang berbunyi, *"speaks your world"* atau *"being single and happy"*. Dan kita siap membeli....

(DHF/IVV/EDN/XAR)

Kompas, 30 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Menelusuri Novel Politik 'Conspiracy'

Menakar Jarak antara Teroris dan Jihadis

SEBUAH novel politik baru saja diluncurkan, isinya merupakan kilas balik bom Bali 1. Novel karangan Muhammad Najib itu ingin mencari jawab apakah para pelaku bom bunuh diri itu seorang teroris atau jihadis.

Membaca novel politik karya Najib ini, kita akan menemukan sebuah logika yang digunakan oleh Noam Chomsky dalam memandang Amerika sebagaimana ditulisnya dalam buku *Pirates and Emperors,* International Terorism in The Real World. Ulasan pendahuluan Chomsky dalam buku ini telah berhasil membuat pembacanya mengerti siapa sesungguhnya Amerika.

Cinta kepada Tuhan melebihi cinta kepada seluruh apa yang ada di dunia ini, sehingga sempat membuat gadis yang dicintai dan juga mencintainya menjadi cemburu.

Keberhasilannya ini, karena Chomsky menggunakan contoh yang sangat sederhana dengan mengutip sebuah cerita dari St Agustinus tentang seorang bajak laut yang ditangkap oleh Alexander Agung.

Alexander menginterogasi bajak laut tersebut: "Mengapa kamu berani mengacau lautan?" Si bajak laut balik bertanya kepada Alexander tak mau begitu saja disalahkan dengan pertanyaan yang sesungguhnya sangat menohok, "Mengapa kamu mengacau seluruh dunia? Karena aku melakukannya hanya dengan sebuah perahu kecil, maka aku disebut bajak laut. Sedangkan kalian, karena melakukannya dengan kapal besar disebut kaisar."

Chomsky telah menunjukkan bahwa mata dan pikiran kita telah dialihkan dari realitas yang sesungguhnya, dan bahkan sering kali ditipu oleh kekuatan besar yang 'menguasai' dunia.

Bedanya, uraian-uraian Chomsky selanjutnya dalam buku tersebut lebih rumit karena pembacanya harus mengetahui peta politik internasional sehingga buku tersebut terasa berat dan membuat pembacanya yang tidak mempunyai dasar-dasar politik internasional memadai akan cepat merasa bosan.

Sedangkan karya Najib ini menguraikannya secara mengalir dan terasa terjadi tidak jauh dari kehidupan kita karena ditulis dalam bentuk novel dan mengambil latar daerah-daerah di Indonesia yang tentu saja lebih akrab dengan kita, sehingga sangat mudah dipahami dan tidak membuat pembacanya menjadi cepat lelah dan bosan. Lebih dari itu, kadang-kadang ceritanya juga sangat menyentuh hati sehingga memancing emosi kita.

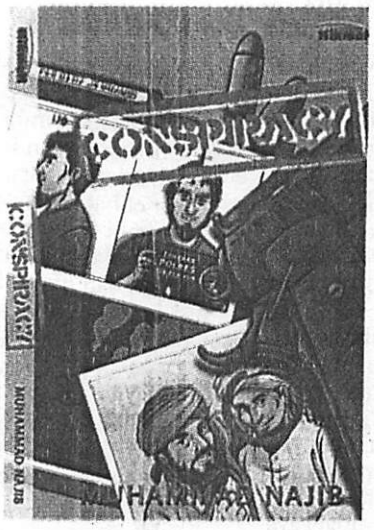
Novel ini menceritakan seorang pemuda bernama Mujahid yang sesungguhnya tidak mempunyai pemahaman keagamaan mendalam karena disiplin ilmu yang digelutinya bukanlah disiplin ilmu keagamaan. Dia kuliah di perguruan tinggi umum dan mengambil spesialisasi di bidang teknik. Modal pengetahuan keagamaannya praktis hanya diperoleh semasa kecil dari masjid kampung tempat kelahirannya.

Di tengah-tengah masa pencarian sains yang sekuler itu, ia berkenalan dengan wacana keagamaan baru yang didapatnya dari *usroh* (kelompok diskusi). Wacana tersebut telah membuat emosinya tersentuh, bahkan kemudian mengubah hampir secara total sikap hidup pemuda itu. Cinta kepada Tuhan melebihi cinta kepada seluruh apa yang ada di dunia ini, sehingga sempat membuat gadis yang dicintai dan juga mencintainya menjadi cemburu.

Untung Mujahid segera menjelaskan tentang cinta baru dalam hatinya, sehingga membuat Nur Jannah tidak lagi terbakar hatinya. Dia juga rela melakukan apa pun, walaupun risikonya berat atas dirinya dan juga orang-orang yang sa-

ngat dekat dengannya. Ibaratnya, ia mengalami masa 'puber religi' yang tak terbendung dan terekspresi secara jelas dalam bentuk semangat yang sangat tinggi.

Salah satu perubahan pemuda Mujahid tersebut adalah sikapnya yang kemudian menjadi eksklusif. Sikap eksklusif ini karena dia memahami doktrin-doktrin keagamaan secara literal, sehingga pemahaman yang muncul adalah pemahaman yang bersifat monolitik. Sikap keagamaannya simpel karena teks-teks keagamaan dalam Alquran dan hadis tentang banyak hal tidak diinterpretasikan. Teks-teks tersebut dipahami secara apa adanya. Misalnya, doktrin jihad hanya dipahami secara tekstual dengan cara mengangkat senjata, memerangi orang-orang atau kelompok yang dianggap sebagai musuh Islam tanpa adanya pengertian kontemporer mengenai



JUDUL BUKU: Conspiracy

PENGARANG: Muhammad Najib

PENERBIT: Beranda Hikmah, Maret 2005

TEBAL: 206 halaman

hal ini walaupun zaman sudah mengalami banyak perubahan. Pengertian ini memengaruhi jiwa Mujahid dan membuatnya mengalami pergolakan luar biasa.

Novel ini juga menjelaskan sikap kritis dalam politik para jihadis. Misalnya, mereka memandang bahwa Afganistan dijadikan target Amerika untuk dikuasai karena Amerika membutuhkan Afganistan dan Pakistan dengan tujuan ekonomi, yakni menguasai sumber daya alam berupa minyak dan gas. Untuk mewujudkan tujuan ini, Amerika secara kebetulan menemukan bungkus yang sangat tepat berupa perlawanannya terhadap ideologi komunisme yang dianut oleh Uni Soviet.

Karena itulah, motivasi Amerika yang sesungguhnya terlambat diketahui oleh kaum muslim. Ibaratnya, Amerika sedang menyelam sekaligus minum susu, karena dapat melumpuhkan musuh ideologisnya sekaligus dapat memperoleh keuntungan ekonomis dari penguasaan sumber daya alam negara-negara muslim yang kemudian akan digunakan untuk menindas negara itu sendiri karena rasa permusuhan mereka terhadap umat Islam.

Para Jihadis memercayai tesis Huntington yang menjadikan Islam sebagai lawan atau antitesis Barat. Dalam pandangan mereka, Barat yang Kristen menganggap bahwa Perang Salib belum selesai dan pertentangan antara Islam dan Kristen Barat terus berlangsung sampai sekarang.

Dalam pandangan mereka pula, Amerika hanya menggunakan logika kekuatan dan meninggalkan kekuatan logika. Konsep-konsep demokrasi yang dikembangkan adalah omong kosong sebab dalam kenyataannya, sikap Amerika sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri.

Novel ini sesungguhnya mengisahkan kejadian-kejadian yang belum lama terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan pengeboman Bali dan beberapa tempat lain. Hanya saja, penulisnya menggunakan nama-nama baru sehingga tidak secara tegas dan frontal memotret aksi terorisme tersebut.

Tapi justru di sinilah letak keunggulan dari novel ini, karena pembacanya diajak untuk memahami dan mengerti realitas yang sesungguhnya tanpa harus menunjuk hidung. Pembacanya bisa membuat spekulasi sendiri dengan stimulasi-stimulasi yang ada dalam novel tersebut dan dari situlah kemudian bisa menilai tentang pelaku-pelaku di dalamnya, apakah sesungguhnya mereka adalah teroris atau jihadis. **Mohammad Nasih, mahasiswa program pascasarjana Ilmu Politik UI.**

Media Indonesia, 15 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Gatotkaca Mati Muda

DARI PENGASUH

Anakku

Ketika lahir, ia muncul seperti cahaya. Terang-lantang, menyilaukan. Dan makhluk kecil itu, ternyata bukan menerangi kenyataan—yang kian tak nyata—sehari-hari kita. Hidup tetap gelap. Dan onggokan nyawa berdaging sekian kilo itu menerangi harapan kita tentang cahaya.

Maka sejak kata pertama kita semburkan ke telinganya, sejak ia diselimuti nama, harapan cahaya kita —orangtua—berbinar-binar. Sejak ia isap oksigen pertama, memerah susu ibunya, baju dan mantel tebal berlapis-lapis membebani pundaknya.

"Kaulah cahaya masa depanku, nak!" Tepatnya: "Kaulah aku yang kutak mampu, nak."

Lalu kita sesakkan aku dan kami dalam dirinya. Berjejal seperti penumpang kereta Bogor -Jakarta. Mata bening onggok daging yang makin berbentuk itu menatap seperti menangkap. Kita hibur dia. Menghibur diri sendiri sesungguhnya. Anakku makan dan buang-tinja seenaknya.

Begitu terjadi, sedikit tahun kemudian. Ketika kata pertama, mainan pertama, atau huruf pertama dikenalnya. Anakku telah pergi dariku. Dunia masa kini, jutaan byte, miliaran digit segera mengendap dalam dirinya. Dunia itu miliknya, aku masa lalu. Dunia itu merenggutnya. Aku tak beranak lagi.

Dunia dalam "percepatan" anakku bukan dunia "kecepatan"ku. Jarak peradabannya setengah mungkin seabad, walau jarak biologisnya cuma sedepa.

Betapa dalam sesungguhnya, jurang adab di balik tawaran pikiran Yanusa Nugroho, dalam Teroka kali ini. Mungkin tiap kita bisa mengurai satu-satu menambah tawaran cerpen penggemar fanatik wayang ini. Satu-satu saja.

Radhar Panca Dahana

Selain ke opini@kompas.co.id, naskah Teroka dapat juga dikirim ke **humaniora@kompas.co.id**

Tokoh Gatotkaca, yang diambil dari epik Mahabarata, bagi saya selama ini adalah sosok pahlawan. Dia adalah benteng Amarta. Bisa terbang, mirip Superman. Mampu melihat dari ketinggian dengan matanya yang punya daya tembus kegelapan. Sekali pukul, lawan akan hancur. Otot kawat, tulang besi. Pokoknya, Gatotkaca super hero.

Oleh YANUSA NUGROHO

Sosoknya gagah, wajahnya tampan dan memang macho. Tidak heran, kalau akhir-akhir ini sosok itu muncul di iklan-iklan jamu Jawa, sebagai citra kejantanan. Bahkan nama kecilnya—Tetuka, sempat menjadi nama pesawat buatan Indonesia, di zaman yang belum lama lewat.

Bahkan, begitu lahir, begitu pusarnya lepas, dia diambil para dewa, dan didewasakan mendadak, untuk dijadikan jago melawan raksasa Sekipu. Pendek kata, Gatotkaca hebat. Begitu hebatnya sosok Gatotkaca di mata saya, sampai-sampai saya tidak rela ketika Peter Brook —dalam Mahabaratanya—menampilkan pahlawan saya ini seperti setan berambut ijuk. Juga ketika menonton film India—ketika kanak-kanak dulu—dan melihat Gatotkaca saya bersosok jin ifrit, mirip sosok di dalam kisah 1001 malam, saya jengkel dan marah.

Ketika saya menyaksikan Slamet Gundono menggelar tontonan tentang Gatotkaca, lengkap dengan wayang suketnya (wayang jerami), saya tambah terhenyak. Betapa tidak, oleh Gundono, Gatotkaca saya itu tiba-tiba menjadi manusia paling menyedihkan: idola saya itu menjelma menjadi sejenis android, atau bahkan robot, yang diprogram untuk kepentingan orang lain (penguasa).

Saya mulai gelisah ketika Gundono mengisahkan pertemuan antara Gatotkaca yang mendadak dewasa—sekembalinya berperang melawan Sekipu—dengan Arimbi (ibu Gatotkaca). Di momen ini, Arimbi digambarkan sebagai ibu yang sedih melihat anaknya.

Arimbi menangis, dia tak rela, bayi yang dikandungnya, dilahirkannya dan dirasa belum kenyang meminum air susunya, tiba-tiba menjadi dewasa, asing dan bukan anaknya lagi. Bima, sang ayah yang berbangga hati karena anak lelakinya menjadi manusia hebat dalam waktu singkat, marah terhadap sikap Arimbi.

Anak saya Gatotkaca

Semakin saya simak, pikiran saya melayang. Jangan-jangan, saya adalah salah satu 'Bima' yang bangga anaknya menjadi terhebat, terpandai, tergagah, tercantik, dan paling jagoan di antara sesamanya di zaman serba kompetitif saat ini.

Sebagai orangtua, saya terlalu mempersiapkan anak-anak saya. Pilih-pilih sekolah favorit, les piano, les bahasa Inggris, nyanyi, ikut kegiatan remaja idola, dan sebagainya.

Tanpa saya sadari, anak saya terenggut oleh cita-cita dan keinginan-mungkin juga ketakutan saya terhadap masa depannya. Tanpa saya sadari, dia terenggut dari masa kanak-kanaknya dan harus memikul beban menjadi 'manusia idola' penjaga benteng negara bernama Indonesia ini. Tanpa saya sadari, saya

dengan sistem sosial-budaya kita saat ini, memprogram anak-anak menjadi android-android dahsyat yang sesuai dengan ideal kita.

Tanpa saya sadari sepenuhnya, saya 'mengamini' sistem yang membuat anak menjadi super tahu segalanya, baik melalui pendidikan formal maupun internet. Kompetisi kehebatan diam-diam mendesak ruang empati sanubarinya.

Hakikat kanak-kanak tercampakkan, terkelupas oleh dan atas nama 'dunia yang lebih baik'. Benarkah dengan mencabut anak-anak dari kekanakannya, hidupnya kelak akan menjadi lebih baik?

Gatotkaca sebagai simbol, menuding dan menggugat persepsi saya sebagai orangtua tentang anak dan masa kanak-kanaknya. Nilai-nilai yang dianggap baik dan ideal, ternyata merupakan siksaan dan mungkin juga kutukan bagi anak-anak.

Lebih jauh, hal itu seperti mempertanyakan sesuatu. Seolah-olah, jika anak tidak menjadi terbaik, terjago, terpandai, terkaya, terkreatif, dan berbagai superlatif lainnya, maka kita menjadi 'bukan apa-apa atau siapa-siapa.' Dan menjadi 'bukan siapa-siapa' adalah sebuah aib?

Superman jadi Sepurman

Akan bagaimanakah kita menyikapi persoalan anak-anak kita sendiri, di tengah gelegak kerakusan zaman yang, disadari atau tidak, kita ikut membentuknya?

Tentu orangtua berperan penting, namun jika di luar rumah-yang notabene memakan porsi lebih banyak ketimbang di dalam rumah-suasananya *chaos*, dan tidak kondusif bagi perkembangan mental anak, apakah kita masih bisa berharap banyak dari orangtua?

(Sementara di dalam rumah pun, hegemoni televisi sedemikian besarnya menyita impian kanak-kanak.)

Demi superlatif yang kita lekatkan pada diri seorang anak,



TAUFAN

kita mengasingkan anak dari kelokalannya. Mereka kehilangan perspektif budayanya sendiri, dan itu karena ketakutan kita bahwa anak menjadi 'tidak lebih baik' di masa yang akan datang.

Seperti Bima, kita menyetujui mengambil 'jalan pintas' agar anak menjadi 'dewasa' dan hebat. Kita lupa pada perkembangan mental dan nuraninya, yang sebetulnya secara alamiah akan membentuk pribadinya sendiri.

Kita sibuk menyediakan mal-mal dan meniadakan ruang terbuka publik. Atas nama kemandirian, kita menyekolahkan anak mendalami ilmu ekonomi jauh keluar negeri, namun, yang ironisnya, tak pernah mampu mengurai benang kusut PKL dan asongan di negeri sendiri.

Atas nama kehidupan modern, kita pasang 'kacamata kuda' di mata anak-anak kita agar mengagumi 'seni impor' dan mencibir, risi terhadap denting sampe Suku Kenyah, misalnya.

Gatotkaca yang semula bercitra pahlawan, tiba-tiba berubah menjadi 'tawanan' di mata saya. Gatotkaca yang semula 'superman', terbalik menjadi 'sepurman' (yang hanya bisa melaju di atas 'rel' yang telah disediakan).

Nah, jangan-jangan, selama ini kita agak kurang bijaksana dalam melihat dan melekatkan citra "hebat" kepada anak-anak kita. Kita melekatkan kata hebat kepada anak-anak dengan sosok profesi, pangkat, dan kekayaan, dan melupakan bahwa menjadi manusia biasa pun, yang bisa memelihara nurani, adalah juga manusia hebat.

Tiba-tiba, saya tak ingin memiliki anak seperti Gatotkaca. Gatotkaca mati muda. Dan bukankah dengan meletakkan berbagai superlatif di pundak anak-anak, mental mereka menjadi rentan dan mereka diam-diam 'mati' di tangan kita sendiri? Gatotkaca, *kacian*, deh, kamu.

YANUSA NUGROHO,
Cerpenis tinggal di Ciputat, Tangerang

Kompas, 21 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Ekspresi Pengidap AIDS dalam Sastra

BELASAN penulis, diantaranya yang populer dengan karya-karyanya seperti Dewi Lestari dengan Supernova, Ayu Utami dengan Saman, dan Mommar Emka dengan Jakarta Undercover, berkumpul di Ubud, 9 Oktober lalu.

Mereka bersua dengan sejumlah perempuan muda Bali mendiskusikan HIV/AIDS dalam satu sesi khusus di Ubud Writers and Readers Festival 2005 bertajuk Hidup dengan HIV/AIDS: Sebuah Perspektif Perempuan'. Apa yang bisa diberikan sastra dan sastrawan untuk memberikan pemahaman soal HIV/AIDS, yang kini menginfeksi sekitar 40 juta orang di seluruh dunia?

Tiga perempuan yang tergabung dalam kelompok dukungan Tunjung Putih, mempersembahkan Waiting for Godot (Menunggu Godot) karya sastrawan besar Irlandia Samuel Beckett. Naskah teater yang dibawakan dengan gaya deklamasi ini menjadi pengantar dialog petang itu.

Mereka berperan sebagai Vladimir, Estragon, dan Pozzo. Di depan mereka, ada belasan penulis, sebagian besar perempuan. Dialog-dialog yang dibaca dari sebagian naskah Menunggu Godot mengalir lancar. Padahal perempuan orang dengan HIV/AIDS (odha) dan kerabatnya yang tergabung dalam Tunjung Putih itu mengaku hanya latihan empat jam secara intens.

Menunggu Godot ditawarkan Cok Sawitri, dramawan yang mendampingi mereka, pada saat-saat terakhir jelang persiapan penampilan. Lakon ini menggantikan salah satu naskah bertutur tentang kehidupan odha perempuan yang direncanakan sebelumnya. Menurut Cok, ia ingin menampilkan kewajaran dan kemanusiaan odha seperti orang lain dengan menampilkan karya sastra populer yang tak lekat dengan HIV/AIDS. "Karya (Menunggu Godot) ini karya yang luar biasa maknanya," kata Cok ketika itu.

Maka mengalirlah dialog-dialog pesimistik Vladimir dan Estragon. Karya ini malah memberikan nilai kuat, sebuah harapan-harapan yang dibangun dengan semangat hidup oleh dua lakon utamanya. Ini yang dipersembahkan Odha perempuan melawan stigma dan dikriminasi. Walau harapan Vladimir dan Estragon terkesan angin lalu, tapi itu yang memberikannya semangat dan mendekatkan mereka kembali dari segala macam perselisihan.

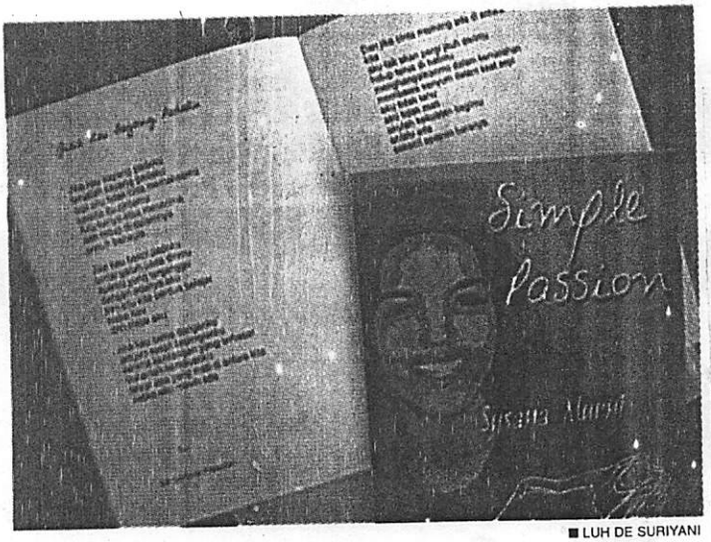
Sebelumnya pada sesi tertutup bagi wartawan, dilakukan pemaparan soal HIV/AIDS dan testimoni masing-masing odha soal kehidupan dan pengalamannya hidup dengan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia itu. Sekitar 20 penulis yang diundang UNAIDS untuk hadir dalam sesi ini. Yang hadir diantaranya Nukila Amal, Oka Rusmini, Sugi Lanus Kaleran, Maliana, Kadek Sonia Piscayanti, Ruscita Dewi, Pranita Dewi, dan Cok Sawitri.

Selain itu ada juga kehadiran almarhumah Suzana Murni, seorang odha dan aktivis pendiri Yayasan Spiritia. Ia hadir dalam bentuk buku-buku kumpulan puisinya yang diterbitkan kembali oleh Putu Oka Sukanta dan UNAIDS dengan judul Simple Passion. Sebelum meninggal, Suzana telah merangkum puisi-puisinya dalam bentuk jilid dan sederhana.

Ibu Suzana, Meisny Fadlan mengatakan Suzana tak pernah menonjolkan kehidupannya sebagai Odha. Karya-karya Suzana tak menampilkan dirinya sebagai odha walau ia pernah merasakan diskriminasi dari masyarakat. 'Tiga hal yang ingin diperjuangkan Suzana adalah kemanusiaan, perjuangan hidup, dan kasih sayang,' kata Meisny saat mengenalkan buku puisi anaknya. Lanjut Meisny, anaknya akan bersuka cita kalau diajak ngobrol tentang apa yang telah dilakukannya bukan apa yang terjadi padanya.

Seperti yang dialami Meisny, ia tak tahu ternyata Suzana begitu dikenal dunia internasional bidang penanggulangan HIV/AIDS karena kegigihannya mengupayakan fasilitas kesehatan dan perawatan odha. Ia mengetahuinya sesaat setelah Suzana meninggal, ketika merapikan barang-barang pribadi ia menemukan sejumlah surat-surat penting dan karya-karya sastranya. Padahal ketika mengetahui positif HIV, keluarganya serta merta diberitahu.

Fakta-fakta soal odha dan kehidupannya cukup mengejutkan Djenar Maesa Ayu, penulis novel Nayla. "Banyak fakta baru yang saya tahu. Bahwa mereka juga capek kalau ditanya-tanya tentang



■ LUH DE SURIYANI

SIMPLE PASSION: Suzana Murni salah seorang odha menggoreskan perjalanan hidupnya lewat puisi yang kemudian dibukukan.

kehidupan pribadi," ujarnya.

Sementara I Wayan Juniartha, penulis dan wartawan asal Bali ini melihat ruang kesusatraan seperti novel, untuk mengangkat isu HIV/AIDS sangat terbuka di tengah-tengah kebosanan anak muda membaca koran. Ia mengusulkan penulis diberikan kesempatan untuk melihat lebih dalam soal ini, tak hanya persoalan dramatik seputar HIV/AIDS.

Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 90-130 ribu orang odha. Hanya sebagian kecil yang membuka diri dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Sementara secara global, diperkirakan tujuh ribu perempuan terinfeksi setiap harinya.

Ruang sastra ini direspon penulis dan Odha untuk menjawab tantangan bagi pencegahan penularan HIV/AIDS dan pemberdayaan odha. Misalnya, Dewi sebut saja demikian. Perempuan yang terinfeksi HIV ini merasakan semangat berbeda ketika ia telah berhadapan dengan penulis. Ia merasa dapat melakukan sesuatu melalui jalur ini untuk melawan HIV dalam tubuhnya. "Saya bisa melawan ketakutan-ketakutan saya," katanya.

● **Luh De suriyani, jurnalis tinggal di Bali**

Media Indonesia, 15 Oktober 2005

PERBINCANGAN Mengobsesikan Novelnya Sebagai Dokumen Budaya

"Saya perempuan asli Bali dan lahir sebagai bangsawan," kata Ida Ayu Oka Rusmini (38), setiap kali meyakinkan orang yang meragukan 'kebaliannya' lantaran karya puisi maupun prosa tentang Bali yang dihasilkan, selalu mengritik tajam. Bahkan, tak sedikit orang yang menganggap substansi karya Oka Rusmini, selalu 'minir' dalam memandang Bali seolah-olah bukan lahir dari seorang *Balinese*.

Novelnya, 'Tarian Bumi' (2000) yang memberberkan isu-isu kasta dan patriarkhi dalam kehidupan perempuan Bali empat generasi, menjadi sebuah antidot atas mitos yang tertanam dalam fantasi para eksploris dan fantasis tentang Bali. "Mereka, orang luar Bali itu hanya mengeksploatasi perempuan Bali dari sudut pandang eksotik. Mereka tak mau melihat apa yang sebenarnya terjadi," ujarnya. Padahal, lanjut Rusmini, sebenarnya perempuan Bali sangat tertindas akibat kultur terutama adat kasta. Inilah yang menyesakkan hati dan pikiran Oka Rusmini. Lalu, mengalirlah lewat puisi, cerpen dan novel.

Di tengah kesibukannya sebagai jurnalis sebuah harian di Denpasar, Oka Rusmini larut dalam proses kreatif sebagai penulis. Berikut perbincangan dengan Ida Ayu Oka Rusmini, seusai menjadi narasumber diskusi 'Perempuan dan Kata' dalam rangkaian Ubud Writers and Readers Festival 2005 (UWRF 2005) di Ubud, Bali.

Hal paling dasar yang menjadi landasan minat Anda menulis?

Karena selama ini saya melihat Bali ditulis kebanyakan oleh bukan orang Bali. Sejak kecil, saya sudah melihat sebagai hal aneh. "Mengapa orang Bali tidak mau menulis Bali?" itulah pertanyaan yang selalu mengusik jiwa saya.

Anda tidak suka pada realita bahwa banyak orang luar Bali yang menulis tentang Bali?

Bukan tidak suka. Tetapi kurang *sreg* dengan materi yang selama ini ditulis. Saya melihat hanya eksploatasi terhadap eksotisme saja. Jarang mengambil tema lain. Sebagai orang Bali, saya ingin menjadi penulis yang tentu saja harus mampu mengungkap lebih baik fenomena yang ada. Tidak hanya soal eksotisme.

Contoh fenomena yang 'bukan eksotika'?

Tentang hak-hak perempuan Bali yang sebenarnya ditindas dan menderita akibat tradisi yang selama ini dipegang kuat dan sangat dibanggakan oleh orang Bali. Perempuan-perempuan Bali jarang berani protes dan mempertanyakan adat dan budaya (Bali) yang tidak adil bagi perempuan itu.

Contoh konkret, kita bisa melihat bagaimana 'perlakuan' adat dan tradisi terhadap perempuan yang melahirkan kembar dampit (laki-laki dan perempuan). Peristiwa alam itu dianggap dosa yang mesti ditanggung oleh si ibu. Untuk menyucikan, begitu lahir, ibu dan anak harus dipisahkan. Ini jelas menyudutkan perempuan dan melanggar hak anak (bayi) untuk mendapat air susu ibu, pengasuhan, dan lainnya — sementara

sang ibu mendapat tekanan emosi, bahwa dia adalah perempuan berdosa sehingga hamil dan melahirkan bayi kembar laki-perempuan. *Nah* ide inilah yang sedang dalam proses penulisan novel dengan judul 'Tempurung'. Semoga cepat selesai dan segera beredar.

Anda merasa yakin dan mampu bisa mengupas persoalan kultur dan tradisi yang muncul dalam tema cerita?

Ya, inilah tantangan bagi saya untuk mampu menuliskan sesuatu yang bisa menjadi suatu dokumen budaya yang akan menandai adanya suatu masa. Sebagai dokumen, tentu akan dikenang oleh — setidaknya anak cucu saya — syukur oleh generasi penerus. Oleh karena itu untuk melahirkan sebuah novel, saya membutuhkan waktu lama. Saya tidak mau karya saya menjadi novel fiksi tanpa riset. Sebab hanya dengan riset, bisa memotret kondisi sebenarnya.

Siapa yang memberi dana untuk riset?

Kebetulan saya seorang jurnalis. Jadi, ketika liputan saya bisa sekaligus observasi. Kalau menunggu penyandang dana, kapan penyandang dana datang? Wah... bisa-bisa *enggak* pernah berhasil menulis novel.

Cara lain melakukan riset?

Ya, kebetulan saya juga seorang bangsawan. Maaf ya, maksud saya dengan status bangsawan itu saya berada di pusat kebudayaan yang masih murni dan terkendali nilai-nilai yang sakral. Oleh karena itu, saya bisa dan pernah selama setahun cuti dari segala aktivitas untuk menjadi asisten seorang pendeta. Saya mengikuti pendeta berkeliling melayani upacara adat. Itulah kesempatan saya untuk melihat dan mencatat segala sesuatu tentang tradisi dan budaya. Dari sinilah saya melihat realita sosial yang acap terjadi ketidakadilan, khususnya bagi perempuan.

Anda memulai dari puisi?

Ya, pada awalnya segala ketidakpuasan dan kritik saya tuang ke dalam puisi. Dalam suatu karya puisi, saya pernah mengritik orang Bali yang krisis tanah. Banyak di antara orang Bali yang sudah tak punya lagi tanah lantaran dijual kepada orang luar yang berani membeli dengan harga tinggi. Akibatnya untuk beribadah pun mereka harus mengungsi. Sedemikian krisisnya, sampai daun kering pun bila akan gugur harus permisi...

Bagaimana bisa pindah ke prosa?

Karena ada tuntutan dari dalam jiwa. Puisi tak lagi mampu menjadi tuangan inspirasi yang muncul dalam benak. Begitu juga sebelum ke novel, cerita pendek sudah tak lagi cukup menampung muatan kreatif. Meski saat ini saya bukan berarti meninggalkan puisi dan cerpen, sebab masing-masing memiliki karakter yang unik.

Lahir dan besar di Jakarta, membuat Oka Rusmini tumbuh-kembang dalam suasana yang lebih heterogen. Karena itu ketika tahun 1983 sekeluarga pulang dan mukim kembali di Bali, Oka telah memiliki frame of reference tersendiri terhadap budaya sakral yang masih lekat dalam kehidupan masyarakat di tanah leluhurnya. Untuk mengungkap kehidupan yang terbungkus rapat oleh budaya sakral tersebut, "Jujur, ternyata sangat sulit karena sangat sensitif. Orang tak lagi merasa dalam ketidakadilan lantaran tertutup kepatuhan pada suatu ikatan nilai sakral," papar Oka.

Itulah sebabnya ketika karya Oka Rusmini lahir dari sudut pandang kritis, banyak orang terhenyak. Kemudian tuduhan pun melayang, bahwa: Oka Rusmini 'sudah bukan' orang Bali (lagi).

Apa komentar terhadap tuduhan bahwa Anda bukan 'Balinese' lagi?

Ya, semua ini *kan* berpangkal pada interpretasi orang bahwa karya saya selalu *minir*. Pokoknya mereka anggap karya saya tentang Bali selalu buruk — *enggak* ada bagus-bagusnya sama sekali. *Nah*, oleh karena itu, saya menantang mereka 'berlomba' menulis untuk menunjukkan 'kebagusan' Bali. Jadi *fair*. Karya dikritisi melalui karya juga. Sehingga masyarakat yang akan menilai.

Ketika menulis, sempat memposisikan diri seandainya Anda jadi pembaca?

Saya menulis, karena saya ingin menyampaikan sesuatu. Sehingga apa yang terjadi adalah curahan dari ide, perasaan dan apa yang saya temui dalam riset.

Konon, Anda tidak berani meluncurkan buku di Bali. Benarkah hal ini?

Ya, benar itu. Sebab isu yang saya tampilkan sangat sensitif. Bukan saya takut adu argumen dengan masyarakat Bali. Tetapi saya berpikir lebih baik memilih cara aman saja. Aman untuk meluncurkan buku, nyaman untuk diskusi.

Di kota mana Anda merasa nyaman meluncurkan buku?

Jakarta, Yogyakarta, Hamburg (Jerman) dan Leiden (Belanda).

Di luar negeri?

Mengapa tidak? Jangan heran, masyarakat di luar negeri justru lebih *apreciate*. Saya sangat terharu ketika *launching* buku di Hamburg, respons masyarakat Jerman sangat bagus. Oh ya, saya bahkan mendapat dokumen tentang silsilah Bali yang kemudian saya ramu dalam buku 'Tarian Bumi' memang dari Hamburg. Di Leiden (Belanda), saya juga mendapatkan banyak literatur yang sangat bermanfaat bagi khasanah budaya.

Anda selalu memilih isu perempuan sebagai isu sentral?

Ya, benar sekali. Selain karena saya perempuan, saya ingin menyampaikan kepada dunia bahwa di balik eksplorasi tentang eksotisme perempuan (Bali) sebenarnya secara sosial-budaya mereka sangat terdiskriminasi.

Dari cerita rakyat yang tersosialisasi turun-temurun, kita mengenal adanya Calon Arang

yang sangat stigmatis pada perempuan. Pada zaman PKI/G30S perempuan dijadikan hantu pembunuh para jendral. Stigma inilah yang harus dibongkar melalui naskah-naskah dokumen budaya, seperti halnya novel dan media lainnya. Harus ada yang mau bergerak.

Dan, Anda telah memulainya?

Saya berharap banyak yang mengikuti. Mau bersusah payah demi lahirnya warisan pemikiran khususnya terhadap yang bisa mengubah pola pemikiran terhadap kehidupan perempuan agar hidup dalam keadilan dan kesetaraan — baik secara sosial, budaya dan hukum.

Mengaku sangat menikmati peran sebagai isteri dari Arif Bagus Prasetyo seorang pria asal Surabaya dan ibunda dari Pasha Renaisan (4). "Bagiku kehadiran anak, mengurus dan mendidik dari detik per detik adalah award tertinggi dari Tuhan untuk kehidupanku," kata Oka Rusmini. Menulis buku pun, akhirnya dia lakukan setelah pekerjaan sebagai jurnalis selesai dan 'mencuri waktu' keluarga.

"Sebelum menulis ada proses lain yakni riset dan banyak membaca buku atau dokumen data. Saat baru bisa menulis, setelah saya yakin kondisi anak dan suami semua baik-baik. Artinya, sudah tercukupi kualitas komunikasi dengan mereka," paparnya. Dalam Festival Penulis dan Pembaca di Ubud itupun, Oka Rusmini tak segan mengajak Pasha. "Saya senang mengajak dia ke dalam segala aktivitas. Sekaligus berusaha untuk tetap dekat secara fisik," tambahnya.

Bisa mendiskripsikan perasaan Anda setelah buku selesai dan diluncurkan?

Lega tentu saja. Ibarat 'melahirkan' anak. Sebab bagaimana kelanjutan si buku, kadang sulit diprediksi. Akankah disukai masyarakat? Sukseskah pemasaran dan promosinya? Buku bisa mandeg, tapi bisa pula *best seller*. Jadi, seperti anak — bagaimana dia tumbuh-kembang 'kan banyak faktor yang mempengaruhi yang kadang di luar kemampuan si pengarang atau penulis.

Obsesi Anda tentang dunia kepenulisan?

Semakin banyak penulis, tentu saja semakin baik, *'kan*? Maksud saya bangsa kita akan semakin pintar. Khusus untuk isu perempuan, semoga banyak yang berminat untuk bergerak dari sudut sosial-budaya yang sebenarnya menjadi *basic* kehidupan.

Obsesi secara pribadi?

Saya ingin menulis dengan kualitas maksimal sebagai dokumen kebudayaan. Sekalipun hal ini memerlukan waktu lama, sehingga secara kuantitas nampak tidak produktif. Tetapi saya sudah berniat ada di jalur ini. Akan saya tekuni meski tidak menjanjikan finansial berlimpah. Sebab saya bahagia menjadi penulis. Inilah hidup dan pengabdianku untuk sesama manusia.

Saya berulang ditawari jadi dosen dan beberapa pekerjaan lain yang secara 'matematika' lebih mapan dan menjanjikan, semua saya tolak.

Sebagai dokumen kebudayaan, buku Anda layak menjadi bacaan wajib untuk anak sekolah menengah seperti halnya 'Ni Sukreni Gadis Bali' karya Panji Tisna...

Ya, saya pernah pula berpikir sampai ke sana. Sebab 'Ni Sukresi Gadis Bali' juga dokumen kebudayaan yang memotret gadis Bali dalam *frame* masyarakat sekian puluh tahun lalu. Tetapi dengan perkembangan dan perubahan zaman, saya yakin anak sekolah sekarang malas membaca buku itu karena tersaji dalam gaya bahasa puluhan tahun lalu.

Nah, kepalang basah. Anda berhak provokasi ke Diknas agar karya buku Anda 'masuk sekolah'...

Ha, ha, ha... saya sering diminta bicara di depan seminar guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Akan tetapi, karya buku saya justru banyak diteliti oleh antropolog ketimbang oleh kalangan sastra. Jadi, ya mengalir saja. Seperti tadi saya bilang, saya menulis karena saya hendak menyampaikan sesuatu. Selanjutnya *buku terbit* seperti *anak lahir* — akan menemukan dunia dan nasib sendiri.

(Esti Susilarti)-s

Nama	: Ida Ayu Oka Rusmini
Lahir	: Jakarta, Juli 1967
Sekolah	: SD- di Jakarta SMP Negeri 1 Denpasar . SMA Negeri 1 Denpasar Fakultas Sastra Universitas Udayana, lulus th 1991
Karya	: Monolog Pohon (1997), Sagra (2001), Tarian Bumi (2000); Kenanga (2003), Patiwangi (2003), dll.
Penghargaan	: antara lain sebagai Cerpenis Terbaik dari Majalah Sastra Horizon (2000), Penghargaan dari Pusat Bahasa Depdiknas atas karya novel 'Tarian Bumi' (2003); banyak diundang menjadi pembicara tentang puisi dan novel di forum nasional dan internasional.

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Potret Ganda Nayla

Djenar Maesa Ayu

SETELAH sukses lewat dua antologi cerpennya, *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2003) dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2004) yang menempatkan namanya sebagai salah seorang cerpenis wanita garda depan, kini Djenar Maesa Ayu melahirkan *Nayla* (Gramedia Pustaka Utama, 2005, 178 halaman), sebuah novel yang secara stilistik, masih dengan semangat bereksperimen. Dalam konteks itu, posisi Djenar—di tengah ingar-bingar *booming* penerbitan cerpen dan novel Indonesia—masuk dalam kotak kosong yang kemudian jadi wilayah kekuasaannya. Di sana, Djenar terkesan obsesif. Secara tematik, ia masih mengusung masalah trauma psikologis akibat penyimpangan seksual. Seks bukan sekadar tempelan, melainkan sumber masalah yang akibatnya bisa mengalir ke banyak muara. Sebuah potret traumatik yang akibatnya jauh lebih dahsyat dari luka fisik.

***

Seperti juga cerpen-cerpennya, Djenar Maesa Ayu masih mengangkat persoalan domestik. Problem keluarga dengan anak yang selalu menjadi korbannya. Dari sudut ini, tak ada hal baru yang disampaikan Djenar: keluarga berantakan dan anak berkeliaran mencari jati dirinya. *Nayla* masih berkutat pada problem itu. Maka, dapat dipahami jika masalah domestik ditempatkan sebagai titik berangkat untuk melangkah jauh ke masalah yang lebih universal: keteraniayaan kaum perempuan dan usaha mendobrak stigma itu dengan caranya sendiri.

Ceritanya sendiri tidaklah berpretensi mengangkat tema besar. Djenar berkisah tentang seorang gadis remaja yang harus merumuskan sendiri jati dirinya. Perceraian ayah-ibu, itulah awal masalahnya. Dalam keadaan tak dapat memilih, Nayla, ikut ibu.

Di sana, citra ibu, begitu buruk: telengas, penuh dendam, dan tak dapat lepas dari naluri purba: seksualitas. Sebuah proses perkembangan jiwa yang

menggelinding dari luka yang satu ke luka berikutnya. Nayla tumbuh dalam lingkaran traumatik: seks dan kekerasan. Sebuah mitos kepurbaan yang kini justru seperti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern.

Nayla kemudian kabur dan memilih tinggal bersama sang ayah yang sudah kawin lagi. Tetapi itu berlangsung tak lama. Ketika Nayla merasa mulai dekat dan merasakan makna kasih-sayang, ayahnya meninggal. Puncak kepedihan itu membawanya pada satu kesimpulan: permainan nasib yang penuh tawa getir.

Dalam situasi itu, tangis dan air mata tidak lagi bermakna. Tetapi, ibu tiri malah melihatnya lain. Nayla dituding tak waras. Dengan alasan terlibat narkoba, Nayla dijebloskan ke panti rehabilitasi.

Tiga bulan mendekam di panti itu, akhirnya Nayla berhasil kabur. Ia terbawa arus deras dan menggelandang dalam kehidupan liar, lalu terdampar dalam ingar-bingar diskotek dan hiburan malam. Ia terjerat pada percintaan dengan sesama jenis -Juli, meski ia juga sekali-kali menjajakan tubuhnya untuk laki-laki. Ia gagal mencari kebahagiaan, tetapi ketika jumpa dengan sejumlah seniman, Nayla merasa ada sebuah solidaritas dan kepedulian yang jujur. Ada idealisme untuk mengisi hidup jadi lebih bermakna.

***

Tak pelak lagi, Djenar Maesa Ayu telah berhasil menjejerkan namanya dalam deretan penting sastrawati Indonesia. Ia juga mengambil posisi khas yang dominannya tak banyak dimasuki sastrawan Indonesia lainnya. Dalam *Nayla*, Djenar bagai berada dalam ruang yang membuatnya bebas bergerak. Ia leluasa mengumbar kemampuan teknik berceritanya. Bebas memanfaatkan tokoh-tokohnya untuk kepentingan dan tujuan apa pun, termasuk untuk menumpahkan pesan ideologisnya tentang gender. Bahkan, posisi kepengarangannya sendiri merasa perlu dilegitimasi lewat tokoh rekaannya. *Nayla* ibarat sebuah pentas teater yang sutradaranya bisa bebas keluar-masuk dalam setiap babak atau adegan yang sedang berlangsung.

Begitulah, ketika pengarang merasa perlu menyampaikan pesan ideologis, tokoh Nayla tiba-tiba tampil dengan kecerdasan seorang feminis. Djenar memanfaatkan tokoh ini untuk mengungkapkan gugatannya tentang seks (hlm 77-80) dan pelecehan seksual (hlm 84-86).

Dalam peristiwa lain, khasnya dalam cerpen Nayla Kinar "Laki-Laki Binatang!" (hlm 38-42) yang berkisah tentang kepedihan tokoh Djenar dalam berhadapan dengan ibunya, Nayla—narator yang fiktif—memanfaatkan tokoh Djenar-yang faktual menjadi corong untuk memprotes tindak kekerasan dalam rumah tangga dan terjadinya pelecehan seksual. Pengarang dan narator tak hanya bisa bertukar peran, tetapi juga saling memanfaatkan untuk menyampaikan pesan ideologisnya itu. Batas tegas teks dan pengarang, dihancurkan demi kepentingan mengusung sebuah ideologi gender.

Boleh jadi, Djenar menyadari betul pentingnya sebuah pesan. Tetapi, ia juga tak ingin terjerumus pada pamflet propaganda. Maka harus ada siasat lain untuk membungkus pesan itu. Jadilah, tak terhindarkan, penghadiran hubungan antara pengarang dan narator, tak selesai sebatas teks. Ia mesti kontekstual, sekaligus intertekstual.

Kematian pengarang, seperti disarankan Roland Barthes (*"The Death of the Author"*) tak berlaku lagi. Pengarang harus dihidupkan lagi. Di situlah beberapa kutipan cerpen "Menyusu Ayah" (hlm 90-1) menjadi signifikan sebagai siasat mengecoh dan menyembunyikan Djenar, si pengarang, dalam menyampaikan fatwanya. Narator Nayla dan Djenar hadir secara fungsional.

***

Sesungguhnya, kisah *Nayla* ini tidaklah linear. Berkelak-kelok, melompat ke depan atau ke belakang, bahkan berdiri dulu di pinggir sambil berkisah tentang yang lain yang seolah-olah tak ada hubungannya. Jadilah, bangunan rangkai peristiwa hadir menyerupai serpihan fragmen-fragmen. Berserakan. Pembaca digiring pada kotak-kotak, mirip teka-teki silang. Atau ibarat *puzzle* dengan potongan-potongan gambar yang belum tersusun. Di sini, pembaca bebas menempatkan setiap potongan gambar menurut persepsinya. Meski begitu, mudah saja kita menelusurinya dan kemudian membingkainya kembali menjadi sebuah struktur, mengingat fokus keseluruhan cerita bertumpu pada diri tokoh Nayla.

Djenar begitu bebas melakukan eksplorasi naratif. Di sana berbagai bentuk penceritaan hadir gonta-ganti. Kadang seperti satu peristiwa yang berdiri sendiri, padahal sesungguhnya saling mencantel yang bersumber dan bermuara pada satu tokoh: Nayla. Sebuah siasat dalam membangun struktur cerita yang kini bertebaran dalam novel-novel Indonesia. Lihat saja, *Tabularasa* (Ratih Kumala), *Dadaisme* (Dewi Sartika), *Geni Jora* (Abidah el Khalieqy), *Cermin Merah* (N Riantiarno) atau *Lelaki Harimau* (Eka Kurniawan). Mereka juga memakai pola macam ini.

Teknik apa pun tentu saja boleh digunakan, sejauh fungsional dan mengundang tegangan. Tanpa itu, ia akan jatuh pada kesan rumit yang artifisial.

Di samping itu, ia juga menuntut kecermatan dan usaha membersihkan pengulangan yang tak perlu. *Nayla* secara keseluruhan telah menunjukkan kesungguhan itu. Meski begitu, tak berarti semuanya baik-baik saja. Selalu ada risiko di belakang setiap pilihan, dan itu yang juga terjadi pada Nayla.

Semangat yang meledak, tanpa kontrol dan penghayatan yang intens, dalam proses kreatif sering justru mengundang masalah. Ia cenderung dikuasai ketergesaan. Akibatnya, *frame* atau desain yang disiapkan dengan sangat bagus itu, bisa jadi lalai dibersihkan hanya lantaran persoalan yang tak perlu. Sebagai novel pertama, tentu saja kita sangat memahami kecenderungan

terjadinya kelalaian semacam itu, meski di sana, kualitas Djenar makin memperlihatkan potensinya yang menjanjikan.

Selain itu, keasyikan bermain teknik, cenderung lalai pada hal lain. Djenar terkesan lupa pada karakterisasi, pada proses saat peristiwa masa lalu menjadi sumber malapetaka. Saya tak menemukan ruh dan semangat Nayla dalam "Menyusu Ayah" atau Nai Nai dalam "Payudara Nai Nai". Nayla dalam *Nayla* adalah sosok perempuan yang punya masa lalu kelam, penurut karena dikuasai ketakutan, dan tiba-tiba menjelma sosok seorang "Djenar" yang cerdas, nekat, dan feminis. Akibatnya, ia menyimpan kejanggalan ketika problem ideologis dihadirkan dengan latar belakang psikologis, dan lupa pada proses perjalanannya. Bukankah penghancuran stigma tentang seks dan virginitas, mula-mula bersumber pada prinsip kenikmatan orang per orang yang lalu berkembang jadi psikologi sosial, mitos, dan wacana laki-laki yang semuanya berpangkal pada *phallus* sebagai simbol superioritas?

***

Dibandingkan cerpen-cerpennya yang lebih fokus pada satu titik persoalan, *Nayla* lebih problematik lantaran Djenar bermain dengan begitu banyak sayap. Di satu pihak, ia bisa terbang mondar-mandir sesuka hati, menclok dari problem yang satu ke problem lain. Di pihak lain, ia kadang lupa kembali ke sarang. Akibatnya, problem yang dihadapi Nayla, kurang dieksplorasi dan dieksploitasi secara maksimal. Padahal, Djenar punya kesempatan yang luas untuk melakukan itu. Bagaimanapun, novel bukanlah cerpen yang dipanjangkan. Kemampuan teknik narasi yang ditunjukkan Djenar secara piawai, mestinya dimanfaatkan untuk menukik lebih tajam pada proses dan berbagai persoalan yang menggelindingkan tokoh Nayla dalam perikehidupan liar dan menyimpang.

Sesungguhnya, *Nayla* potensial menjadi monumen jika saja problem dunia-dalam tak ditinggalkan. Lihat saja, peristiwa-peristiwa yang dihadirkan di sana hampir semuanya menyimpan problem dunia-dalam. Tarik-menarik pengaruh ibu yang mengajari kekerasan (seksual), Om Indra yang juga mengajari sesuatu yang aneh, ayah yang tiba-tiba mati, ibu tiri yang munafik, Juli yang lesbian, dan tokoh-tokoh lain yang datang dengan berbagai problemnya sendiri. Di belakang itu, niscaya ada sejarahnya yang khas. Jadi, segala perilaku seksual yang menyimpang atau yang berlebihan, punya akar psikologis. Ia bisa lahir sebagai akibat yang datang dari masalah dalam atau luar rumah atau dari mana saja.

Sebagai novel pertama, *Nayla* telah menunjukkan penguasaan teknik narasi yang piawai. Di sana, kita juga melihat kualitas gagasannya yang liar, meski kali ini Djenar tampak lebih matang dan hati-hati. Bahwa kesan ketergesaan masih tampak di sana-sini, tentu saja itu tak mengurangi keasyikan kita menelusuri kisah Nayla, sambil coba mengisi teka-teki silangnya. Di balik itu, kita seperti disodori problem besar tentang seks dan penyimpangan seksual yang tanpa sadar nyaris setiap saat kita jumpai dalam kehidupan keseharian masyarakat. Djenar sekadar menyapa kita tentang itu.

● **Maman S Mahayana,** *penulis pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.*

Media Indonesia,23 Oktober 2005

"Api Asap Awan" dari Korrie Layun Rampan

JAKARTA – Novel berjudul *Api Asap Awan* karya Korrie Layun Rampan, sastrawan asal Kutai Barat, Kalimantan Timur, direplikasikan dalam bentuk tarian yang dipentaskan di Teater Studio, Taman Ismail Mazuki (TIM), Jakarta, akhir pekan lalu.

Berkisah dari novel karya seniman yang telah menghasilkan ratusan karya dalam bentuk novel, puisi, buku cerita anak, terjemahan cerita negeri luar, dan esai, tarian ini merekontruksikan cerita novel dalam bentuk kekinian. Dengan *pakem-pakem* balet, pementasan yang disutradarai oleh Dedy Lutan menceritakan tentang kisah cinta seorang wanita dan dua orang laki-laki dari Kampung Dampar, salah satu suku Dayak Benuaq, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Dikisahkan tentang tiga pemuda di kampung itu yang bersabahat, Nori, Jue, dan Sakatn. Tetapi ternyata dalam persahabatan itu muncul intrik percintaan. Jue dan Nori menjalin kasih asmara, padahal diam-diam Sakatn mencintai Nori. Walaupun Nori dan Jue menikah dan memiliki anak, cinta Sakatn kepada Nori tidak pernah pupus.

Pada suatu waktu Sakatn memiliki niat untuk mengambil Nori dari sahabatnya. Niat itu dilaksanakan saat Sakatn dan Jue pergi mencari sarang burung di gua yang berada di pedalaman hutan. Di salah satu gua tempat mereka mencari burung mereka bersepakat untuk membagi tugas. Jue masuk ke dalam gua dengan bantuan tali untuk mencari sarang burung, sedangkan Sakatn menunggu di luar gua. Tetapi saat Jue berada di dalam gua, Sakatn memutuskan tali sehingga Jue terperangkap di dalam gua.

Sakatn pun mengabarkan kabar buruk kepada Nori dan mulai mencoba mengambil hati pujaannya sejak remaja. Dua puluh tahun kemudian mereka akhirnya menikah. Namun saat upacara pernikahan itu terbongkarlah semua yang dilakukan Sakatn. Pune, anak Jue dan Nori secara tidak sengaja terjerembab di luban saat ia membawa darah kerbau saat upacara. Ternyata lubang itu adalah gua tempat Jue terperangkap, dan ternyata Jue masih hidup di dalam gua itu.

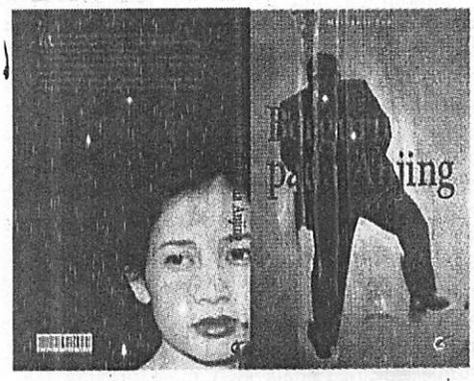
Cerita yang dalam novelnya banyak bercerita tentang kehidupan di pedalaman Kalimantan dikemas singkat dalam pementasan tari sekitar setengah jam. Novelnya sendiri pernah memenangkan Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta Tahun 1998 dan pernah diterbitkan *Suara Pembaruan* dalam cerita bersambung. Namun tarian itu menjadi lebih hidup dengan iringan musik perkusi bernuansa Dayak. (K-11)

Suara Pembaharuan, 4 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Menelusuri Novel Marhaeni Eva

Perempuan Bertutur tentang Diri Sendiri



JUDUL BUKU: **Berburu Pada Anjing**
PENGARANG: **Marhaeni Eva**
PENERBIT: **Galang Press, Yogyakarta**
CETAKAN: **Februari 2005**
TEBAL: **174 hlm/110x180 mm**

SEMAKIN jauh waktu berjalan, genre sastra wangi dan manis seolah semakin memiliki sandaran. Seperti kembang api di malam tahun baru, perkembangan sastra Indonesia, mulai mengusung tema baru terkait perbincangan seks dan sisi erotika tubuh perempuan.

Tubuh perempuan melahirkan banyak ambiguitas: antara harapan suci dan kutukan dosa turunan. Di ruang itulah penulis perempuan merumuskan kebahasaannya. Askripsi tubuh telanjang dan aktivitas seksual diurai secara detail melalui beragam naskah sastra, baik novel ataupun cerpen.

'Meskipun perempuan masih menjadi pusat perbincangan, tetapi keagungannya tidak lagi dilihat bak potret putri Solo.'

Dalam hal ini, para pengarang perempuan (kebanyakan muda, cantik, energik, seksi, dan juga tak peduli dengan lembaga perkawinan) lebih menohokkan peran tersebut dibandingkan pengarang laki-laki yang berkutat kepada masalah filsafat dan politik.

Sejak kemunculan Ayu Utami melalui *Saman* pada tahun 1998—atau bahkan boleh diurut sejak era Oka Rusmini—narasi seks dalam sastra publik pun menyisipkan pendekatan, cara tutur, dan metode baru. Uraian tentang tubuh dan persenggamaan tidak lagi ditutup-tutupi oleh metafora-metafora atau tersekat bayang realitas sublim.

Meskipun perempuan masih menjadi pusat perbincangan, tetapi keagungannya tidak lagi dilihat bak potret putri Solo. Tokoh Laki-laki tidak lagi mendominasi untuk merepresentasikan suara atau pikiran seksualnya. Sekarang adalah pentas bagi tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan berkarakter liberal, memiliki imajinasi dan kekuasaan seks yang lebih dahsyat dan liar dibandingkan laki-laki.

Sejurus bayangan tentang 'perkosaan' perempuan atas laki-laki seperti dalam film *Disclosure* di pertengahan 90-an muncul lagi dalam sastra. Sindroma *Cinderella complex* telah dikubur bersamaan dengan bangkitnya sastrawan perempuan Indonesia milenium ketiga.

Itu pula yang terlihat dalam novel *Berguru pada Anjing* karya Marhaeni Eva yang aslinya berjudul *Srikandi Edan*. Menurut pengakuan penulisnya, pergantian judul sepenuhnya menjadi strategi pemasaran dari penerbit. Novel yang mengambil gaya komunikasi masyarakat kecil ini menyematkan banyak ungkapan-ungkapan masyarakat Jawa, yang diharapkan mampu merepresentasikan kepolosan pikir dan kesederhanaan penyelesaian masalah sehari-hari.

Novel yang ber-*setting* Kota Yogyakarta ini mengangkat tokoh Srikandi, seorang gadis yang dianggap gila oleh masyarakat. Gadis lusuh itu menghabiskan permainan dan pengembaraannya di Jalan Malioboro dan Pasar Bringhardjo

bersama mbok-mbok bakul dan tukang becak yang nongkrong di siang hari untuk makan dan beristirahat.

Kehidupan keras Srikandi di pasar tidak menyebabkannya terjerumus menjadi *lonthe*, gadis murahan yang juga memiliki tempat beroperasi di Pasar Kembang, tak jauh dari Pasar Beringhardjo.

Tuturan awal dalam novel mengerucut pada beban psikologis masyarakat kecil yang tersumbat akses ekonomi dan politik. Kisah yang terbangun di awal novel lebih banyak menyorot ketimpangan sistem kekuasaan yang menyebabkan hidup semakin berat. Harga-harga kebutuhan makin mahal, namun para mbok bakul tak berani menaikkan harga karena takut ditinggalkan pembeli.

Tentu saja, tak jauh dari tempat mereka berjualan, megah terbangun mal dan supermarket yang menyediakan barang dengan harga kompetitif.

Namun sepertinya penulis tidak ingin melewatkan beberapa 'narasi ideologis' yang sebenarnya terlalu berat untuk harus ditanggung oleh Srikandi dan teman-temannya wong cilik. Dalam kehidupan nyata, dialog yang bernada gugatan dari masyarakat bawah, yang sifatnya kritis atas kekuasaan, mungkin tidak pernah benar-benar terjadi.

Ada beberapa ungkapan yang sebenarnya merujuk kepada satirisme politik yang kurang tepat dijadikan *angle*, karena akhirnya di tengah kelancaran dialog antara Srikandi dan masyarakat kecil sekitar, kita harus mengerutkan dahi untuk mencerna sebuah tafsir. Mungkinkah ada Srikandi seperti ini di masyarakat kecil Yogyakarta yang cenderung *nrima*? Bukankah secara kultur orang Yogya pada umumnya menjadikan situasi kesempitan sebagai renungan dan bukan pemberontakan?

"Tuh Sri, dengarkan, jadi kita ini yang harus mawas diri, bukan beliau-beliau yang di atas sana itu. Mestinya kita justru kasihan sama mereka. Saking sibuknya *ngurus* negara, *ngurus* rakyat, sampai kelelahan dan tertidur di tengah jalannya sidang. Nah, saking lelah dan sibuk, mereka itu kalau terbangun lantas jadi sangat sensitif bin resisten, alias gampang gusar."

"Kalau sudah begitu, biasanya mereka lantas suka bertengkar dan saling baku hantam di ruang sidang itu ya Yu ya, tidak sempat beristigfar, apalagi berintrospeksi diri"(hlm 34).

Namun seketika, plot di tengah novel meloncat ke arah deskripsi 'sosok asli' Srikandi, yang polos, lugu, kesepian tapi ceria, dan mendambakan pelukan laki-laki. Saya menebak bahwa inilah plot utama dari penceritaan tentang Srikandi. Secara tidak sengaja ia terlibat kisah asmara dengan Arjuna, seorang laki-laki yang tidak benar-benar dikenalnya dan ini adalah kisah cintanya yang pertama (hlm 93-117).

Peran novel memang tidak seharusnya berhenti di plot, meskipun untuk urusan ini fungsi novel tampak lebih kontras dibandingkan cerita pendek. Cara Margareth Mitchell menyusun novel *Gone with the Wind* misalnya, membutuhkan kekuatan sintagmatik dan paradigmatik yang kualitasnya setara. Pembaca *Gone with the Wind* tidak merasa bahwa novel ini cukup berat untuk dikonsumsi seorang remaja SMA, meskipun tak kurang kandungan filosofi yang luas dan *fruitful*.

Dari pengamatan sekilas atas novel-novel yang berasal dari pengarang pemula, selalu ada problem di tingkat kelancaran dialog. Kegagapan biasanya muncul akibat ambisi penulis untuk tampil sempurna dalam logika dan keutuhan cerita sehingga sering mengabaikan percakapan 'tik-tak' yang menjadi sumber inti dalam memperkuat karakter tokoh. Kalimat-kalimat langsung sering diganti dengan kalimat pasif atau narator dari orang ketiga.

Namun dalam novel ini tampaknya hal tersebut tidak terlihat sebagai masalah besar. Marhaeni Eva, penulis autodidak dan juga seorang ibu rumah tangga ini mampu membangun kesegaran dengan kelancaran dialog yang terjadi di dalam novelnya. Mungkin inilah yang menjadi payung penyelamat untuk membaca sastra sepanjang novel agar tidak bosan karena tak mungkin menamatkannya dengan sekali duduk atau berbaring.

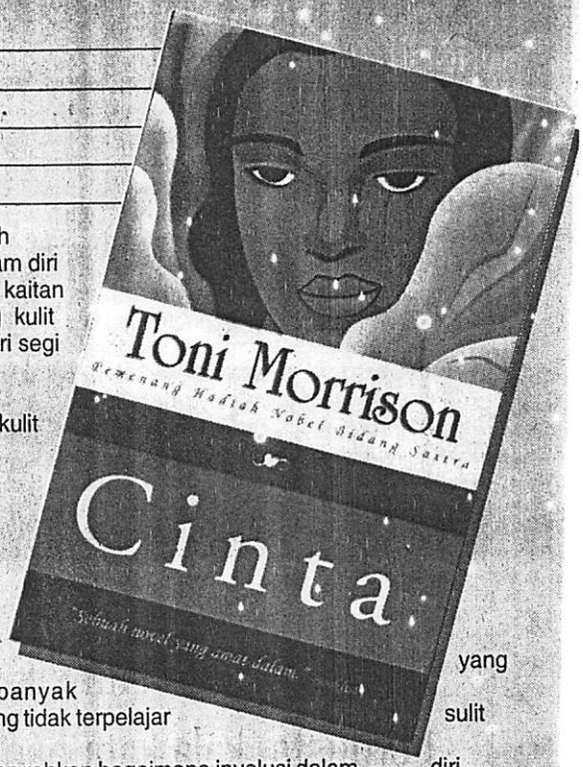
● **Teuku Kemal Fasya, pengajar Universitas Malikussaleh, Lhok Seumawe**

Media Indonesia, 22 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Suara dari yang Terpinggirkan

Judul	: **Cinta**
Penulis	: **Toni Morrison**
Penerjemah	: **Ishak Susanto**
Penyunting	: **Sofia Mansoor**
Penerbit	: **Serambi, 2005**



YANG paling sering terabaikan dari sebuah persoalan ras adalah adanya konflik dalam diri ras itu sendiri. Selama ini justifikasi ras, dalam kaitan kulit hitam vs kulit putih, bahwasanya memang kulit hitam selalu terkalahkan oleh ras kulit putih dari segi apa pun. Kulit hitam digambarkan brengsek, melempem, dan primitif. Di sini memang bisa diamati bagaimana gambaran kulit hitam atas kulit putih dengan berbagai cara yang tentu melibatkan kekuasaan, bisa saja mewakili pandangan apa yang selama ini bertahan tentang politisasi ras.

Namun, berkenaan dengan bahwa masalah ras antara kulit putih-kulit hitam, terdapat pandangan lain atas kulit hitam sendiri. Kulit hitam dalam dirinya sendiri, paling tidak novel *Cinta* karya Toni Morrison, dapat mewakili apa yang disebut *first-hand knowledge* sesudah banyak pandangan yang telanjur teoretis dan orang yang tidak terpelajar sulit memasuki area masalah ras tersebut.

Morrison dalam *Cinta* tampak sekali mengetengahkan bagaimana involusi dalam diri kelompok kulit hitam sendiri demikian mengerikan. Tokoh Cosey yang menguasai hampir kehidupan tokoh-tokoh lain, tapi tidak diberi peran untuk bicara dalam narasi. Begitu memesona sekaligus jadi biang perselisihan para wanita di sekelilingnya. Dikisahkan Cosey dalam pandangan masing-masing tokoh tersebut adalah pemilik sebuah hotel, resor, dan dua kapal pribadi. Hotel Cosey merupakan suatu lanskap yang sengaja digunakan untuk mempertemukan berbagai tokoh wanita dari beberapa generasi, mulai awal abad 20 sampai pertengahan paruh kedua abad 20.

Para wanita bekas tukang masak Cosey, pelayan, *office boy*, bekas menantu, yang ada di Hotel Cosey diberi hak untuk bicara mengenai hubungan mereka yang tak luput dari persaingan menjadi wanita paling dekat dengan Cosey. Misal, Vida, bekas tukang masak Hotel Cosey akan lekas tersinggung ketika suaminya dalam suatu pembicaraan di depan meja makan mengatakan Cosey mati secara tidak wajar. Ia menyanggah dengan narasi yang memikat bagaimana ketidaksepakatan diiringi oleh situasi latar para tokohnya bahwa Cosey mati secara wajar. Demikian Heed, bekas suami Cosey, yang ingatannya selalu memersepsi baik mengenai diri suaminya. Betapa suaminya selalu menjadi pelindung di antara perempuan-perempuan di lingkungan hotel tersebut. Ia selalu nyaman dan dalam gambarannya pembaca dihadapkan pada ketiadaan celah untuk menghardik si pujaannya. Pun ketika ia mengetahui ayah Cosey tak lebih pecundang bagi kulit hitam dalam berhadapan dengan kulit putih. Cosey adalah lawan bapaknya. Bersenang-senang, menghamburkan uang, dan selalu berusaha menyenangkan orang lain.

Begitu pula Christine, cucu Cosey sekaligus teman sepermainan Heed, memilih ke luar hotel ketika Heed begitu iri ketika Christine dibuatkan pesta oleh kakek Cosey. Ia merajuk. Sebab bukan Heed yang mendapat hukuman, tetapi justru dialah yang harus keluar dari hotel itu. Ia akhirnya memilih mengelanai ke luar, keguguran berkali-kali, dan akhirnya kembali lagi ke hotel Cosey. Yang membuat Christine harus dendam seumur hidupnya adalah justru May ibu kandung

dari hubungan dengan anak Cosey, Bill Boy, setelah ia meninggal, karena ikekuasaani Cosey, harus memperlakukan Heed sebagai pengasuhnya daripada dirinya yang justru anaknya.

Di sinilah kemudian waktu kekinian yang digunakan novel itu, tahun 1990-an. Bagaimana hubungan sulit antara Christine-Heed berlangsung. Ketika hotel itu sudah bangkrut dan keduanya tinggal di rumah peninggalan suami dan kakek Cosey yang sudah meninggal. Hubungan mereka penuh kebencian dengan posisi Heed sebagai tuan rumah sedangkan Christine tak lebih dari pembantu yang pekerjaannya memasak untuk Heed tapi dengan cara yang penuh kebencian. Christine memasak sesuatu yang amat tidak disukai Heed!

Heed akhirnya mengangkat pembantu lain yang tujuannya sesungguhnya untuk menyelamatkan harta warisan Cosey, Junior. Heed yang buta huruf membutuhkan bantuan seseorang untuk membantunya, terutama, membuat surat wasiat palsu. Setelah pembantu lainnya, Romen, cucu Vida, juga telah menjadi pembantu di rumah bekas Cosey tersebut. Sementara itu si Christine telah menyiapkan seorang pengacara untuk merebut hak waris dari Heed.

Melalui generasi Romen-Junior inilah novel *Cinta*, berusaha meneropong perkembangan perilaku generasi kulit hitam terkini. Bagaimana mereka sesungguhnya tidak juga lebih baik dari generasi sebelumnya. Pembedaannya hanya jika sebelumnya lebih sopan, ini diwakili oleh pandangan Vida dan suaminya, mereka lebih bebas. Kesamaannya mereka sama-sama bebas dalam hal seks, sering kali berurusan dengan polisi, bahkan Junior beberapa tahun harus mendekam di penjara karena antara lain, setelah masa hukuman penjaranya yang pertama, dituduh memburuh seorang sipir penjara. Padahal, si sipir itulah yang sengaja hendak memerkosanya dan tewas karena ia dorong dan jatuh ke lantai bawah.

Hubungan-hubungan yang rumit antara tokoh dan berkelindan sehingga seolah para tokohnya bukan saja kelihatan seperti mengidap semacam depresi, melainkan terpenjara secara sosial. Mereka teralienasi dari kehidupan sosial yang terbuka dan hidup dalam sistem sosial yang justru membuat mereka semakin terjepit. Tampak dalam relasi di antara tokoh-tokohnya, mereka tidak memiliki pandangan-pandangan sosial yang membebaskan. Mereka terpenjara antara kebutuhan hidup di satu sisi dan sama sekali tidak punya akses untuk membuat kehidupan rumit tersebut teratasi. Bahkan ini tergambar jelas setelah masa resesi yang menimpa Amerika, setelah terjadinya integrasi antara kulit hitam-kulit putih. Generasi Romen-Junior mewakili apa yang lamak terjadi pada warga kulit hitam di Amerika. Terpinggirkan secara sosial, tidak punya visi bagi hidupnya sendiri, dan kecenderungan individualnya adalah kebebasan dalam artian seksual bukannya sosial.

Secara sosial, justru Romen dianggap kriminal oleh kelompoknya, ketika kelompoknya memerkosa seorang perempuan sesama kulit hitam dan ia berusaha menyelamatkan si perempuan. Ia justru terlempar dari kelompoknya dan harus memilih sendirian dan bertemulah kemudian dengan Junior. Terbentanglah bagaimana kebebasan seksual yang mereka anut, sekalipun dari sisi Vida dan kakeknya, mereka sangat tidak setuju. Sebab apa yang mereka sarankan pada cucunya selama ini bukannya tidak saja dipatuhi, tetapi benar-benar tidak berguna. Mereka tampak baik-baik saja, namun di belakang mereka sangat buas.

Cara bercerita novel ini sangat aneh jika kita membacanya dengan anggapan bahwa novel itu adalah pemaparan yang runtut dan konflik berkembang seiring perkembangan cerita. Novel ini sama sekali tidak memiliki ciri semacam itu. Sebaliknya novel ini semacam gunung es ketika apa yang terjadi pada waktu kini adalah susunan yang rumit dalam rangkaiannya dengan apa yang terjadi di masa lampau. Sikap aneh antara Heed-Christine di bagian depan akan bisa pembaca pahami ketika pembacaan dilakukan demikian cermat pada bagian-bagian kemudian dan benar-benar memerhatikan apa yang dikatakan tokohnya lain. Misal, ketika Christine mendapat sambutan dari kakeknya Cosey ketika ia naik kelas dan diadakan pesta kemudian Heed sangat iri karena merasa terabaikan dan akhirnya membakar kasur Christine, dari kacamata tokoh L akan lain. Tokoh L yang dalam novel itu diberi ruang narasi khusus dalam bentuk huruf miring setiap subbab untuknya, telah memperingatkan Cosey untuk tidak bereaksi terlalu keras kepada Heed dan Cosey mengaku bersalah untuk itu. Tapi bukan dia yang membuat Cosey memutuskan agar Christine untuk sementara keluar dari hotel itu beberapa minggu untuk berliburi dan Christine justru memilih masa liburannya bertahun-tahun.

Juga ketika antara Heed-Christine bersitegang antara siapa yang sesungguhnya menerima warisan dari kemudian ditemukan catatan warisan Cosey dalam selembar tisu. Dalam selembar tisu tersebut Cosey menuliskan siapa-siapa orang yang pantas mendapat harta warisannya. Bukan Cosey yang sesungguhnya membuat, tetapi tokoh L karena dengan menimbang karakter Cosey sendiri dan demi menghindari pertengkaran di antara Heed-Christine, maka dibuatlah seolah-olah Cosey mewariskan hartanya untuk orang-orang dekatnya. Namun Heed-Christine tidak tahu sampai akhir cerita ketika Heed akhirnya meninggal di pangkuan Christine, bagaimana hubungan

mereka berdua sebelum dan sesudah Heed menikah dengan Cosey. Christine-Heed adalah sahabat sebelum Cosey tertarik pada Heed dan pembaca akan tahu dari sudut pandang Christine bagaimana Cosey yang usianya sudah berkepala empat tertarik dan memutuskan menikah dengan Heed yang masih berusia sebelas tahun.

Malah bisa dikatakan, masa lampau itu adalah tokoh Cosey sendiri yang menghantui para tokoh-tokohnya sehingga mereka tak berdaya, tidak punya pilihan, dan pikiran-pikiran mereka menjadi sangat aneh ketika diperbandingkan dengan tokoh Junior-Moren yang mewakili generasi sekarang yang tak terlibat dengan masa lampau, khususnya dengan tokoh Cosey. Tokoh semacam Christine, Heed, L, May, Vida beserta suaminya mampu seolah *ada* karena ada Cosey di benak mereka dan Cosey *ada* karena tokoh-tokoh tersebut. Persoalannya bukannya hubungan yang netral, tetapi Cosey dengan menginginkan semacam kuasa sedangkan tokoh-tokoh lainnya ingin menikmati dalam *kuasa* itu. Di mana dalam situasi kulit hitam yang jelas terpinggirkan di Amerika Serikat, terutama saat-saat Cosey masih jaya, dia menjadi semacam tempat bernaung atas sistem sosial yang sangat merugikan penduduk kulit hitam. Maka, pola relasi yang rumit di antara tokoh-tokoh dalam *Cinta*, tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial yang ada. Pilihan-pilihan individual adalah bagian, kalau tidak malah akibat, dari sistem sosial yang menempatkan kulit hitam sebagai yang terpinggirkan sementara semua peran berada dalam tangan kulit putih.

Di sini terlihat Toni Morrison semakin membuktikan konsistensi pilihan tema dan ini tak bisa terlepaskan dari caranya sendiri untuk menyuarakan ketertindasan kulit hitam.

● **Imam Muhtarom**, *penikmat sastra*.

Media Indonesia,16 Oktober 2005

ULASAN

Masa Kecil yang *Ageless, Timeless,* dan *Borderless...*

Seru! Novel ini tidak mengajak pembaca untuk menangisi kemiskinan. Sebaliknya, mengajak kita untuk memandang kemiskinan dengan cara lain, tepatnya melihat sisi lain dari kondisi kekurangan yang mampu melahirkan kreativitas-kreativitas tak terduga.

Masih ingat Totto-chan? Anak perempuan kecil dalam novel karya Tetsuko Kuronayagi ini pernah begitu memikat komunitas pembaca Indonesia di tahun 80an. Edisi fotokopinya beredar di antara mahasiswa-mahasiswa Bandung aktivis Masjid Salman, bahkan menginspirasi mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan dengan pendekatan yang sama: mendidik yang membebaskan, mendidik yang menghargai keunikan anak-anak. *Totto-chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuronayagi, terbit 1981, dan saat ini edisi Indonesianya sudah memasuki cetakan ke delapan. Sebuah buku yang *timeless*, sekaligus *ageless*. Bila buku ini seolah menjadi "bacaan wajib" di kalangan pembaca dewasa serius pada akhir 80-an, pada tahun-tahun sekarang, anak-anak SD sudah mulai menyimaknya dengan tekun.

Sekadar mengingatkan, kekuatan buku Tetsuko begitu mengagumkanóia memaku para pembaca dari jenjang usia yang berbeda. Bukan sekadar bercerita tentang kelucuan tingkah polah seorang Totto-chan, tapi lebih dari itu, buku itu mengajari kita bahwa masa kecil bukanlah *the past* yang eksklusif milik sang pelaku. Kendati berada dalam satu konteks waktu tertentu, ternyata dunia kecil hidup begitu utuh—*intact*. Maka dari itu, memoar Tetsuko menjadi *ageless*.

Buku Tetsuko juga menjadi *best-seller* internasionalóinilah bukti bahwa buku tentang masa kecil anak perempuan Jepang di sekolah Tomoe yang progresif menjelang Perang Pasifik itu bersifat *cultural transgressing*—lintas kultural. Atau mungkin *cultural borderless*—tidak berbatas kultural, sehingga bisa dinikmati oleh siapa saja, dari latar budaya manapun. Masa kecil dan esensi pendidikan mungkin memang berada dalam "bahasa" atau "wacana" universal yang sama sepanjang waktu di kepala manusia. Namun, tak semua karya yang mengangkat wacana ini menjadi luarbiasa. Agaknya, hanya karya yang disajikan tanpa pretensi egois dan narsistis dari penulisnya-lah yang berpotensi menjadi sebuah karya besar: *timeless, ageless*, dan *borderless*.

Lalu, bagaimana dengan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?

Laskar Pelangi

Laskar Pelangi bertutur tentang masa kecil dan dunia pendidikan khas Indonesia. Lebih spesifik lagi: Melayu Belitong. Lengkap dengan kemelaratan,

idealisme yang polos, alam yang liar, juga fantasi yang hadir memikat di setiap tikungan. Sepuluh anggota Laskar Pelangi—demikian mereka menyebut diri—adalah murid SD Muhammadiyah yang hidup dalam kekurangan di rumah mau pun di sekolah. Beberapa di antaranya adalah si jenius Lintang, Mahar sang seniman, Sahara yang judes, Flo yang tomboi, A Kiong yang penggugup, Kucai sang politikus, raksasa Samson, dan Harun si "anak kecil yang terperangkap dalam tubuh dewasa"—sebuah metafor yang menarik untuk menggambarkan kondisi keterbelakangan mental Harun.

Tokoh 'aku' adalah Ikal sang pemimpi, dan dari kacamatanyalah kisah demi kisah dalam masa kecil dan dunia sekolahnya dituturkan dengan menarik, cerdas, penuh humor, tapi juga tragedi yang mengharu-biru. Simak, misalnya, bagaimana sekolah yang miskin diilustrasikan dengan penutup lubang sekat berupa poster bergambar "... seorang pria berjenggot lebat, memakai jubah, dan ia memegang sebuah gitar penuh gaya. Matanya sayu tapi meradang, seperti telah menghadapi cobaan hidup yang mahadahsyat. Dan agaknya ia memang telah bertekad bulat melawan segala bentuk kemaksiatan di muka bumi... wajah sang pria melongok ke langit dan banyak sekali uang-uang kertas serta logam berjatuhan ... " Ada dua kalimat di bagian bawah poster yang awalnya tak terbaca oleh Ikal. Namun, "... setelah naik ke kelas dua dan sudah pintar membaca, aku mengerti bunyi kedua kalimat itu adalah: RHOMA IRAMA, HUJAN DUIT!"

Seru! Novel ini tidak mengajak pembaca untuk menangisi kemiskinan. Sebaliknya, mengajak kita untuk memandang kemiskinan dengan cara lain, tepatnya melihat sisi lain dari kondisi kekurangan yang mampu melahirkan kreativitas-kreativitas tak terduga. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami nyatanya menumbuhkan anggota Laskar Pelangi menjadi karakter-karakter yang unik. Kenakalan-kenakalan kecil bercampur dengan kepolosan yang cerdas, menghadirkan satu adonan menakjubkan tentang bagaimana masa kecil dipersepsi dan dijalani oleh anak-anak yang luarbiasa ini. Mereka menjadi luarbiasa karena hidup dalam keterbatasan, luarbiasa karena dibesarkan dengan idealisme pendidikan yang terasa naif di zaman sekarang, sekaligus luarbiasa karena garis nasib menuntun mereka menjadi sosok-sosok yang tidak pernah terduga oleh siapapun.

Memoar, Sastra Riset

Laskar Pelangi bersumber dari kisah nyata penulisnya. Andrea dibesarkan dalam tipikal keluarga menengah Indonesia yang lebih sering berisiko *njomplang* ke bawah daripada naik ke atas, di sebuah kampung miskin yang berbatasan dengan sebuah "kerajaan besar"—PN Timah dengan semua fasilitas yang mewah dan mahalódi tengah asuhan budaya keluarga yang masih kental dengan nilai-nilai Islami. Sekolan yang diceritakan di sini adalah kelas-kelas berdinding kayu, berlantai tanah, beratap bocor, yang kalau malam menjadi kandang hewan. Tanpa poster burung Garuda, foto presiden dan wakil presiden. Amat sederhana bangunan sekolah itu. Tapi persoalan apapun menyangkut pendidikan tak pernah sederhana...

Menariknya, Andrea mengolah semua itu tanpa terjebak pada keberpihakan primordialitas, penyimpulan yang general dan simplistis yang lagi-lagi menyalahkan kesenjangan ekonomi, atau melarikan semua persoalan pada isu-isu normatif yang semata bersandar pada dogma-dogma religius. Lewat tuturan masa kecil di sekolahnya dan narasinya yang begitu peka dan kaya akan amatan sosiokultural, Andrea meyakinkan pembacanya ihwal *the magic of childhood memories*, serta adanya pintu keajaiban untuk mengubah dunia: pendidikan. Karenanya, sebagaimana Totto-chan berterima kasih pada sang Guru, Shosaku Kobayashi, dalam *Laskar Pelangi* tergambar pula kecintaan dan rasa hormat pada para Guru. Bagi Andrea, guru-guru seperti Bu Mus dan Pak Harfan adalah pelita, dalam arti yang sesungguhnya. Kedua karya tersebut mengajak para pembaca untuk berterima kasih pada sang Guru dan merenungkan jasa-jasa mereka tanpa upacara atau nasihat-nasihat klise.

Laskar Pelangi merupakan sebuah memoar, dan mengolah memoar menjadi novel yang memikat bukan perkara gampang. Nyatanya, *Laskar Pelangi* menjadi memoar yang sangat menarik. Ia menjadi sebuah karya yang menyentuh secara emosional, tapi juga mencerah-

Koran Tempo, Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-KRITIK

TANGGAPAN TULISAN APRINUS SALAM:

Raudal, Penyair dan Martir

Oleh Bambang Agung

PRANCIS dilanda gejolak sosial. Di berbagai kota seniman, penulis, aktivis, mahasiswa, buruh saling bergandeng tangan menggoyang penguasa. Termasuk para filsuf. Seakan mau menepis cemooh Marx akan keasyikan para filsuf yang hanya beradu tafsir dunia, mereka ikut turun ke jalan, ingin langsung mengubah dunia. Gairah komitmen sosial ini, dalam komentar filsuf Maurice Merleau-Ponty, "tidak menghasilkan filsafat ataupun politik yang bagus." Andaikata penyair, Marleau-Ponty pasti menulis: "Hasilnya bukan puisi ataupun politik yang bagus."

Posisi ini berbeda, untuk tidak mengatakan berseberangan, dengan posisi Aprinus Salam. Dalam artikel pendek "Gugus (sic) Mata Ibu" Raudal: Puisi-puisi di Luar Konsentrasi Publik (*Minggu Pagi*, edisi I, Agustus 2005), terkesan ia mendorong penyair menaruh perhatian dan keprihatinan pada gejolak sosial. Pendek kata penyair menjadi martir. Bila tidak, seperti ia tengarai terjadi pada kumpulan puisi *Gugusan Mata Ibu*, penyair (Raudal Tanjung Banua) cenderung sibuk dengan urusan dan kegelisahan pribadi, terkesan egois dan 'cengeng'.

Pembacaan ini mengutamakan, dalam pembedaan klasik, *isi* ketimbang *bentuk*. Maka, lihatlah bagaimana Aprinus mengais-ngais pesan dalam sejumlah puisi sampai pada "kesimpulan" bahwa puisi-puisi Raudal tidak berkomitmen sosial.

Cara demikian menghela sejumlah risiko. Yang pasti, keutuhan puisi terabaikan. Seperti kita ketahui, puisi bukanlah sekadar perkara pesan, tetapi meliputi pula sisi indrawi, termasuk rima dan irama. Momen Raudal membacakan (sebenarnya saya lebih suka istilah mendendangkan) puisi-puisi pada malam peluncuran bukunya merupakan bukti langsung betapa defisit pembacaan yang memelototi teks semata. Pada momen itulah, dan bukan pada interogasi makna kata atau larik yang tercetak dalam buku, puisi dalam dimensi konseptual dan indrawi hadir lebih utuh. Dan ketetapan hati Raudal untuk mencari alun pantun dalam sajak-sajaknya (lihat "Di Alun Pantun Aku Berlayar", Agustus 2001) mudah dimengerti. Dalam rumusan singkat, momen tersebut langsung menegasi pembacaan Aprinus yang berat ke wacana.

Selain itu, tanpa menimbang bentuk pengucapan, pembacaan ini sebenarnya tidak seprogresif klaimnya, sebab tidak mampu menjangkau asumsi-asumsi yang justru seringkali melekat pada cara pengucapan, bukan isi tekstual. Kalau kita tengok kalangan kritikus sastra yang paling getol menyuarakan komitmen sosial, para marxis itu, kita bisa lihat bagaimana muatan progresif tanpa dibarengi pembaruan bentuk (pengucapan) sering melahirkan kontradiksi sehingga kontraproduktif.

Dengan konsep realisme sosialis, George Lukacs hendak merumuskan seni/sastra pembebasan dari jeratan realitas kapitalistik. Tapi konsep ini dikritik, terutama oleh kubu marxis modernis, sebab masih mengacu karya sastra realisme klasik Eropa abad terdahulu. Dan kritik paling tajam mengarah pada ketidakmampuan model ini menampilkan, jangan lagi menggugat, realitas kapitalistik yang terpecah-pecah. *Tendenz* (kecondongan politik) saja tidak cukup tanpa pembaruan *Technick* (teknik dan piranti formal dalam karya), demikian Walter Benjamin. Realitas yang semakin kompleks membutuhkan piranti formal yang kompleks pula, realitas yang terpecah-pecah membutuhkan teknik pengucapan yang mampu menggoyah kesadaran (palsu) seperti *montage* atau teater epik. Maka, bukankah mudah dilihat dalam sejarah sastra kita, bagaimana bentuk ekspresi konvensional mengekang, menggagalkan atau menapis-tipis niat progresif?

Tapi, mari kita ikuti tarian Aprinus. Sayangnya, dalam tilikan lebih cermat, pembacaannya terkesan berat sebelah dan cenderung membenarkan praanggapannya sendiri. Di awal tulisan, ia lontarkan pernyataan yang lalu diulang empat kali (!), bahwa dalam *Gugusan Mata Ibu*, penyair "hampir dipastikan tidak tertarik dengan persoalan-persoalan publik. Paling tidak, *tidak ada satu pun dari puisinya* yang mencoba memberi respons terhadap berbagai gejolak sosial yang secara eksternal terjadi di Indonesia (cetak-miring ditambahkan, *b.a*)".

Di sini terjadi argumentasi melingkar: ia menetapkan peran yang "semestinya" dimainkan penyair, lalu mencari "bukti" dalam kumpulan puisi itu untuk menentukan "harga" penyairnya.

Pernyataan di atas, tentu, gampang diperkarakan, sekurangnya dalam hal kecermatan pembacaan, perumusan "persoalan publik" maupun bentuk respons yang dipilih berdasar sikap kepenyairan.

Pertama-tama, agaknya Aprinus luput membaca 2 sajak tentang akibat perang berikut: *Kulipat peta,/Kutangisi bangsa/ yang telah tiada, telah tiada* ("Kubaca Peta", 1999); *Tapi tiap kusentuh bibir pantai/ Kubersua, dan kuseka/ Tubuh yang remuk-redam, nama-nama/ yang tenggelam/ dihajar jangkar dan peluru* ("Selat Lombok, Perjalanan Kedua," Juli 2001). Namun, sungguh susah diterima bila yang berikut: *Ya, kami telah melihat api dari dekat/ di ibukota negeri negeri ini/ tempat orang-orang berbahasa dengan api, bermain dengan mimpi/ di jalan-jalan/ di pasar-pasar, di siang dan sepanjang malam* ("Kami Melihat Api", 2001) luput dicatat sehingga muncul kesimpulan sumir di atas.

Atau arti "persoalan publik" mesti diperjelas terlebih dulu. Aprinus cenderung mengertinya sebagai soal-soal masyarakat yang kerap tertayang dalam "ruang publik" di media massa. Padahal berbeda dengan jurnalis, penyair bukanlah seniman yang bertugas "memantulkan" peristiwa atau fakta sekitarnya. Dengan imajinasi, penyair "bebas" memilih bahan mentah, peristiwa atau fakta, meneruskan, menekuk atau mengembangkan, memendarkannya hingga berbeda atau sama sekali berlawanan dengan wujud aslinya. Jadi, bentuk ekspresi terentang dari yang verbal berteriak sampai yang sublim padat simbol.

Maka, apakah puisi penyair Romantik tentang sekuntum bunga yang mati dipetik sebagai simbol ke-

hancuran harmoni kosmologis manusia dengan alamnya, yang mungkin prosesnya berlangsung dalam hitungan abad, kurang radikal dibanding puisi tentang ratusan atau ribuan korban penguasa tiran dalam hitungan dekade? Begitu pula, ladang telantar karena ditinggal penggarap, para lelaki yang berbagi 1.001 gosip (termasuk gosip politik) dengan kartu mereka di warung-warung kopi untuk mengusir jemu dan melupakan kekalahan, bisa dibaca sebagai pencitraan "keprihatinan sosial" Raudal.

Tapi bolong terbesar pembacaan Aprinus tampak jelas bila kita periksa soal sikap kepenyairan. "Proklamasi" kepenyairan Raudal terdengar paling jelas dalam larik-larik berikut: .... *Sebab aku penyair,/ bukan tukang sihir./ Aku tidak menenung mereka./ Sebab aku bukan tukang tenung,/ aku si perenung:/ Yang mengirim kata/ dan metafora, malam hari/ Yang merangkai kalimat dan bahasa/ tak sekadar igauan mimpi/ -- mengingatkan mereka jangan lena/ pada hilir-mudik benda-benda/ dan hiruk-pikuk suara-suara/ di kemegahan pasar dan istana* ("Calon Arang", 1999).

Pilihan yang diambil jelas: menjadi si perenung, yang terus berjaga agar tidak terlena *pada hilir-mudik benda-benda dan hiruk-pikuk suara-suara* dan menganyam *kisah yang perih*, bukan martir bagi *keluh-kesah ringan berbagi* ("Kupilih Kisah daripada Keluh-Kesah", 2002-2004) atau komitmen sosial dalam pengertian Aprinus.

Dengan demikian, "kesimpulan" Aprinus sebenarnya sudah membayang sejak langkah awal: tidak ditemukan ciri-ciri (puisi sosial) yang memang bukan bentuk pilihan penyairnya sendiri. Di luar soal kejangakan pembacaan, cara begini dihadang dua kemungkinan: Atau tidak jalan karena salah penggunaan penggaris atau kalaupun jalan, hasilnya tidak akan menambah apapun karena sudah jelas pada dirinya sejak awal *(truism)*.

Apalagi lantaran tidak merasa perlu membandingkan tradisi pengucapan, keadaan pergaulan puitis ataupun sejarah kepenyairan, pembacaan ini terperosok pula ke dalam "ilusi marxisme vulgar" (Walter Benjamin, *Charles Baudelaire: A Lyric Poet in the Era of High Capitalism*, 1994:104).

Padahal bila puisi-puisi ini dilihat sebagai pergulatan penyair dengan tradisi (yang bisa saja muncul dalam bermacam metafor semisal ibu, ladang, kampung-halaman atau kenangan masa lalu) di sepanjang perantauan, pembacaan bisa lebih berimbang. Dan mungkin lebih menantang mengingat rantau adalah metafor induk bagi takdir setiap manusia yang sudah terusir dari firdaus. Takdir yang berat, memang, tapi di situlah tantangan utama sekaligus sumber pengharapan sebagai manusia. Seperti bisa kita baca dalam puisi ini: *Karena Tuhan mengusir kita dari sorga/ Maka kita pun menolak sorga/ dari Tuhan!/ Kekasih, tahankan segala derita/ hanya dengan ini kita bisa sempurna/ membangun sorga sendiri/ Sorga kita kini harus dibangun/ dari duri...* ("Percakapan diri," 2002).

*) **Bambang Agung, peminat sastra, tinggal di Yogyakarta.**

SASTRA INDONESIA-KRITIKK

Tradisi dan Bakat Individu dalam Sastra

Oleh Saut Situmorang

SEORANG komentator sastra dari Jakarta, Nirwan Dewanto, pernah membuat pernyataan asersif bahwa novelis Ayu Utami *tidak* terlahir dari sejarah sastra Indonesia. Latar belakang pembuatan klaim ini, mudah kita duga, adalah reaksi yang timbul dalam sastra Indonesia setelah publikasi novel pertama Ayu, *Saman*, dari kalangan 'kritikus' sastra di Indonesia, yang dalam komentar mereka rata-rata memakai istilah-istilah superlatif seperti 'dahsyat', 'kata-kata.... bercahaya seperti kristal', 'tak ada novel yang sekaya novel ini', *'superb, splendid'*, dan 'susah ditandingi penulis-penulis muda sekarang'. Klaim-klaim asersif semacam ini memang cukup sering kita temui di sastra Indonesia, karena apa yang dianggap sebagai 'kritik' sastra itu rata-rata cuma sekadar esei-semi-resensi di koran-koran belaka. Kritik jurnalistik semacam ini bisa begitu mendominasi, bahkan sampai saat ini, karena posisi koran memang sudah menggantikan posisi majalah atau jurnal sastra sebagai media penulisan studi sastra yang kritis. Ruang kolom koran yang terbatas telah 'membebaskan' seorang 'kritikus' untuk tidak harus bertanggungjawab membuktikan isi pernyataannya semendetil kalau dia menulis di sebuah majalah atau jurnal sastra.

Mungkinkah seorang sastrawan terlahir bukan dari sejarah sastra nasionalnya sendiri sementara dia memakai bahasa nasionalnya sebagai media ekspresi sastranya? Bisakah seorang sastrawan memasabodohkan sejarah sastra nasionalnya sendiri? Kalau benar Ayu Utami terlahir bukan dari sejarah sastra Indonesia, lantas dari mana dia berasal? Dan kenapa dia menulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ekspresi dari sastra Indonesia itu?

Kita semua tahu Chairil Anwar adalah bapak puisi modern dalam bahasa Indonesia. Reputasi Chairil ini didapatnya bukan semata-mata karena apa yang dilakukan oleh sang paus sastra Indonesia HB Jassin terhadapnya, seperti yang umum diyakini di kalangan sastrawan Indonesia, tapi juga karena besarnya pengaruh Chairil atas para penyair yang menjadi penyair setelah dia. *The anxiety of influence* yang ditimbulkan puisi Chairil atas para penyair sesudahnya, yang mencapai klimaks resistensinya pada apa yang disebut sebagai puisi-mantra Sutardji Calzoum Bachri itu, memiliki arti yang jauh lebih signifikan ketimbang pernyataan-pernyataan Jassin, dalam membentuk reputasi Chairil sebagai pencipta puisi modern Indonesia.

Lantas, apakah Chairil Anwar tidak terlahir dari sejarah sastra berbahasa Indonesia? Sudah banyak tulisan yang membuktikan, dan susah untuk dibantah, betapa kuatnya pengaruh puisi Barat pada puisi Chairil, yang diterimanya lewat pendidikan dan bacaannya. Terjemahan yang dilakukannya atas karya sastra Barat, baik puisi maupun cerpen, dari berbagai latar bahasa, misalnya merupakan salah satu bukti akrabnya dia dengan dunia sastra Barat. Keakrabannya yang intens dengan sastra Barat ini malah sampai membuat dia dianggap sebagai plagiator satu-dua puisi atau puisinya dianggap bukan ditulis untuk pembaca Indonesia karena idiom-idiomnya yang kebarat-baratan seperti yang pernah dinyatakan Subagio Sastrowardoyo. Terlepas dari tuduhan-tuduhan yang lebih bersifat egoisme seniman ketimbang studi komparatif sastra itu, intensitas pergaulan Chairil dengan dunia sastra Barat tersebut apakah lantas membuat dia diklaim sebagai terlahir bukan dari sastra Indonesia yang cuma beberapa tahun saja usianya waktu dia hidup sebagai binatang jalang itu? Setahu saya belum ada yang pernah mengklaim Chairil Anwar tidak terlahir dari sastra Indonesia seperti Nirwan Dewanto mengklaim Ayu Utami, bahkan Subagio Sastrowardoyo sekalipun.

Bagaimanapun intensnya pengaruh puisi Barat pada puisi Chairil, kita tetap tidak bisa menutup mata pada kemungkinan bahwa Chairil pun tidak terlepas dari persoalan 'kecemasan pengaruh' dari penyair Indonesia sebelum dia, atau dari puitika tradisional dalam khazanah sastra lokal yang ada. Adanya relasi intertekstual antara puisi Chairil dan puisi Amir Hamzah, misalnya, pernah dibuktikan dengan sangat baik oleh peneliti sastra Indonesia Sylvia Tiwon dalam eseinya yang berjudul 'Ordinary Songs: Chairil Anwar and Traditional Poetics' di majalah *Indonesia Circle, No 58, June 92,* terbitan School of Oriental and African Studies, London. Dengan membaca Chairil dalam konteks 'puitika tradisional' Pujangga Baru yang direpresentasikan oleh Amir Hamzah, Tiwon berhasil menunjukkan betapa besar 'utang' Chairil pada Amir Hamzah dalam beberapa sajaknya yang terkenal, seperti 'Jangan Kita di Sini Berhenti', 'Sia-sia', 'Sajak Putih' dan terutama pada 'Sorga' dan 'Di Mesjid'. Bukti-bukti pergumulan Chairil dengan puitika tradisional dari khazanah sastra lokal yang begitu banyak terdapat pada puisinya yang 'kebarat-baratan itu (pengucapan pantun pada puisinya, misalnya), seperti yang ditunjukkan Sylvia Tiwon tersebut, tidak bisa disepelekan begitu saja, demi sebuah resepsi yang lebih kritis atas puisinya ketimbang sekadar daur ulang mitos binatang jalangnya yang masih terus dilakukan para 'kritikus' sastra di Indonesia sampai sekarang. Dan juga untuk menghindari euforia pembuatan klaim-klaim bombastis yang tak sanggup dibuktikan seperti pada kasus Ayu Utami di atas, yang cuma bertujuan untuk membuat mitologi-mitologi dalam sastra Indonesia yang pada akhirnya cuma menghambat kemajuan pemikiran kritis dalam sastra kontemporer kita.

Penyair Inggris asal Amerika Serikat TS Eliot, pernah menyatakan dalam eseinya yang terkenal tentang pentingnya bagi seorang penulis untuk menyadari po-

sisinya dalam sejarah sastranya, 'Tradition and individual Talent' (1919), bahwa *"Tak ada penyair, tak ada seniman dalam bidang apapun, yang memiliki maknanya sendiri. Penting tidaknya dia, apresiasi atasnya, dilihat berdasarkan relasinya dengan para penyair dan seniman yang sudah mati. Kita tidak bisa menilainya hanya berdasarkan dirinya sendiri; kita mesti menempatkannya, untuk kontras dan perbandingan, di antara yang sudah mati. Ini adalah prinisip kritik estetik, tidak sekadar kritik historis."* Karena disukainya atau tidak, seorang penyair/seniman itu akan dinilai berdasarkan ukuran-ukuran standar dari masa yang sudah lewat, bukan yang akan datang. Dan penyair yang menyadari ini akan sadar pula betapa besar kesukaran dan tanggung jawab sejarah yang dipikulnya sebagai sastrawan sastra nasionalnya. Ini menunjukkan bahwa sejarah sastra, atau tradisi, itu adalah sebuah organisme hidup, dinamis dan berkembang.

Konsep Eliot ini sangat mirip dengan konsep 'intertekstualitas' dalam teori pascastrukturalis Prancis. 'Intertekstualitas' adalah konsep yang diperkenalkan oleh pemikir femins Prancis Julia Kristeva berdasarkan konsep-konsep teoritikus Marxis Rusia Mikhail Bakhtin tentang beragamnya suara sebuah teks: polifoni, dialogisme, dan heteroglosia. Menurut Kristeva, intertekstualitas adalah pluralitas teks yang tak tereduksi di dalam dan di balik setiap teks, di mana fokus pembicaraan tidak lagi pada subjek (pengarang) tapi pada produktivitas tekstual. Bersama rekan-rekannya penulis dan kritikus di majalah sastra *Tel Quel* di akhir 1960-an dan awal 1970-an, Kristeva gencar melakukan kritik atas konsep 'subjek pembuat' *(the founding subject)* yaitu konsep humanis tentang pengarang sebagai sumber asli dan asal dari makna tetap dan fetish dalam sebuah teks. Bagi Kristeva, setiap teks dari awalnya sudah berada di bawah jurisdiksi wacana-wacana lainnya yang memaksakan sebuah *universe of discourse* atasnya. Dan ketimbang memusatkan perhatian pada struktur teks, kita mestinya mengkaji 'strukturasinya', yaitu bagaimana proses struktur menjadi ada, dengan antara lain menempatkan teks di dalam totalitas teks-teks sebelumnya sebagai sebuah 'transformasi'. Menurut Kristeva, ada dua aksis teks, yaitu *aksis horisontal* yang menghubungkan pengarang dan pembaca teks, dan *aksis vertikal* yang menghubungkan teks dengan teks(-teks) lainnya. Yang menyatukan kedua aksis ini adalah 'kode', alat interpretasi *(interpretative devices)* konvensional, sebuah *framework* yang memungkinkan tanda untuk memiliki makna, yang sama-sama dimiliki oleh kedua akses tersebut. Sebuah teks dan sebuah pembacaan selalu tergantung pada kode-kode yang ada.

Setiap teks adalah sebuah penulisan kembali atas teks-teks lainnya. Tak ada teks yang tidak memiliki interteksnya. Sebuah teks tak dapat berfungsi dalam kesendiriannya, terkucil dari teks-teks lainnya. Semua teks hidup dalam komunitas teks yang luas, dalam apa yang disebut sebagai sistem interteks. Semua teks hidup dalam sistem intertekstual antara teks dengan teks, bahkan antara genre dengan genre maupun antara media dengan media. Relasi intertekstual antar-teks, antara sastra dengan seni rupa misalnya, akan menghasilkan hibriditas teks, teks indo, campuran antara kedua teks. 'Subjektivitas' masing-masing teks di-destabilisasi, sentralitas 'kepengarangan' masing-masing teks diambrukkan, dan 'kemurnian' diskursif keduanya dinodai. Intertekstualitas adalah pengulangan (repetisi), bukan representasi. Dan dalam peristiwa repetisi intertekstual ini, 'orisinalitas' masing-masing teks hilang. Kaligrafi dan puisi-konkret adalah dua contoh 'puisi-rupa' yang tercipta lewat peristiwa intertekstual antara sastra dan seni rupa.



Untuk mendapatkan ekstasi tekstual, atau tekstasi, dari sebuah teks intertekstual, seorang pembaca memang diharapkan memiliki pengetahuan sejarah teks dan glosari kode teks yang juga bersifat intertekstual. Karena kesatuan *(unity)* sebuah teks tidak terletak pada aslnya (pengarangnya, misalnya) tapi pada tujuannya, yaitu Sang Pembaca, dan seorang pembaca merupakan ruang di mana semua 'kutipan' dituliskan, seperti yang diyakini Roland Barthes dalam eseinya yang terkenal 'The Death of the Author' (1968), maka kesadaran seorang pembaca akan konteks di mana teks direproduksi, dialusi, diparodi dan sebagainya, merupakan kerangka utama dalam menginterpretasi teks. Karena, mengikuti apa yang dikatakan pemikir Marxis Amerika Fredric Jameson, teks hadir di depan kita sebagai yang-selalu-sudah-dibaca dan kita memahaminya melalui lapisan-lapisan interpretasi sebelumnya, atau, kalau teksnya benar-benar baru, melalui lapisan-lapisan kebiasaan pembacaan dan kategori-kategori yang dikembangkan dalam tradisi interpretasi yang kita warisi. Sama seperti tanda *(sign)* yang hanya bisa berfungsi memberikan makna *(generating meanings)* karena hubungannya dengan tanda-tanda lainnya dalam sebuah teks, maka relasi intertekstual antar-teks inilah yang memberikan konteks bagi proses pemaknaan dari peristiwa pembacaan atau pengalaman atas teks. Ter masuk juga penciptaan teks-teks

lainnya. Konteks mempengaruhi respons terhadap teks.

Penyair Sutardji Calzoum Bachri dalam sebuah esei pendek berjudul 'Sajak-sajak Cerah' yang mengantar beberapa sajak yang dipilihnya untuk suplemen *Bentara*, Kompas 5 Mei 2000, menyatakan, "*..... di tahun 1990-an para penyair kembali menulis puisi dengan memperhatikan kata dan tidak melulu menekankan kehadiran kebebasan imaji sebagai yang utama. Kata-kata diupayakan menciptakan keutuhan sajak. Dan sajak menjadi transparan.*"

Transparansi sajak yang menjadi ciri-utama dari apa yang Sutardji namakan sebagai 'sajak terang' para penyair 1990-an terjadi karena para penyair ini mulai jenuh dengan apa yang dilakukan para penyair sebelumnya: para penyair di tahun 1970-an terlalu sibuk dengan estetika pembebasan kata dari beban makna leksikal-gramatikal, sementara penyair periode 1980-an terobsesi untuk membebaskan imaji visual pada sajak sebagai estetika puisi mereka. Walaupun mesti dibuktikan lagi kebenarannya atas mayoritas puisi, tidak hanya berdasarkan puisi satu-dua penyair belaka, yang ditulis pada kedua periode yang disebutkannya itu, demi konteks tema esei ini secara umum saya bisa setuju dengan apa yang diungkapkan Sutardji di atas. Tapi saya perlu menambahkan bahwa apa yang menjadi ciri khas penyair 1970-an (musikalitas puisi) dan penyair 1980-an (visualitas imaji) *tidak* ditinggalkan pada 'sajak terang' para penyair 1990-an. Sebaliknya, kedua unsur puitis utama dari puisi itu digabungkan dalam bingkai kesederhanaan bahasa sehari-hari untuk, meminjam kata-kata Sutardji kembali, mengungkapkan realitas yang dialami penyair. Dalam kata lain, penyair 1990-an tidak lagi berusaha untuk menjadi pemusik atau pelukis waktu menulis puisi, tapi hanya untuk menjadi penyair. Inilah cara para penyair 1990-an menjadi bagian dari tradisi/sejarah sastra Indonesia.

Memilih kesederhanaan bahasa sehari-hari, kesederhanaan bahasa leksikal-gramatikal sehari-hari yang lugas tidak rumit, dengan tidak mengorbankan musikalitas dan visualitas bahasa, untuk mengungkapkan realitas puitis, adalah ciri berpuisi para penyair yang mulai dikenal luas di dunia puisi kontemporer Indonesia periode 1990-an. Kenyataan ini menunjukkan betapa bagi para penyair 1990-an menulis puisi adalah aktivitas yang memerlukan disiplin berbahasa yang ketat dan baik, agar tidak terjatuh para jurnalisme linguistik ataupun verbalisme retoris. Dalam kata lain, mengisyaratkan pentingnya pengamatan yang jeli atas realitas batin (pengalaman) yang dialami dan realitas linguistik yang dipakai untuk mengungkapkannya secara puitis.

Pemakaian bahasa yang sederhana lugas tidak rumit, tentu saja, tidak lantas berarti bahwa sebuah sajak akan kehilangan kompleksitasnya, atau kerumitannya; begitu juga sebuah sajak yang dirumit-rumitkan bahasanya bisa saja ternyata cuma sebuah sajak yang sederhana saja temanya. Sementara pada saat yang sama dapat juga dikatakan bahwa kesederhanaan ataupun kompleksitas sebuah sajak tidak ada relevansi tekstualnya dengan 'mutu' sebuah sajak. Sebuah sajak gelap, misalnya, belum tentu akan lebih berhasil menjadi sebuah puisi dibanding sebuah sajak terang karena 'kegelapan' ekspresi verbalnya bisa saja terjadi karena penguasaan penyairnya yang belum matang atas metafora dan simbolisme puitis, atau malah penguasaan bahasanya yang memang di bawah standar.

***) Saut Situmorang, Penyair 1990-an, tinggal di Yogyakarta.**

Minggu Pagi,9 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-PENELITIAN

"PENGKAJIAN SASTRA"

- Penulis: Partini Sardjono Pradotokusumo
- Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama
- Cetakan: I, September 2005
- Tebal: viii + 140 halaman



Telaah Seluk-beluk Sastra

Publikasi ini memaparkan seluk-beluk sastra, mulai dari makna, teori, hingga aliran kritik yang ada di dalamnya. Penerbitan buku yang terbagi dalam enam bab ini dimaksudkan sebagai penyempurnaan buku yang berjudul *Pengantar Pengkajian Sastra* (1992). Mengawali uraiannya, penulis yang juga guru besar sastra di Universitas Padjajaran, Bandung, mengemukakan definisi sastra, batasan-batasan, serta sistem yang mendasarinya.

Dua bab berikutnya membahas sastra sebagai suatu sistem tanda, suatu kajian yang kemudian berkembang menjadi ilmu tanda atau semiotika. Jika dalam bab dua diuraikan tentang esensi bahasa sebagai sarana primer sastra, bab tiga mempertegas uraian yang melihat karya sastra sebagai suatu teks. Berbagai aliran dan pendekatan dalam kritik sastra diulas dalam bab empat. Terutama, aliran yang muncul di Barat, antara lain pendekatan kritik feminis dan pendekatan *nouvelle critique* yang populer di Perancis. Bagian penutup membahas pengkajian sastra di Indonesia, di antaranya kritik sastra pada zaman Balai Pustaka dan kritik sastra menurut Sitor Situmorang.

(YOG/LITBANG KOMPAS)

Kompas, 23 Oktober 2005

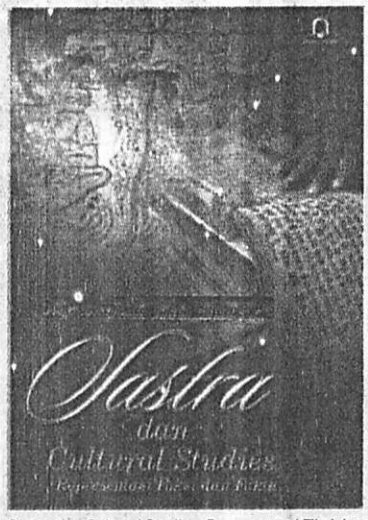
TINJAUAN BUKU

Sastra dan Kajian Budaya

KAJIAN budaya akhir-akhir ini sudah menjadi pembicaraan yang lazim bagi peminat studi budaya. Terlebih dalam kajian budaya, pendekatan yang dilakukan tiap orang berbeda dan membuat kajian budaya menarik dan menjadi topik hangat publik.

Kajian interdisipliner berbagai ilmu pengetahuan justru akan lebih memantapkan konsep kajian budaya dalam merespons fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Kalau ahli sosiologi, maka pendekatannya pun akan mengarah kepada tingkah laku masyarakat dalam lanskap kebudayaan yang melingkupinya.

Demikian juga kalau ahli psikologi,



Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta, Nyoman Kutha Ratna. Pustaka Pelajar Yogyakarta 2005.

maka kajian budayanya agar ditinjau dalam perspektif filosofis. Semua disiplin ilmu mempunyai kajian masing-masing. Namun kalau kita menelaah lebih mendalam, ternyata sastra mempunyai pendekatan yang unik dan berbeda dengan pendekatan lain.

Karena studi budaya merupakan *grand* tema dalam kajian sastra. Dan sastra mempunyai kedekatan yang erat dengan kehidupan, sehingga dalam memotret persoalan, dunia sastra selalu menyapa dengan ramah dan saksama.

Buku yang ditulis seorang penggagas *cultural studies* dari Bali ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyentuh tentang yang namanya *cultural studies*. Bagi penulis, sastralah yang mempunyai kedekatan paling akrab dengan *cultural studies*, sehingga dalam mengkaji cultural studies, mengkaji sastra adalah sebuah keniscayaan.

Kajian budaya dengan pendekatan sastra yang dilakukan Nyoman dalam bukunya ini sebenarnya ingin meneguhkan apa yang dilakukan para pengkaji budaya yang dilakukan di Barat. Karena mengkaji *cultural studies*, kita tidak bisa dilepaskan dari studi yang dibangun di Barat. Seperti diketahui, sebagai bagian dari strukturalisme, *cultural studies* merupakan pemahaman yang relatif baru.

Di Inggris, melalui Center for Contemporary Cultural Studies (CCCS) lahir pada tahun 1964, sedangkan di Indonesia melalui magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana, Bali, mulai tahun 1996. Dengan pertimbangan bahwa seluruh kehidupan ini dianggap sebagai teks, maka sastra, baik sebagai teori maupun praktik, memegang peranan yang sangat penting dalam studi budaya.

Artinya, model penelitian sastra sangat tepat apabila diaplikasikan dalam analisis kebudayaan. Studi kultural di Inggris pun pada dasarnya dimulai dengan analisis sastra, dengan memberikan keseimbangan antara sastra tinggi dan sastra populer. Buku ini dengan sengaja disusun untuk mengantisipasi timbulnya perbedaan pendapat mengenai studi kontemporer tersebut.

Sesuai dengan judul yang diangkat, buku ini mencoba memberikan ciri-ciri yang mewarnai pembicaraan antara hakikat sastra dan kebudayaan. Karya sastra dibangun berdasarkan khayalan, imajinasi, dan rekaan-rekaan lainnya, sehingga mampu menampilkan fenomena kehidupan, walaupun kurang hangat, sebagai aktualitas yang menarik.

Sementara itu kebudayaanlah yang memberikan isi, sehingga khayalan yang dimaksudkan dapat dipahami secara komprehensif.

Hal ini dikarenakan sastra merupakan sistem komunikasi terbuka sehingga memiliki kemungkinan luas untuk dikaitkan dengan disiplin lain. Di samping itu, masyarakat dan sastra sama-sama dibentuk atas dasar sistem simbol, masyarakat melalui simbol-simbol ekspresif, sedangkan sastra, melalui sistem model pertamanya, yaitu bahasa, merupakan sistem simbol arbitrer.

● **Muhammadun AS, alumnus PP Sunan Ampel Jombang.**

Media Indonesia,
28 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-PORNOGRAFI

Membongkar Wacana Seks dalam Wilayah Sastra

PERSOALAN mendasar yang sering kali luput dalam merunut hubungan seks dan sastra adalah memahami seks dalam arti seluas-luasnya, termasuk di dalamnya melibatkan eros sebagai penyangga gagasan. Juga pergeseran-pergeseran pemahaman seks, baik itu dalam sastra atau di luar sastra: secara teks dan konteks. Sebab dengan menelusuri kembali watak seks sebagai sebuah 'discourse', dan meletakkannya dalam bingkai sistem kultural, jelas memiliki makna yang berbeda.

Kiranya, meletakkan karya novelis generasi mutakhir di antaranya Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Eka Kurniawan serta yang lain, dalam bingkai seksualitas yang cukup menantang dan vulgar, memang tak bisa dilihat dari satu sisi semata. Salah satunya, bisa ditelusuri dengan merebaknya wacana posmo, serta maraknya khazanah *sub altern*, pluralisme, dan kebebasan ekspresi, yang menjadikan berbagai hal hadir tanpa mengindahkan standar yang selama ini terbangun.

Di Indonesia, kenyataan itu dipertajam dengan terjadinya perubahan kontrol secara politik pada tahun 1998. Kita tahu; sampai tahun 90-an, sastra digawangi dan 'dikuasai' oleh sebuah *mainstream* yang disepakati sebagai standar sastra dan mapan, bahkan Ariel Heryanto sendiri pernah mensinyalir adanya politik sastra dengan memilah antara posisi sastra mapan dan pinggiran. Dalam konteks itu, segala hal yang berbau 'non sastra' dan di luar *mainstream* standar sastra itu dianggap sebagai sastra subordinat.

Dengan meleburnya batas itu, seiring dengan melubernya berbagai wacana dunia ke ranah kita, standar pun pada akhirnya melebar bahkan melebur. Dalam titik tertentu, perjumbuhan antara sastra serius dan sastra populer pun semakin tak terhindarkan. Apalagi, di sisi yang berbeda, budaya massa yang mengagungkan pasar terkesan dimanfaatkan atau memanfaatkan kondisi ini untuk memberikan dorongan yang kasatmata, sehingga muncullah berbagai wacana, salah satunya seks, yang memang memiliki pangsa pasar luas dan digandrungi. Kondisi ini pula yang menyebabkan, beberapa pesastra mutakhir

kita yang rata-rata perempuan itu menjadi selebritas, yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Fenomena itu merupakan gejala wajar. Kondisi itu memang keniscayaan dari buah perubahan dan pergeseran yang terjadi, seiring dengan terbukanya keran informasi dan meleburnya 'pusat , dengan menciptakan 'pusat-pusat' baru. Imbasnya, tabu dibongkar, wacana dan pihak-pihak yang selama ini dianggap subordinat mendapat tempat. Pada tataran tertentu, sensasi menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Salah satunya sebagai sebuah strategi pasar, karena lebih berkutat pada persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak mendasar dalam sastra sendiri.

Tetapi, di sini tak ada maksud untuk menjelaskan bahwa teks seks sastra dalam beberapa karya mutakhir sebagai karya yang tidak serius. Sebab 'keadilan' perlakuan memang belum diterapkan untuk karya-karya itu, ada kecenderungan fenomena tersebut jarang dilihat dari kacamata sastra, tetapi yang sering dibidik adalah masalah vulgarisme seks semata-mata. Sedangkan jika mengangkat masalah vulgarisme, jika kita hendak jujur, ada hal yang patut dicermati, misalnya dengan banyaknya tayangan-tayangan berbau seks, gambar dan tulisan tentang seks di beberapa media, yang jelas-jelas memang lebih dahsyat penggambarannya, bahkan di antaranya bisa dibingkai dalam batas porno. Dari sisi ini, sebenarnya ada yang menarik untuk diperjelas kembali batas antara sastra dan tulisan porno, meski kita tahu, bahwa ketika batasan sastra sendiri memang telah ada. Memperjelasnya bukan pada tataran mencari unsur porno dalam sastra, tetapi pada pemahaman teks seks sastra itu sendiri dengan segala kapasitasnya.

Setelah membaca beberapa novel mutakhir, terutama *Cala Ibi* dan *Dadaisme*, muncul asumsi, teks seks memang bukan menghadirkan seks dalam tataran seks semata, karena jelas sekali seks di sana dibingkai dalam sebuah pemahaman yang menyeluruh dari konsep seks dalam arti seluas-luasnya, bukan hanya pemahaman seks secara *an sich*: yang berisi gambaran pemenuhan hasrat libidinal yang bisa memengaruhi pembaca untuk berpesta. Tetapi menghadirkan seks sebagai eros: stimulus bagi kerja akal budi.

● **Mashuri**, penulis adalah penyair, pegiat Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) Surabaya.

Media Indonedia,30 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI

Peta Sastra dalam Puisi-puisi KRM

Oleh Dhanu Priyo Prabowo

YOGYAKARTA sejak lama menarik minat bagi banyak orang Indonesia karena faktor seni budaya yang melingkupinya. Menurut Emha Ainun Nadjib, bagi Indonesia, Yogyakarta bagai "jantung kebudayaan". Jika dikaitkan dengan dunia media massa (surat kabar), kenyataan itu akan menemukan relevansinya, khususnya dalam penerbitan karya sastra (puisi). Dari beberapa surat kabar yang terbit di Yogyakarta, rata-rata di sana terdapat rubrik puisi, misalnya surat kabar *Kedaulatan Rakyat Minggu* (KRM), sebuah koran yang konsen terhadap sastra.

Perkembangan dan dinamika puisi di *KRM* periode 1981-2000 dapat dilihat dari tema-temanya. Puisi-puisi yang dimuat di *KRM* memiliki variasi tema, yaitu tema sosial, religius, perjuangan, percintaan, dan lingkungan hidup. Dari tema-tema tersebut, tema sosial sangat mendominasi jika dibandingkan dengan tema-tema lainnya. Tema lain, yang cukup kuat dan banyak ditulis, secara berurutan adalah tema religius dan lingkungan; sedangkan tema percintaan dan perjuangan (fisik) jauh lebih sedikit ditulis oleh para penyair.

Tema sosial mendominasi dimungkinkan terjadi karena kondisi sosial dan politik pada masa era Orde Baru, khususnya pada tahun 1981 sampai dengan 1997, cenderung represif. Sebagai akibat keadaan itu, puisi menjadi salah satu alat untuk mengekspresikan kritik terhadap kondisi sosial dan politik yang terjadi. Adapun tema religius dan lingkungan menduduki klasemen setelah tema sosial, mungkin terjadi karena sebagai pengalihan atas kondisi sosial politik yang cenderung represif. Para penyair cenderung untuk menulis puisi dengan tema religius karena terasa "lebih aman" dari sensor pemerintah, jika dibandingkan menulis dengan tema kritik sosial. Di dalam tema religius kontemplasi individual menjadi lebih intens. Demikian pula dengan tema lingkungan. Melalui tema lingkungan, selain untuk kontrol sosial atas rusaknya lingkungan hidup, juga dapat dipergunakan sebagai metafora personal. Tema percintaan (eros) dan perjuangan (fisik) sedikit ditulis oleh para penyair karena tema-tema seperti kurang dapat dipakai sebagai kontemplasi di zaman yang sudah sangat berkembang. Oleh karena itu, para penyair kemudian menransformasikan tema percintaan dan perjuangan selaras dengan waktu yang berjalan.

Puisi-puisi yang muncul di *KRM* ditulis penyair dari dua generasi yang berbeda, yaitu generasi sebelum tahun 1980-an dan generasi setelah tahun 1980-an. Generasi sebelum tahun 1980-an, misalnya Arwan Tuti Artha, Suryanto Sastroatmodjo, Iman Budhi Santosa, Suminta A Sayuti, Munawar Syamsuddin, Emha Ainun Nadjib, Suwarno Pragolapati, Mustofa W Hasyim, dan sebagainya. Generasi setelah tahun 1980-an, misalnya Bambang Darto, Bambang Widiatmoko, Boedi Ismanto SA, Fauzi Absal, Hamdy Salad, Indra Tranggono, Kuswahyo SS Raharjo, Lucianus Bambang Suryanto, Mathori A Elwa, Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herliani, Agus Noor, dsb.

Masalah sosial yang timbul di tengah masyarakat menjadi titik perhatian para penyair yang menuliskan puisi-puisinya di KRM, misalnya puisi "Indonesiaku, Seekor Ular," karya Suwarno Pragolapati, 30 Oktober 1988; "Obsesi Eskalator", karya Fauzi Absal, 10 Juli 1988; "Puisi Buat Pencuri", karya Lukas AP, 10 Juli 1988; "Mussafir", karya Munawar Syamsuddin, 24 Desember 1989; "Konser Penggusuran", karya Agus Noor, 24 Desember 1989; dsb. Tema-tema sosial yang muncul tidak hanya menyoroti masalah kemiskinan, kemarjinalan sekelompok manusia, korupsi, tetapi juga menyangkut kekritisan terhadap situasi politik yang berkembang di Indonesia. Walaupun demikian, puisi-puisi yang muncul tidak terjebak kedalam pamflet politik. Puisi-puisi yang ditulis masih setia dengan fitrahnya sebagai karya seni, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan secara tidak langsung.

Persoalan yang berkembang di tengah masyarakat memiliki dampak dalam penulisan sebuah karya sastra. Dalam situasi sosial dan politik yang cenderung represif, puisi menjadi sarana efektif untuk menyuarakan persoalan politik. Namun, puisi juga dapat menjadi media permenungan atas situasi sosial yang mencekam dan penuh dengan tekanan. Puisi dengan tema religius merupakan alternatif di tengah kesesakan hidup untuk merenungkan makna kehidupan, misalnya "Bersamamu", karya Ulfatin Ch, 21 Januari 1990; "Ziarah Kristus", karya Joko Pinurbo, 26 Juni 1989; "Jam Nol Nol", karya Fauzi Absal, 10 Juli 1988; "Kujabat Tangan Sungai", karya Acep Zamzam Noer, 17 Juli 1988 dsb.

> Puisi dengan tema religius secara spiritual dapat menembus "kotak-kotak" yang bernama agama-agama yang dianut oleh banyak orang.

Puisi yang ditulis oleh penyair yang beragama tertentu mampu menembus batas-batas orang yang memeluk agama lain. Semua itu dimungkinkan muncul karena religiusitas dapat menjadi "sukma" dan "roh" bagi puisi yang ditulis oleh para penyair.

Jika dibandingkan dengan tema-tema lainnya, tema puisi perjuangan di *KRM* jumlahnya lebih sedikit. Kenyataan ini dimungkinkan terjadi karena masalah perjuangan fisik dianggap sebagai masa lalu dan tidak aktual lagi. Walaupun jumlahnya lebih sedikit, tema-

tema perjuangan tetap muncul dalam bentuk yang transformatif. Dengan kata lain, masalah perjuangan sebenarnya masih menjadi perhatian penyair, hanya titik tekan persoalannya disampaikan secara reflektif selaras dengan perkembangan zaman, misalnya "Monumen", karya Edi Romadhon, 3 Desember 1989; "Padamu Negri", karya Erwe Djati, 29 Juli 1990; "Monumen Diponegoro", dsb. Tema "perjuangan fisik" untuk menggambarkan peristiwa sejarah masa lalu Indonesia tidak lagi didominasi oleh gambaran apa adanya, tetapi perjuangan untuk mengisi kemerdekaan telah menjadi sarana untuk introspeksi terhadap kondisi yang berkembang setelah kemerdekaan Indonesia dicapai. Bahkan, tema perjuangan cenderung untuk menjadi semacam sindiran terhadap masalah-masalah sosial manusia Indonesia yang tidak lagi dibelenggu penjajahan. Kemerdekaan, justru dianggap "tidak ada" karena manusia Indonesia merasakan belenggu lain yang diwujudkan oleh orang Indonesia sendiri atas nama pembangunan, kemajuan, dan cita-cita luhur. Puisi-puisi bertema perjuangan di surat-surat kabar terbitan Yogyakarta menjadi sangat kaya warna dan nuansa humanisme. Dibandingkan dengan tema-tema yang lain, tema perjuangan termasuk tema yang sangat jarang diangkat oleh penyair di surat kabar Yogyakarta.

Persoalan cinta yang dilukiskan dalam puisi-puisi di *KRM* sangat bervariasi nuansanya. Kebanyakan cinta yang diungkapkan tidak lagi persoalan cinta yang bersifat "eros (birahi, hubungan pria dan wanita)", tetapi cinta yang bersifat "agape (kasih, kemanusiaan)". Dengan kata lain, cinta tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sentimentil, misalnya "Semalam Di Pelataran", Heru Priyatno, 11 September 1988; "Lagu Patah Hati", Sunardian Wirodono, 18 Juni 1989; "Demi Cinta", Pariyo Adi, 12 Agustus 1990; "Gugatan I", Risby Suro, 17 Juni 1990, dsb.

Puisi-puisi yang ditulis pada tahun 1981 hingga 2000 juga mengangkat tema tentang lingkungan. Tema tersebut termasuk yang banyak ditulis oleh para penyair dalam puisi-puisinya di *KRM*. Kenyataan ini terjadi karena masalah lingkungan (hidup) termasuk persoalan yang selalu aktual untuk ditulis. Perhatian manusia terhadap masalah lingkungan terus berkembang dan hidup karena perubahan-perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri, misalnya "Agar Kutanam Wangimu", karya Heida M Elmatsaniy, 7 Agustus 1988, "Dialog Ikan Hiu", karya Hamdy Salad, 7 Agustus 1988; "Senja Musim Panas", karya Joko Pinurbo, 28 Agustus 1988; "Rerumputan", karya Suminto A Sayuti, 11 September 1988; "Belibis-Belibis Putih", Imam Budhi Santosa, 25 September 1988; "Pohon", Lucianus Bambang Suryanto, 2 Juli 1989; "Kota Demi Kota Tumbuh", karya Bambang Supranoto, 9 Desember 1990; dsb.

Dari tema lingkungan di atas, tampak bahwa puisi-puisi Indonesia yang termuat di berbagai surat kabar Yogyakarta memiliki keterkaitan dengan tema-tema lain, misalnya dengan tema religius, tema cinta, dan tema sosial. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tema lingkungan mampu menghadirkan permenungan yang bersifat transformasional. Artinya, tema lingkungan juga mampu mengangkat persoalan manusia yang berkaitan dengan cinta, sosial, dan religi.

Dari kenyataan itu, dunia perpuisian Indonesia di *KRM* menjadi semakin semarak dan berkelanjutan. Bahkan, puisi-puisi yang muncul di surat-surat *KRM* yang muncul setelah tahun 1980-an tidak hanya ditulis oleh penyair-penyair dari lingkungan Yogyakarta, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Indonesia. Akibatnya, surat-surat kabar Yogyakarta dapat dilihat sebagai semacam arena pertemuan kreatif para penyair. □-o

) Drs Dhanu Priyo Prabowo MHum,
Peminat Sejarah Kesastraan di Indonesia,
tinggal di Temon, Kulonprogo.

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Kehidupan Hancur, Puisi Tidak

MENJADI anak yatim barangkali menyedihkan. Tapi bisa juga menyenangkan. Tergantung 'nasib' yang membawanya ke arah yang menyenangkan atau menyedihkan.

Begitulah, misalnya, Asadullah Khan Ghalib ketika berusia lima tahun. Sebenarnya orangtuanya cukup terpandang. Mesti mengabdi kepada beberapa raja, tapi kehidupan Mirza Abdullah Khan, menyenangkan. Kehidupan di istana, bagaimana pun buruknya, tetap cukup menyenangkan.

Tapi Asadullah belum sempat menikmati semua itu, ayahnya keburu meninggal. Saat Asadullah baru lima tahun. Untung, pamannya yang kemudian mengasuhnya, Mirza Nasaruddin Khan, punya pangkat cukup tinggi dalam ketentaraan Inggeris. Karena pamannya itu pula, dalam usia 13 Asadullah sudah dinikahkan dengan gadis bangsawan.

Ternyata, tidak di zaman modern tidak di zaman dahulu, perkawinan muda memang tidak menguntungkan. Seperti analisis para dokter modern, perkawinan terlalu muda sangat rentan. Begitulah kehidupan rumahtangga Asadullah dengan isteri bangsawannya itu: setiap kali lahir anak mereka, selalu mati muda.

Tanpa anak, Asadullah kemudian merasa beruntung punya keponakan yang sangat menyenangkan, Arif. Eh, keponakan ini pun harus pergi meninggalkannya. Arif pun mati muda.

Asadullah memang punya kesempatan belajar sangat luas, sehingga dia kemudian dikenal sebagai Profesor Sastra Persia. Tapi jabatan mahaguru toh tidak bisa menjamin hidupnya. Ada saja 'musuh' yang bisa mencelakakannya. Termasuk ketika Asadullah harus berkelahi dengan Inspektur Polisi Inggeris, yang menyebabkannya meringkuk dalam penjara selama tiga bulan.

Untunglah Asadullah dialiri darah seni. Darah penyair. Setiap kali dia mengalami penderitaan hidup, bersama penderitaan itu pula, dia menuliskan renungan-renungan dan pemikirannya. Atau kesedihannya. Eleginya yang di kemudian hari mengharubiru hati para murid atau pengikutnya.

Mungkin Asadullah memang 'dilahirkan dalam waktu yang salah'. Di masa hidupnya, India selalu dilanda kekisruhan demi kekisruhan. Terutama di zaman Bahadur Shah, Raja Mughal yang tidak mampu bertahan menghadapi gempuran pemberontakan demi pemberontakan.

Buktinya: Asadullah pernah mendapat tugas dari Raja Bahadur untuk menuliskan sejarah negerinya. Tapi belum lagi tugas itu diselesaikan, uang bantuan sudah dihentikan. Karena terjadi perang kemerdekaan pada 1857.

Seusai perang kemerdekaan pun, nasib Asadullah tidak lebih baik. Teman-teman seangkatannya telah mati. Kerajaan Delhi hancur lebur menjadi puing. Hidup begitu susah. Pertemuan-pertemuan untuk mendiskusikan sastra dan sebagainya, tak mungkin lagi diadakan. Bahkan: untuk bisa hidup pun, begitu sulit. Kalau akhirnya Asadullah meninggal di tengah penderitaannya sesuatu yang wajar. Dia toh 'hanya' manusia biasa saja.

Tapi ada satu yang tidak pernah hilang dari Asadullah: kepercayaannya pada puisi. Pada sastra. Pada 'kata hati nurani seniman'.

Kehidupan boleh hancur, tapi kepercayaan pada puisi tidak boleh luntur!

"Duka cita hilang jika orang telah terbiasa dengannya/aku harus menghadapi begitu banyak kesukaran, sehingga tak lagi menyukarkan aku!" katanya.

Orang sering mengatakan: penyair Urdu hanya ada dua. Satu Muhammad Iqbal, atau Sir Muhammad Iqbal. Dan kedua Asadullah Khan Ghalib. Iqbal penyair modern, dan lebih dikenal sebagai filosof dibanding sebagai penyair. Meski dalam dua bidang itu, Iqbal sama hebatnya.

Asadullah sebaliknya: lebih dikenal sebagai penyair dibanding sebagai filosof. Meski, seperti halnya Iqbal pun, sebenarnya dalam dua bidang itu, Asadullah pun sama hebatnya. Tapi puisi tetap nomor satu, filosof nomor dua.

Karena kepenyairannya pula, Asadullah sering dibandingkan dengan penyair-penyair sohor dari Eropa. Sebut misalnya Milton, Wordsworth, Heine, bahkan Goethe. Kalau kemudian Iqbal pun menjadi salah satu penggemar utama Asadullah, wajar saja: mereka sama-sama penyair Urdu!

"Di manakah langkah kedua dari hasrat hati, O Tuhan!/ Rimba keberadaan ini tampaknya hanya seperti jejak kaki"

Di lain kesempatan, Asadullah pun menulis: "Dalam cinta kutemukan lupakan kehidupan/ Yang menolong derita hati/ Obat yang tiada lain/ Hanyalah suatu derita abadi"

Kehidupan boleh hancur, tapi puisi tidak. Puisi harus 'menang': Aku tak pernah menginginkan pujian, tidak pula merindukan upah/ Aku tidak peduli sekalipun bait-baitku tidak ada artinya!"

DH Lawrence tetap menulis meski dia batuk darah. Edgar Allan Poe tetap menulis fiksi meski tubuhnya hancur oleh penderitaan. Begitulah penyair sejati. Begitulah sastrawan yang tidak mau ditaklukkan situasi! – (had)

Minggu Pagi,9 Oktober 2005

❖ Ulasan Bahasa

Menyelami Makna Sumpah Pemuda

Abdul Gaffar Ruskhan
Pusat Bahasa

PADA setiap 28 Oktober bangsa Indonesia mengadakan upacara bendera untuk memperingati ulang tahun Sumpah Pemuda. Di dalam upacara itu dibacakan teks Sumpah Pemuda. Teks itu merupakan teks asli yang diikrarkan pemuda kita 77 tahun yang lalu.

Teks aslinya berbunyi: *Sumpah Pemuda. Pertama, kami poetera dan poeteri Indonesia mengakoe bertoempah darah yang satoe, tanah air Indonesia. Kedua, kami poetera dan poeteri Indonesia mengaku, berbangsa yang satoe, bangsa Indonesia. Ketiga, kami poetera dan poeteri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.*

Rumusan Sumpah Pemuda itu merupakan rumusan yang brilian. Para pemuda kita merumuskan masa depan negara, bangsa, dan bahasa Indonesia dalam tiga butir. Baik bahasa maupun cakupan maknanya begitu dalam. Dari segi bahasa, pemilihan kata pun tampak lebih cermat. Apabila salah memilih kata, hal itu akan berdampak terhadap cita-cita luhur para pemuda dalam menggagas terwujudnya Indonesia merdeka.

'Kita harus menggunakannya secara cermat agar makna yang sudah dirumuskan oleh para pendahulu kita tidak bergeser.'

Jika kita renungkan pilihan kata Sumpah Pemuda, hal itu menunjukkan bahwa mereka berikrar dan berjanji setia terhadap tiga butir pernyataan. Tiga butir itulah yang menjadi roh Sumpah Pemuda.

Pada butir pertama dan kedua digunakan pilihan kata mengaku. Hal itu berarti bahwa ada dua pengakuan (pernyataan diri), yaitu adanya satu tumpah darah, yakni tanah air Indonesia dan adanya satu bangsa, yakni bangsa Indonesia. Butir itu menegaskan bahwa tidak ada tanah air dan bangsa yang diakui keberadaan di Indonesia. Apabila ada keinginan mendirikan tanah air baru atau bangsa sendiri, seperti Aceh Merdeka, keinginan itu tidak mendapat tempat dalam Sumpah Pemuda.

Pada butir ketiga terdapat pilihan kata menjunjung, bukan mengaku. Pemilihan kata menjunjung 'membawa di atas kepala' mengandung pengertian bahwa bahasa Indonesia diposisikan pada posisi yang tertinggi. Mengapa demikian? Kita meyakini bahwa bangsa Indonesia memiliki beratus-ratus bahasa daerah. Ada sekitar 726 bahasa daerah yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Di samping itu, masih ada bahasa asing lain yang digunakan dan dipelajari oleh bangsa Indonesia.

Kenyataan banyaknya bahasa daerah dan bahasa asing di Indonesia memerlukan adanya sarana pemersatu. Di dalam butir ketiga itu telah dirumuskan bahwa sarana pemersatu itu adalah bahasa Indonesia. Jelasnya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya—termasuk bahasa—, etnis, dan agama. Dengan demikian, bahasa In-

donesia di samping berfungsi sebagai bahasa pemersatu, yang terpenting adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan Indonesia.

Bagaimana dengan adanya perubahan butir ketiga teks Sumpah Pemuda yang sering ditemukan dalam buku pelajaran, bahkan dalam upacara bendera di sekolah: 'Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa satu, bahasa Indonesia'.

Penggunaan pilihan kata mengaku mengandung pengertian bahwa satu-satunya bahasa yang diakui adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Minang, dan Bali serta bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, China, dan Jepang tidak diakui keberadaannya di Indonesia. Tentu berbeda dengan butir pertama dan kedua bahwa kita tidak akan pernah mengakui keberadaan tanah air (negara) dan bangsa lain dalam tanah air (negara) dan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, ketepatan penggunaan kata menjunjung daripada mengakui pada butir ketiga Sumpah Pemuda itu merupakan pilihan yang cerdas. Kita harus menggunakannya secara cermat pula agar makna yang sudah dirumuskan oleh para pendahulu kita tidak bergeser. Pergeseran makna karena pengubahan kata, di samping mengubah keotentikan teksnya, juga akan mengubah makna yang dikandungnya.

Media Indonesia, 29 Oktober 2005

SASTRA

Maut, Es Krim yang Leleh di Terik Hari

OLEH WARIH WISATSANA

Pengalaman bertemu maut dalam penciptaan puisi, mungkin sebagaimana dalam kenyataan, merupakan sebuah peristiwa yang mempribadi sifatnya. Sosok maut, dengan segenap pesona misterinya, sudah lazim mengilhami para penyair. Bukankah sebagai pribadi yang dikaruniai kepekaan dan kerinduan akan yang esensial, dalam puncak pemertanyaannya, mereka akhirnya akan sampai juga pada renungan mengenai ambang batas hidup ini. Melalui puisi, penyair mencoba mengalami, memahami, atau berupaya melampaui tragedi tak terelakkan ini. Tidak tertutup kemungkinan bagi puisi yang tercipta dari pertemuan itu untuk kemudian terbaca sebagai buah kematangan renungan si penyair dalam menjalani tahapan hidupnya.

Chairil Anwar bukan semata *binatang jalang* yang melakoni hidup dengan sepenuhnya mengikuti naluri kreatifnya. Melalui sosok maut yang dihadirkan dalam puisi-puisinya, terbaca jelas proses perubahan sikapnya dalam menggambarkan tapal batas kehidupan seorang manusia. Dari sajak pertama, yang merupakan *requiem* bagi kematian neneknya, tersurat "bukan kematian benar menusuk kalbu"; suatu sikap yang terasa masih jauh dari cengkeraman kegamangan pahit getirnya kehidupan. Ini berbeda misalnya dengan apa yang kemudian dituliskannya dalam puisi *Yang Terhempas dan Yang Terputus* di mana ia seakan meramalkan dirinya *"di Karet, daerah yang akan datang"*. Atau di sajak yang lebih dini tercipta, bagaimana Chairil menganggap maut sebagai Brutus: *"maut mendekat dan berkhianat, menikam dari belakang ketika kita tak melihat"*.

Sutardji Calzoum Bachri, sebagaimana dinyatakannya sendiri tergugah menghayati kematian sebelum mati, mengolahnya menjadi metafor yang unik sekaligus mencekam. Sajak *Hemat*, misalnya, *"dari hari ke hari/ bunuh diri pelan-pelan// dari tahun ke tahun/ bertimbun luka di badan// maut menabungku/ segobang demi segobang/*. Atau pada puisi Perjalanan Kubur: *lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku/ untuk kuburmu alina// untuk kuburmu alina/ aku menggaligali dalam diri/ raja dalam darah mengaliri sungaisungai mengibarkan bendera hitam/ menyeka metari membujuk bulan/teguk tangismu alina/.*

Tidak sedikit penyair lainnya menggambarkan maut dengan kesan murung dan kesedihan. Ada banyak ragam ungkapan tentang berpisahnya ruh dari tubuh yang turut memperkaya metafora-metafora puisi Indonesia. Dari Amir Hamzah hingga penyair terkini, menyiratkan dan menyuratkan maut sebagai peristiwa tragedi. Seakan-akan memang begitulah adanya, kematian diyakini sebagai akhir dari eksistensi manusia. Padahal tidak sedikit ajaran kebijaksanaan, baik tradisi lokal maupun agama yang lebih universal cakupannya, yang menegaskan bahwa sesudah kematian terdapat kehidupan lain yang menjanjikan. Nyatanya, dalam kebanyakan puisi-puisi Indonesia maut masih ditahbiskan sebagai sebuah peristiwa tragedi, padahal dengan sedikit mengubah sudut pandang, maut dapat juga dihadirkan secara paradoksal sebagai suatu peristiwa ironi, datar, atau bahkan suatu komedi. Secara literal, cara pandang yang berubah tersebut boleh jadi akan membuka peluang terciptanya puisi-puisi dengan metafora yang segar, dengan kedalaman perenungan yang melampaui kemurungan.

Tentu saja upaya kreatif, yaitu mengubah sudut pandang seperti dinyatakan di atas, bukan berarti tak pernah dicoba atau dilakukan penyair Indonesia. Acep Zamzam Noor dan Joko Pinurbo, umpamanya, telah berupaya menyimak Maut dengan penggambaran yang beda; berusaha tak tergelincir pada stereotip. Acep lewat puisi bertajuk *Pastoral* terlihat keinginannya melampaui kemurungan untuk lebih menghadirkan kedalaman renungan: *Maut bukanlah kata-kata/ Tapi doa/ Yang memancar bagai cahaya sorga/ Dan membakarku tiba-tiba.* Joko Pinurbo dengan kelakarnya yang cerdas dan bernas mencoba mengelak dari sosok Maut yang menakutkan lewat puisi *Celana* (1): *Kalian tidak tahu/ aku sedang mencari celana/ yang puling pas dan pantas/ buat nampang di kuburan.* Atau puisi adegan *Ranjang* (9): *Ranjang bergoyang sepanjang malam// Mungkin sepasang nyawa, sepasang singa/sedang bertempur/ Atau sepasang maut sedang perang.*

Sudut pandang lain

Bila Maut tak lagi mencekam, penyair tak lagi terkungkung oleh metafora-metafora yang sudah lampau, dan wilayah penciptaan baru terbuka dengan sendirinya. Kemudian peristiwa kematian dalam puisi mungkin terungkap menyerupai kecupan

indah dari kekasih yang berpisah di pagi hari atau sebuah es krim yang leleh di terik hari. Ada rasa getir atau murung, namun tidak sepenuhnya menggenangi, yang mengemuka adalah sebentuk kesadaran "baru" akan kehidupan yang tidak semutlaknya hitam-putih, di mana kematian dan kehidupan tak cukup hanya dibandingkan, bisa saja disandingkan.

Upaya mengubah sudut pandang dalam penciptaan ini memang tak terhindarkan. Kalau dulu maut kerap dianggap sebagai peristiwa sakral nan esensial, kini, dengan hadirnya kecanggihan media audio-visual, maut terlihat serupa peristiwa-peristiwa banal lainnya. Televisi, dengan tayangan mereka yang hampir-hampir tak tersensor lagi, telah menghadirkan ke ruang-ruang pribadi kita aneka "tontonan nyata" bersuguhkan kematian. Dari seseorang maling yang ditembak mati karena diduga hendak melarikan diri, liputan bencana alam semacam tsunami, atau naasnya pesawat terbang yang bertabrakan di udara; ajal bukan lagi sesuatu yang mempribadi galibnya.

Ketika peristiwa kematian belum luas ditayangkan televisi, sebuah esai Czeslaw Milosz, pemenang Nobel dari Polandia, yang mengisahkan bagaimana ia menyaksikan seorang gadis remaja Yahudi ditembak mati tentara Nazi, terasa dramatis. Akan tetapi, boleh jadi kini tulisan tersebut, jika dibaca ulang, tak sepenuhnya seberpengaruh dulu. Atau malahan menimbulkan sensasi rasa yang tak jauh beda dengan ketika pemirsa "menikmati" tayangan kekerasan yang setiap hari hadir di televisi.

Hal ini memang menimbulkan pertanyaan, setidaknya tentang bagaimana rasa kemanusiaan bekerja dalam diri manusia di era digital ini. Di sisi susastra, membanjirnya realitas kini yang kerap melampaui rasa, nalar, dan imajinasi menohokkan tuntutan pada kita tentang kebutuhan akan suatu bahasa ungkap baru yang lahir dari suatu cara pandang baru pula.

Penyair-penyair kini, sebagaimana pendahulunya, memang masih bekerja di ruang-ruang pribadinya, tapi gugatan peristiwa-peristiwa yang dihadapi kerap memintanya untuk merenungkan sang "aku" yang tidak lagi terasing sendiri. Sang "aku" dalam sajak tak pelak masih memiliki kemerdekaan, akan tetapi tipisnya batas antara ruang publik dan ruang pribadi menyulitkan siapa pun untuk menjadi sosok individual yang sepenuhnya soliter.

Penegasan itu tentu saja tidak sepenuhnya bermaksud mengatakan bahwa sosok Maut yang mencekam tak memungkinkan lagi terciptanya metafor-metafor segar dan penuh renungan yang hakiki, melainkan ini semata ajakan untuk mencoba meniti jalan lain yang lebih menjanjikan kemungkinan. Ibarat hendak menaklukkan puncak gunung, para pendaki sejati (baca juga: penyair) biasanya lebih tertantang untuk merintis jalan baru, yang belum terambah dan masih diselimuti hutan-lambang yang sungguh perawan.

Cara maut disikapi dengan sudut pandang "baru" hanyalah contoh suatu celah kreatif yang menawarkan lahan kemungkinan penciptaan. Penyair yang tanggap, dengan kesadaran di atas itu, akan berusaha melampaui metafor terdahulu, bukan semata dipicu oleh pengalaman berbahasa (intrinsik), melainkan juga oleh sensitivitasnya akan suatu percepatan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan sosial-globalnya (ekstrinsik). Maut yang secara kreatif dipandang dengan banal tak dengan sendirinya akan kehilangan segala hal-ihwal yang esensial.

WARIH WISATSANA
Penyair

KOMPAS, 23 Oktober 2005

WACANA

Estetika Kehidupan; Rumitnya Menentukan Acuan

OLEH MUDJI SUTRISNO

Dalam estetika sebagai filsafat seni, ada tiga tema yang terus debat yaitu seniman sebagai subyektivitas; karya seni sebagai "obyektivitas" ungkapan seniman ke publik; dan penilaian seni tidaknya dalam apresiasi maupun kritik seni.

Seniman sebagai pelaku atau subyek yang berkarya seni dalam filsafat seni klasik sampai Hegel dan Kant di pemikiran "Barat" dipandang sebagai pencipta seni manakala inspirasi dari kenyataan (kehidupan) setelah mengalami pengendapan dan pengheningan lalu diekspresikan dalam karya seni. Bila memakai medium kanvas dan warna, umum menyebutnya sebagai lukisan. Bila mediumnya tertulis dan bahasa yang sastrawi, karya itu dinamai karya sastra atau susastra. Apabila memakai bahan kayu, batu, logam atau bahan padat lain dalam sebuah kreasi patung, seni kriya patunglah ia disebut. Lalu bagaimana rupa-rupa medium atau bahan yang melampaui yang tertulis di atas? Orang mengembangkannya dalam seni rupa, bahkan seni instalasi.

Penggolongan seperti ini amat teknis dan hasil akal sehat biasa. Lalu bagaimana menentukan "estetis" tidaknya sebuah karya seni kalau dilihat dari kriteria estetika itu sendiri? Di sini mulai muncul beberapa sekolahan yang harus dipahami dalam sejarah filsafat seni dengan pengandaian dari garis lurus alam pikiran sebelum logis (pralogis), logis-modernis dan yang kini marak, namun masih jadi debat mengenai perumusan dan siapa yang merumuskannya dalam sejarah waktu dan ruang, yaitu post-modernis.

Arus sekolahan yang mendasarkan ukuran estetika dari dalam karya itu sendiri disebut intrinsik (misalnya, sastra yang diapresiasi lewat tema, alur kisah, penokohan, klimaks cerita, padahan) berusaha "obyektif" menilai sastra dari dalam karya sastra itu tidak berdasar senang atau tidak senang yang subyektif. Sementara, penilaian "ekstrinsik"(misalnya, sosiologi sastra, berarti menilai sastra dengan ukuran ilmu sosiologi yang dari luar sastra itu sendiri) hingga subyektivitas penilai, misalnya sosiolog menonjol dalam mengukur karya itu.

Sekolahan ini dihadapkan pada persoalan filsafat yang bertanya secara mendasar bagaimana subyektivitas seni bisa menjadi "obyektivitas" indah itu sendiri? Secara ringkas, filsafat seni berabad-abad justru karena sejarah pralogis, logis-modernis, dan posmo setiap kali harus menjawab soal karya seni yang indah (dari subyektivitas seniman maupun apresiator publik) adalah BENAR-BENAR "INDAH" bagi publik?

Kesulitan menjawab pertanyaan ini adalah kesadaran baru yang semakin berkembang bahwa indah, benar, dan baik itu adalah hasil olah apresiasi dan konstruksi nilai tiap zaman dalam apa yang disebut sebagai konstruksi nilai budaya.

Jadi, yang indah menurut konstruksi nilai kultural yang menekankan utilitas akan diukur dari manfaat karya itu. Sedang yang indah menurut konstruksi tradisi yang tidak membedakan tahap-tahap pralogis dan logis serta menaruh kehidupan itu sendiri sebagai yang selalu dirayakan dan dirawat lantaran keindahannya, maka estetika di sini diukur dari apakah ia merusak eko kehidupan atau ia merawat dan memperindah kehidupan itu sendiri.

Konstruksi nilai ukuran logis-modernis estetika dalam filsafat seni Barat memuncak dalam titik estetika sebagai ukuran harmoni antara yang asri dan yang elok; antara yang inspiratif secara budi dan yang intuitif secara rasa; yang oleh Hegel diacu pada estetika karya-karya seni klasik dan romantik dari konstruksi nilai zamannya, di mana pengheningan dan pengendapan refleksi kesadaran akal budi yang makin sadar diri menaruh spirit atau roh lebih tinggi dari yang materi.

Oleh Immanuel Kant, ukuran penghubung subyektivitas dan obyektivitas estetika dalam karya seni didasarkan pada yang ia sebut sebagai sublim, yaitu capaian seniman dalam karyanya yang sudah diendapkan oleh kesadaran budi hingga formanya tertangkap sublim serta mengatasi materia atau yang fisik.

Sekolahan pendasaran logis-estetis ini, mempunyai kesulitan ketika harus membawa ukuran sublim itu ke kebenaran atau *truth* secara filsafat. Sampai hari ini estetika tidak pernah bisa masuk dalam filsafat sistematika logis karena muatan dan kentalnya bobot subyektivitas.

Karena itu, ketika kehidupan dengan ragam dimensi dan tidak bisa hanya dipilah-pilah dalam filsafat logis sistematis serta "ke-

sewenangan" menentukan ukuran keindahan berdasar logika modernitas dengan kekuasaan logosentrisme (yang logos itulah yang paling benar) direaksi dengan sekolahan postmodernisme yang tidak hanya menolak merumuskan ukuran estetika dari sublim-tidaknya, tetapi juga menolak perumusan aliran terhadap dirinya karena keindahan untuk mereka adalah perayaan masing-masing seniman terhadap kehidupan yang beragam dan penentuan estetikanya selalu *in the making*.

bagaimana menentukan "estetis" tidaknya sebuah karya seni kalau dilihat dari kriteria estetika itu sendiri?

Untuk keluar dalam mencari ukuran estetika karya seni pertama-tama bisa diolah lewat mengembalikan dikotomi logis dan pralogis kembali ke sebuah rentang kekayaan kehidupan yang sebelum filsafat Barat Socratian sama penghargaannya dengan realitas kekayaan kehidupan di peradaban-peradaban lain yang menyumberkan estetika pada religiositas dan festival perayaan kehidupan untuk diukur seni tidaknya. Maka tidak heran seorang Nietszche bereaksi pada konstruksi melulu budi dan sisi logis Apolonian estetika sejak Socrates untuk dikembalikan ke pasangan kembarnya, yaitu daya gairah dan ledak dahsyat kehidupan yang Dyonisian, di mana seni dan tidak seninya estetika diukur dari *pathos* dan kehendak untuk mendayai kehidupan dalam *will to power*.

Di kita, yang memiliki kekayaan tradisi amat beragam dan selalu merayakan kehidupan dalam festival dan upacara religius yang bingkainya memperindah jagad raya, sebenarnya pencarian ukuran estetika tidak perlu mengalami krisis acuan lantaran ditaruh saja pada ruang luas kehidupan yang di satu sisi merupakan sumber inspirasi para seniman; di lain sisi merupakan ruang bersama yang dihidupi, baik oleh Anda semua dan seniman sehingga kriterianya adalah apakah *pro-vita*: merawat, menumbuhkan pemuliaan kehidupan atau merusaknya. Ungkapan itu setiap hari sudah dan akan terus menjadi acuan kita bersama antara mereka yang mencintai hidup atau membunuh hidup; antara budaya hidup atau budaya mati. Lebih tegas lagi, antara mereka yang tetap berani hidup dan yang sekadar berani mati.

Ukuran seni dan juri-menjuri

Di kita, perkembangan apresiasi terhadap estetika sesungguhnya juga bisa diteliti dari peristiwa festival seni; juri-menjuri kegiatan seni termasuk penentuan tiap tahun siapa dan lingkungan seni mana yang pantas mendapatkan anugerah seni nasional.

Dalam pengalaman diminta menjadi juri untuk karya seni rupa, lukis, karikatur, buku, dan bahkan penelitian budaya LIPI mengenai karya mana yang layak disebarluaskan dan bernilai mencerdaskan kehidupan bangsa, setiap kali para penjuri sudah mempunyai ukuran estetika yang mendukung perkembangan apresiasi seni kita demi peradaban.

Jalan pertama untuk jenis lukisan, dari penunjukan ragam profesi dan sudut wawasan para penjuri yang terdiri dari kurator; pengamat seni; seniman; guru seni dan yang ahli mengenai tempat seni di pasar sudah menunjukkan jalan keluar agar "obyektivitas" karya seni menemukan nilainya dan ukurannya. Awal pertama dipilih dahulu berdasar figuratif atau non-figuratif; antara naturalisme-realisme dan abstrak simbolisme; kemudian dinilai otentisitas karya tersebut, lalu pesan atau refleksi peduli masalah kemanusiaan yang mau diungkapkan.

Maka sesungguhnya setiap proses menilai karya dalam penjurian selain sudah dicatat baik sebagai laporan harus ditambah peristiwa dan pertanggungjawaban estetika atasnya. Bila proses ini setiap kali dievaluasi dan dibaca publik (meskipun selalu sudah dibacakan di depan pers), saya yakin tingkatan apresiasi estetika kita akan terus menjadi tempat pembelajaran yang memperkaya.

Jalan kedua untuk karya seni tertulis atau sastra sebenarnya kini sudah menjadi perayaan bersama manakala menjamur novel dari segala penjuru untuk para pembaca yang digolong-golongkan dalam satu nilai ekonomis, yaitu para konsumen. Maka *teenlit* dan *chicklit* yang memiliki banyak penggemar dan pembaca luas "generasi gaul" belum lama ini sayangnya masih berdebat dalam ukuran masuk kategori novel pop atau karya sastra. Padahal, kita memiliki para empu jenis novel-novel ini yang bisa menuliskan proses penjurian dan penilaian demi pembelajaran kita semua akan ruang-ruang dan jelajah baru karya-karya sastra kita.

Jalan ketiga, daripada energi dan potensi kreatif kita habiskan untuk berdebat dan berwacana; lebih mengagumkan kreativitas kalau lebih banyak kita berkarya dan terus berkarya dan dari sana pengendapan-pengendapan apakah karya itu memuliakan kehidupan, bisa dicoba jawab secara jujur oleh subyektivitas seniman hingga "obyektivitas"nya nanti menjadi apresiasi publik. Di situ kita diingatkan oleh Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* (1980) bahwa pengarang sudah "mati".

Atau yang dengan amat indah diungkapkan oleh seorang Pramoedya Ananta Toer: *"kar-*

ya-karya saya ibarat bayi-bayi yang lahir dan yang perkembangannya sampai dewasa mempunyai nasib masing-masing tergantung para pembaca."

Akhirnya pemahaman bahwa di satu pihak ada subyektivitas seniman dan di lain pihak kesadaran bahwa nilai atau apa yang indah, yang baik dan yang benar dikonstruksi oleh bentukan kultural tiap dinamika peradaban mulai dari tradisi maupun osmosis saling membuahi antarperadaban, maka di sana pertanyaan estetika kehidupan dalam pemuliaan dan perayaannya menjadi acuan pertanyaan kita mengenai seni atau tidaknya.

Kompas, 20 Oktober 2005

SASTRA

"Eksperimentasi" pada Cerpen Kita

OLEH AGUS NOOR

Sastra modern (di) Indonesia selalui ditandai dengan bermacam "eksperimentasi" yang menyertai pertumbuhannya. Sering kali, semangat "eksperimentasi" itu merupakan manifestasi dari pemberontakan atau upaya pembaruan konvensi sastra yang sudah ada sebelumnya. "Untai rangkaian seloka lama, beta buang beta singkiri" dalam puisi Rustam Effendi ini seolah menjadi penegas hal itu. "Eksperimentasi' itu seolah-olah menjadi bagian dari spirit modernisme yang hidup dalam sastra kita, menjadi gairah untuk secara simultan menjelajah dan melakukan pembaruan.

Pada puisi, boleh jadi pembaruan itu beroleh bentuknya pada upaya Sutardji Calzoum Bachri ketika ia berupaya "membebaskan makna dari kata".

Meski tak seseronok dalam puisi, pertumbuhan cerpen pun banyak diwarnai beragam "eksperimentasi". Pada tiap kurun pertumbuhannya kita akan menemukan satu semangat untuk melakukan inovasi tema, bentuk, sampai gaya bercerita. Selamun atau sebesar apa pun gelombang semangat "eksperimentasi" itu.

Pada Idrus dan sezamannya, "eksperimentasi" lebih berupa pada suatu upaya pemantapan struktur bercerita yang lebih serius dibanding dengan apa yang dihasilkan oleh M Kasim atau Suman Hs. Cerpen semacam *Jalan Lain ke Roma* dan kemudian *Parlemen Baru Telah Dibuka di Rumah Saya* yang ditulis Idrus seperti memperlihatkan satu upaya untuk menemukan koherensi cerita, kesatuan bentuk, dan struktur cerita yang lebih terjaga—yang disebut HB Jassin dengan "mempunyai teori sastra agak mendalam". Realisme memang masih menjadi *mainstream* utama penceritaan. Tak mengherankan, kita tak dikejutkan dengan beragam "eksperimentasi yang aneh-aneh" pada periode ini. Tetapi kita bisa merasakan betapa realisme pada zaman itu banyak dikembangkan sebagai upaya untuk menemukan struktur dan bentuk sastra yang berbeda dengan sebelumnya. Di mana teknik dan komposisi cerita terasa lebih "nyastra". Maka, pada periode ini, "secara formal" bentuk cerpen kian dikukuhkan sebagai satu genre tersendiri dalam sastra (di) Indonesia.

Tema-tema baru

Cerpen-cerpen yang dihasilkan setelahnya (generasi *Kisah* dan *Sastra*) melanjutkan kematangan bentuk, komposisi, struktur, dan plot yang kian terkuasai dengan baik. Tapi hal itu tidak mendorong para penulis melakukan "eksperimentasi" bentuk.

Penjelajahan isi dan tema justru lebih kentara pada periode ini. Ada semacam gairah untuk menemukan "tema-tema baru" yang berbeda dengan sebelumnya, sebagaimana diperlihatkan cerpen *Musium* Asrul Sani, *Inem* Pramudya Ananta Toer, maupun *Salju di Paris* Sitor Situmorang, sampai *Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu* Iwan Simatupang. Keberadaan majalah *Kisah* dan *Sastra* terutama, memungkinkan eksplorasi tematik itu. Tema cerita tak lagi sebatas pada kisah realis sehari-hari, tetapi juga sudah menjelajah ke tema yang lebih kuat aspek psikologisnya, juga tema-tema politik dan metafisik yang bersifat gaib.

Dengan kata lain, pada kurun waktu itu penjelajahan tema menjadi wilayah "eksperimentasi" dengan tetap berpijak pada realisme sebagai gaya cerita utama. Penjelajahan tematik itu seolah-olah juga merupakan satu upaya untuk menemukan otentisitas penceritaan. Satu hal, yang kemudian banyak menumbuhkan identifikasi antara sosok pengarang dan tema yang ditulisnya: di mana Bur Rasuanto, misalnya, kemudian banyak di-

Mungkin, pada periode saat ini, "eksperimentasi" bercerita adalah satu upaya untuk menangani bermacam narasi.

identifikasi melalui tema perburuhan yang banyak dijelajahinya.

"Eksperimentasi" yang lebih mengacu pada struktur dan bentuk baru terasa bergairah di kurun 1970-an. Inilah kurun di mana gairah untuk melakukan "eksperimentasi" terasa menyala-nyala.

Kehadiran majalah *Horison* menjadi signifikan di sini. "Eksperimentasi" para penulis yang banyak dipublikasikan lewat *Horison* itu mengarah pada tiga hal.

Pertama, pada upaya menemukan bentuk "gaya (ber)-bahasa". Di mana "gaya bahasa" menjadi sentrum penceritaan, hingga bahasalah yang kemudian membentuk setiap anasir cerita. Cerpen-cerpen "teror" Putu Wijaya, seperti *Sepi* atau *Maya* memperlihatkan hal itu. Tapi hal ini juga sangat terasa pada cerpen-cerpen Wildam Yatim yang tenang dan kaya detail. Atau bahkan pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* Umar Kayam, di mana suasana dalam cerita ditentukan oleh (gaya) bahasa. Kedua, upaya untuk menemukan bentuk-bentuk teknik penceritaan, menyangkut penokohan dan struktur/alur cerita, di mana efek-efek dramatik cerita kemudian banyak dihasilkan melalui teknik-teknik penceritaan itu. Kita bisa melihat teknik repetisi penceritaan pada cerpen *Sukri Membawa Pisau Belati* Hamsad Rangkuti atau pada cerpen *Garong* Taufik Ismail. Sementara cerpen *Krematorium Itu Untukku, Laki-laki Lain,* juga *Tiga Laki-laki Terhormat* Budi Darma memperlihatkan teknik penokohan yang "alusif": tiap karakter seakan-akan mengacu pada karakter lainnya. Inilah teknik penceritaan dan penokohan yang kemudian banyak dikembangkan Budi Darma pada cerpen-cerpen yang ditulisnya selepas periode *Orang-orang Blomington,* seperti tampak pada *Gauhati, Derabat,* atau *Mata yang Indah.* Ketiga, pada upaya untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk "tipografi penceritaan", di mana elemen-elemen visual dari huruf, tanda baca, sangat memengaruhi struktur penulisan cerita, dan bagaimana cerita itu "ditampilkan secara visual", hingga cerita bisa saja memakai elemen rupa sebagai bagian strukturnya. Danarto banyak melakukan hal ini, seperti judul cerpennya yang memakai gambar panah menancap di lambang hati, atau seperti "cerpen-rupa"-nya "nguung...nggung cak cak..." itu. Yifigarata S Graputin banyak memanfaatkan tanda baca (semacam titik, koma, tanda seru, dan lainnya) menjadi bangunan bentuk cerita, seperti seri *Cerita Pendek*-nya yang lebih dari sembilan seri itu.

Peranan media

Itulah periode yang begitu semangat melakukan "eksperimentasi". Dengan Danarto, Budi Darma, Putu Wijaya, sampai Hamid Jabbar, Yudhistira Adi Nugraha, Kurniawan Junaedi, Eddy D Iskandar, Joko Sulistyo, Ristata Siradt, juga Arswendo Atmowiloto yang mengembangkan "cerpen-cepen dinding"-nya. Struktur dan bentuk-bentuk tipografi yang "aneh", seperti dimungkinkan hadir karena ruang "eksperimentasi" diberikan oleh media yang menyertai pertumbuhannya. Rupanya, media menjadi bagian penting dari pertumbuhan cerpen ini. Pasang surut cerpen kita, dengan segala macam "eksperimentasinya" memang berkait erat dengan media yang menjadi sarana publikasinya.

Tak mengherankan, surutnya media sastra *Horison* di seputar 1980-an membuat peluang "eksperimentasi" pada cerpen pun menjadi surut pula. Majalah *Zaman* memang memberikan ruang yang sangat apresiatif atas cerpen-cerpen dengan "cerita aneh", yang mengesankan upaya "eksperimentasi" juga. Eksplorasi "kisah yang ganjil" pun menjadi warna tersendiri. Surealisme dan absurdisme menjadi gaya bercerita yang banyak dipakai oleh banyak penulis, seperti Seno Gumira Ajidarma dengan *Bayi Siapa Menangis di Semak-semak?* sebagai satu contohnya.

Begitu pun ketika koran menjadi medium yang banyak dipakai untuk menghadirkan cerpen. Banyak penulis memakai surealisme dan absurdisme sebagai gaya, sebagai semacam cara untuk menemukan efek dramatik dan estetis tertentu dalam cerita. Hal itu membuat beragam pencarian yang dilakukan tidak lagi terobsesi pada bentuk, tetapi lebih pada cerita. Cerita-cerita yang aneh dan ganjil menjadi "eksperimentasi" tersendiri, tetapi tak memperlihatkan teknik penceritaan yang beragam—atau bahkan ganjil juga.

Gaya penceritaan yang linear dengan narasi yang bersifat langsung dan deskriptif menjadi gaya utama yang dipakai hampir semua penulis. Hal itu membuat satu konsekuensi, di mana "eksperimentasi" yang terjadi kemudian lebih bergerak pada *deep structure* cerita, bukan pada *surface structure,* atau bentuk visual karya.

Adakah itu dikarenakan karakter media ataukah memang pada kurun 1980-an ini semangat untuk melakukan "eksperimentasi" (bentuk) tidak lagi menjadi obsesi utama para penulis kita? Pertanyaan ini menarik dielaborasi bila kita mengaitkannya dengan majalah sastra semacam *Horison* (dan kemudian) *Kalam,* yang mulai kembali menemukan perannya, tapi kita tak menemukan semangat "eksperimentasi" (bentuk) pada cerpen-cerpen yang terbit di dalamnya.

Semangat untuk menemukan "pengucapan" baru memang masih terasa, terutama menyangkut otentisitas (ber)-bahasa. Satu hal, yang kemudian rupanya menjadi "proyek" *Kalam,* di mana cerita (baca: sastra) adalah soal bagaimana berbahasa, bertarung dengan bahasa.

Bila kita membaca cerpen-cerpen mutakhir kita, cerpen-cepen yang ditulis semenjak akhir 1990-an sampai kurun saat ini, kita akan melihat proyek "eksperimentasi" cara bercerita dan berbahasa semacam ini: di mana sebuah cerita kemudian diolah melalui struktur atau gaya penceritaan tertentu, *point of view* yang beragam, polisemi bahasa, atau *angle* penceritaan yang kadang campur aduk sebagai satuan narasi penceritaan. Seperti terjadi pertarungan untuk mengatasi narasi.

Mungkin, pada periode saat ini, "eksperimentasi" bercerita adalah satu upaya untuk menangani bermacam narasi. Semacam kepingan-kepingan yang mesti ditata ulang melalui pemakaian beragam teknik berbahasa agar sastra menjadi ekspresi naratif sekaligus juga menjadi wacana yang menyediakan keterlimpahan makna.

AGUS NOOR, *prosais*

Kompas, 2 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

PERTANYAAN YANG SELALU

DIHADAPI ACHMAD TOHARI

Dari Pesantren Kok Nulis Ronggeng?

NOVEL 'Ronggeng Dukuh Paruk' (RDP) karya Achmad Tohari sudah diterjemahkan ke bahasa Jepang, Belanda, Jerman, Inggris dan Cina. "Banyak pertanyaan kepada saya, mengapa saya yang dari lingkungan pesantren menulis tentang Ronggeng. Pertanyaan itu pasti muncul jika saya diundang dalam ceramah-ceramah sastra budaya" ungkap bapak 5 anak ini. Baginya, semua isi dunia milik Allah Swt termasuk 'dunia' Ronggeng. Jika mengupas atau membahas milik Allah tidak masalah. Asal dilandasi dengan niat yang *fitrah* maka akan mendapat pahala.

"Tidak berarti kalau membahas tentang Ronggeng harus terjun ke 'dunianya', menjadi pelaku atau konsumen. Kalau mengupas tentang maling, juga tidak harus menjadi maling. *Sejatine* Islam itu *kan* dari buruk ke perjalanan yang baik. Dari kegelapan menuju jalan terang," ujar Achmad Tohari. Sebagai santri, lanjutnya, ingin menjadi santri yang benar.

Saya ingin membaca *sastra sing gumelar*, yakni membaca tulisan alam yang berkembang. Bukankah kita diperintah oleh Allah Swt untuk membaca. Sehingga saya 'membaca' asal tidak meninggalkan syaratnya, yaitu landasan *fitrah*. Ini yang berkaitan dengan urusan vertikalnya.

Kalau horisontalnya, novel RDP selain mempunyai watak sastra juga watak politik (esay). Novel ini juga menyinggung kisah peristiwa G 30 S/PKI di daerah. Karena itulah Achmad Tohari ketika 1999 lalu diundang ke Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat, untuk berbicara di sana.

Jawaban tentang novel RDP tersebut disebarluaskan ke seluruh dunia melalui internet. Achmad Tohari yang lahir pada 13 Juni 1948 silam mengakui, sebagai penulis mempunyai kewajiban untuk mewartakan 'geger' di tahun 1965 itu kepada masyarakat yang belum tahu dan generasi muda.

Sebagai seorang penulis, peristiwa itu tidak diungkapkan dalam bentuk berita, tapi melalui novel. Tidak secara gamblang karena

tidak berani. Diharapkan masyarakat, terutama generasi muda penerus akan tahu sejarah yang lurus.

Memasukkan kisah yang berkaitan G 30 S/PKI saat zaman Orba, membuat Achmad Tohari dipanggil Kokamtib (Laksus) pada 1986. Tentu saja diperiksa sebab dimungkinkan Achmad Tohari ada keterlibatannya dengan PKI. "Saya ini orang NU dari pesantren.

Itu saya jelaskan. Bahkan kalau tidak percaya supaya ngecek, saya sodori nama Gus Dur lengkap dengan alamat dan teleponnya. Setelah itu saya baru bisa pulang ke rumah," kenangnya.

Novel RDP diakui Achmad Tohari berangkat dari lapangan. Dalam mengkaitkan 'dunia' Ronggeng, diungkapkan pula tentang *bukak klambu*, yakni persyaratan ritual calon Ronggeng yang sejak lama memang tidak berlaku lagi.

Disinggung pula mengenai *gowokan*, semacam pelatihan buat calon suami yang akan menikah dengan pelatihnya wanita yang lebih tua. "Generasi muda tidak akan tahu hal-hal yang demikian jika tidak ada yang memberitahu. Tentang peristiwa G 30 S/PKI, saya hanya ingin ada keseimbangan." katanya.

Dari RDP itu membawa Achmad Tohari menerima penghargaan karya sastra dan membuatnya melancong ke mancanegara. Ke Amerika Serikat sudah 2 kali, Jerman, Belanda, Thailand, Malaysia dan Jepang. "RDP sekarang sudah menjadi milik masyarakat, bukan milik saya lagi.

RDP juga diterjemahkan ke dalam dhialek Banyumasan sekarang dan nantinya akan dibukukan. Ini dapat sebagai arsip dhialek Banyumasan, karena saya tidak bisa menghilangkan kekhawatiran dhialek itu bisa hilang," ungkapnya.

Beberapa karya novelnya disamping RDP antara lain Kubah, Di Kaki Bukit Cibalak, Bekisar Merah, Belantik, Jantera Bianglala dan Lintang Kemukus Dinihari. Kumpulan cerpennya seperti Nyanyian Malam, Senyum Karyamin dan lainnya.

"Saya sejak SMP memang gemar membaca. Dalil penulis memang harus tekun membaca. Tidak mungkin akan jadi penulis kalau tidak rajin membaca. Kepada penulis muda saya sarankan harus punya agenda membaca, seminggu 1 - 2 buku misalnya, maka akan pintar," tuturnya. **(Sugeng Pamudji)-o**

Kedaulatan Rkyat,26 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

KETIKA KEKERASAN DISEMPITKAN

Cerpen-Cerpen Mutakhir Indonesia

Iwan Gunadi
Pemerhati Sastra yang Tinggal di Tangerang

BIASANYA, kekerasan menyeruak ketika relasi satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lain atau satu pihak dengan pihak lain timpang. Kekerasan juga bisa muncul sebagai jalan yang dianggap paling ampuh dan instan untuk merebut dan atau mengekalkan kekuasaan.

Namun, bagi Johan Galtung (1930-kini), bentuk kekerasan seperti itu masih sempit. Dia memang menerjemahkan kekerasan secara sangat luas. Baginya, kekerasan juga bisa muncul jika manusia dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Tingkat realisasi potensial merupakan apa yang mungkin direalisasikan terhadap suatu kenyataan sesuai dengan tingkat wawasan, sumber daya, dan kemajuan yang telah dicapai pada zamannya. Dia menggabungkan tersedianya fasilitas dan mobilitas dengan kemauan baik untuk mengatasi kekerasan. Bila wawasan, sumber daya, dan hasil kemajuan disalahgunakan untuk tujuan lain atau dimonopoli segelintir orang saja, ada kekerasan dalam sistem tersebut.

Kekerasan bukanlah hal baru dalam kesusastraan Indonesia, baik sebagai tema maupun kenyataan. Sebagaimana puisi, novel, dan drama, kekerasan juga bukan tema anyar dalam cerita pendek-cerita pendek (cerpen) Indonesia. Banyak cerpenis yang pernah mengangkatnya. Mungkin, tak ada satu pun cerpenis yang tak pernah sekali pun lepas darinya, walaupun bukan sebagai tema. Bahkan, sejak Soeharto lengser dari tahta kepresidenan pada 1998, kekerasan seperti menjadi tema utama yang banyak digemari para cerpenis di negeri ini, terutama kekerasan yang ditubikan penguasa terhadap rakyatnya. Kebebasan mengemukakan berpendapat dan berekspresi dengan media massa sebagai pendukung utamanya seperti pintu pelepasan yang telah terlalu lama ditunggu banyak orang, termasuk cerpenis.

Setelah Putu Wijaya dan Seno Gumira Ajidarma, kita bisa menyebut Agus Noor, Joni Ariadinata, dan Teguh Winarsho AS sebagai cerpenis yang sering atau tak sedikit mengangkat tema kekerasan dalam peta cerpen-cerpen mutakhir Indonesia. Tak sulit pula kita menemukan tema kekerasan dalam cerpen-cerpen Indonesia mutakhir yang dibikin Djenar Maesa Ayu, Hudan Hidayat, Eka Kurniawan, Puthut EA, Linda Christanty, Satmoko Budi Santoso, Raudal Tanjung Banua, Naning Pranoto, Yusrizal KW, Maroeli Simbolon, dan Edi AH Iyubenu, misalnya. Bahkan, cerpenis-cerpenis yang selama ini kurang akrab dengan tema tersebut ikut menggarapnya, seperti Gus tf Sakai, Kurnia Effendi, dan Dorothea Rosa Herliany.

Tak heran jika belakangan ini banyak buku kumpulan cerpen yang ditengarai dengan simbol-simbol kekerasan. Amsalnya, *Penembak Misterius*-nya Seno Gumira Ajidarma, *Bidadari Bersayap Belati*-nya Teguh Winarsho AS, *Sebilah Pisau dari Tokyo*-nya Naning Pranoto, dan *Hasrat Membunuh*-nya Yusrizal KW. Bahkan, Sapardi Djoko Damono, yang lebih sering menulis puisi, menamai salah satu buku kumpulan cerpennya dengan *Membunuh Orang Gila*. Sayangnya, hampir semua cerpen Indonesia yang mengusung kekerasan tak menempatkan kekerasan seperti dalam perspek-

tif Galtung.

Seno merupakan satu dari sedikit cerpenis Indonesia yang mengibarkan tema kekerasan dalam jumlah yang signifikan. Di semua buku kumpulan cerpennya yang saya miliki, yakni sejak *Manusia Kamar* (1988?) hingga *Dunia Sukab* (2001), tema kekerasan selalu muncul. Bahkan, dua buku kumpulan cerpennya, yakni *Penembak Misterius* (1993) dan *Saksi Mata* (1994), boleh disebut mengentas tema kekerasan pada semua cerpen. *Iblis tidak Pernah Mati* (1999), *Atas Nama Malam* (1999), dan *Dunia Sukab* juga kental dengan tema kekerasan.

Namun, kita jangan berharap akan mudah menemukan tema kekerasan seperti dalam perspektif Galtung pada cerpen-cerpen Seno tersebut. Memang, ketika membaca judul cerpen *Banjir* pada *Dunia Sukab*, kita seperti akan menemukan kekerasan versi Galtung. Tapi, setelah kita membacanya, yang ada hanyalah kisah mayat lelaki sepuh yang dihanyutkan banjir dan para tetangganya tak mampu menghalaunya. Akhirnya, mayat itu hilang. Cerpen itu tak berpretensi mempersoalkan banjir sebagai bencana alam yang sebetulnya bisa dihindari bila pemerintah sungguh-sungguh mau mengatasinya. Banjir seperti benar-benar hanya menjadi musibah yang memang tak terkirakan atau tak dapat diantisipasi.

Kecenderungan yang sama akan dengan mudah kita temukan pada banyak cerpen Agus Noor, terutama dalam buku antologi cerpen *Memorabilia* (1999) dan lebih-lebih dalam *Bapak Presiden yang Terhormat* (2000). Dalam jumlah yang jauh lebih terbatas, semangat yang sama muncul dalam buku kumpulan cerpen ketiganya, yakni *Selingkuh Itu Indah* (2001).

Seno punya cerpen *Banjir*, Agus punya cerpen *Hujan*. Tak ada hubungan di antara keduanya. Banjir memang bisa disebabkan hujan. Tapi, tak ada satu kata banjir pun yang didedahkan Agus di cerpen *Hujan*.

Kekerasan memang terasa dalam cerpen tersebut, tapi bukan kekerasan dalam pemahaman yang luas seperti yang didefinisikan Galtung. Ini hanyalah kisah dugaan dan ingatan akan peristiwa kekerasan yang menyelimuti kepala seorang lelaki di suatu kota ketika menikmati hujan dari balik jendela pada suatu malam. Hujan hanya menjadi latar kekerasan kaki tangan penguasa kepada rakyatnya.

Hujan juga disinggung Joni Ariadinata dalam cerpen *Orang Kampung* di salah satu buku kumpulan cerpennya, *Kastil Angin Menderu*. Di sana, hujan tak menjadi latar dari peristiwa kekerasan. Ia menjadi bagian dari alur cerita atau plot. Ia menjadi stimulus dilema di kepala dan hati ayah dan lebih-lebih anaknya, yakni Wak Mangli dan Hasnah. Hujan menjadi konflik batin bagi mereka.

Hujan tak mengantarkan cerpen *Orang Kampung* yang beralur mundur ini pada pemahaman kekerasan versi Galtung. Yang hadir hanyalah kekerasan yang lazim: kekerasan penguasa formal dan informal terhadap rakyatnya, kekerasan lelaki (dan perempuan: istri Juragan Faruk) terhadap perempuan, serta kekerasan orangtua (baca: bapak yang lelaki) terhadap anaknya (yang perempuan).

Kekerasan versi Galtung mulai menemukan gelagatnya dalam cerpen *Bangkai* di buku kumpulan cerpen yang sama. Ini kisah ketakutan sopir truk pengangkut barang melewati jalur Jakarta-Semarang. Jalan Alas Roban pada waktu malam terkenal sebagai jalur maut. Apalagi ditambah dengan kabut. Apalagi pula, pikiran si sopir, Burman, dihantui kejadian truknya melindas kucing sampai mampus. Ketakutan seperti itu tak menghinggapi keneknya, Nurdin.

Di tengah alur seperti itulah, pencerita orang ketiga tunggal menyentil tidak antisipatifnya penguasa atau pemerintah menyiapkan kualitas dan kuantitas jalan yang memadai untuk mengurangi atau menghindari terjadinya kecelakaan lalu-lintas. Alasan-alasan yang secara tak langsung menjadi penyebab kecelakaan juga diungkit sepintas. Bukan menyalahkan kebiasaan purba sopir-sopir. Pencerita tak mengkritik penguasa seharfiah itu. Apalagi, mengeksplorasinya secara rinci. Maklum, arah utama kisah memang tak ke sana. Pencerita hanya menerakannya sepintas lalu.

Penguasa juga tak mengayunkan langkah antisipatif ketika terjadi letusan Gunung Merapi dalam cerpen *Kastil Angin Menderu* di buku kumpulan cerpen yang sama juga. Oknum penguasa, Barda, malah memanfaatnya untuk memuluskan proyek pembangunan tempat peristirahatan dan lapangan golf di sekitar gunung tersebut. Tanpa langkah antisipatif itu, oknum penguasa itu tak perlu lagi repot mengurus pemindahan 120 kepala keluarga. Mereka dibiarkan dilumat lava panas yang deras meleleh dari puncak Gunung Merapi.

Meski begitu, *Kastil Angin Menderu* tampaknya tetap tak sungguh-sungguh dimaksudkan untuk memetakan kekerasan secara luas. Ia hanyalah wujud lain dari makna kekerasan yang sempit yang diderakan penguasa terhadap rakyatnya. Walau tak total, tema kekerasan seperti itu memang menyeruak di tiga buku kumpulan cerpen Joni Ariadinata. Selain *Kastil Angin Menderu*, dua buku lainnya adalah *Kali Mati* (1999) dan *Air Kaldera* (2000).

Ketotalan kekerasan muncul lagi pada buku kumpulan cerpen *Bidadari Bersayap Belati* (2002) karya Teguh Winarsho AS. Tapi, lagi-lagi, di buku tersebut pun tak ditemukan cerpen yang benar-benar mengentas tema kekerasan seperti dalam perspektif Galtung. Cerpen-cerpen dalam buku itu hanya menerjemahkan kekerasan dalam pengertian umum yang sempit. Kata *belati* dalam judul antologi itu juga mengesankan arah kekerasan yang seperti itu. Entah kekerasan di dalam rumah ataupun di luar rumah. Yang dominan muncul adalah kekerasan di dalam rumah.

Namun, ada satu cerpen yang berpeluang ditarik ke dalam wilayah kekerasan dalam horison Galtung, yakni *Laki-laki dalam Poster*. Cerpen tersebut memaparkan perempuan yang berusaha mempertahankan bayi dalam kandungannya dari rongrongan, pengguguran yang didesakkan mama dan teman-teman kuliahnya, meski bayi itu merupakan buah perkosaan massal yang dilakukan saat kerusuhan pada Mei 1998. Sayangnya, peluang itu tak dimanfaatkan dan dieksplorasi pengarang.

Wajah kekerasan juga tak sulit kita temukan dalam cerpen-cerpen Edi AH Iyubenu dalam *Ojung*. Dengan berolak dari tradisi klenik, sejumlah cerpen dalam buku kumpulan cerpen pertamanya tersebut menyembulkan wajah kekerasan yang cenderung bermakna sempit.

Ojung (Cerita tentang Hujan), yang dijadikan titel buku tersebut, adalah salah satu amsalnya. *Ojung* adalah upacara tradisional di Madura untuk memohon hujan bila kemarau panjang datang. Kekeringan yang menyiksa warga Jakarta menginspirasi Iyon mementaskan *ojung* di ruang tengah rumah mewahnya ketika istrinya sibuk kelayapan. Ujungnya, anak kembar Iyon bersimbah darah setelah saling sabet dengan samurainya.

Bagian awal cerpen *Ojung* (Cerita tentang Hujan) juga telah mereduksi kemarau hanya sebagai tanggung jawab masyarakat. Tak ada urusan dengan pemerintah atau penguasa.

Upaya mereduksi tanggung jawab pemerintah atau penguasa dengan nukleus yang sama muncul juga dalam cerpen *Wabah*-nya Gus tf Sakai. Tanggung jawab mewabahnya penyakit mematikan-meninggalnya sejumlah bayi yang mendera sebuah kampung di Minangkabau hanya dipikulkan pada Ida, perempuan yang tinggal di kampung tersebut yang dituduh melanggar petuah tradisi. Warga kampung tersebut diharamkan menikah dengan orang *palasik* alias warga Kampung Kudiang. Apalagi, kalau sampai melahirkan anak, malapetaka yang lebih dahsyat siap menyengsarakan kampung tersebut. Padahal, Rosida dan suaminya, Sabirin, bukan penduduk asli kedua kampung itu. Tapi, semua tuduhan itu tak terbukti.

Potensi kekerasan dalam horison Galtung sesungguhnya bisa hadir dalam salah satu cerpen Dorothea di buku kumpulan cerpen *Perempuan yang Menunggu*, yakni *Ilalang Terbakar*. Kekeringan yang panjang di suatu desa menjadi latar cerpen tersebut. Penyakit yang tak diketahui apa penyebabnya menguntit setiap warga desa itu. Pagi sakit, sore meninggal; sore sakit, pagi meninggal. Selalu begitu. Tak ada dokter dan perawat. Warga desa lebih percaya dukun.

Cerpen tersebut tak menceritakan bagaimana upaya penguasa mengatasi penyakit yang menyerang warga desa itu. Kenapa tak ada dokter dan perawat? Bukankah setiap desa di negeri ini biasanya punya puskesmas? Dorothea tak menjawabnya. Tapi, ada dua kalimat yang diucapkan tokoh yang 'mati suri' yang menandai bahwa kondisi tersebut memang dibiarkan penguasa untuk suatu tujuan: 'Ada pembangunan besar-besaran. Banyak orang di desa ini dibutuhkan tenaganya.'

Akhirnya, keluasan makna kekerasan hadir juga dalam cerpen *Sepotong Cinta yang Tersisa* garapan Maroeli Simbolon, meski tak tegas. Cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Cinta? Tai Kucing!* ini sebenarnya mengisahkan kesadaran seorang suami yang tak mampu memberikan apa-apa kepada istri tercinta-dan anaknya-kecuali sepotong cinta. Dia makin merasa tak mampu memberikan apa-apa ketika banjir makin meludeskan kemiskinannya di kota itu.

Dia hanya pedagang bakso keliling dan istrinya buruh di pabrik tempe. Untuk makan pun, mereka sulit. Apalagi membiayai anak mereka, Tina, untuk bersekolah. Toh, mereka tetap menyekolahkan Tina. Banjir makin mempersulit hidup mereka.

Banjir menjadi sarana bagi Maroeli untuk menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat dan kebobrokan penguasa. Melalui kehadiran tokoh Tina, pengarang menunjukkan ketidakberpihakan pengelolaan pendidikan kepada orang-orang yang tak berduit.

Oh, lihatlah, tangan anakku gemetar menggapai-gapai buku-buku

pelajarannya. Dan di mataku, ia sedang menggapai-gapai masa

depannya yang dihanyutkan kesombongan dan kebodohan orang-orang

berdasi tak bermoral. Betapa mahal sekolah. Betapa mahal peradaban.

Mampukah anakku meraihnya?

Makna kekerasan telah disempitkan cerpen-cerpen mutakhir Indonesia itu. Fenomena seperti itu mencerminkan bahwa masyarakat kita tak terbiasa memahami kekerasan secara luas. Kekerasan cenderung dipahami secara tradisional: kekerasan orang terhadap orang secara langsung. Kekerasan kebudayaan atau alam yang sebenarnya dapat diantisipasi atau dikendalikan orang seperti tak disadari sebagai kekerasan.

Wajah kekerasan dalam cerpen-cerpen mutakhir Indonesia juga didominasi pelaku-pelaku tradisional: penguasa terhadap rakyat, orang tua terhadap anak, bapak terhadap ibu, kakak terhadap adik, suami terhadap istri, lelaki terhadap perempuan, orang dewasa terhadap anak-anak, dan sejenisnya. Kalaupun ada pelaku-pelaku nontradisional alias sebaliknya, di negara yang tak demokratis atau demokrasinya belum mendarah daging dan kebudayaannya menempatkan strata lelaki lebih tinggi ketimbang strata perempuan seperti Indonesia ini, kekerasan itu biasanya bukan aksi, melainkan reaksi. Ia merupakan bentuk perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan pihak-pihak yang diuntungkan sistem negara dan budaya. Jadi, pemicu utama kekerasan memang sistem negara dan budaya.

Tangerang, 210905

Media Indonesia, 2 Oktober 2005

Catatan Budaya

Sastra, Imajinasi dan Moral

Oleh Salimah

TIDAKLAH benar jika anak-anak Indonesia sekarang disinyalir telah kehilangan imajinasi, karena tradisi gemar membaca mereka tersingkir oleh merebaknya budaya tonton dan dengar (televisi, radio dan lain-lain). Memang diakui tradisi baca masyarakat saat ini kian menipis, tetapi itu bukan berarti melenyapkan daya imajinasi mereka. Lewat film-film kepahlawanan, film planet, atau film olahan dari saint fiction, kemampuan imajinasi mereka justru semakin tajam. Apalagi jika mereka dihadapkan pada dunia sulap David Copperfield, dunia imajinasi yang melebihi imajinasi. Melalui "dunia sulap" mereka dapat membangun "dunia imajinasi baru" yang lebih plural dari berbagai peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan yang jauh.

Berlebihan juga kiranya jika dinyatakan bahwa turunnya kualitas moral bangsa berawal dan berakhir dari sastra. Sastra memang mempengaruhi terhadap kepribadian seseorang, tetapi jika turunnya kualitas moral itu dikatakan akibat dari tipisnya kemampuan imajinasi terhadap sastra adalah sangat berlebihan. Sebab sastra bukanlah sarana tunggal peningkat daya imajinasi. Lukisan, wayang, patung, tari, sandiwara, atau media film dapat juga mempertajam imajinasi. Hanya persoalannya apakah imajinasi itu terkontrol atau tidak. Jika terkontrol dengan baik akan berpengaruh positif dan jika tidak akan berpengaruh negatif. Barangkali dari sinilah muara meningkat atau menurunnya kualitas moral dalam kaitannya dengan sastra.

Selain itu, memang benar bahwa sastra merupakan rekanan kualitas kehidupan manusia yang berkutat pada masalah Ketuhanan (agama), sosial, moral, dan cinta. Tapi harus diakui bahwa sastra bukanlah satu-satunya "makhluk canggih" penentu moral dan kepribadian manusia. Sebab, selain sastra, masih ada filsafat dan agama. Sastra, filsafat dan agama memiliki tujuan sama, yaitu menumbuhkan jiwa yang humanis, hanya caranya yang berbeda. Jiwa humanis adalah jiwa yang halus, manusiawi, bermoral dan berbudaya.

Agar diperoleh gambaran yang tidak terlalu dogmatis tentang sastra sebagai pengemban misi moral, kaitan antara sastra, imajinasi dan moral, perlu diperjelas di sini. Banyak pakar menyatakan, sastra adalah seni verbal yang memanfaatkan bahasa sebagai wahana (medium) kreasinya. Walaupun hanya berupa urutan bahasa (yang indah atau estetis), sebab karya sastra adalah abstraksi kehidupan. Karena itu sastra dapat merangkum dunia-dunia lain. Ini pula yang membedakan sastra dengan cabang-cabang seni lainnya.

Sementara itu, ahli lain berpandangan bahwa hakikat sastra yang baik adalah mengajak pembaca untuk melihat sastra sebagai cermin diri sendiri. Sastra yang baik juga mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Apabila pembaca dapat berhubungan langsung secara intens dengan karya sastra, rasa simpati dan empati *(pathos)* dalam dirinya akan bergerak. Gerakan *pathos* itulah yang kemudian menuntun seseorang pembaca untuk bertindak sesuai dengan nilai atau moral karya sastra.

Namun gerakan *pathos* sangat ditentukan oleh kemampuan imajinasi. Bahkan bukan hanya pembaca, tetapi juga pengarang. Pathos dalam diri pembaca akan tergerak jika mampu melihat, mengimajinasikan dan melihat diri dengan berbagai peristiwa mental yang terjadi dalam karya sastra. *Pathos* dalam diri pengarang akan bergerak jika mampu berimajinasi, berpikir kritis, sekaligus terlihat dalam berbagai peristiwa kehidupan. Jika tidak mampu berbuat demikian, pengarang hanya akan melahirkan karya sastra tanpa nilai. Akibatnya, pembaca juga tidak akan memperoleh nilai atau moral dari karya sastra yang dibacanya, walaupun seluruh kemampuan imajinasinya telah dikerahkan.

Karena itu, kemampuan imajinasi yang tinggi bukanlah penentu utama bagi peningkatan kualitas moral seseorang. Sebab kemampuan berpikir, melibatkan diri dan menyeleksi, merupakan hal yang tak dapat diabaikan. Walaupun misalnya daya imajinasi anak-anak dan remaja begitu kuat, tetapi jika karya sastra yang dihadapi lebih banyak menawarkan tindakan amoral dan asosila, tentu mereka (pembaca) akan tersesat. Sebab tidak jarang karya sastra hadir justru me-nyodorkan peristiwa semacam itu, walaupun dalam kenyataannya memang ada dan benar. Karena itu, tak heran jika terjadi seorang pembaca sastra yang tekun tetapi menyeleweng atau mati bunuh diri, karena mereka terobsesi oleh peristiwa imajinatif yang digambarkan dalam karya sastra. Andai benar itu terjadi, betapa terkutuk dan tak bermoral makhluk yang disebut "sastra" itu.

Di sinilah kemudian diperlukan kemampuan berpikir, melibatkan diri dan menyeleksi kualitas moral pembaca akan meningkat jika mampu berpikir secara analitis dan jernih. Dengan kejernihan itu pembaca dapat melibatkan diri dan "masuk" ke dalamnya secara total sehingga mampu "merebut" esensi dan nilai moral yang ditawarkan. Namun itu perlu ditunjang oleh cara pemilihan yang tepat atas peristiwa

kehidupan yang digambarkan. Oleh karenanya, sangat penting prinsip seleksi diterapkan. Bahkan juga penting bagi seleksi jenis karya sastra yang baik.

Muncul lagi persoalan berkenaan dengan seleksi jenis "sastra yang baik" jika hakikat sastra yang baik selalu mengarahkan pembaca untuk menegakkan dan menjunjung tinggi norma moral dan sosial, tetapi realitasnya tidak selalu demikian. Banyak karya sastra yang baik justru melawan arus, menggambarkan kebobrokan, membuka penyelewengan, kekejaman, atau penindasan terhadap kaum lemah.

Dapat dibayangkan, misalnya betapa rakusnya Kasan Ngali dalam novel "Pasar karya sastra Kuntowijoyo, betapa tergencetnya Warno dan Marno dalam novel "Kroco dan Byarpet" karya sastra Putu Wijaya, betapa gilanya tokoh kita dalam novel "Ziarah" karya sastra Iwan Simatupang, betapa menjijikkan skandal seks dalam prosa liris "Pengakuan Pariyem" karya sastra Linus Suryadi, dan betapa tidak manusiawinya tokoh-tokoh dalam cerpen "Orang-Orang Blomington" karya sastra Budi Darma. Menurut sudut pandang moral, seharusnya gambaran semacam itu tidak terjadi.

Tetapi justru itulah hakikat karya sastra yang sesungguhnya pengarang bertugas menyingkap "kebusukan" demi jiwa manusia (pembaca) yang harmonis, jika pembaca ingin mengungkap esensinya tidak cukup hanya bermodal ketajaman imajinasi. Pengarang perlu berpikir analitis, menyeleksi secara kritis, memiliki kekayaan batin dan melibatkan diri secara total. Apabila itu telah dilakukan, *pathos* dalam dirinya akan berkembang, sehingga dapat menimba moral yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Namun perlu diingat, nilai moral itu tidak hanya dapat ditimba dari pengalaman membaca karya sastra, tetapi juga dari pengamatan seni-seni lainnya. Karena itu, agak berlebihan jika semakin turunnya kualitas moral anak-anak Indonesia disinyalir sebagai akibat dari tipisnya kemampuan imajinasi dan melenyapnya tradisi baca karya sastra. Masih banyak orang bermoral dan berjiwa humanis, padahal mereka tidak mengenal sastra. Yang mereka kenal hanyalah wayang, ketoprak, ludruk, dagelan, sinden dan seni lainnya, baik lewat pertunjukan langsung maupun lewat televisi dan radio.

Akhirnya, harus diakui keberadaan karya sastra memang berawal dan berakhir dari kehidupan yang memiliki banyak dimensi. Akan tetapi harus diingat bahwa karya sastra hadir bukan untuk kepentingan sosial, tetapi untuk kepentingan batin. Ia lahir dari kekayaan batin dan untuk pengayaan batin. Karena itu benar sekali ungkapan Budi Darma, sangat sia-sia jika karya sastra diciptakan demi perbaikan sosial.

Sebab perbaikan sosial hanya dapat dicapai dengan tindakan nyata, seperti peningkatan pendidikan yang baik, penggalakan program Keluarga Berencana (KB), pengentasan pengangguran dan kemiskinan, bukan melalui karya sastra. Jika kini sering terjadi peristiwa amoral dan asosial, misalnya anak berani menghina orang tua, murid tak lagi hormat pada gurunya atau pelecehan-pelecehan terhadap wanita, semua itu berawal dan berakhir pada tindakan nyata, bukan pada karya sastra itu. ❑-k

**) Salimah A Ma Pd,*
guru di SDN Kotagede I Cabang Dinas P&P
Kota Yogyakarta Wilayah Timur.

Kedaulatan Rakyat,9 Oktober 2005

Kritik Sastra yang Membumi

Oleh: Shafwan Hadi Umry

SEMINAR Kritik Sastra Nasional (20-21 September 2005) berlangsung di Jakarta. Acara itu diselenggarakan Pusat Bahasa dalam menyambut Bulan Bahasa. Ada beberapa kritikus sastra yang hadir. Mereka itu antara lain Prof.Dr. Djoko Pradopo, Dr. Faruk HT, Dr. Ignas Kleden, Dr. Pribatmi Rahaya, dan Dr. Melani Budianta.

Dr. Dendy Sugono selaku Kepala Pusat Bahasa mengantar acara dengan menyatakan, bahwa dunia kritik sastra di Indonesia seakan-akan tak tersentuh dibandingkan dengan pembicaraan bahasa dan apresiasi sastra. Padahal fungsi pujangga atau penulis itu adalah sebagai mediator penyampai pesan raja kepada rakyatnya atau sebaliknya.

Pujangga terkadang menentukan kebijakan raja. Sastra pada waktu dulu dipakai sebagai alat menyampaikan pesan dan diterbitkan sebagai bacaan untuk membangun peradaban bangsa. Lebih jauh Dendy Sugono menjelaskan secara populer betapa sastra menyemangati hak dan kebebasan manusia. Etos kemerdekaan dalam sastra adalah merdeka dari ikatan penjajahan, dan bebas dari rasa takut, serta sejajar dengan bangsa lain untuk menggerakkan kreativitas manusia. Dewasa ini ruang baca dan ruang dongeng kita sebagai alat hiburan manusia kurang terlayani. Televisi sebagai tawaran alternatif tidak banyak mendidik masyarakat, malahan acara infotainment melalui kisah mistik (horor), kisah setan, dan tayangan perjalanan (pada rubrik Jelajah, Buser, Bidik, dan Sergap) yang dikemas sedemikian rupa sehingga di mata luar negeri masyarakat kita tidak pernah aman dan tetap menampilkan pergolakan yang tak berkesudahan.

Dendy mengambil contoh sebuah tayangan sinetron sering mematikan kreativitas manusia itu sendiri. Tokoh cerita tidak mengandalkan otak, tetapi hanya mengandalkan dewi/bidadari penolong ketika ia mengalami kesulitan. Pada akhirnya kreativitas anak akan terbunuh.

MENUMPULKAN

Faruk HT selaku pembicara pertama, menyatakan bahasa mengalami otomatisasi yang menumpulkan, akan tetapi sastra melakukan deotomatisasi (membangkitkan kembali korban-korban bahasa). Inilah yang disebut sebagai sastra humanistik. Menurut Faruk, manusia didudukkan pada tempat yang sentral (subjek) sebagai pusat kehidupan. Analisis setting pada "kritik sastra pada hakikatnya mengkritalisasi gambaran ruang dan waktu untuk menemukan kehidupan.

Karya sastra yang beku dicairkan oleh kritikus sastra. Karya sastra sebagai suatu ideologi yang panjang hendaklah bermuara kepada subjektifitas atau menjadi manusia dan sebagai subjek kehidupan. Faruk yang juga dosen UGM ini mengecam bahwa paradigma strukturalis menghapuskan peran subjek. Bagi kaum strukturalis yang penting adalah struktur. Mazhab pemikiran semacam ini muncul tahun 60-an di Eropa, dan tahun 70 dan 80-an di Indonesia.

Bagi kaum strukturalis kaidah-kaidah sastra adalah kaidah umum, kaidah aktualisasi yang dianggap kaidah sastra. Bagi mereka kaidah sastra bukan subjek kemanusiaan. Tokoh-tokoh dalam karya sastra ada sebagaimana realisasi dari struktur. "keunikan-keunikan itu ditampilkan pada ramuan kode-kode di dalam teks".

Faruk juga mengkritik kritik sastra diskursif yang menekankan pada paralo (tutur, speech) Bagi kritik diskursif yang ada hanya tutur, bukan struktur. Pendekatan diskursif terhadap karya sastra adalah sebuah pendekatan yang tak percaya pada subjek, dan yang ada hanya wacana. Pada wacana subjek tidak dipercaya sebagai yang tunggal. Wacana adalah dinamis, berubah-ubah, dan persilangan antarwacana.

Ia bukanlah entitas yang utuh dan hanya memunculkan relasi-relasi kelas dalam masyarakat. Pada akhirnya pendekatan diskursif hanya mementingkan kelas yang berkuasa Faruk menutup pembicaraan bahwa kritik sastra harus mengintegrasikan dirinya. Kritikus sastra harus menyadari posisinya sebagai apa dalam berhadapan dengan karya sastra. Bagi Faruk kritik sastra tetap menempati posisinya di menaragading

MALAS

Pembicara kedua, Darma Putra (Bali) mengawali pernyataannya bahwa sikap masyarakat Indonesia malas untuk menulis, malas memberi saran, bahkan malas memberi kritik. Ia mengambil contoh kotak saran yang disediakan di bus umum tak pernah diisi dengan saran atau kritik. Dunia kesenian di Bali tidak memunculkan kritik sampai selesai. Tidak ada perubahan teks secara keseluruhan.

Faktor alasan ini disebabkan (.) sastra dianggap sebagai teks agama (kebenaran nilai, dan, moral,) Akibatnya tidak tumbuh tradisi, kritik untuk forum pembicaraan. (2) Budaya dianggap sebagai tradisi yang nonartikulatif yang tidak dipertanyakan lagi. Ia juga nonformulatif (seperti ungkapan "ngono yang ngono, ojo ngono") (3) Kurang argumentatif artinya setiap kritik tidak memiliki alasan yang kuat. Di samping itu pembicara juga melihat akibat kekuasaan otoriter yang menampilkan semboyan "Sastra Yes, Politik No" telah menjauhkan orang untuk berbicara tentang kajian politis untuk menganalisis karya sastra.

Pembicara ketiga Dr. Djoko Pradopo menguraikan sejarah kritik sastra Indonesia. Kemudian beberapa pemakalah pendamping yang tampil antara lain

Wahyu Wibowo, Sahril, dan Shafwan Hadi Umry (Medan) dalam makalah Kritik Sastra dan Transformasi Budaya: Menuju Aplikasi dan Apresiasi" yang mendapat pertanyaan dan tanggapan seru dari berbagai peserta yang terdiri atas guru-guru bahasa Indonesia.

Pada hari kedua tampil tiga pembicara yakni Dr. Hasanuddin (Riau), Ignas Kleden, dan Meliani Budianta. Prof. Hasanuddin menampilkan kritik mitologis yang memang dibutuhkan pada setiap zaman. Teks sastra memiliki dua posisi, pertama mengukuhkan, dan kedua, merombak mitos. Masyarakat modern membutuhkan mitros. Misalnya orang Melayu dahulu percaya bahwa"banyak anak, banyak rezeki". Sekarang akibat propaganda luar biasa BKKBN," dua anak cukup" Ini juga sebuah mitos.

Kalau dahulu ugkapan populer "hitam-hitam si tampuk manggis, walaupun hitam dipandang manis", Kini mitos itu terhapus akibat iklan salon kecantikan yang menyatakan hanya orang yang berkulit putih yang seharusnya cantik. (keliru- **Red**)

Dr.Hasanuddin menyimpulkan ada 3 hal dalam kritik sastra mitologi dan transformasi budaya yang seharusnya menjadi perhatian bersama. Pertama, sebuah karya sastra yang baru juga dilandasi mitologis. Ia mengambil contoh mitos-mitos lokal yang terdapat di masyarakat belum tergali oleh kritikus. Padahal karya itu berkaitan erat dengan tradisi budaya dan lingkungannya.

Kedua, sastra Indonesia bersifat, sastra sosiologis yakni berkaitan dengan masyarakatnya. Sastra kita berlandas pada etnik dan estetika. Sastra di Indonesia lebih mengutamakan etika daripada estetika. Ketiga, perhatian terhadap khazanah sastra lama harus diyakinkan kepada generasi masyarakat kini. Sebab apa yang ada sekarang berasal dari apa yang terdapat di masa lampau.

Dr. Ignas Kleden menampilkan pokok-pokok pikiran seputar Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi. Pengajaran sastra tidak terlepas dari teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Pada sejarah sastra bagaimana proses kelahiran dan genealogi kesusasteraan bermain. Sastra adalah produksi budaya, bagaimana suatu karya sastra diproduksi dengan produksi kultural lain (agama, ekonomi, dan politik). Sejarah terkait juga dengan dimensi waktu.

Kedua, pada teori sastra mencakup konstruksi budaya. Karya diletakkan sebagai bangunan dan pengarang sebagai arsitektur menampilkan diriny a yang berbeda dengan bentuk yang lain. Ada "dimensi ruang" ulang-alik antara sejarah, teori, dan kritik.

MEMBUMI

Kritik sastra memiliki dimensi waktu (ada historis dan ada nilai kesejarahan). Kemudian ia juga digolongkan historis yakni memiliki ruang tak terbatas dan juga ruang terbatas atau kontekstual. Kemudian dalam kritik sastra juga diperhatikan agensi/pelaku bagaimana pelaku berhubungan dengan lingkungannya. Bagaimana pula peranan penerima (resensi seni), dan peranan penecipta. Timbul pertanyaan, apakah sastra ditentukan oleh pengarang, pembaca, atau pembeli buku.

Kritik sastra juga perlu memperhatikan kritik yang bersifat otonom, dan kritik yang bersifat heteotonom (memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat, pendidikan, dan sosial). Pendekatan kritik sastra Sutan Takdir Alisyahbana adalah pendidikan sebagai norma kesusastraan. Pada Lekra adalah politik, sedangkan Chairil Anwar menganggapnya sebuah nonsens. Artinya tidak pernah berkaitan dengan di luar dirinya.

Menyinggung tentang pendekatan sastra dalam filosofis, Ignas berpendapat seni berhenti pada tanggapan indera. Sedangkan filsafat melakukan pencarian di balik indera seperti esensi dan hakekat yang terkandung pada karya sastra. Ignas tak ubahnya seperti pawang sastra yang berfatwa dengan menampilkan jurus-jurus pemikiran sastra yang menarik dan memikat peserta seminar.

Pembicara terakhir Melani Budianta lebih banyak mengajak khalayak sastra untuk bagaimana mengemasi sebuah manajemen sastra (kritik sastra yang membumi) yang bermuara kepada kepuasan pelanggan/pembaca. Pendekatan sastra adalah menemukan kontemplatif rasa senang tanpa pamrih ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra. Kemudian barulah sang pengamat atau kritikus mencari kata-kata, nilai etika, dan estetika yang terkandung dalam karya itu. Pada pendekatan sastra yang penting bagaimana merumuskan masalah baru kemudian melakukan pendekatan dan metode untuk memahami dan menilai sebuah karya sastra.***

*Penulis adalah budayawan & Kepala Balai Bahasa Medan.

Harian Analisa,16 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Menyongsong 'Ubud Writers & Readers Festival 2005'

-W-Ar

SASTRAWAN, penulis dan pengarang sangat diyakini sebagai sosok-sosok yang melalui karyanya mampu mengubah dunia, nilai kehidupan yang bermuara pada budaya. Meski karya mereka memang terkotak oleh isu-isu identitas budaya, bahasa, kepercayaan dan dinamika lokal-global, modern-tradisional.

"Lalu, bagaimana dengan mereka yang hidup di antara batas geografis, agama bahkan mungkin hidup di dua atau lebih budaya?" demikian ujar Nita Noor, Ketua Yayasan Seni Saraswati di Ubud, Bali. Rumusan pertanyaan tersebut, menurut Nita Noor, menjadi 'pertanyaan massal' yang muncul atas dorongan rasa untuk selalu menjadikan dunia ini lebih *baik* (lebih beradab?) bagi kehidupan manusia. Tentu saja dalam bingkai peradaban dan kebudayaan. Seperti naluri dasar kebudayaan yang mampu bersikap universal — maka karya-karya 'kebudayaan' dari komunitas sastrawan, penulis dan pengarang itu juga harus di-*share* secara universal.

Untuk itu, Yayasan Seni Saraswati kembali membuat media temu dalam 'Ubud Writers & Readers Festival (UWRF)', 6-11 Oktober 2005. UWRF tahun ini merupakan yang keduakalinya di tempat yang sama. "Kami sengaja *mematho*k Ubud sebagai lokasi rutin UWRF," Nita Noor, ketika dihubungi KR, Kamis (29/9). Pesona Ubud sebagai desa unik, kata Nita, bisa dilihat dari suasana hidup pedesaan masyarakat Bali yang melatarbelakangi berbagai interaksi lintas budaya, sehingga sangat cocok untuk festival (seni, budaya, sastra) yang bersifat internasional.

***

YAYASAN Seni Saraswati didirikan pertengahan tahun lalu sebagai lembaga non-pemerintah. Salah satu tujuannya adalah memupuk rasa saling pengertian dan apresiasi lintas budaya melalui berbagai kegiatan pendidikan non-formal, khususnya bidang kesenian. Terkait dengan UWRF 2005, Yayasan Seni Saraswati yang telah kuat berjejering dengan sastrawan dan penulis di seluruh penjuru dunia — hendak menghadirkan 100-an penulis, penyair, budayawan dari berbagai daerah di Indonesia dan manca negara, khususnya wilayah Asia-Pasifik. "Mereka akan terlibat dalam diskusi panel, lokakarya, dialog, pembacaan dan pementasan karya tulis, termasuk peluncuran buku," papar Nita Noor.

Di antara pengarang yang hadir dalam festival ini, adalah Ibu Negara Timor Lesste Kirsty Sword Gusmao — yang akan berbagi kisah penulisan memoarnya yang terbit baru-baru ini. Amitav Gosh penulis terkenal India; Michael Ondatje (pengarang Kanada kelahiran Sri Lanka yang terkenal melalui bukunya *The English Patient*); Ayu Utami dari Indonesia yang mendunia karena bukunya berjudul 'Saman' dicetak dalam beberapa bahasa asing; Nury Vittachi (Hong Kong), Putu Oka Sukanta (Bali). Selain mereka, hadir dan menjadi narasumber antara Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Laire Siwi Mentari dan Dewi Dee Lestari.

Dua tokoh senior sastra-budaya dari Indonesia yakni Prof Arief Budiman dan sastrawan Taufiq Ismail siap menggairahkan UWRF 2005 dengan apresiasi budaya dan sastra di kalangan muda untuk menggalang pemahaman serta keakraban lintas budaya dan lintas kepercayaan. Prof Arief Budiman akan memulai festival dengan membahas tema festival tahun 2005 yakni antara Bhuwana atau *Between World*. Arief akan memaparkan dinamika di antara dunia dan relevansi serta maknanya bagi Indonesia masa kini. "Tema ini muncul dari diskusi UWRF tahun lalu dimana isu-isu tentang identitas lintas budaya, pengalaman lintas kepercayaan dan dinamika lokal-global menjadi sangat serius untuk didiskusikan di tahun ini," tegas Nita Noor.

Melalui festival ini, penyelenggara ingin memfasilitasi upaya pelanggengan kesusasteraan daerah Indonesia dan memperkenalkan ke publik yang lebih luas dengan mendukung kaum muda kita untuk terus mengisi, menggiatkan dan memperkaya tradisi kesusasteraan Nusantara.

Untuk tujuan spesifik ini, ada satu hari dalam festival 'Nusantara Berkisah' dalam Antara Bhuwana. Acara ini akan diisi oleh Sureq La Galigo, sebuah epos sakral dari Sulawesi Selatan. Mereka akan secara langsung menguraikan makna kisah ini dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Dari Yogyakarta akan tampil pementasan Serat Centhini yakni sastra suluk oleh Elizabeth Inandiak bersama Alex Dea. "Saya sangat senang ada festivaal sastra yang diselenggarakan oleh Indonesia," kata Elizabeth Inandiak yang saat ini sedang serius latihan khusus untuk UWRF 2005. Penulis dari Prancis yang mukim di Yogya ini, sangat antusias hadir dalam event tersebut. "Apalagi melihat peserta festival adalah nama-nama besar yang sohor dan kompeten di bidangnya." ujar Elizabeth. ❑-o

(Esti Susilarti).

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2005

GALERI PENDAPAT

'Mereka Sudah Jadi Birokrat Seni'

DEWAN Kesenian Indonesia (DKI) ibarat negara. Ada presidennya, dan ada gubernur-gubernurnya. Tetapi, saya yakin tujuan pembentukan DKI bukan untuk mengembangkan kebudayaan, melainkan mencari kesempatan untuk menggerogoti uang rakyat. Sebab, nantinya kan DKI mendapatkan dana. Nah, mereka yang duduk di DKI yang nantinya akan menguasai dana itu.



■ MEDIA/AGUS MULYAWAN

Hamsad Rangkuti
Sastrawan

Saya tidak habis pikir kenapa para seniman itu mampu membuat DKI. Sudah begitu, dengan mudahnya mereka mengatasnamakan seluruh seniman. Lo, saya tidak pernah dihubungi kok?

Tetapi saya kira, mereka yang mencetuskan ide pembentukan DKI adalah orang yang masa tugasnya di Dewan Kesenian Jakarta sudah mau habis. Nah, dia ini berpikir agar tetap menikmati apa yang sudah didapatkan selama duduk di DKJ, mau meneruskannya di DKI.

Menurut saya, seniman itu seharusnya tidak perlulah memiliki ide membentuk lembaga macam-macam. Sebab, lembaga yang sekarang ini sudah cukup. Dewan kesenian-dewan kesenian sudah ada di daerah. Tinggal mengoptimalkan saja. Jangan dibuat lagi lembaga baru yang tidak jelas kriteria dan urgensinya. Seniman itu harusnya lebih berfokus bagaimana menghasilkan karya yang baik. Tetapi, mungkin saja mereka yang mendirikan DKI itu bukan seniman yang kreatif, yang terus berkarya. Mereka mungkin kini sudah menjadi birokrat seni.

(Eri/H-4)

Media Indonesia, 1 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

'UBUD WRITERS AND READERS 2005' (2-HABIS)

Kepenulisan Indonesia Melesat di Era Reformasi

JAGAT kepenulisan Indonesia, mengalami gebrakan perubahan dan melesat luar biasa di kancah kepenulisan dunia – seiring dengan atmosfir era reformasi yang ditandai dengan 'tumbangnya' rezim Orde Baru. Seperti halnya dunia jurnalistik, mereka (para penulis/pengarang) baik puisi, prosa, esai seolah menemukan dunia baru untuk mengekspresikan diri. Penulis tak lagi berhadapan dengan sosok-sosok represif yang membuat mereka keder. Ancaman hukuman penjara merupakan bentuk respresi yang efektif untuk memangkas kreatifitas dan kemerdekaan penulis.

Beberapa penulis (muda) dari Indonesia, ternyata tercatat sebagai penulis karya-karya *best seller* (terlaris). Dia yang sangat terkenal lantaran karyanya selain terlaris juga dianggap membawa perubahan adalah Ayu Utami melalui novel berjudul 'Saman' (1998). Novel ini merebut perhatian dunia, diperbincangkan, didiskusikan sebagai karya sastra Indonesia dan memenangkan piagam bergengsi Prins Klaus Prijs dari Belanda. Dalam Festival Penulis dan Pembaca di Ubud *(Ubud Writers and Readers Festival -- UWRF 2005)* lalu, Ayu meluncurkan 'Saman' dalam edisi Bahasa Inggris. Predikat *best seller* lainnya, juga disandang oleh Eka Kurniawan (novelis, cerpenis, komikus) dan Rachmania Arunita penulis novel *tenlit* 'Eiffel I'm in Love'.

***

BENARKAH mereka melesat setelah mendapat support dari 'udara' reformasi?

Ayu Utami menegaskan, "Saya tak mungkin meluncurkan karya seperti Saman dalam masa Orde Baru," katanya dalam sesi diskusi dengan tema *New Voices of Asia*. Sebab, kata Ayu, dia banyak memunculkan tokoh tentara yang pada masa Orba sangat sensitif. "Mereka adalah kalangan mapan dan seolah tak bisa melakukan sesuatu hal minus secara manusiawi. Seolah tak bisa ditabrak," paparnya. Dia mengaku pula novel tersebut muncul dari sikap konflik secara politik terhadap pemerintah Orba yang sangat militerism. Selanjutnya political correctness ini diujudkan dalam novel yang mengacu pada bahasa dan bahasan estetis.

"Betapapun konflik saya terhadap militer, misalnya, saya ujudkan dalam bahasa indah. Yang muncul kemudian adalah militer itu bisa menjadi sosok laki-laki yang sexy dan keren," kata Ayu.

Faktor lain yang membawa para penulis kita diperhitungkan secara internasional adalah makin banyaknya karya penulis yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Selain Ayu Utami, dalam UWRF 2005 yang lalu Djenar Maesa Ayu juga meluncurkan edisi Bahasa Inggris berjudul *The Call Me Monkey*. Demikian pula Sitok Srengenge meluncurkan buku edisi bahasa Inggris *On Nothing* (Katakita).

***

DALAM konteks tema festival yakni Antar Bhuwana *(Between Worlds)*, karya-karya penulis/pengarang dari Indonesia telah egaliter dengan mereka yang datang dari negeri lain. Tak perlu menyebut nama-nama senior Putu Wijaya, Putu Oka Sukanta, Taufiq Ismail yang tampil 'seru' dalam beberapa topik bahasan bersama tokoh-tokoh besar sebutlah Mary Northmore, Barry Scott, Briar Grace Smith, Graeme Blundell, dll. Sebab generasi Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, Moammar Emka bahkan penulis belia Rachmania Arunita -- juga tampil luar biasa dalam diskusi publik berbahasa Inggris yang sangat fasih bersama Daniel Ziv, Kirk Coningham, Jerome Kugan dan Jan Cornall.

Pembahasan isu-isu global seperti Erotika vs Pornografi, Penulisan dan Bahasa Lagu, Menerabas Aturan dll -- merupakan topik hangat yang mendapat bahasan serius.

"Erotika dan pornografi, adalah masalah universal yang selalu ada sepanjang abad kepenulisan. Namun, waktu telah membuktikan pornografi bukanlah kata kunci jurus menuju *best seller*. Sebab ada seleksi alam yang lebih menentukan apakah sebuah karya menjadi laku dan abadi," kata Jan Cornall, moderator yang menyimpulkan diskusi erotika vs pornografi.

Isu perempuan juga mendapat sesi khusus melalui 'Perempuan dan kata' yang membahas peran masakini penulisan perempuan.

Deborah Caylon (Singapura), Lily Rose Tope (Philipina) sedang dari Indonesia, Oka Rusmini. Penulisan untuk perempuan, menurut Oka Rusmini, memiliki nilai strategis untuk mengubah nilai kultur budaya memang seharusnya berubah untuk kesejahteraan perempuan.

"Saya menulis adat Bali yang sebenarnya sangat diskriminatif pada perempuan. Melalui observasi, saya berharap beberapa karya saya menjadi dokumen budaya yang abadi," tegasnya. Sedang dari Philipina, menyebutkan perempuan Philipina menjadi berbondong-bondong ke perguruan tinggi (menjadi mahasiswa) berkat tulisan-tulisan yang memotivasi perempuan. "Perempuan Philipina juga sangat terinspirasi kecerdasan Presiden Gloria yang memang pintar menulis," kata Rose Tope, ahli sastra Asia Tenggara.

(Esti Susilarti)-b

Kedaulatan Rakyat, 16 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

'Malam Sastra' Perlu Diteruskan

Sastra Indonesia - Temu Ilmiah

YOGYA (KR) - 'Malam Sastra' berlangsung di Galeri Biasa, Jl Suryodiningratan 10-B, Selasa (25/10) malam. Kegiatan tersebut menampilkan 'Warna Kata' dengan narasumber Saut Situmorang, Bob Sick, Yoyo Jewe, Nana Tedja. Dalam forum tersebut masing-masing membaca puisi karya Saut Situmorang, Sindhinata, serta karya dari pembicara sendiri, seperti Nana Tedja membaca puisi berjudul 'Ajalku Menikah', Saut Situmorang baca 'Tuhan'. Di sela pembacaan puisi, penyair bercerita bagaimana puisi itu lahir atau dibuat. "Puisi-puisi dalam kumpulan ini, saya buat ketika hidup di Eropa selama 11 tahun," kata Saut Situmorang. Secara umum, banyak yang berpandangan, acara 'Malam Sastra' perlu diteruskan pada masa-masa mendatang. "Acara ini penting agar lahir sastrawan-sastrawan baru dan sastrawan muda untuk menyemarakkan belantara sastra," kata Saut Situmorang.

Bahkan Saut Situmorang mendorong, menulis itu jangan hanya terpaku pada karya puisi, tetapi ditingkatkan menulis cerpen misalnya. "Menulis cerpen tidak mudah karena harus padat. Semua harus disampaikan dalam ruang yang kecil, terutama di koran," ujar Saut. Padat dan ruang kecil menjadi tantangan, bagaimana kemampuan komunikasi dan pemilihan tema, serta setting cerita yang tetap enak dinikmati pembaca.

Sedangkan Nana Tedja berpandangan, karya sastra kemudian dibacakan dalam forum-forum kecil menarik untuk terus dilakukan. Nana Tedja memandang, sastra sebagai media untuk berbicara, penumpahan perasaan, keinginan, kemampuan dalam bentuk apapun, baik puisi maupun cerpen dengan bahasa yang indah dan enak.

Ditambahkan Nana Tedja, selaku pengelola dan pemilik Galeri Biasa, kegiatan 'Malam Sastra' tersebut merupakan rangkaian dari kegiatan lain, yakni pameran lukisan karya Miko-Malioboro sejak Sabtu (22/10) hingga 5 November mendatang. Kegiatan lain, 'Tatto Performance' oleh Penceng Malioboro, Geol Tatto, S Teddy D, Bob Sick, Mandra, Yoppie, Kamis (27/10). Kegiatan tersebut diselenggarakan Mata Asia Foundation, Galeri Biasa, Doing Good (World Forum), Cemeti Ary Foundation. **(Jay)-g**

Kedaulatan Rakyat, 28 Oktober 2005

DUA PENYAIR MUDA BACA PUISI

Forum Dialektika Sastra Lama Tak Muncul

YOGYA (KR) - Dua penyair muda, yakni Agus Manaji dan Sedopati Sukandar akan membacakan puisi-puisi karyanya sendiri di Pendapa Asdrafi, Ngasem, Minggu (9/10) pukul 20.00. Karya-karya mereka setelah dibacakan akan dibahas oleh penyair Iman Budhi Santosa dengan moderator Endri Sulistyo. Kegiatan ini dimotori Studio Pertunjukan Sastra (SPS).

Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra mengatakan, kegiatan ini mengawali 'Bincang-bincang Sastra Yogya' edisi I. Menurut rencana kegiatan semacam ini akan bergulir sekali dalam sebulan. "Untuk edisi II bulan November mendatang akan tampil Sanggar Gubug, sebuah pertunjukan sastra," ucapnya, Jumat (7/10).

Dikatakan Hari Leo AER, lewat 'Bincang-bincang Sastra Yogya' diharapkan bisa membuka ruang untuk berekspresi bagi pengarang-pengarang muda. Baik penyair, cerpenis juga kreator pertunjukan sastra. Di samping memberi ruang studio pertunjukan juga memberi bimbingan. "Kita tahu, di Yogya sebenarnya muncul bibit-bibit unggul penyair dan cerpenis, tetapi sudah lama tidak ada forum bimbingan atau dialektika sastra," katanya. Forum seperti ini, lanjut Hari Leo AER, 10-15 tahun silam pernah diselenggarakan di Pendapa Agung Tamansiswa dengan sebutan 'Forum Pengadilan Puisi/Cerpen'. Agaknya, penyair dan cerpenis muda mulai rindu, ada forum berekspresi untuk menampilkan karya, kemudian karya tersebut 'diadili' tentu saja dengan semangat konstruktif alias membangun.

'Bincang-bincang Sastra Yogya', bisa diisi apa saja berkaitan dengan sastra. Baik itu penulisan maupun pertunjukan. "Saya berharap dari acara ini akan lahir penyair-penyair, cerpenis muda berkualitas, yang selama ini tidak tercover media maupun lepas dari perjalanan sastra Yogya," ujarnya. Di sisi lain akan lahir para kreator musik puisi, lagu puisi, dramatisasi puisi, sastra audio visual, dsb. "Selama ini yang sudah saya lakukan adalah baca puisi, deklamasi dan baca cerpen," tandasnya.



KR-JAYADI KASTARI

Hari Leo AER

Ditambahkan, lewat Studio Pertunjukan Sastra, sebisa mungkin akan selalu memperhatikan dan memberikan yang terbaik bagi mereka, pelaku sastra untuk terus tumbuh dan berkembang. "Ruang ini terbuka untuk siapa saja, mari kita bertegur sapa lewat sastra dan berproses bersama. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan gratis." ucapnya. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 9 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

AGENDA

70 Tahun Rendra dari DKJ

Jejak dramawan WS Rendra telah mencatatkann prestasi dan sumbangan besar bagi kemajuan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Si Burung Merak ini selain telah melahirkan tradisi sastra dan teater yang berpengaruh, juga salah seorang sastrawan yang menjunjung tinggi martabat bangsa.

Pada 27-29 November mendatang, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) akan menyelenggarakan serangkaian acara bertajuk *70 Tahun Rendra, Menimbang Gerakan Kebudayaan Rendra*, di Graha Bhakti Budaya, Galeri Cipta II dan Art Cinema, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jl Cikini Raya, Jakarta Pusat. Terdiri atas pameran memorabilia Rendra dan pentas teater alumni Bengkel Teater Rendra (seperti Putu Wijaya, Chaerul Umam, Ratna Sarumpaet, dan Adi Kurdi) serta pentas teater dari para sahabat seperti Butet Kertarajasa dan Nano Riantiarno.

DOKREP



Ikut memeriahkan, pentas musik *Kantata Takwa*, Untung Basuki, dan Bela Studio. Di samping itu, kiprah Renda akan dikupas pada seminar sehari dengan pembicara Goenawan Muhamad, Ajip Rosidi, Taufik Rahzen, Eep Saefulloh Fatah, dan Ignas Kleden. ■ uli

Republika, 26 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Sastra Indonesia Lari dari Realitas

KR, 21-10-05

YOGYA (KR) - Moral bangsa Indonesia saat ini semakin memprihatinkan. Kita ini sudah hampir sempurna dan paripurna menjadi bangsa yang moralnya porak-poranda. Bangsa kita semakin menempati halaman belakang dalam percaturan dunia. Anehnya, dalam konteks sastra Indonesia lari dari realitas.

Demikian pemikiran yang mencuat dalam Bincang Ramadan 'Merefleksikan Moral Indonesia yang Goncang' di Hall Rektorat UNY dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Republik Mahasiswa (BEM REMA) UNY, Selasa (18/10) sore. Diskusi juga menghadirkan budayawan Ahmad Tohari dan cerpenis Joni Ariadinata dipandu Andhika Mahrendra.

Mengutip pernyataan almarhum Nurholis Majid, Tohari memberikan ciri-ciri bahwa bangsa kita berada di halaman belakang percaturan dunia. "Salah satu ciri yang ia sampaikan ialah bahwa bangsa kita hanya mampu mengekspor tenaga kerja. "Ekspor yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah tenaga kerja, yang di sana dibayar dengan biaya yang sangat murah," ucapnya.

Di sisi lain, Joni Ariadinata yang merefleksikan moral Indonesia dari sudut budaya dan sastra mengatakan sastra Indonesia sudah semakin lari dari realitas dan para sastrawannya mengangkat cerita-cerita yang kurang mendidik. "Bayangkan di tengah kondisi bangsa kita yang semrawut seperti sekarang ini, kok tega-teganya mereka membuat novel atau cerpen yang menceritakan vagina yang beterbangan di langit," tukasnya saat menjawab salah satu pertanyaan peserta diskusi.

Andhika Mahrendra, pemimpin redaksi jurnal Kreativa FBS UNY yang ditunjuk sebagai moderator, menutup acara diskusi tersebut dengan mengimbau kepada semua hadirin yang datang untuk sama-sama berintrospeksi dan berjuang memperbaiki moral bangsa lewat disiplin ilmu masing-masing. "Kalau personal-personal kita baik, saya yakin moral Indonesia juga akan ikut membaik," ucapnya.

Acara diskusi ini memang kami adakan dengan tujuan untuk merefleksikan kembali dekadensi moral yang terjadi di Indonesia. "Ahmad Tohari dan Joni Ariadinata harapannya yang nanti akan merefleksikan dan memberikan katharsis kepada kita," tegas Sujatmika Dwiatmaja, Presiden BEM REMA UNY saat ditanyai alasannya memilih Moral yang Terusik: Refleksi Sosial Wajah Indonesia sebagai tema yang dibicarakan. **(Jay)-c**

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2005

SASTRA JAWA

Catatan Budaya

Gairah Meniti Kembali 'Centhini' dan 'Sureq Galigo'



KR-ESTI SUSILARTI

Elizabeth Inandiak dan Alex Dea dalam UWRF 2005.

..demikianlah keinginan Sang Pangeran untuk menyihir kembali zaman edan dan membalik dunia menjadi foya-foya kata...

BEGITULAH petikan dari Suluk Tembangraras yang acap pula disebut Serat Centhini. Ringkasan tembang dari 1 - 10 itu, menggema anggun dari vokal indah Elizabeth D Inandiak — bergantian dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara, Alex Dea (komponis dan pemain musik) mengiringi dalam harmoni tembang Jawa yang diringi gesekan melankoli rebab dari tangannya.

Kolaborasi *reading and singing* tentang serat Centhini tersebut, seolah menyihir para peserta Ubud Writers and Readers Festival 2005 (UWRF), Minggu (9/10) di ARMA (Agung Rai Museum of Art) Resort, Ubud, yang diprakarsai oleh Yayasan Seni Saraswati. Audiens yang sebagian besar orang manca, nampak mampu mengikuti makna bacaan setelah menyimak terjemahan Bahasa Inggris yang dibacakan oleh Elizabeth dengan sangat sempurna.

Elizabeth dihadirkan dalam festival tersebut, sebagai pengarang dan penulis novel. Karya terjemahan sastra suluk Jawa abad 19 ke dalam Bahasa Prancis memenangkan penghargaan dari Lembaga Penulis Berbahasa Perancis. Kini buku tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul 'Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan'. Festival yang menghadirkan 100-an nara sumber ini, memberi porsi banyak untuk sesi yang membangkitkan kembali tradisi kesusasteraan Nusantara dengan membahas beberapa warisan kesusasteraan Indonesia. Selain Elizabeth - ALex Dea, dihadirkan Muhammad Salim dan Puang Saidi. Mereka sebagai salah satu 'penjaga'

naskah sakral Sureq Galigo (dari Makassar, Sulawesi Selatan). Naskah kuno ini merupakan dokumen budaya dan sejarah yang terkait dengan Islam dalam kedudukannya bagi kehidupan di Sulawesi Selatan. Audiens juga melihat keterlibatan kreatif mereka berdua dalam produksi teater karya Robert Wilson baru-baru ini berjudul *I La Galigo*.

***

JUDUL sesi ini adalah *Libraries on Fire*. Sungguh membuat banyak orang Indonesia tersentak. Hadirnya 'orang asing' sebutlah Elizabeth N Inandiak: lahir di Prancis yang kemudian tinggal di Yogyakarta sejak 15 tahun lalu namun begitu intensif menekuni dan menggeluti sastra jawa kuno. Kemudian Alex Dea: seorang Amerika keturunan Cina yang memiliki gelar PhD di bidang etnomusikologi khusus gamelan Jawa dan juga satu-satunya orang bukan Jawa yang diizinkan menyanyi di kraton Surakarta. Ada lagi Roger Tol (Belanda) ahli sastra Melayu.

Adalah realita bila ternyata *mereka yang asing itu* justru memiliki kedalaman jiwa saat mengupas dan menyajikan dan memberi ruh atas naskah kuno yang nyaris tak dikenal lagi oleh generasi muda bangsa Indonesia.

Kita harus bersyukur dengan karya mereka (?). Ya, kalimat itu, bisa menjadi: pernyataan dan pertanyaan.

Bila menjadi pertanyaan, tentu sangat sulit dijawab. Sebab, kita akan merunut pada 'siapa yang salah' — bila Serat Centhini *memang tidak populer dan tidak dikenal* oleh generasi muda Jawa. Kenyataan lain, melalui tangan Elizabeth -lah kita bisa mengenal (lagi) serat Centhini (dan serial-serial berikutnya) secara lebih indah, mudah dan murah.

Bila menjadi 'pernyataan' bahwa kita harus bersyukur karena ada pihak lain yang mampu bekerja keras dengan seluruh hasrat jiwa — tentulah menyentil relung hati orang Jawa sehingga tumbuh: rasa malu... Mengapa kita tak bisa dan mampu?

Agaknya kebodohan masih erat melekat pada keseharian kita. Kebodohan yang membuahkan ketidaktahuan dan kenaifan. Lalu, *gajah di pelupuk mata pun tak tampak*. Keindahan yang kita miliki dalam sastra kuno, tak mampu kita ketahui lagi. Baru terbuka mata setelah menjadi sajian lezat yang diramu oleh mereka yang pandai dan mampu tahu.

***

KEPRIHATINAN dominasi peran 'orang asing' dan mempertanyakan minat 'orang lokal' juga muncul dari Muhammad Salim. "Setelah saya, belum ada orang lokal yang mau serius belajar. Padahal saya sudah tua. Kalau saya meninggal, maka generasi muda kita harus bertanya pada Robert Wilson atau Roger Tol yang sudah pintar huruf dan membaca Galigo," katanya.

Dalam konteks mempertanyakan sistem, Salim juga memprotes, Universitas Hasanudin yang menutup jurusan Bahasa dan Sastra Galigo, karena tak ada mahasiswa peminat. "Mengapa tak ada peminat, karena dianggap tidak menjawab tantangan zaman. Karena tak laku buat cari kerja," tambahnya. Oleh karena itu, mereka yang datang pada Muhammad Salim untuk belajar sastra Galigo adalah orang asing yang sudah mapan secara finansial.

Fenomena di negeri kita, bahwa belajar merupakan tonggak untuk mencari pekerjaan memang masih kental. Sistem inilah yang memberi dampak buruk pada nasib sastra lokal. Karena tidak ada lagi yang mau belajar dalam kapasitas pelestarian.

Dari festival penulis dan pembaca di Ubud ini, muncul perenungan benarkah dokumen warisan kebudayaan di Nusantara yang sangat berharga bagi jatidiri bangsa telah habis terbakar *(on fire)*?

Kepedulian dan minat kitalah yang akan menjawab dan menjaga agar tidak hangus dan habis 'terbakar'. Selebihnya, terpulang pula kepada pengelola kehidupan bangsa (baca: pemerintah) — agar menengok sistem yang ada, apakah budaya lokal juga mendapat budget pemikiran dan jaminan, agar kita tetap Indonesia?

(Esti Susilarti)-m

Kedaulatan Rakyat,16 Oktober 2005

SASTRA JAWA-PUISI

Seni dan Budaya

Pesta Membaca Serat Jawa

BANDUNG — Merayakan *Lire en Fête* (Pesta Membaca), Centre Culturel Français (CCF) Bandung akan mempertunjukkan pembacaan karya sastra Jawa dan interpretasinya dalam gerak di Auditorium CCF Bandung, Jumat (7/10), pukul 19.30 WIB dan Sabtu (8/10) pukul 19.30 WIB.

Pertunjukan itu akan mempersembahkan tiga episode pertama *Serat Centhini* dalam bahasa Prancis oleh Elizabeth D. Inandiak dengan pertunjukan gerak oleh Didik Nini Thowok dan dalang Slamet Gundono. Pada hari pertama, tampil *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* yang ditarikan Didik Nini Thowok. Di hari kedua, tampil *Minggatnya Cebolang* dengan dalang Slamet Gundono dan *Ia yang Memikul Raganya*, yang ditarikan Didik Nini Thowok.

Sebagaimana semua sastra Jawa klasik, *Serat Centhini* ditembangkan dan ditarikan di depan publik berdasarkan fragmen. Dalam penyusunan kembali tembang dari suluk besar Jawa ini ke dalam bahasa Prancis, Elizabeth D. Inandiak tetap mempertahankan agar tembang-tembang ini tidak kehilangan keaslian sifat tutur serta sifat ritualnya.

Elizabeth D. Inandiak akan membacakan beberapa cuplikan didampingi oleh Didik Nini Thowok dan Slamet Gundono, yang akan menarikan sifat dari empat puluh malam asmara silih ganti: antara kasar dan lembut, jenaka dan mengharukan, serta keras dan mempesona. ● F DEWI RIA UTARI

Koran Tempo, 7 Oktober 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI

Ulasan PUISIKU PUISIMU

Merumuskan Perasaan dalam Puisi

TEKS sastra (puisi prosa, drama) pasti memuat perasaan pengarangnya, tersurat maupun tersirat. Buku harian dan surat pun hakikatnya merupakan isi perasaan siempunya. Hanya saja dalam karya sastra unsur perasaan memberi aksentuasi khas terhadap teks, berupa simpati, empati, keterlibatan emosi, keberpihakan, maupun terciptanya teks yang lebih otentik. Meski sering pula kehadiran perasaan menjadi sesuatu yang kurang signifikan, subjektif, bahkan memisahkan karya dari realitas, apabila melibatkan perasaan terlalu jauh. Artinya, perasaan mesti diimbangi dengan ekspresi, ungkapan, dan pesan yang kuat. Kalau tidak, perasaanlah yang dominan, dan karya akan menjadi sentimental, emosional, dan hitam-putih.

Dalam puisi, mungkin lebih kompleks lagi. Pada prosa dan drama, keberadaan alur, tokoh, latar dan sederet konvensi estetik lainnya bisa membatasi perasaan untuk tidak masuk terlalu jauh, kalau tidak mau semua itu terbelokkan. Begitu pula surat dan diari. Pesan yang disampaikan serta peristiwa yang baru dialami, menjadi bingkai tersendiri bagi perasaan penulisnya. Pada puisi seringkali objek tidak langsung 'dikenali', masih terbungkus imaji, ambigu, dan dimensional. Objek/peristiwa mesti diungkapkan lewat permainan kata/makna, sementara di sisi lain kita berhadapan dengan perasaan yang campur-aduk.

Di sinilah penyair perlu merumuskan perasaannya secara bermakna dan produktif. Caranya, tidak menurutkan perasaan atas objek/peristiwa yang digarap. Rasa sedih ditinggal kekasih misalnya, janganlah membuat larut ketika mengangkat pena. Sebab hanya akan menghasilkan puisi yang kelewat sentimental, subjektif dan membatasi perspektif terhadap peristiwa. Perpisahan dimaknai sebatas kesedihan, jarak-waktu berjauhan, minus dimensi lain. Karenanya sebelum menulis, renungkanlah suatu objek/peristiwa secara mendalam dan itu akan memudahkan kita merumuskan perasaan. Bila perlu buat jarak 'ruang-waktu' dengan objek/peristiwa itu (apalagi yang bersifat personal) supaya lebih perspektif, kritis dan rasional.

Pada sejumlah puisi Kaca-KR edisi September 2005, upaya merumuskan perasaan ini terlihat lumayan kental. Berbagai objek/peristiwa melibatkan perasaan penyairnya secara wajar, tenang dan jernih. Dalam 'Pencarianku', Nunung Sulistyaningsih sempat 'sesaat berhenti/dalam keputusasaan, ketidakberdayaan', tapi secercah harapan menuntunnya keluar dari perasaan kalah dan nrimo. Dua sajak M Ashar Mausavi, 'Rindu Waktu' dan 'Di Ufuk Senja...' dipenuhi idiom kesedihan: luka, kepergian, rindu dan gelap. Tapi kesedihan Mausavi diimbangi oleh perasan tawakal, sehingga melahirkan ungapan-ungkapan lugas, tidak sentimental. Lihat ungkapan repetitif berikut ini: 'Telah kau catat namamu dalam nisan waktu/Dan waktu merupa luka/Dan rupa meluka rindu' dan seterusnya.

Sebaliknya, dua sajak Lina WH, 'Rinduku' dan 'Kau Pergi' sama-sama bernada sendu, namun di sana-sini terselip ironi, seperti 'Kau sombong terlalu gaib/Meski kadang kau lukis pelangi hati'. Atau ironi ini: 'Rinduku padamu tiada tepi/Kian lama kian menyiksa tetap/merona indah kutabung rindu'. Ironi membuat kedua puisi ini kaya rasa dan penuh warna.

Dua sajak Puji Lestari, 'Menulislah dengan Cinta' dan 'Sebuah Nasihat' berupaya membebaskan perasaannya sedemikian rupa, sehingga rasa sedih, gembira, rindu dan juga kematian, terasa sebagai perasaan bersama. Puji Lestari tinggal menegaskan tanpa terasa verbal, 'Menulislah dengan cinta/ Tuangkan segala rasa di hatimu/-Lalu rasakan getar dadamu'. Atau: 'Jangan hatimu mati perlahan/Hanya karena kau/ Tak mau menangis saat kau ingin'.

Sementara tiga puisi Rohmad S Sumkar, 'Perjanjian', 'Selamat Jalan' dan 'Kehilangan Diri' mencoba menetralisir perasannya yang asing dengan parodi. Misalnya, ia bertanya, 'Sebelum aku mati/Beritahu/Apa artinya tua?/ atau pernyataan mengejutkan: Pagi ini/Aku kehilangan diri/Entahlah, aku tak tahu/ Siapa yang mengambilnya'. Dalam keasingan yang mengurung, Rohmad masih bisa bermain-main mempertanyakan eksistensi diri. Demikian, semoga bahasan beberapa puisi ini mewakili pengetahuan rekan-rekan siswa dalam berolah rasa. Salah kreatif! ❑-g

(Raudal Tanjung Banua,
Koordinator Komunitas
Rumahlebah Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 4 Oktober 2005

SASTRA JAWA-PUISI

DIALOG DAN BACA PUISI DI ASDRAFI

Sastra Yogya Masih Menggeliat

KR, 1-10-05

YOGYA (KR) - Forum sastra yang memiliki orientasi pembinaan jangka memang jarang diselenggarakan di Yogya. Banyak dugaan yang muncul, api kreativitas sastra sudah padam. Tapi, munculnya forum 'Bincang-Bincang Sastra' di Pendapa Asdrafi, Ngasem ini, sekaligus mematahkan anggapan itu, sastra Yogya sebenarnya masih menggeliat.

Itu diungkap penyair Iman Budhi Santosa di Pendapa Asdrafi, Ngasem, Minggu (9/10) malam pada forum 'Bincang-bincang Sastra' yang diselenggarakan Studio Pertunjukan Sastra. Malam itu, 2 penyair muda yakni Agus Manaji dan Sedopati Sukandar membaca karyanya sendiri, serta dibacakan oleh Yeri dan Dinia, setelah ada pengantar dari Hari Leo AER (Ketua Studio Pertunjukan Sastra). Setelah itu karyanya dibahas Iman Budhi Santosa dengan moderator Endri Sulistyo.



KR-JAYADI KASTARI

Dari kiri, penyair Agus Manaji, Sedopati Sukandar, Iman Budhi Santosa (pegang mike) dalam 'Bincang-bincang Sastra' di Asdrafi.

Menurut Iman, geliat sastra Yogya sekarang tumbuh melekat bersifat personal. "Kalau dulu, kehidupan sastra Yogya tumbuh dalam semangat komunal atau kebersamaan. Sekarang kini kepenyairan lebih bersifat individu," ucapnya penulis antologi puisi 'Dunia Semata Wayang'. Sebenarnya, penyair muda, penyair yang mengaku senior rindu forum-forum bincang-bincang seperti ini. "Saya sendiri senang ada forum seperti ini. Paling tidak bisa saling tukar pengalaman dalam proses kreativitas sastra," ucapnya.

Harapannya, denyut kehidupan sastra benar-benar terasa dan bisa dipetik manfaatnya oleh penyair muda, cerpenis muda, atau siapapun yang peduli pertumbuhan sastra. "Penyair seperti saya yang sudah tua, mungkin saatnya pensiun digantikan yang muda-muda," ucapnya terus terang.

Iman dalam kesempatan itu sangat berharap, Yogya dengan segala predikatnya, mampu melahirkan penyair dan cerpenis yang berbakat. Realitas itu sudah ditunjukkan, karya-karya dari Yogya menghiasi belantara sastra Indonesia. Taruhlah event Khatulistiwa Award belum lama ini, pemenangnya didominasi karya dari Yogya. "Forum-forum seperti ini bisa menghidupkan dinamika sastra itu sendiri," ujarnya.

Dalam keesempatan itu, selain mengapresiasi dengan memberi masukan karya yang ditulis 2 penyair, juga terjadi dialog, bagaimana mencipta puisi dan sekaligus memahaminya. Iman banyak memberi contoh, puisi itu seperti intan. Membuat karya puisi itu seperti mengumpulkan biji-biji intan. "Biji-biji itu adalah kata yang mampu mengabadikan peristiwa puitik," katanya. Peristiwa puitik itu terhampar luas dalam kehidupan. Persoalannya, apakah penyair mampu mengumpulkan peristiwa puitik dengan baik ? Puisi itu ditulis, tidak sebatas memilih kata-kata hidup, simbolik, tetapi di dalamnya harus mengandung renungan dari momemtum/peristiwa puitik. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 2005

SASTRA JAWA (BANYUMAS)

Catatan Budaya

Lihatlah, Sastra Banyumas Tidak Berhenti

Oleh Mas'ut

AKHIR-AKHIR ini, banyak pihak yang berpendapat, Banyumas mengalami stagnasi dalam berkesenian, atau memerlukan regenerasi dalam kesastrawanan atau meranggasnya intelektualitas berkesusastraan, sungguh pendapat itu tidak seluruhnya benar.

Lantaran, siang itu akhir September 2005, di Pon-Pes Miftahul Huda, Desa Cigaru 1, Majenang, Cilacap, Banyumas, yang relatif terpencil dan sunyi, dengan motor penggerak Gus Ecol dan santri-santri muda yang dinamis dan kreatif, meresmikan rumah baca Little Al-Hambra.

Yang menarik, di samping peresmian rumah baca, ada kegiatan seminar sehari dengan tema 'Refleksi Agama dan Ilmu Pengetahuan dengan pembicara' Jadul Maula (LKIS Yogyakarta), Pastur Crolus OMI (Gereja Katolik Cilacap), Pendeta Daniel Haryanto STh (GKJ Purwokerto) dan Budayawan Ahmad Tohari dengan moderator KH Mashud Khasbullah, seorang ulama dan akademisi yang sedang naik daun. Seminar itu menarik, hangat dan gayeng, banyak pertanyaan yang menggelitik dan mengejutkan dari para santri, kalaupun ada kekurangannya hanyalah waktu yang pendek, karena pelaksanaan yang tidak tepat waktu.

Sore harinya, bedah Novel, "Pertemuan di Rintik Hujan", karya Azizah Hefni dari Jombang, Jatim, dengan pembicara Azizah Hefni, Dina Oktaviani (Yogyakarta) dan Aida Vyasa (Surakarta) dengan pemandu Ahmad Mukhlis AR (Penerbit Kutub, Yogyakarta). Acara ini, kurang gayeng dan kurang hidup, hal ini terjadi karena banyak peserta yang belum baca Novel itu, sehingga nyaris tanpa apresiasi, bagaimana mampu berapresiasi kalau belum pernah membaca Novelnya, sedang yang sudah membaca saja belum tentu mampu mengapresiasi, lantas, bagaimana dengan yang belum membaca?

Bedah Novel, adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap nilai sastra, dan di negeri ini nampaknya sedang menjadi trend di lingkungan komunitas seni, pada kantung-kantung kesenian di daerah-daerah, pada fakultas-fakultas sastra. Namun, amat kita sayangkan realitas yang ada, banyak peserta - bahkan di lingkungan kampus-banyak belum membaca novel yang mau di bedah, lantas, benang merah apa yang dapat kita buka simpul-simpulnya?

Sehingga patut kita renungkan apa yang dikatakan Budayawan Ahmad Tohari, siang itu, bahwa minat baca anak-anak tingkat SLTA di negeri ini terhadap karya-karya sastra, novel khususnya, sampai tuntas terbaca hanya satu buku, kalah jauh dengan negara jiran seperti Malaysia yang mencapai 14 buku, Singapura 16 buku, Jepang 32 buku dan Amerika Serikat yang mencapai 36 buku. Pendapat pernah dilontarkan Taufiq Ismail.

Meskipun acara bedah buku Novel di aula Pon-Pes Miftahul Huda sore itu kurang mengena, tidaklah mengapa. Namun, semangat anak-anak muda terhadap apresiasi seni itulah yang patut kita hargai, lebih-lebih untuk sebuah lingkungan pesantren yang cukup terpencil dan sunyi.

Sedang malam harinya, dilanjutkan dengan acara pentas, "Budaya Lintas Batas", musik, puisi, performance art oleh seniman dan komunitas seni dari Cilacap, Majenang, Purwokerto, Wonosobo, Magelang dan Yogyakarta. Malam itu, nampaknya menjadi malam milik para penyair untuk unjuk kebolehannya, meskipun tanpa dihadiri oleh banyak penyair senior. Hanya beberapa penyair senior yang unjuk gigi malam itu, seperti Badrudin Emce yang begitu konvensional membaca puisi, Ansor Balasih yang membacanya niru-niru Nenden he-he-he, dan penulis sendiri yang tidak ikut unjuk gigi, lantaran, sedang sakit gigi dan sengaja memberi kesempatan kepada yunior-yuniornya untuk unjuk gigi.

Malam itu, saya amat bahagia, banyak saya temukan diksi-diksi baru yang dahsyat dari para penyair-penyair muda Banyumas, yang masih memungkinkan untuk berkembang lebih lanjut, tergantung ketekunan dan upaya mereka untuk selalu bersetubuh dengan Sang Maha Penyair lewat karya-karya

agungnya, apakah itu air yang selalu mengalir, awan yang selalu berarak dan derai cemara di perbukitan sunyi yang tangkainya selalu meneteskan doa-doa juga cinta yang purba. Atau pada tubuh-tubuh ceking penuh koreng atau pada pelacur-pelacur jalanan di lorong-lorong becek. Atau pada orang-orang yang kumuh dan telanjang, yang selalu terkalahkan dan terpinggirkan atau pada kesunyian yang teramat sunyi.

Lantaran, kesunyian mengajari banyak hal kepada kita tentang makna hidup dan kehidupan. Kesunyian itu memberinya kekuatan agar kita selalu istigomah dalam meniti jalan-jalan cinta dan kasih sayang seorang hamba. Kesunyian itu, memberinya pengetahuan, bahwa alam semesta ini adalah guru bagi kehidupan kita. Kesunyian itu, mengajarinya kepada kita, bahwa keindahan itu ada di mana-mana, bahkan pada seonggok rumput gulma, yang sering kita injak dan kita cabut dan kita lupakan. Sunyi membuahkan doa, doa membuahkan cinta dan cinta membuahkan pelayanan.

Kalau kemudian ada pihak yang berpendapat, perlu regenerasi kesastrawanan di Banyumas, pendapat itu tidak seluruhnya benar, karena regenerasi secara alamiah tetap berlangsung dari generasi ke generasi dari generasi 70-an, 80-an, 90-an hingga 2000-an sekarang ini.

Demikian pula kalau ada yang berpendapat meranggasnya intelektual berkesusastraan di Banyumas, pendapat ini juga tidak sepenuhnya benar, lantaran, dalam bersastra-sastra, dalam bersyair-syair, intelektualitas tidaklah terlalu mendominasi, tetapi lebih didominasi faktor talenta sebagai hidayah dari Sang Maha Penyair.

Last but not least, adanya pendapat yang menyatakan kesastrawanan di Banyumas mengalami stagnasi, pendapat ini, juga tidak seutuhnya benar, lantaran jagat kesastrawanan di Banyumas tidak pernah berhenti, kalaupun intensitasnya tidak ajeg, barangkali karena faktor lain.

Karena sesungguhnya, Banyumas tetap konsitmen dengan *'art fellnya'* dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi dan apresiasi terhadap seni pada Pon-Pes Miftahul Huda, Cigaru I, Majenang adalah salah satu bukti kesetiaan dan komitmen Banyumas pada *art Fellnya.* ❑-o

*) ***Mas'ut,*** *budayawan, tinggal di Sokaraja, Banyumas.*

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2005

SASTRA KEAGAMAAN

Antara Imajinasi, Agama dan Kekuasaan

Chavchay Syaifullah

Sastrawan, alumnus Ponpes Daar el-Qolam, Banten

"Diukur dari kaidah agama, tidak ada penyair atau pengarang yang bisa lolos masuk surga, sebab mereka pernah sekali waktu melanggar atau meragukan kaidah agama dalam imajinasinya, ataupun dalam perbuatannya. Para penyair mempunyai reputasi yang buruk menurut Alquran!"

Begitulah HB Jassin, seorang yang pernah dijuluki Paus Sastra Indonesia, menulis kata-kata yang tak lazim. Tapi, keadaan saat itu telah demikian menjerat laju pikirnya sebagai orang yang ingin membela kemandirian dunia imajinasi. Baginya, seperti juga banyak seniman berkata, dunia imajinasi adalah dunia yang berbeda dari dunia objektif, sehingga menghakimi imajinasi dengan kaidah hukum objektif adalah satu kekeliruan. Namun posisi Jassin saat itu kian terdesak, hingga muncullah pernyataan pesimis itu.

Cerita kemuraman di atas hadir tepatnya ketika cerpen *Langit Makin Mendung* karya Kipandjikusmin yang terbit dalam Majalah *Sastra* menyulut emosi sebagian masyarakat yang begitu latahnya mengangkat bendera agama demi mempertegas garis kepentingannya. Sebagai buntutnya, HB Jassin sebagai pimpinan redaksi majalah itu pun diseret paksa ke meja sidang Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara dan Majalah *Sastra* dengan nomor terbit bulan Agustus 1968 itu terpaksa diberangus, padahal kasus itu belum sampai diselesaikan di meja pengadilan.

Bila saja kejanggalan-kejanggalan dalam dunia seni itu dideretkan, tentu sudah panjanglah kasus-kasus serupa, bahkan di antaranya lebih dramatis. Sebab, penentangan atas kebebasan imajinasi seniman itu sudah mulai berlangsung sejak zaman kolonial, Orde Lama, Orde Baru, hingga kita menghirup era reformasi ini. Mulai dari pemberangusan karya sastra, pencekalan pentas musik dan pertunjukan teater serta tari, pelarangan tayangan film sampai pengharaman seni pahat patung dan terlebih melukis nabi atau bahkan Tuhan.

Alangkah masih banyaknya kasus-kasus serupa itu. Alasan-alasan pelarangan pun tak tanggung-tanggung, mulai dari karya seni itu dinilai tidak mendidik, terlalu pornografis, mengarah pada provokasi massa, sampai pada penghinaan Tuhan dan manusia-manusia kesayangan-Nya. Seperti baru-baru ini kasus yang menimpa grup musik Dewa dengan persoalan logo dan lirik lagunya yang dianggap menghina kebesaran Tuhan dan menyesatkan.

Lalu, kita pun bertanya: apakah nasib imajinasi harus selalu melayang-layang di udara, sehingga bila saja mendarat di bumi selalu menimbulkan gempa kontroversi yang memuakkan? Inilah pertanyaan yang mungkin masih santun diajukan ke tengah masyarakat, di mana kenyataan artistik seringkali disebandingkan dengan kenyataan objektif. Indonesia, entah mengapa, masih saja menjadi negeri yang doyan menarik garis kesimpul-

an bahwa pertanggungjawaban imajinasi tetap tidak bisa berdiri di atas dunianya sendiri.

Apakah fenomena itu merupakan satu bentuk kegagalan, di mana karya seni kurang bisa bersentuhan dengan kenyataan 'hukum' atau 'aturan' dalam masyarakat? Bila demikian, adakah imajinasi memang sesuatu hal yang sudah terumuskan secara hitam-putih dalam realitas 'hukum' dan 'aturan' masyarakat? Lebih jauh, adakah Kebenaran (dengan K besar) agama atau negara akan menjadi luntur hanya karena rongrongan imajinasi? Apakah manusia tak boleh berimajinasi yang aneh-aneh? Lebih serius lagi, apakah ada imajinasi yang tidak aneh?

Karya seni tentu saja harus berdialog dengan kenyataan masyarakat. Hal ini pun tak bisa ditolak, karena seniman itu sendiri merupakan bagian dari keutuhan masyarakat di mana dia pasti berdialog dengan kenyataan hidup masyarakatnya sendiri. Di samping itu bahwa seburuk-buruknya rupa seniman, menurut hemat saya, pastilah ada kehendak untuk ikut serta mencerahkan batin serta visi masyarakat, agama dan negaranya. Minimal untuk dirinya sendiri. Saya yakin itu, sebab seniman sejati adalah seniman yang setia menyuarakan kejernihan suara hati. Lain halnya dengan seniman 'cap jadi'.

Untuk hasil karya seniman 'cap jadi' pun kita tidak bisa menghakimi hasil imajinasinya sebagai kenyataan objektif. Sebab, saya sangat sepakat dengan HB Jassin, bahwa kenyataan artistik yang penuh imajinasi memang berbeda dengan kenyataan objektif yang penuh dengan pakem aturan! Lebih jauh dari itu, alangkah naifnya bila imajinasi-imajinasi yang muncul dalam karya seni kemudian begitu saja ditelanjangkan sebagai keutuhan pesan yang menjelaskan satu bentuk kenyataan objektif.

Clive Bell, seorang filsuf seni modern, pernah menegaskan bahwa karya seni yang sejati adalah karya yang bisa memunculkan perasaan spesifik yang berbeda dari perasaan sehari-hari-semacam emosi estetik. Perasaan itu muncul, bisa juga secara spontan, karena dalam karya seni terdapat apa yang disebut Bell sebagai *significant form* (bentuk bermakna).

Perasaan sedih, haru, gembira, marah dsb yang muncul dalam peristiwa sehari-hari jelas berbeda dengan perasaan yang tumbuh ketika subyek berhadapan dengan karya seni, karena seni merajut 'bentuk bermakna' itu tadi. Dan, menurut hemat saya, 'bentuk bermakna' itu, yang di dalamnya mampu membangun gejolak hati subyek, timbul akibat pengembaraan imajinasi yang dilakukan oleh seniman. Sejauh pengembaraan imajinasi itu berkembang bebas, semakin hati subyek pembaca seni pun bergejolak hebat.

Di sisi lain, Leo Tolstoy menguraikan posisi pertanggungjawaban imajinasi seni, yang baginya terletak pada kejujuran. Kejujuran seniman dalam mendedahkan imajinasinya, adalah faktor penentu kesejatian karya seni. Tolstoy menekankan secara khusus unsur kejujuran ini dalam karya seni, di samping ekspresi 'individualitas' seniman dan universalitas nilai kemanusiaan yang harus dimunculkan.

Pada posisi ini Susanne K Langer menggaristebali potret seni yang dina-

mis, organis, hidup dan penuh vitalitas, juga turut mengantar karya seni mencapai titik estetikanya. Dengan demikian Susanne K Langer, seperti juga Tolstoy, mengharap pembaca seni pun dalam menghadapi karya seni, seperti menemukan 'kebenaran intuitif' yang dimilikinya, namun kerap terpinggirkan karena tak hentinya sapuan kibar tirai keseharian yang mencolok mata.

Begitulah kiranya prinsip-prinsip yang menunjukkan realitas seni, di mana imajinasi pada akhirnya menjadi satu kekuatan karya seni. Kebenaran imajinasi dalam seni pun, tak lagi relevan dalam penyejajarannya dengan kitab suci. Imajinasi seniman bisa saja berseberangan dengan kitab suci hasil tafsiran para ahli agama, apalagi dengan kebijakan penguasa. Sebab tafsir seniman atas kebenaran dalam kitab suci merupakan satu sentuhan saja dari jutaan sentuhan nurani hamba atas realitas Kebenaran Yang Maha Besar.

Pandangan satir seniman atas janji atau ilustrasi metafisis yang dituturkan Tuhan dalam kitab suci, bukanlah justru sebagai bentuk lain dari kebenaran kitab suci, melainkan satu refleksi estetis yang bisa saja dalam perkembangannya menyuguhkan pandangan korektif atas bentuk penghayatan ummat yang terlalu mendistorsi atau mereduksi atau terlalu mendramatisir kebenaran janji atau ilustrasi kitab suci.

Kalau saja permainan imajinasi disetarakan dengan kebenaran isi kitab suci, itulah salah kita yang paling besar. Sebab, kita sudah menghadap-hadapkan kreativitas makhluk dengan kreativitas Tuhan. Di dalam Islam, menurut hemat saya, kitab suci bernama Alquran adalah kitab yang sepenuhnya terbuka atas historisitas pemahaman manusia. Horizon Alquran sebagai medan teks Tuhan, pastilah sangat mampu menampung kebebasan imajinasi manusia seliar apa pun.

Toh, Alquran dalam beberapa ungkapan ayat-ayatnya menggunakan metafor-metafor, yang dengannya terang saja kita dituntut berimajinasi tentang isi dan bentuk semantik ayat tersebut. Masih ingat ayat Alquran, di mana Tuhan menantang hambanya agar menulis ilmu-Nya dengan air lautan yang telah dijadikan tinta? Itu bukti bahwa imajinasi manusia seliar apa pun, tak sehebat imajinasi Tuhan.

Bila ada kelompok masyarakat atau pun pihak penguasa yang takut akan keliaran imajinasi seniman, dengan demikian, pihak seniman harus mengakui bahwa posisi tawarnya begitu besar sehingga mereka perlu berbangga hati, terus maju dan pantang mundur. Di sisi lain, masyarakat dan penguasa pun tak perlu gegabah menghadapi serangan imajinasi seniman, karena itu justru akan memperlemah posisinya di hadapan kaum seniman.

Nah, jelaskan? Pemberangusan imajinasi dalam dunia kesenian lebih banyak unsur politis dan kekuasaannya! Kalau sang penguasa (baik dalam pengertian negara, agama maupun masyarakat) kebetulan suka dan apresiatif atas kesenian, pastilah tak ada gonjang-ganjing kebebasan imajinasi itu.

Mengenai Tuhan? Tuhan tak akan pernah khawatir dengan keliaran imajinasi hamba-hamba-Nya! Buktinya jelas sekali sebagaimana termaktub dalam Alquran surat *al-Kahfi* ayat 109, surat *al-Ankabut* ayat 69, dan banyak lagi.

Jadi, mari kita tunjukkan kedewasaan kita, dengan menyambut kehadiran dunia imajinasi yang bergairah hidup! ■

Republika, 30 Oktober 2005

SASTRA KEAGAMAAN

TINJAUAN BUKU

Khotbah di Usia Senja

HASAN, tokoh utama dalam novel *Atheis* (1949) karya Achdiat K Mihardja memang telah meninggal di *ending* cerita. Tapi, pemikiran sang pengarang yang menulis novel tersebut tak ikut mati. Pengarang, bahkan setelah berpetualang dengan berbagai ilmu pengetahuan dan kini menetap di Australia malahan mulai menyadari peran hidup yang harus 'diemban' manusia.

Tidak ingin mati seperti Hasan, Aki—panggilan akrab dari Achdiat—lalu menulis novelet atau kispan (kisah panjang) religius yang berjudul *Manifesto Khalifatullah*.

Jika dalam novel *Atheis*; Achdiat menghadapkan paham komunisme dengan Islam dan si tokoh utama, Hasan berada dalam tebing skeptisisme, dalam kispan ini, Achdiat menghadapkan sekularisme dengan Islam. Tidak mau terjebak dalam "jurang skeptisisme" yang pernah dipeluk Hasan, de-



Manifesto Khalifatullah, Achdiat K Mihardja, Arasy Mizan, Bandung 2005.

ngan lantang sastrawan yang hidup di lima zaman ini seperti mau meneguhkan; untuk apa Tuhan menciptakan manusia di muka bumi?

Jawaban yang digemakan pengarang kelahiran Garut, 6 Maret 1911, ini sangat tegas. Manusia adalah wakil Tuhan (*khalifatullah*) di muka bumi, bukan wakil setan. Tak salah, jika kispan ini adalah khotbah Achdiat di usia senja soal keimanan. Sebab dalam sejarah kesusastraan Indonesia bisa dikatakan Aki digolongkan sastrawan yang berpihak pada ateisme sebagaimana digemakan novel *masterpiece*-nya *Atheis*. Seperti menyadari akan kemurtadan Hasan. kini ia ingin mengumandangkan ke-"insyaf"-an Hasan dan menyeru supaya manusia kembali pada kesadaran religius.

Cerita ini berkisah tentang pengembaraan filosofis tokoh "aku" secara dialektika imajinatif dengan sejumlah penggagas aliran pemikiran dan ideologi besar dunia, seperti; Siddharta, Adam Smith, Bacon, Karl Marx, Engels, Lenin, dan Nietzsche. Dari perkenalan dengan para penggagas ideologi-ideologi dunia itu tokoh "aku" sadar bahwa komunisme (diwakili Marx, Engel, dan Lenin) telah meniadakan eksistensi Tuhan dan menganggap bahwa agama sekadar candu. Lebih ekstrem, tokoh aku menceritakan Nietzsche dengan memegang suluh di tangan di siang bolong dengan lantang berkata telah membunuh Tuhan.

Jelas saja, tokoh "aku" terbengong-bengong. Sedangkan ideologi kapitalis-sekularisme (yang diwakili; Adam Smith di bidang ekonomi dan Bacon di bidang pengetahuan) telah "menyepelekan" Tuhan. Toh, kalau Tuhan itu dianggap ada, keberadaannya tidak bermakna dan tak berarti apa-apa.

Dari kedua ideologi tersebut, tokoh "aku" menyadari jika itu cerminan dari pemikiran manusia sebagai wakil setan dengan otak yang keblinger. Tokoh "aku" pun lalu dihinggapi keresahan teologis usai berkenalan dengan mereka. Bersamaan dengan itu, tokoh "aku" kedatangan kawan-kawannya, Chairil Anwar, ST Alisyahbana, Sanusi Pane, dan Sutan Syahrir.

Meski tak sempat mengguncang teologi yang dianut, dari pertemuan dengan kawan sejawat itu, rupanya tak membawa tokoh "aku" merasa terpuaskan.

Alih-alih bisa sedikit tenteram, tokoh "aku" malah dihantui keresahan, karena ditikam kecewa yang amat berat. Tidak satu pun dari teman sejawat itu yang bisa mengisi kehausan spiritualnya.

Chairil Anwar, penyair heroik yang dikenal berani dengan takjub malah mengagumi Nietzsche. ST Alisyahbana mengagung-agungkan Barat.

Pemikiran yang dianut kedua teman sejawat itu, pada intinya cenderung ke arah komunisme dan kapitalisme. Pendek kata, tetap meneguhkan individualisme, semangat egoisme dan egosentrisme, sehingga menjauhkan manusia dari Tuhan.

Saat didera kebimbangan itulah, tokoh aku bertemu dengan Abah Arifin, seorang kiai dusun dan pemimpin pesantren Alhamdulillah. Rupanya, pertemuan tokoh "aku" dengan kiai nyentrik itu memuaskan rasa dahaganya dari kebusukan mental dan watak setan yang selama ini menggerogoti sukma dan nuraninya. ● **Nur Mursidi, alumnus pesantren An-Nur Lasem**

Media Indonesia,20 Oktober 2005

SASTRA KEAGAMAAN

Catatan Budaya

Embrio Sastra Pesantren

Oleh Ahmad Muchlish Ar

SASTRA mempunyai harmoni perenialistik *(perenialistic of harmony)* yang membedakan dari filsafat sebagai kacamata (alat) untuk menganalisa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang membedakan dari sosial-politik sebagai realita puitika, sebab sastra mempunyai kecerdasan simbolik yang dapat memberikan luapan imajisme untuk menciptakan suasana susastra dalam berbagai konteks. Sejak zaman Xenophanes (pra socrates) hingga pos-modernis, ruang sastra tetap menjadi dasar segala bentuk ilmu pengetahuan dan *science* sebagai pondasi analisa yang melahirkan beberapa khazanah keilmuan yang lebih tajam dan massif. Walaupun begitu, sastra tidak bisa dengan serta merta melepaskan dari filsafat, sosial, ekonomi dan politik sebab sastra membutuhkan bantuan yakni *support* untuk menetas embrionya.

Lebih jauh, Spinoza memberikan perhatian khusus bagi penulis dengan memperhatikan kehidupan, kajian, adat istiadat *(vita, studium at mores)* penulis (sastrawan). Dapat kita lihat kemunculan sebagian sastrawan Indonesia seperti Abdul Hadi WM di tahun 1970-an tidak bisa lepas dari *sangu* gramatika *nahwiyah* dari pondok pesantren yang banyak mempengaruhi sosiologi, antropologi teks sastranya. Dalam antologi *Meditasi, Pembawa Matahari* Abdul Hadi menyajikan sufisme yang kuat dengan aliran-aliran Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Dostoyefsky, Gothe dan lain sebagainya. Misalnya kita lihat sepotong puisinya yang cukup terkenal dalam antologi *Pembawa Matahari:*

Tuhan, kita begitu dekat
Sebagaimana api
Aku panas dalam apimu

Adalah salah satu bukti bahwa kekuatan emajisme spiritualitas *(spirituality of imajism)* yang membentuknya berangkat dari sosiologi pesantren yang menurut John A Stenbrink (1997) sebagai pusat pendidikan keagamaan *(religion)*. Infrastruktur tradisi dan budaya pesantren yang diolah menjadi karya sastra adalah aktualisasi konkret yang diharapkan oleh masyarakat pesantren untuk tampil di pentas global sebagai manifestasi kreatif yang dapat dipertontonkan kepada masyarakat dunia.

KH Abdurrahman Wahid (1973) memberikan abstraksi tentang sastra pesantren menjadi *Pertama,* karya sastra yang mengeksplorasi kebiasaan-kebiasaan di pesantren. *Follow up* dari abstraksi ini banyak bermunculan karya sastra yang menampilkan tradisi pesantren misalnya terbitnya novel-novel yang ditulis oleh para santri seperti *Para Gus, Jadzab, Bola-bola Santri* karya Syachrie M Daraini, *Santri Baru Gedie* karya Zaki Sarung, antologi cerpen KH A Musthafa Bisri yang berjudul *Lukisan Kaligrafi, Malaikat Tak datang di Malam Hari,* karya Joni Ariadinata yang mendapatkan anugerah sebagai cerpen terbaik pada kongres FLP di Yogyakarta pada tahun 2004, adalah salah satu pertanda bahwa pesantren mempunyai embrio yang siap meledak dengan melahirkan genre sastra baru.

Kedua, corak psikologi pesantren dengan struktur agama yang "kuat" misalnya dalam karya AA Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami* yang telah memberikan kritik berlebihan dengan *menampilkan* Allah untuk melegitimasi kakek penjaga surau yang menganut fatalisme agama walaupun dalam kenyataannya merupakan kritik sosial budaya langgar atau pesantren di Sumatra Barat.

Jipratan dari dua hal di atas, pesantren siap menetaskan genre baru bagi khazanah kesusastraan Indonesia, pesantren mempunyai latar belakang tradisi dan budaya yang kuat dalam filsafat, antropologi, sosiologi dan sastra.

Adalah sesuatu yang kurang wajar jika penelitian yang dilakukan oleh Dr Muhammad Damami dkk (1999) tentang sastra pesantren, memberikan asumsi bahwa sastra pesantren terbatas pada *transfer* (penerjemahan) kitab kuning yang ditulis oleh intelektual timur tengah yang dikaji di pesantren.

Sementara mereka tidak menyebutkan perkembangan kreatifitas santri dengan berbagai ekspresinya, padahal konsepsi tersebut sangat sempit jika membuka mata pada pesantren di Indonesia secara epistemologis dan ontologis.

Religiusitas sastra pesantren yang selalu mengadakan dialektika melalui filsafat dan karya sastra akan memiliki kekayaan kajian, disiplin yakni mengembalikan sejarah Islam Indonesia pada kejayaan Abbasiyah yang kemudian akan melahirkan sebuah pemahaman baru untuk menegasikan *image* lama bahwa pesantren adalah penganut konservatisme agama bahkan melawan dengan keras asumsi Amerika bahwa pesantren sebagai sarang terorisme di Indonesia. *Rakh! Wallahu A'lam.* ❑-m

**) Penulis adalah penyair, cerpenis, essais, Pengajar Jurnalistik Praktis di beberapa pesantren, tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat,23 Oktober 2005

SASTRA LAMPUNG-PUISI

"Homo poeticus lampungensis" (2)

Nirwan Dewanto

KESEDERHANAAN tidak lagi menarik bagi para penyair terkini, tak terkecuali penyair Lampung. Bertolak dari puisi suasana—arus utama dalam khazanah sastra kita—mereka ingin melompat lebih tinggi, lebih baharu ketimbang sang penyair-model. Sekurangnya, mereka hendak memecahkan kependekan dan kesayuan puisi lirik. Seakan memburu keajaiban adalah sarana pertama menuju pembaharuan. Namun, sekali lagi, tanpa sejenis disiplin yang mengukuhkan hubungan antar-frasa dan menahan aliran kata, puisi tidak akan menjadi kompleks, tetapi kusut dan keruh.

Puisi panjang, misalnya, akan terasa berpanjang-panjang kalau ia tak mengembangkan variasi atas sebuah tema, kalau ia sekadar kata berbiak kata demi mengejar citraan yang musykil dan bunyi luaran (misalnya, "di saat bibirmu melumat—tertelan olehku kiamat yang lekat" dan "berontakku yang nakal dan kesal yang pejal"). Bahkan ia terasa berlarat-larat dalam baris-barisnya lantaran mencoba mengejar keutuhan bait namun pada saat yang sama abai akan seberapa jauh larinya baris. Yang kami dapat dari puisi demikian itu adalah derau, bukan musik; kalibut, bukan ambiguitas.

Melampau semantika dan pence-rapan inderawi adalah hal terpuji, namun hanya jika seluruh bangunan sajak mendukung laku demikian. Sekali penyair melempar untaian kata berisiko tinggi, ia harus mampu melewati bahaya untuk sampai ke akhir yang mustahak. Ternyata, setelah baris pertama sajak seperti "benarkah tak ada kabut di perut" atau "aku sampai di tepi sungai matamu", baris-baris berikutnya saling terlepas-lepas, masing-masing ganjil dalam dirinya sendiri, dan sama sekali tak mampu memanggul risiko yang diberikan baris pertama.

Mengejar bunyi luar, bunyi di ujung baris, jika perlu dengan "mengikat" ujung-ujung yang sama bunyi itu pada posisi sejajar, itulah tampaknya salah satu kebajikan yang dipercayai oleh sebagian penyair. Tentu saja, langkah ini akan mubazir, jika sang pengejar bunyi tak sadar akan terbentuknya semacam badai citraan, padahal yang kita perlukan adalah sesedikit mungkin citraan tapi yang bening belaka. Hemat kami, sebaik-baik musik dalam puisi adalah yang menjalar dalam baris dan persentuhan antarkata, dan dalam penggunaan rumpang bisu antar-frasa; sedangkan bunyi luar terlalu mudah bagi pengrajin yang dewasa. Jika saja sejumlah puisi dengan larik-larik zig-zag itu terlihat sedikit jernih, kami bertanya apakah kejernihan itu hasil kebetulan belaka. Sebab, pada puisi-prosa dari penyair yang sama, kami mendapatkan kegelapan yang hampir mutlak.

Sementara itu, dalam sajak-sajak yang sepintas-lalu kelihatan sederhana, yang seakan tak mengejar keajaiban, paling tidak yang bait-baitnya normal, tak jelas kenapa si penyair menggunakan atau menghilangkan awalan "me". Dan kenapa pula kata "sebab", "seperti", dan "serupa" sama sekali tak bisa merekatkan frasa-frasa di antaranya? Juga subyek kalimat yang menghilang tiba-tiba-tiba, tanda baca (koma dan titik-koma) yang datang mendadak—semua itu bukanlah rumpang yang nikmat, melainkan sesar yang merusak tata puisi. Demikian yang hendak bening itu menjadi keruh kini karena si pembuat hanya memiliki kosa-ungkapan yang begitu terbatas. Kesederhanaan sama sekali bukan kemiskinan, namun cerminan dari sikap menahan diri: engkau kaya dengan jurus dan bentuk, tapi engkau hendak mencapai keheningan karena dunia ini sudah terbalur polusi.

Meniti baris-baris puisi sejak "menebarkan senyuman berlesung pipit" sampai "kuterjemahkan hakekat cermin dengan salat berabad-abad dan sujud berjuta kali", kami kian percaya bahwa puisi bukanlah lawan prosa. Kian si penyair mengejar keganjilan, kian ia beroleh keruwetan—atau klise sama sekali. Ingin mencanggihkan—atau melampaui—model-model utama dalam perpuisian Indonesia, ia hanya menghasilkan sesuatu yang mirip puisi, yakni taburan kata yang mengambang di bidang kertas.

Sampai di sini kami harus mengakui bahwa catatan semacam ini mestinya disajikan dalam lokakarya penulisan. Mempersoalkan keterampilan berbahasa pastilah tidak termasuk ranah kritik sastra.

Marilah kita semua, semua makhluk-penyair tanpa kecuali, menulis prosa sebelum kembali menulis puisi. Sebab sesuatu yang mirip puisi telah menceraikan kita dari bahasa. Dengan prosa kita meneguhkan kembali hubungan kita dengan bahasa. Hanya setelah mahir menulis prosa, yaitu kalimat-kalimat lengkap yang saling bersambungan, kita mampu menulis puisi, yaitu frasa-frasa ringkas-tajam dengan celah kosong-sunyi yang mengikat di antaranya. Hanya dengan berseluk dengan rangka, daging, dan darah bahasa, kita akan menemukan keajaiban bahasa.

Ari Pahala Hutabarat (lahir 1975), Dahta Gautama (1974), Inggit Putria Marga (1981), Isbedy Stiawan ZS (1958), Iswadi Pratama (1971), Jimmy Maruli Alfian (1980), Lupita Lukman (1985), dan Oyos Saroso HN (1969) adalah nama-nama yang terbahas dalam tulisan ini. Kami ingin pula berkata (setelah menghitung nama-nama lain, rekan mereka), dalam menyemai bakat, betapa Lampung tak tertandingi oleh negeri manapun di Nusantara, kecuali mungkin Bali Selatan. Tapi sampai bila? Akankah sekali (sedikit) berarti dan sesudah itu mati?

Empat-lima dari delapan penyair Lampung yang hadir dalam Cakrawala Sastra Indonesia 2005 itu membuat kami begitu berdebar-debar: mereka benar-benar akan mencapai keajaiban hanya jika mereka mencapai kewajaran berbahasa lebih lebih dulu, apalagi jika cakrawala mereka tidak lagi sekadar cakrawala sastra Indonesia. Bahkan beberapa puisi mereka membuat kami begitu cemburu: puisi-puisi yang akan jadi cemerlang jika disunting di sana-sini.

Bila *Homo poeticus lampungensis* adalah spesies istimewa dalam ekologi sastra kita, kami pun percaya spesies semacam itu tak memerlukan kata pujian. Bila mereka bisa tumbuh sendiri dalam, katakanlah, lima tahun terakhir ini, kenapa mereka harus surut oleh, misalnya, sebuah uraian singkat yang menyingkap cedera puisi mereka? Tapi yang mungkin berbahaya adalah *graphomania:* kegandrungan akan terbitnya karya sendiri di media massa atau dalam bentuk buku, seakan-akan penerbitan itu sebuah pengakuan, bahkan pengakuan nasional. Gandrung aku jadi penyair! Dan bayang-bayang sang penyairlah yang membuat kita berlaku-lajak terhadap bahasa, dan akhirnya terhadap puisi. Mari membunuh sang penyair dan menghidupkan puisi. Namun hanya sang spesieslah yang akan menjawab, dalam karya berikutnya, apakah Lampung sekadar negeri penyair ataukah benar-benar negeri puisi. ●

Tulisan ini disajikan pada diskusi Cakrawala Sastra Lampung (Cakrawala Sastra Indonesia) 2005 di Taman Ismail Marzuki, 15 September lalu. Acara ini diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Yang termuat ini adalah bagian kedua. Bagian pertama, minggu lalu.

Koran Tempo, 2 Oktober 2005

SASTRA MELAYU

Sebuah Upaya Menuju Cerdas

Bukan tilik sembarang tilik
Tilik telaah lintasan bayu
Bukan bilik sembarang bilik
Bilik khazanah kepustakaan Melayu.

BILIK Melayu itu pulalah, kiranya, yang mendapat respons masyarakat paling hangat di Perpustakaan Umum Provinsi Riau, yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Pekanbaru. Ada masanya perpustakaan umum itu dianggap sekadar pelengkap bagi provinsi dengan lima juta penduduk ini. Untunglah, selama dua tahun belakangan, keberadaannya makin bersemangat.

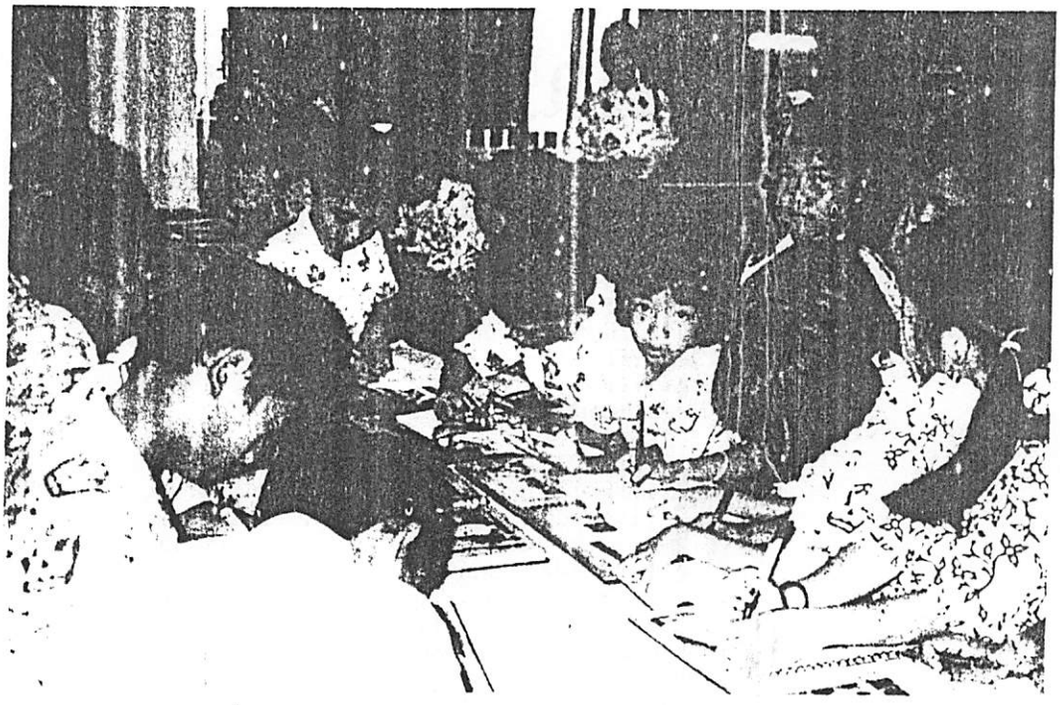
Adapun konsep Bilik Melayu, menurut Ahmadsyah Harrofie, Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Riau, tidaklah muluk-muluk amat. Bilik Melayu merupakan bagian dari Perpustakaan Umum Riau yang diberi "meterai" khusus: ya, Melayu dan kemelayuan itu. Ringkas kata, di bilik inilah ditampung, dikumpulkan, dan diberdayakan semua jenis tulisan yang bisa dikelompokkan ke dalam khazanah Melayu.

Jumlahnya memang tak alang-kepalang. Dari inventarisasi awal, karya yang berhubungan dengan para penulis dan sastrawan Melayu sudah mencapai ratusan. "Paling tidak ada sekitar lima ratus," kata Ahmadsyah, lulusan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, kepada *Tempo*. Dengan konsep Bilik Melayu ini, diharapkan para penulis dan penerbit akan semakin bersemangat.

Di gedung utama berlantai dua itu, Bilik Melayu ditata dalam suasana etnik sungguhan. Tak hanya dekorasi interior dan iringan musik yang mendayu-dayu, para pengelolanya juga mengenakan setelan Teluk Belanga. Mirip-mirip suasana kendurilah. "Kita malah mendapat respons dari sejumlah provinsi, bahkan pemerintah pusat, setelah mewujudkan Bilik Melayu ini," kata Ahmadsyah, sedikit bangga.

Dalam programnya, Bilik Melayu akan berupaya mencari dan menghimpun naskah atawa terbitan yang berbicara tentang kehidupan dan kebudayaan Melayu dalam arti luas, bahkan dari sumber mancanegara. Diharapkan, dalam tiga tahun ke depan, upaya itu sudah memperlihatkan hasilnya. "Pekerjaan ini akan berlanjut berkesinambungan," kata Ahmadsyah, kelahiran Bagan Siapi-api, 15 Agustus 1960.

Begitu pula yang diharapkan Taufik Ikram Jamil, wartawan-penulis dan Ketua Dewan Kesenian Riau.



"Saya pikir ini langkah positif," katanya. Direktur Akademi Kesenian Melayu Riau itu meyakinkan, konsep Bilik Melayu itu sepenuhnya didukung Dewan Kesenian Riau. "Begitu pula hendaknya, pemerintah juga ikut mendukung usaha baik ini," Taufik berharap.

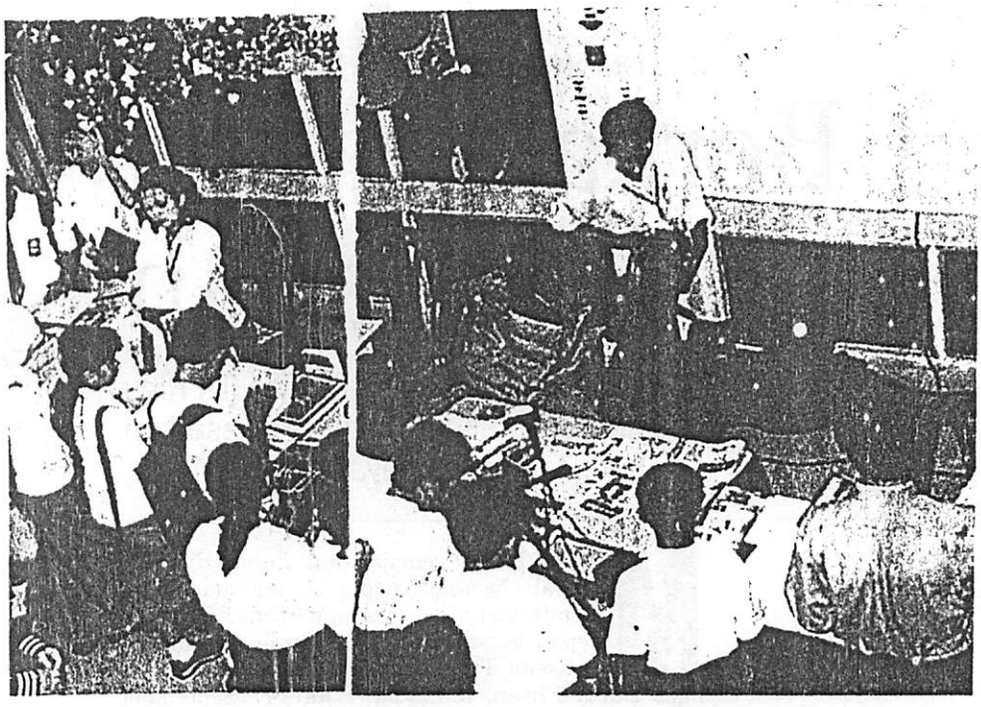
Bagi Ahmadsyah Harrofie, upaya mencapai kecerdasan terutama dimulai dari membaca. Dari sisi inilah ia melihat kemustahakan Perpustakaan Umum Provinsi Riau. "Bagaimana bisa cerdas kalau tak membaca?" ujar ayah satu anak itu. Letak perpustakaan, yang kini pindah ke pusat kota dari dulunya di kawasan pinggiran, juga memudahkan masyarakat yang ingin berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan.

Kalau konsep sudah paten, posisi strategis, dan kepengelolaan bagus punya, bagaimana aspek dana? Nah, setidaknya dalam dua tahun terakhir, Perpustakaan Umum Provinsi Riau boleh menarik napas lega. Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2004, Perpustakaan Riau menerima Rp 3 miliar. Untuk tahun ini, anggaran itu berlipat hampir lima kali besarnya: Rp 14 miliar.

Meski demikian, "Angka ini sebetulnya belum memadai," kata Al-Azhar, budayawan dan Ketua Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji, Pekanbaru. Namun, jika dilihat masa-masa sebelumnya, kata lingu is lulusan Universitas Leiden, Belanda, itu, dukungan dana tersebut merupakan lompatan besar. "Setidaknya terlihat kemauan Pemerintah Provinsi Riau meningkatkan sumber daya manusianya," kata Al-Azhar. Empat tahun lalu, katanya, dana untuk perpustakaan umum tak sampai Rp 750 juta.

Perhatian dalam bentuk lain juga tak kurang besar.

Tempo, 16 Oktober 2005



Lihatlah: ribuan judul buku disumbangkan berbagai pihak. Kini perpustakaan umum itu memiliki paling tidak 58.164 judul buku, dengan jumlah eksemplar 123.385.

Jumlah pengunjung rata-rata 250–550 orang setiap hari. Pada hari libur, jumlah pengunjung bisa mencapai 780 orang. Bandingkanlah, misalnya, dengan tahun 2002, ketika jumlah pengunjung paling tinggi per hari hanya 75 orang, atau 91.670 orang sepanjang tahun itu. Pada hari libur, ketika itu, perpustakaan tersebut hanya dikunjungi 24 orang. "Kami memang mencatat angka pengunjung dengan cermat, untuk laporan," kata Awaluddin, pegawai perpustakaan yang sudah 14 tahun berkhidmat di sana.

Jumlah kunjungan itu berbanding lurus pula dengan koleksi perpustakaan. Pada 2002 hanya ada 23.565 judul buku, dengan jumlah eksemplar 87.600. "Masalahnya sebetulnya sederhana," kata Ahmadsyah Harrofie. "Saya menjalin kerja sama dengan semua pihak, ya lembaga, ya perorangan. Tanpa bantuan semua pihak, perpustakaan ini bisa tenggelam."

Hingga kini pun, Ahmadsyah masih dirundung keprihatinan bila mengingat kehidupan perpustakaan, khususnya di luar perpustakaan umum di Pekanbaru. Dari sebelas kabupaten dan kota di Provinsi Riau, hanya ada lima unit perpustakaan umum. Yang lima itu tersebar di Kabupaten Dumai, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pekanbaru, dan Bengkalis.

Di tingkat kecamatan hanya ada delapan perpustakaan umum, begitu pula di tingkat desa. "Jumlah koleksi masing-masing unit perpustakaan itu juga sangat terbatas," kata Ahmadsyah seraya menyebut angka ratusan. "Inilah tantangan yang harus kita benahi," katanya.

Tempo, 16 Oktober 2005

SASTRA MELAYU

Berkalam dan Bermadah

Dari generasi ke generasi, para penulis Riau bertekun dalam perangai yang membesarkan hati. Tak hanya kaya, tapi juga unik.

MASA-MASA remaja dan belia...di Riau adalah bayang-bayang di keremangan.... Demikian kalimat berlagu Tenas Effendy di depan Majelis Konvokesyen ke-35, Dewan Canselor Tun Abdul Razak di Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia, Sabtu 17 September lalu. Siang itu "Pak Tenas"—demikian ia biasa disebut—menerima Anugerah Kehormatan Doktor Persuratan dari Universiti Kebangsaan, Malaysia.

Tenas, kelahiran Pelalawan, November 1936, lalu berbicara tentang kebimbangan, "di antara bumi tradisi yang didakwa lapuk kerana rempuhan kolonialisma, di satu pihak, dengan langit masa hadapan yang belum usai dirumuskan, di pihak lainnya." Tenas memang produk sebuah zaman yang "kikuk".

"Revolusi Sosial" 1946, yang secara membabi-buta mengobrak-abrik sejumlah kesultanan Melayu di pesisir timur Sumatera, membuat bocah 10 tahun itu menyembunyikan nama aslinya, Tengku Nasyaruddin Effendy. "Kebangsawanan menjadi beban yang justru membahayakan pada masa itu," katanya, di rumahnya yang sangat Melayu di kawasan Pasir Putih, Pekanbaru.

Hasan Junus (atas) dan Tenas Effendy.

Tenas lalu lebih banyak merenung "ke dalam", dan berkembang menjadi penulis produktif. Ia sudah menerbitkan lebih dari 112 karya, dan sekitar 200-an lagi naskah yang siap terbit. Semua tersusun rapi di perpustakaannya yang lapang dan terpelihara.

Di rumah ini juga tersimpan ratusan pita rekaman seni budaya Melayu dari berbagai puak, termasuk lebih dari 17.500 ungkapan tradisional Melayu dan 10.000 bait pantun. Selain di Riau, buku-bukunya diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.

Berbeda dengan Tenas, Ketua Majelis Kerapatan Adat, Lembaga Adat Melayu Riau itu, yang kalem dan serba terukur, berbincang dengan Hasan Junus tak ubahnya bersam-

pan di laut yang gemuruh dan ribut. Suaranya meletup-letup, diikuti gerak tangan ekspresif dan mimik dramatik. Dalam kalimat-kalimatnya [illegible] giur berbada, Jerman, Inggris, Prancis, dan Latin merancas-rincis.



Hasan, kini 64 tahun, fasih menulis cerita pendek dengan gaya naratif memukau. Laki-laki kelahiran Pulau Penyengat ini dibisikkan masih punya hubungan darah dengan Raja Ali Haji. "Ah, apa pula gunanya itu dibicarakan?" katanya dengan sikap tak peduli. Dialah yang menulis *Raja Ali Haji; Budayawan di Gerbang Abad XX*.

Pada 1960 Hasan menuntut ilmu di Bandung, di Jurusan Sejarah dan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran. Ia juga "gatal" mempelajari berbagai bahasa Eropa. Bersama kawan seangkatannya, Sutardji Calzoum Bachri, Hasan menjadi penasihat majalah sastra *Menyimak*, kemudian penasihat pada berkala sastra *Berdaulat*, keduanya di Pekanbaru.

Hasan menulis segala rupa, mulai fiksi sampai telaah ilmiah. Dari Dewan Kesenian Riau, ia memperoleh Anugerah Seni 2001 sebagai Seniman Pemangku Seni. Pada 1983-1986 ia menjadi tenaga pengajar luar biasa di FKIP Universitas Islam Riau, kemudian mengajar sastra bandingan dan bahasan naskah Melayu di Fakultas Sastra Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Sementara Hasan Junus pada masa mudanya merantau ke Bandung, U.U. Hamidy memilih kuliah di Fakultas Sastra dan Seni IKIP Malang, Jawa Timur. Kini, pria 62 tahun itu lebih banyak tinggal di rumah dan sering menolak diwawancarai. "Sekarang giliran yang muda-mudalah yang angkat bicara," katanya. Tapi, diam-diam, ia masih bertekun menulis.

Kiri ke kanan: Taufik Ikram Jamil, U.U. Hamidy, dan Chaidir.

Pada 1998 ia menerima Hadiah Sagang sebagai penulis buku terbaik mengenai budaya Melayu. Pernah menjadi Dekan FKIP Universitas Islam Riau, U.U. Hamidy juga sempat berkhidmat di Fakulti Sastra



FOTO-FOTO TEMPO/ AMARZAN LOEBIS

dan Sains Sosial Universiti Malaya, Kuala Lumpur, hingga mendapat "ijazah tinggi" (MA).

U.U. Hamidy punya cara unik dalam menerbitkan sendiri karya-karyanya. Ia berkawan dengan seorang pemilik percetakan kecil yang selalu siap menerbitkan karyanya dengan ongkos "musyawarah". Soalnya, menurut sang pemilik percetakan, "order" dari U.U. Hamidy selalu membawa rezeki, disusul order-order lainnya. Terakhir, dengan label Bilik Kreatif Press, Pekanbaru, U.U. Hamidy menerbitkan karyanya, *Rahasia Penciptaan*.

"Rahasia penciptaan" pula yang membuat Taufik Ikram Jamil berani keluar dari pekerjaan wartawan sebuah media nasional nan mapan, memilih berkutat di kesenian. Lahir di Telukbelitung, Bengkalis, 1963, Taufik tak ubahnya penyambung mata rantai kesastrawanan Riau setelah generasi Hasan Junus dan para almarhum: B.M. Syamsuddin, Ibrahim Sattah, Idrus Tintin, Ediruslan Pe Amanriza.

Menyelesaikan pendidikannya di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau, Taufik menulis puisi, novel, resensi seni, dan reportase jurnalistik. "Semuanya bermula dari kegelisahan mencari posisi kemelayuan di tengah peta kenusantaraan ini," katanya, dengan gayanya yang santai dan



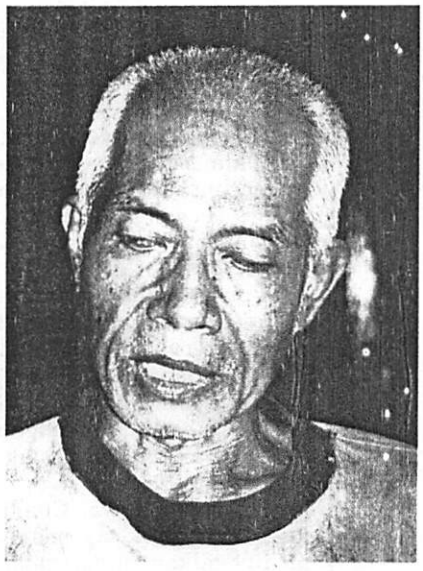




FOTO-FOTO: TEMPO/AMARZAN LOEBIS

akrab. Kini ia memimpin Akademi Kesenian Melayu Riau, bahkan ikut mengelola sebuah radio komersial dan studio musik.

Taufik pula yang merintis Yayasan Pusaka Riau, yang giat menerbitkan berbagai buku. Di yayasan ini ia didukung Syaukani Al-Karim, satu lapis di bawahnya, penyair kelahiran Bantantua, Bengkalis, 1968. Sejak di bangku kuliah Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, Syaukani menulis sajak, cerita pendek, dan esai. Bergiat sebagai perwakilan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), tahun ini ia menerbitkan kumpulan sajaknya yang pertama, *Hikayat Perjalanan Lumpur.*

Riau tak hanya kaya penulis, tetapi juga ragam dalam unikum. Ada penulis yang dokter, rajin mendirikan rumah sakit dan perguruan tinggi, bahkan pernah menjadi "Presiden Riau Merdeka", macam Tabrani Rab.

Ada pula polisi yang kemudian menjadi penyair, seperti almarhum Ibrahim Sattah. Atau wartawan-penulis yang kemudian berkembang menjadi pengusaha sukses, seperti Rida K. Liamsi. Atawa insinyur-penulis yang belakangan jadi manajer humas pabrik pulp dan kertas, macam Fakhrunnas M.A. Jabbar.

Di antara unikum itu mungkin bisa disebut Chaidir, dokter hewan yang "tersesat" menjadi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Riau untuk dua kali masa jabatan. Chaidir, yang menyelesaikan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan meraih gelar magister manajemen di Universitas Padjadjaran, Bandung, lahir di Pemandang, Rokan Hulu, Riau, 1952.

Sejak mahasiswa, Chaidir aktif menulis. Terjun ke dunia politik tak membuat ayah empat anak ini meninggalkan dunia kalam. Pada 1999 ia bahkan mendirikan tabloid *Mentari* di Pekanbaru, dan menulis kolom tetap setiap pekan di media itu. Ia telah menerbitkan lima buku: *Suara dari Gedung Lancang Kuning, Berhutang Pada Rakyat, Panggil Aku Osama, 1001 Saddam,* dan *Menertawakan Chaidir.*

Posisi di lembaga legislatif tak menjauhkan Chaidir dari pergaulan dengan para penulis dan seniman Riau. Kadang-kadang, bahkan di forum resmi, para seniman lancar saja melempar sindir ke alamat sang Ketua—tanpa berbuntut sakit hati. Untuk bukunya yang akan segera terbit, *Membaca Ombak*, Goenawan Mohamad menyempatkan diri menulis kata pengantar.

Chaidir, menurut Goenawan, menjalani pilihan yang sulit sebagai "manusia kalam" dan "manusia podium". Dan pilihan itu bukannya tanpa risiko. Namun, perangai tulisannya adalah perangai yang membesarkan hati. "Perangai yang membesarkan hati" ini pula, tampaknya, yang patut disampirkan kepada para penulis Riau dari berbagai generasi—nama mereka terlalu banyak untuk disebutkan—yang tiada putus-putusnya menulis, berkalam, berdedah, dan bermadah.

Amarzan Loebis

Tempo, 16 Oktober 2005

Menggelar Tradisi Kepenulisan

Unri Press dirintis dengan kekeliruan pemahaman. Tonggak yang tak bisa digoyang.

"SUKA kopi ginseng?" katanya menawarkan dengan gaya sahabat lama. Saya memilih air mineral. Ruangan itu lebih mirip kantor koperasi di kota-kota kabupaten di Pulau Jawa. Bersahaja. Tak ada kesan angkuh. Padahal, pria 60 tahun yang menawarkan kopi ginseng tadi adalah Prof Dr Muchtar Ahmad MSc, Rektor Universitas Riau untuk dua masa jabatan, dan inilah ruangannya di kantor Penerbit Unri Press, Pekanbaru.

Terlambat pula saya menyadari, alas kaki harus dibuka sebelum masuk ruangan itu. "Mohon maaf," kata saya terbata-bata. "Ah, tak mengapa," Muchtar Ahmad tersenyum seraya mengaduk-aduk kopi ginsengnya. Kata teman-teman di Pekanbaru, ke mana Muchtar berlabuh, di situlah usaha penerbitan berkembang tumbuh. "Tak betul juga begitu," katanya berendah hati.

Di antara berbagai-bagai usaha penerbitan di Riau, Unri Press boleh dibilang tonggak yang tak bisa digoyang. Badan Penerbit Universitas Riau (Unri Press) merupakan unit pelaksana nonstruktural, langsung di bawah Rektor Universitas Riau. Badan penerbit ini didirikan pada 1994, di bawah Muchtar Ahmad, yang kini duduk sebagai ketua dewan pengawas.

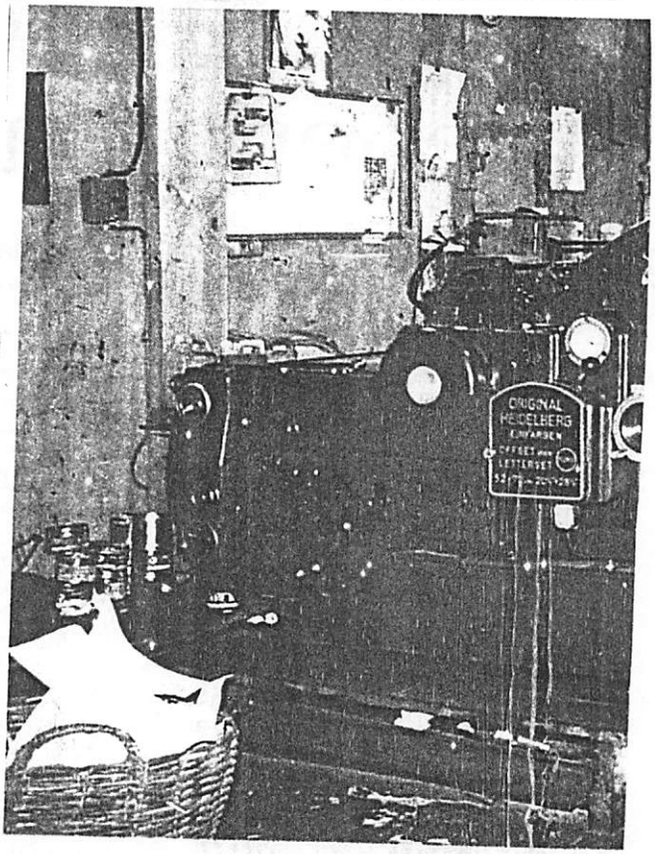
Sudah lama sebetulnya Universitas Riau mencita-citakan berperan dalam dunia penerbitan. "Tetapi, ketika itu, terjadi kekeliruan pemahaman tentang dunia penerbitan," kata Elmustian Rahman, mantan Direktur Unri Press, yang kini duduk sebagai anggota dewan pengawas.

Dengan dana lumayan besar, waktu itu yang dilakukan adalah membeli percetakan. "Tidak diikuti pengadaan infrastruktur lainnya, termasuk sumber daya manusia," Elmustian menjelaskan seraya terkekeh.

Adalah Muchtar Ahmad kemudian yang menyusun konsep baru Unri Press. Tadinya Muchtar, doktor perikanan lulusan Universitas Tokyo, Jepang, berkhidmat di Universitas Islam Riau, dan menggalak-

kan usaha penerbitan di sana. Setelah beralih pengabdian ke Universitas Riau, di tempat terakhir inilah pula ia merangsang tumbuhnya usaha penerbitan.

Pada mulanya Unri Press membatasi diri pada penerbitan karya *civitas academica* Universitas Riau. Memang, "Kehadiran Unri Press diharapkan memberikan jalan pada para ilmuwan dan penulis di Riau



khususnya untuk mengembangkan budaya tulis," kata Abdul Jalil, yang menggantikan Elmustian sebagai Direktur Unri Press.

Sadar akan modalnya yang terbatas, biaya produksi untuk penerbitan jenis pertama ini dipikul bersama oleh penulis dan penerbit, dengan porsi yang sebetulnya tidak terlalu terpola. "Kadang-kadang ada penulis yang sanggup memikul biaya produksi seluruhnya," tutur Elmustian Rahman.

Dari penerbitan rintisan itulah Unri Press bergerak bercabang-cabang, bahkan sampai menerbitkan karya fiksi. "Boleh dibilang, kami tak membatasi diri selama karya itu masih terkait dengan ranah pemikiran dan budaya Melayu," tutur Muchtar Ahmad.

Karena itu, jamak belaka jika dari penerbit ini meluncurkan buku dengan judul *Rotifer Biologi dan Pemanfaatannya*, berdampingan dengan *Petuah Ramadhan* atau *Wak Atan Kumpulan Telatah Melayu*. Bahkan ada buku berjudul *Kumpulan Cerpen Tuyul dan Rekonstruksi Problematika Minoritas Tionghoa di Indonesia*, karangan Nyoto.

Pada 1998, Unri Press membuat semacam "kejutan": menerbitkan sekaligus 12 judul buku. "Ini memang semacam *shock therapy*," kata Muchtar Ahmad. Ia memperhitungkan, dengan sekitar empat juta penduduk ketika itu, Riau sedapat-dapatnya menerbitkan lebih dari 60 judul buku per tahun. Dengan "pancingan" 12 judul buku itu, Muchtar berharap penerbit lain di Riau terangsang untuk melengkapi 60 judul tadi.

Unri Press mengutamakan penerbitan karya asli dalam bahasa Indonesia, Melayu, dan Inggris. Namun, seperti terjadi pada dunia penerbitan umumnya di Tanah Air, mereka juga menjala naskah dalam bahasa asing lainnya untuk diterjemahkan ke bahasa Indonesia. *Sekuntum Mawar untuk Emily*, misal-

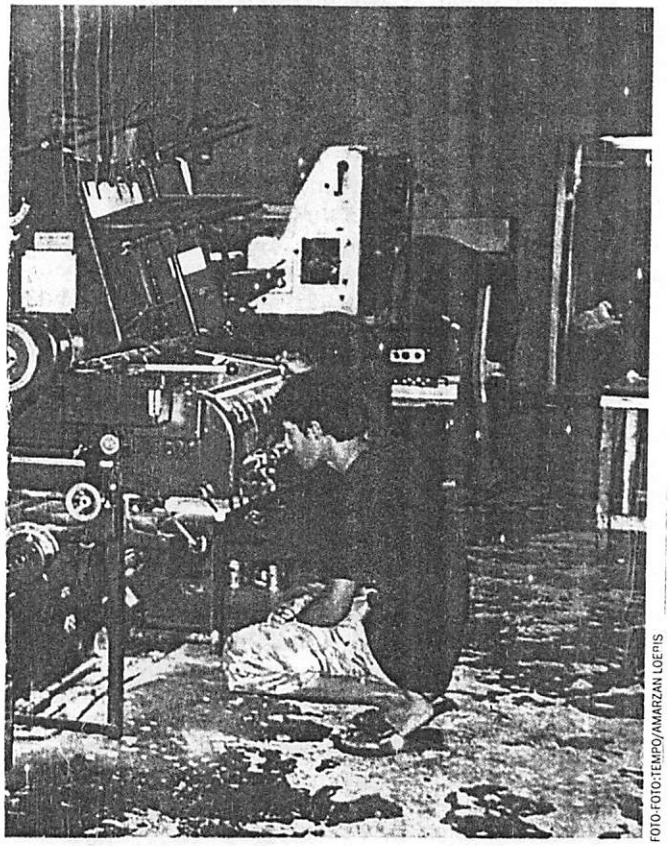


FOTO-FOTO:TEMPO/AMARZAN LOEPIS

nya, merupakan karya terjemahan Hasan Junus dari prosa berbagai pengarang dunia, mulai dari William Faulkner sampai Octavia Paz.

Bagaimana aspek pemasarannya? Nah, "Sejak semula memang tujuannya bukan pada keuntungan finansial semata," kata Muchtar Ahmad. Tetapi, dalam perspektif masa depan, "Kami juga bertujuan menciptakan jaringan distribusi yang mudah-mudahan bisa merangkum tataran nasional, regional, bahkan internasional," Elmustian Rahman menambahkan.

Meski mengaku masih mencari format yang tepat, Unri Press sudah menerapkan sistem royalti dan ho-

norarium—mereka menyebutnya "sagu hati"—yang "berkeadilan" untuk para pemasok naskah. Ada dua model yang ditawarkan. Pertama, royalti 10 persen-20 persen dari harga buku yang terjual, dibayarkan per enam bulan. Kedua, beli putus, dibayar di muka sesuai dengan jumlah eksemplar terbitan. Untuk cetak ulang, pengarang dan penerbit duduk lagi bermusyawarah.

Hingga pertengahan tahun ini, paling tidak sudah 250 judul buku terbitan Unri Press meluncur ke pasar. Sebagian besar produk itu tersedia di Toko Buku Unri Press yang berdampingan dengan Universitas Riau, sekaligus tempat berkantor para pemimpin penerbitan. Di bagian belakang toko buku ada "bengkel" pemotongan kertas dan penjilidan.

Muchtar Ahmad, yang juga menulis buku *Merekayasa Masa Depan Masyarakat, Renungan dari Rantau,* dan *Kembali ke Puncak,* tak menafikan perhatian dan bantuan dana Pemerintah Daerah Riau kepada Unri Press. Bantuan itu ia rasakan sejak gubernur terdahulu, Saleh Djasit, sampai gubernur yang sekarang, Rusli Zainal. "Perhatian dan bantuan itu cukuplah membesarkan hati," katanya.

Pada 1999, melalui karya Taufik Ikram Jamil, *Membaca Hang Jebat,* Unri Press menerima Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dua tahun kemudian Unri Press menerima penghargaan Anugerah Sagang untuk kategori Institusi Berprestasi dalam pengembangan kebudayaan Melayu. Di Perpustakaan Nasional, Unri Press tercatat sebagai penerbit terbanyak di luar Pulau Jawa yang menerima ISBN.

Selain memasok sejumlah toko buku di Riau, jaringan distribusi Unri Press kini mulai melebar ke Medan dan Palembang. "Kami sedang mengintip-intip peluang untuk jaringan pemasaran di Pulau Jawa," kata Abdul Jalil.

Dari sekadar penerbit, Unri Press berkembang menjadi semacam lembaga konsultasi dan bimbingan teknis untuk beberapa penerbit lain. Di antara "anak asuh" itu terdapat Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, Penerbit Program Pemberdayaan Masyarakat Riau, Penerbit Yayasan Riau ke Depan, Penerbit Autodidak Pekanbaru, Penerbit Himpunan Perempuan Seni Budaya Pekanbaru, dan Penerbit Yayasan Payung Negeri Tanjungpinang.

Bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, Unri Press sejak tahun ini menerbitkan "seri monograf". Dalam seri ini, misalnya, sudah terbit *Untaian Kata Leluhur,* terjemahan dari disertasi Yoonhee Kang, *Words of the Ancestors,* yang dipertahankan di Graduate School of Yale University, Amerika Serikat.

Buku dengan subjudul *Marjinalitas, Emosi, dan Kuasa Kata-kata Magi di Kalangan Orang Petalangan Riau* itu merupakan hasil penelitian etnografi dan linguistik yang dilakukan Yoonhee Kang selama lebih dari dua tahun di tengah komunitas Petalangan di Desa Betung, Riau, pada 1998-2000. Di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas



Percetakan UNRI Press.

Riau itu, Muchtar Ahmad duduk sebagai pengarah.

"Menggelar tradisi kepenulisan," demikian Elmustian Rahman merumuskan cita-cita Unri Press. Dengan cita-cita ini Unri Press berharap dapat menimbun berbagai arus pemikiran kebudayaan dunia serantau, terutama di seantero wilayah berbudaya Melayu. "Belum banyak yang kami lakukan memang, tapi langkah pertama sudah diayunkan," kata Prof Muchtar Ahmad, seraya menyesap kopi ginsengnya.

Amarzan Loebis

Tempo, 16 Oktober 2005

SASTRA MELAYU-SEJARAH

Raja Ali Haji

Segores Kalam untuk Ribuan Pedang



WAJAH SENGKETA RAJA ALI HAJI

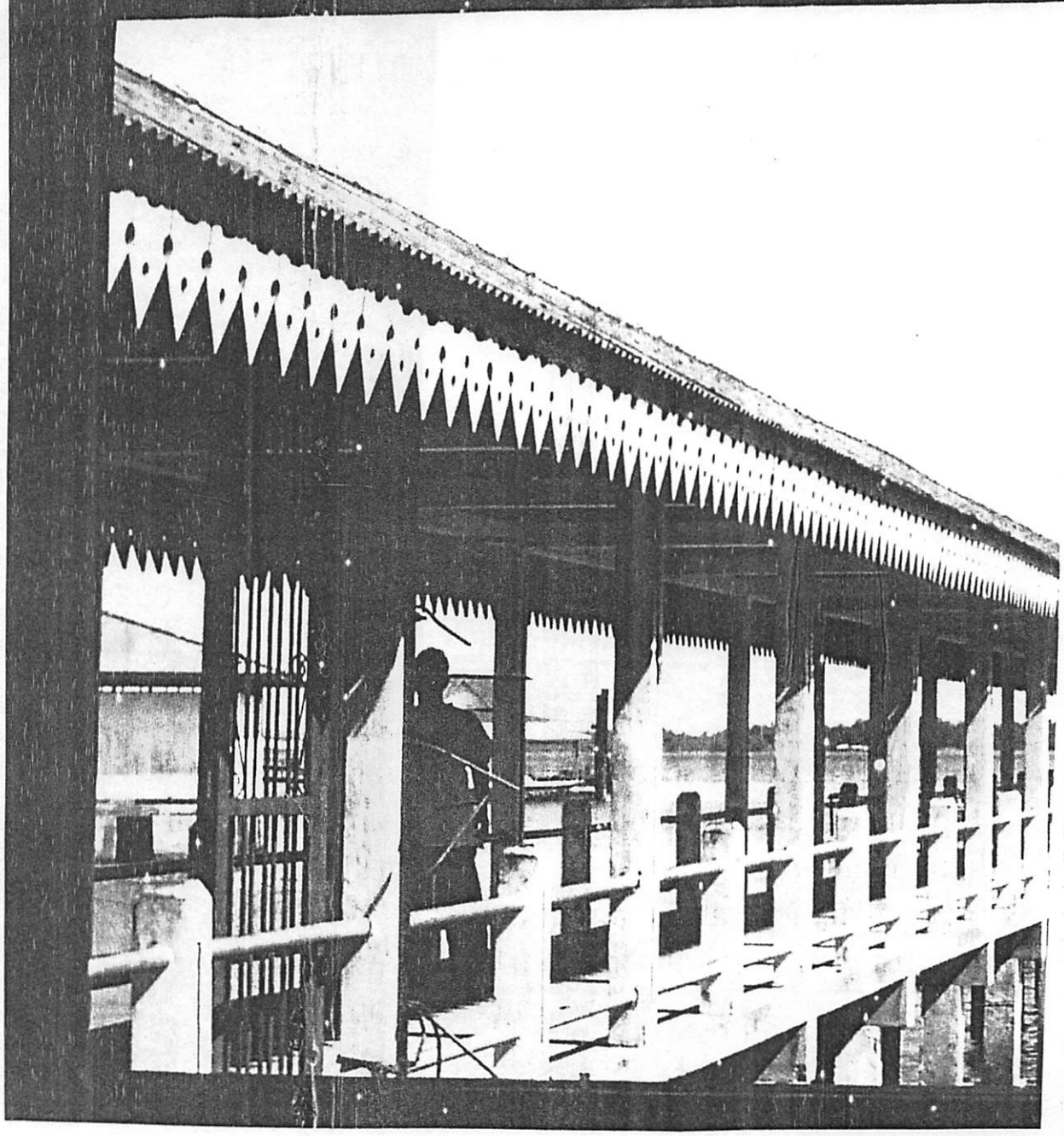
Raja Ali Haji dan *Gurindam Dua Belas*, siapa yang tak kenal? Setiap anak sekolah harus menghafal namanya. Tapi, mengapa foto resminya sebagai pahlawan nasional harus meminjam wajah orang lain? Diam-diam Raja Ali Haji memang terabaikan. Wartawan GATRA Bambang Sulistiyo, yang belum lama ini berkunjung ke Pulau Penyengat, tempat Ali Haji dimakamkan, mencoba menggali kisah tokoh legendaris ini.

KETERANGAN GAMBAR: RAJA ALI HAJI YANG DILUKIS OLEH ELMUSTIAN RAKHMAN BERDASAR FOTO LAMA DAN PENGARAHAN HASAN JUNUS, PERTAMA KALI DISIARKAN DALAM BERKALA SASTRA MENYIMAK, APRIL-JULI 1993

SECANGKIR kopi agak pahit, ditemani kenangan dan khayalan; sungguh tidak ada cara membunuh waktu sesempurna sore itu di dermaga Pulau Penyengat. Rekaan wajah Raja Ali Haji (1809-1873), lengkap dengan caranya berjalan, bertutur bahasa dan gerak tangannya saat menuliskan karya, menjadi bagian dari keleluasaan khayal di benak.

Khayalan itu sepintas tampak lebih menyenangkan dibandingkan dengan kenyataan; lebih dari 130 tahun sejak wafatnya budayawan besar Melayu itu, seorang peziarah baru saja memanjatkan permohonan enteng jodoh, mudah rezeki di depan pusaranya di Pulau Penyengat Indera Sakti, Kepulauan Riau.

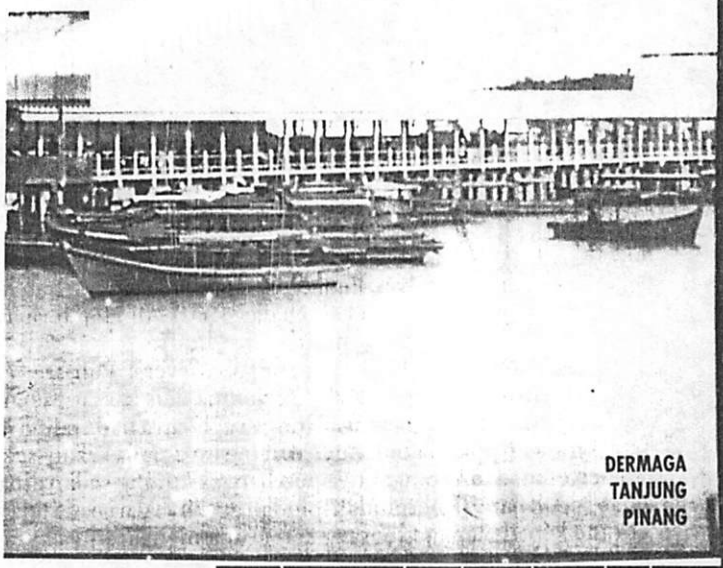
Peziarah itu, Aries, 29 tahun, sering mendengar nama Ali Haji sebagai "orang besar", salah satu dari bangsawan keturunan "raja-raja Riau" yang dimakamkan di Penyengat Indera Sakti. Dari dermaga Tanjung Pinang, tempatnya sehari-hari menawarkan jasa ojek, Aries terbiasa melihat pulau yang bisa dicapai dalam waktu kurang dari 20 menit dengan perahu bermesin itu.



Meski sulit membedakan kata "terhormat" dan "keramat", Aries sudah empat kali berziarah ke makam Ali Haji berbekal permohonan enteng jodoh dan murah rezeki yang sama. *Gurindam Dua Belas*? Mata Aries berbinar senang dan kepalanya cepat mengangguk memastikan bahwa ia mampu mengenali karya Ali Haji yang terkenal itu.

Dengan kebanggaan yang sama, Aries lalu menyebut gelar "pahlawan nasional" yang baru disematkan pada tokoh penting bagi perkembangan bahasa Indonesia itu, November tahun lalu. Tapi, berikutnya, mata Aries mulai memicing dan gerak kepalanya penuh ragu saat kepadanya ditanyakan karya-karya penting Ali Haji lainnya.

Kitab Pengetahuan Bahasa? *Tuhfat al-Nafis*? *Silsilah Melayu dan Bugis*? Kelopak mata Aries hampir tekatup dan lehernya menegang menjajaki kemungkinan ketidaktahuan berikutnya. Aries pun mulai terlihat tidak nyaman dengan minimnya pengetahuan atas tokoh yang dikaguminya itu. "Tidak sampai sejauh itu, Mas. Cari uang buat bertahan hidup saja sudah susah," katanya.



DERMAGA TANJUNG PINANG

Penulis Tenar Kurang Uang

SAYA jadi teringat ucapan Al-Azhar, budayawan Riau. Lelaki berewok dan berkumis tebal yang pernah mengenyam beasiswa studi bahasa dan kebudayaan Asia Tenggara di Universitas Leiden, Belanda, itu menyebutkan bahwa beberapa karya penting Ali Haji justru digubah dalam situasi ekonomi yang sulit untuk ukuran seorang bangsawan Melayu-Riau pada masanya.

Catatan mengenai kesulitan ekonomi itu terekam dalam surat-surat Ali Haji untuk sahabatnya, Hermann Theodor Friedrich Karl Emil Wilhelm August Casimir von de Wall, orang Jerman yang bekerja untuk Belanda guna menyusun *Kamus Melayu-Belanda*. Surat-menyurat itu dikumpulkan dalam buku *Di Dalam Perbekalan Persahabatan*/"*In Everlasting Friendship*" *Letters from Raja Ali Haji*, oleh Al-Azhar dan Jan van der Putten.

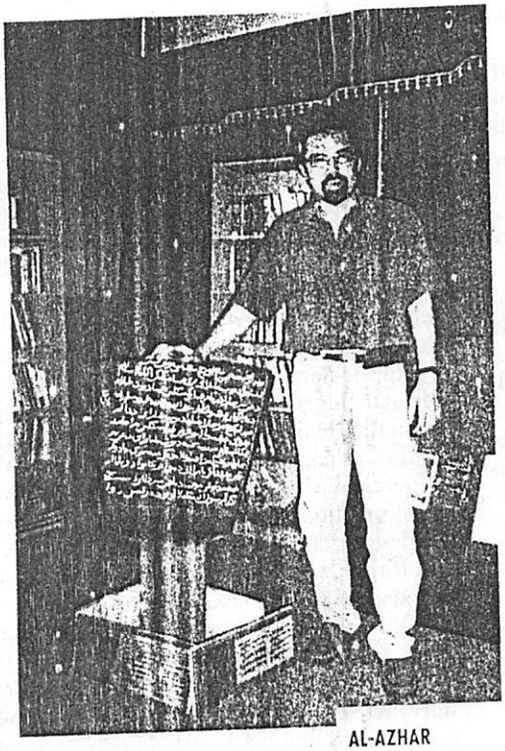
Beberapa di antara 113 surat yang ditulis pada 1857 sampai 1872 itu menunjukkan, Ali Haji menanggung beban 67 orang sanak saudara dan hamba. Dalam surat bertanggal 29 Mei 1862, Ali Haji sempat mengungkapkan keinginan untuk lari ke gunung dan hutan; namun tak sampai hati meninggalkan sanak saudara dan anak cucu. "... biarlah jadi orang miskin atau orang kecil asalkan jangan kita cacat pada agama atau nama," begitu tulisnya di surat lainnya.

Dalam kondisi keuangan cenderung terbatas itulah lahir karya-karya Ali Haji yang kelak dianggap sangat penting bagi sejarah Melayu seperti *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Dalam *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Hasan Yunus, budayawan Riau yang punya hubungan darah dengan Ali Haji, menabalkan kitab ini sebagai "karya aneh sepanjang orang tidak memahami paradigma zaman itu".

Lebih jauh Hasan menempatkan buku itu sebagai kamus ensiklopedis ekabahasa Melayu yang pertama. Kitab itu juga berisikan tata bahasa, pandangan orang Melayu tentang bahasanya yang bercampur dengan uraian masalah keagamaan, terutama dari sudut ilmu tasawuf.

Pemerhati perkembangan bahasa Indonesia, Harimurti Kridalaksana, pernah menyebut kitab yang terdiri dari 87 pasal dan 1.678 kata kepala itu sebagai sumber pengetahuan kosakata

Melayu, cikal bakal bahasa Indonesia, yang tidak ternilai. "Yang disajikan bukan hanya makna kata, melainkan contoh yang sangat terperinci, dilengkapi pula dengan puisi yang hidup," katanya.



AL-AZHAR

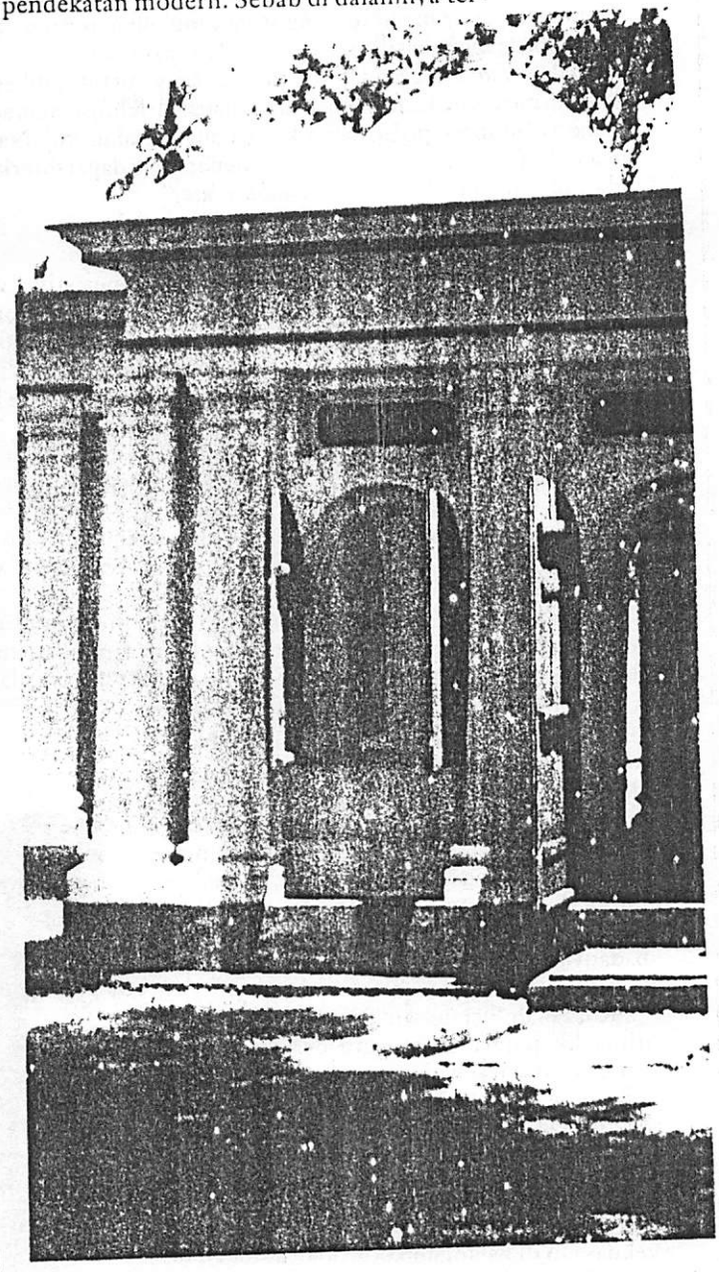
Kritik Sejarah Saudara Perempuan

BUKU yang oleh Ali Haji disebut sebagai "penggalan pertama" itu melengkapi kehadiran *Bustan al-Katibin* yang ditulis Ali Haji delapan tahun sebelumnya. *Bustan al-Katibin* yang berarti "taman para penulis" adalah sebuah buku pelajaran dasar mengenai aturan ejaan huruf Arab-Melayu (Jawi) dan deskripsi tata bahasa Melayu dengan model tata bahasa Arab.

Karya lain yang lahir di masa "resesi" itu adalah *Silsilah Melayu dan Bugis* (1865). Tiga naskah silsilah yang prosaik ini dihiasi puisi yang fungsinya sebagai semacam kesimpulan. Kitab ini, "... menggunakan gaya bahasa yang sangat kental dalam mendukung gambaran sosok kebudayaan Melayu," tulis Hasan Yunus.

Oleh Virginia Matheson, karya berjudul lengkap *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya* itu disebut sebagai "saudara perempuan" karya Ali Haji lainnya, *Tuhfat al-Nafis* (1865). Pada mukadimah buku itu Ali Haji menulis, "Maka pada ketika itu adalah Hijrah Nabi S.A.W 1282 tahun dan pada 3 hari bulan Sya'ban (22 Desember 1865 —*Red.*) yang mahabesar dan berbangkitlah hatiku bahwa memperbuat kitab ini...."

Peneliti sejarah Melayu menempatkan *Tuhfat* dalam kelompok karya sejarah dengan pendekatan modern. Sebab di dalamnya termuat keterangan waktu, tempat, dan sumber-sumber peristiwa sejarah yang dikemukakan. Pemuatan unsur-unsur tersebut, menurut Hasan Yunus, adalah bagian dari kritik Ali Haji terhadap karya sejarah *Hikayat Siak* yang ada sebelumnya.



Kritik itu ditulis Ali Haji dalam salah satu versi Tuhfat:

"Syahdan akan tetapinya aku berjumpa dengan satu sejarah dan siarah Siak itu daripada awal hingga akhirnya tiada tahun dan tiada tarawikh apabila bulannya dan harinya tiada sekali-sekali aku bertemu, dan karangannya pun banyak kurang sedap dibaca sebab sudah banyak berpindah-pindah agaknya dari pada tangan seorang kepada tangan seorang serta yang menyuratnya kurang selidik pada menghasilkan bagi sah. Demikian sangkaku."

Dalam *Tuhfat*, terhadap waktu kejadian yang tidak diketahui, Ali Haji menggunakan kalimat "tiada dapat tarikhnya" atau sedikit menerka "akan tetapi dapat kira-kira barangkali tahun itu". Namun, jika waktu kejadian itu sudah benar-benar tidak dapat diterka, Ali Haji akan menuliskannya, "*Wallahu a'lam.*"

Memihak Bugis di Dunia Melayu

MENGENAI sumber-sumber cerita sebuah peristiwa yang bersifat abu-abu, Ali Haji menyebutnya dengan frasa "kata orang tua" atau seperti itu. Sedangkan untuk mengawali atau mengakhiri gambaran mengenai peristiwa-peristiwa aneh dan ajaib, seperti banyak terdapat dalam historiografi Melayu tradisional, Ali Haji menggunakan kata "konon".

Sebagai buku sejarah, *Tuhfat* berisi rangkaian peristiwa dari rentang wilayah Melayu yang cukup luas. Dari sepanjang pesisir timur Pulau Sumatera, Tanah Semenanjung, sampai Pulau Kalimantan di sebelah barat, bahkan Kepulauan Sulu dan Sulawesi, yang selama abad ke18 hingga ke-19, semuanya berpusat di Kepulauan Riau.

Tentang *Tuhfat*, Virginia Matheson Hooker mengemukakan semacam kritik yang kemudian terasa relevan ditujukan untuk beberapa karya Ali Haji lainnya. Sebagai penulis sejarah, dalam anggapan Matheson, Raja Ali Haji berpihak pada fakta-fakta yang bertujuan mengabsahkan keberadaan dan kekuasaan orang-orang Bugis dan keturunannya di Riau.

"Bayangan keberpihakan dan pembenaran Raja Ali Haji terhadap tindakan nenek moyangnya (yang berasal dari Bugis—*Red.*) di dunia Melayu merupakan satu di antara berbagai hal manusiawi yang melekat padanya," begitu kata Al-Azhar menanggapi "kritik" Matheson.

Khazanah "kebugisan" Ali Haji tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Kerajaan Riau-Lingga sebagai kelanjutan kerajaan besar Malaka yang jatuh ke ke tangan Portugis pada 1511. Dalam kilasan sederhana, pusat pemerintahan Riau-Lingga ditempatkan di Johor (lama).

Pada awal abad ke-18, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan keturunan sultan dan bendahara di Johor yang melibatkan campur tangan beberapa bangsawan Bugis dari Negeri Luwuk, Sulawesi. Para bangsawan Bugis itu dikenal dengan sebutan Upu-upu lima bersaudara, masing-masing bernama: Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, dan Daeng Kemasi.

Hitam-Putih Mata Manusia

SETELAH sengketa perebutan kekuasaan itu reda, melalui sebuah perjanjian, kepada Upu-upu Bugis itu diberikan jabatan "Yang Dipertuan Muda" Johor, Riau-Lingga, dan Pahang. Jabatan eksekutif pemerintahan itu melengkapi jabatan sultan (Yang Dipertuan Besar), yang disandang pihak Melayu.

Kedua jabatan itu seperti bagian hitam dan putih pada mata manusia. Tidak boleh terpisah. Yang Dipertuan Muda pertama sampai kelima tinggal di Hulu Sungai Riau (Riau Lama), sekaligus menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat pemerintahannya. Sedangkan Raja Jaafar sebagai Yang Dipertuan Muda VI menjadikan Pulau Penyengat sebagai tempat kediamannya.

Raja Jaafar adalah buah perkawinan campur Melayu-Bugis. Tepatnya, sejak ayah Raja Jafaar, yakni Raja Haji, pahlawan Riau-Johor yang juga pahlawan nasional, memegang jabatan Yang Dipertuan Muda IV, para pemegang jabatan eksekutif tidak lagi dipandang sebagai orang Bugis dan tidak menyandang gelar daeng, sebab ibu Raja Haji adalah bangsawan terkemuka Kerajaan Riau; Melayu tulen.

Di Penyengat, kompleks makam keluarga Raja Jaafar adalah salah satu dari sedikit bangunan bersejarah yang terpelihara hingga hari ini. Selintas, makam itu tampak seperti masjid kecil dengan kubah-kubah kecil pula. Bangunan berwarna terang itu dilengkapi pilar-



TAPAK KEDIAMAN RAJA ALI HAJI

pilar yang menarik perhatian.

Saya diam-diam memperhatikan Aries. Si peziarah muda itu sedang asyik merokok sambil sesekali matanya memperhatikan anak-anak kecil Pulau Penyengat yang berenang di tepi dermaga. Kalau mau berletih-letih sedikit, tidak perlu waktu lama untuk menghitung jumlah seluruh anak kecil yang ada di pulau bangsawan ini.

Luas Pulau Penyengat tidak lebih dari 3,5 kilometer persegi. Jumlah penduduknya yang 2.185 jiwa lebih banyak terkonsentrasi di bagian selatan pulau, terutama di tepian pantai yang menghadap ke Tanjung Pinang. Mata pencaharian warganya adalah nelayan dan buruh lepas, meski ada juga yang menjadi pegawai negeri dan swasta di Tanjung Pinang.

Jejak Tanah Pasir Mekkah

AKTIVITAS hidup warga Penyengat yang saya saksikan sama sekali tidak memandu khayalan saya tentang sebuah pulau kecil yang melahirkan banyak pemikir dan penyair satu abad lalu. Padahal, di pulau inilah dulu berdiri Rusydiah Klab, sebuah perkumpulan para cendekiawan Penyengat yang bergerak di bidang kebudayaan.

Untungnya, masih ada tapak, sisa bangunan, naskah-naskah tua dan, tentu saja, Raja Malik Hafrizal, Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu-Riau Pulau Penyengat, yang sehari-hari "menjaga" warisan fisik dan jejak-jejak intelektual para penghuni awal pulau ini; termasuk Raja Ali Haji (baca: *Perkataan Sempurna Tiada Pengikut*).

Raja Ali Haji secara umum dianggap lahir pada 1809. Fakta ini diperoleh dari *Tuhfat al-Nafis*, yang salah satu bagiannya menjelaskan bahwa Raja Ali menunaikan ibadah haji saat berusia 19 tahun pada 1828. Raja Ali Haji lahir di Pulau Penyengat dari perkawinan antara Putri Selangor bernama Hamidah dan Raja Ahmad, anak Raja Haji.

Pada 1822, ayahnya memimpin utusan ke Batavia untuk membicarakan dampak suksesi Sultan Mahmud di Riau dan pengangkatan Sultan Husin di Singapura. Raja Ali turut dalam rombongan ayahnya itu. "Dalam *Tuhfat al-Nafis*, secara rinci dilukiskannya tamasya yang dilakukan rombongan tersebut diiringi oleh seorang penerjemah bernama Van Angelbeek," kata Al-Azhar.



LOKASI RUSYDIAH KLAB

Empat tahun kemudian, sekali lagi Raja Ali ikut ayahnya ke Jawa. Ia menyertai misi dagang untuk mengumpulkan biaya perjalanan ke Tanah Suci. Namun, karena ketinggalan kapal, mereka akhirnya menunaikan haji tahun berikutnya. Sekembali dari Mekkah pada usia 20 tahun, Raja Ali mendapat gelar haji di belakang namanya. "Kadang ia disebut juga Engku Haji Ali," kata Al-Azhar lagi.

Ada cerita menarik yang berhubungan dengan kepulangan rombongan Raja Ahmad dari Tanah Suci. Seperti diceritakan Hasan Yunus, masyarakat Pulau Penyengat memiliki upacara tradisional yang ditujukan bagi anak kecil. "Jejak Tanah," begitu Hasan Yunus menyebutnya.

Disapa Masjid Tiga Belas Kubah

SEBELUM seorang anak menjejakkan kakinya di tanah, ia terlebih dulu harus meletakkan kakinya pada seceper pasir Mekkah yang ditaruh di Masjid Penyengat. Harapannya, suatu saat kelak si anak akan dapat menjejakkan kakinya di Tanah Suci Mekkah; menunaikan rukun Islam yang kelima. Penduduk Pulau Penyengat mengatakan bahwa pasir itu dibawa oleh Raja Ahmad sepulang dari Mekkah.

Masjid Pulau Penyengat adalah tengaran yang membedakan Pulau Penyengat dengan pulau-pulau kecil lain yang ada di dekatnya. Di separuh perjalanan dari Tanjung Pinang menuju Penyengat, masjid itu sudah "menyapa" saya sebagai satu-satunya bangunan pulau itu yang mudah dikenali dari jauh dengan sosok menonjol dan warna terangnya.

Masjid yang memiliki panjang hampir 20 meter dengan lebar sekitar 18 meter itu ditopang empat tiang beton. Pada bagian atap bermunculan 13 kubah, meningkahi empat menara yang masing-masing menempati setiap sudut bangunan.

Masjid Penyengat didirikan pada 1 Syawal tahun 1249 H (1832) atas prakarsa Yang Dipertuan Muda VII, Raja Abdul Rahman. Tidak ada catatan mengenai siapa arsitekn ya dan berapa lama pekerjaan pembangunan dilakukan. Namun tahun pendiriannya berselang tidak terlalu lama dengan kepulangan rombongan Raja Ahmad dari Tanah Suci.

Pada tahun-tahun masjid itu berdiri, Raja Ali Haji sudah aktif menjadi bagian pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga. Bersama saudara sepupunya, Raja Ali (kemudian menjadi Yang Dipertuan Muda Riau VIII), ia melakukan perjalanan memeriksa pulau-pulau dalam usaha menghapuskan perompak.

Pada 1840-an, keterlibatan Ali Haji dalam pemerintahan berlanjut. Ia membantu keluarga Yang Dipertuan Muda sebagai penasihat masalah-masalah pemerintahan. "Pada masa-masa ini, ia mulai mengajari kerabatnya tentang

masalah-masalah keagamaan dan bahasa Arab," kata Al-Azhar.

Gurindam di Majalah Belanda

DEKADE ini juga jadi awal peran kepengarangan Raja Ali Haji lewat tiga karya yang terbit dalam majalah Belanda: *Syair Abdul Muluk* dalam *Tijdschrift voor Neerlandsch Indie*, diterjemahkan Roorda van Eysinga, anak padri bernama Sytze Roorda van Eysinga, yang datang ke Hindia Belanda pada 1819 dan diangkat menjadi pegawai muda yang mempelajari bahasa-bahasa Nusantara pada 1820.

Karya lainnya adalah syair tanpa judul dalam *Warnasarie*, dan *Gurindam Dua Belas* (1847) yang diterbitkan oleh Eliza Netscher, pegawai pemerintah kolonial Belanda, Residen Riau yang berminat pada sejarah dan kesusastraan Melayu, dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*.

"Melalui ketiga publikasi ini, Raja Ali Haji dikenal dan diakui oleh Pemerintah Belanda sebagai anggota keluarga penguasa keturunan Bugis yang penting," demikian urai Al-Azhar yang kini menjabat sebagai Direktur Yayasan Bandar Serai Raja Ali Haji di Pekanbaru, Riau.

Toh menurut Hasan Yunus, pencapaian Ali Haji di bidang literatur tidaklah "mencuat-mendedas seperti meteor". Di bidang sejarah, ia melanjutkan apa yang sudah dicatat penulis terdahulu dari hasil membaca karya-karya bahasa Arab dan syair-syair Parsi.

Dari ayahnya, Raja Ahmad, Ali Haji mewarisi kepandaian merangkai syair dan melanjutkan menulis buku sejarah yang terbengkalai (*Tuhfat al-Nafis* versi pendek dibuat Raja Ahmad yang kemudian dikembangkan oleh Ali Haji).

Raja Ahmad Engku Haji Tua, ayah Ali Haji, itu adalah sebuah akar yang kokoh menunjang pertumbuhan buah kepengarangan dalam pohon silsilah keluarganya. Selain *Tuhfat* versi pendek, ia juga membuat *Syair Engku Putri*, *Syair Perang Johor*, dan *Syair Raksi*. Syair-syair itu tersimpan di antara 300 manuskrip kuno yang dimiliki Pusat Makmulat Kebudayaan Melayu-Riau di Pulau Penyengat.

Kitab Erotika Perempuan Penyengat

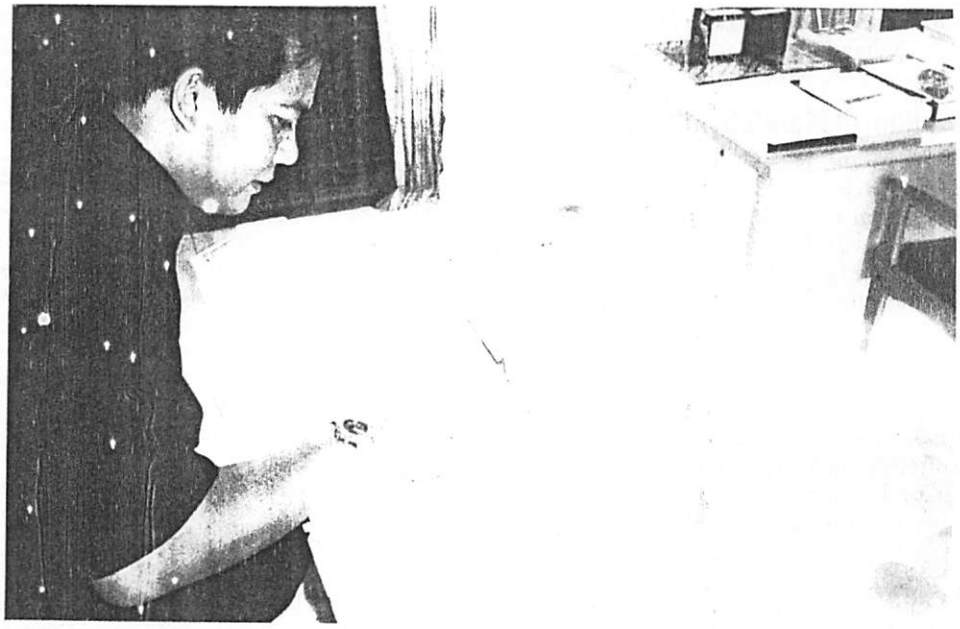
"AH, masa?" Reaksi tidak percaya Aries, si peziarah muda, membuat saya merasa berhasil memilih isu yang menarik minatnya pada naskah-naskah kuno itu. Beberapa detik sebelumnya, saya bercerita tentang salah satu naskah koleksi Pulau Penyengat yang bernuansa erotika, dilengkapi potongan gambar erotis zaman itu. Kitab erotika itu ditulis pada akhir abad ke-18 dengan huruf Jawi oleh seorang pengarang wanita.

Beberapa pengarang wanita di Pulau Penyengat, seperti Salamah binti Ambar dan Khatidjah Terung, memang menaruh perhatian pada tema-tema seks dalam karangannya. Tema tersebut melengkapi keberagaman bidang perhatian para penulis Penyengat lainnya; dari hukum, obat-obatan, ilmu falak, catatan perjalanan, ilmu filasat, dan lain-lain.

Sayangnya, dari koleksi itu saya tetap tidak dapat menemukan penggalan informasi dari pihak kedua, yakni penulis asal Penyengat, tentang sosok Ali Haji. Bagaimanakah deskripsi fisiknya? Juga aktivitas sehari-harinya dan tinjauan-tinjauan lainnya yang bersifat lebih personal tentang Ali Haji.

Menurut Al-Azhar, dengan tidak ditemukan catatan-catatan yang menggambarkan keterlibatan Ali Haji di bidang politik praktis, meski ada juga beberapa pejabat Belanda yang menaruh curiga, maka makin kuatlah sosoknya sebagai cendekiawan yang tegas memilih pena, bahasa, dan sastra ketimbang pedang dalam menyikapi pelbagai persoalan.

Dalam pengantar pembuka bukunya, *Bustan al-Katibin*, Ali Haji menyatakan bahwa, "Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan



RAJA MALIK HAFRIZAL

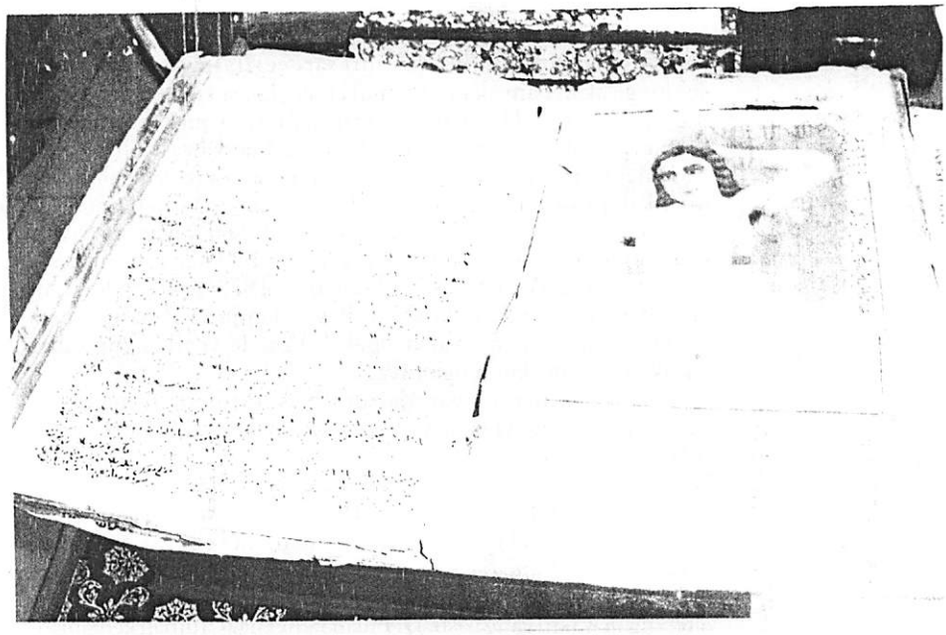
kalam, adapun pekerjaan kalam itu tidak boleh dibuat dengan pedang, dan berapa ribu pedang yang sudah terhunus dengan segores kalam jadi tersarung."

Padahal, kakek Ali Haji, Raja Haji Fisabilillah, adalah tokoh yang sangat diperhitungkan pihak kolonial Belanda karena strategi pedagangan dan angkatan perangnya. Berkenaan dengan perang besar Riau-Belanda (1782-1784), Raja Haji menjadikan Pulau Penyengat sebagai pusat pertahanan utama dengan membangun benteng-benteng bergaya Portugis.

Memilih Pena, Bukan Meriam Sempurna

BENTENG-benteng itu terletak di Bukit Kursi dan di Penggawa. Hingga hari ini, parit-parit pertahanan untuk melindungi benteng itu masih bisa ditemukan. Termasuk meriam-meriam yang setiap sudut bentengnya berhadapan dengan Laut Cina Selatan. Beberapa atase militer negara asing yang mengunjungi benteng-benteng itu pada 1970 menyebutkan bahwa konstruksi benteng-benteng itu amat sempurna dan tepat untuk dipelajari sebagai sistem pertahanan di abad ke-18.

Begitulah, saat kakeknya membangun benteng sebagai sebuah sistem pertahanan perang, Ali Haji memilih pena untuk "membangun" syair dan cerita. Masa 15 tahun persahabatannya dengan Von de Wall adalah masa subur Ali Haji sebagai pengarang. Akhir 1850-an, Raja Ali Haji mulai bekerja sama dengan lelaki Jerman yang oleh atasannya dicap sebagai pecandu alkohol itu dalam memeriksa karya-karya sejarah dan mengumpulkan kata untuk kamus.



KARYA EROTIKA
DI PENYENGAT

Pada awalnya, imbalan yang diterima Raja Ali Haji dari "kemitraan" itu masih berupa hadiah, seperti senapan, buku-buku pesanan, serta penjilidan buku dengan sampul kulit yang bagus; bukan uang tunai. Untuk menopang hidup, Raja Ali Haji punya bagian dari tunjangan bulanan keluarga diraja dan juga menerima bagian dari hasil pertambangan timah di Pulau Karimun dan Kundur.

Raja Ali (Yang Dipertuan Muda VIII) menyerahkan hasil kedua pulau tersebut kepada Raja Ali Haji dan Raja Abdullah, untuk menutupi keperluan hidup kedua petinggi itu bersama keluarganya. Namun pendapatan Raja Ali Haji terus menurun. Al-Azhar menduga, kemerosotan pendapatan rutin itu sebabkan beberapa hal.

Pertama, karena Pemerintah Belanda mengurangi uang yang dibayar kepada raja-raja Riau untuk membiayai penumpasan perompak. Kedua, karena rencana Raja Muhammad Yusuf menata kembali pembagian tunjangan keluarga. Ketiga, karena hasil tambang timah mengecewakan, sedangkan eksploitasinya memerlukan biaya besar. Terbukti, akhirnya tambang itu terbengkalai pada 1867.

Baru pada akhir 1867 atau awal 1868, Raja Ali Haji mulai menerima tunjangan bulanan sebesar 30 rial (dolar Meksiko) untuk pekerjaan mengumpulkan bahan bagi kamus Von de Wall. Ia menggunakan uang ini, antara lain, untuk membayar orang yang menulis dan menyalin penjelasan kata-kata.

Cetak Batu Kamus Ekabahasa

"BIASANYA uang tersebut cukup, namun pada bulan-bulan perayaan Islam, seperti bulan Ramadan dan Zulhijah, jumlah uang itu tidak mencukupi, dan ia meminta dibayarkan dulu sebagian dari upah yang bakal diterimanya pada bulan berikutnya," kata Al-Azhar, menyarikan salah satu isi surat Ali Haji kepada Von de Wall.

Menurut Raja Ali Haji, pendapatannya bisa meningkat dan keadaan keuangannya dapat diperbaiki jika ia punya percetakan. Diduga, percetakan yang dimaksud adalah teknik tipografi yang mempergunakan huruf timah, mengingat beberapa karya Ali Haji kemudian sudah dicetak dengan teknik cetak batu (litografi).

Pada 1872, ketika kamus ekabahasanya selesai sampai huruf g, Raja Ali Haji mengajukan permohonan kepada Pemerintah Belanda agar kamus itu dicetak. Untuk itu, ia minta Von de Wall menjadi perantara. Ali Haji memang membedakan kamus ekabahasanya dari kamus yang disusun Von de Wall.

Ia memberi penjelasan: kata-kata dalam kamusnya hanya diambil dari bahasa Melayu Johor, dan pengertiannya diterangkan secara

panjang lebar dalam bentuk inti sari cerita-cerita atau syair, sehingga akan banyak orang muda mau dan suka membaca serta mempelajarinya. Dengan demikian, kamus itu juga menjadi alat bantu yang berguna bagi orang-orang di luar kawasan Johor.

Dalam amatan Al-Azhar, tidak jelas benar apakah permintaan itu dikabulkan atau tidak oleh Belanda. Von de Wall meninggal pada Mei 1873. Pada tahun yang sama, Ali Haji juga tutup usia. Catatan terakhir kehidupan Ali Haji ditandai dengan suratnya kepada Von de Wall, Selasa 31 Desember 1872. Saat itu, Raja Ali Haji masih sehat dan berada di Pasar Tanjung Pinang, serta mengirim surat menanyakan apakah Von de Wall cukup sehat untuk menerima kunjungannya.

Saya tidak mendengar ajakan Aries untuk meninggalkan Penyengat sebelum matahari betul-betul terbenam. Tanpa kami sadari, anak-anak Penyengat juga sudah selesai bermain air laut. Penyengat yang tenang terasa lebih hening. Suasana yang tepat untuk menyenandungkan beberapa bait *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*, yang oleh Hasan Yunus ditempatkan sebagai *Nyanyian Angsa Raja Ali Haji*.

Kenangan tentang Raja Ali Haji dimulai dan diakhiri tanpa keterangan waktu yang pasti. Di Pulau Penyengat, rumah kediaman pahlawan nasional itu tinggal menyisakan tapak bangunan dan sisa-sisa dinding yang tidak banyak membantu daya khayal kita untuk sekadar mereka-reka kemegahan bangunan itu pada zamannya. Barangkali, secangkir lagi, kopi agak pahit di dermaga Penyengat, bisa meredakan rasa penasaran; atas begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab. "Saya pulang duluan, Mas," kata Aries. ◘

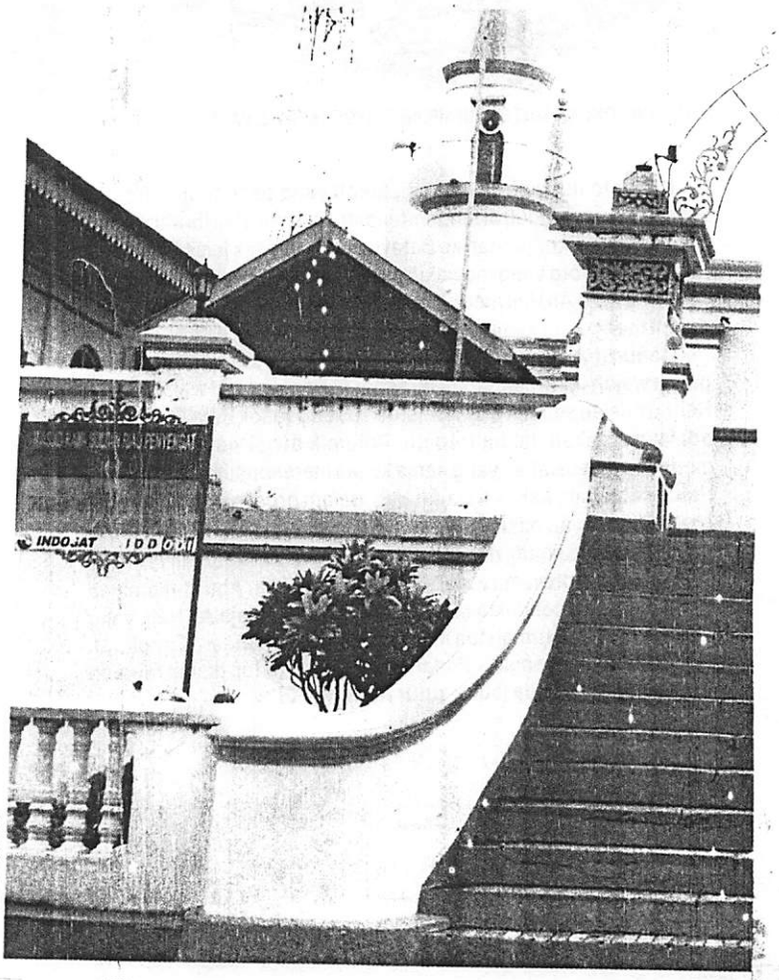
BAMBANG SULISTIYO

Persaingan Kuasa Membelah Hikayat

PERIODE produktif kepengarangan Raja Ali Haji bersamaan dengan masa hidup Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi di Malaka dan Ronggowarsito di Surakarta. Tapi letak geografis serta keterbatasan transportasi, komunikasi, dan informasi membuat sejarawan "memaklumi" tak adanya persinggungan antara pengarang tanah Melayu dan pengarang besar tanah Jawa itu.

Yang sedikit mengherankan tentulah fakta bahwa Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi tidak berhubungan. Padahal, pada masa yang sama, keduanya adalah pengarang terpandang. Apalagi, jarak geografis antar-keduanya tidak seberapa jauh: Ali Haji di Penyengat, Riau, dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi di Singapura.

Al-Azhar menengarai, absennya komunikasi, korespondensi, dan persinggungan wacana antara dua pengarang besar Melayu



BAMBANG SULISTIYO

itu disebabkan adanya persaingan antara pihak Inggris dan Belanda. "Persaingan antara Inggris dan Belanda berebut wilayah kekuasaan tidak saja terlihat pada tataran ekonomi, melainkan juga menyangkut persoalan-persoalan budaya," kata Al-Azhar.



ISTIMEWA/KITLV

FOTO ROMBONGAN SULTAN SULAIMAN DI WOODBURY & PAGE

Dari foto itu, lanjut Aswandi, tokoh yang pasti tentulah Sultan Sulaiman yang duduk di tengah-tengah. Lalu ada Haji Ibrahim, sosok penting dalam kunjungan ke Batavia itu. Tapi tidak jelas benar lelaki mana dalam foto yang mewakili sosok Haji Ibrahim, saudagar yang bersama Raja Ali Haji menjadi tempat bertanya Herman von de Wall dalam menyusun kamus bahasa Melayu-Belanda.

Menurut Aswandi, dari sudut pandang sejarah, penggunaan potret wajah yang kemudian tersebar sebagai potret wajah Raja Ali Haji itu adalah sebuah anakronisme. Karena sosok Raja Ali Haji tidak ada sama sekali dalam foto itu. Polemik ihwal wajah Ali Haji itu mengulang kesalahan yang sama ketika merekonstruksi wajah Raja Haji Fisabilillah, kakek Raja Ali Haji, dalam proses pengusulannya sebagai pahlawan nasional pada 1997.

Potret yang semula ditengarai sebagai wajah Raja Haji ternyata "salinan utuh" foto lama wajah Raja Abdullah atau Abu Muhammad Adnan, seorang cendekia Melayu setelah masa Raja Ali Haji, yang kini tergantung di rumah tua milik sanak-sanak saudara Tengku M. Fuad di Pulau Penyengat. "Padahal, keduanya hidup dalam rentang waktu sangat berbeda jauh," tutur Aswandi. ◻

BAMBANG SULISTIYO

Salah Wajah Foto Dibedah

HINGGA saat ini, masih belum ditemukan satu pun catatan yang mendeskripsikan karakter fisik dan wajah Raja Ali Haji. Maka tak mengherankan jika munculnya sosok lelaki tua berserban dengan tatapan mata layu sebagai personifikasi Raja Ali Haji di sampul buku dan halaman surat kabar lekas mengundang polemik.

Dalam sebuah artikel, kolektor foto sejarah Kepulauan Riau dan Tanjung Pinang, Aswandi Syahri, mencatat bahwa potret, sketsa, atau lukisan wajah Ali Haji itu mula-mula muncul sebagai ilustrasi kulit depan majalah budaya yang terbit di Pekanbaru, *Menyimak*, edisi April-Juli 1993.

Dari situ, pencitraan itu menyebar ke mana-mana, dan muncul dalam halaman surat kabar, majalah, serta sampul buku bertema Ali Haji. "Dan terakhir, ia juga dilampirkan pada bahan-bahan yang diserahkan kepada pemerintah pusat, karena kabarnya foto itu menjadi bahan penting yang "harus ada" dalam proses pengesahan Raja Ali Haji sebagai pahlawan nasional," tulis Aswandi.

Polemik pun kemudian berkembang. Benarkah itu raut wajah Raja Ali Haji? Citraan itu bersumber dari wajah dalam sebuah foto lama Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (Sultan Lingga-Riau VIII, 1858-1883) bersama sejumlah pengiringnya ketika mengunjungi Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) pada Oktober hingga November 1867.

Menurut Aswandi, foto tersebut adalah karya fotografer Walter Bentley Woodbury dan James Page, dua pria asal Inggris, perintis fotografi di Hindia Belanda yang membuka sebuah studio foto modern Woodbury & Page di Weltevreden di Batavia (sekarang sekitar Monas) pada 5 Juni 1857.

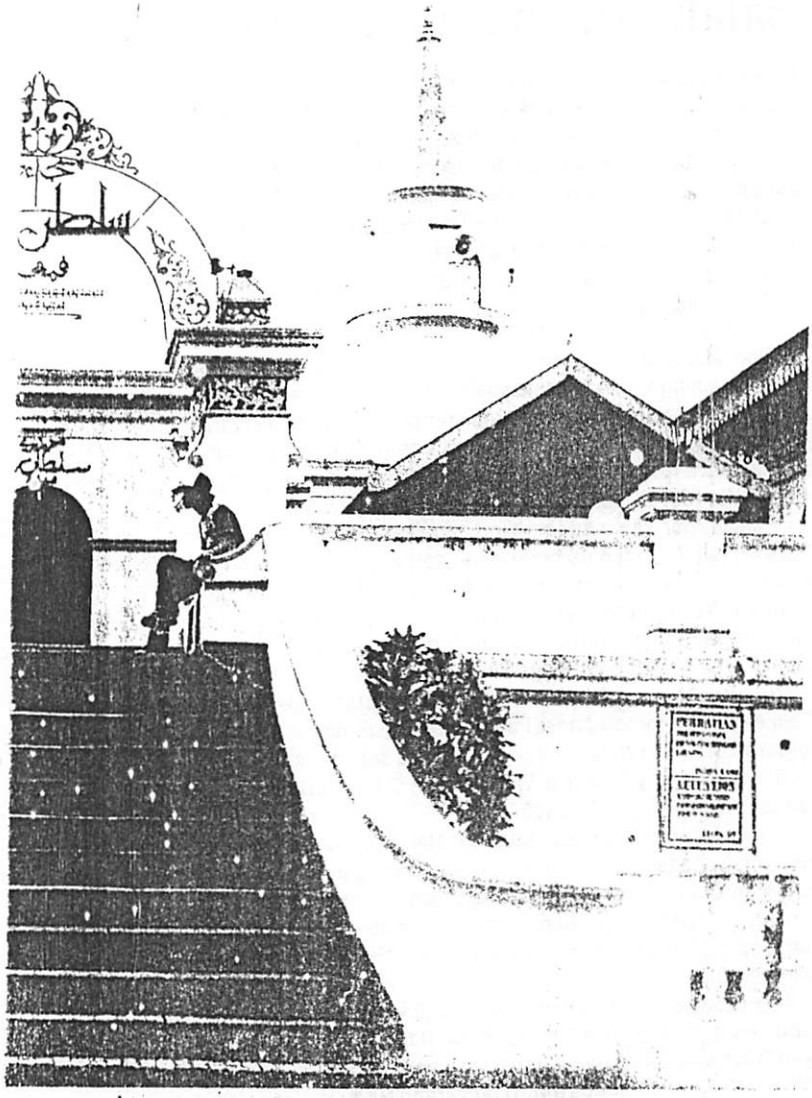
Studio foto ini merupakan salah satu tempat yang disinggahi oleh rombongan Kesultanan Lingga-Riau yang pimpin Sultan Sulaiman. Di sini mereka membuat sejumlah foto sebagai kenang-kenangan. "Hal ini wajar, karena studio foto itu sangat terkenal dan juga diiklankan dalam media bebahasa Melayu ketika itu," tulis Aswandi.

Masalahnya, dalam catatan sejarah, Raja Ali Haji tidak disebut-sebut sebagai bagian rombongan itu. Raja Ali Haji bersama ayahnya, Raja Ahmad, memang pernah berkunjung ke Batavia, menonton opera di Schouwburg (sekarang Gedung Kesenian Jakarta). Namun peristiwa itu terjadi jauh sebelum foto itu dibuat dan ketika itu Raja Ali Haji masih berusia belasan tahun.

Seperti dicatat sejarah, perebutan pengaruh di Selat Malaka antara Inggris dan Belanda "ditengahi" dengan Treaty of London, 1824. Perjanjian ini memecah Kerajaan Riau-Lingga dan Johor Pahang. Riau-Lingga, termasuk Pulau VII dan bagian hilir Sungai Inderagiri, berada di bawah pengaruh Belanda, sementara Johor dan Pahang, termasuk Singapura, diserahkan pada Inggris.

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi muncul di wilayah yang dikuasai Inggris. Kegiatan kepenulisan Abdullah difasilitasi penjajah Inggris, mulai percetakan, penerbitan, hingga pengkajian karyanya oleh sarjana Barat. Abdullah yang tidak lahir di lingkungan kerajaan pun dianggap sebagai tokoh pembaharu bahasa dan sastra Melayu modern melalui karya-karya yang tidak istana sentris.

Sementara Ali Haji, di tengah keterbatasan fasilitas fisik yang menunjang kepengarangannya, menganggap kemajuan dan hidup modern tidak harus berarti kebarat-baratan. Unsur-unsur modernitas yang menggerakkan masyarakat muslim, menurut Ali Haji, dapat di-



MASJID
PENYENGAT

jumpai dan dicari pada nilai-nilai terpendam agama yang mereka anut.

Abdullah diperkirakan lahir pada 1796 di Malaka, sekitar 13 tahun lebih tua dari Ali Haji. Karya-karya yang menempatkan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sebagai pengarang yang disegani adalah *Hikayat Abdullah* (1843), *Syair Singapura Terbakar* (1830), dan *Kisah Pelayaran Abdullah* (1838).

Selain itu, Abdullah juga ikut membantu C.H. Thomsen dan W. Milne menerjemahkan Catechism dan Injil Matius. Ia juga sendirian menerjemahkan undang-undang Singapura karya Stamford Raffles. Sebagaimana Raja Ali Haji, Abdullah juga berusaha membuat kamus Melayu yang ia namai *Perhimpunan Perkataan Melayu*, yang sudah mengumpulkan sekitar 5.700 kata.

Namun, menurut Harimurti Kridaklaksana, naskah karya Abdullah itu hanyalah berupa daftar kata-kata tanpa penjelasan apa-apa. Berbeda halnya dengan kamus versi Ali Haji yang menyajikan bukan hanya makna kata, melainkan juga contoh yang sangat terperinci dan dilengkapi pula dengan puisi yang hidup.

Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi dan Raja Ali Haji sering diperbandingkan berdasar karya literatur yang mereka hasilkan. Meski di bidang bahasa, sastra, dan percetakan nama Abdullah lebih

perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya, tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan saja. Jadilah seperti sajak yang pertama itu *syarth* dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab," begitu tulis Ali Haji dalam pengantar karyanya.

Secara sederhana, "perkataan sempurna" dalam hemat Ali Haji adalah dua baris kalimat dengan sajak akhir sama (a-a). Selain itu, tidak ada lagi aturan ketat mengenai *Gurindam Dua Belas* yang disampaikan oleh penggubahnya, selain sebuah contoh yang membandingkan karya khasnya itu dengan syair yang berkembang pada masa itu.

Syair Melayu, menurut Ali Haji, adalah perkataan yang bersajak dengan dua berpasangan pada akhirannya dan tidak sempurna perkataan pada masing-masing pasangannya. Sederhananya, satu bait syair terdiri dari empat baris kalimat yang dibagi dua berpasangan dan masing-masing bersajak akhir sama (a-a-a-a).

Sifat perkataan masing-masing pasangan itu dianggap tidak sempurna, besar kemungkinan karena satu pasangan tidak selesai merepresentasikan sebuah gagasan. Menurut Hasan Yunus, selain hadir sebagai sebuah genre dalam puisi yang diperkenalkan Raja Ali Haji, kebudayaan Melayu juga mengenal gurindam bentuk lain, yakni berupa lagu ratap yang disampaikan oleh orang-orang yang berpisah atau ditujukan kepada orang yang meninggal.

Harun Mat Piah, peneliti sastra Melayu di Universitas Kebangsaan, Malaysia, pernah menyimpulkan bahwa gurindam tidak dimaksudkan sebagai suatu istilah teknik dalam genre tertentu, melainkan bermakna ciptaan, karangan, sajak, puisi secara keseluruhan. Bahkan dalam *Sejarah Melayu* dan dalam *Hikayat Malim Demam*, Mat Piah menemukan Raja Ali Haji sendiri yang menggunakan kata gurindam dalam arti karangan.

Dalam artikel "Raja Ali Haji dan Kedudukan Karyanya dalam Korpus Teks Sastra Melayu Tradisional", Ulrich Kratz mengutip Von de Wall yang menyebutkan bahwa kata gurindam datang dari bahasa Tamil. Selain itu, ada beberapa contoh gurindam dalam sastra tradisional Melayu.

"Contoh-contoh itu terang menunjukkan bahwa sebelum *Gurindam Dua Belas*, gurindam bukanlah sebuah jenis puisi yang jelas bentuknya, melainkan sebuah gaya ungkapan; seperti burung yang berbunyi," tulis Kratz dalam artikel yang termuat dalam buku *Kandil Akal di Pelantar Budi* itu.

Karena tidak menemukan "padanan"-nya dalam genre puisi Melayu, beberapa peneliti mengambil semacam kesimpulan bahwa Raja Ali Haji berhasil menciptakan *Gurindam Dua Belas* sebagai sebuah genre tersendiri. Sampai kini, belum ada sastrawan yang tercatat dalam genre karya Ali Haji itu secara serius. Tidak seperti soneta, bidal, seloka, dan lain-lain yang banyak pengikut, *Gurindam Dua Belas* berdiri sendiri.

Untuk dianggap sah sebagai pengikut genre karya Ali Haji ini, syaratnya memang rumit. Sebab unsur khas tidak hanya menyangkut bentuk dan jumlah pasal, melainkan juga muatan didaktis masing-masing pasangan perkataannya yang penuh berisikan nasihat. Al-Azhar menyebut A. Aris Abeba, penyair asal Tanjungbalai Karimun, Kepulauan Riau, sebagai satu di antara beberapa penyair Riau yang mencoba membuat karya yang mendekati gurindam versi Ali Haji.

Dalam buku kumpulan puisi Aris berjudul *Ombak Karimun* yang diberi kata sambutan oleh Camat Karimun, terdapat setidaknya lima karya yang "berpretensi" gurindam. Masing-masing "Kalau-1,2,3,4" dan "Akibat". Melalui karyanya, Aris seperti hanya ingin "bermain-

terlihat menonjol dibandingkan dengan Ali Haji, Abdullah sedikit kurang dihitung jika karyanya diukur dengan timbangan keagamaan berlatar tradisi Melayu.

Seperti Ali Haji, Abdullah juga dikenal sebagai pemerhati yang teliti terhadap keadaan zaman. Kritikannya pada orang Melayu di dalam karya-karyanya terasa sangat pedas. Selain terkenal lantang mengkritik sikap raja-raja Melayu, Abdullah juga dianggap melukai "hati" orang Melayu yang kerap ia sebut "bodoh" lantaran melarang anak-anaknya belajar bahasa Inggris.

Pemikiran kritis Abdullah disebut-sebut lebih banyak dipengaruhi oleh keterbukaannya pada pola pikir Barat. Hal ini tentu saja tidak terlalu populer bagi masyarakat Melayu pada zaman itu, meski sebaliknya, digemari para akademisi Inggris dan Belanda.

Abdullah dan Ali Haji sama-sama pengarang, sama-sama intelek, dan sama-sama beragama Islam. Dalam jarak fisik, mereka tidak begitu jauh; mengapa mereka benar-benar tidak berhubungan? G

BAMBANG SULISTIYO

Perkataan Sempurna Tiada Pengikut

SIMPANAN yang indah adalah ilmu yang memberi faedah. Seperti ulama-penyair Hamzah Fansuri yang mewariskan syair kepada generasi setelahnya, Raja Ali Haji juga menyimpan nasihat dalam 12 pasal yang khidmat. Sebuah karya bekal pengalaman. Tidak berkawan, tegak sendiri layaknya sebuah genre. Inilah *Gurindam Dua Belas.*

Dan di Pulau Penyengat, saya menyaksikan Raja Malik Hafrizal menghentikan langkahnya sejenak. Ia terlihat berusaha keras mengingat sesuatu sembari mulutnya bersenandung tidak teratur. Satu bagian terdengar seperti irama syair Riau, senandung lainnya menghadirkan kembali kenangan masa kecil; nada yang membuai dan menidurkan.

Setelah menutup dengan sandung irama barzanzi, ia berkata, "Kira-kira seperti itu orang Penyengat membawakannya. Tidak ada satu pakem tertentu untuk melantunkan *Gurindam Dua Belas,*" katanya. Lalu penjaga muda Pulau Penyengat yang perlente itu mulai menaruh dua bait terakhir *Gurindam* pasal kedua belas dalam nada yang sudah ia temukan susunannya.

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti
Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

FOTO-FOTO: BAMBANG SULISTIYO

Suara Raja Malik sesungguhnya tidak terlalu merdu. Namun lelaki yang menjabat sebagai Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu-Riau Pulau Penyengat itu menyenandungkan akhir sebuah karya beberapa puluh meter saja dari sebuah tapak rumah yang diduga sebagai tempat Raja Ali Haji, yang bakat kaligrafinya tidak terlalu baik, menggubah *Gurindam Dua Belas.*

Lebih dari 150 tahun lalu, karya ini ditulis Raja Ali Haji. Tepatnya pada 23 Rajab 1263 Hijriah atau 1847 Masehi. "Arti gurindam itu

main". Sebab, selain struktur teknisnya yang terlalu sederhana, "gurindam" versi Aris lebih berisi sindiran, bahkan sarkasme yang meruntuhkan keluhuran nasihat dan kesempurnaan perkataannya.

Mengutip Shaleh Saidi, Hasan Yunus mengemukakan keberatan terhadap bentuk gurindam disebabkan bentuknya yang terlalu singkat. Ini menyebabkan timbul kekakuan untuk mencurahkan pengalaman jiwa. Tambahan lagi, tidak semua penulis ingin memberi nasihat lewat karyanya.

Ada pengikut atau tidak, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, menurut Al-Azhar, lahir dan bertahan dengan nilai-nilai kebajikannya dari zaman ke zaman. Karya yang pertama kali terbit pada 1854 dengan huruf Arab dan diterjemahkan oleh Elisa Netscher ke dalam bahasa Belanda ini termaktub dalam buku-buku pelajaran kesusatraan di Indonesia.

Kita akhirnya sampai lagi pada Raja Malik. Setelah beberapa lama bersyair, ia kembali tampak berhenti sebentar. Lalu ia melantunkan nada penutup yang teksnya bukan merupakan bagian gurindam Ali Haji, "*Gurindam Dua Belas*, kini mohon berhenti...." ◘

BAMBANG SULISTIYO

Gatra, 8 Oktober 2005

SASTRA MELAYU-SEJARAH



RIAU, NEGERI SAHIBUL KITAB

"Bahwa semua pekerjaan pedang bisa digantikan oleh kalam, tapi pekerjaan kalam tidak bisa digantikan oleh pedang." (Raja Ali Haji)

Raja Ali Haji, bintang sastrawan Melayu yang paling mencorong di abad ke-18-19, wafat pada 1808. Dunia susastra dan penerbitan Melayu Riau tidak tenggelam sepeninggal sosok kelahiran Penyengat itu. Tapi kemudian kita melihat dua kejadian sambung-menyambung: Indonesia merdeka pada 1945, dan dunia tulis-menulis Riau yang dekat dengan uluran tangan kolonial merasa terpinggirkan.

Kini zaman reformasi, dan Riau mencengangkan kita. Sementara rata-rata daerah hanya menerbitkan 12 judul buku per tahun, Riau menghasilkan lebih dari seratus. *Tempo* mencoba menangkap fenomena ini, merasakan denyut dan melacak latar belakang gelombang penerbitan di daerah itu.

"...kita menerima kasihlah akan surat Hikayat Sultan Abdul Muluk yang sudah sahabat kita nazamkan dengan bahasa Melayu (Johor) yaitu dengan disyairkannya atas peri yang amat kepandaian sehingga jadi kita heran tercengang daripada arif bijaksanaanya dan pahamnya sahabat kita."

"Maka hikayat itu kita suruh cetak atau tera serta menzahirkan dengan nama sahabat kita supaya jadi masyhur pada sebelah dunia pihak masyrik dan maghrib itu. Lagipun hendaklah kita salinkan itu pada bahasa Olandawi, supaya nama sahabat kita dengan nama kita jadi disebut orang dengan puji-pujian yang patut itu adanya."



WARKAT itu ditulis Roorda van Eysinga, seorang pegawai bahasa di Batavia. Ditujukan kepada Raja Ali Haji, sebagai balasan atas surat beliau pada 6 Februari 1846. Raja Ali Haji terkagum-kagum akan kitab *Taj al-Salatin* yang disunting dan dicetak Roorda van Eysinga melalui proses tipografi di Batavia, pada 1827.

Karya itu dicetak dalam dua bahasa, dan Raja Ali Haji tak menemukan satu pun cacat cela dalam cetakan itu, seperti yang terjadi pada naskah serupa miliknya. Roorda van Eysinga kemudian menghadiahi Raja Ali Haji sebuah edisi *Hikayat Sri Rama*, yang diterbitkannya di Amsterdam pada 1843. Raja Ali Haji membalasnya dengan sebuah naskah Syair Sultan Abdul Muluk.

Adalah Medhurst, seorang misionaris Inggris, yang memperkenalkan teknologi percetakan litografi di Asia Tenggara pada 1828. Paling tidak, demikianlah yang dinukilkan Jan van der Putten dalam karangannya, *Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak*, yang tersunting di dalam buku *Kandil Akal di Pelantar Budi* (Al-Azhar dan Elmustian Rahman, Penerbit Yayasan Kata, 2001).

Litografi, atawa teknik cap batu, relatif murah, tak memerlukan persediaan huruf. Setiap satu halaman tulis bisa langsung dicetak. Tanda baca, atau tanda-tanda lain yang "luar biasa", dapat dibuat dan dinukilkan dengan mudah. Aksara apa pun bisa diben-

Naskah Gurindam Dua Belas.

tuk menurut keinginan pemilik, pengarang, tukang cetak, bahkan khalayak pembeli.

Mendahului berkembangnya industri percetakan litografi di Singapura, setidak-tidaknya ada tiga tempat di Nusantara yang mempunyai percetakan litografi milik orang bukan Barat. Pertama di Palembang, milik Kemas Haji Muhammad Azhari, pada periode 1848-1854. Kedua milik Husain al-Habsyi di Surabaya, 1853, yang menerbitkan buku *Sharaf al-An'am*. Dan yang ketiga di Pulau Penyengat, Riau Kepulauan, pada 1850-an.

Itulah pula masa bersinar bintang Raja Ali Haji sebagai pengarang. Pada 18 Maret 1856, di Penyengat dicetak sebuah lembaran berukuran besar, berisi perhitungan hari baik dan hari buruk, *Saat Musytari* namanya. Setahun kemudian, pada 15 April 1857, percetakan di Penyengat ini mencetak karya Raja Ali Haji, *Bustanul Katibin*.

Kitab mengenai tata bahasa dan penulisan bahasa Melayu dengan huruf Jawi ini beberapa kali dicetak ulang di Singapura. Di kota itu, juga di Johor, *Bustanul Katibin* digunakan sebagai buku pelajaran di sekolah-sekolah. Dari sisi kesastraan, adalah pakar sastra Melayu, R.O. Winstedt dan V.I. Braginski, yang menyatakan, dalam korpus susastra Melayu Klasik terdapatlah yang disebut "Riau School"—alias Aliran Riau.

Raja Ali Haji, yang lahir di Penyengat pada 1808 dan wafat di pulau itu 65 tahun kemudian, pernah dibawa ayahnya, Raja Ahmad, ke Batavia. Bersama sang ayah, ia bahkan sempat berlayar di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, dan singgah di Semarang dan Juana. Tak pelak lagi, ia pun mengamati kehidupan kecerdasan di sepanjang rantau perjalanan

* * *

ARTINYA, dunia penerbitan Riau bukanlah sesuatu yang marak begitu saja, bak bintang kejora yang meluncur dari ketiadaan. Tak pula sekadar kejangkitan *trend* penerbitan buku yang menggebu di sejumlah kota di Indonesia, terutama setelah era—apa yang disebut—reformasi. Dunia penerbitan Riau tak bisa dipisahkan dari perkembangan dunia intelektual dan budaya tulis kawasan ini, katakanlah sejak awal abad ke-19.

Letak Riau yang strategis, di tepian Selat Malaka, membuat kawasan ini bersentuh-sambung dengan negeri-negeri di seberangnya, Singapura dan Semenanjung Malaya. "Ada kompetisi yang keras dalam konteks Selat," kata Al-Azhar, linguis Universitas Leiden, Belanda. "Ada pula semacam kepercayaan bahwa orang yang membaca adalah orang yang terpelajar."

Karena perangkat percetakan di Singapura lebih lengkap ketimbang fasilitas di negeri jajahan Belanda, jamak belaka jika Riau kemudian memiliki kedekatan khusus dengan negeri bandar itu. Kemudian masa berubah, dan terselip ironi di sini. Sementara di masa penjajahan usaha Raja Ali Haji dibantu oleh pemerintah kolonial, setelah kemerdekaan Riau justru merasa terpinggirkan.



DOK. BUKU RIAU

Orientasi intelektual seperti harus mengikuti orientasi birokrasi dan politik, makin berpusat di Pulau Jawa. Tapi Riau, sejak semula, tak pernah mengabaikan kenusantaraan. Simaklah pantun lama Melayu ini: "*Kalau roboh Kota Malaka, papan di Jawa saya tegakkan...*"

"Dalam komunitas sastrawan, bagi kami tidak ada hubungan daerah-pusat," kata Al-Azhar, kelahiran Tambusai, Rokan Huiu, 44 tahun lalu."Tapi Jakarta menganggap begitu." Lalu terbitlah dahaga menerbitkan buku, bersambung dengan niat menegakkan marwah Riau sebagai salah satu pusat intelektual.

Memang, kesadaran yang paling kuat bangkit pada akhir 1970-an. Ada semacam kesadaran "keterjajahan", yang tak seluruhnya juga benar, tapi membuat orang ingin bersuara melalui tulisan, mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pada masa itulah penyair Ibrahim Sattah menerbitkan *Solarium*, sebuah berkala sastra, di Tanjungpinang. Sayang, berkala ini hanya bertahan dua nomor.

Sebelum *Solarium*, sebetulnya Tanjungpinang sudah menerbitkan berkala sastra dan kebudayaan, *Sempena* namanya. Penerbitan ini bertahan hingga 1972. Setelah itu muncul *Menyimak*, kali ini di Pekanbaru, berkala sastra tiga-bulanan. Di sini bertemu penyair-pengarang lintas generasi: Hasan Junus, Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ikram Jamil, Fachrunnas M.A. Jabbar, Elmustian Rahman.

Menyimak tamat pada 1997, tapi tak sepenuhnya bisa dibilang begitu. Sebab, para penyair-pengarang yang sama jugalah yang kemudian menerbitkan *Berdaulat*, yang kini terus terbit di bawah bendera Yayasan Pusaka Riau.

Di Pekanbaru pula, Yayasan Sagang menerbitkan berkala kebudayaan *Sagang* pada 1998, dengan Dahlan Iskan, Rida K. Liamsi, Rustam S. Abrus, dan Tabrani Rab sebagai penyantun. Dikelola dengan cara dan dana yang lebih profesional, yayasan ini mengeluarkan Anugerah Sagang setiap tahun.

Membicarakan kepenyairan memang tak bisa dihindari dalam membincangkan semarak dunia penerbitan di Riau. Adalah para penyair, pada mulanya, yang berhasrat menggebu-gebu menerbitkan kumpulan sajak. Di sini ada semacam kepercayaan, seseorang baru dianggap sastrawan bila sudah menerbitkan buku.

"Motor penerbitan buku di Riau bukan pedagang, bukan pemilik percetakan," kata Elmustian Rahman, penggiat Unri Press. "Melainkan kalangan intelektual sendiri." Ia lalu menyebut beberapa nama yang dianggapnya berperan merintis, antara lain Ibrahim Sattah, U.U. Hamidy, dan Muchtar Ahmad.

JIKA menggunakan standar UNESCO, Riau seyogianya menerbitkan 48 judul buku per tahun. "Tapi yang kami terbitkan sudah lebih dari dua kali angka itu," kata Elmustian. Jika mengambil angka rata-rata penerbitan buku di Indonesia, yang hanya 12



judul buku untuk setiap satu juta penduduk per tahun, Riau jelas berada di depan.

Ketika mengembangkan Unri Press, Elmustian, yang juga mengajar di Universitas Riau, mendorong semua dosen menulis. "Lalu saya pinjam duit ke bank, alhamdulillah lunas dalam tiga tahun," katanya.

Pada awalnya, pada terbitan Unri Press, buku-buku kebudayaan lebih laku ketimbang, misalnya, buku ekonomi. Belakangan, situasi mulai "berimbang". Buku-buku ajar, yang ditulis oleh para dosen, mulai lancar beredar, terutama di kalangan mahasiswa.

Dalam catatan Elmustian, di sekujur Riau terdapat lebih dari 50 penerbit. Tapi sebagian besar tak tetap aktif. "Penerbitannya biasanya disesuaikan dengan kebutuhan lokal," katanya. Syaukani al-Karim, yang bersama Taufik Ikram Jamil merintis Yayasan Pusaka Riau, membenarkan konstatasi itu.

"Beberapa daerah juga melakukan penerbitan, hanya tidak terkoordinasi," kata Syaukani, yang sejak 2001 menjadi perwakilan Ikapi di Pekanbaru. Tetapi, kebutuhan lokal itu pula yang membuat ragam penerbitan buku di Riau menjadi sangat bervariasi.

Kita bisa menemukan, misalnya, buku dengan judul *Celoteh Ramadhan Gaya Batam*, atau *Hikayat Raja Damsyik*. Tapi, ada juga *Kronik Kepedihan Riau Selama Bergabung dengan Indonesia*, berdampingan dengan *Menghadapi Persaingan Global Abad XXI dengan Pengembangan Ilmu, Industri, dan Sumber Daya Manusia yang Handal di Bidang Bioteknologi....*

Rata-rata penerbit di Riau mencetak bukunya mulai dari oplah minimal 1.000 eksemplar. Buku-buku ini lalu dipasarkan lewat toko buku, dengan sedikit promosi di media massa, atau langsung menghubungi sekolah-sekolah yang membutuhkan. Lalu, sampai di mana peran Ikapi dalam dunia penerbitan buku di Riau? "Hampir tak ada," kata Abdul Jalil, Direktur Unri Press, disambut tawa terbahak rekan-rekannya.

Penerbitan buku sangat mudah karena persyaratannya juga tak sulit. Karena itu pula status Ikapi di Pekanbaru tak bisa berkembang menjadi cabang, tetap saja perwakilan. "Jumlah anggotanya tak cukup untuk ditingkatkan menjadi cabang," kata Syaukani yang penyair, tanpa berkecil hati.

Pada 2003 ada kerja sama dengan Ford Foundation dalam yang disebut "Program Pustaka Regional". Program ini bekerja sama dengan Yayasan Adikarya Ikapi, dan sempat menerbitkan beberapa buku. Tetapi, selama setahun belakangan ini, program itu berhenti.

Menerbitkan adalah satu hal, dan memasarkan, tentu, merupakan hal lain. Al-Azhar mendekati masalah ini dari perspektif berhadap-hadapannya "pusat intelektual" dengan "pusat perdagangan buku". Tadinya ia mengambil Yogyakarta sebagai simbol guyubnya pertemuan dua kutub itu.

Yogya, yang terkenal sebagai kota perguruan tinggi, sekaligus dalam beberapa tahun terakhir ditengarai sebagai salah satu pusat dunia penerbitan yang bersinar-sinar. "Tapi, ketika pasar mulai dominan, pasar itu bisa jalan sendiri, tanpa menghiraukan lagi lembaga intelektual," kata Al-Azhar.



Rusli Zainal, Gubernur Riau.

Para penerbit di Riau bukannya tak pernah menjajaki kerja sama pemasaran dengan pusat-pusat perdagangan buku di Pulau Jawa. "Tapi, berat...," kata Abdul Jalil. Ada penyalur yang minta potongan sampai 60 persen, sedangkan ongkos kirim, yang bisa mencapai 5 persen, ditanggung penerbit. "Dari sisa yang 35 persen itulah penerbit harus melakukan semua hal, termasuk *royalty* penulis," kata Elmustian.

Karena itu, "Sampai sekarang tidak ada orang yang menjadi kaya karena buku di Riau ini," Abdul Jalil menambahkan. Unri Press, sampai saat terakhir, baru sebatas mampu menghidupi diri sendiri, belum bisa diharapkan menjadi *profit center*. Begitu pula penerbit lain, seperti Yayasan Pusaka Riau.

Naskah-naskah Melayu umumnya laris di pasar. Beberapa buku bahkan mengalami cetak ulang, misalnya *Gurindam Duabelas* karya Raja Ali Haji yang termasyhur itu, yang diberi kata pengantar oleh Hasan Junus. Begitu pula buku-buku karangan Tenas Effendy, U.U. Hamidy, dan Hasan Junus, yang mendedah susastra dan adat-istiadat Melayu Riau.

Ada juga penerbit, bahkan penulis, yang melakukan "perjuangan gerilya" sendiri, yaitu mencangking bukunya ketika, untuk keperluan lain, kebetulan bepergian ke Pulau Jawa atau ke tempat lain. Tapi bentuk "pemasaran" seperti ini tentu sangat sulit dideteksi dan dipantau hasilnya.

* * *

MAKA, tersebutlah "Gerakan Riau Membaca", yang disusun oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Riau. Sasaran gerakan ini adalah lapisan paling bawah masyarakat Riau. Seperti biasa, semboyannya tentu gegap-gempita: "Dengan pencanangan Gerakan Riau Membaca, kita tingkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat Riau, untuk mewujudkan SDM yang berkualitas menuju...," dan seterusnya.

Dengan atau tanpa semboyan, para penerbit dan penulis Riau masih percaya pada perhatian pemerintah memelihara semangat penerbitan di provinsi ini. "Tradisi itu sudah merupakan bagian dari kebanggaan kami," kata Rusli Zainal, Gubernur Provinsi Riau, kepada *Tempo*.

Rusli Zainal sendiri sebetulnya sama sekali tak asing dengan dunia tulis-menulis. Semasa duduk di bangku Fakultas Ekonomi Universitas Riau, dialah salah seorang perintis penerbitan *Bahana Mahasiswa*, media kampus Universitas Riau, satu di antara sangat sedikit media kampus yang tetap terbit secara berkesinambungan di Indonesia.

Gubernur berusia 48 tahun itu juga dikenal akrab dengan para pengarang dan intelektual Riau. Dia bisa tetap segar-bugar mendiskusikan serba-serbi penerbitan buku di rumah dinasnya yang terbuka di Pekanbaru, meski menjelang tengah malam. Dengan mantap, Rusli Zainal menegaskan, komitmen Pemerintah Daerah Riau terhadap dunia bacaan dan dunia intelektual di Riau tidak akan berkurang.

Tentu bukan hanya penerbit yang mengharapkan perhatian dan bantuan itu, melainkan juga berbagai lembaga yang berkhidmat bagi kemuliaan dunia penerbitan di Riau. Misalnya Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji (Bandar Serai), yang sudah lama mengandung niat mendirikan semacam Perpustakaan Melayu Asia Tenggara di Riau.

Secara berangsur-angsur wawasan ini sudah dirisikkan dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia. Hubungan kedua lembaga berjalan simbai. Kitab-kitab sastra, berbagai kajian budaya dan humaniora yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, selalu dikirimkan ke Yayasan Bandar Serai. Tapi, untuk kerja sama lebih luas, ada masalah.

Dewan Bahasa dan Pustaka itu institusi pemerintah. Nah, sampai sekarang, ternyata ada peraturan dari masa pemerintahan Presiden Soekarno yang belum dicabut, yakni larangan masuknya buku-buku Malaysia ke Indonesia. Larangan ini tetap berpengaruh bila, misalnya, memasuki wilayah penerbitan buku bagi karya-karya terjemahan dari Malaysia.

Malaysia sendiri punya kepentingan terhadap Riau sebagai wilayah pemasaran. Pada 1980-an, misalnya, ada "Galeri Malaysia" di Kwitang, Jakarta Pusat, di sekitar Toko Buku Gunung Agung. Tapi tak banyak minat, sampai akhirnya tutup. "Kami bilang kepada mereka, kalian salah, tak memanfaatkan kedekatan dengan Riau," kata Al-Azhar, Ketua Harian Yayasan Bandar Serai.

Ada amsal yang menarik, bahwa Riau bisa menjadi beranda Malaysia untuk masuk ke Indonesia, dan beranda Indonesia untuk masuk ke Malaysia. Dalam dunia akademik dan penerbitan, "keberandaan" itu sebetulnya sudah menjadi wujud yang tak lagi samar. Banyak karya pengarang Riau terbit di Malaysia. Dan satu di antara pengarang senior Riau, Tenas Effendy, baru saja menerima gelar doktor kehormatan di Universiti Kebangsaan, September lalu.

Pengukuhan Tenas Effendy, agaknya, hanyalah satu bentuk pengakuan tegaknya karya kepustakaan di ranah Riau, yang sudah dirintis oleh Raja Ali Haji. Pekerjaan itu kemudian diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga menempatkan Riau sebagai provinsi yang paling banyak menerbitkan buku di luar Pulau Jawa. Bahkan mungkin masih unggul jika dibandingkan dengan provinsi tertentu di Pulau Jawa. Riau, Negeri Sahibul Kitab itu.

Amarzan Loebis (Pekanbaru)

Tempo, 16 Oktober 2005

SASTRA NIGERIA

TILAS



ESTACIO.BR

Leopold Sedar Senghor



OCVIDH.ORG

Aime Cesaire

Negritude

Istilah *negritude* dicetuskan oleh Aimé Césaire, penyair asal Martinique, Karibia—konon dalam sebuah percakapan dengan Léopold Sédar Senghor dan Léon Gontran Damas, dua rekannya sesama mahasiswa, penyair, dan migran di Paris pada tahun 1930-an. Kata itu sendiri pertama kali tercetak dalam sajak Césaire "Cahier d'un retour au pays natal" (Catatan Mudik ke Negeri Kelahiran) dari tahun 1939. Césaire membayangkan *negritude* sebagai ungkapan atau tanggapan literer kaum kulit hitam atas diaspora (perikut luka-luka dan lagu duka) mereka yang sudah berabad-abad di bawah latar sejarah perbudakan.

Namun, meski sama-sama didasari semangat merayakan kesadaran sebagai orang hitam, rupanya mereka tak bersepakat. Senghor—yang pada tahun 1960 menjadi presiden pertama Senegal hingga tahun 1980—belakangan mengembangkan modelnya sendiri, yang berwatak esensialis: *negritude* sebagai proyek pencarian "jiwa sejati kaum hitam". Ia bahkan merumuskan sejumlah ciri khas orang hitam, yang antara lain ditandai oleh kecenderungan kepada "emosi, sikap sarat irama, humor, dan antropopsikisme". Dengan kata lain, ia hendak menegakkan sebuah sikap "Afrosentrik".

Menegaskan ciri kejiwaan orang hitam seperti itu, dan mempertentangkannya dengan "kulit putih", pada akhirnya adalah sebentuk rasisme juga. Jean-Paul Sartre, dalam esainya "Orphée noir" (Orfeus Hitam) yang merupakan pengantar antologi sajak kulit hitam yang disunting Senghor pada tahun 1948, menyebut *negritude* sebagai "rasisme anti-rasis", sebuah antitesis terhadap rasisme kolonial dalam dialektika sejarah menuju kesatuan seluruh ras manusia: sebuah "masyarakat tanpa ras".

Sementara Wole Soyinka, sastrawan asal Nigeria itu, mengkritik gagasan dan gerakan *negritude* sebagai terkurung dalam ideologi kolonial yang hendak dilawannya, sama-sama melakukan *otherizing*, dan terlalu keras kepala membedakan diri dari lawannya hingga akhirnya justru mewakili sosok yang buas dan irasional.

Memuliakan sosok dan jiwa orang hitam serta merayakan keindahannya—selain mengorek keperihannya—tentu saja merupakan titik penting puitika *negritude*. Berdiri di antara masa silam yang kelam dan abad ke-20 yang melaju, para penyair *negritude* menyerap dan mengolah ilham dari pelbagai sumber: tradisi lisan dan musik Afrika serta Karibia, surealisme, dan tentu saja gerakan sastra kulit hitam pertama yang muncul di New York, Amerika Serikat, pada dasawarsa 1920-an, Harlem Renaissance. Claude McKay, salah satu penyair di lingkaran Harlem Renaissance, oleh Senghor dianggap sebagai bapak spiritual *negritude*.

Bagi sejumlah penulis kulit hitam generasi kemudian, *negritude* adalah sebentuk ilusi besar dari masa lalu. Maryse Condé, sastrawan dari Guadeloupe yang lahir di tahun 1930-an, melihat *negritude* sebagai "sebuah perangkap kosong dan sentimental. ... Si Negro tak pernah ada. ... Yang ada adalah eksploitasi manusia". Sedangkan Patrick Chamoiseau, novelis kelahiran Martinique itu, menyerang unsur mitologisasi Afrika dalam *negritude*—seakan kaum hitam adalah sebuah monolit, seakan pengalaman kulit hitam bersifat seragam. Ia lebih menekankan kemajemukan dan percampuran dalam kehidupan kaum hitam di Karibia, di mana unsur-unsur Afrika, Asia, Indian Amerika, Perancis, dan lain-lain bertemu. Mungkin *negritude* memang sebuah ilusi besar, dan karena itu ia menjatuhkan bayang-bayang panjang, bahkan kadang tersembunyi di dalam karya para pengkritiknya.

HASIF AMINI

Kompas, 30 Oktober 2005

SASTRA PRANCIS

TILAS

Heteronim

Seorang penyair menulis sajak dengan nama pena, nama samaran, pseudonim. Ini bukan hal aneh atau baru. Alasannya bisa beragam: ingin dikenal dengan nama yang lebih mentereng ketimbang nama aslinya, ingin atau terpaksa merahasiakan identitas pribadi, atau mungkin sekadar iseng, dan sebagainya.

Neftali Ricardo Reyes y Basoalto kini dikenal dunia sebagai Pablo Neruda. Matematikawan Charles Luttwidge Dodgson mengutak-atik namanya sendiri hingga menjadi Lewis Carroll si sastrawan. Penyair Kristianto Agus Purnomo meringkas namanya menjadi Kriapur. Daftar bisa sangat panjang.

Adapun Fernando Pessoa, penyair Portugis kelahiran Lisbon tahun 1888, punya perkara dan gagasan lain dalam ihwal nama (dan, seiring dengan itu, ihwal karya). Terlahir sebagai Fernando Antonio Nogueira Pessoa, ia tumbuh dan belajar mula-mula dalam bahasa Inggris, di negeri rantau, Afrika Selatan. Pada usia 17 ia kembali ke Portugal, menjadi mahasiswa selama setahun, lalu keluar dan bekerja sebagai penerjemah dokumen dan surat-menyurat di sebuah perusahaan dagang, hingga akhir hayatnya, di usia 47, pada tahun 1935.

Tentu, riwayat Pessoa bukan hanya itu.

Memang hanya satu buku puisinya yang terbit semasa hidupnya; sebagian besar karyanya ditemukan, dan diterbitkan, setelah ia meninggal dunia. Tetapi sebenarnya kata "ia" dan "-nya" di sini bisa bermasalah, sebab karya-karya itu ditulis dan ditandatangani dengan beragam nama: Alberto Caeiro, Alvaro de Campos, Ricardo Reis, Fernando Pessoa, Bernardo Soares, Alexander Search, Charles Robert Anon, Baron de Teive, dan seterusnya.

Dan itu bukan pseudonim, melainkan heteronim. Dalam kata-kata Pessoa sendiri: "Karya dengan pseudonim adalah karya seorang pengarang sebagai dirinya sendiri, hanya saja ia menggunakan nama lain. Karya dengan heteronim adalah karya seorang pengarang di luar dirinya sendiri". Masing-masing "penulis imajiner" itu (yang oleh Pessoa dilengkapi dengan biodata, ciri fisik, dan kecenderungan mental) menghasilkan karya dengan watak yang berbeda-beda, kadang bahkan yang satu melontarkan kritik atau pujian kepada yang lain.

Fernando Pessoa

Demikianlah, Alberto Caeiro adalah si penyair alam yang hanya percaya pada apa yang ia bisa lihat, dengar, raba, cium, cecap; ia menulis sajak-sajak jernih dan sederhana yang merayakan kekinian dan kesekitaran secara intens, spontan, bahkan mistis. Sementara Alvaro de Campos ada di kutub lain: berwatak teatrikal, kosmopolitan, penuh gairah, dan ledakan ekspresi dalam serangkaian sajak bebasnya yang terpengaruh Walt Whitman dan Futurisme. Sedangkan Ricardo Reis adalah seorang eksil pendukung monarki, berpendidikan tinggi sebagai dokter, menulis sajak-sajak berlanggam neoklasik yang rapi, dengan bait-bait yang teratur dan imaji yang terkendali. Dan Fernando Pessoa, yang juga menulis sajak-sajak dengan larik dan bait yang ketat, namun lebih kompleks ketimbang Reis, cenderung tergerak oleh ilham Romantisisme maupun Simbolisme yang merayakan misteri. Campos, Reis, Pessoa—mereka semua menyatakan diri sebagai murid Alberto Caeiro.

Tampak seperti main-main. Tapi mungkin tidak, atau tidak hanya itu. Heteronim Pessoa memperlihatkan bahwa pribadi adalah sebentuk (atau sekian bentuk) konstruksi yang memang rumit, berwajah majemuk, mungkin saling berlawanan, meski masing-masing mungkin menerangi satu sama lain. Dan, sebagaimana Shakespeare menghidupkan puisi melalui suara Hamlet atau Raja Lear dan lain-lain, demikianlah Pessoa membangkitkan aneka kemungkinan puisi melalui pelbagai heteronim yang saling berlainan watak dan kecondongan.

HASIF AMINI

Kompas 23 Oktober 2005

TINJAUAN BUKU

Feminisme dalam Wacana

SEKILAS buku ini sangat berat dalam hal tema. Apalagi jika kita melihat ketebalannya (xx + 499 hlm). Seperti buku-buku bertema feminis umumnya, *Feminist Thought* tidak jauh berbeda dalam hal pembahasan dan argumentasi yang dikemukakan. Ada pemikiran feminis liberal, radikal, Marxis, sosialis, hingga ekofeminisme, yang secara umum bisa dinilai berada pada kerangka analisis terhadap budaya patriarkhi sebagai sebuah konstruksi sosial yang senantiasa harus digugat.

Meski begitu, *Feminist Thought* bisa dibilang cukup istimewa. Pertama, karena referensi yang digunakan sangat kaya dan padat. Dan kedua, sebagai sebuah buku pengantar ke arah pemikiran feminis, buku ini menyajikannya secara kaleidoskopik.



Feminist Thought, Rosemarie Putnam Tong (Aquarini Priyatna Prabasmoro, penerjemah), Jalasutra, Yogyakarta 2004

Bak sebuah peta, pembaca dituntun secara perlahan menuju ruang dan waktu tertentu untuk memahami setiap aliran pemikiran feminisme. Rosemarie Putnam Tong, penulis buku ini, menuangkannya dengan gaya bahasa yang mengalir. Tak lupa, Tong juga menyertakan kritik atas setiap pemikiran dari para feminis sehingga pembaca mungkin akan segera mengetahui di mana kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing pemikiran feminis tersebut.

Kecuali itu, bisa jadi pembaca menangkap kesan lain berupa kekacauan dan kebingungan, atau ketidaksetujuan dan ketidakcocokan, atau juga fragmentasi dan perpecahan atas berbagai aliran pemikiran yang disajikannya. Dan, hal demikian wajar saja terjadi.

Membaca *Feminist Thought*, kita tidak perlu melakukannya secara urut dari awal (feminisme liberal), kemudian ke bagian kedua (feminisme radikal), dan seterusnya. Membaca bagian demi bagian dari buku ini secara acak pun ternyata cukup mengasyikkan, karena buku ini seperti dikatakan di muka, disajikan oleh Tong secara kaleidoskopik. Meski dibaca secara acak, penelaahan aliran pemikiran feminisme dalam buku ini tetap saja memiliki koherensi. Hal ini barangkali yang membuat *Feminist Thought* cukup nikmat dibaca.

Tak salah jika Nancy Tuana dari Universitas Oregon, Amerika Serikat, sebagaimana tertuang di halaman pembuka buku ini memuji: "Tong berhasil lagi! *Feminist Thought* menyajikan pengantar kritis terkini atas berbagai tradisi besar teori feminis.

Penerjemahan *Feminist Thought* oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro ini, saya kira merupakan sumbangan yang tak terkira karena selain terjemahan yang cukup baik, buku ini merupakan sebuah pengantar komprehensif ke arah pemikiran feminis yang pertama dalam bahasa Indonesia.

Karenanya, kehadiran buku ini amat sangat penting artinya bagi studi terhadap pemikiran feminis, termasuk perjuangan gerakan feminis.

Feminist Thought seolah-olah mengandaikan feminisme sebagai suatu pohon besar yang bercabang-cabang, yang setiap cabangnya memiliki cabang-cabang lagi, yang masing-masing cabang itu menghasilkan bunga. Setiap cabang merupakan pohon kecil yang saling berhubungan dengan cabang-cabang lain untuk membentuk pohon besar bernama feminisme.

Oleh sebab itu, pemikiran feminis akan terus bergerak tak terbatas karena setiap pemikiran lahir dalam konteks tertentu. Feminisme radikal, misalnya, muncul ketika seksualitas perempuan (Barat) dieksploitasi. Lahirnya revolusi seksual yang memunculkan 'kebebasan seksual' memunculkan juga 'ketidakbebasan seksual'. Perempuan yang semula tidak mempunyai kebebasan untuk mengatakan 'ya', kini kehilangan hak untuk mengatakan 'tidak'.

● **Andi Budi Prayitno, aktivis di Yayasan Djangkar, Yogyakarta**

Media Indonesia, 10 Oktober 2005

TINJAUAN BUKU

Generasi yang Hilang

Fiesta, Ernest Hemingway, (Rahmani penerjemah), Bentang Yogyakarta 2005.

ERNEST Hemingway (1899-1961) merupakan sastrawan dunia yang memiliki gaya penulisan unik. Kata-katanya sederhana, kompleks, penuh isi, dan memesona. Hadiah Pulitzer dan Nobel sastra pernah menjadi miliknya. Novel *Fiesta* ini adalah novel panjang pertama Hemingway, yang kemudian melambungkan namanya dalam kesusastraan Amerika. Bahkan, masuk dalam seratus novel modern teratas abad ke-20.

Novel ini lahir pada masa-masa di antara dua perang dunia. Masyarakat mengalami peristiwa kehilangan diri dan harapan. Masa-masa ini dalam kesusastraan Amerika disebut sebagai masa 'lost generation'. Tokoh sastra masa itu di antaranya adalah Ernest Hemingway, F Scott Fitzgerald, dramawan Thornton Wilder, penyair Archibald MacLeish, dan Hart Crane.

Karya Hemingway masa itu secara mayoritas menggambarkan dua tipe masyarakat; pertama, mereka yang kehilangan kepercayaan akan nilai-nilai moral dan sangat terguncang emosinya akibat PD I. Kedua, mereka yang masih memiliki kepercayaan sederhana akan hidup mereka, seperti petinju bayaran, ataupun pengadu banteng. Dalam *Fiesta* kita akan menemukan detail kisah yang memesona sekaligus menjadi ingatan sejarah.

Kisah ini bermula di Paris, ketika beberapa karya epik TS Eliot *The*

Media Indonesia, 26 Oktober 2005

Waste Land dipublikasikan pada 1922. Di kota ini, Jake, lelaki yang dikebiri semasa perang sekaligus narator dalam kisah ini, hidup dalam komunitas veteran perang di Paris.

Suatu ketika dia mengenalkan temannya yang bernama Robert Cohn, lulusan universitas bergengsi di Amerika Serikat dan juga petinju amatir. Tidak seperti Jake yang bekerja setiap hari sebagai jurnalis berita, Cohn masih amatir dalam hal sastra; dia baru saja menerbitkan novel pertamanya dan kesulitan memulai untuk novel keduanya.

Ketika Jake mengenalkan Cohn kepada wanita yang dicintainya, Lady Brett Ashley dalam sebuah bistro, Cohn langsung jatuh cinta. Di samping mencintai dengan tulus kepada Jake, Lady Brett juga menemani kencan Cohn pada masa liburan di Kota San Sebastian, Spanyol. Selanjutnya, Lady Brett tidak mengharapkan apa pun hubungan lebih dari Cohn.

Jalinan cinta ini semakin rumit ketika Brett tertarik kepada seorang matador belia, Pedro Romero. Cinta pun bersemi tidak bertepuk sebelah tangan

Hemingway memang merupakan penggemar fanatik adu banteng. Jalinan kisah cinta yang rumit dalam novel ini terasa lebih hidup, dengan kiasan Hemingway, dalam keriuhan *fiesta* dan pertunjukan adu banteng San Fermin.

Di tengah pesta habis-habisan dan pertunjukan kematian nyaris terjadi setiap hari, mereka ditantang untuk mempertanyakan makna perburuan kesenangan, perebutan cinta, dan apa yang sesungguhnya benar-benar berarti bagi mereka.

Setiap karakter dikembangkan lebih dari sekadar kata dan tindakan, juga lebih dari sekadar deskripsi. Meski demikian, kekuatan Hemingway tetaplah dibangun dengan menggunakan kata-kata sederhana, penuh isi. Konflik individu dan masyarakat dapat tersampaikan dengan sangat halus dan menusuk. Sebuah konflik yang akhirnya menemukan muara pada kemeriahan *fiesta* adu banteng.

Secara keseluruhan, karya Hemingway menggambarkan kisah-kisah kelam tentang kekalahan, ketidakberdayaan, kehilangan, dan kehampaan. Namun, sejak tahun 1930-an, novel Hemingway banyak bertemakan masalah-masalah sosial. ● **Ali Fauzi, pustakawan tinggal di Yogyakarta**

Media Indonesia, 26 Oktober 2005